



# **PENELUSURAN BENANG MERAH**

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>

## **BAGIAN I**

SALINAN CATATAN HARIAN  
DOKTER JOHN H. WATSON, PENSIUNAN  
DEPARTEMEN MEDIS ANGKATAN DARAT

## Bab 1

### Mr. Sherlock Holmes

Pada tahun 1878 aku mendapatkan gelar dokter umum dari Universitas London, dan melanjutkan ke Netley untuk mengikuti pendidikan ahli bedah khusus Angkatan Darat. Setelah menyelesaikan pendidikanku, aku dimasukkan dalam resimen Northumberland Fusiliers Kelima sebagai asisten ahli bedah. Resimen tersebut ditugaskan di India pada waktu itu, namun sebelum aku sempat bergabung dengan mereka, perang Afghanistan kedua meletus. Ketika mendarat di Bombay, aku mendapat kabar bahwa resimenku telah bergerak maju melewati perbatasan dan tengah berada jauh di dalam negara musuh. Aku menyusul bersama banyak perwira lain yang senasib denganku, dan berhasil tiba di Candahar dengan selamat. Di sana kutemukan resimenku, dan seketika memulai tugas baruku.



Perang Afghanistan kedua mendatangkan penghargaan dan promosi bagi banyak orang, tapi yang kuterima malah kesialan dan bencana. Aku dipindahkan ke resimen Berkshires dan berjuang bersama mereka dalam pertempuran yang fatal di Maiwand. Aku tertembak dalam pertempuran itu. Peluru Jezail mengenai bahu dan menembus sampai ke tulang serta arteri. Hampir saja aku jatuh ke tangan para Ghazi yang gemar membunuh, kalau bukan karena jasa mantriku, Murray. Pemuda itulah yang dengan berani membawaku di atas punggung kuda hingga tiba dengan selamat di wilayah Inggris.

Lelah karena penderitaan dan lemah akibat rasa sakit yang mendera, aku dibebastugaskan. Bersama sekereta api penuh para prajurit yang terluka, aku dikirim ke rumah sakit pangkalan di Peshawar. Di sini aku berusaha keras, dan berhasil berjalan mondar-mandir di bangsal — bahkan agak memaksa sedikit hingga ke beranda. Tapi musibah kembali menimpaku; aku terserang tifus, penyakit yang merupakan "oleh-oleh" dari India.

Selama berbulan-bulan aku berada dalam keadaan kritis, dan sewaktu aku akhirnya lolos dari maut, kondisiku begitu lemah sehingga para dokter memutuskan untuk segera memulangkanku ke Inggris. Tanpa menyia-nyiakan waktu sehari pun, aku diberangkatkan dengan kapal perang *Orontes*, dan mendarat sebulan kemudian di dermaga Portsmouth. Kesehatanku tak mungkin pulih lagi, tapi Pemerintah memberiku izin untuk berusaha meningkatkannya dalam waktu sembilan bulan.

Aku tidak memiliki kerabat di Inggris, jadi hidupku sebebaskan udara—atau lebih tepatnya, sebebaskan orang yang berpenghasilan sebelas shilling enam penny sehari. Dalam keadaan seperti itu, jelas aku tertarik ke London, tempat berkumpulnya para pemalas dan penganggur. Selama beberapa waktu aku tinggal di sebuah hotel di Strand, menjalani kehidupan yang tidak nyaman dan tidak berarti, menghabiskan uang lebih boros dari yang seharusnya. Kondisi keuanganku jadi morat-marit, sehingga kemudian aku menyadari bahwa aku hanya punya dua pilihan: meninggalkan ibu kota dan berkarat di suatu tempat di pedalaman, atau mengubah gaya hidupku secara total. Memilih

yang terakhir, aku membulatkan tekad untuk meninggalkan hotel dan mencari tempat lain yang tidak semewah dan semahal hotel tersebut.

Tepat pada hari aku mengambil keputusan itulah aku bertemu dengan Stamford, mantri yang bertugas memerban luka di bawah peng-wasanku di Rumah Sakit Barts. Stamford me-nepuk bahuiku ketika aku sedang berdiri di Bar Criterion. Kehadiran sebetuk wajah yang familier di belantara London ini merupakan kejutan yang menyenangkan bagi pria kesepian seperti aku. Meskipun dulu kami tak begitu akrab, sekarang aku menyapa Stamford dengan antusias. Pemuda itu pun tampak senang bertemu denganku. Dalam kegembiraan yang meluap, kuajak Stamford makan siang di Holborn, dan kami menuju ke sana dengan kereta kuda.

"Apa saja yang kaulakukan selama ini, Watson?" tanya Stamford saat kereta kami berderap menyusuri jalan-jalan London yang ramai. "Kau tampak kurus dan cokelat sekali."

Kuceritakan secara singkat pengalamanku, dan belum lagi selesai sewaktu kami tiba di tempat tujuan.

"Malang sekali!" komentar Stamford setelah mendengar tentang musibah yang menimpaku. "Sekarang apa rencanamu?"

"Mencari tempat tinggal," jawabku. "Mencoba memecahkan masalah, apakah mungkin mendapatkan kamar yang nyaman dengan harga layak."

"Aneh," kata Stamford, "kau orang kedua hari ini yang berkata begitu kepadaku."

"Siapa orang yang pertama?" tanyaku.

"Rekan kerjaku di laboratorium kimia di rumah sakit. Tadi pagi dia mengeluh karena tidak bisa mendapatkan orang yang bersedia berbagi dengannya. Dia menemukan apartemen yang nyaman, tapi biaya sewanya terlalu tinggi untuk ditanggung sendiri."

"Kebetulan sekali!" seruku. "Kalau dia benarbenar sedang mencari orang untuk berbagi tempat tinggal dan biaya sewanya, akulah orang itu. Aku lebih suka tinggal bersama teman daripada seorang diri."

Stamford memandangkanku dengan ekspresi agak aneh dari balik gelas anggurnya. "Kau belum mengenal Sherlock Holmes," katanya. "Mungkin kau tidak ingin ditemani dirinya setiap saat."

"Kenapa, ada apa dengannya?"

"Oh, aku tidak mengatakan kalau ada apa-apa dengannya. Orangnya cukup baik, hanya saja dia memiliki gagasan yang aneh-aneh. Dia menaruh perhatian besar terhadap beberapa cabang sains."

"Mahasiswa kedokteran, mungkin?" kataku.

"Tidak—aku tidak tahu apa tujuan belajarnya. Dia mendalami anatomi dan sangat ahli di bidang kimia, tapi sepanjang pengetahuanku, dia tidak pernah mengikuti pendidikan medis secara sistematis. Cara belajarnya aneh dan tak berketentuan, namun dia berhasil mengumpulkan banyak pengetahuan yang akan membuat para profesor terpana."

"Apa kau tak pernah bertanya, untuk apa dia mempelajari semua itu?" tanyaku.

"Tidak, sebab dia orang yang agak tertutup, meskipun dia bisa juga bicara panjang-lebar kalau lagi mau."

"Aku ingin bertemu dengannya," kataku. "Kalau aku harus berbagi tempat tinggal dengan seseorang, aku lebih suka memilih orang yang senang belajar dan memiliki kebiasaan-kebiasaan

yang tenang. Aku belum cukup kuat untuk menghadapi keributan atau suara-suara keras. Selama di Afghanistan kedua hal itu sudah terlalu banyak menderaku, sehingga rasanya aku tak ingin menjumpainya lagi sepanjang sisa hidupku. Bagaimana aku bisa bertemu dengan temanmu ini?"

"Dia jelas ada di laboratorium," sahut Stamford. "Orang itu memang aneh. Adakalanya dia tidak muncul di laboratorium selama berminggu-minggu, tapi di saat lain dia bisa mendekam di sana dari pagi sampai malam. Kalau kau suka, kita bisa ke sana bersama-sama sesudah makan siang."

"Ya, terima kasih," jawabku, dan percakapan pun beralih ke hal-hal lain..

Saat menuju rumah sakit setelah meninggalkan Holborn, Stamford kembali menyinggung masalah Sherlock Holmes.

"Jangan salahkan aku jika kau tak cocok dengan Sherlock Holmes," Stamford memperingatkan. "Aku sendiri tidak begitu dekat dengannya. Kami hanya sesekali bertemu di laboratorium. Kau yang mengatakan ingin berbagi tempat tinggal dengannya, jadi kelak jangan menuntut pertanggungjawabanku."

"Kalau kami ternyata tidak cocok, kami kan bisa berpisah," tukasku. "Sebenarnya ada apa sih, Stamford?" tanyaku sambil menatapnya tajam. "Temperamen orang ini begitu payah, atau ada masalah lain? Ceritakan terus terang, jangan berbelit-belit!"

"Tak mudah untuk mengungkapkan apa yang tidak bisa diungkapkan," jawab Stamford sambil tertawa. "Begini, bagiku Holmes itu terlalu ilmiah, bahkan cenderung berdarah dingin. Bisa kubayangkan dia memberikan alkaloid tumbuhan terbaru kepada teman serumahnya, bukan karena niat jahat, tapi sekadar karena ingin tahu pengaruhnya. Supaya adil, aku harus mengatakan bahwa Holmes pun akan mengkonsumsi zat itu dengan kesiapan yang sama. Dia tampaknya begitu bernafsu untuk memperoleh pengetahuan yang jelas dan eksak."

"Memang seharusnya begitu."

"Ya, tapi mungkin Holmes sudah terlalu berlebihan. Bayangkan saja, dia pernah memukuli mayat-mayat di kamar bedah dengan tongkat!"

"Memukuli mayat!"

"Ya, untuk melihat apakah memar masih akan timbul setelah kematian. Aku menyaksikan perbuatan Holmes itu dengan mata kepalaku sendiri."

"Dan kau mengatakan dia bukan mahasiswa kedokteran?"

"Ya. Hanya Tuhan yang tahu apa tujuannya mempelajari semua itu. Tapi kita sudah tiba, dan kau bisa menentukan sendiri bagaimana kesanmu tentang dia."

Saat Stamford berbicara, kereta kami berbelok ke sebuah jalan sempit dan melewati pintu samping kecil menuju salah satu sayap rumah sakit besar itu. Tempat ini telah kukenal, dan aku tidak memerlukan pemandu untuk berjalan menaiki tangga batu lalu menelusuri koridor panjang berdinding putih dengan pintu-pintu cokelat pasir di kanan-kirinya. Di dekat ujung koridor itu aku membelok ke lorong melengkung beratap rendah tempat laboratorium kimia terletak.

Laboratorium itu penuh sesak oleh botol, baik yang berjajar rapi maupun yang tergeletak sembarangan. Meja-meja rendah dan lebar "bertebaran", dipenuhi oleh tabung uji serta lampu-lampu Bunsen kecil dengan api biru yang menari-nari. Hanya ada satu orang di dalam ruangan tersebut; ia tengah membungkuk di meja seakan-akan tenggelam dalam pekerjaannya. Mendengar suara langkah kami, orang itu berpaling, dan menegakkan tubuh sambil berteriak gembira.



"Sudah kutemukan! Sudah kutemukan!" teriaknya kepada temanku, sambil berlari mendekati kami dengan membawa sebuah tabung uji. "Aku sudah menemukan reagen yang hanya bereaksi oleh haemoglobin dan tidak oleh zat lain."

Andaipun yang ditemukannya tambang emas, barangkali kegembiraan yang terpancar di wajah orang itu tak lebih hebat daripada sekarang.

"Dr. Watson, Mr. Sherlock Holmes," Stamford memperkenalkan kami berdua.

"Apa kabar?" sapa Holmes riang, menjabat tanganku kuat-kuat. "Kau baru datang dari Afghanistan, ya."

"Dari mana kau tahu?" tanyaku terkejut.

"Itu tidak penting," tukasnya, tergelak sendiri. "Yang lebih penting adalah penemuan tentang haemoglobin ini. Kau tentu memahami artinya bagi umat manusia, bukan?"

"Memang menarik, dalam bidang kimia," jawabku, "tapi aku tak melihat kegunaannya dalam hidup sehari-ha..."

"Ya ampun! Masa kau tak mengerti? Ini penemuan legal-medis paling praktis yang pernah ada. Dengan reagen ini, kita bisa memastikan apakah sebuah noda itu berasal dari darah atau bukan. Kemarilah!" Holmes menarik kerah mantelku dengan penuh semangat dan menghelaku ke meja kerjanya.

"Kita membutuhkan darah segar," katanya sambil menusukkan sebatang jarum panjang ke jarinya. Diisapnya darah yang keluar dengan pipet. "Sekarang, kumasukkan beberapa tetes darah ini ke dalam satu liter air. Campuran yang dihasilkan tampak seperti air murni. Proporsi darahnya tidak mungkin lebih dari satu dalam sejuta. Tapi aku tidak ragu bahwa kita akan mendapatkan reaksi karakteristiknya."

Sambil bicara, Holmes melemparkan beberapa butir kristal putih ke dalam air, lalu menambahkan beberapa tetes cairan tembus pandang. Seketika airnya berubah menjadi cokelat keruh, dan butir-butir debu kecokelatan mengumpul di bagian bawah stoples kaca tersebut.

"Ha! Ha!" teriak Holmes sambil bertepuk tangan, tampak sama gembiranya dengan anak kecil yang mendapatkan mainan baru. "Bagai-mana pendapatmu?"

"Tes ini tampaknya cukup ampuh," kataku.

"Bagus! Bagus! Tes *guaiacum* yang lama sangat kacau dan tidak pasti. Begitu pula dengan pemeriksaan mikroskopis sel-sel darah. Pemeriksaan mikroskopis tidak ada gunanya kalau darahnya sudah berusia beberapa jam, sedang tesku ini tampaknya berfungsi dengan baik entah darahnya masih baru atau sudah lama. Seandainya tes ini diciptakan sejak dulu, ratusan orang yang sekarang berkeliaran bebas pasti sudah mendapat hukuman atas kejahatan mereka."

"Oh ya?" gumamku.

"Pembuktian kasus-kasus kejahatan kan selalu bergantung pada satu hal: apakah pada tersangka ditemukan darah korban. Padahal, seseorang mungkin baru disangka melakukan pembunuhan setelah pembunuhan itu lewat berbulan-bulan.

Celana atau kemeja tersangka diperiksa, dan ditemukan ada noda kecokelatan di sana. Tapi apakah itu noda darah, lumpur, karat, buah-buahan, atau apa? Pertanyaan ini membingungkan banyak pakar—kau tahu apa sebabnya? Karena tidak ada tes yang bisa dipercaya. Sekarang kita memiliki Tes Sherlock Holmes, dan tidak akan ada kesulitan lagi."

Mata pria itu berkilau-kilau saat ia berbicara, dan ia meletakkan tangan di dada sambil membungkuk seakan-akan memberi hormat kepada orang-orang yang memberi aplaus kepadanya.

"Kau memang layak diberi ucapan selamat," kataku, agak terkejut melihat antusiasmenya.

"Tahun lalu ada kasus Von Bischoff di Frankfurt. Dia pasti sudah digantung seandainya tes ini sudah ditemukan. Lalu ada kasus Mason dari Bradford, Lefevre dari Montpellier, Samson dari New Orleans, dan Muller si penjahat kambuhan. Aku bisa menyebutkan berpuluh-puluh kasus yang seharusnya sudah terpecahkan."

"Kau seperti kalender kasus kejahatan saja," kata Stamford tertawa. "Mestinya kau menerbitkan koran yang isinya semua kasus kejahatan. 'Kumpulan Kasus Seru'... mungkin begitu judul-nya."

"Pasti menjadi bacaan yang sangat menarik," kata Holmes sambil menempelkan plester ke luka tusukan di jarinya. "Aku harus hati-hati," jelasnya, berpaling kepadaku dan tersenyum, "karena aku sering berurusan dengan racun."

Ia memperlihatkan tangannya yang dipenuhi potongan-potongan kecil plester. Kulihat kulitnya di sana-sini berubah warna akibat terkena asam yang kuat.

"Kami datang kemari karena ada urusan," kata Stamford, duduk di kursi bulat berkaki tiga dan mendorong kursi yang satu lagi ke arahku. "Temanku ini perlu tempat tinggal, sementara kau sedang mencari orang untuk diajak berbagi. Kurasa kalian berdua bisa saling membantu."

Sherlock Holmes tampak senang mendengar ide itu. "Aku sudah menemukan apartemen yang tampaknya cocok untuk kita berdua," kata Holmes padaku. "Letaknya di Baker Street. Kau tidak keberatan dengan bau tembakau yang keras, kuharap?"

"Aku sendiri selalu mengisap cerutu," kataku.

"Bagus. Aku biasanya membawa bahan kimia, dan sesekali mengadakan percobaan. Apa itu mengganggu?"

"Sama sekali tidak."

"Hmm... apa keburukanku yang lain? Aku terkadang tenggelam dalam pemikiranku, dan tidak membuka mulut sampai berhari-hari. Jangan menganggapku marah kalau aku berbuat begitu, dan yang penting, jangan mengganguku."

Tak lama kemudian aku pasti akan pulih. Nah, ada yang ingin kauakui? Rasanya paling baik kalau dua orang saling mengetahui keburukan masing-masing sebelum mereka mulai hidup bersama."

Aku tertawa karena pemeriksaan silang ini. "Aku tidak tahan menghadapi keributan," ujarku. "Aku perlu ketenangan karena sarafku sedang terguncang. Aku sering terjaga pada jam-jam yang tidak biasa, dan aku malas luar biasa. Ada beberapa hal lain yang kulakukan dalam keadaan sehat, tapi untuk sekarang ini, kurasa itu sudah cukup."

"Apa menurutmu bermain biola termasuk keributan?" tanya Holmes ingin tahu.

"Tergantung siapa yang memainkan. Biola yang dimainkan dengan baik merupakan hiburan

bagi para dewa, tapi permainan yang buruk..."

"Oh, beres kalau begitu," seru Holmes sambil tertawa riang. "Kurasa kita sudah mencapai kesepakatan... tentu saja, jika apartemennya sesuai dengan keinginanmu."

"Kapan kita bisa melihatnya?"

"Temui aku di sini tengah hari besok. Kita ke sana bersama-sama untuk membereskan segalanya."

"Baiklah," kataku sambil menjabat tangannya. "Tengah hari besok."

Aku dan Stamford berjalan bersama-sama kem bali ke hotelku, meninggalkan Holmes yang melanjutkan pekerjaannya di laboratorium.

"Omong-omong," kataku tiba-tiba, berhenti dan berbalik menghadap Stamford, "dari mana dia tahu bahwa aku datang dari Afghanistan?"

Stamford melempar senyum pehuh teka-teki. "Itulah salah satu keanehan Sherlock Holmes. Banyak orang ingin tahu bagaimana dia bisa mengetahui hal-hal seperti itu."

"Oh, jadi dia orang yang misterius, ya?" seruku sambil menggosok-gosokkan tangan. "Menarik sekali. Aku sangat berterima kasih kau sudah mempertemukan kami. 'Objek yang paling tepat dalam studi kemanusiaan adalah manusia itu sendiri,'" kukutip kata-kata orang bijak itu.

"Kalau begitu, kau harus mempelajari Sherlock Holmes," kata Stamford saat kami akan berpisah. "Tapi kurasa kau akan menemui kesulitan. Berani taruhan, dia akan lebih banyak mempelajari dirimu daripada kau mempelajari dirinya. Sampai ketemu lagi, Watson."

"Sampai jumpa," jawabku, melangkah masuk ke hotelku sambil masih memikirkan kenalan baruku.

## **Bab 2**

### **Ilmu Deduksi**

Aku dan Sherlock Holmes bertemu keesokan harinya sesuai perjanjian. Bersama-sama kami pergi ke Baker Street No. 221B dan memeriksa apartemen yang dibicarakannya kemarin. Apartemen itu terdiri atas dua kamar tidur yang nyaman dan sebuah ruang duduk yang lapang dengan perabotan lengkap serta ventilasi baik. Penerangannya juga bagus karena cahaya masuk dengan bebas dari dua jendela besar yang ada di sana. Apartemen tersebut begitu menarik dalam segala hal, harganya juga cukup murah bila ditanggung kami berdua, sehingga saat itu juga kami memutuskan untuk menyewanya. Uang sewa diserahkan kepada pemilik apartemen, surat-surat ditandatangani, dan resmllah apartemen itu menjadi tempat tinggal kami.

Malam itu juga aku memindahkan barang-barangku dari hotel, dan keesokan paginya Sherlock Holmes mengikuti langkahku dengan membawa beberapa kotak dan koper. Selama satu-dua hari kami sibuk membongkar serta me-nata barang-barang kami, setelah itu barulah kami menyesuaikan diri dengan lingkungan baru kami.

Holmes ternyata bukan orang yang sulit untuk diajak hidup bersama. Ia tak pernah membuat keributafi dan hidupnya cukup teratur. Sebelum pukul sepuluh ia sudah tidur, dan kebanyakan sudah sarapan serta pergi ke iuar pada saat aku bangun. Holmes menghabiskan waktu sepanjang hari di laboratorium kimia dan terkadang di kamar bedah. Sesekali ia berjalan-jalan lama, kelihatannya ke kawasan terkumuh kota.

Tak ada apa pun yang bisa mengalahkan energinya pada saat semangat kerja menguasainya, tapi di lain waktu ia hanya berbaring di sofa ruang duduk, hampir tanpa mengatakan apa-apa, sama sekali tak bergerak dari pagi hingga malam. Pandangan matanya kosong seperti orang yang kecanduan narkotik, tapi aku tahu itu tak mungkin sebab hidupnya selama ini sama sekali tak menunjukkan gejala ke arah itu.

Beberapa minggu berlalu, aku makin penasaran. Apa sebenarnya tujuan hidup Sherlock Holmes? Pertanyaan ini terus mengusikku. Holmes memiliki kepribadian serta penampilan yang pasti akan menarik minat siapa pun. Ia bertubuh jangkung, tingginya lebih dari 180 sentimeter, dan begitu kurus hingga tampak lebih jangkung. Matanya tajam menusuk, kecuali ketika sedang melamun, dan hidungnya yang runcing bagai paruh rajawali menyebabkan seluruh ekspresinya terkesan waspada dan mantap. Dagunya kokoh dan berbentuk segi empat, menandakan ia orang yang bertekad kuat. Tangannya sering kali ternoda tinta serta bahan kimia, namun sentuhannya begitu halus, sebagaimana kusaksikan saat ia memainkan biolanya.

Pembaca mungkin menganggapku orang yang usil luar biasa, kalau kuakui betapa Sherlock Holmes telah merangsang rasa ingin tahuku, dan betapa inginnya aku memecahkan misteri yang menyelubungi dirinya. Namun sebelum memberikan penilaian, Anda harus ingat bahwa saat itu aku sedang menganggur dan tak ada hal lain yang menarik perhatianku. Kondisi kesehatanku menyebabkan aku tak bisa keluar ru-mah kecuali ketika cuaca sangat cerah, padahal aku tidak memiliki teman yang bisa mengunjungiku dan mematahkan rutinitas kehidupanku. Dalam situasi seperti ini, dengan penuh semangat aku menyambut misteri kecil yang ada di ha-dapanku dan berusaha mengungkapkannya.

Holmes bukan mahasiswa kedokteran. Ini diakuinya sendiri ketika kutanya. Ia juga tidak terlihat memburu bacaan apa pun yang memungkinkannya untuk mendapatkan gelar di bidang sains atau bidang lainnya. Sekalipun begitu, ada hal-hal tertentu yang dengan tekun dipelajarinya, dan

dalam batasan-batasan eksentrik pengetahuannya luar biasa banyak dan pengamatannya begitu rinci sehingga aku tertegun. Jelas tidak ada orang yang mau bekerja begitu keras atau memperoleh informasi setepat itu tanpa tujuan yang nyata. Orang yang membaca hanya untuk iseng pasti hanya memperoleh pengetahuan se-kadarnya, berbeda dengan Holmes yang mau membebani benaknya sampai ke hal-hal kecil.

Anehnya, pengetahuan Holmes yang begitu luar biasa diimbangi dengan ketidaktahuan yang sama besar di bidang lain. Holmes sama sekali tak tahu apa-apa tentang karya-karya sastra kon-temporer, filosofi, dan politik. Saat aku mengutip pendapat Thomas Carlyle, dengan naif Holmes bertanya siapa orang itu dan kejahatan apa yang dilakukannya. Keherananku mencapai puncak sewaktu tanpa sengaja kuketahui bahwa Holmes tidak mengerti Teori Copernicus dan komposisi Tata Surya. Bahwa ada manusia beradab di abad kesembilan belas ini yang tidak menyadari bahwa bumi mengitari matahari, bagiku merupakan fakta yang begitu luar biasa hingga aku hampir-hampir tidak mempercayainya.

"Kau kaget, ya," kata Holmes, tersenyum melihat ekspresi wajahku. "Sekarang aku sudah tahu teori-teori itu, tapi aku hams berusaha sebaik-baiknya untuk melupakannya."

"Melupakannya!"

"Begini," katanya menjelaskan, "otak manusia pada awalnya sama seperti loteng kecil yang kosong, dan kau harus mengisinya dengan perabot yang sesuai dengan pilihanmu. Orang bodoh mengambil semua informasi yang ditemuinya, sehingga pengetahuan yang mungkin berguna baginya terjepit di tengah-tengah atau tercampur dengan hal-hal lain. Orang bijak sebaliknya. Dengan hati-hati ia memilih apa yang dimasukkannya ke dalam loteng-otaknya. Ia tidak akan memasukkan apa pun kecuali peralatan yang akan membantunya dalam melakukan pekerjaannya, sebab peralatan ini saja sudah sangat banyak. Semuanya itu diatur rapi dalam loteng-otaknya sehingga ketika diperlukan, ia dapat dengan mudah menemukannya. Keliru kalau kaupikir loteng-otak kita memiliki dinding-dinding yang bisa membesar. Untuk setiap pengetahuan yang kaumasukan, ada sesuatu yang sudah kauketahui yang terpaksa kaulupakan. Oleh karena itu penting sekali untuk tidak membiarkan fakta yang tidak berguna menyingkirkan fakta yang berguna."

"Tapi Tata Surya!" kataku memprotes.

"Apa gunanya bagiku?" tukas Holmes tak sabar. "Kalaupun bumi bergerak mengitari bulan, itu tidak akan mempengaruhi pekerjaanku!"

Aku hampir saja menanyakan apa pekerjaannya, tapi sesuatu dalam sikapnya menunjukkan bahwa itu bukan saat yang tepat. Aku hanya bisa mengingat-ingat percakapan singkat kami dan berusaha keras menarik kesimpulan dari percakapan tersebut.

Holmes mengatakan bahwa ia tak mau me-nyimpan pengetahuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, semua pengetahuan yang dimilikinya sekarang pastilah berguna baginya. Aku mencoba membuat daftar hal-hal yang diketahui Holmes, dan tak bisa menahan senyum ketika melihat hasilnya. Dalam catatanku tertulis:

Sherlock Holmes—kelebihan dan kekurangannya

1. Pengetahuan tentang Sastra—Nol.
2. Pengetahuan tentang Filsafat—Nol.
3. Pengetahuan tentang Astronomi—Nol.
4. Pengetahuan tentang Politik—Rendah.

5. Pengetahuan tentang Botani—Bervariasi. Sangat memahami belladonna, opium, dan racun-racun secara umum. Tidak tahu apa-apa tentang praktek berkebun.
6. Pengetahuan tentang Geologi—Praktis tapi terbatas. Mampu membedakan tanah dengan sekali pandang. Sesudah berjalan-jalan dia pernah menunjukkan noda-noda cipratan tanah pada celana panjangnya. Dari warna dan konsistensinya, dia tahu dari daerah mana tanah itu berasal.
7. Pengetahuan tentang Kimia—Menonjol.
8. Anatomi—Akurat tapi kurang sistematis.
9. Pengetahuan tentang Berita-berita Mengehebohkan—Sangat banyak. Dia tampaknya tahu secara rinci semua tindak kejahatan yang terjadi pada abad ini.
10. Bermain biola dengan baik.
11. Sangat pandai dalam bela diri satu tongkat, tinju, dan pedang.
12. Memiliki pengetahuan praktis tentang Hukum Inggris.

Begitu catatanku sampai sejauh ini, namun setelah membacanya kembali, aku masih belum dapat menyimpulkan benang merah yang ada di antara semua itu. "Kalau saja aku bisa mengetahui, apa tujuan Holmes mempelajari semua ini... Bidang apa yang memerlukan kemahiran-kemahiran ini?" aku bertanya pada diriku sendiri. "Aku menyerah!" Dengan putus asa kulemparkan catatan itu ke dalam api.

Oh ya, tadi aku sudah mengatakan bahwa Holmes pandai bermain biola. Tapi aku belum menjelaskan bahwa seperti kelebihan-kelebihannya yang lain, urusan bermain biola ini juga menunjukkan keeksentrikan Holmes. Bahwa ia bisa memainkan lagu-lagu yang sulit dan indah, aku tak meragukannya, karena memenuhi permintaanku ia pernah memainkan *Lieder* karya Mendelssohn dan karya-karya komponis besar lainnya. Namun di waktu-waktu selebihnya, Holmes kebanyakan menggesek biolanya secara sembarangan. Terkadang nadanya melankolis, sesekali ceria dan penuh semangat. Jelas bahwa nada-nada tersebut merefleksikan suasana hatinya, tapi entah musik tersebut membantu pemikirannya, atau ia bermain sekadar iseng, aku tak dapat memastikannya. Aku-mungkin akan memprotes permainan solo yang mengesalkan itu, seandainya ia tidak mengkompensasinya dengan serangkaian musik kesukaanku sebagai penutup.



Kembali kepada kehidupan kami bersama. Selama minggu pertama kami tinggal di Baker Street, tak ada seorang tamu pun yang datang berkunjung. Aku mulai berpikir bahwa teman seapartemenku ini tidak berkawan, sebagaimana aku sendiri. Tapi kemudian kudapati bahwa Holmes ternyata mempunyai banyak kenalan, dari berbagai kelas dan golongan dalam masyarakat. Ada pria kecil berwajah runcing bernama Mr. Lestrade yang datang tiga-empat kali seminggu. Ada pula gadis berpakaian keren yang muncul pada suatu pagi dan bertamu di apartemen kami selama sekitar setengah jam. Pada hari yang sama datang seorang pria berambut ubanan, mirip pedagang Yahudi,

diikuti oleh seorang wanita tua. Dari bangsawan sampai portir, semua pernah mampir di apartemen kami.

Bilamana orang-orang ini datang, Holmes rasanya meminta izin untuk menggunakan ruang duduk, dan aku akan diam di kamar tidurku.

"Aku harus menggunakan tempat ini sebagai kantor," jelas Holmes. "Orang-orang itu adalah klienku."

Sekali lagi aku mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, namun sopan santun menghalangiku untuk memaksa orang mempercakan rahasianya kepadaku. Holmes pastilah memiliki alasan kuat untuk tidak membicarakan pekerjaannya.

Tapi beberapa waktu kemudian, ia sendiri yang meyinggung masalah itu. Aku ingat ketika itu tanggal 4 Maret, aku bangun lebih awal dari biasa dan mendapati Holmes sedang sarapan. Sarapanku sendiri belum tersedia, karena induk semangku tahu aku biasa makan agak siang. Dengan jengkel—meskipun perasaan itu sebenarnya tak beralasan—aku membunyikan bel dan memberitahukan bahwa aku telah siap. Sambil menunggu, aku meraih majalah yang ada di meja dan mulai membalik-baliknya, sementara Holmes dengan tenang menikmati roti bakarnya. Salah satu artikel dalam majalah tersebut judulnya ditandai dengan pensil, maka wajarlah kalau aku pun membacanya.

Judulnya cukup hebat... "Buku Kehidupan". Artikel tersebut berusaha meyakinkan pembaca bahwa seseorang bisa mendapatkan banyak informasi jika ia mau mengadakan pengamatan yang cermat dan sistematis. Menurutku, tulisan itu terlalu mengada-ada dan konyol. Argumen-argumennya cukup kuat, tapi deduksi-deduksinya terlalu berlebihan dan ngawur. Sang penulis mengklaim bahwa dari ekspresi sesaat, sentakan otot, atau lirikan mata, ia bisa mengetahui pikiran seseorang. Kesimpulannya tak mungkin salah, sebab ia sudah terlatih untuk mengamati dan menganalisis. Orang awam mungkin akan menganggapnya paranormal, padahal semua itu merupakan hasil penalaran yang logis.

"Dari setetes air," penulis memberi contoh, "seseorang yang mengandalkan logikanya bisa menentukan apakah air tersebut berasal dari Samudra Atlantik atau Air Terjun Niagara, meskipun ia belum pernah melihat kedua tempat itu. Jadi, seluruh kehidupan dapat diumpamakan sebagai sebuah rantai besar, yang sifat-sifatnya dapat dikenali bila kita memperoleh mata rantainya. Seperti semua ilmu lain, kemahiran Deduksi dan Analisis hanya bisa diperoleh dengan belajar dalam waktu yang lama dan dengan penuh kesabaran. Sayangnya, hidup manusia tak cukup panjang untuk memungkinkan siapa pun mencapai kesempurnaan dalam bidang ini. Nah, sebelum Anda mencoba membaca pikiran orang seperti yang disebutkan di atas, sebaiknya Anda mempelajari hal-hal yang lebih mendasar. Saat beremu seseorang, cobalah untuk menebak asal-usul serta profesinya dari pengamatan sekilas. Sekalipun tampak sepele, latihan ini mempertajam pengamatan, dan mengajar Anda untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan. Profesi seseorang, misalnya, dapat dilihat dari kuku-kuku tangannya serta halus tidaknya jempol dan jari telunjuknya, juga dari kerah mantel, sepatu bot, dan lutut celana panjang yang dikenakannya. Mustahil kalau setelah menggabungkan semua itu, Anda tak dapat menarik kesimpulan."

"Omong kosong!" seruku, mengempaskan majalah tersebut ke meja. "Aku belum pernah membaca sampah seperti ini seumur hidupku."

"Ada apa?" tanya Holmes.

"Artikel ini," kataku, menunjuk dengan sendok telurku dan mulai menyantap sarapanku. "Kau rasti sudah membacanya karena kulihat kau menandainya dengan pensil. Tulisan ini memang

menarik dan tampaknya meyakinkan, tapi sama sekali tidak praktis. Kurasa ini cuma teori orang yang duduk di ruang kerjanya dan mengolah paradoks kecil ini dalam pikirannya. Coba kalau dia disuruh naik gerbong kelas tiga kereta api bawah tanah, aku ingin melihat apakah dia bisa menentukan profesi para penumpang di gerbong itu. Aku berani bertaruh seribu pound, dia tak mungkin mampu melakukannya!"

"Kau akan kehilangan uangmu," kata Holmes tenang, "karena aku sendiri yang menulis artikel itu."

"Kau!"

"Ya, aku sudah berpengalaman dalam hal pengamatan dan deduksi. Teori-teori yang kujelaskan di sana, yang bagimu tampak tidak masuk akal, sebenarnya sangat praktis—begitu praktis hingga aku mengandalkannya untuk mencari nafkah."

"Bagaimana caranya?" tanyaku tanpa sadar.

"Aku memiliki profesi yang unik, bahkan mungkin satu-satunya di dunia. Aku adalah detektif konsultan, kalau kau bisa memahami apa itu. Di London ada banyak detektif polisi dan detektif swasta. Bilamana orang-orang ini menemui jalan buntu, mereka datang menemuiku, dan aku berhasil membawa mereka ke jejak yang benar. Mereka menyajikan semua bukti kepadaku, dan biasanya aku mampu, dengan bantuan pengetahuanku tentang sejarah kejahatan, untuk memecahkan kasusnya. Ada banyak kemiripan dalam kasus-kasus kejahatan, dan kalau kau memiliki rinciannya hingga seribu kasus, aneh sekali jika kau tidak bisa mengungkapkan kasus ke-1001. Mr. Lestrade yang pernah kautemui adalah detektif polisi yang cukup terkenal. Waktu itu dia datang untuk meminta bantuanku dalam memecahkan kasus penipuan."

"Dan orang-orang lainnya?"

Sebagian besar dikirim oleh penyelidik swasta. Mereka semua orang-orang yang sedang menghadapi masalah dan ingin mendapat penjelasan. Aku mendengarkan cerita mereka, mereka mendengarkan komentar-komentarku, lalu aku mengantongi upahku."

"Maksudmu," tegasku, "tanpa meninggalkan kamarmu kau bisa mengungkap teka-teki yang tak bisa diungkapkan orang lain, sekalipun mereka sendiri sudah melihat setiap rinciannya?"

"Kurang-lebih begitu. Aku memiliki semacam intuisi dalam hal ini. Sesekali ada kasus yang sedikit lebih rumit. Kalau begitu aku terpaksa keluar dan melihat situasinya dengan mata kepala sendiri. Kau tahu aku memiliki pengetahuan-pengetahuan khusus, dan semua itu sangat membantu dalam pekerjaanku. Ilmu deduksi dalam artikel yang memicu kejengkelanmu itu bagiku sangat berharga dalam praktek. Mengamati orang sepertinya sudah merupakan sesuatu yang kulakukan secara otomatis. Kuingat ketika kita pertama kali bertemu dan kukatakan kau datang dari Afghanistan?"

"Pasti ada yang memberitahumu."

"Tidak. Aku tahu kau datang dari Afghanistan. Kebiasaan yang sudah mendarah daging membuatku langsung mencapai kesimpulan itu tanpa mengikuti langkah demi langkah secara sadar. Tapi langkah-langkah itu ada. Coba perhatikan apa yang terlintas dalam pikiranku, 'Ini seseorang yang bertipe medis, tapi dengan pembawaan militer. Jelas dia dokter Angkatan Darat. Wajah dan kulitnya kecokelatan, berarti dia datang dari daerah tropis. Dia sudah melewati pengalaman yang keras dan menderita sakit, itu tampak dari ekspresi wajahnya. Lengan kirinya pernah terluka karena posisinya kaku dan tidak wajar. Di kawasan tropis mana seorang dokter Angkatan Darat Inggris mengalami kekerasan dan terluka lengannya? Jelas di Afghanistan.' Seluruh pemikiran itu memakan waktu tidak sampai sedetik. Aku lalu berkomentar bahwa kau datang dari Afghanistan, dan kau

tertegun."

"Cukup sederhana kalau mendengar penjelasan-mu," kataku tersenyum. "Kau mengingatkan aku pada Dupin, detektif rekaan Edgar Allan Poe. Aku tak pernah menduga orang seperti itu benar-benar ada dalam kehidupan nyata."

Holmes beranjak bangkit dan menyulut pipanya. "Kau pasti menduga aku tersanjung karena disamakan dengan Dupin, tapi bagiku Dupin itu bukan apa-apa. Trik yang biasa dilakukannya, yaitu mengungkap pikiran orang dengan komentar tajam setelah berdiam diri selama seperempat jam, menurutku sangat pamer dan berlebihan."

Dia memiliki kemampuan menganalisis yang cukup bagus, itu kuakui, tapi dia sebenarnya tak sehebat yang dibayangkan Poe."

"Kau pernah membaca karya-karya Gaboriau?" tanyaku. "Apa menurutmu Lecoq cukup hebat sebagai detektif?"

Holmes mendengus sinis. "Lecoq cuma pembual yang payah," katanya dengan nada marah. "Hanya ada satu hal yang layak dipuji darinya, yaitu semangatnya. Buku itu jelas membuatku muak. Lecoq perlu waktu enam bulan untuk mengidentifikasi seorang tawanan yang tidak dikenal. Aku bisa melakukannya dalam 24 jam. Bukannya menjadi panduan untuk para detektif, buku ini justru mengajar mereka tentang hal-hal yang harus mereka hindari."

Jengkel karena Holmes mencela kedua tokoh yang kukagumi, aku melangkah ke jendela dan berdiri memandang ke jalan yang ramai. Orang ini mungkin pandai, kataku dalam hati, tapi dia sangat sombong!

"Akhir-akhir ini tak ada kejahatan yang seru," keluh Holmes. "Apa gunanya kami para detektif memiliki otak? Aku tahu aku memiliki kemahiran dan pengetahuan yang akan membuatku terkenal, tapi tidak ada kasus kejahatan yang layak untuk diselidiki. Kasus-kasus yang ada begitu gamblang sehingga detektif Scotland Yard pun bisa memecahkannya." Aku makin jengkel dengan kesombongan Holmes. Aku sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"Apa kira-kira yang dicari orang itu, ya?" ujarku, menunjuk pria berpakaian biasa yang tengah berjalan perlahan-lahan di seberang jalan, memeriksa nomor-nomor rumah dengan gelisah. Ia membawa amplop biru besar yang tampaknya berisi surat.

"Maksudmu pensiunan sersan Marinir itu?" kata Holmes.

Sembarangan saja dia bicara! aku membatin. Dia tahu aku tidak bisa mengkonfirmasi tebakannya.

Pikiran tersebut belum lagi meninggalkan benakku sewaktu pria yang tengah kami awasi melihat nomor di pintu kami, dan berlari secepat-cepatnya menyeberangi jalan. Kami mendengar ketukan keras, suara berat seorang pria di bawah, dan langkah-langkah kaki menaiki tangga.

"Untuk Mr. Sherlock Holmes," kata pria itu sambil melangkah masuk ke ruang duduk kami dan mengulurkan sepucuk surat kepada temanku.

Ini kesempatanku untuk membuktikan omong kosong Sherlock Holmes dan mengakhiri kesombongannya. "Boleh aku



bertanya?" kataku dengan suara datar. "Apa pekerjaanmu?"

"Pembantu umum di kantor polisi, Sir," jawabnya dengan suara serak. "Seragam saya sedang dibetulkan."

"Dan sebelum ini?" tanyaku lagi, sambil melontarkan tatapan tajam ke arah rekan serumahku.

"Sersan, Sir, Royal Marine Light Infantry, Sir. Tidak ada jawaban untuk suratnya? Baik, Sir." Ia mengentakkan kedua tumit sepatunya, mengangkat tangan memberi hormat, dan berlalu.

### **Bab 3**

#### **Misteri di Lauriston Gardens**

Kuakui bahwa aku sangat terkejut mendapatkan bukti baru akan kepraktisan teori-teori Sherlock Holmes. Respekku terhadap kemampuan menganalisisnya meningkat pesat. Tapi aku masih merasa curiga kalau seluruh kejadian ini merupakan rekayasa belaka, sengaja direncanakan untuk membuatku kagum. Aku memperhatikan Holmes yang telah selesai membaca surat itu dan tampaknya tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Dari mana kau bisa menduganya?" tanyaku.

"Menduga apa?" tanya Holmes, jengkel karena diganggu.

"Bahwa dia pensiunan sersan Marinir."

"Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan perkara sepele," tukasnya. "Maafkan kekasaranku," katanya kemudian. "Kau menerobos rangkaian pikiranku, tapi mungkin ada baiknya. Jadi kau benar-benar tidak bisa melihat kalau pria itu sersan Marinir?"

"Tidak, sungguh."

Lebih mudah untuk mengetahuinya daripada menjelaskannya. Kau juga akan mengalami kesulitan kalau diminta membuktikan dua tambah dua sama dengan empat, bukan? Tapi baiklah akan kucoba. Dari seberang jalan saja aku sudah bisa melihat tato jangkar biru besar di punggung tangan orang itu. Itu berarti dia seorang pelaut. Pembawaannya khas militer, begitu juga potongan cambang dan jenggotnya. Dari situ kita menyimpulkan bahwa dia Marinir. Sikapnya yang berwibawa dan penuh percaya diri menunjukkan bahwa dirinya cukup penting; lihat saja cara dia menegakkan kepala dan mengayunkan tongkat. Semua ciri itu membuatku yakin bahwa dia pensiunan sersan Marinir."

"Luar biasa!" seruku.

"Biasa saja," kata Holmes, meskipun kulihat wajahnya memancarkan perasaan senang. "Nah, tadi kukatakan tak ada kasus kejahatan yang layak diselidiki. Rupanya aku keliru... lihat ini!" Ia melemparkan surat yang dibawa pensiunan sersan tadi.

"Astaga!" seruku, saat membaca surat itu sekilas. "Ini mengerikan!"

"Memang tidak bisa dikatakan biasa," kata Holmes tenang. "Tolong bacakan surat itu keras-keras."

Inilah surat yang kubacakan untuk Holmes:

*"Mr. Sherlock Holmes yang baik,*

*Kejadian aneh terjadi semalam di Lauriston Gardens No. 3, tak jauh dari Brixton Road. Petugas kami di kawasan itu melihat cahaya di rumah tersebut sekitar pukul dua pagi, dan karena ia tahu rumah itu kosong, ia lalu menduga kalau ada yang tidak beres. Ia pergi ke rumah itu dan mendapati pintunya tak terkunci, dan di ruang makan yang kosong, ia menemukan mayat seorang pria. Pria itu berpakaian bagus, disakunya ada kartu nama bertulisan Enoch J. Drebber, Cleveland, Ohio, U.S.A. Tidak ada tanda-tanda perampokan, dan tidak ada bukti sama sekali bagaimana pria ini tewas. Di ruangan itu terdapat noda-noda darah, tapi di tubuh pria ini tidak ada luka sedikit pun. Kami benar-benar bingung.*

*Bagaimana korban bisa berada di rumah kosong dan menemui ajalnya di sana? Kalau kau sempat, datanglah ke Lauriston Gardens No. 3 sebelum pukul dua belas, dan kita bisa bertemu. Aku sudah memerintahkan agar TKP tidak disentuh sebelum kami mendapat kabar darimu. Jika kau tidak bisa datang, akan kuberitahukan rincian lebih lanjut, dan kuhargai kebaikanmu untuk menyampaikan pendapatmu padaku.*

*Salam,*

*Tobias Gregson."*

"Gregson detektif yang paling cerdas di Scotland Yard," kata Holmes. "Dia dan Lestrade merupakan yang terbaik di antara kumpulan orang bodoh itu. Mereka berdua sigap dan tapi terlalu konvensional. Mereka juga saling membenci. Mereka iri terhadap satu sama lain. Bakalan seru kalau mereka berdua ditugaskan menanganinya."

Aku terpukau melihat ketenangan Holmes dalam menyampaikan semua ini. "Kita tidak boleh menyalahkan waktu," selaku. "Kupanggilkan taksi sekarang?"

"Aku belum memutuskan akan ke sana. Aku paling malas bepergian... meskipun kalau sedang *mood*, aku bisa sangat bersemangat."

"Bukankah ini kesempatan yang kaunanti-nantikan?" desakku.

"Temanku yang baik, apa gunanya bagiku? Seandainya aku mengungkapkan masalah ini, kau boleh yakin bahwa Gregson, Lestrade, dan rekan-rekan mereka yang akan mendapat pujian. Itulah masalahnya menjadi petugas tidak resmi."

"Tapi Gregson meminta bantuanmu."

"Dia sadar kalau aku lebih unggul, dan itu diakui padaku. Tapi dia lebih rela memotong lidahnya sendiri daripada mengatakan hal ini kepada orang lain. Namun baiklah, mungkin sebaiknya kita ke sana melihat-lihat keadaan. Aku akan menyelidikinya dengan caraku sendiri. Paling tidak, aku bisa menertawakan mereka. Ayo!"

Holmes bergegas mengenakan mantel luarnya, kelihatannya semangatnya mulai timbul. "Ambil topimu," katanya. "Kau ingin aku ikut?"

"Ya, kalau kau tidak punya kesibukan lain."

Semenit kemudian kami berdua telah berada di dalam kereta kuda, berpacu menuju Brixton Road.

Cuaca pagi itu berkabut dan berawan, atap-atap rumah diselubungi kabut tebal berwarna coklat lumpur seperti jalanan di bawahnya. Holmes tampak sangat bersemangat, ia berceloteh tentang biola Cremona serta perbedaan antara biola Stradivarius dan Amati. Sedangkan aku berdiam diri saja, karena pengaruh cuaca yang muram dan urusan yang hendak kami selesaikan.

"Kau tampaknya tidak terlalu memikirkan masalah ini," kataku akhirnya, menyela ceramah Holmes tentang musik.

"Belum ada datanya," kilah Holmes. "Salah besar untuk menyusun teori sebelum kau mendapatkan semua bukti. Itu mempengaruhi penilaian."

"Sebentar lagi kau akan mendapatkan datanya," kataku sambil menunjuk. "Ini Brixton Road, dan itu rumahnya, kalau aku tidak keliru."

"Benar. Berhenti, Kusir, berhenti!"

Kami masih sekitar seratus meter dari rumah .tu. tapi Holmes bersikeras untuk menghentikan kereta. Kami melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Lauriston Gardens No. 3 tampak suram dan menakutkan. Di lingkungan itu ada tiga rumah lain, dua di antaranya berpenghuni dan yang satu lagi kosong. Rumah kosong itu memiliki tiga jendela yang menghadap ke depan, pada kacanya tertempel tulisan "Disewakan". Taman kecil yang telantar membatasi rumah-rumah itu dengan jalan raya, sementara di lingkungan itu sendiri jalannya sempit dan tampaknya terbuat dari tanah liat serta kerikil. Jalanan dan rumah-rumah di situ semuanya basah akibat hujan yang turun semalam.

Taman kecil itu dikelilingi dinding bata setinggi satu meter dengan pagar kayu di bagian atasnya. Seorang polisi tengah bersandar di dinding ini, sementara sekelompok orang yang ingin tahu menjulurkan leher untuk melihat kejadian di dalam rumah.

Tadinya kubayangkan Sherlock Holmes akan seketika bergegas memasuki rumah dan menyelidiki misteri tersebut. Ternyata aku keliru. Dengan acuh tak acuh, temanku itu malah menyusuri halaman dan dengan pandangan kosong menatap tanah, langit, rumah-rumah di seberang, serta jajaran pagar. Setelah itu ia perlahan-lahan menyusuri jalan setapak, atau lebih tepatnya, menyusuri rerumputan yang memagari jalan setapak, dengan pandangan terpaku ke tanah. Dua kali ia berhenti, dan sekali kulihat ia tersenyum, lalu berseru penuh kepuasan. Ada banyak jejak kaki di tanah basah tersebut, tapi karena polisi telah berkeliaran di sana, aku tidak tahu bagaimana temanku berharap dapat mempelajari sesuatu dari sana. Sekalipun begitu, aku telah mendapat bukti akan kemampuan persepsinya yang luar biasa, sehingga aku tidak ragu bahwa ia mampu melihat banyak hal yang tersembunyi dariku.

Di pintu rumah No. 3 kami disambut oleh pria jangkung berwajah pucat dengan rambut kemerahan. Pria itu bergegas mendekat dan menjabat tangan temanku dengan penuh semangat.

"Baik sekali kau mau datang," katanya. "Semua yang ada di situ sama sekali belum disentuh."

"Kecuali itu!" tukas temanku sambil menunjuk ke jalan. "Andai ada serombongan kerbau yang melintas, keadaannya mungkin masih lebih rapi daripada sekarang. Tapi aku yakin, Gregson, kau pasti sudah memeriksa jalan itu sebelum mengizinkan mereka mengobrak-abriknya."

"Banyak yang hams kulakukan di dalam rumah," kilah detektif itu. "Kolegaku, Mr. Lestrade, ada di sini. Aku mengandalkannya untuk menjaga TKP".

Holmes melirikku dan mengangkat alis dengan sikap sinis. "Dengan dua orang seperti kau dan Lestrade di sini, tidak banyak yang bisa ditemukan pihak ketiga," katanya.

Gregson menggosok-gosok tangannya dengan sikap puas. "Kupikir kami sudah melakukan semua yang bisa dilakukan, tapi kasus ini aneh, dan aku tahu kau berminat pada kasus-kasus seperti ini."

"Kau tidak datang kemari dengan kereta?" tanya Holmes.

"Tidak."

"Lestrade juga tidak?"

"Tidak."

"Kalau begitu, ayo kita lihat TKP-nya." Holmes masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Gregson yang tampak bingung.

Sebuah lorong pendek berlantai papan yang berdebu membawa kami ke dapur dan ruangan belakang. Di sana terdapat dua pintu, di sebelah kiri dan kanan. Salah satu jelas tak pernah dibuka selama berminggu-minggu. Pintu yang lain menuju ke ruang makan, tempat terjadinya peristiwa misterius itu. Holmes melangkah masuk, dan aku mengikutinya dengan perasaan galau yang biasa ditimbulkan oleh peristiwa kematian.

Ruang makan tersebut berbentuk bujur sangkar dan cukup besar, bahkan terkesan lebih besar karena tidak adanya perabotan. Dindingnya dilapisi kertas dinding berwarna mencolok, beberapa bagian dikotori gumpalan debu dan sarang labah-labah, ada pula yang tercabik menampilkan lapisan semen kekuningan di bawahnya. Di seberang pintu terdapat perapian dengan rak mariner putih imitasi. Di salah satu sudutnya terdapat puntung lilin merah. Satu-satunya jendela yang ada di ruangan itu begitu kotor sehingga cahaya dalam ruangan hanya samar-samar, mengesankan warna kelabu pada seluruh ruangan.



Semua rincian ini baru belakangan kuamati. Saat ini, perhatianku terpusat pada sosok yang telentang tidak bergerak di lantai papan, dengan mata kosong menatap langit-langit yang telah berubah warna. Sosok tersebut adalah mayat seorang pria berusia 43 atau 44 tahun, berperawakan sedang dan berbahu lebar, berambut hitam keriting dan berjanggut pendek. Pria itu mengenakan mantel luar panjang yang tebal dan mantel dalam sepinggang dengan celana panjang berwarna cerah. Sebuah topi tinggi yang tersikat rapi tergeletak di lantai di sampingnya. Tangan mayat itu mengempal dan lengannya membentang, sementara kakinya saling mengait, seakan-akan perjuangannya menghadapi kematian sangatlah hebat. Wajahnya yang kaku memancarkan ekspresi ngeri dan kebencian yang baru kali ini kujumpai pada wajah manusia. Kerutan kejam dan menakutkan tersebut, dikombinasikan dengan kening yang rendah, hidung yang menggembung, dan rahang yang kaku, menyebabkan mayat tersebut tampak mirip kera. Aku telah melihat kematian dalam banyak bentuk, tapi tidak ada yang lebih menakutkan daripada yang kutemui di apartemen gelap ini.

Lestrade yang berjaga di ambang pintu menyapa Holmes dan aku.

"Kasus ini akan menimbulkan kehebohan, Sir," katanya. "Aku belum pernah melihat peristiwa yang semengerikan ini, padahal aku bukan penakut."

"Tidak ada petunjuk?" tanya Gregson.

"Tidak sama sekali," jawab Lestrade. Holmes mendekati mayat itu, berlutut, dan memeriksanya dengan teliti. "Kalian yakin tidak ada luka?" tanyanya, menunjuk noda darah yang terdapat di mana-mana.

"Yakin!" seru kedua detektif itu.

"Kalau begitu, darah ini milik orang kedua — pembunuhnya, kalau peristiwa ini dianggap sebagai pembunuhan. Situasi di sini mirip dengan situasi pada saat kematian Van Jansen, di Utrecht, tahun '34. Kauingat kasus itu, Gregson?"

"Tidak, Sir."

"Baca dan pelajarilah. Tidak ada yang baru di dunia ini. Semuanya sudah pernah dilakukan sebelumnya."

Sambil bicara, Holmes sibuk meraba-raba mayat itu, menekan, membuka kancing, memeriksa, sementara pandangannya menerawang. Begitu cepat pemeriksaannya, sehingga sulit untuk menebak ketelitiannya. Akhirnya, Holmes mengendus bibir mayat itu lalu melirik sol-sol sepatu bot kulitnya.

"Dia tidak digerakkan sama sekali?" tanyanya.

"Digerakkan sedikit, hanya sebatas yang di-perlukan untuk pemeriksaan kami."

"Kalian bisa membawanya ke kamar mayat sekarang," kata Holmes. "Tidak ada lagi yang bisa dipelajari."

Gregson telah menyiapkan sebuah tandu dan empat orang. Begitu ia memanggil, mereka masuk ke dalam ruangan, dan mayat pun itu dibawa pergi. Sewaktu mereka mengangkatnya, sebuah cincin bergulir jatuh dan menggelinding di lantai. Lestrade menyambarnya dan menatapnya dengan kebingungan.

"Ada wanita di sini," serunya. "Ini cincin pernikahan wanita."

Lestrade mengacungkan cincin itu dan kami semua ikut memperhatikannya. Tak diragukan lagi bahwa lingkaran emas polos itu tadinya berada di jari seorang pengantin wanita.

"Ini memperumit masalah," kata Gregson. "Tuhan tahu kalau masalah ini sudah cukup rumit sebelumnya."

"Kau yakin cincin ini bukannya justru menyederhanakan masalah?" tanya Holmes. "Tak ada yang bisa dipelajari dengan hanya menatapnya. Apa yang kautemukan di saku mayat itu?"

"Ada di sini semuanya," jawab Gregson, menunjuk berbagai benda yang ada di anak tangga terbawah. "Arloji emas, No. 97163, buatan Barraud, London. Rantai emas buatan Albert, sangat berat dan kokoh. Cincin emas, penjepit emas berkepala *bull-dog* dengan mata batu rubi. Tempat kartu nama buatan Rusia, dengan kartu-kartu nama Enoch J. Drebbler dari Cleveland. Ini cocok dengan inisial E.J.D. pada pakaiannya. Tak ditemukan dompet, tapi ada uang sebanyak tujuh *pound* tiga belas *penny*. Buku saku *Decameron* karya Boccaccio dengan nama Joseph Stangerson di halaman dalamnya. Dua surat—yang satu ditujukan kepada E.J. Drebbler dan satu lagi kepada Joseph Stangerson."

"Alamatnya?"

"American Exchange, Strand—untuk disimpan diambil. Keduanya dari Guion Steamship Company dan berisi data pelayaran kapal mereka dari Liverpool. Jelas bahwa pria yang malang ini bermaksud kembali ke New York."

"Kau sudah mengadakan penyelidikan tentang orang bernama Stangerson ini?"

"Aku langsung melakukannya, Sir," kata "Aku sudah memasang iklan di semua koran dan mengutus seorang anak buahku untuk pergi ke American Exchange, tapi dia belum kembali."

"Kau sudah mengirim kabar ke kepolisian Cleveland?"

"Kami mengirim telegram tadi pagi."

"Bagaimana bunyinya?"

"Kami menceritakan situasinya, dan mengatakan bahwa kami akan senang seandainya mereka memiliki informasi yang dapat membantu kami."

"Kau tidak merinci, apa tepatnya yang ingin kauketahui?"

"Aku bertanya tentang Stangerson."

"Tidak ada lagi? Kau tidak menanyakan sesuatu yang sebenarnya sangat penting untuk kasus ini? Kau tidak mau mengirim telegram lagi?"

"Aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan," kata Gregson dengan nada tersinggung.

Holmes berdecak, dan tampaknya hendak berkomentar, sewaktu Lestrade, yang berada di ruang makan sewaktu kami bercakap-cakap di lorong, muncul sambil menggosok-gosok tangannya dengan sikap sok dan puas diri.

"Mr. Gregson," katanya, "aku baru saja menemukan sesuatu yang sangat penting. Penemuan ini pasti sudah terlewatkan, kalau aku tidak memeriksa dinding-dinding dengan hati-hati."

Mata pria kecil itu berkilau-kilau saat ia berbicara, dan ia jelas tengah menahan kegembiraannya karena berhasil menang satu langkah dari koleganya.

"Ayo ikut," katanya, bergegas masuk ke ruang makan yang suasananya sudah sedikit lebih cerah setelah mayat korban disingkirkan. "Sekarang, berdirilah di sana!"

Lestrade menyulut korek api pada sepatu botnya dan mengacungkannya di depan dinding.

"Lihat itu!" katanya dengan penuh kemenangan.

Sebelum ini aku telah menerangkan bahwa kertas pelapis dinding ruang makan sebagian robek. Di sudut ruangan yang ini secabik besar kertas dindingnya telah terkelupas, menyisakan semen kekuningan kasar berbentuk persegi. Di tempat kosong ini, dengan huruf-huruf merah darah, tertulis...

### **RACHE**

"Apa pendapat kalian?" seru Lestrade, dengan sikap seorang tukang sulap yang tengah memamerkan hasil kerjanya. "Ini terlewatkan karena berada di sudut tergelap ruangan, dan tak ada seorang pun yang berpikir untuk memeriksa di sini. Sang pembunuh menulis kata ini dengan darahnya sendiri. Lihat tetesan yang mengotori dinding ini! Dengan demikian, kasus ini jelas bukan kasus bunuh diri. Kenapa sudut ini yang dipilih? Akan kujelaskan. Kalian lihat lilin di rak perapian? Lilin itu menyala sewaktu peristiwa ini terjadi, dan sudut ini merupakan bagian yang paling terang di dinding."

"Dan apa arti kata itu, sesudah kau menemukannya?" tanya Gregson dengan nada merendahkan.

"Artinya? Jelas ini berarti penulisnya hendak menuliskan nama seorang wanita, Rachel, tapi ia terganggu sebelum sempat menyelesaikannya. Camkan kata-kataku, pada saat kasus ini terbongkar, kalian akan menemukan



keterlibatan wanita bernama Rachel. Silakan tertawa, Mr. Sherlock Holmes. Kau mungkin sangat cerdas dan pandai, tapi detektif yang berpengalaman akan terbukti paling baik."

"Aku benar-benar minta maaf!" kata temanku. "Kau patut dipuji sebagai orang pertama yang menemukan tulisan itu. Benar kesimpulanmu bahwa kata ini ditulis oleh tokoh kedua dalam misteri semalam. Aku belum sempat memeriksa ruangan ini, tapi dengan seizinmu, aku akan memeriksanya sekarang."

Holmes mengeluarkan pita pengukur dan kaca pembesar dari sakunya. Dengan kedua alat ini ia berkeliaran tanpa suara di ruangan tersebut, terkadang berhenti, sesekali berlutut, dan sekali bahkan menelungkup. Ia begitu tenggelam dalam kesibukannya sehingga tampak melupakan kehadiran kami. Ia berceloteh pelan sendiri sepanjang waktu, melontarkan serangkaian seruan, erangan, siulan. Saat mengawasinya, aku jadi teringat pada anjing pemburu rubah yang sangat terlatih. yang melesat ke sana kemari, merengek penuh semangat, hingga menemukan bau yang dicari. Selama sekitar dua puluh menit Holmes meneliti, mengukur dengan sangat hati-hati jarak antara tanda-tanda yang sama sekali tidak terlihat olehku, juga mengukur dinding dengan sikap yang sama misteriusnya. Di satu tempat, dengan hati-hati ia mengumpulkan sedebu kelabu dari lantai dan memasukkannya ke dalam amplop. Akhirnya, ia memeriksa tulisan di dinding dengan kaca pembesar, mempelajari setiap huruf dengan ketepatan yang luar. Setelah selesai ia tampak puas, karena ia mengantongi kembali pita pengukur dan kaca pembesarnya.

"Orang bilang, kejeniusan adalah kemampuan yang tak terbatas untuk melakukan segala sesuatu dengan sangat teliti. Ini bukan definisi yang tapi bisa diterapkan dalam pekerjaan detektif."

Gregson dan Lestrade mengawasi tindakan rekan amatir mereka dengan rasa penasaran dan kejengkelan yang mencolok. Mereka jelas tidak bisa menghargai fakta yang mulai kusadari, bahwa tindakan terkecil Sherlock Holmes ditujukan ke arah yang pasti dan praktis.

"Apa pendapatmu, Sir?" tanya mereka berdua.

"Aku akan dianggap merampok kesempatan kalau aku mempengaruhi penyelidikan kalian," kata temanku. "Kalian sudah bekerja dengan sangat baik, sehingga sayang kalau ada orang luar yang turut campur." Aku menangkap nada sinis dalam suara Holmes saat ia berbicara. "Kalau kalian mau memberitahukan perkembangan penyelidikan kalian, dengan senang hati akan kubantu sebisa mungkin. Sementara itu, aku ingin bicara dengan petugas yang menemukan mayat korban. Kalian bisa memberikan nama dan alamatnya?"

Lestrade melirik buku catatannya. "John Rance," katanya. "Dia sedang bebas tugas sekarang. Kau bisa menemukannya di Audley Court No. 46, Kennington Park Gate."

Holmes mencatat alamat tersebut.

"Ayo, Dokter," katanya padaku, "kita harus menemui orang ini. Omong-omong, akan kuberitahukan satu hal yang bisa membantu memecahkan kasus ini," katanya kepada kedua detektif. "Memang sudah terjadi pembunuhan, dan pembunuhnya seorang pria. Tinggi pria itu lebih dari 180 sentimeter, usianya tak lebih dari empat puluh, telapak kakinya terlalu kecil dibandingkan dengan tingginya. Ia mengenakan sepatu bot kasar berujung persegi dan mengisap cerutu Trichinopoly. Ia datang kemari dengan korban menggunakan kereta beroda empat, yang ditarik ekor kuda dengan tiga ladam tua dan satu yang masih baru di kaki depannya. Kemungkinan pembunuh ini berjanggut dan berkumis, kuku jari tangan kanannya sangat panjang. Itu hanya beberapa indikasi, tapi mungkin bisa membantu kalian".

Lestrade dan Gregson bertukar pandang sambil tersenyum tak percaya.

"Kalau orang ini dibunuh, bagaimana caranya?" tanya Lestrade.

"Racun," jawab Holmes singkat sambil melangkah ke luar. "Satu hal lagi, Lestrade," tambahnya, berbalik di pintu, "'Rache' adalah kata Jerman untuk pembalasan, jadi jangan membuang-buang waktumu dengan mencari Miss Rachel."

Holmes berlalu setelah mengatakan itu, meninggalkan kedua rivalnya yang ternganga keheranan.

## **Bab 4**

### **Cerita John Rance**

Saat kami meninggalkan Lauriston Gardens No. 3, waktu telah menunjukkan pukul satu siang. Sherlock Holmes mengajakku ke kantor telegram terdekat dan mengirimkan sebuah telegram panjang. Setelah itu ia memanggil taksi, memerintahkan kusirnya untuk membawa kami ke alamat yang diberikan Lestrade.

"Tak ada yang bisa mengalahkan bukti dari tangan pertama," kata Holmes. "Sebenarnya kesimpulanku sudah bulat mengenai kasus ini, tapi mungkin ada baiknya kita mempelajari semua yang bisa dipelajari."

"Kau membuatku kagum, Holmes," kataku. "Benarkah kau sungguh-sungguh yakin tentang semua rincian yang kauberitahukan tadi?"

"Yakin sekali," jawab Holmes. "Begini, hal pertama yang kulihat sewaktu tiba di sana adalah dua jalur bekas roda kereta yang meninggalkan jejak cukup dalam di tepi jalan. Hujan sudah seminggu tidak turun, jadi jejak roda kereta itu pasti baru timbul semalam. Aku juga menemukan jejak-jejak ladam kuda, yang satu lebih jelas dari tiga lainnya, menunjukkan bahwa ladam itu masih baru. Karena jejak kereta itu timbul sesudah hujan turun semalam, dan keretanya tadi pagi tidak ada di sana—Gregson yang mengatakannya—jelas kereta itu datang pada malam hari. Berarti, kereta itulah yang membawa kedua orang yang terlibat dalam misteri ini ke rumah No 3."

"Tampaknya cukup sederhana," kataku, "tapi bagaimana dengan tinggi badan si pembunuh?"

Tinggi seseorang, dalam sembilan dari sepuluh bisa diperkirakan dari jarak langkahnya. Perhitungannya cukup mudah, tapi aku tak mau membuatmu bosan dengan angka-angka. Pokoknya, aku menemukan jejak-jejak orang ini di tanah liat di luar rumah dan pada debu di dalam rumah. Lalu aku menghitung tingginya dengan caraku sendiri. Kebetulan, aku menemukan hal lain untuk mengecek hitunganku. Pada saat seseorang menulis di dinding, nalurinya menyebabkan ia menulis di atas ketinggian matanya sendiri. Nah, jarak tulisan itu dari lantai adalah 180 sentimeter lebih sedikit. Mudah, bukan?"

"Dan usianya?" tanyaku.

"*Well*, kalau orang bisa melangkah sejauh 135 sentimeter tanpa susah payah, tak mungkin usianya lebih dari empat puluh. Ada genangan lumpur di taman tempat si pembunuh dan korban pernah melintas. Korban yang mengenakan sepatu bot kulit mengitari genangan itu, tapi si pembunuh yang mengenakan sepatu berujung persegi melompatinya. Jejak mereka tampak jelas, tidak ada misteri dalam hal ini. Aku hanya menerapkan beberapa rumus pengamatan dan deduksi yang kutuliskan dalam artikel majalah. Ada lagi yang membingungkanmu?"

"Kuku jari dan Trichinopoly," kataku.

"Tulisan di dinding dibuat dengan jari telunjuk orang itu yang dicelupkan ke dalam darah. Lewat kaca pembesar kulihat lapisan semen di dindingnya agak tergores. Ini berarti orang itu berkuku panjang. Debu yang kukumpulkan dari lantai adalah abu cerutu Trichinopoly. Aku secara khusus pernah mempelajari abu-abu cerutu, malah aku pernah menulis artikel tentang itu. Aku mampu membedakan abu cerutu atau tembakau bermerek apa pun hanya dengan sekali lihat. Dalam hal-hal seperti inilah detektif seperti aku berbeda dengan detektif biasa seperti Gregson dan Lestrade."

"Dan soal wajah berjambang?" tanyaku.

"Ah, itu tebakan yang berani, sekalipun aku tidak ragu akan kebenarannya. Kau tidak boleh menanyakan itu sekarang."

Aku mengusap alis. "Aku jadi pusing," kataku. "Semakin dipikir, kasus ini terasa semakin misterius. Bagaimana kedua pria ini—kalau memang mereka berdua pria—bisa masuk ke rumah kosong? Bagaimana dengan kusir yang mengantar? Bagaimana seseorang bisa memaksa orang lain menelan racun? Dari mana darahnya? Apa tujuan pembunuhan ini, karena ini jelas bukan perampokan? Bagaimana bisa ada cincin wanita di sana? Di atas semua itu, kenapa orang kedua menuliskan kata Jerman RACHE sebelum pergi? Kuakui bahwa aku tidak mengerti bagaimana kita bisa menyatukan seluruh fakta ini." Temanku tersenyum menyetujui.

"Kau sudah menyimpulkan kesulitan-kesulitan situasi ini dengan cukup ringkas dan baik," katanya. "Memang masih ada banyak ketidakjelasan, meskipun aku sudah membulatkan pikiran tentang fakta-fakta utamanya. Sedang mengenai penemuan Lestrade yang malang, itu hanya pengalih perhatian agar polisi melacak jejak yang salah. Mungkin si pembunuh ingin memberikan indikasi soal keterlibatan kaum sosialis Jerman dan organisasi rahasia. Tapi jelas kata itu tak ditulis oleh orang Jerman. Huruf A-nya, kalau kau perhatikan, sengaja ditulis agar mirip dengan gaya Jerman, padahal orang Jerman sendiri tidak menuliskannya sampai begitu. Ya, kita boleh yakin bahwa penulisnya bukan orang Jerman, melainkan seorang peniru yang ceroboh dan berlebihan.

"Aku tidak akan bercerita lebih jauh mengenai kasus ini, Dokter. Kau tahu seorang pesulap tidak akan dihargai sesudah menjelaskan tipuannya, dan kalau kutunjukkan terlalu banyak metode kerjaku kepadamu, kau akan menyimpulkan bahwa aku orang yang sangat biasa."

"Aku tidak akan berpikir begitu," kataku. "Kau orang pertama yang membuat ilmu deduksi begitu gamblang seperti ilmu eksakta."

Wajah Sherlock Holmes memerah mendengar pujianku. Kuperhatikan ia memang sangat peka terhadap pujian atas kemampuannya sebagaimana gadis-gadis atas kecantikan mereka.

"Akan kuberitahukan satu hal lain," ujar Holmes. "Korban dan pelaku datang dengan menggunakan kereta yang sama. Mereka berjalan menyusuri jalan setapak bersama-sama dengan sikap akrab—mungkin malah bergandengan tangan. Setelah tiba di dalam, mereka mondar-mandir dalam ruangan—atau tepatnya, korban berdiri diam sementara pelaku mondar-mandir. Aku bisa membaca semuanya dari jejak sepatu mereka. Dari cara berjalannya, kulihat pelaku makin lama makin bersemangat. Langkah kakinya makin lama makin lebar. Ia mondar-mandir sambil terus berbicara sampai amarahnya meledak dan pembunuhan itu terjadi. Nah, sudah kuceritakan semua yang kuketahui, sedangkan sisanya hanyalah pelengkap. Dengan landasan kerja yang bagus itu, mari kita bergegas, karena aku ingin menonton konser Norman Neruda sore ini."

Percakapan tersebut berlangsung saat taksi yang kami tumpangi tengah melaju melintasi serangkaian lorong serta jalan yang remang-remang dan suram. Di jalan yang paling gelap, kusir kami tiba-tiba menghentikan kereta. "Audley Court di sebelah sana," katanya, menunjuk celah sempit di jajaran bata berwarna gelap. "Akan kutunggu kalian di sini."

Audley Court bukanlah tempat yang menarik. Lorong sempit itu membawa kami ke lapangan kecil yang dikelilingi perumahan kumuh. Kami melewati segerombolan anak yang kotor dan dekil, melewati jajaran seprai yang telah luntur, hingga tiba di Nomor 46. Pintu rumah itu dihiasi sekeping kecil kuningan dengan ukiran nama Rance. Saat menanyakannya, kami diberitahu bahwa petugas tersebut sedang tidur, dan kami dipersilahkan menunggu di ruang tamu kecil.

Rance muncul tak lama kemudian, tampak jengkel karena tidurnya terganggu. "Aku sudah menyampaikan laporanku di kantor," katanya.



Holmes mengambil sekeping koin emas dari sakunya dan memutar-mutarnya. "Kami pikir, sebaiknya kami mendengarnya secara langsung darimu."

"Dengan senang hati akan kuceritakan semua yang kuketahui," kata Rance, matanya terus menatap uang emas itu.

"Ceritakan saja bagaimana kejadiannya."

"Rance duduk di sofa dan mengerutkan kening. seakan-akan membulatkan tekad untuk tidak melupakan apa pun dalam ceritanya.

"Akan kuceritakan dari awal," ujarnya. "Tugasku dimulai pukul sepuluh malam dan berakhir pukul enam pagi. Pada pukul sebelas ada perkelahian di White Hart, bar yang biasanya cukup tenang di kawasan tempatku bertugas. Pada pukul satu hujan turun, dan aku bertemu Harry Murcher. Dia bertugas di kawasan Holland Grove dan kami bercakap-cakap di sudut Henrietta Street. Mungkin sekitar pukul dua, kuputuskan untuk berkeliling dan melihat situasi di Brixton Road. Tempat itu sangat kotor dan sunyi. Tidak seorang pun kutemui sepanjang jalan ke sana, walau ada satu-dua kereta yang melewatiku. Aku tengah berjalan sambil memikirkan betapa enaknyanya segelas gin hangat, sewaktu tiba-tiba kulihat

cahaya dari jendela rumah No. 3. Nah, aku tahu bahwa kedua rumah di Lauriston Gardens itu kosong karena pemiliknya tidak melakukan apa-apa setelah penyewa terakhir meninggal karena tifus. Oleh sebab itu aku sangat terkejut sewaktu melihat cahaya di jendelanya, dan menduga ada yang tidak beres. Ketika tiba di depan pintu..."

"Kau berhenti, lalu kembali ke gerbang taman", sela temanku. "Kenapa kau berbuat begitu?"

Rance terlonjak, ditatapnya Holmes dengan terpana.

"Itu benar, Sir," katanya, "dari mana Anda bisa tahu? Aku berbalik karena melihat suasana yang begitu sepi, kupikir lebih baik kalau aku mengajak teman. Aku bukan penakut, tapi bagaimana kalau hantu orang yang meninggal karena tipus itu datang? Pikiran itu membuatku merinding dan aku kembali ke gerbang untuk melihat apa Murcher masih di dekat situ. Ternyata dia tidak ada, orang lain juga tidak."

"Tak ada seorang pun di jalan?"

"Tidak, Sir, bahkan anjing pun tidak ada. Terpaksa aku memberanikan diri pergi ke rumah itu dan membuka pintunya. Di dalam sangat tenang, jadi aku masuk ke ruangan tempat cahaya itu berasal. Ada lilin yang menyala di rak perapian—lilin merah—dan berkat cahayanya aku melihat..."

"Ya, aku tahu semua yang kaulihat. Kau mondar-mandir dalam ruangan itu beberapa kali, kau berlutut di samping mayat korban, lalu kau melewatinya dan memeriksa pintu dapur..."

John Rance melompat bangkit, ekspresi wajahnya ketakutan, sementara matanya memandang curiga. "Anda bersembunyi di mana hingga bisa melihat semuanya?" serunya. "Anda tahu lebih banyak dari yang seharusnya."

Holmes tertawa dan melemparkan kartu namanya ke atas meja. "Jangan menangkapku

dengan tuduhan pembunuhan," gelaknya. "Aku salah satu pemburu dan bukan rubahnya... tanyakan saja pada Mr. Gregson dan Mr. Lestrade. Tapi, lanjutkan. Apa yang kaulakukan sesudah itu?"

Masih kebingungan, Rance duduk kembali. "Aku kembali ke gerbang dan meniup peluitku. Murcher dan dua petugas lain seketika datang ke sana."

"Apa jalannya masih kosong waktu itu?" "Well, bisa dikatakan begitu..."

"Maksudmu?"

Ekspresi petugas tersebut berubah, ia tersenyum lebar. "Ada orang mabuk di sana, mabuk berat. Dia bersandar di pagar taman sambil sekuat tenaga menyanyikan New-fangled Banner-nya Columbine, atau lagu yang mirip itu. Dia tidak bisa berdiri, apalagi membantu kami."

"Kau bisa memberi gambaran tentang orang itu?" tanya Holmes.

Rance tampak agak jengkel mendengar permintaan yang menurutnya tak ada hubungannya itu. "Pokoknya dia mabuk berat, jauh lebih parah daripada pemabuk-pemabuk yang biasa kutemui. Andai saat itu kami tak disibukkan oleh misteri tersebut, dia pasti sudah kami tangkap."

"Wajahnya... pakaiannya... apa kau sempat memperhatikan?" sela Holmes dengan tidak sabar.

"Rasanya aku sempat memperhatikan, karena aku terpaksa memapahnya... aku dan Murcher bersama-sama. Dia bertubuh jangkung, dengan wajah kemerahan, berjanggut..."

"Cukup," tukas Holmes. "Apa yang terjadi padanya?"

"Kami kan sedang sibuk, mana ada waktu untuk memperhatikan dirinya," jawab Rance dengan nada jengkel. "Kurasa dia berhasil tiba di rumahnya dengan selamat."

"Bagaimana pakaiannya?"

"Mantel panjang cokelat."

"Dia membawa cambuk?"

"Cambuk... tidak."

Dia pasti meninggalkannya," gumam temanku. "Kau tidak kebetulan melihat kereta atau mendengar bunyinya sesudah itu?"

"Tidak."

"Ini untukmu," kata Holmes, memberikan uang emas yang dipegangnya. Ia bangkit dan mengambil topinya. "Sayang sekali, Rance, kau tidak akan pernah naik pangkat. Kepalamu itu seharusnya digunakan, bukan hanya sebagai hiasan. Sebetulnya kau bisa mendapatkan pangkat sersan semalam. Orang yang kaupapah itu adalah kunci misteri semalam, dan dialah yang kami cari. Tapi tak ada gunanya meributkannya sekarang. Ayo, Dokter."

Kami menuju ke taksi bersama-sama, meninggalkan informan kami dalam keadaan tertegun



dan jelas-jelas tidak nyaman.

"Orang tolol!" kata Holmes dengan pahit, saat kami menempuh perjalanan pulang. "Pikirkan saja, mendapat keberuntungan sebesar itu, dan tidak meraihnya!"

"Aku masih bingung. Memang benar bahwa deskripsi pemabuk itu cocok dengan gagasanmu tentang pihak kedua dalam misteri ini. Tapi untuk apa dia kembali ke rumah itu? Bukan begitu cara penjahat!"

"Cincinnya, Sobat, cincinnya... dia kembali untuk cincin itu. Kalau tidak ada cara lain untuk menangkapnya, kita bisa memancingnya dengan cincin itu. Aku akan menangkapnya, Dokter—aku pasti bisa menangkapnya. Aku harus berterima kasih padamu. Kalau bukan karena doronganmu, aku mungkin tidak akan pergi, dan dengan begitu melewatkan pelajaran terbaik yang pernah kutemui. Penelusuran benang merah, eh? Bagaimana kalau kita gunakan nama itu untuk penyelidikan kita? Memang ada benang merah pembunuhan dalam kumparan kehidupan yang tanpa warna. Tugas kitalah untuk melusurinya, menguraikannya, dan meluruskannya. Sekarang mari kita makan siang, sesudah itu menyaksikan Norman Neruda. Serangan dan bungkukan badannya luar biasa. Apa judul karya Chopin yang dimainkannya dengan begitu mengagumkan itu? Tra-la-la-lira-lira-lay."

Sambil menyandar di kereta, anjing pemburu amatir ini berceloteh bagai burung gagak, sementara aku merenungkan keunikan otak manusia.

## **Bab 5**

### **Iklan Jebakan**

Kegiatan pagi itu agak berlebihan bagi kesehatanku, dan aku merasa kelelahan di siang harinya. Setelah Holmes pergi menonton konser, aku membaringkan diri di sofa dan berusaha tidur selama satu-dua jam. Usaha yang sia-sia. Pikiranku terlalu aktif akibat semua kejadian yang telah berlangsung dan segala keanehan yang meliputinya. Setiap kali memejamkan mata, aku melihat ekspresi korban yang mirip kera. Begitu mengerikan kesan yang ditimbulkan wajah tersebut sehingga rasanya aku ingin mengucapkan terima kasih pada orang yang telah mengenyahkan korban dari dunia ini. Seumur hidup, belum pernah aku melihat wajah yang lebih kejam daripada wajah Enoch J. Drebber. Sekalipun begitu, aku tetap beranggapan bahwa keadilan harus ditegakkan. Kondisi fisik korban tak boleh menjadi bahan pertimbangan di mata hukum.

Semakin kupikirkan, aku semakin meragukan hipotesis temanku bahwa pria tersebut telah diracuni. Aku ingat bagaimana Holmes mengendus pria itu, dan mungkin mendeteksi sesuatu menimbulkan gagasan tersebut. Tapi kalau bukan racun, apa penyebab kematian pria itu? Tak ada luka atau bekas cekikan. Dan lagi, darah siapa yang berceceran di lantai? Tidak ada tanda-tanda perkelahian, korban pun tidak memiliki senjata yang mungkin digunakannya untuk melukai lawan. Selama pertanyaan-pertanyaan tersebut belum terjawab, aku jadi sulit tidur.

Holmes pulang terlambat, sehingga aku menduga ia bukan hanya menonton konser. Makan malam telah siap di meja ketika ia tiba.

"Luar biasa," katanya sambil duduk. "Kauingat apa kata Darwin tentang musik? Dia mengklaim bahwa kemampuan untuk menghasilkan dan menikmati musik sudah ada pada manusia lama sebelum mereka bisa berbicara. Mungkin itu sebabnya kita secara tak sadar begitu dipengaruhi musik. Ada kenangan samar dalam jiwa kita akan abad-abad ketika dunia masih dalam tahap kanak-kanak."

"Itu gagasan yang berlebihan," kataku.

"Gagasan seseorang haruslah sebesar alam, kalau ia ingin menafsirkan alam itu," tukas Holmes. "Ada masalah apa? Kau tampak murung. Kasus Lauriston Gardens ini mengganggu, ya?"

"Sejujurnya, ya. Aku seharusnya lebih mampu menghadapinya setelah pengalamanku di Afghanistan. Aku sudah melihat rekan-rekanku dicincang di Maiwand tanpa kehilangan keberanianku."

"Bisa kupahami. Ada misteri dalam hal ini yang memicu imajinasi. Jika tak ada imajinasi, tak ada ketakutan. Kau sudah membaca koran sore?"

"Belum."

"Laporan mengenai kasus itu cukup bagus. Tapi tidak menyinggung fakta bahwa sewaktu korban diangkat, ada cincin pernikahan wanita yang jatuh ke lantai. Memang sebaiknya begitu."

"Kenapa?"

"Lihat iklan ini," jawab Holmes. "Aku mengirimkannya ke setiap koran tadi pagi setelah mengetahui kasus ini."

Holmes melemparkan koran ke arahku, dan aku melirik kolom yang ditunjukkannya. "Pagi ini di Brixton Road," demikian bunyi iklan itu, "ditemukan sebetuk cincin kawin. Cincin ini

ditemukan tepatnya di jalan antara White Hart Tavern dan Holland Grove. Hubungi Dr. Watson, Baker Street No. 221B, antara pukul delapan dan sembilan malam."

"Maaf karena aku menggunakan namamu," kata Holmes. "Kalau kugunakan namaku sendiri, pasti ada orang iseng yang mengenalinya, dan ingin ikut campur dalam masalah ini."

"Tak apa-apa," jawabku. "Tapi seandainya ada yang datang, aku tidak memiliki cincinnya."

"Oh, ya, ada." Holmes memberikan sebuah cincin kepadaku. "Cukup bagus, kan? Sangat mirip."

"Menurutmu, siapa yang akan menanggapi iklan ini?"

"Tentu saja pria bermantel coklat dengan sepatu berujung persegi. Kalau bukan dia sendiri yang datang, pasti temannya."

"Apa dia tidak akan menganggap hal ini berbahaya?"

"Sama sekali tidak. Bila perkiraanku mengenai kasus ini benar, dan aku memiliki semua alasan antuk percaya memang begitu, pria ini pasti lebih suka mengambil risiko daripada kehilangan cincinnya. Menurutku cincin itu jatuh sewaktu dia membungkuk di atas mayat Drepper, dan saat itu dia tidak menyadarinya. Dia baru sadar setelah meninggalkan rumah, dan bergegas kembali, tapi mendapati polisi telah berada di sana akibat kesalahannya sendiri, meninggalkan lilin yang masih menyala. Dia berpura-pura mabuk antuk menghindari kecurigaan yang mungkin timbul karena kemunculannya di gerbang taman. Sekarang tempatkan dirimu pada posisinya. Setelah memikirkannya kembali, pasti terlintas dalam benaknya kemungkinan cincin itu terjatuh di jalan setelah dia meninggalkan rumah. Apa yang akan dilakukannya? Dengan penuh semangat dia akan membaca semua koran sore dengan harapan iklan tentang cincin itu ada pada kolom 'Ditemukan'. Kubayangkan matanya berbinar ketika membaca iklanku. Dia pasti sangat gembira. Kenapa dia harus cemas kalau-kalau ini jebakan? Dalam pandangannya, penemuan cincin itu sama sekali tak ada hubungannya dengan pembunuhan yang dilakukannya. Dia akan datang. Percayalah padaku. Kau akan berjumpa dengannya satu jam lagi."

"Sesudah itu bagaimana?" tanyaku.

"Aku yang akan menghadapinya. Kau punya senjata?"

"Ada revolver dinasku yang lama dan beberapa butir peluru."

"Sebaiknya kaubersihkan revolver itu dan isi pelurunya. Meskipun dia tak menaruh curiga pada kita, orang yang terjepit bisa melakukan apa saja. Jadi sebaiknya kita bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan."

Aku pergi ke kamar tidurku dan mengikuti saran Holmes. Sewaktu aku keluar kembali membawa pistol, meja makan telah dibersihkan, dan Holmes tengah melakukan kegiatan kesukaannya: menggesek biola secara sembarangan.

"Ceritanya semakin seru," katanya sewaktu aku masuk. "Aku baru saja mendapat jawaban telegram yang kukirim ke Amerika. Pandanganku tentang kasus ini benar."

"Yaitu...?" tanyaku penuh semangat.

"Biolaku akan lebih merdu kalau mendapat senar baru," kata Holmes tak menjawab pertanyaanku. "Simpan pistolmu di saku. Saat dia datang, bicaralah dengan nada biasa. Selanjutnya biar aku yang mengurus. Jangan membuatnya takut dengan menatapnya terlalu tajam."

"Sekarang sudah pukul delapan," kataku, melirik arloji.

"Ya. Dia mungkin akan tiba beberapa menit lagi. Buka pintunya sedikit. Itu cukup. Sekarang letakkan kuncinya di sebelah dalam. Terima kasih! buku tua ini kutemukan di kios barang bekas kemarin... *De Jure Inter Gentes*—diterbitkan dalam bahasa Latin di Liege, Lowlands, tahun 1642. Kepala Charles masih utuh di lehernya sewaktu buku kecil bersampul cokelat ini terbit."

"Siapa pencetaknya?"

"Philippe de Croy, entah siapa dia. Di halaman dalam, dengan tinta yang sudah sangat pudar, tertulis 'Ex libris Guliolmi Whyte.' Aku penasaran siapa William Whyte ini. Pengacara abad ketujuh belas yang pragmatis, mungkin. Tulisannya memiliki kecenderungan ke arah hukum... Nah, kurasa orang yang kita tunggu-tunggu sudah datang."

Terdengar dering bel. Holmes perlahan-lahan bangkit dan memindahkan kursinya ke arah pintu. Kami mendengar langkah kaki pelayan melintasi lorong, dan ceklikan keras saat selot pintu depan dibuka.

"Di sini tempat tinggal Dr. Watson?" tanya seseorang dengan suara jelas namun agak serak. Kami tidak bisa mendengar jawaban pelayan, tapi pintu terdengar ditutup, dan ada orang menaiki tangga. Langkah kakinya tidak mantap dan agak diseret. Ekspresi terkejut melintas di wajah temanku saat ia mendengarkan bunyi langkah-langkah kaki itu. Tak lama kemudian, pintu apartemen kami diketuk pelan.

"Masuk!" seruku.



Yang masuk bukanlah pria yang biasa menghadapi kekerasan sebagaimana dugaan kami. Tapi seorang wanita yang sangat tua dan keriput dengan langkah terhuyung-huyung. Ia tertegun karena cahaya terang benderang yang tiba-tiba, dan setelah membungkuk memberi hormat, ia berdiri memandangi kami dengan mata merah berkedip-kedip. Tangannya bergerak-gerak di saku dengan gugup, gemetar. Kulirik temanku, dan ia tampak melamun sehingga aku hanya bisa melanjutkan aktingku.

Wanita tua itu mengeluarkan sehelai koran sore dan menunjuk iklan kami. "Ini yang mem-bawaku kemari, tuan-tuan yang baik," katanya, sambil membungkuk memberi hormat sekali lagi, "cincin kawin emas di Brixton Road. Itu cincin putriku, Sally, yang baru setahun menikah dan suaminya bekerja di kapal Union. Apa kata menantuku sepulangnya nanti, kalau dia tahu istrinya telah menghilangkan cincin kawin. Aku tak berani membayangkan reaksinya. Dia pemarah, apalagi kalau sedang mabuk. Putriku Sally semalam menonton sirkus dan..."

"Ini cincinnya?" potongku.

"Puji Tuhan!" seru wanita tua itu. "Sally akan menjadi wanita yang paling gembira malam ini. Itu memang cincinnya."

"Di mana rumah Anda?" tanyaku sambil meraih pensil.

"Duncan Street No. 13, Houndsditch. Cukup jauh dari sini."

"Brixton Road tidak terletak di antara Houndsditch dan sirkus mana pun," sela Sherlock Holmes tajam.

Wanita tua itu berpaling dan menatap temanku dengan cermat. "Tuan ini menanyakan

rumahku" katanya. "Sally tinggal di Mayfield Place No. 3, Peckham."

"Nama Anda..."

"Sawyer... putriku Sally Dennis... karena dia menikah dengan Tom Dennis. Menantuku itu awak kapal yang baik, sikapnya di kapal juga baik dan terpuji. Tapi di darat, dengan wanita-wanita jalang dan toko-toko minuman itu..."

"Ini cincinnya, Mrs. Sawyer," selaku, mematuhi syarat temanku. "Jelas ini milik putri Anda, dan aku senang bisa mengembalikannya kepada yang berhak."

Diiringi ucapan terima kasih bertubi-tubi, wanita tua itu mengantongi cincin yang kuberikan dan tertatih-tatih menuruni tangga. Holmes melompat bangkit begitu wanita itu menghilang dan bergegas ke kamar tidurnya. Beberapa menit kemudian, ia keluar dengan mengenakan mantel dan topi.

"Aku akan mengikuti wanita itu," katanya tergesa-gesa. "Dia pasti suruhan orang yang kita cari dan akan membawaku kepadanya. Tunggu aku."

Pintu depan belum lagi ditutup setelah tamu kami keluar, sewaktu Holmes menuruni tangga. Saat memandang ke luar jendela, aku bisa melihat wanita tua itu berjalan terhuyung-huyung di seberang jalan, sementara penguntitnya agak jauh di belakang.

Entah seluruh teori Holmes salah, pikirku, atau dia akan dibawa ke jantung misteri ini.

Sebenarnya Holmes tidak perlu memintaku menunggu, karena mustahil aku bisa tidur sebelum mendengar hasil pelacakannya.

Waktu menunjukkan hampir pukul sembilan waktu Holmes meninggalkan rumah. Aku tidak tahu berapa lama ia akan pergi, jadi aku duduk saja mengisap pipa sambil membalik-balik *Vie de Boheme* karya Henri Murger. Pukul sepuluh berlalu, dan aku mendengar bunyi langkah kaki pelayan saat ia bersiap-siap tidur. Pukul sebelas... langkah kaki yang lebih halus melewati pintu. Berarti wanita induk semang kami juga akan tidur. Menjelang pukul dua belas, baru aku mendengar selot pintu depan dibuka. Begitu Holmes masuk, aku bisa melihat dari ekspresi wajahnya bahwa ia tidak berhasil. Penyesalan dan rasa geli tampaknya saling berjuang untuk mendominasi, sampai rasa geli memenangkan pergulatan itu dan Holmes tertawa terbahak-bahak.

"Jangan sampai orang-orang Scotland Yard itu tahu!" serunya sambil menjatuhkan diri ke kursi. Aku sudah begitu sering mengalahkan mereka sehingga mereka tidak akan berhenti mengejekku untuk yang satu ini. Tapi aku masih bisa tertawa, karena aku yakin aku bisa membalas dendam pada kedua pengecohku."

"Memangnya ada apa?" tanyaku.

"Aku tertipu mentah-mentah, Dokter. Seperti kau tahu, aku mengikuti Mrs. Sawyer. Dia belum jauh berjalan sewaktu mulai terpincang-pincang dan menunjukkan semua tanda kalau kakinya sakit. Kemudian dia berhenti dan memanggil kereta yang melintas. Aku berusaha mendekatinya supaya bisa mendengar alamatnya, tapi ternyata aku tak perlu repot-repot karena dia menyebutkan alamatnya dengan begitu keras sehingga bisa didengar dari seberang jalan. 'Ke Duncan Street No. 13, Houndsditch!' serunya. Kelihatannya dia tidak bohong, pikirku. Itu alamat yang diberitahukannya kepada kita. Setelah dia masuk ke kereta, aku cepat-cepat melompat naik dan menumpang di belakang kereta itu. Ini keahlian yang seharusnya dikuasai semua detektif. Nah, kereta pun melaju, dan tidak berhenti hingga tiba di alamat yang dituju. Aku melompat turun sebelum kami tiba di sana, dan melangkah menyusuri jalan dengan lagak santai. Aku melihat kereta itu berhenti. Kusirnya melompat turun dan membuka pintu, menunggu sang penumpang keluar. Tapi tidak ada yang keluar. Sewaktu aku tiba di dekat kusir, kulihat dia tengah melongok ke dalam

kereta yang kosong sambil menyumpah-nyumpah. Penumpangnya telah menghilang tanpa jejak, dan dia takkan mendapat upah. Ketika bertanya pada penghuni rumah No. 13, kami mendapat informasi bahwa rumah itu milik pria bernama Keswick, dan mereka sama sekali tidak mengenal Mrs. Sawyer atau Mrs. Dennis."

"Maksudmu," seruku heran, "wanita tua yang jalannya tertatih-tatih itu mampu melompat turun dari kereta yang sedang melaju? Dan kau maupun kusir tidak melihatnya?"

"Wanita tua apa!" kata Sherlock Holmes tajam. "Kitalah yang layak disebut wanita tua karena terkecoh olehnya. Dia pasti masih muda, laki-laki muda yang pandai berakting. Dia tahu kalau dirinya diikuti, dan dengan cerdas berhasil meloloskan diri. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pembunuh yang kita cari tidaklah bekerja seorang diri sebagaimana bayanganku semula. Dia memiliki teman yang bersedia mengambil risiko untuknya. Nah, Dokter, kau tampaknya sudah kehabisan tenaga, sebaiknya kau tidur sekarang."

Aku memang merasa sangat lelah, jadi kuturuti saran itu. Kutinggalkan Holmes yang masih duduk di depan perapian yang menyala, menggesek biola sampai hari menjelang pagi. Alunan nadanya yang melankolis menandakan bahwa sang detektif sedang memikirkan masalah aneh yang dihadapinya.

## Bab 6

### "Keberhasilan" Tobias Gregson

Keesokan harinya berita tentang pembunuhan di Lauriston Gardens memenuhi koran-koran. Masing-masing koran mengulas kasus yang mereka sebut "Misteri Brixton" itu secara panjang-lebar, bahkan ada yang menyajikannya sebagai berita utama. Aku memperoleh beberapa informasi baru dari berita-berita itu. Inilah ringkasan kliping-kliping yang kukumpulkan tentang kasus tersebut:

*Daily Telegraph* memberi komentar bahwa dalam sejarah kejahatan, jarang sekali ada pembunuhan yang ciri-cirinya lebih aneh dari pembunuhan ini. Nama korban yang berbau Jerman, tidak adanya motif perampokan atau motif-motif lain, dan kata yang tertulis di dinding, semuanya mengisyaratkan keterlibatan pelarian politik dan kaum sosialis Jerman. Sosialisme Jerman memiliki banyak pengikut di Amerika. Tak diragukan lagi bahwa korban telah melanggar hukum tidak tertulis mereka dan karena itu harus disingkirkan. Selah menyinggung teori-teori hebat seperti Vehmgericht, Darwin, dan Malthus, serta mengungkit-ungkit pembunuhan di Ratcliff Highway, penulis artikel tersebut mengecam pemerintah dan menuntut agar dilakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap orang asing di Inggris.

*Standard* berpendapat bahwa pembunuhan keji seperti ini biasanya timbul dalam pemerintahan liberal. Ketidakpuasan masyarakat dan pemerintah yang lemah berakumulasi pada tindak kriminal yang melampaui batas. Menurut penyelidikan, korban adalah warga negara Amerika yang sudah beberapa minggu tinggal di London. Ia menginap di tempat kos Madame Charpentier, di Torquay trace, Camberwell. Dalam perjalanannya, korban ditemani sekretaris pribadinya, Mr. Joseph Stangerson. Keduanya mengucapkan selamat berpisah kepada induk semang mereka pada hari Selasa, tanggal 4, dan berangkat ke Stasiun Euston dengan niat menumpang kereta Liverpool Express. Ada saksi mata yang melihat mereka di peron, tapi setelah itu kedua orang tersebut tak kedengaran lagi beritanya sampai mayat Mr. Drebber ditemukan di sebuah rumah kosong di Brixton Road, berkilo-kilometer jauhnya dari Euston. Bagaimana ia bisa berada di sana, atau bagaimana hidupnya berakhir, masih merupakan misteri. Begitu pula tentang keberadaan Stangerson. Syukurlah, kasus ini ditangani oleh Mr. Lestrade dan Mr. Gregson, dua detektif andalan Scotland Yard, dan kita boleh berharap mereka akan segera memecahkannya.

*Daily News* mengamati bahwa kasus kejahatan ini bersifat politis. Kebencian terhadap Liberalisme yang mewarnai pemerintahan Inggris, menyebabkan kita kehilangan sejumlah orang yang mestinya dapat menjadi warga negara teladan. Para penganut Liberalisme ini mempunyai peraturan-peraturan sendiri, yang bila dilanggar berarti hukuman mati. Polisi harus segera menemukan sekretaris korban, Stangerson, untuk mendapat informasi yang lebih rinci tentang korban. Beruntung, ketekunan Mr. Gregson, detektif Scotland Yard, membuahkan hasil. Beliau telah memperoleh alamat penginapan Stangerson.

Holmes tampak geli ketika membaca artikel-artikel itu bersamaku saat sarapan.

"Sudah kubilang, Watson, apa pun yang terjadi, pasti Lestrade dan Gregson yang mendapat pujian."

"Belum tentu, tergantung bagaimana akhirnya nanti."

"Ah, kau masih tak mengerti. Jika si pembunuh tertangkap, itu dianggap karena usaha mereka. Jika si pembunuh berhasil meloloskan diri, itu akan dimaklumi karena mereka dianggap sudah berusaha keras. Bagaimanapun akhirnya nanti, kedua detektif itu akan selalu menang. Itu kenyataan..."

"Hei, ada apa itu?" seruku, mendengar bunyi langkah-langkah kaki yang ribut di lorong dan di tangga, ditimpali oleh seruan-seruan jengkel induk semang kami.

"Itu satuan detektif polisi divisi Baker Street," kata temanku dengan nada serius. Sementara ia berbicara, masuklah "satuan detektif polisi" itu, yaitu setengah lusin anak jalanan yang paling kotor dan paling lusuh yang pernah kulihat.

"Siap!" Holmes memberi aba-aba, dan keenam berandal cilik itu berdiri berjajar bagaikan sederet patung. "Lain kali, Wiggins saja yang melapor, dan yang lainnya menunggu di jalan, mengerti? Kau sudah menemukannya, Wiggins?"

"Belum, Sir," jawab yang ditanya.

"Sudah kudugai. Kalian harus terus berusaha sampai menemukannya. Ini upah kalian." Holmes memberi mereka masing-masing satu shilling. "Sekarang pergilah, dan kembalilah dengan laporan yang lebih baik."

"Pengemis-pengemis kecil ini dapat memperoleh lebih banyak informasi daripada selusin polisi," kata Holmes padaku. "Melihat sosok polisi saja semua orang sudah menutup mulut. Tapi bocah-bocah ini bisa pergi ke mana saja dan mendengarkan percakapan apa saja. Mereka juga sangat cerdas, hanya perlu diorganisir."

"Kau mempekerjakan mereka untuk kasus Brixton?" tanyaku.

"Ya, ada satu hal yang ingin kupastikan. Aku akan mendapatkan informasi itu, kau tunggu saja. Wah, lihat itu! Gregson sedang menyusuri jalan dengan ekspresi penuh kemenangan! Dia pasti akan ke tempat kita... benar, dia berhenti. Itu dia!"

Bel pintu berdentang, dan beberapa detik kemudian terdengar langkah kaki detektif itu menaiki tangga, tiga anak tangga sekaligus. Gregson menghambur masuk ke ruang duduk kami dengan penuh semangat.

"Temanku yang baik!" serunya sambil mengguncang-guncang tangan Holmes, sementara temanku tidak bereaksi. "Beri aku selamat! Aku sudah mengungkapkan semuanya hingga tuntas!"

Kegelisahan melintas di wajah temanku.

"Maksudmu kau sudah berada di jalur yang benar?" tanyanya.

"Jalur yang benar! Bukan hanya itu! Kami sudah menangkap dan menahan pelakunya!"

"Siapa dia?"

"Arthur Charpentier, letnan dua di Angkatan Laut Kerajaan," jawab Gregson dengan sikap sok. Ia menggosok-gosokkan kedua tangannya yang gemuk dan membusungkan dadanya.

Holmes mendesah lega dan tersenyum.

"Duduklah dan cicipi cerutnya," ia menyilakan. "Kami sangat ingin tahu bagaimana kau bisa menangkap orang itu. Kau mau minum whisky?"



"Terima kasih, aku memang membutuhkannya. Kerja kerasku selama satu-dua hari ini benar-benar menguras tenaga. Bukan tenaga fisik, tapi lebih banyak pikirannya. Kau tentu mengerti, Mr. Sherlock Holmes, karena kita berdua adalah pekerja otak."

"Kau terlalu memujiku," kata Holmes seakan bersungguh-sungguh. "Coba ceritakan, bagaimana kau mendapatkan hasil ini."

Gregson duduk di kursi berlengan, mengisap cerutu dengan ekspresi puas. Lalu tiba-tiba, ia menampar pahanya dengan gembira.

"Yang lucu," serunya, "adalah si bodoh Lestrade itu, yang mengira dirinya cerdas. Dia mengikuti jejak yang salah sama sekali. Dia memburu Stangerson, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembunuhan ini. Aku yakin sekarang dia sudah menangkap Stangerson."

Hal itu rupanya membuat Gregson begitu geli sehingga ia tertawa sampai tersedak.

"Bagaimana caramu mendapatkan petunjuk?" tanya Holmes.

"Ah, akan kuceritakan semuanya. Tentu saja, Dr. Watson, ini hanya di antara kita. Nah, kesulitan pertama yang kami hadapi adalah bagaimana menemukan alamat serta latar belakang korban. Detektif-detektif lain pasti hanya akan memasang iklan dan menunggu jawabannya, atau menunggu sampai ada orang datang menyampaikan informasi secara sukarela. Namun bukan begitu cara kerja Tobias Gregson. Kalian ingat topi yang tergeletak di samping mayat korban?"

"Ya," kata Holmes, "buatan John Underwood and Sons, Camberwell Road No. 129."

Gregson tertegun.

"Aku tidak tahu kalau kau menyadarinya," katanya. "Kau sudah ke sana?"

"Belum."

"Ha!" seru Gregson lega. "Seharusnya kau tidak melewatkan kesempatan, betapapun kecilnya."

"Bagi pikiran yang luas, tidak ada apa pun yang kecil," komentar Holmes.

"Nah, aku mengunjungi Underwood," lanjut Gregson. "Aku bertanya apakah dia pernah menjual topi dengan ukuran serta ciri-ciri topi korban. Underwood memeriksa catatannya dan seketika menemukannya. Dia mengirimkan topi itu kepada Mr. Drebber yang tinggal di Tempat Kos Charpentier, Torquay Terrace. Begitulah, aku mendapatkan alamat korban."

"Cerdik... sangat cerdas!" gumam Holmes.

"Aku melanjutkan penyelidikanku dan pergi ke Tempat Kos Charpentier. Kulihat Madame Charpentier dalam keadaan pucat dan tertekan. Putrinya juga ada di sana—gadis yang sangat menawan, tapi matanya merah dan bibirnya gemetar sewaktu aku berbicara dengannya. Tentu saja hal itu tak luput dari pengamatanku. Aku lulai mencium sesuatu yang mencurigakan. Kau tahu perasaan itu, Mr. Sherlock Holmes. Saat menemukan jejak yang benar, semangat kita bagai terbakar. 'Kalian sudah mendengar tentang kematian misterius Mr. Enoch J. Drebber?' tanyaku. 'Pria Amerika itu menyewa kamar di sini, bukan?'

"Madame Charpentier mengangguk. Wanita itu tampaknya tidak mampu berbicara. Putrinya tiba-tiba menangis. Aku semakin yakin kalau orang-orang ini tahu tentang pembunuhan tersebut.

"'Pukul berapa Mr. Drebber meninggalkan rumah untuk menuju stasiun kereta?' tanyaku.

"'Pukul delapan,' sahut Madame Charpentier, sambil menelan ludah dengan susah payah seolah-olah ingin menenangkan diri. 'Sekretarisnya, Mr. Stangerson, mengatakan bahwa ada dua

kereta— pukul 9.15 dan pukul 11.00. Mr. Drebbler berniat naik kereta yang pertama.'

"Dan itu terakhir kali kalian bertemu dengannya?"

"Wajah Madame Charpentier jadi pucat pasi ketika dia mendengar pertanyaan itu. Dia memerlukan waktu beberapa detik sebelum menjawab singkat, 'Ya.' Saat berbicara, suaranya pelan dan tidak wajar.

"Sejenak kami semua terdiam, lalu putri Madame Charpentier berbicara dengan suara tenang dan jelas.

"Tak ada gunanya berbohong, Ibu,' katanya. 'Lebih baik kita bersikap jujur pada tuan ini. Kita memang bertemu lagi dengan Mr. Drebbler.'

"Demi Tuhan, Alice!' seru Madame Charpentier, sambil melontarkan tangannya ke atas dan me-rosot di kursinya. 'Kau membunuh kakakmu.'

"Arthur pasti lebih suka kita mengungkapkan yang sebenarnya,' jawab gadis itu tegas.

"Sebaiknya kalian ceritakan semuanya sekarang,' tukasku. 'Informasi separo-separo lebih buruk daripada tidak memberi informasi sama sekali. Lagi pula, kalian tidak tahu seberapa banyak yang sudah kami ketahui.'

"Alice, kau yang harus menanggung akibatnya!' seru Madame Charpentier menyesali putrinya. Berpaling padaku, ia lalu berkata, 'Akan saya ceritakan semuanya, Sir. Saya mencemaskan nasib anak laki-laki saya, namun itu bukan karena dia bersalah. Saya hanya takut Anda dan orang-orang lain menganggap dia terlibat dalam pembunuhan itu, padahal kenyataannya tidak demikian. Sifat-sifat anak saya, latar belakangnya, pekerjaannya... semua membuktikan dia tak mungkin melakukan kejahatan itu.'

"Sebaiknya Anda berterus terang,' ujarku. Kalau putra Anda memang tak bersalah, dia tentu tak akan ditangkap.'

"Mungkin, Alice, lebih baik kautinggalkan kami berdua,' kata Madame Charpentier, dan putrinya meninggalkan ruangan. 'Baiklah, Sir,' lanjut Madame Charpentier, 'saya sama sekali tidak berniat menceritakan semua ini, tapi karena putri saya sudah menyinggungkannya, saya tidak memiliki pilihan lain. Akan saya ungkapkan seluruh kejadiannya tanpa melewatkan satu rincian pun.'

"Itu tindakan yang paling bijak,' kataku.

"Mr. Drebbler sudah menginap di tempat kami selama hampir tiga minggu. Dia dan sekretarisnya, Mr. Stangerson, sedang melakukan perjalanan keliling Eropa. Sebelum ke London, mereka rupanya pergi ke Copenhagen... saya melihat label kota itu pada koper-koper mereka. Stangerson pria yang pendiam dan tertutup, tapi bosnya, tidak enak bagi saya untuk mengatakannya, jauh berbeda. Mr. Drebbler orangnya kasar dan tak tahu sopan santun. Ketika tiba di sini, dia mabuk berat, dan di hari-hari selanjutnya jarang kami melihatnya dalam keadaan sadar, baik siang maupun malam. Sikapnya terhadap para pelayan wanita sangat tidak sopan, begitu pula terhadap putri saya Alice. Bukan satu-dua kali dia mengatakan hal-hal yang tak pantas kepada putri saya itu. Untungnya, Alice terlalu polos untuk memahami ucapan-ucapan yang kurang ajar itu. Terakhir, dia malah memeluk putri saya—tindakan yang begitu lancang sehingga sekretarisnya sendiri menegurnya.'

"Tapi kenapa Anda mendiamkan semua ini?' tanyaku. 'Anda kan bisa mengusir mereka.'

"Wajah Madame Charpentier memerah mendengar pertanyaanku itu. 'Sejak hari pertama saya sudah ingin mengusir mereka,' akunya. 'Tapi saya tergoda oleh uang yang mereka bayarkan.'

Satu pound sehari per orang... berarti empat belas pound seminggu, dan ini musim sepi. Saya seorang janda, sementara putra saya yang di Angkatan Laut masih memerlukan biaya. Demi uang, saya terpaksa menahan diri. Tapi tindakan Mr. Drebber yang terakhir itu sudah keterlaluan, dan saya mengusirnya. Itu sebabnya dia pergi dari sini.'

"Lalu?'

"Hati saya terasa ringan sewaktu melihatnya pergi. Putra saya sedang cuti, tapi saya tidak menceritakan masalah ini padanya. Dia gampang naik darah, dan dia sangat menyayangi adiknya. Sayangnya, kelegaannya tak berumur panjang. Kurang dari satu jam kemudian bel berbunyi, dan Mr. Drebber datang lagi. Dia sangat bersemangat, dan jelas sangat mabuk. Dia memaksa masuk ke dalam ruangan tempat saya dan Alice sedang duduk, dan dia berceloteh tidak jelas tentang tertinggal kereta. Di depan mata saya, dia nekat mengajak Alice pergi bersamanya. 'Usiamu sudah cukup,' katanya, 'dan tidak ada hukum yang melarangmu. Aku punya banyak uang. Jangan pedulikan nenek tua ini, ikutlah denganku sekarang juga. Kau akan hidup seperti putri.' Alice yang malang begitu ketakutan hingga mengerut menjauhinya, tapi dia menangkap pergelangan tangan Alice dan hendak menyeretnya ke pintu. Saya menjerit, dan pada saat itu putra saya Arthur masuk ke dalam ruangan. Apa yang terjadi sesudah itu saya tidak tahu. Saya mendengar sumpah serapah dan suara orang diseret. Saya terlalu takut untuk mengangkat kepala. Sewaktu akhirnya saya menengadahkan, saya melihat Arthur berdiri di ambang pintu sambil membawa sebatang tongkat. 'Kurasa orang itu tidak akan mengganggu kita lagi,' katanya tertawa. 'Aku akan mengejanya dan melihat apa yang dilakukannya sekarang.' Arthur mengambil topi dan berjalan ke luar. Keesokan paginya, kami mendengar tentang kematian Mr. Drebber yang misterius.'

"Kisah ini dituturkan Madame Charpentier dengan banyak sela. Terkadang dia bicara begitu pelan sehingga aku hampir-hampir tidak bisa mendengar kata-katanya. Tapi aku mencatatnya dengan steno, jadi tidak mungkin ada kesalahan."

"Benar-benar menarik," kata Sherlock Holmes sambil menguap. "Apa yang terjadi selanjutnya?"

"Sewaktu Madame Charpentier diam sejenak," lanjut sang detektif, "aku menyadari bahwa seluruh kasus ini tergantung pada satu hal. Sambil menatapnya tajam dan lurus—hal yang menurut pengalamanku sangat efektif terhadap wanita—kutanyakan pukul berapa putranya pulang."

"Entahlah,' jawabnya.

"Anda tidak tahu?'

"Tidak, Arthur memiliki kunci rumah, dan dia masuk sendiri.'

"Sesudah Anda tidur?'

"Ya.'

"Pukul berapa Anda tidur?'

"Sekitar pukul sebelas.'

"Jadi putra Anda pergi paling sedikit selama dua jam?'

"Benar.'

"Mungkin empat atau lima jam?'

"Bisa saja.'

"Apa yang dilakukannya selama itu?'

"Saya tidak tahu," jawab Madame Charpentier dengan gemetar.

"Semua sudah jelas. Letnan Charpentier terlibat dalam pembunuhan Mr. Drebbler. Kutanyakan di mana pemuda itu berada, dan bersama dua petugas, aku menangkapnya. Ketika aku menyentuh bahunya sambil memperingatkan agar dia mengikuti kami tanpa keributan, pemuda itu menjawab dengan berani, 'Kalian pasti menangkapku karena kematian si keparat Drebbler itu!' Kami belum mengatakan apa-apa tentang itu, jadi kata-katanya sangat mencurigakan."

"Sangat," kata Holmes setuju.

"Letnan Charpentier masih membawa tongkat vang menurut cerita ibunya, dibawanya ketika mengikuti Drebbler. Tongkat itu terbuat dari kayu ek dan cukup kokoh."

"Lalu, apa teorimu?"

"Menurutku, kejadiannya begini: Letnan Charpentier mengikuti Drebbler hingga ke Brixton Road. Di sana mereka bertengkar dan Charpentier memukul Drebbler dengan tongkat, mungkin di ulu hati, sehingga Drebbler tewas tanpa meninggalkan luka. Karena malam itu hujan, jalanan sepi. Charpentier dengan leluasa menyeret mayat korban ke rumah kosong. Mengenai lilin, cincin, darah, dan tulisan di dinding, semua mungkin sekadar tipuan agar polisi melacak jejak yang salah."

"Bagus sekali!" Holmes memuji. "Sungguh, Gregson, kau sudah mengalami banyak kemajuan. Kau akan menjadi detektif yang hebat."

"Aku memang bangga karena berhasil memecahkan kasus ini," jawab sang detektif. "Arthur Charpentier sudah memberikan pernyataan. Katanya, dia mengikuti Drebbler selama beberapa waktu, tapi Drebbler lalu sadar dirinya dibuntuti dan melarikan diri dengan taksi. Menurut pengakuan Charpentier, setelah itu dia berjalan pulang, tapi kebetulan bertemu bekas teman sekapalnya. Mereka berdua pergi berjalan-jalan cukup jauh. Sewaktu kami bertanya di mana temannya itu tinggal, Charpentier tak mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Kupikir kasus ini sudah selesai, Charpentierlah pembunuhnya, semua faktanya cocok. Aku benar-benar geli kalau teringat pada Lestrade yang melacak jejak yang salah. Aku yakin dia tidak berhasil mendapatkan banyak petunjuk di sana. Astaga, ini dia orangnya!"

Memang, Lestrade-lah yang menaiki tangga sewaktu kami bercakap-cakap, dan sekarang ia memasuki ruangan. Sikapnya yang biasanya bersemangat dan penuh percaya diri sekarang memudar. Wajahnya tampak gelisah dan cemas, sementara pakaiannya kusut masai. Ia jelas datang untuk berkonsultasi dengan Sherlock Holmes, karena begitu melihat kehadiran rekannya, ia tampak malu dan jengkel. Ia berdiri di tengah-tengah ruangan, mempermainkan topinya dengan gugup dan bimbang, sepertinya ia tidak yakin harus berbuat apa.

"Kasus ini sungguh luar biasa...," katanya akhirnya, "kasus yang sama sekali tak bisa di-pahami."

"Ah, begitu menurutmu, Mr. Lestrade!" seru Gregson penuh kemenangan. "Sudah kuduga kau akan menyimpulkan begitu. Kau berhasil menemukan sekretaris itu, Mr. Joseph Stangerson?"

"Sang sekretaris... Mr. Joseph Stangerson... mati



dibunuh di Halliday's Private Hotel sekitar pukul enam tadi pagi," jawab Lestrade muram.

## **Bab 7**

### **Cahaya dalam Kegelapan**

Berita yang disampaikan Lestrade begitu tidak terduga sehingga kami semua terdiam karenanya. Lalu Gregson melompat bangkit, nyaris menumpahkan sisa whisky-nya, sementara aku dan Holmes bertukar pandang. Bibir Holmes terkatup rapat dan kedua alisnya mengerut.

"Stangerson juga!" gumamnya. "Alur ceritanya semakin rumit."

"Padahal sebelumnya sudah cukup rumit," gerutu Lestrade sambil meraih kursi. "Kalian tampaknya sedang membahas kasus ini juga."

"Kau... kau yakin tentang kebenaran berita ini?" tanya Gregson terbata.

"Aku baru saja meninggalkan kamar Stangerson," Lestrade menegaskan. "Aku yang pertama kali menemukan mayatnya."

"Tadi kami sudah mendengarkan pendapat Gregson mengenai kasus ini," kata Holmes. "Kau tidak keberatan untuk menceritakan apa yang sudah kau lihat dan lakukan?"

"Aku tidak keberatan," jawab Lestrade sambil duduk. "Kuakui semula aku beranggapan Stangerson terlibat dalam kematian Drebber, namun perkembangan baru ini menunjukkan bahwa aku salah sama sekali."

"Dengan gagasan bahwa Stangerson bersalah, aku melacak sekretaris itu. Ada saksi yang melihat Stangerson dan Drebber di Stasiun Euston pada tanggal tiga sekitar pukul setengah sembilan malam. Esoknya pada pukul dua dini hari, Drebber ditemukan tewas di Brixton Road. Pertanyaannya adalah, apa yang dilakukan Stangerson antara pukul setengah sembilan hingga saat kejadian berlangsung, dan ke mana dia pergi setelah itu. Aku mengirim telegram ke Liverpool, memberikan gambaran tentang pria itu, dan memperingatkan mereka untuk mengawasi kapal-kapal Amerika. Kemudian aku menghubungi semua hotel dan penginapan di kawasan Euston. Menurutku kalau Drebber dan teman seperjalanannya berpisah, sewajarnya jika sang teman menginap di daerah itu, lalu menunggu di stasiun keesokan paginya."

"Bisa saja mereka sepakat untuk bertemu di tempat lain," sela Holmes.

"Ternyata memang begitu. Hampir sepanjang malam aku berputar-putar di kawasan Euston dan mendatangi hotel-hotel di sana, namun hasilnya nihil. Tadi pagi-pagi sekali aku sudah berangkat untuk melanjutkan penyelidikan, dan pada pukul delapan aku tiba di Halliday's Private Hotel, di Little George Street. Sewaktu kutanyakan apakah Mr. Stangerson menginap di sana, mereka langsung mengiyakan."

"'Anda pasti orang yang ditunggu pria itu,' kata mereka. 'Sudah dua hari dia menunggu-nunggu.'"

"'Di mana dia sekarang?' tanyaku."

"'Di kamarnya di lantai atas. Dia minta dibangunkan pada pukul sembilan.'"

"'Aku akan menemuinya sekarang juga,' kataku."

"Kukira kemunculanku yang tiba-tiba akan mengejutkan Stangerson, sehingga tanpa sadar dia mungkin mengatakan sesuatu yang memberatkan dirinya. Ditemani petugas hotel, aku naik ke lantai dua dan menyusuri koridor sempit menuju kamar Stangerson. Petugas hotel menunjukkan pintu kamarnya padaku, dan berbalik hendak turun kembali. Ketika itulah aku melihat sesuatu yang

langsung menimbulkan rasa mualku. sekalipun aku sudah dua puluh tahun menjadi polisi. Dari bawah pintu, mengalir darah yang terus bergerak menyeberangi lorong sampai mem-bentuk kolam kecil di tepi dinding. Aku ber-teriak, dan petugas hotel itu pun berbalik kembali. Dia hampir pingsan ketika melihat pemandangan itu.

"Pintu kamar Stangerson terkunci dari dalam, tapi aku dan petugas hotel berhasil mendobraknya. Kami masuk ke kamar itu dan mendapati endelanya terbuka. Di samping jendela ada mayat pria yang meringkuk rapat, masih mengenakan pakaian tidur. Dia pasti sudah tewas selama beberapa jam, karena kaki dan tangannya sudah dingin dan kaku. Sewaktu kami membalik jenazah itu, petugas hotel mengenalinya sebagai pria yang menyewa kamar atas nama Joseph Stangerson. Penyebab kematian korban adalah tusukan yang dalam di sisi kiri tubuhnya, yang pasti sudah menembus jantung. Dan sekarang, bagian yang paling aneh dari kasus ini. Kalian bisa menebak, apa yang ada di dinding di atas pria yang terbunuh itu?"

Bulu kudukku meremang, rasa takut merayap di hatiku bahkan sebelum Holmes menjawab.

"Kata RACHE, ditulis dengan darah," katanya.

"Benar," kata Lestrade, dengan suara tertegun, dan kami semua terdiam sejenak.

Ada sesuatu yang metodis dan tidak bisa dipahami mengenai tindakan-tindakan pembunuh misterius ini, sehingga kasusnya tampak semakin mengerikan. Sarafku, yang cukup stabil di medan pertempuran, sekarang rasanya mulai terganggu.

"Ada saksi yang melihat si pembunuh," lanjut Lestrade. "Seorang bocah pengantar susu kebetulan melewati jalan di belakang hotel ketika menuju peternakan. Dia melihat tangga yang biasanya tergeletak di sana, saat itu terangkat ke salah satu jendela di lantai dua yang terbuka lebar. Setelah lewat, bocah itu berpaling kembali dan melihat seorang pria tengah menuruni tangga. Pria itu turun dengan tenang dan secara terang-terangan, sehingga si bocah mengira dia tukang kayu yang bekerja di hotel. Bocah itu tidak terlalu memperhatikannya, dia hanya ber-pikir bahwa pria itu bekerja terlalu pagi. Ketika aku memintanya memberikan gambaran tentang pria itu, si bocah mengatakan bahwa dia bertubuh jangkung, berwajah kemerahan, dan mengenakan mantel panjang cokelat. Kuduga pria itu tetap berada di kamar selama beberapa waktu sesudah melakukan pembunuhan, karena kami menemukan air bercampur darah di baskom, tempat dia mencuci tangan, dan bercak-bercak pada seprai yang digunakannya untuk membersihkan pisaunya."

Aku melirik Holmes begitu mendengar deskripsi tentang si pembunuh yang persis seperti dugaannya. Tapi, tidak ada tanda-tanda rasa bangga atau puas di wajahnya.

"Adakah sesuatu yang kautemukan di dalam kamar yang bisa menjadi petunjuk mengenai siapa pembunuhnya?"

"Tidak ada. Stangerson membawa dompet Drebber di sakunya, tapi tampaknya ini hal biasa, karena selama ini dia yang membayar semua pengeluaran mereka. Isi dompet itu delapan puluh *pound* lebih, dan tampaknya tidak ada yang diambil. Apa pun motif kejahatan luar biasa ini, perampokan jelas tidak termasuk di dalamnya. Tak ada dokumen atau catatan di saku pria yang terbunuh itu, kecuali sebuah telegram, dikirim dari Cleveland sekitar sebulan yang lalu, dan berisi pesan, 'J.H. ada di Eropa.' Tidak ada nama dalam pesan ini."

"Dan tidak ada apa-apa lagi?" tanya Holmes.

"Tidak ada yang penting. Novel pria itu, yang dibacanya sebagai pengantar tidur, tergeletak di ranjang, dan pipanya ada di kursi di sampingnya. Ada segelas air di meja, dan di kusen jendela ada kotak kecil berisi dua buah pil."

Holmes melompat bangkit dari kursinya sambil berseru gembira, "Mata rantai terakhir! Kasusku selesai!"

Lestrade dan Gregson terpana menatapnya.

"Sekarang aku sudah berhasil menguraikan semua kerumitan ini dan mendapatkan benang merahnya," kata temanku penuh percaya diri. Tentu saja, ada beberapa rincian yang harus diselidiki, tapi aku sudah yakin akan fakta-fakta utamanya. Aku tahu semua yang terjadi sejak saat Drebber dan Stangerson berpisah di stasiun hingga mayat Stangerson ditemukan tadi pagi. Semua begitu jelas, seakan-akan aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Aku akan membuktikannya pada kalian. Lestrade, pil-pil itu ada padamu?"

"Ya," kata Lestrade sambil mengeluarkan sebuah kotak putih kecil. "Kotak ini, dompet, dan telegramnya kubawa untuk diamankan di kantor polisi. Aku hampir-hampir tidak membawa pil-pil ini, karena kupikir tak ada hubungannya dengan kasus ini."

"Berikan padaku," tukas Holmes. "Nah, Dokter," katanya berpaling padaku, "tolong perhatikan... apa ini pil-pil biasa?"

Jelas bukan. Warna kedua pil itu kelabu bagai mutiara, bentuknya kecil, bulat, dan hampir tembus pandang bila terkena cahaya. "Dari berat dan kejernihannya, aku yakin pil-pil ini larut dalam air," kataku.

"Tepat sekali," jawab Holmes. "Sekarang, kau tidak keberatan untuk turun ke bawah dan mengambil anjing terrier kecil yang sudah menderita sekian lama itu? Induk semang kita sudah memintamu untuk menyuntik mati anjing malang itu, bukan?"

Aku turun ke lantai bawah dan naik kembali membawa anjing yang dimaksud Holmes. Napasnya yang berat dan matanya yang berkaca-kaca menunjukkan bahwa makhluk itu sedang sekarat. Kuletakkan anjing itu di atas bantal di karpet.



"Salah satu pil ini akan kubelah menjadi dua," ujar Holmes sambil mengeluarkan pisau lipatunya.

"Separonya kita kembalikan ke kotak untuk keperluan di masa mendatang. Separo yang lain kuletakkan di gelas anggur yang sudah kuisi dengan sesendok teh air. Dugaan teman kita, Dr. Watson, tepat. Pil ini larut seketika."

"Percobaan ini mungkin sangat menarik," kata Lestrade tersinggung, seolah-olah dirinya sedang ditertawakan, "tapi aku tidak melihat hubungannya dengan kematian Mr. Joseph Stangerson."

"Sabar, temanku, sabar! Pada waktunya kau akan tahu bahwa pil-pil ini justru berkaitan sangat erat dengan pembunuhannya. Sekarang kutambahkan sedikit susu agar campuran ini lebih enak. Kalian lihat, anjing malang ini langsung menjilatinya."

Sambil bicara, Holmes menuangkan isi gelas anggur itu ke piring kecil dan meletakkannya di didepan anjing yang seketika menjilatinya hingga tandas. Sikap Holmes sejauh ini telah meyakinkan kami, sehingga kami semua duduk tanpa bersuara, mengawasi hewan itu dengan tajam dan

mengharapkan pengaruh yang mengejutkan. Tapi tidak terjadi apa-apa. Anjing itu terus saja berbaring di bantal, bernapas dengan susah payah, tampak tidak lebih baik atau lebih buruk akibat minumannya.

Holmes telah mengeluarkan arlojinya, dan saat menit demi menit berlalu tanpa hasil, kekecewaan besar mewarnai wajahnya. Ia menggigit bibirnya, mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja, dan menunjukkan semua gejala ketidaksabaran hebat lainnya. Begitu besar emosinya, sehingga aku sungguh-sungguh merasa kasihan padanya, sementara kedua detektif polisi tersenyum mengejek, senang melihat kegagalan Holmes.

"Tidak mungkin kebetulan!" seru Holmes, akhirnya melompat bangkit dari kursinya dan mondar-mandir di dalam ruangan. "Mustahil kalau ini cuma kebetulan. Pil-pil yang kuduga berkaitan dengan kasus Drebber ditemukan sesudah kematian Stangerson. Tapi pil-pil itu tidak berguna. Apa artinya? Jelas seluruh rangkaian pemikiranku tidak mungkin keliru. Mustahil! Tapi anjing ini tidak bertambah parah. Ah, aku mengerti!" Sambil berteriak gembira Holmes bergegas mengambil kotak pil, membelah pil yang satu lagi menjadi dua, melarutkannya, menambahkan susu, dan memberikannya kepada si anjing. Lidah makhluk malang itu tampaknya belum lagi tercelup ke dalam larutan sewaktu tubuhnya mengejang, dan ia tergeletak mati seakan-akan baru disambar petir.

Holmes menghela napas panjang dan menghapus keringat dari keningnya. "Seharusnya aku lebih yakin," katanya. "Seharusnya aku tahu dari pengalaman bahwa ketika ada fakta yang tampaknya bertentangan dengan serangkaian panjang proses deduksi, fakta itu bisa saja membuktikan penafsiran yang lain. Dari kedua pil yang ada di dalam kotak ini, salah satunya adalah racun yang mematikan, sementara yang lainnya sama sekali tidak berbahaya. Mestinya aku sudah memperhitungkan itu bahkan sebelum melihat kotaknya."

Pernyataan terakhir ini begitu mengejutkan sehingga aku bertanya-tanya apakah Holmes tidak sedang meracau. Tapi bangkai anjing di depan kami membuktikan kebenaran kesimpulannya. Kabut dalam benakku perlahan-lahan menipis, dan aku mulai memahami pemikiran Holmes.

"Semuanya ini tampak aneh bagi kalian," jelas Holmes, "karena pada awal penyelidikan kalian tidak menyadari pentingnya satu petunjuk yang ada di depan mata kalian. Aku cukup beruntung bisa mengenalinya, dan semua yang terjadi setelahnya mengkonfirmasi dugaan pertamaku, sebab semua itu merupakan rangkaian yang logis dari kejadian pertama. Hal-hal yang membingungkan kalian dan menjadikan kasus ini semakin kabur, bagiku justru menjelaskan segalanya dan memperkuat kesimpulanku. Salah sekali jika kita menganggap keanehan sama dengan misteri. Kejahatan yang paling umum sering kali justru yang paling misterius, karena tidak menghadirkan hal-hal baru yang bisa menjadi petunjuk. Kasus pembunuhan Drebber jelas akan lebih sulit dipecahkan, jika mayat korban ditemukan tergeletak di rel kereta api. Detail-detail aneh yang sama-sama sudah kita ketahui itulah yang memudahkan pemecahan kasusnya."

Gregson, yang mendengarkan penuturan Holmes dengan ketidaksabaran yang cukup mencolok, tak bisa menahan diri lagi. "Dengar, Mr. Sherlock Holmes," tukasnya, "kami semua mengakui bahwa kau memang pandai, dan kau memiliki metode kerja sendiri. Tapi saat ini kami menginginkan lebih dari sekadar teori atau ceramah. Masalahnya adalah bagaimana menangkap si pembunuh. Tadi aku sudah mengemukakan pendapatku, dan tampaknya aku keliru. Charpentier muda tidak mungkin terlibat dalam pembunuhan kedua ini. Lestrade memburu sasarannya, Stangerson, dan tampaknya dia juga keliru. Kau memberi petunjuk di sana-sini, dan tampaknya lebih tahu daripada kami berdua, tapi sudah tiba saatnya kami bertanya, berapa banyak sebenarnya yang kauketahui tentang urusan ini. Kau bisa menyebutkan nama pelakunya?"

"Dalam hal ini aku sependapat dengan Gregson, Sir," ujar Lestrade. "Kami berdua sudah berusaha, dan sama-sama gagal. Sejak aku tiba di sini, bukan hanya sekali kau berkata bahwa kau sudah mendapatkan semua bukti yang kauperlukan. Kau tentu tidak akan menyembunyikannya lebih lama lagi, bukan?"

"Jika pembunuhnya tidak segera ditangkap," timbrungku, "berarti dia punya kesempatan untuk beraksi lagi!"

Didesak oleh kami semua, Holmes sepertinya tak bisa mengambil keputusan. Ia mondar-mandir dalam ruangan dengan kepala tertunduk dan alis mengerut, sebagaimana kebiasaannya bila ia tengah tenggelam dalam pemikiran.

"Tidak akan ada pembunuhan lagi," katanya pada akhirnya, berhenti dengan tiba-tiba dan menghadapi kami. "Kalian bisa mengesampingkan kemungkinan itu. Kalian menanyakan apakah aku tahu nama pembunuhnya. Ya, aku tahu. Mengetahui namanya merupakan hal yang sepele dibandingkan dengan kemampuan untuk me-nangkapnya. Kuharap rencanaku berhasil dan kita bisa segera menangkapnya. Situasinya memerlukan penanganan yang hati-hati, karena kita berhadapan dengan seorang pria yang cerdas dan nekat, apalagi dia didukung oleh orang lain yang sama cerdasnya. Selama pria ini tidak menyadari bahwa ada orang yang memiliki petunjuk yang bisa menangkapnya, kita mungkin akan berhasil. Tapi jika dia menaruh curiga sedikit saja, dia akan mengganti nama dan menghilang seketika di antara empat juta penduduk kota besar ini. Tanpa bermaksud menyinggung perasaan kalian, aku terpaksa mengatakan bahwa petugas kepolisian bukanlah tandingan kedua orang yang kita cari. Itu sebabnya aku ingin menangani hal ini sendiri. Seandainya aku gagal, tentu saja aku akan mengakui kesalahan karena tidak meminta bantuan kalian. Aku berjanji bahwa begitu aku bisa memberitahu kalian apa pun yang tidak membahayakan persiapanku sendiri, aku akan melakukannya."

Gregson dan Lestrade tampak jauh dari puas mendengar jaminan ini, lebih-lebih, ucapan Holmes terkesan merendahkan detektif kepolisian. Wajah Gregson merah padam, sementara mata rekannya berkilat-kilat penasaran. Namun sebelum mereka berdua sempat berbicara, terdengar ketukan pintu, dan Wiggins, juru bicara kelom-pok anak jalanan, muncul.

"*Please*, Sir," katanya. "Keretanya sudah menunggu di bawah."

"Anak pandai," kata Holmes. "Kenapa kalian tidak memperkenalkan alat ini di Scotland Yard," lanjutnya, sambil mengeluarkan borgol baja dari laci. "Lihat betapa hebat cara kerja pegasnya. Seketika mengunci."

"Borgol yang lama sudah cukup baik," tukas Lestrade, "kalau saja kita bisa menemukan orang yang harus mengenkannya."

"Bagus sekali, bagus sekali," kata Holmes tersenyum. "Suruh kusirnya naik, Wiggins. Aku perlu bantuan untuk membawa barang-barangku".

Aku terkejut melihat temanku berbicara seakan-akan ia siap untuk bepergian, karena sedikit pun ia tidak pernah menyinggung rencana ini. Holmes menghampiri koper kecil yang ada di ruang duduk kami dan mulai mengikat talinya. Ia sedang berkutat dengan tali koper itu sewaktu sang kusir memasuki ruangan.

"Tolong bantu aku mengikat ini, Kusir," kata Holmes tanpa berpaling.

Kusir berwajah masam itu mendekat dengan enggan, diulurkannya tangan untuk membantu. Pada saat itu terdengar bunyi ceklikan, dentingan logam, lalu Holmes tiba-tiba melompat bangkit.

"Tuan-tuan," serunya dengan mata berbinar, "perkenalkan... inilah Mr. Jefferson Hope,

pembunuh Enoch Drebbler dan Joseph Stangerson."

Kejadiannya berlangsung begitu cepat, sehingga kami hampir-hampir tidak menyadarinya. Tapi aku masih ingat dengan jelas ekspresi Holmes saat itu dan nada suaranya yang penuh ke-menangan, sementara si kusir tampak tertegun dan berang, matanya memelototi borgol yang seakan-akan muncul secara ajaib di pergelangannya. Selama satu-dua detik kami semua terdiam bagaikan patung. Lalu sambil meraung buas, tahanan itu membebaskan diri dari cengkeraman Holmes dan menerjang jendela. Kayu dan kaca pecah berantakan ditembus tubuhnya. Tapi sebelum ia sempat meloloskan diri, Gregson, Lestrade, dan Holmes sudah menerkamnya bagai anjing-anjing pemburu. Pria itu diseret kembali ke dalam ruangan, dan pergulatan yang hebat pun dimulai. Orang itu begitu kuat dan buas sehingga kami berempat hampir-hampir tak mampu menghadapinya. Ia memiliki tenaga di luar kemampuan manusia biasa, seperti orang yang terserang epilepsi. Wajah dan tangannya dipenuhi luka-luka akibat usahanya menerobos jendela, namun hilangnya darah tidak mengurangi perlawanannya. Baru setelah Lestrade berhasil meraih kain yang melilit di lehernya dan setengah mencekiknya, pria itu menyadari kalau perlawanannya sia-sia. Tapi kami belum merasa aman sampai kami berhasil mengikat kaki dan tangannya. Setelah hal itu dilakukan, kami bangkit berdiri dengan nafas terengah-engah.



"Kereta orang ini ada di sini," kata Holmes. "Kita bisa menggunakannya untuk membawanya ke Scotland Yard. Dan sekarang, Tuan-tuan," lanjutnya sambil tersenyum senang, "kita telah mencapai akhir misteri kecil kita. Kalian boleh mengajukan pertanyaan apapun... aku pasti akan menjawabnya."

## **BAGIAN II**

### **TANAH ORANG SUCI**

## **Bab 1**

### **Di Padang Garam**

Di kawasan tengah benua Amerika Utara terbentang padang pasir yang kering dan memuakkan, yang selama bertahun-tahun telah menjadi penghalang kemajuan peradaban. Dari Sierra Nevada ke Nebraska, dari Sungai Yellowstone di utara hingga Colorado di selatan, kawasan tersebut terisolir dan sunyi. Alam pun tidak selalu stabil di seluruh daerah yang muram ini. Padang pasir tersebut terdiri atas pegunungan dengan puncak-puncak yang tertutup salju, serta lembah-lembah yang gelap dan muram. Ada sungai-sungai yang mengalir deras di jurang-jurang, ada pula dataran-dataran rendah yang di musim dingin tampak putih karena tertutup salju dan di musim panas tampak kelabu karena debu garam alkali. Namun semuanya mempertahankan ciri-ciri yang sama akan kekeringan, ketidakramahan, dan kesengsaraan.

Tak ada manusia yang menghuni tanah keputusasaan ini. Sekelompok Indian *Pawnee* atau *Blackfeet* sesekali melintasinya untuk mencapai lahan perburuan, tapi pemburu yang paling berani pun merasa gembira ketika sudah meninggalkan padang garam itu dan kembali berada di padang rumput. Coyote-coyote mengintai di sela sesamakan, burung-burung nazar mengepak-ngepak sayap di udara, dan beruang grizzly yang kikuk terhuyung-huyung melintasi sungai kering yang gelap, sambil meraih makanan apa pun yang bisa ditemukannya di sela bebatuan. Hanya merekalah penghuni padang garam itu.

Di seluruli dunia tidak ada tempat yang lebih kering daripada lereng utara Sierra Blanco. Sejauh mata memandang, terbentang padang pasir yang luas, semuanya tertutup debu garam alkali, di sana-sini diselingi oleh semak chaparral yang pendek. Di kaki langit tampak sederetan puncak pegunungan dengan pucuk-pucuk bergerigi yang dihiasi salju. Di kawasan ini tidak terlihat tanda-tanda kehidupan, atau apa pun yang mendekati kehidupan. Tidak ada burung di langitnya yang biru keabuan, tidak ada gerakan di tanahnya yang kelabu pudar... yang ada hanyalah kesunyian total. Sekalipun sudah berusaha keras, siapa pun tidak akan mampu mendengar apa-apa; hanya kesunyian—kesunyian total yang me-matahkan semangat.

Di atas dikatakan bahwa tidak ada apa pun yang mendekati kehidupan di kawasan tersebut.

Namun jika seseorang memandang ke bawah dari Sierra Blanco, ia akan melihat jalan setapak yang berliku-liku di padang pasir dan akhirnya menghilang di kejauhan. Jalan setapak itu dipenuhi bekas-bekas roda kereta dan jejak kaki sekian banyak petualang. Di sana-sini bertebaran benda-benda putih yang kemilau tertimpa cahaya matahari, mencuat di tengah-tengah tumpukan garam alkali yang pudar. Dekati, dan periksa benda-benda itu! Benda-benda itu adalah tulang-belulang; beberapa besar dan kasar, lainnya lebih kecil dan lebih halus. Yang pertama milik lembu jantan, dan yang kedua milik manusia. Orang bisa menyusuri rute karavan sejauh 240 kilometer itu dengan mengikuti tebaran tulang-belulang mereka yang tidak mampu melanjutkan perjalanan.

Di sinilah, pada 4 Mei 1847, seorang pengelana tunggal berjalan. Penampilannya bagaikan setan kawasan ini. Seorang pengamat mungkin akan menemui kesulitan untuk mengatakan apakah usianya empat puluhan atau enam puluhan. Wajahnya kurus dan kasar, kulitnya yang kecokelatan tertarik rapat di tulang-tulang pipinya yang menonjol, rambut dan janggutnya cokelat beruban, matanya cekung dan membara dengan semangat yang tidak wajar, sementara tangannya yang mencengkeram senapan hampir-hampir sama kurusnya dengan kerangka. Ia berdiri dengan bertumpu pada senapannya. Sosoknya yang jangkung dan tulang-tulangnya yang besar menunjukkan tubuh yang liat serta kuat. Tapi wajahnya yang kurus dan pakaiannya yang menjuntai menutupi tubuh yang kurus kering, menyatakan bahwa pria ini sedang sekarat—sekarat karena

kelaparan dan kehausan.

Ia telah bersusah payah menuruni jurang lalu naik kembali, dengan harapan yang sia-sia untuk menemukan air. Sekarang padang garam yang luas membentang di depan matanya, dan sabuk pegunungan yang buas di kejauhan, tanpa ada tanda-tanda kehadiran tanaman atau pohon di mana pun. Ia memandang ke utara, timur, dan barat dengan liar, lalu menyadari bahwa pengembaraannya telah berakhir. Di sini, di dataran yang kering kerontang ini, ia akan tewas.

"Yah, di sini atau di ranjang empuk dua puluh tahun lagi, sama saja," gumamnya sambil duduk di bawah keteduhan sebongkah batu.

Sebelum duduk, ia meletakkan senapannya yang tidak berguna serta buntalan besar yang tersandung di bahu kanannya. Tampaknya buntalan itu terlalu berat baginya, karena sewaktu ia menurunkannya ke tanah, buntalan tersebut jatuh dengan agak keras. Seketika terdengar jeritan tertahan, dan dari sela-sela buntalan itu, muncul sebentuk wajah mungil yang ketakutan dengan mata cokelat yang sangat cemerlang.

"Kau membuatku sakit!" terdengar suaranya yang kekanak-kanakan dan bernada marah.

"Sungguh?" jawab pria itu. "Aku tidak sengaja." Sambil berbicara, ia membuka buntalan abu-abu itu dan mengeluarkan seorang anak perempuan berusia sekitar lima tahun. Anak itu cantik, sepatu serta gaun merah muda yang dikenakannya jelas menunjukkan bahwa ia dirawat dengan baik oleh ibunya. Meskipun wajahnya tampak pucat dan kelelahan, lengan dan kakinya yang masih berisi menunjukkan bahwa anak itu tidak semenderita teman seperjalanannya.

"Bagaimana sekarang?" tanya pria itu cemas, karena si gadis cilik terus menggosok-gosok rambut keriting pirang yang menutupi belakang kepalanya.

"Cium agar sembuh," katanya, sambil menunjukkan bagian yang terluka kepada pria tersebut. "Itu yang biasa dilakukan Ibu. Di mana Ibu?"

"Ibu sudah pergi. Kurasa kau akan segera bertemu dengannya."

"Pergi!" kata gadis kecil itu. "Kenapa Ibu tidak mengucapkan selamat berpisah? Biasanya Ibu selalu bilang... kalau ke rumah Bibi untuk minum teh saja, Ibu selalu bilang. Sekarang Ibu sudah pergi tiga hari. Aduh, di sini kering sekali, ya? Tidak ada air atau makanan?"

"Tidak, tidak ada apa-apa, Sayang. Kau hanya perlu bersabar sebentar, dan sesudah itu kau akan baik-baik. Sandarkan kepalamu kepadaku, kau akan merasa lebih enak. Tidak mudah untuk bicara dengan mulut kering, tapi kurasa kau harus mengetahui keadaan kita. Apa yang kau pegang itu?"

"Barang-barang cantik! Barang-barang bagus!" seru gadis kecil itu dengan penuh semangat, mengacungkan dua keping mika yang berkilau-kilau. "Sesudah tiba di rumah nanti akan kuberikan pada kakakku, Bob."

"Kau akan segera melihat barang-barang yang lebih cantik," kata pria itu yakin. "Kautunggu saja sebentar. Nah, sampai di mana aku tadi? Oh ya... kauingat sewaktu rombongan kita meninggalkan sungai?"

"Ya."

"Well, tadinya kita mengira, kita akan bertemu sungai lagi. Tapi ada yang tidak beres... kompas, peta, atau apa... dan sungainya tidak ketemu. Kita kehabisan air. Hanya ada beberapa tetes untuk bocah kecil seperti dirimu, dan... dan..."

"Dan kau tidak bisa mandi," gadis kecil itu memotong, menatap wajah temannya yang

muram.

"Ya... kami juga tak bisa minum. Dan Mr. Bender, dia yang pertama pergi, lalu Indian Pete, Mrs. McGregor, Johnny Hones, lalu, Sayang... ibumu."

"Kalau begitu, Ibu juga mati!" seru si gadis kecil, menutupi wajah dengan celemeknya dan menangis terisak-isak.

"Ya, semuanya sudah meninggal, kecuali kau dan aku. Aku menggendongmu ke sini karena kupikir masih ada kemungkinan kita menemukan air, tapi ternyata keadaannya tidak bertambah baik. Sekarang kesempatan kita sangat kecil!"

"Maksudmu kita juga akan mati?" tanya si gadis kecil. Tangisnya terhenti sejenak dan ia mengangkat wajahnya.

"Kurang-lebih begitulah."

"Kenapa tidak kaukatakan dari tadi?" Gadis kecil itu tertawa riang. "Kau menakut-nakuti aku saja. Mati sih tak apa-apa, soalnya kita akan bertemu Ibu."

"Ya, kau akan bertemu ibumu, Sayang."

"Kau juga. Aku akan cerita pada Ibu, kau baik sekali padaku. Taruhan, Ibu pasti menya-but kita di pintu surga membawa seguci besar air dan kue gandum yang sangat banyak. Panas-panas, kedua sisinya dipanggang... aku dan Bob sukanya begitu. Berapa lama lagi?"

"Aku tidak tahu... sebentar lagi mungkin." Pandangan pria itu terpaku ke kaki langit di utara. Dalam kebiruan langit muncul tiga bintik yang semakin lama semakin besar, begitu cepat ketiganya mendekat. Sesaat kemudian, ketiga bintik itu telah menjadi tiga burung besar kecokelatan, yang terbang berputar-putar di atas kepala kedua pengelana tersebut, lalu mendarat di bebatuan di atas mereka. Ketiganya adalah burung pemakan bangkai yang datang mendului maut.

"Ayam!" pekik si gadis kecil dengan gembira, ditunjuknya ketiga burung nazar sambil bertepuk tangan memanggil mereka. "Tuhankah yang menciptakan tanah ini?"

"Tentu saja," sahut temannya, agak terkejut mendengar pertanyaan yang tidak terduga itu.

"Tuhan menciptakan Illinois dan Missouri," kata si gadis kecil. "Tapi kurasa bukan Dia yang menciptakan tanah ini. Pekerjaannya kurang bagus. Mereka melupakan air dan pohon-pohon."

"Bagaimana kalau kita berdoa?" tanya pria itu.

"Sekarang belum malam," tukas si gadis kecil.

"Tidak masalah. Memang bukan waktu yang biasa, tapi aku yakin Dia tidak keberatan. Kau ucapkan saja doa yang biasa kauucapkan setiap malam di kereta sewaktu kita di dataran."

"Kenapa kau tidak berdoa sendiri?" tanya gadis kecil itu penasaran.

"Aku tidak ingat. Aku sudah tidak berdoa lagi sejak tinggiku separo senapan ini. Tapi kurasa tidak ada kata terlambat untuk berdoa. Ucapkan doamu keras-keras, aku akan mengikutinya."

"Kalau begitu kau harus berlutut, dan aku juga," kata si gadis kecil sambil membentangkan selendang abu-abu yang tadi membungkusnya. "Kau harus mengangkat tanganmu seperti ini. Dengan begitu, kau merasa lebih enak."

Seandainya di tempat itu ada manusia lain, mereka pasti akan terpana menyaksikan pemandangan yang ganjil itu. Gadis kecil yang polos dan petualang berpengalaman, berlutut bersama-sama di atas selendang sempit. Wajah gadis kecil yang elok dan wajah petualang yang kasar, keduanya menengadah ke langit yang tidak berawan, sementara dua suara—yang satu pelan dan jernih, yang lain berat dan serak—bersatu meminta belas kasihan dan pengampunan. Setelah berdoa, kedua orang itu kembali duduk di bayang-bayang batu besar hingga si gadis kecil jatuh tertidur, meringkuk di dada pelindungnya. Pria itu terus mengawasi sang bocah, tapi akhirnya ia tak mampu menolak panggilan alam. Sudah tiga hari tiga malam ia tidak membiarkan dirinya beristirahat. Perlahan-lahan kelopak matanya yang lelah menutup, kepalanya menunduk semakin lama semakin rendah ke dada, hingga janggut lebat pria itu menyatu dengan rambut pirang keriting si gadis kecil, dan keduanya tidur sama nyenyaknya.



Seandainya pengelana tersebut terjaga selama setengah jam lagi, ia akan menyaksikan pemandangan yang aneh. Jauh di tepi padang garam debu terlihat mengepul, mula-mula sangat tipis, dan hampir-hampir tidak bisa dibedakan dari kabut di kejauhan. Tapi kepulan tersebut perlahan-lahan membubung semakin tinggi dan semakin lebar hingga membentuk awan yang jelas dan tebal. Awan ini terus membesar, sehingga jelaslah bahwa hal itu hanya bisa disebabkan oleh sejumlah besar makhluk yang bergerak. Di tempat yang lebih subur seorang pengamat akan menyimpulkan bahwa segerombolan besar bison yang biasa merumput di padang tengah mendekati dirinya. Hal ini jelas mustahil di padang tandus ini.

Sementara kepulan debu semakin mendekati tonjolan karang tempat kedua pengelana berada, kereta-kereta beratap kanvas dan sosok-sosok pe-nunggang kuda bersenjata mulai terlihat. Penampakan tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan serombongan karavan dalam perjalanan ke Barat. Rombongan itu betul-betul besar! Sewaktu bagian depan rombongan tiba di kaki pegunungan, bagian belakangnya belum terlihat di kaki langit. Iring-iringan kereta, penunggang kuda, dan pejalan kaki memenuhi padang garam. Sejumlah wanita tampak terhuyung-huyung membawa beban, sementara anak-anak bergantung di samping kereta atau mengintip dari balik kanvas putih. Ini jelas bukan kelompok imigran biasa, tapi nomad yang karena keadaan terpaksa pindah ke lahan baru. Gemuruh serta keributan yang ditimbulkan mereka membubung mengisi udara, ditingkahi derik roda serta ringkik kuda. Sekalipun keras, suara-suara itu belum cukup untuk membangunkan kedua pengelana yang kelelahan.

Di bagian depan rombongan terdapat sejumlah pria berwajah keras dan serius, mengenakan pakaian buatan sendiri dan bersenjatakan senapan. Begitu tiba di kaki tebing, mereka berhenti dan berdiskusi.

"Sumur-sumurnya ada di sebelah kanan, Saudara," kata salah satunya, pria berambut kelabu dan berdagu bersih.

"Sebelah kanan Sierra Blanco... jadi kita akan tiba di Rio Grande," kata yang lain.

"Jangan khawatir tentang air," seru orang ketiga. "Ia yang bisa mengeluarkan air dari batu tidak akan meninggalkan orang-orang pilihan-Nya sendiri."

"Amin! Amin!" jawab seluruh kelompok.

Mereka baru saja hendak melanjutkan perjalanan, ketika salah satu orang yang termuda dan bermata paling tajam berseru sambil menunjuk ke karang di atas mereka. Di puncak karang itu terlihat sekilas warna merah muda, tampak mencolok dengan latar belakang bebatuan kelabu. Begitu melihatnya, seketika mereka menghentikan kuda-kuda dan menyiapkan senjata, sementara penunggang-penunggang kuda yang lain berderap mendekat untuk memperkuat barisan mereka. Semua orang berbisik, "Kulit merah."

"Tak mungkin ada orang Indian di sana," kata seorang pria tua yang tampaknya memimpin rombongan. "Kita sudah melewati wilayah Pawnee, dan tidak ada suku lain sebelum kita melintasi pegunungan besar."

"Apa sebaiknya kuperiksa, Saudara Stangerson?" tanya salah satu orang.

"Aku juga... Aku juga!" seru selusin orang lain.

"Tinggalkan kuda-kuda kalian dan kami akan menunggu kalian di sini," jawab tetua tersebut. Dalam sekejap para pemuda telah turun dari kuda-kuda mereka dan memanjat tebing curam menuju benda yang telah memicu rasa penasaran mereka. Mereka memanjat dengan cepat dan tanpa suara, dengan keyakinan dan kelincahan seorang pemandu yang terlatih. Para pengawas dari dataran di bawahnya bisa melihat mereka berlompatan dari batu ke batu, hingga sosok-sosok mereka berdiri dengan latar belakang langit. Pemuda yang pertama kali melihat benda merah muda itu berada paling depan. Tiba-tiba, para pengikutnya melihat ia mengangkat tangan seakan-akan terkejut. Mereka segera menggabungkan diri dan sama-sama terperangah.

Di dataran kecil yang merupakan puncak bukit gundul itu terdapat sebongkah batu raksasa, dan seorang pria menyandar ke sana, pria yang jangkung, berjanggut panjang, dan berwajah keras tapi amat kurus. Wajahnya yang tenang dan napasnya yang teratur menunjukkan bahwa ia tengah tertidur nyenyak. Di sampingnya berbaring seorang anak, kedua lengannya yang putih dan berisi meliliti leher sang pria yang kecokelatan. Rambut pirang anak itu menutupi dada rompi beludru sang pria. Bibir kemerahan anak itu agak membuka, menunjukkan deretan gigi seputih salju di baliknya, dan senyum tipis merekah di wajahnya. Kaki-kakinya yang putih gemuk, ber-akhir pada kaus kaki putih dan sepatu dengan gesper mengilat, merupakan kontras yang aneh terhadap penampilan kumuh temannya. Di tepi batu di atas pasangan ganjil ini tegak tiga burung nazar, yang segera terbang pergi sambil memekik kecewa ketika melihat para pendatang baru.

Pekikan burung-burung pemakan bangkai tersebut membangunkan kedua orang yang sedang tidur. Mereka menatap sekitar dengan ke-bingungan. Yang pria bangkit terhuyung-huyung dan memandang ke bawah, ke arah padang garam yang tadi begitu sunyi dan sekarang tengah dilintasi sejumlah besar manusia dan hewan. Pria itu tertegun, digosok-gosoknya matanya dengan tangannya yang kurus. "Aku pasti sedang bermimpi," gumamnya. Gadis kecilnya berdiri di sampingnya sambil mencengkeram ujung mantelnya, tidak mengatakan apa-apa tapi memandang sekitarnya dengan tatapan bingung dan bertanya-tanya.

Kelompok penyelamat dengan cepat mampu meyakinkan kedua orang ini bahwa kehadiran mereka bukanlah ilusi. Salah satu dari mereka meraih si gadis kecil dan mengangkatnya ke bahu, sementara dua orang lain memapah temannya yang kurus dan membantunya ke kereta.

"Namaku John Ferrier," kata pengelana tersebut. "Aku dan si kecil ini adalah yang tersisa dari rombongan berjumlah 21 orang. Lainnya tewas karena kehausan dan kelaparan jauh di selatan."

"Dia anakmu?" tanya seseorang.

"Sekarang ya," jawab pria itu mantap. "Dia putriku karena aku yang menyelamatkannya. Tak

ada yang boleh mengambilnya dariku. Mulai hari ini namanya Lucy Ferrier. Tapi kalian ini siapa?" tanyanya, memandang penasaran kepada para penyelamatnya yang berkulit cokelat terbakar matahari. "Tampaknya jumlah kalian luar biasa banyak."

"Hampir sepuluh ribu," jelas salah seorang pemuda. "Kami anak-anak Tuhan yang te-aniaya—pilihan Malaikat Moroni."

"Aku tak pernah mendengar tentang malaikat itu," kata sang pengelana. "Kelihatannya dia sudah memilih cukup banyak orang."

"Jangan mengejek apa yang suci," tegur pemuda lain. "Kami adalah orang-orang yang mempercayai tulisan suci yang diukirkan dengan huruf Mesir pada kepingan emas dan diturunkan kepada Joseph Smith di Palmyra. Kami berasal dari Nauvoo, Illinois, tempat kami pernah mendirikan gereja kami. Kekejian mereka yang tak bertuhan membuat kami tersingkir sampai ke padang gurun ini."

Nama Nauvoo jelas dikenali John Ferrier. "Aku mengerti," ujarnya, "kalian orang Mormon."

"Kami orang Mormon," jawab orang-orang itu serempak.

"Kalian mau ke mana?"

"Kami tidak tahu. Tangan Tuhan yang membimbing kami melalui Nabi kami. Kau harus menemuinya. Dia yang akan menentukan nasibmu."

Mereka telah tiba di kaki bukit, dan langsung dikerumuni oleh para musafir—wanita-wanita pucat yang tampak lemah lembut; anak-anak yang kuat dan tertawa-tawa; pria-pria yang menatap mereka dengan penasaran dan waswas. Banyak yang berseru heran atau iba saat melihat kehadiran gadis kecil dan pria yang kumuh tersebut. Tapi para pengawal mereka tidak berhenti, mereka terus digiring maju hingga tiba di sebuah kereta yang sangat mencolok karena besarnya serta keanggunannya. Kereta tersebut ditarik oleh enam ekor kuda, sementara kereta-kereta lainnya hanya ditarik oleh dua atau, paling banyak, empat ekor kuda. Di samping kusir duduk seorang pria yang tidak mungkin lebih dari tiga puluh tahun usianya, tapi kepalanya yang besar dan ekspresinya yang serius menyatakan bahwa dirinya seorang pemimpin. Ia tengah membaca sebuah buku bersampul cokelat, tapi saat keumunan tersebut mendekat ia meletakkan buku itu, dan dengan penuh perhatian mendengarkan cerita mereka. Setelah mendapat keterangan tentang apa yang telah terjadi, ia berpaling kepada kedua pengelana.

"Kalau kalian mau ikut kami," katanya dengan nada serius, "kalian harus mengikuti ajaran kami. Kami tidak mau ada serigala dalam kawanan domba kami. Lebih baik kalian tewas di tempat ini daripada merusak seluruh rombongan kami. Kalian menyetujui syarat ini?"

"Syarat apa pun akan kusetujui," kata John Ferrier, dengan penekanan begitu rupa sehingga para Tetua pun tersenyum simpul. Hanya pemimpinnya yang tetap kaku.

"Bawa orang ini, Saudara Stangerson," kata sang Nabi. "Berikan makanan dan minuman kepadanya, juga kepada anak kecil itu. Kau juga bertugas untuk mengajarkan kredo suci kita kepada mereka. Nah, kita sudah tertunda cukup



lama. Maju! Ke Zion!"

"Maju! Ke Zion!" seru kelompok orang Mormon tersebut, dan kata-kata itu menyebar ke sepanjang karavan. Diiringi lecutan cambuk dan derik roda, kereta-kereta besar mulai melaju, dan tak lama kemudian seluruh karavan kembali bergerak. Tetua yang dipilih untuk merawat kedua pengelana tersebut mengajak mereka ke keretanya, tempat makanan telah tersedia.

"Kalian harus tetap di sini," ujarnya. "Dalam beberapa hari kalian akan pulih. Sementara itu, ingatlah bahwa sejak sekarang hingga selama-lamanya kalian adalah umat kami. Brigham Young sudah mengatakannya, dan ia berbicara dengan suara Joseph Smith yang merupakan suara Tuhan sendiri."

## **Bab 2**

### **Bunga Utah**

Tulisan ini tidak akan membahas kesulitan-kesulitan serta cobaan yang dialami para imigran Mormon sebelum mereka mencapai tempat perteduhan terakhir mereka. Cukuplah dikatakan bahwa mulai dari pantai Mississippi hingga lereng-lereng barat Pegunungan Rocky, mereka telah berjuang dengan kekonstanan yang hampir tidak ada bandingnya dalam sejarah. Orang-orang liar, hewan-hewan buas, kelaparan, kehausan, kelelahan, dan penyakit—setiap halangan yang bisa ditempatkan alam di depan mereka—semuanya berhasil diatasi dengan ketekunan khas Anglo-Saxon. Sekalipun begitu, perjalanan yang panjang dan teror yang semakin menumpuk telah mengguncangkan hati mereka semua, termasuk yang mengaku paling tabah. Tak ada seorang pun yang tak berlutut untuk mengucap syukur sewaktu melihat lembah Utah yang luas dan bermandikan cahaya matahari di bawah mereka, dan mengetahui dari bibir pemimpin mereka bahwa inilah "tanah perjanjian". Lahan yang masih perawan ini akan menjadi milik mereka untuk selama-lamanya.

Young dengan cepat membuktikan diri sebagai administrator yang ahli dan sekaligus pemimpin yang tegas. Peta-peta segera dibuat dan rancangan-rancangan kota masa depan disiapkan. Tanah-tanah pertanian dibagi secara proporsional kepada setiap individu. Para pedagang diberi tempat untuk berdagang dan para seniman diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka. Di kota jalan-jalan dan lapangan bermunculan seakan-akan secara ajaib. Di pedalaman dibangun saluran dan sistem irigasi, lalu dilakukan pembersihan lahan dan penanaman, sehingga pada musim panas berikutnya seluruh kawasan tersebut tampak keemasan oleh ladang gandum. Segalanya tampak baik di permukiman yang aneh ini. Di atas semua itu, gereja besar yang mereka bangun di tengah-tengah kota sudah hampir rampung. Dari subuh hingga menjelang senja, dentangan palu dan keributan gergaji tidak pernah berhenti. Semua dengan bersemangat mendirikan "tugu peringatan" bagi Dia yang telah menuntun mereka melewati banyak bahaya dengan selamat.

Kedua pengelana, John Ferrier dan gadis kecilnya, mengikuti para Mormon hingga akhir perjalanan panjang mereka. Lucy Ferrier menumpang di kereta Tetua Stangerson, yang ditempatinya bersama ketiga istri serta seorang putranya, bocah keras kepala berusia dua belas tahun. Dengan elastisitas kanak-kanak, Lucy segera pulih dari kematian ibunya dan beradaptasi dengan kehidupan barunya di rumah kanvas yang bisa bergerak itu. Dalam waktu singkat, ia menjadi kesayangan ketiga istri Tetua Stangerson. John Ferrier pun relah pulih kesehatannya, dan membuktikan diri sebagai pemandu yang berguna serta pemburu yang tidak kenal lelah. Begitu cepat ia merebut respek teman-teman barunya, sehingga sewaktu mereka tiba di akhir perjalanan, semua setuju bahwa ia berhak mendapat lahan yang sama luas dan subur dengan anggota-anggota lama kelompok itu. Young dan keempat Tetua utama, yaitu Stangerson, Kembal, Johnston, dan Drebber, tentu saja mendapat bagian lebih banyak.

Di tanah pertanian yang diperolehnya John Ferrier membangun rumah kayu yang cukup besar, dan pada tahun-tahun berikutnya rumah itu terus tumbuh menjadi tempat tinggal yang luas dan nyaman. John Ferrier pria yang berpikiran praktis, ia juga sangat tekun dan terampil menggunakan tangannya. Disiplin diri yang sekeras baja memungkinkannya bekerja siang-malam mengolah tanah. Oleh karena itu, pertaniannya pun berkembang pesat. Dalam tiga tahun keadaan ekonomi John Ferrier telah lebih baik daripada para tetangganya, dalam enam tahun ia bisa dikatakan telah berhasil, dan dalam sembilan tahun ia telah menjadi orang kaya. Dua belas tahun sejak ia tiba, John Ferrier telah begitu kaya dan sukses sehingga hanya beberapa gelintir orang di Salt Lake City yang mampu menyamainya.

Namun, di balik keberhasilan John Ferrier itu ada satu hal yang masih menjadi ganjalan bagi rekan-rekannya, sesama orang Mormon. John Ferrier tak pernah mau menikah, meskipun mereka sudah sering kali membujuk dan mendesaknya. Ia tidak pernah memberikan alasan untuk penolakan tersebut, tapi tekadnya tampak tak tergoyahkan. Hal ini membuat beberapa orang menuduhnya tidak sungguh-sungguh memeluk keyakinan Mormon, yang lain mengatakan ia terlalu cinta uang dan enggan mengeluarkan biaya. Ada pula yang mengungkit kisah cinta John Ferrier di masa lalu dan menganggapnya patah hati. Apa pun alasannya, John Ferrier tetap membujang, walau dalam semua aspek lain ia taat kepada aturan-aturan agama barunya.

Lucy Ferrier tumbuh dalam rumah kayu yang dibangun ayah angkatnya, dan dengan rajin membantu sang ayah mengerjakan tugas sehari-hari. Udara segar pegunungan dan bau balsam pohon-pohon pinus berfungsi sebagai ibu serta pengasuh bagi gadis kecil itu. Seiring dengan bergantinya tahun, Lucy tumbuh semakin jangkung dan kuat, pipinya lebih kemerahan dan langkahnya lebih ringan. Banyak orang yang lewat di tepi tanah pertanian Ferrier menatap Lucy dengan penuh damba, saat gadis itu melintasi ladang gandum atau menunggangi *mustang* ayahnya dengan kelincahan serta keanggunan koboi sejati. Dua belas tahun setelah mereka tinggal di Utah, saat John Ferrier dinobatkan sebagai salah satu orang terkaya di kawasan itu, Lucy pun mencatat prestasi sendiri. Ia telah tumbuh menjadi gadis tercantik di Utah. Bunga Utah itu telah mekar!

Tapi bukan sang ayah yang pertama kali menyadari bahwa gadis kecilnya telah menjelma menjadi wanita muda. Biasanya memang begitu. Perubahan misterius itu terjadi secara bertahap dan tak kentara sehingga kurang disadari oleh anggota keluarga yang terdekat. Dan yang paling tidak menyadarinya adalah si gadis sendiri, hingga suatu ketika ia mendapati jantungnya berdebar-debar saat mendengar suara seorang pria atau merasakan sentuhannya. Pada waktu itulah ia tahu, dengan perasaan bangga bercampur takut, bahwa sesuatu yang baru telah bangkit dalam dirinya. Beberapa gadis mungkin tidak bisa mengingat kejadian kecil yang menandai dimulainya era baru dalam kehidupan mereka itu, namun tidak demikian halnya dengan Lucy Ferrier. Bagi Lucy kejadian itu sangat serius, terlepas dari pengaruhnya di masa depan terhadap nasib Lucy sendiri serta nasib orang-orang lain yang terlibat.

Saat itu adalah suatu pagi yang hangat di bulan Juni. Latter Day Saints—sebutan lain untuk orang-orang Mormon—semua sibuk bekerja. Di tanah pertanian maupun di kota terdengar dengung kesibukan orang-orang yang menjalankan profesi masing-masing. Di jalan-jalan berdebu terlihat iring-iringan keledai beban yang membawa para pemburu emas, semuanya menuju ke barat, karena demam emas telah melanda California dan rute darat membentang melintasi kota Orang-orang Pilihan. Di jalan-jalan itu juga melintas domba-domba serta ternak yang pulang merumput, dan rombongan-rombongan imigran yang kelelahan, pria-pria serta kuda-kuda yang sama lelahnya akibat perjalanan mereka. Di tengah-tengah keramaian inilah Lucy Ferrier memacu kudanya, mencari jalan dengan keahlian seorang penunggang kuda yang mahir. Ia mendapat tugas dari ayahnya untuk ke kota, dan tanpa rasa takut sedikit pun menempuh perjalanan itu, pikirannya terpusat pada tugas yang harus dilaksanakannya. Para petualang menatap Lucy dengan terpesona, bahkan orang-orang Indian yang



kaku tampak lebih santai saat menikmati kecantikan gadis kulit pucat itu.

Lucy sudah tiba di pinggir kota sewaktu mendapati jalannya terhalang oleh segerombolan besar ternak. Dalam ketidaksabarannya, ia berusaha menerobos celah di antara kawanan ternak ini. Ia baru saja masuk ke sana sewaktu ternak-ternak itu menutup jalannya, dan ia terkepung oleh puluhan banteng bermata liar serta bertanduk panjang yang terus bergerak. Karena biasa menghadapi ternak, Lucy tidak terlalu khawatir dengan keadaannya. Ia mengambil setiap kesempatan untuk terus maju, dengan harapan bisa menerobos gerombolan itu. Sialnya, tanduk salah satu banteng menumbuk panggul kudanya, sehingga kuda itu mengamuk. Seketika hewan tersebut mengangkat kedua kaki depannya dan melompat-lompat sambil meringkik murka. Situasinya sangat menegangkan. Setiap entakan kuda tersebut menyebabkan ia kembali tertanduk, dan kemurkaannya bertambah, Lucy hanya bisa bertahan di pelananya, karena turun berarti mati terinjak-injak. Tidak terbiasa dengan keadaan darurat yang tiba-tiba, ia mulai merasa pusing, dan pegangannya pada tali kekang mulai mengendur. Debu serta hawa panas memerangkapnya, membuatnya nyaris tak dapat bernapas, dan ia mungkin sudah menyerah seandainya di sampingnya tidak tiba-tiba muncul seorang penolong. Dengan suara ramah orang itu memberikan dorongan pada Lucy, dan pada saat yang sama menangkap tali kekang kudanya lalu memaksa kuda yang ketakutan itu menerobos kerumunan ternak. Tak lama kemudian mereka berdua sudah berhasil keluar.

"Kuharap kau tidak terluka, Nona," ujar sang penolong dengan sikap hormat.

Lucy mendongak memandang wajah cokelat yang keras itu dan tertawa gugup. "Aku merasa sangat ngeri," katanya polos. "Tak kusangka kudaku Poncho bakal ketakutan menghadapi segerombolan sapi!"

"Syukurlah kau tetap bertahan di pelana," kata pria itu tulus. Ia masih muda, berperawakan jangkung, dan berwajah garang. Kuda yang ditungganginya adalah kuda pengelana yang kuat, dan ia mengenakan pakaian pemburu dengan sepucuk senapan panjang tersandang di bahunya. "Kurasa kau putri John Ferrier," lanjutnya. "Aku melihatmu keluar dari rumahnya. Tanyakanlah pada ayahmu nanti, apakah dia ingat pada Jefferson Hope dari St. Louis. Kalau benar dia Ferrier yang dikenal ayahku, mereka dulu cukup akrab."

"Apa tidak lebih baik kalau kau datang dan menanyakannya sendiri?"

Pemuda itu tampak senang mendengar saran Lucy, matanya yang hitam berkilau-kilau gembira. "Akan kulakukan," ujarnya, "tapi kami sudah dua bulan berada di pegunungan dan tidak dalam kondisi untuk berkunjung. Ayahmu harus menerima kami apa adanya."

"Tak apa-apa. Ayah akan sangat berterima kasih karena kau telah menyelamatkan aku. Ayah sangat menyayangiku. Dia pasti tak sanggup menerima jika aku sampai tewas terinjak-injak."

"Aku juga tidak," cetus sang pemuda.

"Kau! Apa hubungannya denganmu? Kau bahkan bukan teman kami!" tukas Lucy.

Wajah pemburu muda itu langsung menjadi muram, hingga Lucy tak dapat menahan tawa melihatnya.

"Aku tak bermaksud menyinggung perasaanmu," katanya memperbaiki. "Tentu saja, kau teman kami sekarang. Kau harus berkunjung ke rumah kami. Nah, aku harus melanjutkan perjalanan kalau tidak, Ayah takkan mempercayakan urusannya lagi kepadaku. Selamat tinggal!"

"Selamat tinggal," jawab pemuda itu, sambil mengangkat topi lebarnya dan membungkuk ke tangan mungil Lucy.

Lucy memutar kudanya, melecutkan cambuknya, dan melesat pergi diiringi kepulan debu.

Jefferson Hope muda melanjutkan perjalanan bersama teman-temannya, ekspresinya suram dan serius. Ia dan teman-temannya termasuk kelompok pencari perak di Pegunungan Nevada, dan tengah kembali ke Salt Lake City dengan harapan bisa menggalang dana untuk menggali sumber perak yang mereka temukan. Sebagaimana rekan-rekannya, Jefferson Hope mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada usaha yang sedang mereka tangani, namun kejadian yang tak terduga hari ini membuat perhatiannya terpecah. Ingatan akan seorang gadis muda yang polos memicu debur jantungnya dan mengguncangkan hatinya hingga ke dasar yang paling dalam. Sewaktu gadis itu menghilang dari pandangannya, Hope pun menyadari bahwa ia tengah menghadapi krisis dalam kehidupannya. Spekulasi tentang perak atau usaha lainnya rasanya terlalu sepele dibandingkan dengan pengalaman baru ini. Cinta yang telah tumbuh dalam hatinya bukanlah perasaan tiba-tiba yang mudah berubah khas seorang bocah, tapi merupakan perasaan menggebu-gebu seorang pria yang berkemauan kuat dan pemaarah. Hope terbiasa meraih sukses dalam setiap usahanya, dan ia bersumpah akan berusaha mati-matian untuk merebut hati Lucy Ferrier.

Ia mengunjungi John Ferrier malam itu, dan berulang-ulang setelah itu, sehingga wajahnya dikenal baik di tanah pertanian tersebut. Ferrier, terkurung di lembah dan tenggelam dalam pekerjaannya, hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengetahui keadaan dunia luar selama dua belas tahun terakhir ini. Semua itu mampu diceritakan Jefferson Hope kepadanya, dan dengan gaya yang sangat menarik. Hope salah seorang pionir di California, dan memiliki banyak kisah seru tentang orang-orang yang memperoleh atau kehilangan harta pada hari-hari yang liar itu. Ia juga pernah menjadi pemandu, penangkap binatang liar, peternak, dan terakhir, pencari perak. Di mana pun ada petualangan menarik, di situ pasti ada Jefferson Hope.

Dalam waktu singkat, Jefferson Hope telah menjadi kesayangan John Ferrier. Petani tua itu sering secara terang-terangan memujinya. Pada kesempatan-kesempatan seperti itu, Lucy diam saja, namun pipinya yang memerah dan matanya yang berkilau-kilau bahagia menunjukkan dengan jelas bahwa hatinya bukan lagi miliknya. Ayahnya yang jujur mungkin tidak memperhatikan gejala-gejala ini, tapi pria yang telah merebut hatinya tentu saja menyadarinya.



Suatu malam di musim panas, Jefferson Hope mengunjungi tanah pertanian dan berhenti di gerbangnya. Lucy tengah berada di ambang pintu, dan keluar menyambutnya. Hope mengikat tali kekang kudanya di pagar dan melangkah menyusuri jalan masuk.

"Aku harus pergi, Lucy," katanya sambil memegang kedua tangan gadis itu dan menatapnya lembut. "Aku tidak akan mengajakmu sekarang, tapi apa kau siap pada saat aku kembali nanti?"

"Kapan?" tanya Lucy, dengan wajah memerah dan penuh senyum.

"Dua bulan paling lama. Aku akan datang dan membawamu pada waktu itu, Sayang. Tak ada orang yang bisa menghalangi kita."

"Bagaimana dengan Ayah?" tanya Lucy.

"Beliau sudah memberikan restu, dengan syarat tambang perak yang sedang kuusahakan berhasil. Tapi aku tidak khawatir tentang masalah itu."

"Oh, *well*, kalau kau dan Ayah sudah mengaturnya, tentu saja aku tak perlu mengatakan apa-apa lagi," bisik Lucy, dengan pipi menempel ke dada Hope yang bidang.

"Syukur Tuhan!" seru Hope. Suaranya serak penuh emosi. Ia membungkuk dan mencium Lucy. "Kalau begitu, beres. Semakin lama aku tinggal di sini, semakin sulit bagiku untuk pergi. Teman-teman sudah menungguku di ngarai. Selamat tinggal, sayangku, selamat tinggal. Dua bulan lagi aku akan kembali."

Hope melepaskan diri sambil berbicara, dan setelah naik ke kudanya, ia berderap pergi. Tak sekali pun ia berpaling, seakan-akan takut kebulatan tekadnya akan berubah bila ia memandang apa yang ditinggalkannya. Lucy berdiri di gerbang, menatap kekasihnya hingga pemuda itu lenyap dari pandangan. Lalu ia berjalan kembali ke dalam rumah, gadis yang paling bahagia di Utah.

### **Bab 3**

#### **Titah sang Nabi**

Tiga minggu berlalu sejak Jefferson Hope dan teman-temannya pergi dari Salt Lake City. John Ferrier merasa cemas menantikan kepulangan pemuda itu dan memikirkan ia akan kehilangan putri angkatnya. Sekalipun begitu, wajah putrinya yang cerah dan bahagia membuat Ferrier yakin bahwa keputusannya tidak keliru. Selama ini ia memang telah membulatkan tekad untuk tidak mengizinkan putrinya menikah dengan seorang Mormon. Menurutnyapun pernikahan seperti itu sama sekali bukan pernikahan, melainkan hubungan yang hina dan memalukan. Meskipun doktrin-doktrin Mormon yang lain dapat diterimanya, untuk satu hal ini ia benar-benar tak bisa bertoleransi. Tapi tentu saja ia cukup bijak untuk menutup mulutnya rapat-rapat, karena menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan kepercayaan mereka merupakan tindakan yang berbahaya pada hari-hari itu di Tanah Orang Suci. Ya, tindakan yang berbahaya—begitu berbahaya sehingga mereka yang paling saleh pun hanya berani membisikkan pendapat-pendapat mereka dengan napas tertahan. Semua orang merasa cemas kalau-kalau ada ucapan mereka yang disalahtafsirkan, dan menimbulkan pembalasan seketika terhadap mereka. Umat korban penganiayaan yang telah mengembara sekian lama sebelum sampai ke Tanah Orang Suci ini sekarang telah berubah menjadi penganiaya—penganiaya yang luar biasa kejam. Inquisition Seville, Vehmgericht Jerman, ataupun Mafia Italia tak mampu menandingi kekejaman organisasi rahasia yang saat itu beroperasi di Utah.

Kemisteriusannya menyebabkan organisasi ini semakin menakutkan. Mereka tampaknya mahatahu dan mahakuasa, tapi sebaliknya, tak seorang pun pernah melihat mereka atau menyaksikan mereka beraksi. Yang jelas, orang yang menentang Gereja bisa tiba-tiba saja menghilang, tak ada yang tahu bagaimana nasibnya atau apakah ia telah meninggal. Istri dan anak-anak menunggu di rumah, namun sang ayah tidak pernah pulang untuk menceritakan bagaimana ia menghadapi para juri rahasianya. Kata-kata yang dilontarkan tanpa pikir atau tindakan yang ceroboh selalu mendatangkan akibat mengerikan. Tak heran kalau orang-orang menjalani kehidupan dengan ketakutan dan gemetar.

Mula-mula, kekuatan yang samar dan menakutkan ini hanya diterapkan kepada mereka yang setelah memeluk kepercayaan Mormon, berharap untuk meninggalkannya. Tapi tak lama kemudian, jangkauan mereka meluas. Jumlah wanita dewasa sangat sedikit, dan poligami tanpa ada populasi wanita untuk diambil sebagai istri tentu saja merupakan doktrin yang kosong. Isu-isu aneh pun mulai beredar—isu-isu tentang para imigran yang tewas terbunuh dan penyerangan terhadap perkemahan-perkemahan di daerah yang tidak ada orang Indian-nya. Wanita-wanita baru bermunculan di rumah para Tetua—wanita-wanita yang tertekan dan menangis, ekspresi mereka memancarkan kengerian yang telah mereka alami. Para pengelana di pegunungan pun membicarakan kelompok-kelompok bersenjata dan bertopeng yang tanpa suara melewati mereka dalam kegelapan. Kisah-kisah dan isu-isu ini akhirnya mulai menampakkan bentuknya, dan mendapat dukungan serta dukungan lagi, hingga akhirnya tersusun nama yang spesifik. Hingga hari ini, di peternakan-peternakan terpencil di Barat, nama Kelompok Danite, atau Malaikat Pembalas, masih merupakan nama yang ditakuti.

Pengetahuan yang lebih mendalam mengenai organisasi yang menimbulkan hasil semengerikan itu justru meningkatkan kengerian dalam benak masyarakat. Tak seorang pun tahu siapa anggota-anggota kelompok brutal ini. Nama-nama orang yang terlibat dalam kekerasan yang dilakukan atas nama agama tersebut dirahasiakan rapat-rapat. Teman tempat kau mencurahkan isi hati dan menyatakan ketidakpuasanmu terhadap Nabi serta misinya, mungkin merupakan salah satu dari mereka yang mendatangimu di malam hari dengan membawa api dan pedang. Oleh karena itu,

setiap orang takut kepada orang-orang yang terdekat dengannya, dan mereka tidak pernah lagi berbicara dengan bebas.

Suatu pagi yang cerah John Ferrier hendak menuju ke ladang gandumnya, sewaktu ia mendengar derak selot pintu gerbang. Dari jendela dilihatnya seorang pria parobaya bertubuh pendek kekar dan berambut pirang pasir tengah melangkah di jalan masuk. Jantung Ferrier bagai melonjak ke mulutnya, karena orang tersebut tidak lain adalah Brigham Young sendiri. Dengan ketakutan—karena ia tahu kunjungan seperti itu pasti mengandung niat tertentu—Ferrier berlari ke pintu untuk menyambut pemimpin Mormon tersebut. Tapi Young menerima sambutannya dengan dingin, dan mengikutinya ke ruang duduk dengan ekspresi kaku.

"Saudara Ferrier," kata sang Nabi sambil duduk, dan menatap petani itu dengan tajam. "Kami orang-orang Mormon sejati telah menjadi teman-teman yang baik bagimu. Kami memungutmu sewaktu kau kelaparan di padang gurun, kami berbagi makanan dengan dirimu, mengajakmu hingga tiba dengan selamat di Lembah Pilihan, memberimu bagian lahan yang bagus, dan mengizinkanmu mengumpulkan kekayaan di bawah perlindungan kami. Benar begitu?"

"Benar," jawab John Ferrier.

"Sebagai balasan untuk semua ini kami hanya menuntut satu hal darimu, yaitu kau harus memeluk keyakinan kami, dan mematuhi setiap peraturannya dalam segala hal. Kau berjanji untuk melakukannya, dan ini, kalau laporan yang kudengar benar, sudah kaulanggar."

"Bagaimana aku melanggarnya?" tanya Ferrier, melontarkan tangan dengan sikap jengkel. "Apa aku tidak menyumbang dana bersama? Apa aku tidak datang ke gereja? Apa aku tidak...?"

"Mana istri-istrimu?" tanya Young sambil memandang sekitarnya. "Panggil mereka kemari, agar aku bisa menyapa mereka."

"Memang benar aku tidak menikah," kilah Ferrier. "Tapi wanita di sini sangat sedikit, dan banyak yang lebih pantas mendapatkan mereka daripada diriku. Aku tidak kesepian; ada putriku yang memenuhi semua kebutuhanku."

"Justru masalah putrimulah yang ingin kubicarakan denganmu," kata sang Nabi. "Dia telah tumbuh menjadi bunga Utah, dan menarik perhatian banyak petinggi di tanah ini."

Diam-diam John Ferrier mengerang.

"Ada cerita-cerita tentang dirinya yang tidak ingin kupercayai—bahwa dia sudah bertunangan dengan orang kafir. Ini pasti gosip orang-orang usil. Apa peraturan ketiga belas Nabi Joseph Smith? Agar setiap wanita yang beriman menikah dengan sesama orang percaya; karena bila ia menikah dengan orang kafir, ia melakukan dosa besar.' Karena itu, mustahil dirimu yang sudah mengakui iman suci akan membiarkan putrimu melakukan pelanggaran seperti itu."

John Ferrier tidak menjawab. Dengan gugup ia mempermainkan cambuk berkudanya.

"Seluruh kepercayaanmu akan diuji dari satu hal ini—demikian keputusan Dewan Empat Suci. Gadis itu masih muda, dan kami tidak mengizinkannya menikah dengan orang kafir, tapi kami juga bukan tidak memberinya pilihan. Kami para Tetua memiliki banyak istri, namun anak-anak kami juga harus dipenuhi kebutuhannya. Stangerson memiliki putra, begitu pula Drebber, dan keduanya bersedia menerima putrimu di rumah mereka. Biar putrimu memilih salah satu dari keduanya. Mereka masih muda dan kaya, iman mereka tak perlu diragukan lagi. Nah, bagaimana pendapatmu?"

Ferrier terdiam, alisnya berkerut.



"Kalian harus memberi kami waktu," katanya akhirnya. "Putriku masih sangat muda... usianya belum cukup untuk menikah."

"Dia mendapat waktu satu bulan untuk memilih," kata Young sambil berdiri. "Dia harus memberikan jawabannya pada akhir batas waktu itu."

Young mulai berjalan ke luar. Ketika melewati pintu, ia tiba-tiba berbalik dengan wajah merah membara dan mata berkilat-kilat menyeramkan. "John Ferrier," katanya dengan suara mengguntur, "jika sekarang kau dan putrimu hanyalah tulang-belulang yang berserakan di Sierra Blanco, nasib kalian masih lebih baik daripada jika kalian berusaha menentang perintah Empat Suci!"

Dengan isyarat tangan yang mengancam, sang Nabi berbalik kembali dan meneruskan langkahnya di sepanjang jalan setapak.

John Ferrier duduk termangu, menimbang-nimbang bagaimana ia harus memberitahu putrinya. Tiba-tiba, sebuah tangan halus menyentuh tangannya, dan tampak olehnya Lucy berdiri di sampingnya. Begitu melihat wajah gadis itu yang pucat dan ketakutan, John Ferrier pun mengerti bahwa putrinya telah mendengar percakapan mereka.

"Aku bukan sengaja menguping," kata Lucy, membalas tatapan ayahnya. "Suara orang itu menggema ke seluruh rumah. Oh, Ayah,

Ayah, apa yang harus kita lakukan?"

"Jangan takut," jawab Ferrier, diraihnya putrinya dan dielus-elusnya rambut kecokelatan Lucy dengan tangannya yang besar dan kasar. "Akan kita bereskan dengan satu atau lain cara. Perasaanmu terhadap bocah itu tidak berkurang, bukan?"

Lucy hanya mampu menjawab dengan isak tangis dan remasan tangan.

"Tidak, tentu saja tidak," Ferrier menyimpulkan. "Aku senang perasaanmu tidak berubah. Dia pemuda yang baik dan seorang Kristen. Menurutku itu lebih beriman daripada orang-orang di sini, tak peduli bagaimanapun hebatnya semua doa dan khotbah mereka. Besok ada rombongan menuju Nevada... aku akan berusaha mengirim pesan kepadanya untuk memberitahukan masalah yang kita hadapi. Jika dia pemuda seperti yang kubayangkan, dia pasti akan kembali lebih cepat dari elektrotelegram."

Lucy tertawa sambil menangis mendengar ucapan ayahnya.

"Sesudah dia datang, aku yakin dia akan memberitahukan tindakan terbaik yang bisa kita lakukan. Tapi aku mengkhawatirkanmu, Ayah. Kita sering mendengar kisah-kisah menakutkan tentang mereka yang menentang Nabi..."

"Tapi kita belum menentangnya," tukas Ferrier. "Masih ada waktu satu bulan, dan pada saat waktunya berakhir, kita sudah jauh meninggalkan Utah."

"Meninggalkan Utah!"

"Sebaiknya begitu."

"Tapi bagaimana dengan pertanian ini?"

"Kita akan mengumpulkan uang sebanyak mungkin, dan meninggalkan apa yang tak dapat

kita bawa. Sejujurnya, Lucy, ini bukan pertama kali aku mempertimbangkan hal ini. Aku tidak sudi bertekuk lutut di hadapan siapa pun, sebagaimana yang dilakukan orang-orang di sini terhadap nabi terkutuk mereka. Aku warga Amerika yang bebas, dan semua ini baru bagiku. Kurasa aku sudah terlalu tua untuk belajar. Kalau Young datang menyelidiki tanah pertanian ini, kemungkinan dia akan disambut oleh serentetan peluru."

"Tapi mereka tidak akan membiarkan kita pergi," kata Lucy.

"Tunggu sampai Jefferson tiba, kita akan mengatasi masalah itu. Sementara ini, sayangku, cobalah untuk tidak terlalu khawatir, jangan sampai matamu bengkak. Jefferson pasti takkan senang kalau melihatmu begitu. Tidak ada yang perlu ditakutkan, Nak, tidak ada bahaya sama sekali."

John Ferrier mengucapkan kata-kata hiburan tersebut dengan nada sangat yakin, tapi Lucy melihat bagaimana ayahnya mengunci pintu-pintu dengan lebih teliti malam itu. Ayahnya juga dengan hati-hati membersihkan senapan tua yang tergantung di dinding kamar tidurnya dan mengisi pelurunya.

## **Bab 4**

### **Pelarian**

Sehari setelah percakapannya dengan Nabi Mormon, John Ferrier pergi ke Salt Lake City menemui temannya yang hendak menuju Pegunungan Nevada. Ia menitipkan pesan untuk Jefferson Hope, bahwa pemuda itu harus segera kembali karena mereka menghadapi masalah besar. Setelah melakukan hal itu Ferrier merasa bebannya berkurang, dan ia pulang dengan hati lebih gembira.

Saat mendekati tanah pertaniannya, ia terkejut melihat ada kuda-kuda yang diikat ke kedua tiang gerbangnya. Ia lebih terkejut lagi sewaktu memasuki rumah dan melihat dua orang pemuda berada di ruang duduknya. Pemuda yang berwajah panjang dan pucat duduk santai di kursi goyang dengan kaki diangkat ke atas tungku. Temannya, pemuda berleher tebal dan berwajah tembam, berdiri di depan jendela dengan tangan di saku sambil menyimpulkan himne yang populer. Keduanya mengangguk kepada Ferrier saat ia masuk, dan pemuda di kursi goyang memulai pembicaraan.

"Mungkin kau tidak mengenal kami," ujarnya. "Ini putra Tetua Drebber, dan aku Joseph Stangerson yang menjelajahi padang pasir bersamamu sewaktu Tuhan mengulurkan tangan-Nya dan mengumpulkanmu dengan kawanannya yang sejati."

"Sebagaimana akan dilakukan-Nya terhadap seluruh bangsa pada waktu-Nya nanti," timpal pemuda yang satu lagi dengan suara sumbang. "Ia bekerja perlahan-lahan tapi pasti."

John Ferrier membungkuk dengan dingin. Ia telah menebak siapa kedua tamu itu.

"Kami datang," lanjut Stangerson, "sesuai saran ayah-ayah kami untuk memberi putrimu kesempatan memilih. Karena aku hanya memiliki empat istri sementara Saudara Drebber sudah punya tujuh, kurasa aku yang lebih berhak mendapatkan putrimu."

"Tidak, tidak, Saudara Stangerson," seru Drebber. "Persoalannya bukanlah berapa istri yang kita miliki, tapi berapa yang bisa kita hidupi. Ayahku sudah menyerahkan penggilingannya kepadaku, dan aku lebih kaya darimu."

"Tapi prospekku lebih baik," tukas Stangerson panas. "Pada saat Tuhan mengambil ayahku, aku akan mendapatkan penyamakan kulit serta pabriknya. Lagi pula aku tetuamu, kedudukanku di Gereja lebih tinggi."

"Keputusan ada di tangan gadis itu" kata Drebber sambil menyeringai pada pantulannya sendiri di kaca. "Kita akan mematuhi keputusannya."

Sepanjang percakapan tersebut John Ferrier berdiri diam di ambang pintu. Dengan susah payah ia menahan amarah yang hampir saja mendorongnya untuk menghajar kedua tamu itu dengan cambuk.

"Dengar," katanya pada akhirnya, melangkah mendekat, "pada saat putriku memanggil kalian, kalian boleh datang. Tapi sebelum itu, aku tidak ingin melihat wajah kalian lagi."

Kedua pemuda Mormon tersebut tertegun menatap Ferrier. Menurut pandangan mereka, kompetisi di antara mereka berdua untuk mendapatkan Lucy merupakan penghormatan tertinggi bagi gadis itu maupun ayahnya.

"Ada dua jalan keluar dari ruangan ini!" seru Ferrier. "Ada pintu dan ada jendela! Kalian ingin menggunakan yang mana?"

Wajah Ferrier tampak begitu buas dan tangannya begitu mengancam sehingga kedua

tamunya langsung melompat bangkit. Mereka bergegas keluar, diikuti Ferrier sampai ke pintu.

"Jadi kalian memilih pintu, ya!" katanya sinis.

"Kau harus membayar untuk ini, Ferrier!" teriak Stangerson berang. "Kau sudah menentang Nabi dan Dewan Empat! Kau akan menyesalinya sampai akhir hayat!"

"Tangan Tuhan akan menghukum kalian!" tambah Drebber. "Ia akan bangkit dan mehajarmu!"

"Kalau begitu, biar aku yang mulai menghajar!" seru Ferrier murka. Ia sudah beranjak ke lantai atas untuk mengambil senapannya, namun Lucy mencengkeram lengannya dan menahannya. Sebelum Ferrier bisa melepaskan diri dari putrinya, terdengar derap kaki kuda, menandakan bahwa kedua pemuda itu telah berada di luar jangkauannya.

"Keparat! Bajingan!" Ferrier menyumpah-nyumpah. "Lebih baik aku melihatmu mati, anakku, daripada kau menjadi istri salah satu dari mereka."

"Aku juga berpikir begitu, Ayah," jawab Lucy penuh semangat. "Tapi Jefferson akan segera tiba."

"Ya. Tidak lama lagi dia pasti tiba. Semakin cepat semakin baik, karena kita tidak tahu apa tindakan mereka selanjutnya."

Memang, sudah saatnya seseorang yang cakap dan andal datang memberikan bantuan kepada sang petani tua dan putri angkatnya. Sepanjang sejarah permukiman Mormon itu, belum pernah ada orang yang berani terang-terangan menentang para Tetua seperti yang dilakukan John Ferrier. Kalau kesalahan kecil saja dihukum sekeras itu, bagaimana nasib pemberontakan sehebat ini? Ferrier sadar bahwa kekayaan dan posisinya takkan dapat menolongnya. Orang-orang lain yang sama terkenal dan sekaya dirinya pun telah dilenyapkan, sementara harta mereka diberikan kepada Gereja. Ferrier bukan penakut, tapi kali ini ia gemetar menghadapi teror yang mengintai dirinya. Bahaya apa pun bisa dihadapinya dengan berani, tapi ketegangan yang mencekam ini benar-benar menggetarkan perasaan Ferrier itu tak luput dari pengamatan putrinya, meski ia telah berusaha menutup-nutupinya.

Ferrier menduga akan menerima pesan atau teguran dari Young karena perbuatannya, dan ia tidak keliru, sekalipun penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan cara yang sangat tidak biasa. Saat terjaga keesokan harinya, ia mendapati sehelai kertas kecil dijepitkan ke selimutnya tepat di atas dadanya. Pada kertas itu tertulis sebuah kalimat dengan huruf-huruf besar dan mencolok,

"Kau mendapat waktu 29 hari untuk bertobat, sesudah itu..."

Titik-titik di akhir kalimatnya lebih menimbulkan ketakutan daripada ancaman apa pun. Selain itu, Ferrier tak bisa mengerti bagaimana peringatan ini bisa sampai ke kamar tidurnya. Para pelayan tidur di bangunan lain di luar rumah, dan pintu-pintu serta jendela-jendela telah dikunci. Ferrier meremas kertas itu dan tidak mengatakan apa-apa kepada putrinya, walau perasaannya sendiri kian galau. Dua puluh sembilan hari... dengan kekuatan serta keberanian dari mana ia harus menghadapi musuh yang demikian misterius? Tangan yang meletakkan kertas pesan itu bisa saja menusuk jantungnya, dan ia tidak akan pernah tahu apa yang telah membunuhnya.

Pagi berikutnya, terjadi peristiwa yang lebih mengguncangkan. Ferrier dan putrinya sedang duduk menikmati sarapan ketika Lucy tiba-tiba menjerit sambil menunjuk ke atas. Di tengah langit-langit tertulis, tampaknya dengan tongkat kayu yang dibakar, angka 28. Lucy tidak mengerti makna tulisan itu, dan Ferrier tidak bisa menjelaskan. Malam harinya ia duduk berjaga dengan membawa senapannya. Ia tidak melihat atau mendengar apa pun, tapi keesokan harinya, angka 27 telah

dicatkan besar-besar di pintu rumahnya.

Pada hari-hari selanjutnya Ferrier mendapati bagaimana musuh yang tidak kasatmata itu terus menghitung, dan menandai jumlah hari-hari yang tersisa di berbagai tempat yang mencolok. Terkadang angka tersebut muncul di dinding, terkadang di lantai, sesekali berupa plakat kecil yang ditempelkan di gerbang kebun atau pagar.

Sekalipun telah berusaha keras, Ferrier tidak pernah bisa menangkap basah pemberi pesan itu. Kengerian yang luar biasa mencekamnya setiap kali ia melihat angka itu. Sepertinya musuh yang dihadapinya tak terdiri atas darah dan daging. Ferrier menjadi berantakan dan gelisah bagaikan binatang yang sedang diburu. Ia hanya memiliki satu harapan sekarang, yaitu kedatangan sang pemburu muda dari Nevada.

Dua puluh menjadi lima belas, dan lima belas menjadi sepuluh, namun tidak ada berita dari pemuda tersebut. Satu demi satu angka-angkanya mengecil, tapi tidak terlihat tanda-tanda kehadiran Hope. Setiap kali terdengar suara penunggang kuda di jalan, atau kusir yang berteriak kepada kudanya, Ferrier bergegas ke gerbang, mengira bantuan akhirnya datang. Sewaktu angka lima berubah menjadi empat, lalu tiga, Ferrier pun putus asa. Ia melupakan semua harapannya untuk melarikan diri. Ferrier sadar tanpa bantuan ia tak mungkin berhasil. Pengetahuannya mengenai pegunungan yang mengelilingi kawasan tersebut terbatas; jalan yang sering dilalui selalu dijaga ketat, tak seorang pun boleh lewat tanpa perintah Dewan. Ke arah mana pun ia pergi, tampaknya tidak mungkin ia bisa menghindari bencana ini. Sekali pun begitu, tekad sang petani tua tetap tak tergoyahkan. Ia lebih baik mati daripada menyaksikan putrinya dilecehkan.

Suatu malam Ferrier duduk seorang diri, mempertimbangkan masalahnya secara mendalam dan mencari-cari jalan keluar. Tadi pagi angka 2 ada di dinding rumahnya, dan besok merupakan hari terakhirnya. Apa yang akan terjadi sesudah itu? Segala bayangan yang menakutkan melintas dalam benaknya. Dan putrinya... bagaimana nasib gadis itu setelah ia tiada? Tak adakah jalan keluar dari jaring-jaring maut yang ditebarkan di sekeliling mereka? Ferrier meletakkan kepalanya di meja dan terisak-isak, menyesali ketidakberdayaannya.

Apa itu? Dalam kesunyian ia mendengar goresan lembut—pelan tapi sangat jelas di malam yang sunyi. Suara itu berasal dari pintu depan rumah. Ferrier merayap ke lorong dan menajamkan telinga. Sejenak hanya ada kesunyian, lalu suara itu terdengar kembali. Jelas ada yang mengetuk salah satu panel pintu dengan pelan. Apakah pembunuh tengah malam yang datang untuk melaksanakan perintah pengadilan rahasia? Atau orang yang bertugas menandai hari terakhirnya? John Ferrier merasa kematian secara langsung akan lebih baik daripada ketegangan yang mengguncang saraf serta menggetarkan hatinya. Dengan nekat ia melompat maju, menarik selot, lalu membuka pintu.

Di luar suasananya tenang dan sepi. Malam berlangsung biasa, bintang-bintang berkilip di atas kepala. Kebun depan yang kecil membentang di depan matanya, dibatasi pagar dan gerbang, tapi tidak terlihat seorang manusia pun baik di sana maupun di jalan di baliknya. Sambil mengembuskan napas lega, Ferrier memandirig ke kiri-kanan, hingga tanpa sengaja melirik tepat ke kakinya sendiri. Ia tertegun melihat seorang pria berbaring menelungkup, dengan lengan dan kaki terpentang.

Begitu takutnya ia melihat pemandangan tersebut sehingga ia menyandar ke dinding dengan tangan mencengkeram leher untuk mencegah teriakannya sendiri. Pikiran pertama yang melintas di benaknya adalah bahwa sosok tersebut seseorang yang terluka atau sekarat. Tapi saat mengawasinya, ia melihat sosok itu menggeliat-geliat di tanah dan masuk ke dalam rumah dengan kecepatan dan kebisuan seekor ular. Begitu berada di dalam; sosok itu melompat bangkit, menutup

pintu, dan menunjukkan wajahnya yang keras serta ekspresinya yang tegas. Jefferson Hope!



"Ya Tuhan!" John Ferrier ternganga. "Kau membuatku ketakutan! Kenapa kau datang dengan cara begitu?"

"Beri aku makanan," kata pemuda itu dengan suara serak. "Aku tidak sempat makan selama 48 jam." Melihat daging dingin dan roti yang masih ada di meja, sisa makan malam tuan rumahnya, ia segera melahapnya. "Lucy baik-baik saja?" tanyanya setelah memuaskan laparnya.

"Ya. Dia tidak tahu bahaya yang kami hadapi," jawab Ferrier.

"Bagus. Rumah ini diawasi dari segala sisi. Itu sebabnya aku harus merayap kemari. Mereka mungkin pandai, tapi tidak cukup pandai untuk menangkap pemburu Washoe."

John Ferrier merasa menjadi orang yang berbeda sekarang, karena ia memiliki sekutu yang setia. Diraihnya tangan kasar sang pemuda dan dijabatnya kuat-kuat. "Kau benar-benar membanggakan," ujarnya terharu. "Tak banyak orang yang bersedia datang untuk ikut menanggung masalah kami dan menghadapi bahaya."

"Kata-katamu ada benarnya," kata sang pemburu muda. "Aku sangat menghormatimu, tapi kalau masalah ini hanya menyangkut dirimu, aku akan berpikir dua kali sebelum menerjunkan diri ke dalam bahaya seperti ini. Aku kemari

karena Lucy. Lebih baik keluarga Hope berkurang satu daripada kubiarkan gadis itu disakiti."

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Besok hari terakhirmu, dan kecuali kau bertindak malam ini, kalian akan kalah. Aku sudah menyiapkan seekor keledai dan dua ekor kuda di Ngarai Elang. Berapa banyak uangmu?"

"Dua ribu dolar dalam bentuk emas, dan lima ribu tunai."

"Itu cukup. Aku sendiri bisa menambahkan kurang-lebih sebanyak itu. Kita harus bergegas ke Carson City melewati pegunungan. Sebaiknya kaubangunkan Lucy. Bagus juga para pelayan tidak tidur di dalam rumah."

Sementara Ferrier menyiapkan putrinya untuk perjalanan yang akan mereka tempuh, Jefferson Hope mengemas semua makanan yang bisa ditemukannya dan mengisi sebuah guci batu dengan air. Dari pengalaman ia tahu bahwa sumber air di pegunungan sangat sedikit serta berjauhan jaraknya. Hope belum lagi menyelesaikan persiapannya sewaktu Ferrier kembali bersama putrinya. Pertemuan sepasang kekasih itu berlangsung hangat tapi singkat, karena waktu sangat berharga sedangkan masih banyak yang harus dilakukan.

"Kita harus pergi sekarang juga," kata Hope, berbicara pelan tapi tegas, sebagaimana layaknya orang yang menyadari beratnya masalah namun telah membulatkan tekad untuk menghadapinya. "Pintu masuk depan dan belakang diawasi, tapi kalau hati-hati kita bisa melarikan diri melalui jendela samping dan menyeberangi ladang. Begitu tiba di jalan kita tinggal tiga kilometer dari ngarai, tempat kuda-kuda sudah menunggu. Saat fajar tiba, kita sudah separo perjalanan di pegunungan."

"Bagaimana kalau ada orang yang menghalangi kita?" tanya Ferrier.

Hope menampar tangkai revolver yang mencuat dari bagian depan rompinya. "Kalau mereka terlalu banyak, setidaknya kita bisa menjatuhkan dua-tiga orang," katanya tersenyum sinis.

Semua lampu di dalam rumah telah dipadamkan, dan dari jendela yang gelap Ferrier mengintip ke ladang-ladang yang sebentar lagi akan ditinggalkannya untuk selama-lamanya. Ia telah lama memberanikan diri unruk melakukan pengorbanan ini, dan pikiran tentang kehormatan serta kebahagiaan putrinya mengalahkan penyesalan apa pun tentang hilangnya harta. Suasana di luar tampak begitu tenang dan damai, sehingga orang sulit percaya bahwa ada pembunuh yang mengintai di sana. Sekalipun begitu, wajah pucat dan tegang Jefferson Hope menunjukkan bahwa ia telah melihat cukup banyak bahaya sewaktu mendekati rumah tadi.

Ferrier membawa tas berisi emas dan uang, Hope membawa makanan dan air, sementara Lucy membawa buntalan kecil berisi beberapa barangnya yang berharga. Setelah membuka jendela dengan sangat pelan dan hati-hati, mereka menunggu hingga awan gelap menutupi pandangan, lalu satu demi satu menerobos keluar ke kebun kecil. Sambil menahan napas mereka merunduk menyeberanginya, kemudian menyusuri sesamakan hingga tiba di celah yang menuju ladang jagung. Mereka baru saja tiba di tempat ini sewaktu sang pemuda mencengkeram kedua rekannya dan menyeret mereka ke dalam bayang-bayang. Di tempat gelap itu mereka berbaring dengan membisu dan gemetar.

Beruntung pengalamannya di padang rumput telah memberi Jefferson Hope telinga seekor kucing liar. Ia dan kedua rekannya baru saja berbaring sewaktu terdengar lolongan burung hantu hanya beberapa meter dari mereka. Lolongan itu segera dijawab dengan lolongan lain tidak jauh dari sana. Pada saat yang sama sosok samar muncul dari celah yang tadinya akan mereka lalui, dan melontarkan sinyal sekali lagi. Orang kedua muncul.

"Tengah malam besok," kata orang pertama, yang tampaknya lebih tinggi jabatannya. "Saat burung *whippoorwill* berbunyi tiga kali."

"Baik," kata rekannya. "Saudara Drebber perlu kuberitahu?"

"Beritahukan, dan minta dia memberitahu yang lain. Sembilan ke tujuh!"

"Tujuh ke lima!" sahut orang tersebut, dan kedua sosok itu menyelip ke arah yang berlainan. Kata-kata terakhir mereka jelas semacam sandi. Begitu bunyi langkah-langkah kaki mereka telah menghilang di kejauhan, Hope melompat bangkit. Ia membantu Ferrier dan putrinya melewati celah, lalu memimpin jalan melintasi ladang secepat mungkin, setengah menggendong Lucy saat kekuatan sang gadis tampak merosot.

"Cepat! Gepat!" katanya terus-menerus. "Kita berhasil melewati barisan penjaga. Segalanya sekarang tergantung pada kecepatan. Cepat!"

Begitu tiba di jalan, mereka mencapai kemajuan dengan cepat. Hanya sekali mereka bertemu orang, dan mereka berhasil menyelip ke ladang sebelum sempat dikenali. Beberapa saat sebelum tiba di kota, Hope mengajak mereka berbelok ke sebuah jalan setapak yang menuju pegunungan. Dua puncak yang gelap dan bergerigi menjulang di atas mereka, dan celah di antara kedua puncak tersebut adalah Ngarai Elang. Dengan naluri yang luar biasa, Hope memimpin jalan di sela-sela bongkahan batu besar dan sepanjang sungai kering, hingga mereka tiba di sudut yang terhalang bebatuan. Di sana keledai serta kuda-kuda mereka telah menunggu. Lucy dinaikkan ke keledai, Hope dan Ferrier menunggang kuda, lalu mereka memulai perjalanan melewati jalur yang berliku-liku dan ber-bahaya.

Rute yang dipilih Hope sangat membingungkan bagi mereka yang tidak terbiasa menghadapi alam liar, Di satu sisi tebing curam menjulang setinggi lebih dari tiga ratus meter—

hitam, tegas, dan mengancam. Di sisi lain terdapat tumpukan bebatuan besar-kecil yang tidak mungkin dilalui.

Jalan setapak yang mereka susuri begitu sempit di beberapa tempat, sehingga mereka harus berjalan beriringan, dan begitu sulit sehingga hanya penunggang kuda berpengalaman yang mampu melintasinya. Meskipun mereka harus menempuh semua bahaya serta kesulitan itu, perasaan ketiga pelarian tersebut sangat ringan, karena setiap langkah berarti memperlebar jarak di antara mereka dan bencana.

Namun, tak lama kemudian mereka mendapat bukti bahwa mereka masih berada di Tanah Orang Suci. Mereka telah tiba di kawasan yang paling liar dan terkucil dari celah tersebut sewaktu Lucy menjerit terkejut, dan menunjuk ke atas. Di atas sebuah batu, berdiri seorang penjaga yang sedang mengawasi mereka.

"Siapa itu?" teriak sang penjaga.

"Pengelana dengan tujuan Nevada," jawab Jefferson Hope, tangannya siap mengambil senapan yang menjuntai di pelana.

Sang penjaga membidikkan senapannya dan menatap mereka tajam-tajam, seakan-akan tidak puas dengan jawaban Hope.

"Atas izin siapa?" tanyanya lagi.

"Empat Suci," jawab Ferrier. Pengalamannya hidup sebagai orang Mormon telah mengajarkannya bahwa itulah kewenangan tertinggi yang bisa diucapkannya.

"Sembilan ke tujuh," seru penjaga tersebut.

"Tujuh ke lima," balas Hope seketika, teringat sandi yang didengarnya di kebun.

"Pergilah, dan Tuhan bersama kalian," kata sosok di atas batu itu. Setelah pos penjagaan terakhir tersebut jalan setapak melebar, dan kuda-kuda dapar berlari kecil. Sesaat ketiga pelarian itu menoleh ke belakang dan melihat sang penjaga tengah bersandar pada senapannya. Mereka sangat lega karena telah berhasil keluar dari negeri "orang-orang pilihan" dan bahwa ke-bebasan membentang di hadapan mereka.



## **Bab 5**

### **Malaikat Pembalas**

Sepanjang malam mereka berjalan melewati ngarai-ngarai yang berliku dan jalan-jalan setapak yang dipenuhi bebatuan. Lebih dari sekali mereka tersesat, tapi pengetahuan Hope yang mendalam tentang pegunungan memungkinkan mereka untuk menemukan jalur yang benar. Sewaktu fajar merekah, pemandangan yang indah sekaligus buas membentang di depan mereka. Ke mana pun mereka menatap, tampak puncak-puncak yang tertutup salju, saling mengintip dari bahu yang lain hingga ke kaki langit. Begitu curam lereng-lerengnya sehingga sesamakan dan pinus bagai menjuntai pada pucuknya, dan hanya perlu diembus angin untuk roboh menimpa mereka. Kekhawatiran tersebut bukan sepenuhnya ilusi, karena lembah gersang itu dipenuhi pepohonan dan bongkahan-bongkahan batu yang telah jatuh karena angin. Bahkan saat mereka melintas, sebongkah batu besar bergulir menggemuruh ke sungai kering dan mengejutkan kuda-kuda mereka yang kelelahan.

Matahari perlahan-lahan menanjak di kaki langit timur, puncak-puncak pegunungan besar itu "menyala" satu demi satu hingga semuanya tampak kemilau. Pemandangan yang mengagumkan itu menambah semangat ketiga pelarian dan menimbulkan tenaga baru. Di sebuah sungai yang mengalir deras mereka berhenti dan memberi kuda-kuda mereka kesempatan minum, sementara mereka sendiri menyantap sarapan dengan tergesa-gesa. Lucy dan ayahnya ingin beristirahat lebih lama, tapi Hope bersikap tegas.

"Mereka pasti telah melacak jejak kita sekarang," katanya. "Segalanya tergantung pada kecepatan kita. Begitu tiba dengan selamat di Carson, kita boleh beristirahat sepanjang sisa hidup kita."

Sepanjang hari itu mereka berjuang keras melintasi celah-celah di pegunungan, dan saat malam turun mereka memperhitungkan telah berada sekitar lima puluh kilometer jauhnya dari musuh-musuh mereka. Malam itu mereka memilih tempat istirahat di dasar sebuah tonjolan tebing dan menikmati tidur selama beberapa jam. Sebelum fajar mereka telah terjaga dan melanjutkan perjalanan. Mereka tidak melihat tanda-tanda ada orang mengejar mereka, dan Jefferson Hope mulai menganggap bahwa mereka telah berada cukup jauh dari jangkauan organisasi menakutkan yang berusaha mereka hindari. Hope sama sekali tidak menyangka bahwa pengejar mereka sebenarnya begitu dekat dan sebentar lagi mereka akan dihancurkan.

Sekitar tengah hari pada hari kedua itu, bekal mereka mulai habis. Tapi hal ini tidak terklau mencemaskan Hope karena ia bisa memburu hewan-hewan pegunungan untuk makanan mereka. Setelah memilih sebuah ceruk sebagai tempat berlindung, ia menumpukkan sejumlah dahan kering dan membuat api unggun. Mereka sekarang hampir 1.500 meter di atas permukaan laut, dan udaranya dingin menggigit. Hope mengikat kuda-kudanya, mengucapkan selamat berpisah kepada Lucy, lalu menyandang senapannya untuk memburu binatang apa pun yang mungkin ditemuinya. Saat berpaling ke belakang, ia melihat pria tua dan wanita muda tersebut tengah berjongkok di depan api unggun, sementara ketiga hewan berdiri tidak bergerak di latar belakang. Lalu bebatuan menghalangi pandangannya.

Hope berjalan sejauh tiga kilometer melintasi sungai kering demi sungai kering tanpa mendapatkan buruan. Tapi dari tanda-tanda di kulit pohon dan lainnya, ia memperkirakan ada sejumlah beruang di daerah itu. Dua-tiga jam ia mencari tanpa hasil, dan mulai berpikir untuk kembali saja sewaktu ia melihat sesuatu yang membangkitkan kegembiraannya. Di ujung sebongkah batu yang mencuat, sekitar seratus meter di atasnya, berdiri seekor makhluk mirip

domba yang bersenjatakan sepasang tanduk raksasa. Si Tanduk Besar mungkin tengah menjaga kawanan yang tidak terlihat oleh Hope, tapi untungya hewan tersebut memandang ke arah lain dan tidak menyadari kehadirannya. Sambil menelungkup Hope menumpukan senapannya ke sebungkah batu, lalu membidik buruannya dan menarik picu. Si Tanduk Besar melompat ke udara, terhuyung-huyung sejenak di tepi batu, lalu jatuh ke lembah di bawahnya.

Hewan tersebut terlalu besar dan berat untuk diangkat, jadi Hope hanya memotong pangkal paha dan sebagian panggulnya. Dengan me-manggul hasil buruan itu, ia bergegas menyusuri kembali jalan yang ditempuhnya karena malam telah turun. Ia baru saja mulai sewaktu menyadari kesulitan yang menghadangnya. Saking bersemangatnya berburu, dirinya ternyata telah berkeliaran jauh melewati sungai kering yang dikenalnya, dan tidak mudah untuk menemukan jalan yang tadi diambilnya. Lembah tempat ia berada terpecah-pecah menjadi sekian banyak jalur, yang begitu mirip satu sama lain sehingga mustahil untuk membedakannya. Ia mengikuti salah satunya hingga sekitar satu setengah kilometer, lalu menemukan sungai yang belum pernah dilihatnya. Yakin bahwa ia telah salah memilih jalan, Hope mencoba jalur lain, tapi hasilnya sama. Hari sudah hampir gelap ketika akhirnya tiba di celah yang dikenalnya. Bahkan pada waktu itu, bukan masalah yang mudah untuk menyusuri jalur yang benar, karena bulan belum terbit dan tebing-tebing tinggi di kedua sisi semakin mempersulir pandangan. Dengan dibebani buruannya, dan kelelahan karena usahanya, Hope terhuyung-huyung maju, mempertahankan semangatnya dengan pikiran bahwa setiap langkah membawanya semakin dekat dengan Lucy, dan bahwa ia membawa cukup banyak bahan makanan untuk pasokan mereka selama sisa perjalanan.

Hope sekarang tiba di mulut ceruk tempat ia meninggalkan Lucy dan ayahnya. Dalam kegelapan ia masih bisa mengenali sosok tebing yang membatasinya. Mereka pasti sudah menunggu dengan gelisah, pikirnya, karena ia telah pergi hampir lima jam. Dalam kegembiraan dan kelegaan, ia menangkupkan tangan ke mulut dan meneriakkan "halooo" sebagai tanda kedatangannya. Lalu ia diam sejenak menunggu jawaban. Tapi tidak ada yang terdengar kecuali teriaknya sendiri, yang memantul pada sungai kering dan kembali ke telinganya berulang-ulang. Sekali lagi ia berteriak, lebih keras dari sebelumnya. Dan sekali lagi pula tidak terdengar balasan dari kedua orang yang ditinggalkannya beberapa waktu yang lalu. Ketakutan yang samar merayapinya, dan ia bergegas maju dalam kepanikan, makanan yang diperoleh dengan susah payah dijatuhkannya begitu saja.

Sewaktu berbelok di tikungan, Hope melihat bekas api unggun. Masih ada tumpukan bara di sana, tapi jelas api tersebut tidak dijaga sejak kepergiannya. Kesunyian memenuhi sekitarnya. Dengan ketakutan yang semakin nyata, ia bergegas mendekat. Tidak terlihat tanda-tanda makhluk hidup di tempat itu; hewan-hewan, Ferrier, putrinya, semua lenyap. Jelas telah terjadi bencana tiba-tiba selama kepergiannya—bencana yang menghantam mereka semua tapi sama sekali tidak meninggalkan jejak.

Kebingungan dan tertegun oleh pukulan ini, Jefferson Hope merasakan kepalanya berputar-putar, dan ia terpaksa menyandar ke senapannya agar tidak jatuh. Tapi pada dasarnya ia orang yang terbiasa beraksi, dan dengan cepat pulih dari ketidakberdayaannya. Setelah mengambil sebatang kayu yang separo terbakar dari tumpukan bara, ia mengobarkan api unggunnya lagi, dan dengan bantuan api tersebut memeriksa perkemahan kecil mereka. Tanah dipenuhi jejak-jejak kaki kuda, menunjukkan adanya segerombolan besar penunggang kuda yang telah mengalahkan kedua pelarian, dan jejak-jejak mereka menunjukkan bahwa sesudahnya mereka kembali ke Salt Lake City. Apa mereka membawa Ferrier dan Lucy? Hope hampir berhasil meyakinkan dirinya bahwa pasti begitu yang mereka lakukan, sewaktu pandangannya jatuh pada sesuatu yang langsung menyebabkan seluruh tubuhnya bergetar.

Beberapa meter dari perkemahan itu terdapat tumpukan tanah merah yang sebelumnya jelas tidak ada. Tak diragukan lagi bahwa itu sebuah makam baru. Hope mendekat dan melihat ada sebatang dahan ditancapkan pada makam itu, dengan sehelai kertas terjepit di sela-selanya. Tulisan di kertas tersebut singkat tapi jelas:

**JOHN FERRIER,  
MANTAN PENDUDUK SALT LAKE CITY  
Meninggal tanggal 4 Agustus 1860**



Petani tua yang tangguh, yang baru ditinggalkannya beberapa jam yang lalu, ternyata telah tewas dan ini nisannya. Dengan panik Hope mencari-cari kalau-kalau di sekitar situ ada makam kedua, tapi ia tak menemukannya. Lucy pasti telah dibawa kembali ke Salt Lake City untuk memenuhi "takdir" yang mereka tentukan, yaitu mengisi harem salah satu putra Tetua. Saat Hope menyadari kepastian nasib Lucy dan ketidakberdayaannya sendiri untuk mencegahnya, ia merasa ingin mati saja. Ia berharap dirinya juga tergeletak membisu bersama sang petani tua di tempat peristirahatannya.

Tapi, sekali lagi semangatnya yang aktif menyingkirkan keputusasaannya. Kalau tidak ada lagi yang tersisa baginya, paling tidak ia bisa mengabdikan hidupnya untuk membalas dendam. Selain kesabaran dan ketekunan yang tidak terpatahkan, Jefferson Hope juga memiliki sifat kejam, yang mungkin dipelajarinya dari para Indian.

Saat berdiri di dekat api unggun, Hope merasa satu-satunya yang bisa meredakan kedukaannya hanyalah pembalasan yang menyeluruh., dengan tangannya sendiri, atas musuh-musuhnya. Kemauannya yang keras dan energi-nya yang tidak ada habisnya harus digunakan untuk satu tujuan tersebut. Dengan wajah muram dan pucat ia kembali ke tempat ia menjatuhkan daging si Tanduk Besar lalu memasaknya. Setelah memiliki cukup bekal untuk beberapa hari, ia memaksa dirinya yang kelelahan untuk berjalan kembali melintasi pegunungan, mengikuti jejak para Malaikat Pembalas.

Selama lima hari ia berjalan kaki, melewati celah-celah sulit yang sebelumnya ditempuhnya dengan menunggang kuda. Luka-luka pada kaki-nya tak diacuhkannya, keletihan yang menumpuk tak dihiraukannya. Pada malam hari ia membaringkan diri di sela-sela bebatuan dan tidur selama beberapa jam. Tapi sebelum fajar ia telah melanjutkan perjalanan. Pada hari keenam, ia tiba di Ngarai Elang, tempat mereka memulai pelarian mereka yang gagal. Dari sana ia bisa melihat rumah-rumah "orang suci". Karena kelelahan, Hope menyandar ke senapannya dan mengawasi kota yang membentang di bawahnya. Ada bendera yang dikibarkan di beberapa jalan utama, dan tanda-tanda kemeriahan lainnya. Ia masih menduga-duga apa artinya itu sewaktu mendengar derap kaki kuda, dan melihat seorang penunggang kuda tengah mendekatinya. Ia mengenali penunggang tersebut, seorang Mormon bernama Cowper yang pernah dibantunya beberapa kali. Oleh karena itu

ia mendekati penunggang kuda tersebut, dengan tujuan mencari tahu bagaimana keadaan Lucy Ferrier.

"Aku Jefferson Hope," katanya. "Kau pasti ingat padaku."

Pria Mormon tersebut menatapnya dengan tertegun—memang, sulit untuk mengenali pengelana yang compang-camping, berwajah pucat dan buas, serta bermata liar itu. Tapi setelah yakin akan identitasnya, keterkejutan pria Mormon tersebut berubah menjadi kekhawatiran.

"Kau sinting berani datang kemari," serunya. "Jiwaku bisa terancam hanya karena bercakap-cakap denganmu. Kau dicari oleh Empat Suci karena membantu keluarga Ferrier melarikan diri."

"Aku tidak takut pada mereka," kata Hope sejujurnya. "Kau pasti mengetahui sesuatu tentang masalah ini, Cowper. Demi segala yang kaucintai, kuminta kau menjawab pertanyaanku. Selama ini kita berteman. Demi Tuhan jangan menolak permintaanku."

"Apa yang ingin kautanyakan?" tanya Cowper gelisah. "Cepatlah. Mata dan telinga mereka ada di mana-mana."

"Apa yang terjadi pada Lucy Ferrier?"

"Dia menikah kemarin dengan Drebber muda. Kuatkan dirimu, Sobat, kuatkan dirimu. Kau tampak seperti orang sekarat."

"Jangan memikirkan diriku," kata Hope pelan. Wajahnya menjadi semakin pucat dan tubuhnya merosot ke batu tempat ia bersandar. "Sudah menikah, katamu?"

"Menikah kemarin... karena itu mereka mengibarkan bendera-bendera di Rumah Penyatuan. Sempat terjadi pertengkaran antara Drebber dan Stangerson muda tentang siapa yang berhak menikah dengannya. Mereka berdua termasuk kelompok yang mengejar Ferrier, dan Stangerson yang menembak ayah Lucy, sehingga tuntutananya lebih kuat. Tapi sewaktu berdebat di depan Dewan, kelompok Drebber lebih kuat, jadi Nabi memberikan Lucy kepadanya. Meskipun begitu, kurasa baik Drebber maupun Stangerson akhirnya akan kehilangan si gadis, karena aku sudah melihat kematian di wajahnya. Gadis itu lebih mirip hantu daripada wanita. Kau mau pergi sekarang?"

"Ya, aku pergi," kata Jefferson Hope yang telah bangkit berdiri. Wajahnya begitu keras dan kaku bagaikan patung marmer, matanya berkilat penuh murka.

"Kau mau ke mana?"

"Tidak penting," jawab sang pengelana. Menyandang senapannya, ia melangkah ke sungai kering dan menghilang ke jantung pegunungan tempat hewan-hewan buas berkeliaran. Tapi pemburu yang diamuk dendam itu jauh lebih berbahaya daripada hewan buas.

Perkiraan Cowper tak meleset. Entah karena kematian ayahnya yang mengerikan, atau pengaruh pernikahan yang dibencinya, Lucy yang malang tidak pernah pulih lagi. Ia meninggal sebulan kemudian. Suaminya, yang menikahinya semata-mata demi harta John Ferrier, tidak menunjukkan kedukaan sedikit pun. Tapi para istri Drebber yang lain menangisinya, dan berjaga di sekitar jenazahnya sepanjang malam sebelum pemakaman, sebagaimana kebiasaan Mormon. Mereka tengah berkerumun bersama menjelang pagi sewaktu pintu tiba-tiba terbuka dan seorang pria muncul. Pria yang tampak buas dan lusuh itu langsung mendekati jenazah Lucy, tanpa melirik sedikit pun kepada para wanita yang membeku ketakutan. Sambil membungkuk pria itu mengecup kening Lucy yang clingin, lalu mengangkat tangannya dan melepaskan cincin kawin dari jarinya.

"Dia tidak akan dimakamkan dengan ini!" serunya sambil menyeringai buas. Sebelum tanda

bahaya sempat dibunyikan, ia telah melesat ke tangga dan menghilang. Begitu aneh dan singkat kejadian tersebut, sehingga para wanita yang berjaga hampir-hampir tak percaya bahwa hal itu sungguh-sungguh terjadi. Tapi cincin kawin yang hilang itu merupakan buktinya.

Selama beberapa bulan berikutnya Jefferson Hope berkeliaran di pegunungan, menjalani kehidupan yang aneh dan liar, mempertahankan keinginannya yang meluap-luap untuk membalas dendam. Isu-isu pun bermunculan di kota tentang kehadiran seseorang yang menghantui sungai-sungai kering di pegunungan. Pernah sekali sebutir peluru menembus jendela rumah Stangerson dan menancap di dinding, hanya tiga puluh senti dari pemuda itu. Pada kesempatan lain, sewaktu Drebbler tengah melintas di bawah tebing, sebondong batu besar jatuh ke arahnya. Ia berhasil selamat hanya dengan melompat dari kuda dan berbaring rapat di tanah. Kedua pemuda Mormon tersebut tidak memerlukan waktu lama untuk mengetahui alasan usaha-usaha pembunuhan mereka ini. Mereka lalu memimpin ekspedisi-ekspedisi ke pegunungan untuk memusnahkan musuh mereka, tapi selalu tidak berhasil. Akhirnya mereka menerapkan tindakan berjaga-jaga dengan tidak pernah bepergian seorang diri di malam hari, dan melakukan pengawasan ketat terhadap kuda-kuda mereka. Setelah beberapa waktu berlalu dan tidak terjadi apa-apa, mereka mulai mengendurkan kewaspadaan. Mereka mengira waktu telah meredakan kemarahan musuh mereka.

Sebaliknya, waktu justru mengobarkan kebencian Hope. Sang pemburu bersifat keras, pantang menyerah, dan gagasan membalas dendam telah menguasai dirinya sepenuhnya sehingga tidak ada ruang untuk emosi-emosi lain. Tapi ia juga seorang yang praktis. Dengan cepat ia menyadari bahwa tekad bajanya pun takkan mampu mengatasi tekanan yang terus-menerus diterimanya. Kekhawatiran akan tertangkap dan kerinduan akan makanan yang layak telah menguras tenaganya. Kalau ia tewas seperti anjing di pegunungan, bagaimana dengan rencana pembalasannya? Kematian semacam itu akan menjemputnya jika ia bertahan di pegunungan, dan justru itu yang diinginkan musuh-musuhnya. Maka dengan enggan Hope pun kembali ke tambang-tambang tua di Nevada, untuk memulihkan kesehatan dan mengumpulkan uang demi mengejar tujuannya.

Hope berniat untuk tinggal paling lama satu tahun di tambang, tapi karena berbagai situasi yang tak terduga, ia akhirnya baru dapat pergi dari situ setelah hampir lima tahun. Meskipun demikian, ingatannya akan musuh-musuhnya dan keinginannya untuk membalas dendam masih sejernih di malam ketika ia berdiri di dekat makam John Ferrier. Dengan menyamar dan menggunakan nama lain, ia kembali ke Salt Lake City, ia tak peduli apa yang terjadi pada hidupnya sendiri, sepanjang ia mampu menegakkan keadilan. Namun di Tanah Orang Suci itu ia menemui hambatan lain. Beberapa bulan sebelumnya telah terjadi pemberontakan terhadap kewenangan para Tetua, dan sejumlah orang muda yang tidak puas akhirnya meninggalkan Utah serta kepercayaan Mormon mereka. Drebbler dan Stangerson termasuk dalam kelompok itu, dan tak seorang pun tahu ke mana mereka pergi. Menurut kabar yang tersiar, Drebbler berhasil menjual sebagian besar propertinya, dan ia melarikan diri sebagai orang kaya. Rekannya, Stangerson, relatif miskin. Tapi tidak ada petunjuk sama sekali tentang keberadaan mereka.

Kebanyakan orang, betapapun murkanya mereka, akan melupakan keinginan membalas dendam ketika menghadapi kesulitan seperti ini. Tapi Jefferson Hope tetap bergeming. Dengan sedikit harta yang dimilikinya, yang didapatnya dari pekerjaan apa pun yang bisa dilakukannya, ia berkelana dari satu kota ke kota yang lain di seluruh Amerika dalam usahanya melacak musuh-musuhnya. Tahun berganti tahun, rambut hitamnya mulai menjadi kelabu, tapi ia masih terus berkelana, bagai anjing pemburu, dengan tekad bulat untuk satu tujuan. Akhirnya ketekunannya terbayar. Hanya sebuah wajah yang sekilas terlihat di jendela, tapi kilasan tersebut memberitahunya bahwa orang-orang yang diburunya ada di Cleveland, Ohio. Ia kembali ke penginapannya yang kumuh dengan rencana pembalasan yang telah tersusun rapi. Tapi Drebbler yang memandang ke luar

jendela, mengenali "gelandangan" yang mengawasinya dengan penuh dendam itu. Ia bergegas menemui pihak berwenang dengan ditemani Stangerson yang telah menjadi sekretaris pribadinya, dan mengaku bahwa dirinya terancam bahaya akibat kecemburuan serta kebencian seorang pesaing lama. Malam itu juga Jefferson Hope ditangkap, dan karena tidak bisa memberikan jaminan, ia ditahan selama beberapa minggu. Pada saat ia akhirnya dibebaskan, Hope mendapati rumah Drebbler telah kosong. Pria itu dan sekretarisnya telah berangkat ke Eropa.

Sekali lagi Hope menemui kegagalan, dan sekali lagi kebenciannya yang terpusat mendesaknya untuk melanjutkan pengejaran. Tapi ia memerlukan dana, dan selama beberapa waktu ia kembali bekerja, menabung setiap dolar yang diperolehnya untuk perjalanan yang akan dilakukannya. Akhirnya, setelah mengumpulkan cukup banyak uang untuk bertahan hidup, ia berangkat ke Eropa dan melacak musuh-musuhnya dari satu kota ke kota lain, tapi tidak pernah berhasil menyusul mereka. Sewaktu ia tiba di St. Petersburg, mereka baru saja berangkat ke Paris; dan sewaktu ia mengikuti mereka ke sana, mereka baru saja menuju Copenhagen. Di ibu kota Denmark itu kembali ia terlambat beberapa hari, karena mereka telah pergi ke London. Dengan gigih ia menyusul ke London, dan berhasil mendapatkan buruannya. Namun mengenai kejadian selengkapnya, sebaiknya kita mendengarkan penuturan sang pemburu sendiri seperti yang dicatat oleh Dr. Watson.

## **Bab 6**

### **Lanjutan Catatan Harian Dr. John Watson**

PERLAWANAN hebat yang dilakukan tawanan kami ketika hendak ditangkap tampaknya tidak serta-merta membuat sikapnya juga brutal terhadap kami. Setelah menyadari dirinya tidak berdaya, pria itu malah tersenyum sopan dan mengatakan semoga tak ada yang terluka di antara kami.

"Kurasa kau akan membawaku ke kantor polisi," katanya kepada Sherlock Holmes. "Keretaku ada di bawah. Kalau kau melepaskan ikatan kakiku, aku bisa berjalan sendiri. Tubuhku tidak seringan dulu."

Gregson dan Lestrade bertukar pandang, seakan-akan mereka menganggap permintaan ini sangat lancang, tapi Holmes seketika mempercayai kata-kata tawanan tersebut dan melepaskan handuk yang mengikat pergelangan kakinya. Pria itu lalu bangkit dan meregangkan kaki, sepertinya ia ingin memastikan bahwa keduanya telah bebas lagi. Aku memperhatikannya dan berpikir, jarang sekali aku melihat pria sekekar ini. Wajahnya yang cokelat akibat terbakar matahari memancarkan ekspresi kebulatan tekad serta semangat yang sama tangguhnyanya dengan kekuatan fisiknya.

"Kalau ada lowongan untuk kepala polisi, kurasa kau orang yang tepat untuk mengisinya," ujar Jefferson Hope, menatap Holmes dengan kekaguman yang tidak ditutup-tutupi. "Caramu mengikuti jejakku benar-benar hebat. Sangat hati-hati."

"Sebaiknya kalian ikut denganku," kata Holmes kepada kedua detektif.

"Aku bisa mengemudi," ujar Lestrade.

"Bagus! Gregson bisa menemaniku di dalam kereta. Kau juga, Dokter. Kau berminat pada kasus ini, dan mungkin sebaiknya kau terus mengikutinya bersama kami."

Dengan senang hati kuterima tawaran temanku, dan kami semua turun bersama-sama. Tawanan kami tidak berusaha melarikan diri, dengan tenang ia melangkah ke dalam keretanya dan kami mengikutinya. Lestrade naik ke tempat kusir, melecut kuda-kuda, dan membawa kami ke tujuan dalam waktu singkat. Di kantor polisi kami diantar ke sebuah ruangan kecil, dan seorang inspektur mencatat nama serta alamat pria yang kami kenai tuduhan pembunuhan tersebut.

"Tersangka akan dihadapkan ke pengadilan dalam waktu seminggu," kata inspektur berwajah kaku yang menjalankan tugasnya bagaikan mesin itu. "Nah, Mr. Jefferson Hope, ada yang ingin Anda katakan? Harus saya peringatkan bahwa kata-kata Anda akan dicatat, dan mungkin digunakan untuk memberatkan tuduhan terhadap Anda."

"Ada banyak yang ingin kukatakan," ujar Hope perlahan-lahan. "Aku ingin menceritakan semuanya kepada kalian."

"Apa tidak lebih baik menunggu sidang?" tanya Inspektur.

"Aku mungkin tidak akan pernah disidang," jawab Hope. "Kalian tidak perlu seterkejut itu. Aku tidak berpikir untuk bunuh diri. Kau seorang dokter?" Ia mengalihkan tatapannya yang tajam kepadaku saat mengajukan pertanyaan itu.

"Ya, benar," jawabku.

"Letakkan tanganmu di sini," katanya sambil tersenyum, memberi isyarat dengan tangan terborgol ke dadanya.

Kupenuhi permintaannya, dan seketika menyadari detak serta keributan hebat yang berlangsung di dalamnya. Dinding-dinding dadanya bagai bergetar dan terguncang, sebagaimana bangunan rapuh yang di dalamnya terdapat mesin yang kuat. Dalam kesunyian ruangan aku bisa mendengar dengungan tertahan yang berasal dari sumber yang sama.

"Astaga!" seruku. "Kau menderita *aneurisme aorta*!"

"Itu istilah kedokterannya," kata Hope tenang. "Minggu lalu aku memeriksakan diri, dan dokter memberitahukan bahwa jantungku akan pecah dalam beberapa hari. Selama bertahun-tahun ini kondisinya semakin memburuk. Aku terkena penyakit ini karena terlalu lama berada di udara terbuka dan kekurangan makan saat berkeliaran di Pegunungan Salt Lake. Tapi aku sudah menyelesaikan pekerjaanku, dan aku tidak peduli seberapa cepat aku mati. Hanya, aku ingin orang-orang tahu apa yang telah kulakukan. Aku tidak ingin mereka menginglatku sebagai pembunuh biasa."

Inspektur dan kedua detektif segera mendiskusikan kemungkinan untuk mengizinkan Hope menceritakan kisahnya.

"Menurut Anda, Dokter, apa kondisi tersangka membahayakan?" tanya Inspektur.

"Hampir pasti begitu," jawabku.

"Kalau begitu, jelas sudah menjadi tugas kami untuk mendengarkan pernyataan tersangka, demi tegaknya keadilan," ujar Inspektur. "Sir, silakan menceritakan kisah Anda, yang sekali lagi saya peringatkan, akan dicatat."

"Aku minta izin untuk duduk," kata Hope sambil menjatuhkan diri ke kursi. "Penyakit ini menyebabkan aku mudah lelah, apalagi setengah jam yang lalu kami baru bergumul mati-matian. Aku sudah mendekati liang kubur, untuk apa lagi aku membohongi kalian? Percayalah bahwa setiap kata yang kuucapkan merupakan kebenaran, dan bagaimana kalian menggunakan kesaksian ini, sama sekali bukan masalah bagiku."

Jefferson Hope menyandar ke kursinya dan memulai ceritanya. Ia berbicara dengan tenang dan teratur, seakan-akan kejadian yang diceritakannya adalah hal yang umum terjadi. Lestrade mencatat setiap kata yang diucapkan Hope, dan aku mengutipnya untuk para pembaca.

"Aku tak perlu menjelaskan panjang-lebar kenapa aku membenci kedua pria itu," ujar Hope. "Cukuplah kalau kalian mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab atas kematian dua orang—ayah dan putrinya—dan bahwa mereka, oleh karena itu, sudah mengakhiri hidup mereka sendiri. Setelah sekian lama berlalu sejak kejahatan yang mereka lakukan, mustahil bagiku untuk mengalahkan mereka di pengadilan mana pun. Tapi aku tahu mereka bersalah, dan aku telah membulatkan tekad untuk menjadi hakim, juri, dan algojo sekaligus. Kalian pasti juga akan berbuat begitu, kalau ada keberanian dalam diri kalian, dan kalian menjadi diriku.

"Gadis yang kubicarakan seharusnya menikah denganku dua puluh tahun yang lalu. Namun dia dipaksa untuk menikah dengan Drebbler, dan mati merana karenanya.



Aku melepaskan cincin kawin dari jarinya setelah dia meninggal, dan bersumpah cincin itu akan menjadi benda terakhir yang dilihat Drebber sebelum mati. Bajingan itu harus tahu untuk apa dia dihukum, dan dia harus mengingat kejahatannya saat mengembuskan napas terakhirnya. Kubawa cincin itu ke mana-mana, dan mengikuti Drebber serta rekannya di dua benua hingga berhasil menyusul mereka. Mereka mengira telah berhasil membuatku kelelahan dan menghentikan perburuanku, tapi mereka keliru sama sekali. Jika aku meninggal besok, dan besar kemungkinannya begitu, aku akan meninggal dengan tenang sebab tugasku di dunia sudah selesai. Kedua orang itu telah mati di tanganku. Tak ada lagi yang kuinginkan atau kuharapkan dalam hidup.

"Mereka kaya sedang aku miskin, jadi bukan hal yang mudah bagiku untuk mengikuti mereka. Sewaktu tiba di London aku hampir tidak memiliki uang lagi, sehingga aku harus bekerja untuk menghidupi diriku. Mengemudikan kereta dan berkuda bagiku sama wajarnya seperti berjalan kaki, maka aku pun melamar ke kantor pemilik taksi dan segera mendapat pekerjaan. Aku harus menyetorkan sejumlah uang setiap minggu kepada pemilik kereta, dan sisa perolehanku tidak banyak, tapi aku mampu bertahan hidup. Tugas yang paling sulit adalah mempelajari jalan-jalan yang harus kulewati, karena dan semua labirin yang pernah diciptakan, menurutku kota ini yang paling membingungkan. Tapi aku selalu membawa peta, dan sesudah mengetahui lokasi hotel-hotel serta stasiun-stasiun utama, aku bisa bekerja dengan cukup baik.

"Aku memerlukan beberapa waktu sebelum menemukan tempat tinggal kedua buruanku, tapi akhirnya aku mengetahui bahwa mereka tinggal di rumah kos di Camberwell. Begitu mendapatkan alamat itu, yakinlah aku bahwa mereka telah jatuh ke tanganku. Aku sudah memelihara janggut, dan tidak mungkin mereka bisa mengenalku. Aku akan mengikuti mereka hingga mendapat kesempatan. Aku telah membulatkan tekad untuk tidak membiarkan mereka lolos lagi.

"Ke mana pun mereka pergi di London, aku selalu mengikuti. Terkadang aku membuntuti mereka dengan kereta, di lain waktu dengan berjalan kaki. Naik kereta sebenarnya lebih baik, karena dengan begitu aku tak mungkin kehilangan jejak mereka. Aku hanya bisa menarik taksi pada pagi-pagi sekali atau larut malam, jadi aku mulai menunggak kepada majikanku. Tapi aku tidak memusingkan hal itu sebab yang terpenting bagiku adalah menghukum kedua penjahat itu.

"Tapi mereka sangat cerdas. Mereka pasti sudah memperhitungkan kemungkinan akan diikuti, sehingga mereka tidak pernah keluar seorang diri, dan tidak pernah di malam hari. Selama dua minggu aku mengikuti mereka, tak sekali pun kulihat mereka berpisah. Drebber sendiri lebih sering mabuk daripada sadar, tapi Stangerson selalu waspada. Aku terus mengawasi mereka, namun belum juga mendapat kesempatan. Meskipun demikian, aku tidak patah semangat. Aku yakin waktunya hampir tiba. Satu-satunya ketakutanku adalah bahwa jantungku akan pecah sebelum tugasku selesai.

"Akhirnya, suatu malam ketika aku tengah menyusuri Torquay Terrace, kulihat sebuah taksi berhenti di depan rumah kos mereka. Koper-koper dikeluarkan dan beberapa saat kemudian mereka muncul, lalu pergi dengan taksi itu. Aku cepat-cepat membuntuti, khawatir mereka akan berpindah tempat tinggal. Mereka ternyata turun di Stasiun Euston, dan kudengar mereka menanyakan kereta ke Liverpool. Petugasnya menjawab bahwa kereta itu sudah berangkat, dan kereta berikutnya baru akan berangkat beberapa jam lagi. Stangerson tampak kesal, sebaliknya Drebber justru kelihatan senang. Aku berada begitu dekat dengan mereka dalam keramaian sehingga bisa mendengar setiap kata yang mereka ucapkan. Drebber mengatakan, ada urusan yang harus diselesaikannya sendiri, dan ia meminta akan kembali. Stangerson menolak, dan mengingatkan bahwa mereka sudah berjanji untuk selalu bersama. Drebber menjawab bahwa urusannya sangat pribadi, dan ia harus pergi sendiri. Aku tidak bisa mendengar balasan Stangerson, tapi Drebber lalu meledak marah dan

memaki-maki, mengingatkan Stangerson bahwa ia hanyalah pelayan bayaran dan tidak berhak mengatur dirinya. Mendengar itu sang sekretaris menyerah, ia bersedia menunggu di stasiun, dan seandainya mereka tertinggal kereta berikutnya, ia akan menunggu Drebbler di Halliday's Private Hotel. Drebbler menjawab bahwa ia akan ada di peron sebelum pukul sebelas, kemudian ia meninggalkan stasiun.

"Saat yang telah lama kutunggu akhirnya tiba. Musuhku berada dalam kekuasaanku. Tapi aku tidak bertindak tergesa-gesa. Rencanaku telah tersusun. Tidak ada kepuasan dalam membalas dendam, jika sasaran kita tidak menyadari siapa yang membalas dendam padanya dan kenapa ia mendapat pembalasan. Kebetulan, beberapa hari sebelumnya orang yang bertugas mengawasi rumah-rumah kosong di Brixton Road menjatuhkan kunci salah satunya di keretaku. Kunci itu telah diminta kembali pada malam harinya, tapi aku sempat membuat duplikatnya. Dengan cara itu aku mendapat akses ke rumah kosong tersebut, tempat aku bisa menjalankan rencanaku dengan tenang. Masalahnya adalah bagaimana cara membawa Drebbler ke rumah itu.

"Nah, aku mengikuti Drebbler yang berjalan kaki menyusuri jalan lalu masuk ke kedai minuman. Dari sana ia pergi ke kedai lain dan tinggal selama sekitar setengah jam. Sewaktu keluar, ia terhuyung-huyung dan jelas sangat mabuk. Ada sebuah kereta tepat di depanku, dan Drebbler memanggilnya. Kuikuti kereta itu rapat-rapat; kami melaju melintasi Jembatan Waterloo dan jalan-jalan lain hingga tiba di rumah kos Drebbler. Aku tidak bisa membayangkan apa maksud Drebbler kembali ke sana, tapi aku tetap mengikutinya dan berhenti sekitar seratus meter dari rumah tersebut. Drebbler masuk ke rumah, dan keretanya melaju pergi. Tolong ambilkan air. Mulutku rasanya kering berbicara terus-menerus."

Kuulurkan gelasnya dan ia menenggak habis isinya.

"Hm, sekarang lebih enak," katanya. "Aku menunggu sekitar seperempat jam, lalu tiba-tiba kudengar keributan seperti ada orang berkelahi di dalam rumah. Kemudian pintu terbuka dan dua pria muncul, salah satunya Drebbler, sedangkan yang seorang lagi belum pernah kulihat. Pemuda ini mencengkeram kerah Drebbler, dan sewaktu mereka tiba di tangga depan ia mendorong Drebbler serta menendangnya, sehingga Drebbler terhuyung-huyung ke seberang jalan. 'Anjing!' seru pemuda itu sambil mengacung-acungkan tongkat. 'Akan kuhajar kau karena menghina gadis baik-baik!' Ia begitu murka sehingga kukira Drebbler akan dipukulnya dengan tongkat, tapi Drebbler bergegas kabur. Ia berlari ke tikungan jalan dan melihat keretaku. 'Antar aku ke Halliday's Private Hotel,' katanya sambil melompat masuk.

"Aku sangat gembira karena masalahku terpecahkan. Drebbler sudah berada dalam keretaku! Kereta kujalankan perlahan-lahan, sambil aku mempertimbangkan tindakan terbaik yang bisa kulakukan. Apakah sebaiknya aku membawanya ke rumah kosong sebagaimana rencana semula, atau ke pedalaman dan melakukan pembicaraan terakhir kami di salah satu jalan yang sepi? Aku hampir saja melakukan yang terakhir, sewaktu Drebbler tiba-tiba minta diantar ke kedai minum. Ia kembali bermabuk-mabukan hingga kedainya tutup. Sewaktu keluar, Drebbler nyaris sudah tak berdaya sehingga yakinlah aku bahwa dia tak mungkin lepas dari tanganku.

"Jangan membayangkan aku berniat membunuhnya dengan darah dingin, walau hal itu layak baginya. Aku telah lama memutuskan untuk memberinya kesempatan hidup, jika ia berani menerima tantanganku. Begini, di antara sekian banyak pekerjaan yang pernah kulakukan sewaktu berkelana di Amerika, salah satunya adalah menjadi tukang sapu laboratorium di York Gollege. Suatu hari dosennya mengajar tentang racun, dan ia menunjukkan sejumlah alkaloid - kepada para mahasiswa. Racun tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan di Amerika Selatan, dan begitu kuat sehingga sebutir yang paling kecil pun akan mendatangkan kematian seketika. Kuperhatikan di mana sang dosen menyimpan botolnya, dan sesudah mereka semua pergi, kuambil sedikit isinya.

Aku cukup pandai mencampur bahan kimia, jadi kuolah alkaloid ini menjadi pil-pil kecil yang mudah larut. Setiap pil kusimpan dalam kotak bersama pil lain yang mirip tapi tidak beracun. Pada waktu itu aku mengambil keputusan bahwa jika saatnya tiba, aku akan memberi Drebber dan Stangerson kesempatan memilih. Mereka masing-masing boleh mengambil sebutir pil dari setiap kotak, sementara aku mengambil sisanya. Pil-pil itu cukup mematikan dan tidak seribut letusan pistol yang diredam sapatangan. Setelah bertahun-tahun membawa pil-pil itu ke mana-mana, kini tiba saatnya mereka kugunakan.

"Jam sudah mendekati pukul satu, dan hujan turun deras sekali. Sekalipun di luar keadaannya buruk, dalam hati aku merasa gembira—begitu gembira sehingga aku ingin berteriak-teriak. Kalau ada di antara kalian yang pernah menginginkan sesuatu, dan harus menunggu dua puluh tahun untuk mendapatkannya, kalian pasti mengerti perasaanku. Aku menyulut cerutu dan mengisapnya untuk menenangkan sarafku, tapi tanganku gemetar dan pelipisku berdenyut-denyut saking tegangnya. Saat keretaku melaju, aku bisa melihat John Ferrier tua dan Lucy yang manis memandangkanku dari kegelapan. Mereka tersenyum padaku... aku melihatnya dengan jelas seperti aku melihat kalian semua di ruangan ini. Sepanjang jalan mereka ada di depanku, masing-masing di kedua sisi kuda, hingga aku berhenti di depan rumah kosong di Brixton Road itu.

"Tidak terlihat seorang pun, juga tidak terdengar suara apa pun kecuali tetesan hujan. Sewaktu menengok ke dalam kereta, kulihat Drebber sedang tidur meringkuk. Kuguncangkan lengannya, 'Sudah tiba,' kataku. 'Baik,' katanya.

"Kurasa ia mengira kami sudah tiba di hotel yang tadi disebutkannya, karena ia turun tanpa mengatakan apa-apa, dan mengikutiku melintasi taman. Aku harus memapahnya karena ia mabuk berat. Sewaktu kami tiba di pintu rumah, kubuka pintunya dan kubimbing dia masuk ke ruang depan. Percayalah, sepanjang jalan, John Ferrier dan putrinya berjalan di depan kami.

"'Gelap sekali,' kata Drebber sambil mengentakkan kaki.

"'Sebentar lagi terang,' kataku, sambil menyulut korek dan menyalakan lilin yang kubawa. 'Nah, Enoch Drebber,' lanjutku, berpaling kepadanya dan mengacungkan lilin ke depan wajahku, 'siapa aku?'



"Ia menatapku dengan mata berkaca-kaca karena mabuk, lalu kulihat kengerian memancar di sana. Wajahnya berkedut-kedut ketika ia mengenali diriku. Ia terhuyung-huyung mundur, keringat dingin mengalir di keningnya, gigi-giginya bergemeletukan. Melihat itu aku menyandar ke pintu dan tertawa terbahak-bahak. Sejak dulu aku tahu pembalasan akan manis rasanya, tapi aku tidak pernah mengharapkan kepuasan jiwa seperti yang menguasaiku pada saat itu.

"'Kau anjing!' kataku. 'Aku memburumu dari Salt Lake City sampai ke St. Petersburg, dan kau selalu berhasil meloloskan diri. Sekarang akhirnya pelarianmu berakhir, karena salah satu dari kita—entah kau atau aku—besok tidak akan melihat matahari lagi,' Ia menyurut semakin jauh saat aku berbicara, ekspresinya menunjukkan bahwa ia menganggapku gila. Mungkin aku memang sudah

gila. Denyut di pelipisku rasanya seperti hantaman palu godam, dan aku yakin akan terserang ayan kalau saja darah tidak menyembur keluar dari hidungku dan melegakan diriku.

"Sekarang apa pendapatmu tentang Lucy Ferrier?" seruku, mengunci pintu dan menggoyang-goyangkan anak kunci di depan wajahnya. 'Hukuman memang lambat datangnya, tapi akhirnya tetap saja kau menjalaninya.' Kulihat bibir pengecutnya gemetar saat aku berbicara. Ia pasti ingin mengemis-emis untuk diampuni, tapi ia tahu benar tindakan itu tidak ada gunanya.

"Kau akan... membunuhku?" tanyanya terbata-bata.

"Tidak akan ada pembunuhan!" jawabku. 'Siapa yang sudi membunuh anjing gila? Apakah kau berbelas kasihan kepada kekasihku yang malang, sewaktu kau menyeretnya dari ayahnya yang dibantai dan memaksanya menjadi anggota haremmu yang terkutuk?'

"Bukan aku yang membunuh ayahnya!" serunya.

"Tapi kau yang menghancurkan hatinya!" teriakku, sambil menyodorkan kotak pil ke hadapannya. 'Biar Tuhan yang menjadi hakim di antara kita. Pilih salah satu dan makanlah. Yang satu adalah kematian dan yang lain kehidupan. Akan kuambil apa yang tidak kaupilih. Kita lihat apakah memang ada keadilan di dunia ini, atau manusia hidup karena kebetulan belaka.'

"Ia meringkuk sambil menjerit-jerit liar dan meminta-minta pengampunan, tapi kucabut pisauku dan kutempelkan di lehernya hingga ia mematuhi perintahku. Ia mengambil sebutir pil dan menelannya. Aku menelan pil yang lain, lalu kami berdiri berhadapan tanpa berkata-kata selama satu menit, menunggu siapa yang hidup dan siapa yang mati. Bagaimana aku bisa melupakan ekspresi wajahnya sewaktu tanda-tanda pertama memberitahunya bahwa ia telah keracunan? Aku tertawa sewaktu melihatnya, dan mengacungkan cincin kawin Lucy di depan matanya. Hanya sejenak, karena reaksi alkaloid sangat cepat. Ia mengernyit kesakitan, mengulurkan tangannya, terhuyung-huyung, lalu jatuh berdebum ke lantai. Aku membalikinya dengan kakiku dan menempelkan tanganku di dadanya. Tidak ada gerakan. Ia sudah tewas!

"Darah terus mengalir dari hidungku, tapi aku tidak memedulikannya. Entah mengapa, aku lalu terpikir untuk menulis di dinding dengan darahku. Mungkin aku hanya iseng; aku ingin bermain-main dengan polisi karena perasaanku sedang sangat gembira. Aku teringat kejadian di New York, ketika mayat seorang Jerman ditemukan dengan kata RACHE ditulis di atasnya. Saat itu koran-koran ramai berdebat bahwa pembunuhan ini pasti melibatkan organisasi rahasia. Kurasa apa yang membingungkan orang New York pasti juga membingungkan orang London, jadi kucelupkan jariku ke dalam darahku sendiri dan menuliskan kata RACHE di dinding. Lalu aku menuju keretaku dan pergi dari situ. Aku telah melaju beberapa lama sewaktu kumasukkan tangan ke saku, tempat aku biasa menyimpan cincin Lucy, dan mendapati cincin itu tidak ada. Mengira aku sudah menjatuhkannya sewaktu membungkuk di atas mayat Drebber, aku berputar balik, dan meninggalkan keretaku di jalan samping. Kuberanikan diri untuk kembali ke rumah itu... karena aku lebih baik menghadapi apa pun daripada kehilangan cincin Lucy. Sewaktu tiba di taman, aku bertemu dengan seorang polisi yang baru datang dari rumah itu, namun aku berhasil menghapus kecurigaannya dengan berpura-pura mabuk.

"Begitulah bagaimana Enoch Drebber menemui ajalnya. Kini aku tinggal melakukan hal yang sama terhadap Stangerson, agar utang nyawanya kepada John Ferrier terbayar. Aku sudah tahu bahwa Stangerson menginap di Halliday's Private Hotel, maka aku berkeliaran di dekat tempat itu sepanjang hari. Tapi Stangerson tidak keluar-keluar. Rupanya ia menduga telah terjadi sesuatu sewaktu Drebber tidak muncul. Si Stangerson itu cerdik dan selalu waspada, tapi kalau ia mengira bisa menghindariku dengan tetap berada di dalam, ia keliru. Tak lama kemudian aku sudah mengetahui jendela kamar tidurnya, dan pagi-pagi keesokan harinya aku memasuki kamar itu

dengan bantuan tangga yang tergeletak di jalan di belakang hotel. Aku membangunkan Stangerson dan memberihunya bahwa sudah tiba saatnya ia mempertanggungjawabkan nyawa yang dicabutnya dulu. Kujelaskan kematian Drebber kepadanya, dan kuberikan pilihan yang sama dengan pil-pil beracun itu. Bukannya mengambil kesempatan yang ditawarkan, ia justru melompat dari ranjang dan berusaha mencekik leherku. Untuk mempertahankan diri kutusuk dia di janrungnya. Pada akhirnya sama saja, karena Yang Mahakuasa tidak akan membiarkan tangannya yang bersalah untuk mengambil pil yang tidak beracun.

"Masih ada sedikit lagi yang harus kukatakan, dan sebaiknya kuungkapkan sekarang, karena kurasa aku sudah sekarat. Aku terus melakukan pekerjaanku sebagai kusir kereta selama satu-dua hari, dengan harapan aku bisa mengumpulkan uang cukup banyak untuk biaya perjalanan ke Amerika. Aku sedang berdiri di halaman sewaktu seorang bocah lusuh menanyakan apakah ada kusir yang bernama Jefferson Hope, katanya ia dipanggil seseorang di Baker Street 221B. Aku berangkat tanpa merasa curiga, dan tahu-tahu, tuan muda ini memborgol tanganku. Begitulah seluruh kisahku, Tuan-tuan. Kalian boleh menganggapku sebagai pembunuh, tapi aku tetap yakin bahwa diriku hanyalah penegak keadilan, sama seperti kalian."

Begitu menegangkan kisah pria tersebut, dan sikapnya begitu mengesankan, sehingga kami semua terdiam mengikuri penururannya. Bahkan para detektif profesional yang sudah biasa menghadapi berbagai kasus kejahatan, tampak sangat tertarik dengan cerita pria ini. Sesudah ia selesai, kami masih membisu selama beberapa menit. Kesunyian hanya dipecahkan oleh goresan pensil Lestrade yang menyelesaikan catatannya.

"Hanya ada satu hal yang ingin kutanyakan," kata Holmes pada akhirnya. "Siapa temanmu yang datang mengambil cincin yang kuiklankan?"

Jefferson Hope mengedipkan mata ke arah temanku dengan jenaka. "Aku bisa menceritakan rahasiaku sendiri, tapi aku tidak mau menyulitkan orang lain. Aku melihat iklanmu, dan kupikir ini mungkin jebakan, atau mungkin saja memang cincin yang kuinginkan. Temanku mengajukan diri untuk memeriksanya. Kau harus mengakui bahwa dia melakukannya dengan sangat cerdas."

"Memang," aku Holmes jujur.

"Nah, Tuan-tuan," kata Inspektur dengan serius, "peraturan harus dipatuhi. Pada hari Kamis tersangka akan disidangkan, dan kehadiran kalian diperlukan. Sampai saat itu, saya yang bertanggung jawab atas dirinya." Ia membunyikan bel sambil berbicara, dan Jefferson Hope dibawa pergi oleh dua orang sipir. Aku dan Holmes pun keluar dari kantor polisi, lalu naik taksi ke Baker Street.

## Kesimpulan

Kami semua telah diperingatkan untuk menghadiri sidang pada hari Kamis, tapi sewaktu Kamis tiba, kami ternyata tidak perlu lagi memberikan kesaksian. Hakim yang Agung telah mengambil alih kasus ini, dan Jefferson Hope telah dipanggil untuk menghadap sidang pengadilan yang seadil-adilnya. Pada malam ia tertangkap, jantungnya pecah, dan ia ditemukan pagi harinya dalam keadaan tak bernyawa. Ia berbaring di lantai sel dengan senyum damai di wajahnya, seakan-akan saat maut menjemputnya, ia mampu melihat kembali kehidupannya dan merasa hidupnya telah berguna, pekerjaannya telah diselesaikan dengan baik.

"Gregson dan Lestrade akan mengamuk karena kematiannya," kata Holmes saat kami membicarakan hal itu pada malam harinya. "Di mana iklan besar mereka sekarang?"

"Mereka kan memang tak berperan dalam penangkapan Jefferson Hope," ujarku.

"Apa pun yang kaulakukan di dunia ini tidaklah penting," tukas temanku dengan pahit. "Yang penting, kau bisa membuat orang-orang percaya bahwa itu hasil pekerjaanmu! Tidak apa," lanjut Holmes dengan lebih ceria, setelah diam sejenak. "Aku sudah merasa beruntung dapat menyelidiki kasus ini dan memecahkannya. Ini kasus terbaik yang pernah kutangani. Meskipun sederhana, ada beberapa hal yang sangat instruktif dalam kasus ini."

"Sederhana!" semburku.

"*Well*, sulit untuk dikatakan lain," kata Holmes, tersenyum melihat keterkejutanku. "Bukti bahwa kasus ini pada dasarnya sederhana adalah, tanpa bantuan apa pun kecuali beberapa deduksi biasa, aku sudah bisa menangkap pelakunya dalam tiga hari."

"Itu benar," kataku.

"Aku pernah menjelaskan bahwa apa yang tidak biasa umumnya lebih merupakan panduan daripada hambatan. Kunci pemecahan masalah seperti ini adalah berpikir mundur. Itu langkah yang sangat berguna dan sangat mudah, tapi jarang dilakukan orang. Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir maju memang lebih praktis, karena itu cara berpikir yang lainnya dilupakan. Perbandingan jumlah orang yang biasa berpikir sintetis dan orang yang berpikir analitis adalah lima puluh banding satu."

"Aku tidak mengerti maksudmu," kataku bingung.

"Sudah kuduga. Coba kuperjelas... Sebagian besar orang, jika mendengar rangkaian peristiwa, pasti bisa mengatakan hasil akhirnya. Mereka menyatukan rangkaian kejadian itu dalam benak mereka, dan menarik kesimpulan logis tentang akibat yang mungkin timbul. Tapi jika situasinya terbalik, jika kita memberitahu mereka hasil akhirnya dan meminta mereka merunut kejadian-kejadian sebelumnya, hanya sedikit orang yang mampu melakukannya. Itu yang kumaksud dengan berpikir mundur atau berpikir analitis."

"Aku mengerti sekarang," kataku.

"Nah, dalam kasus Jefferson Hope ini, kita mendapatkan hasil akhirnya dan harus menyimpulkan sendiri semua yang terjadi sebelumnya. Sekarang biar kujelaskan langkah-langkah pemikiranku. Kita mulai dari awal sekali. Seperti kauketahui, aku mendekati rumah tempat pembunuhan itu terjadi dengan berjalan kaki, pikiranku kukosongkan sama sekali dari kesan apa pun. Sewajarnya aku mulai memeriksa dari jalan, dan di sana kudapati bekas jejak kereta yang lewat malam sebelumnya. Aku menyimpulkan bahwa kereta itu taksi dan bukan kereta pribadi berdasarkan sempitnya jarak antara roda. Kereta biasa di London umumnya lebih sempit

dibandingkan kereta pribadi orang kaya.

"Ini penemuan pertama. Lalu perlahan-lahan kususuri jalan setapak di taman, yang kebetulan terbuat dari tanah liat, sangat sesuai untuk mencetak jejak. Tidak ragu lagi bagimu yang terlihat hanyalah puluhan jejak yang tumpang tindih, tapi bagi matakmu yang terlatih, setiap tanda pada permukaan tanah memiliki arti tersendiri. Tidak ada cabang ilmu detektif yang begitu penting dan begitu disia-siakan selain seni melacak jejak. Untungnya, selama ini aku selalu menekankan bidang itu, dan karena aku banyak berlatih, melacak jejak telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagiku. Kembali ke jejak-jejak di taman. Aku melihat jejak-jejak berat petugas polisi, juga jejak dua orang pria yang lebih dulu melintasi taman. Mudah sekali untuk menentukan bahwa jejak-jejak itu berada di sana sebelum yang lainnya, karena di beberapa tempat mereka menghilang tertutup jejak lain di atasnya. Kini aku memiliki mata rantai kedua, yaitu bahwa pengunjung di malam hari itu dua orang jumlahnya, satu sangat jangkung—kuhitung dari lebar langkahnya—dan yang lain berpakaian bagus, menilai jejak sepatu botnya yang kecil serta anggun.

"Begitu memasuki rumah, aku mendapatkan konfirmasi penemuan kedua ini. Pria bersepatu bot bagus tergeletak di depan matakmu. Kalau begitu, pria yang jangkung adalah pembunuhnya, jika ini memang pembunuhan. Tidak ada luka pada mayat, tapi ekspresi kengerian di wajahnya meyakinkan diriku kalau ia telah mengetahui nasibnya sebelum tiba. Orang yang tewas akibat serangan jantung atau sebab-sebab alamiah apa pun, tidak pernah menampilkan kengerian pada wajahnya. Saat mengendus bibir mayat itu, aku mendeteksi bau yang agak masam, dan aku menyimpulkan bahwa ia telah dipaksa menelan racun. Dari mana aku tahu ia dipaksa? Sekali dari ekspresinya... ekspresi kebencian dan ketakutan. Jangan membayangkan bahwa ini ide yang sama sekali baru. Meracuni dengan paksa pernah terjadi pada kasus Dolsky di Odessa dan kasus Leturier di Montpellier.

"Sekarang kita tiba pada pertanyaan besarnya. Mengapa? Apa motif pembunuhan ini? Perampokan jelas bukan, karena tidak ada yang diambil. Mungkinkah politik atau wanita? Aku cenderung memilih yang kedua. Pelaku pembunuhan politik biasanya ingin melakukan tugasnya dengan secepat mungkin lalu melarikan diri. Pembunuhan ini, sebaliknya, dilakukan dengan tenang dan terencana, pelakunya meninggalkan jejak di seluruh ruangan, menunjukkan bahwa ia cukup lama berada di sana. Ya, pasti kesalahan pribadi, bukan kesalahan politik, yang mengakibatkan pembalasan yang sedemikian terencana. Sewaktu tulisan di dinding ditemukan, aku semakin yakin dengan pendapatku. Tulisan itu jelas pengalih perhatian. Dan sewaktu cincinnya ditemukan, tak ada keraguan lagi dalam benakku. Aku berani memastikan bahwa sang pembunuh telah menggunakan cincin itu untuk mengingatkan korban akan seorang wanita yang kemungkinan besar telah tewas. Pada saat inilah aku bertanya kepada Gregson, apakah ia telah mengirim telegram ke Cleveland unruk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu Mr. Drebber. Kauingat, Gregson mengatakan tidak.

"Lalu aku memeriksa ruangan, dan apa yang kutemukan di situ mengkonfirmasi pendapatku tentang tinggi badan pelaku, juga memberiku rincian tambahan, yaitu abu cerutu Trichinopoly dan panjang kuku jarinya. Sebelumnya aku sudah menyimpulkan—karena tidak ada tanda-tanda perkelahian—bahwa darah yang berceceran di lantai menyembur dari hidung pelaku karena emosinya yang terlalu meluap. Jejak darah itu ternyata sesuai dengan jejak kakinya. Jarang sekali ada orang yang sampai berdarah begini karena emosi, kecuali kalau ia berdarah panas, jadi kuperkirakan penjahat ini bertubuh kekar dan berwajah kasar. Kejadian selanjutnya membuktikan kebenaran penilaianku.

"Setelah meninggalkan TKP aku melakukan apa yang enggan dikerjakan Gregson. Kukirim telegram ke Kepolisian Cleveland, membatasi pertanyaanku hanya seputar situasi yang berkaitan

dengan pernikahan Enoch Drebbler. Jawabannya cukup jelas. Aku diberitahu bahwa Drebbler pernah meminta perlindungan polisi karena ia dikejar-kejar oleh pesaing lamanya dalam urusan cinta. Pesaing ini bernama Jefferson Hope, dan orang itu sekarang berada di Eropa. Nah, kini aku telah mengetahui nama si pembunuh; masalahnya hanyalah, bagaimana aku bisa menangkapnya.

"Aku merasa yakin bahwa orang yang berjalan ke dalam rumah bersama Drebbler tidak lain adalah kusir keretanya. Tanda-tanda di jalan menunjukkan bahwa kudanya berkeliaran agak jauh, berarti kuda itu tak ada yang menjaga. Kalau begitu, di mana kusirnya? Pasti di dalam rumah, bukan? Lagi pula, tak ada orang yang akan melakukan pembunuhan di depan mata pihak ketiga, yang jelas akan melaporkannya. Dan alasan terakhir... seandainya seseorang ingin menguntit orang lain di London, cara apa yang lebih baik daripada menjadi kusir kereta? Semua pertimbangan itu menyebabkan aku menarik kesimpulan bahwa Jefferson Hope bisa ditemukan di antara para kusir kereta di London.

"Aku percaya Hope masih melanjutkan pekerjaannya, meskipun ia sudah berhasil melaksanakan misinya. Ia pasti tak mau menimbulkan kecurigaan dengan berhenti secara tiba-tiba.

Aku juga yakin ia tidak menggunakan nama palsu. Untuk apa ia mengganti namanya? Di London ini tak seorang pun mengenalnya! Oleh karena itu kuorganisir satuan detektif jalananku, dan mengirim mereka secara sistematis ke setiap pemilik taksi di London hingga mereka menemukan orang yang kuinginkan. Betapa bagusnyanya keberhasilan mereka, dan betapa cepatnya aku mengambil keuntungan dari hal itu, masih segar dalam ingatanmu. Pembunuhan Stangerson merupakan kejadian yang tidak terduga dan hampir mustahil dicegah. Karena kematiannya, aku mendapatkan pil-pil beracun yang keberadaannya sudah kuduga sebelumnya. Kaulihat, seluruh kejadian ini hanyalah rangkaian-rangkaian logis yang bisa kita telusuri setapak demi setapak."

"Luar biasa!" seruku. "Keberhasilanmu seharusnya diketahui umum. Kau seharusnya menulis buku tentang kasus ini. Kalau kau tidak mau, biar aku yang melakukannya."

"Silakan melakukan apa pun yang kauinginkan, Dokter," jawab Holmes. "Lihat ini!" lanjutnya sambil mengulurkan koran kepadaku.

Koran tersebut Echo terbitan hari ini, dan paragraf yang ditunjuk Holmes mengulas kasus yang sedang kami bicarakan.

"Masyarakat," demikian bunyi artikel tersebut, "kehilangan sensasi besar akibat kematian Hope yang tiba-tiba. Hope adalah tersangka dalam kasus pembunuhan Mr. Enoch Drebbler dan Mr. Joseph Stangerson. Rincian kasus ini mungkin tidak akan pernah diketahui, namun kami memperoleh informasi dari sumber yang dapat dipercaya bahwa pembunuhan ini ada hubungannya dengan Mormonisme serta persaingan cinta. Tampaknya kedua korban, di masa mudanya, merupakan anggota Latter Day Saints, dan Hope dikabarkan juga berasal dari Salt Lake City. Kasus ini merupakan contoh nyata tentang kehebatan satuan detektif polisi kita dan pantas menjadi pelajaran bagi semua orang asing. Mereka sebaiknya tidak membawa-bawa masalah ke tanah Inggris; perseteruan di antara mereka



hendaknya diselesaikan di negeri sendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa penangkapan Hope sepenuhnya berkat kerja keras kedua detektif Scotland Yard yang terkenal, yaitu Mr. Lestrade dan Mr. Gregson. Tersangka ditangkap di rumah Mr. Sherlock Holmes, detektif amatir yang cukup berbakat dan memiliki kesempatan besar untuk maju di bawah bimbingan kedua detektif profesional. Dalam waktu dekat Mr. Lestrade dan Mr. Gregson akan memperoleh penghargaan atas prestasi mereka."

"Sudah kukatakan pada waktu kita mulai, bukan?" seru Holmes sambil tertawa. "Inilah hasil Penelusuran Benang Merah kita... penghargaan untuk Lestrade dan Gregson!"

"Tidak apa-apa," hiburku. "Aku sudah mencatat semua faktanya dalam buku harianku, dan kelak aku akan mempublikasikannya. Sementara itu, kau harus puas dengan mengetahui bahwa kaulah yang berhasil, seperti kata orang Romawi..."

*'Populus me sibilat, at mihi plaudo  
Ipse domi simul ac nummos contemplar in arca.'*

---

**Download ebook Sherlock Holmes selengkapnya gratis di:**

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>



**Sherlock Holmes**  
**EMPAT PEMBURU HARTA**

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>

## Bab 1

### Ilmu Pengetahuan Deduksi

SHERLOCK HOLMES mengambil botol dari sudut rak di atas perapian, dan jarum suntik dari kotak maroko-nya yang rapi. Dengan jemarinya yang panjang, putih, dan gemeteran, ia mengatur letak jarum kecil itu, dan menggulung lengan kiri kemejanya. Sejenak pandangannya terpaku ke lengan dan pergelangannya yang langsing, yang dipenuhi bintik-bintik dan puluhan bekas jarum suntik. Akhirnya ia menusukkan jarum suntiknya, menekan pendorong kecilnya, dan merebahkan diri di kursi beludru berlengan sambil mendesah panjang penuh kepuasan.<sup>1</sup>

Tiga kali sehari selama berbulan-bulan aku menyaksikan kegiatannya ini, tapi aku tak bisa menerimanya. Sebaliknya, dari hari ke hari aku semakin jengkel melihatnya. Dan hati nuraniku berteriak-teriak menuntutku karena tidak memiliki keberanian untuk memprotes. Berulang-ulang aku bersumpah untuk mengutarakannya, tapi ketenangan dan ketidak-acuhan sikap temanku membuat enggan memperdebatkan apa pun dengannya. Kekuatannya yang hebat, sikapnya yang tegas, dan pengalaman yang kudapat mengenai sifat-sifatnya yang luar biasa, semuanya menyebabkan aku kehilangan keberanian untuk menentangnya.



Sekalipun begitu, suatu siang, entah karena pengaruh Beaune yang kuminum bersama makan siangku, atau kejengkelan tambahan akibat melihat sikapnya, aku tiba-tiba tak bisa menahan diri lagi.

"Hari ini apa?" tanyaku. "Morfin atau kokain?"

Holmes mengangkat kepala dengan malas dari buku tua yang telah dibukanya.

"Kokain," katanya, "campuran tujuh persen. Kau mau mencoba?"

<sup>1</sup> Ahli hedah yang pertama memperkenalkan penggunaan larutan kokain melalui injeksi dengan jarum suntik adalah seorang dokter berkebangsaan Amerika, Dr. William S. Halsted, pada tahun 1884

"Tidak," kataku agak kasar. "Sarafku masih belum berhasil mengatasi pengalaman di Afghanistan. Aku tak bisa menambahkan beban lagi."

Ia tersenyum melihat kekeraskepalaanku. "Mungkin kau benar, Watson," katanya. "Kurasa pengaruhnya secara fisik memang buruk. Tapi kokain ini begitu merangsang dan menjernihkan otak, sehingga akibat sekundernya tidak jadi masalah."

"Tapi coba pertimbangkan!" kataku dengan berapi-api. "Perhitungkan kerugiannya! Otakmu mungkin, seperti katamu, jadi terpicu dan penuh semangat, tapi prosesnya melibatkan peningkatan perubahan jaringan, dan akhirnya menyebabkan kelemahan permanen. Kau juga tahu, apa reaksi buruk kokain itu terhadap dirimu. Jelas keuntungannya tidak sebanding dengan kerugiannya. Kenapa kau, sekadar untuk bersenang-senang, mengambil risiko kehilangan kekuatan besar yang kaumiliki? Ingat, aku bicara bukan hanya sebagai rekan, tapi sebagai dokter bagi orang yang sampai batas tertentu menjadi tanggung jawabnya."

Holmes tidak tampak tersinggung. Sebaliknya, ia justru menempelkan ujung-ujung jemarinya satu sama lain, dan menyandarkan sikunya ke lengan kursi, seperti orang yang tengah bersiap-siap mengikuti percakapan.

"Otakku," katanya, "tidak puas dengan berdiam diri. Beri aku masalah, beri aku pekerjaan, beri aku sandi yang paling rumit, atau analisis yang paling berbelit-belit, dan aku akan kembali menjadi diriku yang semula. Aku tidak perlu lagi menggunakan perangsang buatan ini. Tapi aku membenci kerutinan yang membosankan. Aku sangat menginginkan pengerahan mental. Itu sebabnya aku memilih profesiku ini, atau lebih tepat menciptakannya, karena aku satu-satunya di dunia."

"Satu-satunya detektif tidak resmi?" kataku sambil mengangkat alis.

"Satu-satunya detektif konsultan tidak resmi," jawabnya. "Aku adalah sidang terakhir dan tertinggi dalam hal deteksi. Bilamana Gregson, atau Lestrade, atau Athelney Jones tak mampu memecahkannya—dan biasanya memang demikian—masalahnya pun diberitahukan padaku. Kuperiksa datanya, sebagai seorang pakar, dan kusampaikan pendapatku sebagai seorang spesialis. Aku tidak meminta penghargaan dalam kasus-kasus seperti itu. Namaku tidak ada di koran mana pun. Pekerjaan itu sendiri, kesenangan untuk menemukan pelampiasan bagi kelebihanku yang aneh, adalah penghargaan tertinggi yang kuterima. Tapi kau sendiri sudah mendapat pengalaman dengan metode

kerjaku dalam kasus Jefferson Hope."

"Ya, memang," kataku riang. "Aku belum pernah begitu terpukau seumur hidupku. Aku bahkan mengabadikannya dalam sebuah tulisan kecil, dengan judul yang agak fantastis—"Study in Scarlet".

Holmes menggeleng sedih.

"Aku membacanya sekilas," katanya. "Sejujurnya, aku tidak bisa memberimu pujian untuk itu. Deteksi adalah, atau seharusnya adalah, sebuah ilmu pengetahuan eksakta, dan seharusnya diperlakukan dengan sikap dingin dan tidak emosional, sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya. Kau sudah mencoba mencampurkan sedikit romantisme ke dalamnya, hingga kesannya seperti kalau kau menyisipkan kisah cinta atau kawin lari dalam proposal kelima Euclid<sup>2</sup>."

"Tapi romannya memang ada," kataku memprotes. "Aku tidak bisa mengotak-atik faktanya."

"Beberapa fakta seharusnya ditekan, atau, paling tidak, harus lebih proporsional dalam penyajiannya. Satu-satunya masalah yang layak disinggung-singgung dari kasus itu hanyalah pemikiran analitis dari pengaruh ke penyebab, dengan mana aku berhasil mengungkap kasusnya."

Aku merasa tak senang atas kritiknya terhadap karya yang kurancang khusus untuk menyenangkan dirinya. Kuakui juga, aku merasa jengkel oleh egoismenya, yang tampaknya menuntut agar setiap baris tulisanku ditujukan untuk tindakannya semata-mata. Lebih dari sekali, selama bertahun-tahun tinggal bersamanya di Baker Street, aku mengamati adanya sedikit kesombongan di balik sikap pendiam temanku ini. Tapi aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya duduk merawat kakiku yang terluka. Kakiku tertembak peluru Jezail beberapa waktu yang lalu, dan sekalipun aku masih bisa berjalan, kaki ini terasa sakit setiap kali ada perubahan cuaca.

"Praktekku baru-baru ini sudah menjangkau Eropa," kata Holmes beberapa saat kemudian, sambil mengisi pipa tembakaunya. "Minggu lalu Francois le Villard<sup>3</sup> berkonsultasi padaku. Kau mungkin tahu, dia akhir-akhir ini agak menonjol di jajaran detektif Prancis. Dia memiliki semua kelebihan Kelt dalam hal intuisi yang cepat, tapi dia lemah dalam hal pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan seninya ke tingkat yang lebih tinggi. Kasus itu ada hubungannya dengan surat wasiat, dan ada beberapa segi yang menarik. Kureferensikan dua buah kasus yang paralel, satu di Riga

---

2 Euclid adalah ahli matematika Yunani dari Alexandria yang hidup pada abad ketiga Sebelum Masehi. Ia menulis *Elements*, karya yang memaparkan prinsip-prinsip geometri.

3 Kemungkinan anak dari Francisque Le Villard, yang mempelajari dan menulis karya-karya tentang teater Paris.

pada tahun 1857, dan satu lagi di St. Louis tahun 1871, yang memberinya petunjuk ke pemecahan yang benar. Ini surat yang kuterima tadi pagi, mengakui bantuanku."

Sambil berbicara, ia melemparkan sehelai kertas produksi asing yang telah kusut. Kulirik surat tersebut, dan melihat sederetan pujian, dengan setumpuk *magnifique*, *coup-de-maitre* dan *tours-deforce*, semuanya menunjukkan kekaguman pria Prancis tersebut.

"Dia berbicara selayaknya seorang murid kepada gurunya," kataku.

"Oh, dia menilai bantuanku terlalu tinggi," kata Sherlock Holmes dengan ringan. "Dia sendiri cukup berbakat. Dia memiliki dua dari tiga kualitas yang diperlukan untuk menjadi seorang detektif ideal. Dia memiliki kelebihan dalam pengamatan dan deduksi. Dia hanya perlu menambah pengetahuan, dan itu bisa diperoleh seiring dengan waktu. Dia sekarang sedang menerjemahkan beberapa tulisanku ke dalam bahasa Prancis."

"Tulisanmu?"

"Oh, kau tidak tahu?" serunya sambil tertawa. "Ya, aku sempat menghasilkan beberapa tulisan. Semuanya tentang masalah teknis. Ini, misalnya, dengan judul *Perbedaan Antara Abu Berbagai Tembakau*. Di dalamnya kujelaskan seratus empat puluh bentuk cerutu, rokok, dan tembakau pipa, dengan pelat-pelat warna untuk menggambarkan perbedaan abunya. Ini masalah yang selalu muncul dalam sidang kejahatan, dan terkadang sangat penting sebagai petunjuk. Kalau kau bisa mengatakan dengan pasti, misalnya, bahwa pembunuhannya dilakukan seseorang yang mengisap *lunkah* Indian—cerutu ramping yang kedua ujungnya terbuka—kau bisa sangat mempersempit bidang pencarianmu. Bagi mata yang terlatih, ada banyak perbedaan antara abu hitam Trichinopoly dan abu putih *bird's-eye*—tembakau yang dipotong kecil-kecil dan bundar—sebagaimana antara kubis dan kentang."

"Kau sangat jenius dalam rincian," kataku.

"Aku menghargai pentingnya rincian. Ini tulisanku tentang melacak jejak, dengan beberapa komentar mengenai penggunaan semen Paris untuk mempertahankan cetakan. Ini juga tulisan tentang pengaruh pekerjaan terhadap bentuk tangan, dengan rincian bentuk tangan tukang kayu, kelasi, penenun, pengasah intan, dan beberapa pekerjaan lainnya. Itu masalah yang sangat penting bagi penerapan pendeteksian yang ilmiah—terutama dalam kasus-kasus mayat tak dikenal, atau dalam menangkap penjahat kambuhan. Tapi aku sudah membuatmu bosan dengan hobiku."

"Sama sekali tidak," jawabku dengan tulus. "Bagiku justru sangat menarik, terutama karena aku mendapat kesempatan untuk menyaksikan penerapan praktisnya. Tapi kau baru saja membicarakan tentang pengamatan dan deduksi. Jelas keduanya saling mempengaruhi sampai taraf tertentu."

"Wah, justru sebaliknya," jawab Holmes, sambil menyandar ke kursinya dan mengembuskan asap tebal kebiruan dari pipanya. "Misalnya, pengamatan menunjukkan padaku bahwa kau pergi ke Kantor Pos Wigmore Street tadi pagi, tapi deduksi memberitahuku bahwa kau mengirim telegram di sana."

"Benar!" kataku. "Benar keduanya! Tapi kuakui, aku tidak mengerti dari mana kau bisa mengetahuinya. Aku mengirim telegram karena mengikuti dorongan hati yang muncul tiba-tiba, dan aku tidak mengatakannya pada siapa pun."

"Sebenarnya justru sederhana sekali," katanya, sambil tergelak pelan melihat keterkejutanku— "begitu sederhana, sehingga rasanya terlalu berlebihan untuk dijelaskan. Pengamatan memberitahuku bahwa jejak kakimu membawa sedikit tanah kemerahan. Tepat di seberang Kantor Pos Wigmore Street sedang ada penggalian, yang letaknya begitu rupa, sehingga sulit untuk menghindarinya kalau mau masuk ke kantor pos. Tanahnya memiliki warna kemerahan yang cukup unik, sepanjang pengetahuanku, tidak ada di lingkungan lain. Itu dari pengamatan. Sisanya deduksi."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa mendeduksi aku mengirim telegram?"

"Wah, tentu saja aku tahu kau tidak menulis surat, karena aku duduk di seberangmu sepanjang pagi. Aku juga melihat di mejamu yang terbuka di sebelah sana itu ada persediaan prangko cukup banyak dan setumpuk kartu pos. Kalau begitu, untuk apa kau ke kantor pos, kalau bukan untuk mengirimkan telegram? Singkirkan semua faktor lainnya, dan satu-satunya faktor yang tersisa pasti merupakan kebenarannya."

"Dalam hal ini, memang benar begitu," jawabku setelah berpikir sejenak. "Tapi, seperti kaukatakan, masalah itu sangat sederhana. Apa menurutmu berlebihan kalau kuuji teori-teorimu dengan ujian yang lebih berat?"

"Sebaliknya," jawabnya, "dengan begitu, aku tidak perlu menggunakan dosis kokain kedua. Dengan senang hati akan kupelajari masalah apa pun yang kauberikan padaku."

"Aku pernah mendengar kau mengatakan, sulit bagi seseorang untuk memiliki benda yang

digunakannya sehari-hari tanpa meninggalkan jejak-jejak kepribadiannya pada benda itu dengan sebegitu rupa, sehingga seorang pengamat yang terlatih bisa membacanya. Nah, aku punya arloji yang baru-baru ini kuperoleh. Apa kau bersedia memberitahukan pendapatmu mengenai karakter atau kebiasaan almarhum pemiliknya?"



Kuberikan arloji tersebut padanya dengan perasaan agak geli, sebab menurutku ujian ini mustahil, dan aku berniat menjadikannya pelajaran atas nada sok menggurui yang terkadang dilontarkannya. Holmes menimbang-nimbang arloji tersebut di tangannya, menatap jarum-jarumnya dengan tajam, membuka bagian belakangnya, dan memeriksa mekanismenya, mula-mula dengan mata telanjang, lalu dengan sebuah kaca pembesar yang kuat. Aku hampir-hampir tak bisa menahan senyum sewaktu melihat ekspresinya saat

menutup kembali arloji tersebut dan mengembalikannya padaku.

"Hampir-hampir tidak ada data," katanya. "Arloji itu baru saja dibersihkan, hingga memusnahkan fakta-fakta yang paling memberi petunjuk."

"Kau benar," jawabku. "Arloji ini dibersihkan sebelum dikirimkan padaku."

Dalam hati aku menuduh temanku mengajukan alasan yang paling lemah dan impoten untuk menutupi kegagalannya. Data apa yang bisa diharapkan dari sebuah arloji yang tidak dibersihkan?

"Sekalipun tidak memuaskan, penelitianku tidak sepenuhnya tidak menghasilkan," katanya sambil menatap langit-langit dengan pandangan menerawang. "Berdasarkan apa yang kulihat, arloji itu dulu milik kakak laki-lakimu, yang mewarisinya dari ayahmu."

"Itu pasti kauperoleh dari huruf-huruf H.W. di bagian belakangnya?"

"Benar. Huruf W-nya menunjukkan namamu sendiri. Tanggal di arloji itu hampir lima puluh tahun yang lalu, dan inisialnya sama tuanya dengan arlojinya: jadi, arloji itu dibuat untuk generasi yang lalu. Perhiasan biasanya diwariskan kepada putra tertua, dan dia kemungkinan besar menyandang nama yang sama dengan ayahnya. Kalau aku tidak salah mengingat, ayahmu sudah meninggal bertahun-

tahun lamanya. Oleh karena itu, arloji itu ada di tangan kakak laki-lakimu yang tertua."

"Benar, sejauh ini," kataku. "Ada lagi?"

"Dia memiliki kebiasaan tidak rapi—sangat tidak rapi dan ceroboh. Dia mewarisi prospek-prospek bagus, tapi menyia-nyiaikan kesempatannya, dan menjalani hidupnya dalam kemiskinan, tapi sesekali pernah merasakan kemakmuran, dan akhirnya, karena mabuk-mabukan, dia meninggal. Hanya itu yang bisa kudapatkan."

Aku melompat bangkit dari kursiku dan tertatih-tatih tak sabar dalam ruangan itu, dengan kepahitan yang cukup besar dalam hatiku.

"Kau benar-benar kurang ajar, Holmes," kataku. "Sulit bagiku untuk percaya bahwa kau bisa bersikap serendah ini. Kau sudah menyelidiki sejarah kehidupan kakakku yang tidak bahagia, dan sekarang kau berpura-pura menebak pengetahuan ini dengan cara yang menarik. Kau tidak bisa mengharapkan aku percaya bahwa kau mengetahui semua ini dari arloji tuanya! Itu tidak pantas dan, sejujurnya, agak menghina."

"Dokterku yang baik," kata Holmes dengan ramah, "maafkan aku. Karena memandang hal ini sebagai masalah yang abstrak, aku lupa betapa pribadi dan menyakitkan hal ini bagimu. Tapi, kujamin, aku bahkan tidak pernah tahu bahwa kau memiliki kakak laki-laki, sampai kau memberikan arloji itu padaku."

"Kalau begitu, dari mana kau mendapatkan semua fakta itu? Semuanya benar, hingga rincian terkecilnya."

"Ah, itu nasib baik. Aku hanya bisa mengatakan hasil kemungkinannya. Aku tidak menduga semuanya seakurat itu."

"Tapi semuanya bukan sekadar menebak?"

"Tidak, tidak. Aku tidak pernah menebak. Itu kebiasaan yang mengejutkan—merusak kebiasaan berpikir logis. Apa yang tampak aneh bagimu, tampak begitu karena kau tidak mengikuti jalan pemikiranku atau mengamati fakta-fakta kecil dari mana kau bisa mendapatkan informasi besar. Misalnya, aku memulai dengan mengatakan bahwa kakakmu orang yang ceroboh. Kalau kau mengamati bagian bawah kotak arlojinya, kau akan melihat bahwa kotak itu bukan saja melesak di dua

tempat, tapi juga tergores dan dipenuhi tanda-tanda akibat kebiasaannya menyimpannya bersama benda-benda keras lain, seperti koin atau kunci, dalam saku yang sama. Jelas bukan sesuatu yang hebat kalau aku menyimpulkan bahwa orang yang memperlakukan arloji senilai lima puluh *guinea* seserampangan itu pastilah orang yang ceroboh. Juga tidak terlalu jauh kalau kutebak bahwa orang yang mewarisi benda senilai itu pasti juga cukup terpenuhi dalam hal-hal lainnya."

Aku mengangguk, untuk menunjukkan bahwa aku memahami penjelasannya.

"Sudah kebiasaan para tukang gadai di Inggris, bila menerima arloji sebagai jaminan, untuk menggoreskan angka kuitansi gadainya di bagian dalam kotak arloji. Cara itu lebih baik daripada label, karena tidak ada risiko angkanya hilang atau samar. Dengan bantuan kaca pembesar, kutemukan empat angka seperti itu di bagian dalam kotak arloji ini. Kesimpulanku, kakakmu sering mendapat kesulitan keuangan. Kesimpulan sekunder—dia sesekali kelebihan uang, kalau tidak, dia tidak akan bisa menebus arlojinya. Akhirnya, coba lihat ke bagian dalam, di mana terdapat lubang kunci. Lihat ribuan goresan di sekitar lubang itu—tanda di mana anak kuncinya tidak masuk dengan tepat. Orang yang tidak mabuk tidak akan menimbulkan goresan-goresan seperti itu. Tapi arloji seorang pemabuk pasti memiliki goresan-goresan itu. Kakakmu memutar arlojinya di malam hari, dan dia meninggalkan jejak-jejak tangan yang tidak mantap ini. Di mana misterinya?"

"Semuanya sejelas siang hari," kataku. "Aku menyesal sudah menuduhmu dengan tidak benar. Seharusnya aku lebih mempercayai pemikiranmu yang luar biasa. Boleh kutanyakan, apa kau sedang ada pekerjaan saat ini?"

"Tidak ada. Karena itu aku memakai kokain. Aku tak bisa hidup tanpa pekerjaan untuk otakku. Untuk apa aku hidup kalau bukan untuk itu? Berdirilah di jendela. Apa pernah ada dunia yang begitu suram, menyedihkan, dan tidak menguntungkan seperti ini? Lihat bagaimana kabut kekuningan bergulung-gulung di jalan dan melayang melewati rumah-rumah berwarna coklat pasir. Apa yang bisa lebih menyedihkan lagi? Apa gunanya memiliki kemampuan, Dokter, kalau tak ada tempat untuk melampiaskannya? Kejahatan merupakan hal yang umum, keberadaan merupakan sesuatu yang umum, dan tidak ada kualitas di dunia ini yang memiliki fungsi apa pun, kecuali kedua hal yang umum itu."

Aku baru hendak menjawab, tapi terdengar ketukan tajam, dan pengurus rumah kami masuk, membawa sehelai kartu nama di atas baki kuningan.

"Seorang wanita muda hendak menemui Anda, Sir," katanya kepada temanku.

"Miss Mary Morstan," kata Holmes, membaca kartu nama tersebut. "Hm! Aku tidak ingat pernah mengenal nama itu. Suruh wanita muda itu kemari, Mrs. Hudson. Jangan pergi, Dokter. Aku lebih suka kau tetap berada di sini."



## **Bab 2**

### **Penjabaran Kasus**

MISS MORSTAN memasuki ruangan dengan langkah-langkah mantap dan ketenangan mencolok. Ia seorang wanita muda berambut pirang, kecil, anggun, dengan pakaian yang menunjukkan selera sangat baik. Tapi ada kesederhanaan dalam pakaiannya yang menunjukkan keterbatasan dana. Pakaiannya berwarna krem kelabu agak muram, tanpa hiasan atau renda-renda, dan ia mengenakan sorban kecil dengan warna sama seperti pakaiannya, hanya dihiasi sehelai bulu putih di sisinya. Wajahnya biasa saja dan kulitnya pun tidak indah, tapi ekspresinya manis dan menyenangkan, dan mata birunya sangat spiritual dan simpatik. Berdasarkan pengalamanku dengan wanita, yang menjangkau banyak negara dan tiga benua yang berbeda, belum pernah aku melihat wajah yang begitu halus dan peka seperti itu. Kulihat bahwa saat ia duduk di tempat yang disediakan Sherlock Holmes baginya, bibirnya gemetar, juga tangannya, dan ia menunjukkan semua tanda-tanda kegelisahan hebat dalam dirinya.

"Saya datang menemui Anda, Mr. Holmes," katanya, "karena Anda pernah membantu majikan saya, Mrs. Cecil Forrester, memecahkan sedikit masalah rumah tangganya. Dia sangat terkesan dengan kebaikan dan keahlian Anda."

"Mrs. Cecil Forrester," ulang Holmes sambil berpikir. "Aku yakin pernah membantunya sedikit. Tapi seingatku kasusnya sangat sederhana."

"Menurutnya tidak begitu. Tapi, paling tidak, Anda tak bisa mengatakan kasus saya juga sederhana. Saya tak bisa membayangkan situasi yang lebih aneh, lebih tak bisa dijelaskan, daripada yang saya hadapi saat ini."

Holmes menggosok-gosok tangannya, dan matanya berkilau-kilau. Ia mencondongkan tubuh ke depan di kursinya, dengan ekspresi konsentrasi yang luar biasa di wajahnya yang tegas dan bagai rajawali.

"Jelaskan kasus Anda," katanya dengan nada formal.

Aku merasa posisiku sangat memalukan.

"Maafkan aku," kataku sambil bangkit berdiri.

Yang membuatku terkejut, wanita muda itu mengacungkan tangannya yang bersarung tangan untuk menahanku.

"Kalau teman Anda bersedia tetap di sini," katanya, "kehadirannya mungkin akan sangat bermanfaat bagi saya." Aku duduk kembali.

"Singkatnya," lanjut wanita tersebut, "inilah faktanya. Ayah saya seorang perwira di resimen India, yang mengirim saya pulang sewaktu saya masih anak-anak. Ibu saya sudah meninggal, dan saya tidak punya kerabat di Inggris. Tapi saya dititipkan di tempat yang nyaman di Edinburgh, dan saya tetap berada di sana hingga berusia tujuh belas tahun. Pada tahun 1878 ayah saya, yang sudah mencapai pangkat kapten senior di resimennya, mendapat dua belas bulan cuti dan pulang. Dia mengirim telegram dari London bahwa dia sudah tiba dengan selamat dan meminta saya datang dengan segera, menuliskan bahwa dia tinggal di Hotel Langham. Suratnya, sebagaimana saya ingat, penuh kasih dan ramah. Begitu tiba di London, saya segera menuju Langham dan diberitahu bahwa Kapten Morstan memang menginap di sana, tapi dia sudah pergi kemarin malamnya dan belum kembali. Saya menunggu sepanjang hari tanpa ada kabar darinya. Malam itu, atas saran manajer hotel, saya melapor ke polisi, dan keesokan paginya kami mengiklankan di koran. Usaha kami tidak menghasilkan apa pun, dan sejak hari itu tidak pernah ada kabar tentang ayah saya yang malang. Dia pulang dengan hati penuh harapan untuk menemukan kedamaian, kenyamanan, tapi nyatanya..."

Miss Morstan memegang tenggorokannya, dan isak tertahan menghentikan kata-katanya.

"Tanggalnya?" tanya Holmes sambil membuka buku catatannya.

"Dia menghilang tanggal 3 Desember 1878— hampir sepuluh tahun yang lalu."

"Barang-barangnya?"

"Masih ada di hotel. Tidak ada apa pun yang bisa memberikan petunjuk—beberapa potong



pakaian, beberapa buah buku, dan sejumlah besar benda-benda menarik dari Kepulauan Andaman, yang terletak di Teluk Bengal, sekitar 1.300 kilometer dari wilayah India yang terdekat. Dia salah seorang perwira penanggung jawab atas satuan penjagaan di sana."

"Apa dia punya teman di sini?"

"Hanya satu yang kami ketahui—Mayor Sholto, dari resimennya sendiri, Infanteri Bombay Ketiga Puluh Empat. Mayor itu sudah pensiun sebelumnya dan tinggal di Upper Norwood. Tentu saja kami menghubunginya, tapi dia bahkan tidak tahu bahwa ayah saya ada di Inggris."

"Kasus yang aneh," kata Holmes.

"Saya belum menceritakan bagian yang paling aneh. Sekitar enam tahun yang lalu—tepatnya, pada tanggal 4 Mei, 1882—ada iklan di *Times* yang meminta alamat Miss Mary Morstan, dan menyatakan bahwa sebaiknya permintaan itu di penuhi demi kebaikan saya. Tidak ada nama atau alamat dalam iklan itu. Pada saat itu saya baru mulai bekerja di keluarga Mrs. Cecil Forrester, sebagai pengurus anak. Atas nasihatnya, saya mengiklankan alamat saya. Pada hari yang sama, saya mendapat kiriman pos berupa kotak kardus kecil, yang ternyata berisi sebutir mutiara yang sangat besar dan indah. Tidak ada surat apa pun di dalamnya. Sejak itu setiap tahun pada tanggal yang sama saya selalu mendapat kotak yang sama, berisi mutiara yang sama, tanpa petunjuk apa pun mengenai pengirimnya. Pakar-pakar sudah menyatakan bahwa mutiara-mutiara itu merupakan jenis langka dan sangat berharga. Anda bisa melihat sendiri bahwa mutiara-mutiara ini sangat indah."

Ia membuka sebuah kotak pipih sambil berbicara, dan menunjukkan enam butir mutiara terindah yang pernah kulihat.

"Pernyataan Anda sangat menarik," kata Sherlock Holmes. "Apa ada hal lain lagi yang ingin Anda katakan?"

"Ya, dan baru hari ini saya terima. Itu sebabnya saya datang kemari. Tadi pagi saya menerima surat ini, mungkin sebaiknya Anda baca sendiri."

"Terima kasih," kata Holmes. "Tolong, amplopnnya juga. Cap pos, London, S.W. Tanggal 7 Juli. Hm! Sidik ibu jari pria di sudut—mungkin petugas pos. Kertas bermutu terbaik. Amplop seharga enam *pence* sekotak. Pria yang cukup pemilih untuk peralatan kantornya. Tidak ada alamat."

'Datanglah ke pilar ketiga dari kiri di luar teater Lyceum pukul tujuh nanti malam. Kalau kau tidak yakin, silakan ajak dua orang teman. Kau wanita yang sudah mendapat perlakuan tidak benar, dan layak mendapatkan keadilan. Jangan mengajak polisi. Kalau kau mengajak polisi semuanya akan sia-sia. Temanmu yang tidak dikenal.'

"Well, sungguh, ini misteri kecil yang sangat cantik! Apa niat Anda sekarang, Miss Morstan?"

"Itulah yang ingin saya tanyakan pada Anda."

"Kalau begitu, jelas kita harus pergi—Anda dan aku dan—ya, Dr. Watson adalah orang yang paling tepat. Surat ini menyatakan dua orang teman. Dia dan aku sudah pernah bekerja bersama-sama sebelumnya."

"Tapi apa dia bersedia ikut?" tanya Miss Morstan dengan nada dan ekspresi yang sangat menarik.

"Aku akan bangga dan senang," kataku dengan bersemangat, "kalau bisa membantu."

"Kalian berdua sangat baik," jawabnya. "Hidup saya sangat sunyi, dan saya tidak memiliki banyak teman yang bisa dimintai bantuan. Saya rasa saya bisa kembali kemari pukul enam nanti?"

"Jangan sampai terlambat," kata Holmes. "Tapi masih ada satu hal lagi. Apa tulisan tangan ini sama dengan alamat di pembungkus kotak mutiara itu?"

"Saya membawanya," kata Miss Morstan sambil mengeluarkan setengah lusin kertas.

"Anda jelas seorang klien teladan. Anda memiliki intuisi yang benar. Coba kita lihat sekarang." Ia membentangkan kertas-kertas tersebut di meja, dan pandangannya berpindah-pindah dengan cepat dari satu kertas ke kertas yang lain. "Tulisan yang disamarkan, kecuali suratnya," katanya kemudian, "tapi tidak ragu lagi mengenai penulisnya. Lihat bagaimana huruf e mencuat, dan puntiran huruf s terakhirnya. Jelas semua ini ditulis oleh satu orang yang sama. Aku tidak ingin memberi Anda harapan palsu, Miss Morstan, tapi apa tulisan-tulisan ini ada kemiripannya dengan tulisan ayah Anda?"

"Jauh berbeda."

"Sudah kuduga Anda akan berkata begitu. Kalau begitu, kami menunggu kedatangan Anda pukul enam nanti. Kalau boleh, izinkan aku menyimpan kertas-kertas ini. Mungkin aku bisa mempelajarinya sebelum waktu itu. Sekarang baru pukul setengah empat. *Au revoir*, kalau begitu."

"*Au revoir*" kata tamu kami, dan diiringi lirikan sekilas kepada kami berdua bergantian, ia menyimpan kembali kotak mutiaranya dan bergegas pergi.

Sambil berdiri di jendela, aku mengawasinya melangkah sigap di jalan, hingga sorban kelabu dan bulu putihnya hanyalah sebuah titik di tengah-tengah kerumunan yang muram.

"Benar-benar wanita yang menarik!" seruku sambil berpaling kepada temanku.

Holmes, telah menyulut kembali pipanya, dan tengah bersandar di kursinya dengan kelopak mata menutup. "Apa benar?" katanya setengah melamun. "Aku tidak memperhatikan."

"Kau benar-benar seperti mesin—mesin yang penuh perhitungan," seruku. "Terkadang sikapmu sangat tidak manusiawi."

Holmes tersenyum lembut.

"Sangat penting untuk tidak membiarkan penilaianmu dikacaukan oleh kualitas pribadi," katanya. "Seorang klien bagiku sekadar sebuah unit, sebuah faktor dalam masalah. Kualitas emosional merupakan penghalang untuk bisa berpikir jernih. Percayalah, wanita paling menarik yang pernah kukenal ternyata digantung karena meracuni tiga orang anak kecil demi uang asuransi mereka, dan pria paling memuakkan yang pernah kukenal ternyata justru seorang dermawan yang menghabiskan hampir seperempat juta untuk kalangan miskin di London."

"Tapi dalam hal ini..."

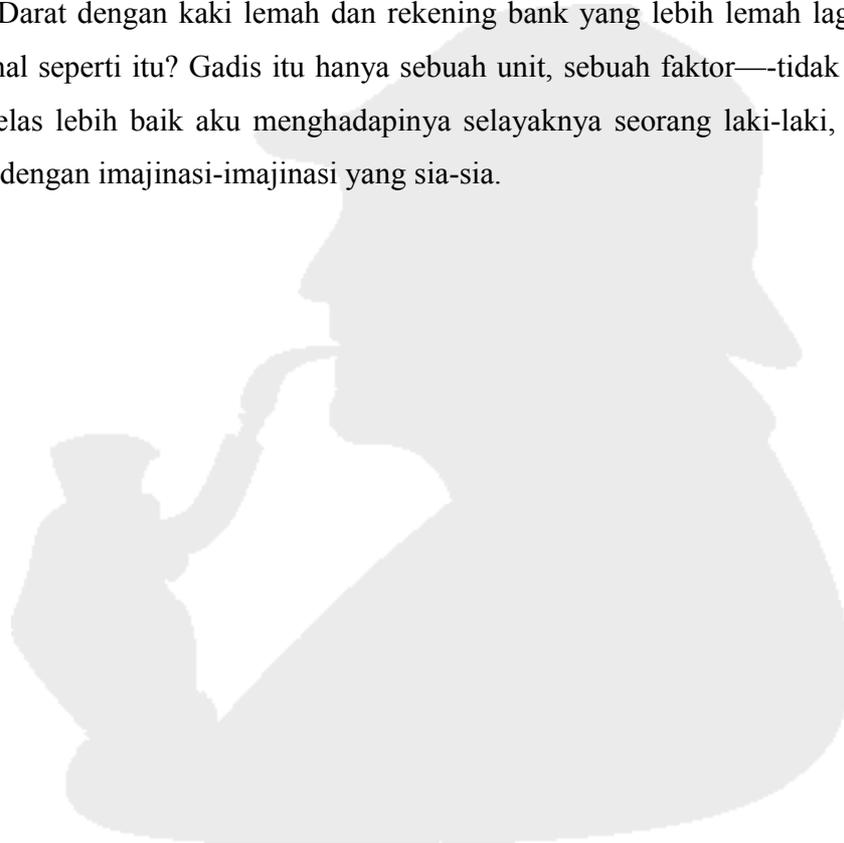
"Aku tidak pernah membuat perkecualian. Perkecualian merusak peraturannya. Apa kau pernah mempelajari tulisan tangan? Bagaimana pendapatmu mengenai tulisan tangan orang ini?"

"Sangat biasa," jawabku. "Seseorang dengan kebiasaan bisnis dan memiliki karakter kuat."

Holmes menggeleng.

"Lihat huruf-hurufnya yang panjang," katanya. "Hampir-hampir tidak lebih tinggi dari umumnya. Huruf *d*-nya mirip *a*, dan *l*-nya itu seperti *e*. Orang yang memiliki karakter kuat selalu menulis huruf-hurufnya dengan perbedaan yang jelas tak peduli seberapa jelek tulisan mereka. Huruf *k*-nya tidak tegas dan huruf-huruf besarnya menunjukkan harga diri. Aku mau pergi sekarang. Ada beberapa referensi yang harus kupelajari. Kusarankan kau membaca buku ini—salah satu buku terbaik yang pernah diterbitkan. *Martyrdom of Man* karya Winwood Reade. Aku akan kembali satu jam lagi."

Aku duduk di jendela, membaca buku tersebut, tapi pikiranku melayang sangat jauh dari spekulasi penulisnya yang berani. Benakku kembali ke tamu terakhir kami—pada senyumnya, pada suaranya, misteri aneh yang menyelimuti kehidupannya. Kalau ia berusia tujuh belas tahun pada saat ayahnya menghilang, sekarang ia pasti berusia dua puluh tujuh tahun—usia yang manis, di mana kemudaan telah kehilangan keangkuhannya dan menjadi agak tenang karena pengalaman. Maka aku duduk dan melamun, hingga berbagai pikiran berbahaya melintas dalam benakku. Aku bergegas ke mejaku dan menenggelamkan diri dalam artikel terbaru mengenai patologi. Siapa aku ini, seorang ahli bedah Angkatan Darat dengan kaki lemah dan rekening bank yang lebih lemah lagi, sehingga berani memikirkan hal-hal seperti itu? Gadis itu hanya sebuah unit, sebuah faktor—tidak lebih. Kalau masa depanku gelap, jelas lebih baik aku menghadapinya selayaknya seorang laki-laki, daripada berusaha mencerahkannya dengan imajinasi-imajinasi yang sia-sia.



## Bab 3

### Pencarian Pemecahan

HOLMES baru kembali pukul setengah enam. Ia cerah bersemangat, dan sangat bergairah, walau kadang suasana hatinya berganti dengan depresi yang paling gawat.

"Tidak ada misteri besar dalam masalah ini," katanya, sambil meraih secangkir teh yang kutuangkan untuknya, "fakta-fakta tampaknya hanya menunjukkan satu penjelasan."

"Apa? Kau sudah memecahkannya?"

"Hm, terlalu berlebihan mengatakan begitu. Aku sudah menemukan fakta yang menunjukkan pemecahan, hanya itu. Tapi kemungkinannya *sangat* besar. Masih ada beberapa rincian yang harus ditambahkan. Aku baru saja menemukan, setelah membaca edisi-edisi lama *Times*, bahwa Mayor Sholto dari Upper Norwood, mantan Infanteri Bombay Ketiga Puluh Empat, sudah meninggal pada tanggal 28 April 1882."

"Maafkan aku, Holmes, tapi aku tidak mengerti apa artinya."

"Tidak? Kau membuatku terkejut. Kalau begitu, begini saja. Kapten Morstan menghilang. Satu-satunya orang di London yang mungkin dikunjunginya adalah Mayor Sholto. Mayor Sholto mengingkari mengetahui keberadaan Morstan di London. Empat tahun kemudian, Sholto meninggal. Dalam *seminggu sesudah kematiannya*, putri Kapten Morstan menerima hadiah berharga yang berulang setiap tahun, dan sekarang mencapai puncaknya dengan surat yang menjelaskan bahwa dia telah mendapat perlakuan yang salah. Kesalahan apa yang dimaksud surat itu kecuali menghilangnya si ayah? Dan kenapa hadiahnya dimulai segera sesudah kematian Sholto, kecuali bahwa keturunan Sholto mengetahui sesuatu dalam misteri ini dan ingin memberikan kompensasi? Apa kau punya teori lain yang sesuai dengan fakta-faktanya?"

"Tapi itu kompensasi yang benar-benar aneh! Dan dilakukan dengan cara yang sangat aneh! Kenapa dia menulis surat sekarang, bukannya enam tahun yang lalu? Sekali lagi, surat itu menyatakan

bahwa pengirimnya ingin menegakkan keadilan bagi Miss Morstan. Keadilan macam apa? Terlalu berlebihan untuk beranggapan bahwa ayahnya masih hidup. Tidak ada ketidakadilan lain dalam kasusnya, yang kau ketahui."

"Ada beberapa kesulitan, ada beberapa kesulitan yang nyata," kata Sherlock Holmes, "tapi ekspedisi kita nanti malam akan memecahkan semuanya. Ah, ada kereta datang, dan membawa Miss Morstan. Kau sudah siap? Kalau begitu, sebaiknya kita turun, karena sekarang sudah lewat jam yang ditetapkan."

Aku meraih topiku dan tongkatku yang paling berat, tapi kulihat Holmes mengambil revolver dari lacinya dan memasukkannya ke dalam saku. Jelas ia menganggap pekerjaan kami malam ini serius.

Miss Morstan mengenakan mantel berwarna gelap, dan wajahnya tampak tenang walaupun pucat. Ia pasti bukan wanita biasa kalau tidak merasa tidak nyaman akan kegiatan aneh yang akan kami lakukan, sekalipun begitu pengendalian dirinya begitu sempurna, dan ia dengan siap menjawab beberapa pertanyaan tambahan yang dilontarkan Sherlock Holmes kepadanya.

"Mayor Sholto teman baik Papa," katanya. "Surat-surat Papa sangat banyak bercerita tentang mayor itu. Dia dan Papa memimpin pasukan di Kepulauan Andaman, jadi mereka telah banyak pengalaman bersama-sama. Omong-omong, ada surat aneh yang ditemukan di meja Papa, yang tidak bisa dipahami siapa pun. Saya rasa surat ini tidak penting, tapi mungkin Anda ingin melihatnya, jadi saya bawa surat ini bersama saya. Ini dia."

Holmes membuka lipatan kertas tersebut dengan hati-hati dan menghaluskannya di lututnya. Lalu dengan sangat metodis ia mempelajari surat tersebut dengan lensa gandanya.

"Ini kertas buatan India," katanya. "Pernah ditancapkan di papan selama beberapa lama. Diagram yang ada di sini tampaknya rancangan sebagian bangunan besar dengan banyak aula, lintasan, dan koridor. Pada satu tempat diberi tanda silang merah kecil ini, dan di atasnya tertulis '3.37 dari kiri,' dengan pensil yang sudah samar. Di sudut sebelah kiri ada empat salib mirip hieroglif yang aneh, berjajar dengan lengan-lengan saling bersentuhan. Di sampingnya ditulis dengan kasar, 'The sign of the four—Tanda Empat—Jonathan Small, Mahomet Singh, Abdullah Khan, Dost Akbar.' Tidak, kuakui aku tidak tahu apa kaitan surat ini dengan masalah Anda. Sekalipun begitu, jelas ini merupakan dokumen

penting. Ayah Anda sudah menyimpannya dengan hati-hati dalam buku catatan saku, karena kedua sisinya sama bersihnya."

"Kami memang menemukannya di buku catatan saku Papa."

"Kalau begitu, simpan dengan hati-hati, Miss Morstan, sebab mungkin kelak akan terbukti dokumen ini ada gunanya bagi kita. Aku mulai menduga bahwa mungkin masalah ini jauh lebih dalam dan lebih tersembunyi daripada dugaanku semula. Aku harus mempertimbangkan kembali gagasan-gagasanku."

Ia bersandar di dalam kereta, dan aku bisa melihat dari kerutan alisnya dan pandangannya yang menerawang bahwa ia tengah berpikir keras. Miss Morstan dan aku bercakap-cakap pelan mengenai perjalanan kami kali ini dan kemungkinan hasilnya, tapi teman kami tetap berdiam diri hingga kami tiba di tujuan.

Saat itu malam bulan September dan belum lagi pukul tujuh, tapi hari itu terasa muram, dan kabut dengan gerimis tipis menyelimuti kota besar ini. Awan berwarna lumpur tengah menjuntai sedih di atas jalan-jalan berlumpur. Di sepanjang Strand, lampu-lampu tampak bagaikan bercak-bercak cahaya samar yang menciptakan lingkaran cahaya di jalan yang licin. Cahaya kekuningan dari etalase-etalse toko membanjir ke udara yang lembap dan menimbulkan berkas-berkas cahaya yang bergerak-gerak di sepanjang jalan. Bagi benakku, berkas-berkas cahaya tersebut bagai menampilkan wajah-wajah yang timbul-tenggelam—wajah-wajah sedih dan gembira, kasar dan riang. Seperti semua manusia, wajah-wajah tersebut berubah dari muram ke gembira, lalu kembali muram. Aku tidak mudah terkesan, tapi malam yang suram, dengan masalah aneh yang akan kami hadapi, menyebabkan aku merasa gugup dan tertekan. Aku bisa melihat dari sikap Miss Morstan bahwa ia juga menderita perasaan yang sama. Holmes saja yang bisa mengatasi pengaruh-pengaruh sepele ini. Buku catatannya terbuka di lututnya, dan dari waktu ke waktu ia menuliskan angka dan catatan, dengan bantuan cahaya dari lentera sakunya.

Di Teater Lyceum, kerumunan di pintu masuk samping telah berjejal-jejal. Di depan, berpuluh-puluh kereta datang dan pergi, memuntahkan muatan mereka—pria-pria bersetelan dan wanita-wanita bersyal serta memakai perhiasan berlian. Kami belum lagi mencapai pilar ketiga, yang merupakan tempat pertemuan kami, sewaktu seorang pria kecil berkulit kehitaman, sigap, dan mengenakan

pakaian seorang kusir, mendekati kami.



"Apa kalian datang bersama Miss Morstan?" tanyanya.

"Aku Miss Morstan, dan kedua orang ini teman-teman saya," kata klien kami.

Pria tersebut menatap kami dengan tajam.

"Maafkan saya, Nona," katanya dengan sikap seorang bawahan, "tapi saya diminta mendapatkan jaminan Anda bahwa teman-teman Anda itu bukan petugas polisi."

"Kujamin," jawab Miss Morstan.

Pria tersebut bersuit melengking. Seorang bocah jalanan segera mendekat sambil menarik kereta berkuda, dan membuka pintunya. Pria yang berbicara dengan kami segera naik ke tempat kusir, sementara kami duduk di dalam kereta. Belum apa-apa, kusir tersebut sudah melecut kudanya, dan kami seketika

meluncur melintasi jalan-jalan berkabut.

Situasi ini benar-benar aneh. Kami tengah melaju ke tempat yang tidak diketahui, untuk tujuan yang tidak kami ketahui. Undangan ini entah omong kosong semata—suatu hipotesis yang mustahil—atau barangkali juga memang ada hal penting yang menyangkut perjalanan kami ini. Sikap Miss Morstan tetap setenang biasanya. Aku berusaha menggembirakannya dengan menceritakan pengalamanku di Afghanistan. Tapi, sejujurnya, aku sendiri merasa penasaran dengan situasi kami dan sangat ingin mengetahui tujuan perjalanan ini, sehingga tidak bisa bercerita dengan benar. Hingga sekarang ia mengatakan bahwa aku menceritakan anekdot-anekdot yang saling tumpang tindih tentang bagaimana seekor senapan sundut menjulurkan kepala ke dalam tendaku di tengah malam, dan bagaimana aku menembaknya dengan harimau berlaras ganda. Mula-mula aku bisa meraba-raba ke arah mana kami melaju; tapi tak lama kemudian, dengan kecepatan kami, dan keterbatasan pengetahuanku akan London, aku kehilangan arah dan tidak mengetahui apa pun, kecuali bahwa perjalanan yang kami tempuh sangat panjang. Tapi Sherlock Holmes tak pernah kehilangan arah. Dan ia mengumumkan nama-nama saat kereta melaju melewati lapangan-lapangan dan keluar-masuk

jalan-jalan yang berliku-liku.

"Rochester Row," katanya. "Sekarang Vincent Square. Sekarang kita keluar di Vauxhall Bridge Road. Kita melihatnya menuju kawasan Surrey. Ya, sudah kuduga. Sekarang kita melintasi jembatan. Kau bisa melihat sekilas sungainya."

Kami memang sempat melihat Thames sekilas, dengan lampu-lampu berkilau-kilau di atas perairan yang lebar dan tenang, tapi kereta kami terus melaju, dan tak lama kemudian telah berada di tengah-tengah labirin jalan di kedua sisi.

"Wandsworth Road," kata temanku. "Priory Road. Lark Hall Lane. Stockwell Place. Robert Street. Cold Harbour Lane. Perjalanan kita tampaknya tidak menuju ke kawasan yang cukup elite."

Kami memang tiba di lingkungan yang kumuh. Puluhan rumah bata muram berjajar, hanya diselingi oleh perumahan publik yang cemerlang di tikungan-tikungan. Lalu berderet-deret vila dua lantai, masing-masing dengan sebuah kebun mini di depannya, lalu berderet-deret bangunan bata yang baru—tentakel monster dari kota yang telah menyebar ke pinggiran. Akhirnya kereta berhenti di rumah ketiga di kawasan baru.

Rumah-rumah lainnya tidak dihuni, dan rumah tempat kami berhenti sama gelap seperti tetangga-tetangganya; hanya ada cahaya samar dari jendela dapur. Tapi, begitu kami mengetuk, pintunya seketika dibuka oleh seorang pelayan keturunan India yang mengenakan sorban kuning, pakaian putih longgar, dan sehelai sabuk lebar berwarna kuning. Kehadiran sosok Oriental di kawasan perumahan tepi kota kelas tiga ini tampak sangat aneh dan tidak sesuai. "Sahib sudah menunggu kedatangan kalian," katanya, dan bahkan saat ia berbicara, terdengar suara melengking dari salah satu ruang dalam.

"Bawa mereka kemari, *khitmutgar*<sup>4</sup>" katanya. "Bawa mereka langsung kemari."

---

4 Bahasa India untuk menyebut pelayan pria.

## Bab 4

### Kisah Pria Botak

KAMI mengikuti orang India tersebut menyusuri lorong yang kotor dan biasa, remang-remang, dengan perabotan yang payah, hingga ia tiba di depan sebuah pintu di sebelah kanan. Ia membuka pintu itu, dan di tengah-tengah ruangan berdiri seorang pria kecil dengan kepala sangat tinggi, dengan beberapa helai rambut kemerahan di tepi-tepinya, dan kulit kepala mulus mengilat yang mencuat bagai puncak pegunungan dari sela-sela pepohonan cemara. Ia mengusap-usap tangannya sambil berdiri, dan ekspresinya terus-menerus berubah—kadang tersenyum, kadang merengut, tapi tak pernah sesaat pun diam. Bibirnya tebal, dan giginya yang kekuningan tidak teratur berusaha ditutupinya dengan terus-menerus mengusap bagian bawah wajahnya. Sekalipun kebotakannya sangat mencolok, ia mengesankan seorang pria yang masih muda. Sebenarnya usianya memang baru tiga puluh tahun.

"Hamba Anda, Miss Morstan," katanya berulang-ulang dengan suara tinggi melengking. "Hamba kalian, Tuan-tuan. Silakan masuk ke tempat perlindungan kecilku. Tempat yang kecil, Nona, tapi dilengkapi sesuai selera. Sebuah oase seni di padang pasir London Selatan yang gersang."

Kami semua terpesona melihat penampilan apartemen yang kami masuki itu. Di rumah yang menyedihkan ini, apartemen tersebut tampak bagai sebutir berlian kelas satu di latar belakang kuningan. Tirai-tirai dan gordena termewah dan paling mengilat menghiasi dinding-dindingnya, digulung di sana-sini untuk menampilkan lukisan mewah atau vas Oriental. Karpetya berwarna merah tua dan hitam, begitu lembut dan tebal, sehingga kaki seperti terbenam nyaman di sana, bagaikan sebidang lumut. Dua buah kulit harimau besar dibentangkan untuk menambah kesan kemewahan Timur, sebagaimana sebuah *hookah*—pipa India—besar yang berdiri di atas sehelai matras di sudut. Sebuah lampu berbentuk merpati perak menjuntai pada kawat-kawat keemasan yang hampir tidak kasatmata di tengah-tengah ruangan. Dari sana menebar bau harum samar.

"Mr. Thaddeus Sholto," kata pria kecil tersebut, sambil terus bergerak-gerak dan tersenyum. "Itu namaku. Anda Miss Morstan tentunya. Dan tuan-tuan ini..."

"Ini Mr. Sherlock Holmes, dan ini Dr. Watson."

"Seorang dokter, eh?" seru pria kecil tersebut, sangat bersemangat. "Anda membawa stetoskop? Bisa aku minta tolong—apa Anda tidak keberatan? Aku mendapat kesulitan dengan *mitral valve*-ku. *Aorta*-nya mungkin masih bagus, tapi aku membutuhkan pendapat Anda mengenai *mitral*-nya."

Kudengarkan detak jantungnya, sesuai permintaannya, tapi tak mampu menemukan apa pun yang tidak beres, kecuali kalau ia tengah tercekam ketakutan, karena ia menggigil dari ujung kaki hingga ke ujung rambut.

"Tampaknya normal," kataku. "Anda tidak perlu gelisah."

"Harap maafkan kegelisahanku, Miss Morstan," katanya dengan ringan. "Aku sangat menderita, dan sudah lama aku mencurigai katup itu. Aku sangat senang mendengar bahwa kecurigaanku ternyata tidak perlu. Seandainya ayah Anda menahan diri untuk tidak terlalu membebani jantungnya, dia pasti masih hidup sekarang."

Aku hampir saja menghantam pria tersebut telak di wajahnya, karena begitu panas mendengar komentar sedingin itu terhadap masalah sepeka ini. Miss Morstan duduk, dan wajahnya pucat pasi hingga ke bibir.

"Aku tahu dalam hati bahwa dia sudah meninggal," katanya.

"Aku bisa memberitahukan segalanya," kata pria tersebut, "dan, lebih dari itu, aku bisa memberikan keadilan, dan itu akan kulakukan, tak peduli apa kata Brother Bartholomew. Aku senang sekali Anda membawa teman, bukan hanya sebagai pendamping tapi juga sebagai saksi akan apa yang hendak kukatakan dan kulakukan. Kita bertiga bisa menunjukkan ketegasan kepada Brother Bartholomew. Tapi sebaiknya kita tidak mengikutsertakan orang luar—tidak perlu polisi atau pejabat. Kita bisa membereskan segalanya dengan memuaskan di antara kita sendiri, tanpa ada campur tangan pihak lain. Tidak ada yang lebih menjengkelkan Brother Bartholomew selain publisitas."

Ia duduk di sebuah kursi pendek dan mengerdipkan mata birunya yang lemah dan berair.

"Bagiku," kata Holmes, "apa pun yang Anda katakan tidak akan menyebar lebih jauh."

Aku mengangguk untuk menyatakan persetujuanku.

"Itu bagus! Itu bagus!" kata pria tersebut. "Boleh kutawarkan segelas *Chianti*, Miss Morstan? Atau *Tokay*? Aku tidak menyimpan anggur yang lain. Boleh kubuka sebotol? Tidak? *Well*, kalau begitu,

aku yakin kalian tidak keberatan dengan asap tembakau, dengan bau balsam tembakau Timur. Aku agak gugup, dan menurutku *hookah* itu merupakan obat penenang yang sangat berharga."

Ia menyiapkan pipanya, lalu menikmati asapnya melalui air mawar yang menggelegak dengan riangnya. Kami semua duduk membentuk setengah lingkaran, dengan kepala terjulur dan dagu menempel di tangan, sementara pria kecil yang aneh dan gelisah tersebut, dengan kepalanya yang tinggi mengilat, mengisap pipa dengan tidak nyaman di tengah-tengah.

"Sewaktu pertama kali membulatkan tekad untuk berkomunikasi dengan Anda," katanya, "aku bisa saja memberikan alamatku, tapi aku takut Anda tidak akan mengacuhkan permintaanku dan akan membawa orang-orang yang tidak menyenangkan bersama Anda. Oleh karena itu, aku mengatur sebegitu rupa supaya anak buahku William bisa melihat Anda lebih dulu. Aku percaya sepenuhnya bahwa dia bisa menjaga rahasia, dan dia sudah mendapat perintah, bahwa kalau dia tidak merasa puas, dia tak perlu melanjutkan tindakannya. Harap maafkan tindakan berjaga-jaga itu, tapi aku orang yang agak tertutup, dan kalau boleh kukatakan menurutku polisi sangatlah tidak menyenangkan. Aku memiliki kecenderungan alamiah untuk menjauhi segala bentuk kekasaran. Aku jarang sekali berhubungan dengan orang-orang yang kasar. Aku hidup, sebagaimana kalian lihat, dengan sedikit keanggunan di sekitarku. Aku menyebut diriku pelindung seni. Itu kelemahanku. Pemandangan di sini benar-benar sebuah Corot, dan sekalipun seorang pakar seni mungkin meragukan Salvator Rosa itu, paling tidak mereka tidak akan meragukan Bouguereau. Aku agak terpengaruh sekolah modern Prancis."

"Maafkan aku, Mr. Sholto," kata Miss Morstan, "tapi aku datang kemari sesuai permintaan Anda untuk mengetahui sesuatu yang ingin Anda katakan padaku. Tapi sekarang sudah sangat larut, dan kurasa sebaiknya wawancara ini singkat saja."

"Sebaiknya justru harus agak lama," jawab Thaddeus, "karena kita jelas harus pergi ke Norwood untuk menemui Brother Bartholomew. Kita semua harus pergi dan berusaha membujuk Brother Bartholomew. Dia sangat marah padaku karena melakukan apa yang menurutku benar. Semalam aku bertengkar cukup hebat dengannya. Kalian tak bisa membayangkan betapa buruknya dia kalau sedang marah."

"Kalau kita harus ke Norwood, mungkin sebaiknya Anda ceritakan sekarang juga alasannya,"

kataku.

Thaddeus tertawa terbahak-bahak hingga telinganya memerah.



"Sulit," serunya. "Aku tidak tahu apa yang akan dikatakannya kalau aku mengajak kalian dengan cara tiba-tiba seperti itu. Tidak, aku harus mempersiapkan kalian dengan menunjukkan bagaimana posisi kita masing-masing. Pertama-tama, aku harus memberitahu kalian bahwa ada beberapa hal dalam ceritaku yang tidak kuketahui sendiri. Aku hanya bisa menyampaikan fakta-faktanya sebagaimana yang kuketahui.

"Ayahku, seperti mungkin sudah kalian duga, adalah Mayor John Sholto, mantan Angkatan Darat India. Dia pensiun sekitar sebelas tahun yang lalu, dan tinggal di Pondicherry Lodge di Upper Norwood. Dia cukup berhasil di India, dan pulang membawa sejumlah besar uang, sejumlah besar koleksi benda-benda berharga, dan sekelompok pelayan pribumi. Dengan semua kelebihan ini, dia membeli sebuah rumah, dan tinggal dalam kemewahan besar. Saudara kembarku, Bartholomew, dan aku adalah satu-satunya anaknya.

"Aku masih ingat dengan baik keributan yang disebabkan oleh menghilangnya Kapten Morstan. Kami membaca rinciannya di koran. Karena tahu bahwa dia teman Ayah, kami mendiskusikannya dengan bebas di hadapannya. Dia biasanya turut terlibat dalam spekulasi kami tentang apa yang sebenarnya terjadi. Tak pernah kami menduga bahwa dia menyimpan seluruh rahasia mengenai kejadian itu, bahwa hanya dia seorang yang mengetahui nasib Arthur Morstan.

"Tapi kami tahu bahwa ada misteri, ada bahaya positif, yang menyelimuti ayah kami. Dia sangat takut keluar seorang diri, dan dia selalu mempekerjakan dua petinju bayaran untuk pura-pura menjadi portir di Pondicherry Lodge. William, yang mengantarkan kalian malam ini, adalah salah satu di antaranya. Dia mantan juara kelas ringan se-Inggris. Ayah kami tak pernah memberitahukan apa yang ditakutinya,

tapi dia paling takut terhadap pria berkaki kayu. Pernah dia benar-benar menembakkan revolvernya pada seorang pria berkaki kayu, yang terbukti seorang pedagang tidak berbahaya yang tengah berkeliling mencari pesanan. Kami harus membayar cukup besar untuk menutupi kejadian itu. Saudaraku dan aku dulu menganggap hal itu hanya sebagai keeksentrikan Ayah, tapi kejadian-kejadian yang berlangsung sejak itu menyebabkan kami berubah pikiran.

"Pada awal tahun 1882, ayahku menerima surat dari India yang menyebabkan dia menderita *shock* hebat. Dia hampir jatuh pingsan di meja makan setelah membacanya, dan mulai saat itu dia jatuh sakit hingga hari kematiannya. Kami tak pernah tahu apa yang tertulis dalam surat itu, tapi aku bisa melihat bahwa surat tersebut singkat dan ditulis tangan. Ayah sudah bertahun-tahun menderita pembesaran limpa, tapi sekarang kondisinya memburuk dengan cepat, dan menjelang akhir April kami diberitahu bahwa dia sudah tidak tertolong lagi. Dan bahwa dia ingin berbicara untuk terakhir kalinya dengan kami.

"Sewaktu kami memasuki kamarnya, dia telah disandarkan ke bantal dan bernapas dengan berat. Dia menyuruh kami mengunci pintu dan mendekat ke sampingnya di kedua sisi ranjang. Lalu, sambil mencengkeram tangan kami dia menyampaikan pernyataan yang luar biasa pada kami, dengan suara yang pecah akibat emosi dan kesakitan. Akan kucoba menyampaikan pada kalian, apa yang dikatakannya.

"Hanya ada satu hal yang membebani pikiranku pada saat-saat segenting ini,' katanya, 'yaitu perlakuanku terhadap putri Morstan yang malang. Keserakahan terkutuk yang merupakan dosa terbesarku sepanjang hidup sudah menghalanginya mendapatkan harta karun yang separuhnya seharusnya menjadi bagiannya. Padahal aku tidak menggunakan harta itu—sungguh membabi buta dan tolol keangkuhanku. Perasaan memiliki saja sudah begitu hebat, sehingga aku tidak tahan memikirkan harus membaginya. Lihat guci berbibir mutiara di samping botol itu. Aku tak bisa berpisah dengannya, sekalipun aku sudah merancang cara untuk mengirimkannya kepada putri Morstan. Kalian, putra-putraku, harus memberikan bagian yang adil dari harta karun Agra. Tapi jangan mengirimkan apa pun—bahkan guci itu—sebelum aku meninggal. Bagaimanapun, ada orang-orang yang pernah melakukan kesalahan seburuk ini dan berhasil memperbaikinya.

"Akan kuceritakan bagaimana Morstan tewas,' lanjutnya. 'Dia sudah bertahun-tahun menderita lemah jantung, tapi dia menutupinya dari semua orang. Hanya aku yang mengetahuinya. Sewaktu di

India, dia dan aku, melalui serangkaian situasi yang luar biasa, berhasil mendapatkan harta karun yang tak ternilai. Aku membawanya ke Inggris, dan pada malam kedatangan Morstan, dia langsung kemari untuk meminta bagiannya. Dia berjalan kaki dari stasiun dan diterima oleh Lai Chowdar yang setia, yang sekarang telah meninggal. Morstan dan aku berbeda pendapat mengenai pembagian harta itu, dan kami pun bertengkar. Morstan melompat bangkit dari kursinya karena marah, namun tiba-tiba dia menekan sisi tubuhnya, wajahnya berubah kelabu pucat, dan dia jatuh ke belakang, kepalanya terantuk sudut peti harta. Sewaktu aku membungkuk di atasnya, kudapati dia telah meninggal, dan aku sangat ketakutan.

"Aku duduk kebingungan... lama, bertanya-tanya apa yang harus kulakukan. Dorongan hatiku yang pertama, tentu saja, meminta bantuan. Tapi aku sadar ada kemungkinan aku akan dituduh sebagai pembunuhnya. Kematiannya pada saat pertengkaran kami, dan luka di kepalanya, akan memperburuk situasiku. Sekali lagi, interogasi resmi tidak akan bisa dilakukan tanpa mengungkap fakta-fakta mengenai harta karun itu, padahal aku sangat ingin merahasiakannya. Morstan sudah memberitahukan padaku bahwa tak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Tampaknya tak perlu ada orang lain yang tahu.

"Ketika aku masih mempertimbangkan masalah itu, kulihat pelayanku, Lai Chowdar, di ambang pintu. Dia menyelip masuk dan mengunci pintunya. "Jangan takut, Sahib," katanya, "tak perlu ada yang tahu bahwa Anda sudah membunuhnya. Kita sembunyikan saja mayatnya, dan siapa yang bisa lebih bijaksana lagi?" "Aku tidak membunuhnya," kataku. Lai Chowdar menggeleng dan tersenyum. "Aku mendengar semuanya, Sahib," katanya. "Aku mendengar pertengkaran kalian, dan aku mendengar pukulan itu. Tapi mulutku tertutup rapat. Semua orang lainnya sudah tidur di rumah ini. Ayo kita singkirkan mayatnya." Hal itu sudah cukup bagiku untuk mengambil keputusan. Kalau pelayanku sendiri tidak bisa mempercayai bahwa aku tidak bersalah, bagaimana aku bisa berharap untuk meyakinkan dua belas pedagang bodoh di kotak juri? Lai Chowdar dan aku menyingkirkan mayatnya malam itu, dan dalam beberapa hari koran-koran London dipenuhi berita tentang hilangnya Kapten Morstan secara misterius.

"Dari apa yang kusampaikan ini, kalian tentunya menyadari bahwa aku tak bisa disalahkan atas masalah itu. Kesalahanku hanyalah pada fakta bahwa kami menyembunyikan bukan hanya mayatnya, tapi juga harta karunnya, dan aku juga menyimpan bagian Morstan bersama-sama dengan bagianku. Karena itu, kuharap kalian menggantinya. Dekatkan telinga kalian ke mulutku. Harta karunnya

disemhunyikan di...!

"Pada saat itu ekspresinya berubah hebat, matanya menatap liar, rahangnya ternganga, dan dia berteriak-teriak dengan suara yang tidak akan pernah kulupakan, 'Singkirkan dia! Demi Kristus, jangan sampai dia masuk!' Kami berdua berpaling menatap jendela di belakang kami, ke mana pandangannya terpaku. Ada seseorang tengah memandang kami dari dalam kegelapan. Kami bisa melihat hidungnya yang memutih karena ditempelkan di kaca. Pria itu berjanggut, dengan wajah berbulu, mata liar yang kejam dan ekspresi jahat yang amat sangat. Saudaraku dan aku bergegas mendekati jendela, tapi pria itu sudah pergi. Sewaktu kami kembali mendekati Ayah, kepalanya telah terkulai dan jantungnya tidak lagi berdetak.

"Kami mencari-cari di kebun malam itu, tapi tidak menemukan tanda-tanda si penyusup. Namun tepat di bawah jendela kami menemukan satu jejak yang terlihat jelas di petak bunga. Kalau bukan karena jejak itu, kami mungkin akan mengira imajinasi kamilah yang telah menciptakan wajah menyeramkan itu. Tapi, tak lama kemudian, kami mendapat bukti lain yang lebih mencolok bahwa memang ada agen-agen rahasia yang bekerja di sekitar kami. Jendela kamar ayahku ditemukan terbuka di pagi hari, lemari dan kotak-kotaknya sudah digeledah, dan di peti ayahku ditempelkan sepotong kertas bertuliskan 'Tanda empat'. Apa artinya atau siapa tamu misterius kami, kami tak pernah mengetahuinya. Sepanjang yang bisa kami perkirakan, tak satu pun properti ayahku yang dicuri, walau segala sesuatunya sudah diaduk-aduk. Wajar saja kalau saudaraku dan aku mengaitkan kejadian aneh ini dengan ketakutan yang menghantui ayahku seumur hidupnya, tapi hal itu masih merupakan misteri sepenuhnya bagi kami."

Pria kecil tersebut berhenti untuk menyulut kembali *hookah*-nya dan memusatkan perhatiannya ke sana selama beberapa saat. Kami semua duduk diam meresapi ceritanya yang luar biasa. Pada saat disebutkan tentang kematian ayahnya, Miss Morstan berubah pucat pasi, dan sesaat aku khawatir ia akan jatuh pingsan. Tapi ia berhasil bertahan, setelah menenggak segelas air yang kutuangkan dari sebuah guci Venezia di meja samping. Sherlock Holmes menyandar di kursinya dengan ekspresi menerawang, kelopak matanya hampir menutupi matanya yang berkilau-kilau. Saat melirik ke arahnya, aku jadi berpikir betapa tadi ia mengeluh dengan pahit akan kedataran hidup ini. Akhirnya ada masalah yang akan menguras tenaganya habis-habisan. Mr. Thaddeus Sholto memandang kami bergantian dengan kebanggaan yang nyata atas pengaruh ceritanya, lalu melanjutkan sambil mengisap pipanya

yang terlalu besar.

"Saudaraku dan aku," katanya, "sebagaimana mungkin sudah kalian bayangkan, sangat bersemangat mengenai harta karun yang dibicarakan ayahku. Selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan kami menggali dan meneliti setiap bagian kebun, tanpa menemukan tanda-tanda keberadaan harta itu. Sungguh menjengkelkan kalau memikirkan bahwa tempat persembunyian harta itu sudah ada di bibirnya saat dia meninggal. Kami bisa memperkirakan besarnya kekayaan yang hilang berdasarkan guci yang dikeluarkannya. Saudaraku Bartholomew dan aku sempat mendiskusikan guci ini. Mutiara-mutiarnya jelas bernilai sangat tinggi, dan saudaraku merasa keberatan berpisah dengannya karena—antara kita saja—saudaraku sendiri agak cenderung mengulangi kesalahan Ayah. Dia juga menganggap kalau kami memberikan guci itu, akan timbul gosip yang akhirnya menimbulkan masalah bagi kami. Tapi aku bisa membujuknya agar mengizinkan aku mencari alamat Miss Morstan dan mengirimkan mutiara-mutiarnya secara terpisah selama selang waktu tertentu, sehingga paling tidak Miss Morstan tidak akan pernah kekurangan."

"Anda baik sekali," kata Miss Morstan, "Anda sungguh baik."

Pria kecil tersebut mengibaskan tangan.

"Kami ini wali Anda," katanya, "aku memandangnya begitu, sekalipun Brother Bartholomew tidak bisa beranggapan begitu. Kami sendiri sudah memiliki banyak uang. Aku tidak menginginkan lebih banyak lagi. Lagi pula, sungguh tak pantas memperlakukan seorang wanita muda dengan cara seperti itu. *'Le mauvais goût mène au crime.'* Orang Prancis sangat pandai dalam mengungkapkan hal-hal seperti ini. Perbedaan pendapat kami mengenai hal ini berlanjut sebegitu rupa, hingga akhirnya aku merasa lebih baik mencari tempat sendiri. Jadi, kutinggalkan Pondicherry Lodge, sambil membawa *khitmutgar* tua dan William bersamaku. Tapi kemarin aku mengetahui ada kejadian yang sangat penting. Harta karunnya sudah ditemukan. Aku langsung menghubungi Miss Morstan, dan sekarang kita tinggal menuju Norwood untuk menuntut bagian kita. Semalam sudah kujelaskan pandanganku pada Brother Bartholomew, jadi kedatangan kita sudah diharapkan, walau mungkin tidak diterima."

Mr. Thaddeus Sholto berhenti bicara dan duduk bergoyang-goyang di kursinya yang mewah. Kami semua membisu, sibuk memikirkan perkembangan baru dari urusan misterius ini. Holmes yang pertama kali bangkit berdiri.

"Anda sudah melakukannya dengan baik, Sir, dari awal hingga akhir," katanya. "Ada kemungkinan kami bisa membalasnya dengan mengungkap beberapa hal yang mungkin masih belum Anda ketahui. Tapi, seperti kata Miss Morstan, sekarang sudah larut, dan sebaiknya kita segera menyelesaikan masalah ini tanpa menunda-nundanya lebih lama lagi."

Kenalan baru kami tersebut dengan sangat lambat menggulung slang *hookah*, dan dari balik sehelai tirai mengeluarkan mantel luar yang sangat panjang, dengan kerah dan manset *astrakhan*. Ia mengancingkan mantel tersebut rapat-rapat, sekalipun malam itu tidak bisa dikatakan dingin, dan melengkapi pakaiannya dengan mengenakan topi kulit kelinci dengan lidah yang menutupi telinganya, sehingga hanya wajahnya yang terlihat.

"Kesehatanku agak rapuh," katanya sambil mengajak kami melewati lorong. "Aku harus menjaganya dengan sangat hati-hati."

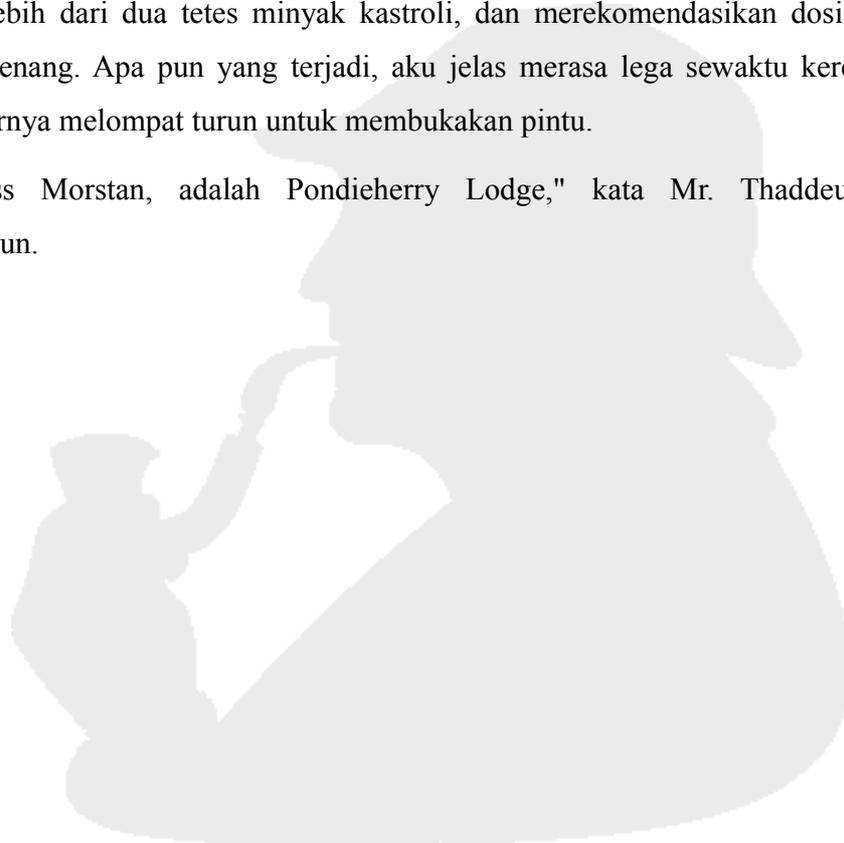
Kereta masih menunggu di luar, dan jelas kegiatan kami telah direncanakan sebelumnya, karena sang kusir segera memacu kereta secepat mungkin. Thaddeus Sholto terus-menerus berceloteh dengan suara tinggi melengking yang mengalahkan keributan roda kereta.

"Bartholomew orang yang cerdas," katanya. "Menurut Anda, bagaimana dia bisa menemukan harta karun itu? Dia sudah menyimpulkan bahwa harta itu disembunyikan di dalam rumah, jadi dia menyelidiki setiap bagian rumah dan mengukur segala sesuatunya, hingga tak satu inci pun terlewatkan. Di antaranya, ia mendapati ketinggian bangunan adalah 22 meter, tapi saat menambahkan semua ketinggian ruangan dan memperkirakan sela di antaranya, yang dipastikan dengan mengeceknya, jumlah yang didapatkan hanya 21 meter. Ada semeter yang hilang. Dan itu hanya mungkin di bagian atas bangunan. Oleh karena itu, dia melubangi langit-langit kamar paling atas. Dan, jelas, di sana dia menemukan celah kecil yang sudah ditutup dan tidak diketahui keberadaannya oleh siapa pun. Di tengah-tengahnya ada kotak harta yang diletakkan di antara dua balok penopang. Dia menurunkan kotak itu melalui lubang, dan hartanya ternyata memang ada di sana. Dia memperhitungkan nilai perhiasannya tidak kurang dari setengah juta *poundsterling*."

Mendengar jumlah yang luar biasa besar tersebut, kami semua membelalak saling pandang. Miss Morstan, kalau kami bisa mendapatkan haknya, akan berubah dari seorang pengurus anak yang miskin menjadi orang terkaya di Inggris. Seorang teman yang setia sudah selayaknya merasa gembira

mendengar kabar itu, namun aku malu mengakui bahwa perasaan egois menguasaku dan perasaanku berubah sangat berat, bagai dibebani timah. Aku mengucapkan selamat dengan tergap-gagap, lalu menunduk diam, menulikan diri dari celoteh kenalan baru kami. Jelas ia seorang *hypochondriac*, dan aku setengah menyadari bahwa ia tengah menyampaikan sederetan gejalanya, dan tengah menjelaskan berbagai komposisi dan obat-obat tak jelas yang beberapa di antaranya ia bawa dalam sebuah kotak kulit di sakunya. Aku yakin ia tidak ingat semua jawaban yang kuberikan padanya malam itu. Holmes menyatakan bahwa ia tanpa sengaja mendengarku memperingatkan Thaddeus akan besarnya bahaya mengonsumsi lebih dari dua tetes minyak kastrol, dan merekomendasikan dosis besar *strychnine* sebagai obat penenang. Apa pun yang terjadi, aku jelas merasa lega sewaktu kereta kami tersentak berhenti dan kusirnya melompat turun untuk membukakan pintu.

"Ini, Miss Morstan, adalah Pondieherry Lodge," kata Mr. Thaddeus Sholto sambil membantunya turun.



## Bab 5

### Tragedi Pondicherry Lodge

HAMPIR pukul sebelas malam sewaktu kami tiba di tahap terakhir petualangan malam kami. Kami telah meninggalkan kota besar berkabut di belakang, dan malam cukup cerah. Angin hangat bertiup dari barat, dan awan tebal berarak perlahan-lahan di langit, dengan bulan yang hanya separuh mengintip dari celah-celahnya. Cuaca cukup cerah untuk bisa melihat kejauhan, tapi Thaddeus Sholto menurunkan salah satu lampu samping kereta untuk menerangi jalan kami dengan lebih baik.

Pondicherry Lodge berdiri di lahannya sendiri, dikelilingi dinding batu yang sangat tinggi, dengan kepingan kaca menutupi bagian atasnya. Sebuah pintu besi sempit merupakan satu-satunya jalan masuk. Pemandu kami mengetuknya dengan irama aneh, mirip petugas pos.

"Siapa itu?" seru seseorang bersuara serak dan dalam.

"Ini aku, McMurdo. Kau seharusnya sudah mengenali ketukanku sekarang."

Terdengar gerutuan dan denting kunci beradu. Pintu terayun membuka, dan seorang pria pendek berdada bidang berdiri di sana, dengan cahaya kekuningan dari lentera menerangi wajahnya yang menonjol dan matanya yang berkilau-kilau memancarkan ketidakpercayaan.

"Andakah itu, Mr. Thaddeus? Tapi siapa yang lainnya? Aku tidak mendapat perintah apa pun mengenai mereka dari majikan."

"Tidak, McMurdo? Masa! Semalam aku sudah memberitahu saudaraku bahwa aku akan membawa beberapa orang teman."



"Dia tidak keluar dari kamarnya hari ini, Mr. Thaddeus, dan aku tidak mendapat perintah apa-apa. Anda tahu aku harus menaati peraturan. Aku bisa mengizinkan Anda masuk, tapi teman-teman Anda tidak."

Ini halangan yang tidak terduga. Thaddeus Sholto tampak kebingungan dan tak berdaya.

"Sayang sekali, McMurdo!" katanya. "Kalau aku yang menjamin mereka, seharusnya itu sudah cukup. Salah satu temanku seorang wanita muda. Dia tak bisa menunggu di jalan umum pada jam-jam begini."

"Maafkan aku, Mr. Thaddeus," kata portir tersebut dengan keras kepala. "Mereka mungkin teman-teman Anda, tapi bukan teman majikan. Dia membayarku dengan baik untuk melakukan tugasku, dan aku akan melakukan tugasku. Aku tidak mengenal teman-teman Anda."

"Oh, kau pasti kenal, McMurdo," setu Sherlock Holmes dengan riang. "Kurasa kau tidak mungkin melupakan aku. Apa kau tidak ingat amatir yang melawanmu tiga ronde di Alison's empat tahun yang lalu?"

"Astaga! Mr. Sherlock Holmes!" seru petinju bayaran tersebut. "Demi Tuhan! Bagaimana mungkin aku bisa tidak mengenali Anda? Mestinya Anda tidak berdiri diam di situ. Kalau Anda melontarkan pukulan silang ke rahangku, aku pasti sudah mengenali Anda sejak tadi. Ah, Anda sudah menyia-nyiakan bakat Anda, sungguh! Anda mungkin bisa mencapai ketenaran, kalau bergabung dengan yang lain."

"Kaulihat, Watson, kalau yang lain-lainnya sudah tidak bisa kulakukan, masih ada profesi ilmiah yang terbuka untukku," kata Holmes sambil tertawa. "Sekarang teman kita ini tentunya tidak akan membiarkan kita kedinginan di luar."

"Masuklah, Sir, masuklah—Anda dan teman-teman Anda," jawab McMurdo. "Maaf, Mr. Thaddeus, tapi perintahnya sangat ketat. Aku harus memastikan dulu teman-teman Anda sebelum mengizinkan mereka masuk."

Di dalam ada jalan setapak kerikil berliku-liku, di lahan kering kerontang yang menuju sebuah rumah berbentuk persegi dan rumit, yang semuanya tertutup bayang-bayang, kecuali satu sudutnya yang diterangi cahaya bulan—yang memantul dari salah satu jendelanya. Besarnya bangunan tersebut, dengan kemuraman dan kesunyiannya yang mencekam, menimbulkan kengerian. Bahkan Thaddeus

Sholto tampak merasa tidak nyaman, lenteranya bergetar dan bergoyang-goyang di tangannya.

"Aku tidak mengerti," katanya. "Pasti ada kesalahan. Aku jelas sudah memberitahu Bartholomew bahwa kita akan datang, tapi tidak ada cahaya di jendelanya. Aku tidak mengerti apa yang terjadi."

"Apa dia selalu menjaga rumahnya seperti itu?" tanya Holmes.

"Ya, dia mengikuti kebiasaan Ayah. Dia putra kesayangan Ayah, dan terkadang kupikir Ayah lebih banyak memberitahu dia daripada aku. Itu jendela Bartholomew yang terkena cahaya bulan itu. Cukup terang, tapi kupikir tidak ada cahaya dari dalam."

"Tidak," kata Holmes. "Tapi aku melihat sedikit cahaya di jendela kecil di samping pintu."

"Ah, itu kamar pengurus rumah. Itu tempat tinggal Mrs. Bernstone tua. Dia bisa memberitahu kita apa yang terjadi. Tapi mungkin kalian tidak keberatan menunggu di sini satu atau dua menit. Kalau kita masuk bersama-sama, dan dia tidak mengetahui tentang kedatangan kita, dia mungkin akan terkejut. Tapi, ssst! Apa itu?"

Ia mengangkat lenteranya, tangannya gemetar hingga lingkaran cahaya di sekeliling kami bergoyang-goyang. Miss Morstan meraih pergelanganku, dan kami semua berdiri dengan jantung berdebar-debar, berusaha keras untuk mendengarkan. Dari bagian belakang rumah besar tersebut terdengar lolongan paling menyedihkan, menembus kesunyian malam—rintihan melengking dan terpatah-patah seorang wanita yang ketakutan.

"Itu Mrs. Bernstone," kata Sholto. "Dia satu-satunya wanita di rumah ini. Tunggu di sini. Aku akan segera kembali."

Ia bergegas ke pintu dan mengetuknya dengan cara yang tidak biasa. Kami bisa melihat seorang wanita tua yang jangkung membukakan pintu baginya dan bergoyang-goyang senang melihat kehadiran Thaddeus.

"Oh, Mr. Thaddeus, Sir, aku senang sekali Anda datang! Aku senang Anda datang, Mr. Thaddeus, Sir!"

Kami mendengar pujian tersebut berulang-ulang, hingga pintunya tertutup dan suara wanita tersebut teredam.

Pemandu kami meninggalkan lenteranya pada kami. Holmes mengayunkannya perlahan-lahan dan memandang tajam ke rumah dan tumpukan tanah besar yang menghiasi lahan tersebut. Miss Morstan dan aku berdiri bersama-sama, berpegangan tangan. Cinta memang tak dapat diselami. Kami berdua belum pernah bertemu sebelum hari itu, belum pernah terlintas percakapan maupun bertukar pandang penuh perasaan terhadap yang lain, namun saat menghadapi masalah, tangan kami secara naluriah saling mencari. Aku terus-menerus memikirkannya sejak itu, tapi pada saat itu rasanya sangat wajar bila aku mendekatinya, dan, sebagaimana sering dikatakannya padaku, nalurinya juga mendorongnya untuk berpaling padaku untuk mendapatkan kenyamanan dan perlindungan. Jadi, kami berdiri sambil bergandengan tangan seperti dua orang anak kecil, dan ada kedamaian dalam hati kami, sekalipun kegelapan mengelilingi kami.

"Tempat yang aneh!" kata Miss Morstan, sambil memandang sekitarnya.

"Tampaknya seakan-akan semua tikus tanah di Inggris sudah dilepaskan di sini. Aku pernah melihat pemandangan semacam itu di sebuah bukit dekat Ballarat, di mana para pencari emas sedang bekerja."

"Dan untuk sebab yang sama," kata Holmes. "Ini bekas-bekas pencari harta. Anda harus ingat, mereka sudah mencarinya selama enam tahun. Tidak heran kalau lahan di sini mirip tempat penggalian batu."

Pada saat itu pintu rumah terempas membuka dan Thaddeus Sholto berlari keluar, tangannya terjulur ke depan dan matanya memancarkan kengerian.

"Ada yang tidak beres dengan Bartholomew!" serunya. "Aku ketakutan! Sarafku tak mampu menanggungnya."

Ia memang setengah menceracau karena ketakutan, wajahnya yang tersentak-sentak bagai mencuat dari balik kerah *astrakhan* yang lebar, memancarkan ketidakberdayaan, bagai wajah seorang anak kecil yang meminta pertolongan.

"Kita masuk," kata Holmes dengan tegas.

"Ya, masuklah!" pinta Thaddeus Sholto. "Aku benar-benar merasa tak mampu menunjukkan jalan."

Kami semua mengikutinya ke kamar pengurus rumah, yang berada di sisi kiri lorong. Wanita tua tersebut tengah mondar-mandir dengan ekspresi ketakutan dan jemari gelisah, tapi melihat kemunculan Miss Morstan ia jadi lebih tenang.

"Tuhan memberkati wajahmu yang manis dan tenang!" serunya sambil terisak histeris. "Senang sekali aku melihatmu. Oh, hari ini benar-benar berat untukku!"

Teman kami menepuk-nepuk tangan wanita tua yang kurus itu dan mengumumkan beberapa kata penghiburan khas wanita, yang mengembalikan warna di pipi wanita tua yang pucat pasi tersebut.

"Tuan mengunci diri di dalam kamar dan tidak menjawab panggilanku," katanya menjelaskan. "Aku sudah menunggu sepanjang hari, karena dia memang sering ingin dibiarkan seorang diri. Tapi satu jam yang lalu aku khawatir ada yang tidak beres, jadi aku naik ke atas dan mengintip melalui lubang kunci. Anda harus naik ke sana, Mr. Thaddeus—Anda harus ke sana dan melihatnya sendiri. Aku sudah pernah melihat Mr. Bartholomew Sholto dalam keadaan gembira dan sedih selama sepuluh tahun ini, tapi aku tak pernah melihatnya dengan ekspresi seperti itu."

Sherlock Holmes mengambil lentera dan memimpin jalan, karena gigi Thaddeus Sholto bergemeletuk ribut. Begitu terguncangnya pria ini, hingga aku terpaksa menyelipkan tangan ke bawah ketiaknya sewaktu kami menaiki tangga, karena kedua lututnya terus gemetar. Dua kali, saat kami naik, Holmes mengeluarkan kaca pembesar dari sakunya dan memeriksa dengan hati-hati tanda-tanda yang menurutku sekadar bekas-bekas geseran debu pada karpet tangga yang berwarna kelapa. Ia melangkah perlahan-lahan dari anak tangga ke anak tangga, sambil mengacungkan lenteranya rendah, dan memandang kiri-kanan. Miss Morstan menunggu di bawah, bersama pengurus rumah yang ketakutan.

Deretan anak tangga ketiga berakhir di sebuah lorong lurus yang cukup panjang, dengan sebuah gorden India di sebelah kanan dan tiga buah pintu di sebelah kiri. Holmes menyusuri lorong tersebut dengan pelan dan methodis, seperti semula, sementara kami terus mengikutinya dengan ketat, bayang-bayang kami yang hitam panjang membentang ke belakang di koridor. Pintu ketigalah yang kami tuju. Holmes mengetuknya tanpa mendapatkan jawaban. Lalu ia mencoba memutar kenopnya dan memaksa membuka. Tapi pintu tersebut dikunci dari dalam, dan dengan menggunakan selot lebar dan kuat, sebagaimana bisa kami lihat sewaktu mendekatkan lentera ke sana. Tapi, karena kuncinya diputar, lubangnya tidak sepenuhnya tertutup. Sherlock Holmes membungkuk mengintip ke sana, dan seketika

menegakkan tubuh lagi diiringi napas tersentak.

"Ada sesuatu yang kejam dalam hal ini, Watson," katanya, lebih tergerak daripada yang pernah kulihat sebelumnya. "Apa pendapatmu?"



Aku membungkuk di depan lubang dan melompat mundur dengan perasaan ngeri. Sinar bulan menerobos masuk ke dalam ruangan, meneranginya dengan cahaya samar dan bergerak-gerak. Sebuah wajah memandang lurus kepadaku, tampaknya tergantung-gantung di udara, karena bagian bawahnya tersembunyi dalam bayang-bayang. Wajah Thaddeus. Kepalanya sama-sama tinggi mengilat, begitu pula cincin rambut kemerahannya, dan kulit wajahnya yang pucat pasi. Tapi wajahnya tersenyum mengerikan dalam seringai kaku dan tidak wajar, yang dalam ruangan sunyi dan diterangi cahaya bulan tersebut lebih mengguncang saraf daripada rengutan atau kerynitan apa pun. Wajahnya begitu mirip dengan teman kecil kami,

hingga aku berpaling memandangnya untuk memastikan ia memang benar masih bersama-sama kami. Lalu aku teringat ia sudah mengatakan bahwa mereka kembar.

"Ini mengerikan!" kataku pada Holmes. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Pintunya harus didobrak," jawab Holmes, lalu mengempaskan diri ke sana, menggunakan seluruh berat tubuhnya untuk menekan kuncinya.

Pintu tersebut berderik dan mengerang, tapi tidak menyerah. Bersama-sama kami menggunakan tubuh kami untuk mendobraknya sekali lagi, dan kali ini pintunya terempas membuka diiringi suara keras, dan kami mendapati diri kami telah berada di dalam kamar Bartholomew Sholto.

Tampaknya kamar tersebut telah dilengkapi hingga mirip sebuah laboratorium kimia. Di dinding seberang kamar berjajar dua deret botol bertutup kaca, dan di meja berserakan pembakar Bunsen, tabung-tabung uji, dan di sudut berdiri botol asam dalam keranjang rotan. Salah satunya tampak bocor atau pecah, karena ada cairan kehitaman yang menetes dari sana, dan udara dipenuhi bau

tajam menusuk, mirip aspal. Sebuah tangga berdiri di salah satu sisi ruangan, di tengah-tengah serpihan semen dan gipsum, dan langit-langit di atasnya berlubang cukup besar untuk dilewati sesebrang. Di kaki tangga tersebut terdapat segulung tali yang ditumpuk sembarangan.

Di dekat meja terdapat sebuah kursi berlengan dari kayu, di mana si pemilik rumah duduk bagai dionggokkan, dengan kepala terkulai pada bahu kirinya dan wajah memancarkan senyum menakutkan. Ia telah kaku dan dingin, dan jelas telah tewas berjam-jam yang lalu. Menurutku tampaknya bukan hanya wajahnya, tapi juga kaki dan tangannya, meliuk-liuk tidak keruan. Di meja di dekat tangannya terdapat sebuah alat aneh—sebatang tongkat kecokelatan dengan sebungkah batu di ujungnya, bagai sebatang palu, diikat secara kasar dengan tali dari serat. Di sampingnya terdapat sehelai kertas bertulisan. Holmes membacanya, lalu memberikannya padaku.

"Lihatlah," katanya sambil mengangkat alis, memberi isyarat penting.

Dengan bantuan cahaya lentera kubaca tulisan tersebut dengan perasaan ngeri, "Tanda empat."

"Demi nama Tuhan, apa itu artinya?" tanyaku.

"Itu berarti pembunuhan," kata Holmes, sambil membungkuk di atas mayat. "Ah! Sudah kuduga. Lihat ini!"

Ia menunjuk sesuatu yang mirip sebatang duri panjang kehitaman yang mencuat dari kulit, tepat di atas telinga.

"Tampaknya seperti duri," kataku.

"Itu memang duri. Kau boleh mencabutnya. Tapi hati-hati, duri itu beracun."

Aku mencabutnya dengan menggunakan ibu jari dan telunjukku. Duri tersebut terlepas dengan mudah, sehingga hampir tidak meninggalkan jejak. Hanya satu titik darah kecil yang menunjukkan di mana duri tadi menancap.

"Semua ini sebuah misteri yang tidak bisa kumengerti," kataku. "Semakin lama semakin rumit, bukan semakin jelas."

"Sebaliknya," jawab Holmes, "justru setiap saat semakin jelas. Aku hanya memerlukan beberapa mata rantai yang hilang untuk mengaitkan seluruh kasus ini."

Kami hampir melupakan kehadiran kenalan kami sejak masuk ke dalam kamar. Ia masih berdiri di ambang pintu, wajahnya ketakutan, sambil meremas-remas tangan dan mengerang sendiri. Tapi tiba-tiba ia berseru keras.

"Hartanya hilang!" katanya. "Mereka sudah merampok hartanya! Itu lubang tempat kami menurunkannya. Aku yang membantunya menurunkannya! Aku orang terakhir yang melihatnya dalam keadaan hidup! Aku meninggalkannya di sini semalam, dan aku mendengar dia mengunci pintu saat aku turun ke bawah."

"Jam berapa?"

"Jam sepuluh. Dan sekarang dia tewas, dan polisi akan dihubungi, dan aku akan dituduh terlibat dalam pembunuhan ini. Oh, ya, aku yakin akan dituduh begitu. Tapi kalian tidak sependapat, Tuan-tuan? Jelas kalian tidak menganggap aku yang membunuhnya, bukan? Kemungkinan kecil aku akan membawa kalian kemari kalau aku yang membunuhnya, bukan? Aduh! Aduh! Rasanya aku akan sinting!"

Ia menyentak-nyentakkan tangannya dan mengentakkan kaki karena panik.

"Anda tidak perlu takut, Mr. Sholto," kata Holmes dengan ramah, sambil memegang bahunya. "Dengarkan nasihatku dan pergilah ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian ini. Tawarkan untuk membantu mereka dengan segala cara. Kami akan menunggu Anda di sini."

Pria kecil tersebut mematuhi dengan sikap setengah bingung, dan kami mendengar suara langkahnya terhuyung-huyung menuruni tangga dalam kegelapan.

## **Bab 6**

### **Sherlock Holmes Mendemonstrasikan**

"SEKARANG, Watson," kata Holmes, sambil menggosok-gosok tangannya, "kita punya waktu setengah jam, tanpa terganggu. Ayo kita gunakan sebaik-baiknya. Kasusku, sebagaimana sudah kukatakan padamu, sudah hampir selesai. Tapi jangan sampai kita melakukan kesalahan dengan bersikap terlalu percaya diri. Sekalipun kasus ini sekarang tampak sederhana, mungkin ada sesuatu yang lebih dalam di baliknya."

"Sederhana!" semburku.

"Jelas," kata Holmes dengan sikap seorang profesor klinis yang tengah mengajar di kelasnya. "Duduk saja di sudut sana, agar jejak kakimu tidak menambah kerumitan masalah. Sekarang saatnya bekerja! Pertama-tama, bagaimana orang-orang ini datang dan bagaimana mereka pergi? Pintu tidak dibuka sejak semalam. Bagaimana dengan jendela?" Ia membawa lentera ke sana, mengumumkan pengamatannya keras-keras sepanjang waktu, tapi lebih ditujukan pada dirinya sendiri daripada kepadaku. "Jendelanya diselot dari sebelah dalam. Kerangkanya kokoh. Tidak ada engsel di tepi-tepinya. Coba kita buka. Tidak ada pipa air di dekatnya. Atap cukup jauh dari jangkauan. Tapi ada yang memanjat melalui jendela. Semalam hujan turun sedikit. Ini ada jejak kaki yang mengeras di kusennya. Dan di sini ada jejak berlumpur berbentuk lingkaran, dan di lantai ini juga ada, dan di sini dekat meja. Lihat di sini, Watson! Ini benar-benar demonstrasi yang bagus."

Aku memandang lingkaran berlumpur yang bulat dan sempurna tersebut.

"Itu bukan jejak kaki," kataku.

"Ini jauh lebih berharga bagi kita. Ini jejak kaki palsu dari kayu. Kaulihat di kusen ada jejak sepatu bot, sepatu bot berat dengan tumit berlapis logam yang lebar, dan di sampingnya ada jejak kaki kayu."

"Itu pria berkaki kayu."

"Benar. Tapi juga ada orang lain lagi—sekutu yang sangat kompeten dan efisien. Kau bisa

memanjat dinding itu, Dokter?"

Aku memandang ke luar jendela yang terbuka. Bulan masih bersinar dengan terangnya pada sudut rumah seperti semula. Kami berada sekitar 18 meter dari tanah, dan ke mana pun aku memandang, tidak ada pijakan, tidak ada apa pun kecuali celah-celah kecil di sela-sela batanya.

"Jelas mustahil," kataku.

"Tanpa bantuan memang mustahil. Tapi seandainya ada temanmu di atas sini yang menurunkan tali kaku yang kokoh—yang kutemukan di sudut—dan mengikatkan salah satu ujungnya ke kaitan di dinding ini... Lalu, kupikir, kalau kau orang yang aktif, kau mungkin bisa merayap naik, sekalipun berkaki kayu. Tentu saja kau akan pergi dengan cara yang sama, dan sekutumu akan menarik talinya, melepaskan ikatannya dari kaitan, menutup jendela, menyelotnya dari dalam, dan melarikan diri melalui jalan masuknya. Satu hal kecil, patut dicatat," lanjutnya, sambil mengelus-elus talinya, "teman berkaki kayu kita, sekalipun seorang pendaki yang cukup andal, bukanlah seorang kelasi profesional. Tangannya tidak kapalan seperti kelasi. Kaca pembesar ku menemukan lebih dari satu bercak darah, terutama mendekati ujung tali. Kurasa dia meluncur dengan kecepatan begitu rupa, sehingga kulit tangannya terkelupas."

"Bagus sekali," kataku, "tapi situasinya jadi lebih sulit dijelaskan. Bagaimana dengan sekutu misterius ini? Bagaimana caranya masuk kemari?"

"Ya, sekutunya!" ulang Holmes. "Ada beberapa hal menarik mengenai sekutu ini. Karena keberadaannya, kasus ini tidak lagi menjadi sebuah kasus biasa. Kurasa sekutu ini sudah membuka jalan baru dalam melakukan kejahatan di negara ini—sekalipun kasus-kasus yang paralel menunjukkan bahwa asalnya dari India dan, kalau ingatanku masih baik, dari Senegambia."

"Kalau begitu, bagaimana caranya?" tanyaku. "Pintunya terkunci, jendelanya tidak bisa dimasuki. Apa melalui cerobong?"

"Kisi-kisinya terlalu kecil," jawab Holmes. "Aku sudah mempertimbangkan kemungkinan itu."

"Kalau begitu, bagaimana?" tanyaku.

"Kau masih belum mengerti juga," kata Holmes sambil menggeleng. "Sudah berapa kali kukatakan bahwa kalau kausingkirkan semua yang mustahil, apa pun yang tersisa, *betapun*

*mustahilnya*, adalah kebenaran? Kita tahu dia tidak masuk melalui pintu, jendela, atau cerobong. Kita juga tahu, dia tak mungkin bersembunyi dalam ruangan ini, karena tidak ada tempat persembunyian di sini. Kalau begitu, dari mana dia datang?"

"Dia datang melalui lubang di atap!" seruku.

"Benar. Dia pasti masuk melalui lubang itu. Kalau kau bersedia memegangkan lampunya, kita akan memperluas penyelidikan kita ke ruang di atas—ruang rahasia tempat harta itu ditemukan."

Ia menaiki tangga, dan setelah meraih sebatang balok penopang, ia mengayunkan diri ke atas. Lalu, sambil menelungkup, ia mengulurkan tangan mengambil lampu dan memeganginya sementara aku mengikuti langkahnya.

Ruangan tempat kami berada luasnya kurang-lebih tiga meter kali dua meter. Lantainya terbentuk dari deretan balok penopang, dengan selapis tipis gipsium dan semen di sela-selanya, sehingga untuk berjalan orang harus melangkah dari balok yang satu ke balok yang lain. Atap tersebut miring, dan jelas merupakan bagian dalam dari atap rumah yang sebenarnya. Tidak ada perabotan apa pun di sana, dan debu yang bertahun-tahun menumpuk di sana tampak tebal di lantai.

"Ini dia, kaulihat," kata Sherlock Holmes, sambil memegang dinding yang miring. "Ini pintu kecil yang menuju atap. Aku bisa mendorongnya, dan ini atapnya, dengan kemiringan yang landai. Kalau begitu, melalui tempat inilah si Nomor Satu masuk. Coba lihat apakah kita bisa menemukan jejak-jejak kepribadiannya yang lain."

Ia mengacungkan lentera ke dekat lantai, dan untuk kedua kalinya malam itu, aku melihat ekspresi terkejut di wajahnya. Aku sendiri, saat mengikuti tatapannya, kulitku terasa dingin di balik pakaianku. Lantai dipenuhi jejak-jejak kaki telanjang, jelas, dengan bentuk sempurna, tapi kurang dari separuh jejak pria biasa.





"Holmes," bisikku, "anak kecil yang melakukannya."

Holmes telah pulih dalam sekejap.

"Aku terkejut sesaat," katanya, "tapi situasinya cukup normal. Ingatanku sudah mengecewakanku, atau seharusnya aku mampu menebaknya. Tidak ada yang bisa dipelajari lagi di sini. Ayo turun."

"Kalau begitu, apa teorimu mengenai jejak-jejak kaki itu?" tanyaku dengan penuh semangat sewaktu kami telah tiba di ruang bawah sekali lagi.

"Watson-ku yang baik, cobalah menganalisisnya sendiri," katanya dengan nada agak tak sabar. "Kau mengetahui metode-metodeku. Coba terapkan, dan pasti sangat bermanfaat untuk membandingkan hasilnya."

"Aku tidak bisa menarik kesimpulan apa pun yang mencakup semua faktanya," jawabku.

"Tak lama lagi kau akan memahaminya dengan jelas," katanya. "Kupikir tidak ada lagi yang penting di sini, tapi aku akan tetap mencari."

Ia mengeluarkan kaca pembesar dan pita pengukur, dan bergegas mengelilingi ruangan sambil berlutut, mengukur, membandingkan, memeriksa, dengan hidungnya yang kurus mancung hanya beberapa inci dari lantai, sementara matanya yang bulat berkilau-kilau dan cekung bagai mata burung. Begitu sigap, tanpa suara, dan lincah gerakannya, bagai seekor anjing pelacak terlatih yang mengendus bau, sehingga aku mau tak mau memikirkan bahwa ia akan menjadi penjahat yang luar biasa menakutkan kalau seandainya ia mengalihkan energi dan keberaniannya untuk melawan hukum, bukan menegakkannya. Sambil melacak, ia terus-menerus bergumam sendiri, dan akhirnya ia berseru keras dengan gembira.

"Kita jelas beruntung," katanya. "Sekarang seharusnya tidak banyak masalah lagi. Nomor Satu sudah sial karena menginjak *creosote*. Kau bisa melihat bentuk kakinya di samping tumpukan berbau tajam ini. Tempatnya sudah retak, kaulihat, dan benda ini sudah bocor keluar."

"Lalu kenapa?" tanyaku.

"Kita berhasil mendapatkannya, itu saja," kata Holmes. "Ada anjing yang bisa mengikuti bau itu hingga ke ujung dunia. Kalau anjing geladak bisa melacak bau ikan melintasi negara, berapa jauh seekor anjing pelacak terlatih bisa mengikuti bau setajam ini? Kedengarannya sudah pasti. Jawabannya akan memberi kita—Halo! Pihak berwenang sudah datang."

Langkah-langkah berat dan keributan orang berbicara keras-keras terdengar dari lantai bawah, dan pintu ruang depan tertutup diiringi debuman keras.

"Sebelum mereka tiba di sini," kata Holmes, "coba pegang lengan orang malang ini, juga kakinya. Apa yang kurasakan?"

"Otot-ototnya sekeras papan," jawabku. "Benar. Otot-ototnya menegang sangat kencang, jauh melebihi kekakuan mayat biasa. Dikombinasikan dengan kernyitan wajahnya, senyum Hippokrates ini, atau '*risus sardonius*,' sebagaimana istilah penulis-penulis lama, kesimpulan apa yang melintas dalam benakmu?"

"Kematian akibat alkaloid sayuran yang sangat kuat," jawabku, "bahan berbasis mirip *strychnine* yang mengakibatkan tetanus."

"Itu yang melintas dalam benakku begitu melihat otot-otot wajah yang tertarik. Begitu memasuki ruangan, aku segera mencari alat yang sudah memasukkan racun itu ke dalam sistemnya. Sebagaimana sudah kaulihat, aku menemukan duri yang entah ditusukkan atau ditembakkan tanpa kekuatan besar ke kulit kepala. Kaulihat bahwa bagian yang terkena mengarah ke lubang di langit-langit apabila orang ini berdiri tegak di kursinya. Sekarang periksa durinya."

Aku mengambilnya dengan hati-hati dan mengacungkannya ke dekat lentera. Duri tersebut panjang, tajam, dan kehitaman, dengan bagian ujung mengilat, seakan ada cairan yang telah mengering di sana. Ujungnya yang tumpul telah dihaluskan dan dibulatkan dengan sebilah pisau.

"Apa itu duri dari Inggris?" tanya Holmes. "Jelas bukan."

"Dengan semua data ini, seharusnya kau mampu menarik kesimpulan yang layak. Tapi sekarang penegak hukum sudah datang."

Sementara ia berbicara, suara langkah-langkah terdengar semakin keras di lorong, dan seorang

pria pendek kekar bersetelan kelabu berderap memasuki ruangan. Wajahnya kemerahan, kasar, dengan sepasang mata sangat kecil yang berkilau-kilau di antara kantong-kantong mata yang membengkak. Ia segera diikuti seorang inspektur berseragam dan Thaddeus Sholto yang masih gemeteran.

"Ini dia!" seru pria bersetelan tersebut. "ini urusan yang sangat bagus! Tapi siapa semua ini? Kenapa rumah ini seperti sudah berubah menjadi liang kelinci?"

"Kurasa Anda mengenalku, Mr. Athelney Jones," kata Holmes pelan.

"Wah, tentu saja!" katanya. "Mr. Sherlock Holmes, si teoretis. Aku ingat Anda! Aku tak pernah lupa bagaimana Anda menguliah kami semua mengenai sebab dan kesimpulan dan akibat dalam kasus perhiasan Bishopgate. Memang Anda berhasil mengembalikan kami ke jejak yang benar, tapi keberhasilan Anda lebih dikarenakan keberuntungan daripada keandalan."

"Semuanya hanya masalah logika yang sangat sederhana."

"Oh, yang benar saja! Tak perlu malu-malu. Tapi ada apa ini? Urusan yang buruk! Urusan yang buruk! Semuanya fakta di sini—tidak ada tempat untuk teori. Beruntung sekali aku sedang berada di Norwood, menangani kasus lain! Aku sedang di kantor sewaktu pesan itu tiba. Menurut Anda, apa penyebab kematian orang ini?"

"Oh, kasus ini sulit untuk diteorikan," kata Holmes datar.

"Tidak, tidak. Sekalipun begitu, kami tak bisa mengingkari bahwa Anda terkadang berhasil. Wah, wah! Pintu terkunci, kalau tak salah. Perhiasan senilai setengah juta hilang. Bagaimana jendelanya?"

"Terkunci, tapi ada jejak-jejak di kusennya."

"*Well, well*, kalau jendelanya dikunci, jejaknya pasti tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Itu logika biasa. Orang ini mungkin tewas karena serangan ayan, tapi perhiasannya hilang. Ha! Aku punya teori. Gagasan-gagasan seperti ini terkadang melintas dalam benakku—Silakan keluar dulu, Sersan, dan kau juga, Mr. Sholto. Temanmu bisa tetap di sini—Apa pendapat Anda, Holmes? Sholto, sesuai pengakuannya sendiri, bersama dengan saudaranya semalam. Saudaranya tewas karena serangan ayan, dan Sholto membawa pergi hartanya? Bagaimana?"

"Maksud Anda, sesudah itu almarhum bangkit berdiri untuk mengunci pintu dari dalam."

"Hmmm! Itu kelemahannya. Coba kita terapkan logika dalam masalah ini. Thaddeus Sholto ini ada bersama saudaranya, terjadi pertengkaran, itu yang kami ketahui. Saudaranya tewas dan perhiasannya hilang. Kami juga mengetahui hal itu. Tak seorang pun melihat saudaranya sejak Thaddeus meninggalkannya. Dia tidak tidur di ranjangnya semalam. Thaddeus jelas sedang kacau pikirannya. Penampilannya, *well*, tidak menarik. Anda lihat aku mulai merajut jaring-jaringku di sekitar Thaddeus. Jeratnya mulai merapat pada dirinya."

"Anda belum mengetahui fakta-faktanya," kata Holmes. "Potongan kayu ini, yang aku yakin beracun, menancap di kulit kepala orang ini, dan bekasnya bisa terlihat. Kertas ini, ditulisi sebagaimana Anda lihat, ada di meja, dan di sampingnya tergeletak alat berkepala batu yang aneh ini. Bagaimana penyesuaian semua ini dengan teori Anda?"

"Mengkonfirmasi dalam segala hal," kata detektif gendut tersebut dengan sikap sok. "Rumah ini penuh dengan barang-barang aneh dari India. Thaddeus yang meletakkannya di situ, dan kalau potongan kayu ini beracun, Thaddeus mungkin sudah menggunakannya untuk membunuh. Kertas itu hanya sulapan—pengalih perhatian. Satu-satunya pertanyaan adalah, bagaimana dia meninggalkan tempat ini? Ah, tentu saja, lubang di atap."

Dengan lincah, mengingat tubuhnya yang besar, ia menaiki tangga dan menerobos ke atas, dan tak lama kemudian kami mendengarnya berseru bahwa ia telah menemukan pintu.

"Pintar juga dia," komentar Holmes sambil angkat bahu. "Terkadang akalnja jalan juga. *Il n'y a pas des sots si incommodes que ceux qui ont de l'esprit!*—Tidak ada orang bodoh yang lebih menyulitkan daripada yang punya sedikit akal!"

"Anda lihat!" seru Athelney Jones, muncul kembali menuruni tangga. "Bagaimanapun, fakta lebih baik daripada teori. Pendapatku mengenai kasus ini sudah terkonfirmasi. Ada pintu kecil yang menuju atap, dan agak terbuka."

"Aku yang membukanya."

"Oh, sungguh! Anda mengetahuinya kalau begitu?" Jones tampak kecewa mendengarnya. "*Well*, siapa pun yang menemukannya, pintu itu jelas merupakan jalan keluar orang yang kita cari. Inspektur!"

"Ya, Sir," jawab yang dipanggil dari lorong.

"Suruh Mr. Sholto masuk kemari—Mr. Sholto, sudah tugasku untuk memberitahumu bahwa apa pun yang akan kaukatakan mungkin digunakan untuk memberatkan posisimu. Kau kutangkap atas nama Ratu, dengan tuduhan membunuh saudaramu."



"Nah, lihat! Sudah kukatakan, bukan!" seru pria malang tersebut, sambil melontarkan tangan dan memandang kami bergantian.

"Jangan khawatir, Mr. Sholto," kata Holmes. "Kurasa aku bisa membebaskan Anda dari tuduhan itu."

"Jangan berjanji terlalu berlebihan, Mr. Teoretis, jangan berjanji terlalu berlebihan!" sergah Detektif Jones. "Anda mungkin akan mendapati masalah ini lebih sulit dari dugaan Anda."

"Bukan saja aku akan membebaskan dia, Mr. Jones, tapi aku juga akan memberikan hadiah gratis berupa nama dan deskripsi salah satu dari kedua orang yang berada di ruangan ini semalam. Namanya, aku yakin, adalah Jonathan Small. Dia seorang pria berpendidikan rendah, kecil, aktif, dengan kaki kanan sudah putus dan mengenakan tunggul kayu yang telah aus sisi dalamnya. Sepatu bot kirinya bersol kasar dan bergigi persegi, dengan pelat besi di bagian tumitnya. Dia sudah setengah baya, dengan kulit kecokelatan terbakar matahari, dan mantan narapidana. Beberapa indikasi ini mungkin bisa membantu Anda, ditambah fakta bahwa sebagian besar kulit telapak tangannya terkelupas. Orang yang satu lagi..."

"Ah! Orang yang satu lagi?" tanya Athelney Jones dengan nada mencibir, tapi tetap saja

terkesan oleh keyakinan Holmes, sebagaimana bisa kulihat dengan mudah.

"Orang yang satu lagi menarik," kata Sherlock Holmes, sambil berputar pada tumitnya. "Kuharap tak lama lagi aku bisa memperkenalkan mereka berdua pada Anda. Bisa kita bicara, Watson?"

Ia mengajakku ke puncak tangga.

"Kejadian yang tidak terduga ini," katanya, "telah menyebabkan kita agak melupakan tujuan awal kita kemari."

"Aku baru saja berpikir begitu," kataku, "tidak baik kalau Miss Morstan tetap berada di rumah ini."

"Benar. Kau harus mengantarnya pulang. Dia tinggal bersama Mrs. Cecil Forrester di Lower Camberwell, tidak jauh dari sini. Akan kutunggu kau di sini, kalau kau bersedia, atau mungkin kau sudah terlalu lelah?"

"Sama sekali tidak. Kurasa aku tidak akan bisa beristirahat sampai mengetahui lebih banyak mengenai urusan yang fantastis ini. Aku pernah melihat sisi keras kehidupan, tapi kejutan-kejutan aneh malam ini sudah mengguncang sarafku sepenuhnya. Tapi aku ingin membongkar kasus ini bersamamu, berhubung aku sudah terlibat sejauh ini."

"Kehadiranmu akan sangat membantuku," jawab Holmes. "Kita harus menangani sendiri kasus ini dan membiarkan si Jones ini membangga-banggakan khayalan apa pun yang ingin diciptakannya. Sesudah mengantar Miss Morstan, kuminta kau pergi ke Pinchin Lane No. 3, di dekat batas air di Lambeth. Rumah ketiga di sebelah kanan merupakan rumah pembuat burung-isian, namanya Sherman. Kau bisa melihat seekor musang yang menggigit kelinci di jendelanya. Bangunkan Sherman dan katakan, dengan salam dariku, bahwa aku membutuhkan Toby sekarang juga. Bawa Toby kemari."

"Kurasa Toby itu seekor anjing?"

"Ya, seekor anjing kampung yang aneh, dengan daya penciuman paling mengagumkan. Aku lebih suka mendapat bantuan Toby daripada seluruh satuan detektif di London."

"Kalau begitu, akan kuambilkan," kataku. "Sekarang sudah pukul satu. Kurasa aku bisa kembali sebelum pukul tiga, kalau bisa mendapatkan kuda yang masih segar."

"Dan aku," kata Holmes, "akan mencari tahu apa yang bisa kupelajari dari Mrs. Bernstone dan dari pelayan India, yang, kata Mr. Thaddeus kepadaku, tidur di bangunan sebelah. Sesudah itu aku akan mempelajari metode Jones yang agung dan mendengarkan kesinisannya yang tidak terlalu halus. *Wir sind gewohnt dass die Menschen verhöhnen was sie nicht verstehen.*—Kita sudah biasa melihat Manusia memandang rendah apa yang tidak bisa dipahaminya. Goethe memang lugas."



## **Bab 7**

### **Episode Tong**

POLISI tadi datang membawa kereta, dan dengan menggunakan kereta inilah aku mengantar Miss Morstan pulang ke rumahnya. Sesuai sifat mulia wanita, ia menghadapi masalah ini dengan ekspresi tenang, selama masih ada orang lain yang lebih lemah daripada dirinya yang harus dihibur, dan aku mendapatinya bersikap cerah dan tenang di samping pengurus rumah yang ketakutan. Tapi di kereta ia mula-mula berubah pucat pasi, lalu terisak-isak hebat—begitu menyakitkan ujian yang dihadapinya selama petualangan di malam hari ini. Kelak ia memberitahuku bahwa sepanjang perjalanan malam itu, ia merasa aku bersikap dingin dan menjauh. Ia tak bakal bisa menebak kebingungan dalam diriku, atau usaha menahan diri yang mencegakku. Aku bersimpati dan jatuh cinta kepadanya, bahkan sewaktu kami berpegangan tangan di kebun. Aku merasa bahwa pengenalan bertahun-tahun dengan cara konvensional tidak akan bisa mengajarku betapa manis dan beraninya wanita ini, sebagaimana pengalaman-pengalaman aneh yang kami alami sekarang. Sekalipun begitu, ada dua pemikiran yang mencegah terlontarnya kata-kata penuh perasaan dari bibirku. Ia sedang dalam keadaan lemah dan tak berdaya, terguncang benak dan sarafnya. Menyodorkan cinta dalam keadaannya sekarang jelas merupakan pengambilan kesempatan dalam kesempitan. Yang lebih buruk lagi, ia kaya. Kalau penyelidikan Holmes berhasil, ia akan menjadi jutawan. Apa adil, apa terhormat, bagi seorang ahli bedah dengan gaji minim untuk mengambil keintiman menguntungkan yang bisa diraihnyanya dari kesempatan ini? Apa tak mungkin ia akan menganggapku sekadar mengejar harta? Aku tidak berani mengambil risiko ia jadi punya pemikiran seperti itu. Harta karun Agra ini turut campur bagaikan sebuah penghalang yang tak tertembus di antara kami.

Hampir jam dua sewaktu kami tiba di rumah Mrs. Cecil Forrester. Para pelayan telah tidur berjam-jam yang lalu, tapi Mrs. Forrester begitu tertarik oleh surat aneh yang diterima Miss Morstan, sehingga ia masih terjaga menunggu kepulangan Miss Morstan. Ia sendiri yang membukakan pintu, seorang wanita setengah baya yang anggun, dan aku sangat senang melihat betapa ia memeluk pinggang Miss Morstan dengan lembut, dan betapa keibuan suaranya saat menyambut. Jelas Miss Morstan lebih dari sekadar karyawan, tapi juga teman yang dihormati. Aku diperkenalkan, dan Mrs.

Forrester dengan tulus memintaku mampir dan menceritakan petualangan kami kepadanya. Tapi kujelaskan akan pentingnya tugasku, dan berjanji untuk melaporkan perkembangan apa pun yang mungkin kami raih dalam kasus ini. Saat melaju pergi aku berpaling, dan aku masih melihat keduanya di tangga—kedua sosok yang anggun dan saling memeluk tersebut, pintu yang separuh terbuka, cahaya dari ruang dalam menerobos kaca jendela mosaik, barometranya, tangga. Pemandangan rumah Inggris yang tenang benar-benar menenangkan di tengah-tengah urusan liar dan gelap yang tengah meliputi kami.

Dan semakin kupikirkan apa yang terjadi, semakin rumit kasusnya. Kupikirkan kembali seluruh rangkaian kejadian luar biasa saat melaju melewati jalan-jalan yang sunyi dan diterangi lampu-lampu gas. Masalah awal itu, paling tidak, sekarang sudah cukup jelas. Kematian Kapten Morstan, pengiriman mutiara-mutiaranya, iklannya, suratnya kami sudah memahami seluruhnya dengan jelas. Tapi semua itu hanya membawa kami menghadapi misteri yang jauh lebih dalam dan lebih tragis. Harta karun India, rancangan yang ditemukan di antara barang-barang Morstan, adegan aneh saat kematian Mayor Sholto, penemuan kembali hartanya yang segera diikuti pembunuhan terhadap penemunya, keanehan kejahatan ini, jejak-jejak kakinya, senjata yang luar biasa, tulisan di kertas, yang sesuai dengan peta milik Kapten Morstan—ini benar-benar sebuah labirin, dan orang yang tidak sehebat temanku pasti sudah putus asa untuk menemukan petunjuk-petunjuknya.

Pinchin Lane merupakan sederetan rumah bata dua tingkat yang kumuh di kawasan bawah Lambeth. Aku harus mengetuk beberapa lama di rumah No. 3 sebelum berhasil menarik perhatian. Tapi akhirnya tampak cahaya lilin dari balik tirai, dan seseorang memandang ke luar dari jendela atas.

"Pergi, pemabuk," katanya. "Kalau kau membuat keributan lagi, akan kubuka kandangnya, agar kau diserang 43 ekor anjing."

"Kalau kau mau mengeluarkan satu ekor saja, aku memang datang untuk itu," kataku.

"Pergi!" teriaknya. "Aku membawa ular dalam kantong ini, dan akan kujatuhkan ke kepalamu kalau kau tidak minggat!"

"Tapi aku mau mengambil anjing," seruku.

"Aku tidak mau berdebat!" teriak Mr. Sherman. "Sekarang mundur, kalau tidak, begitu kuhitung 'tiga' akan kujatuhkan ularnya."

"Mr. Sherlock Holmes..." Betapa ajaibnya kata-kata tersebut, karena jendelanya seketika dibanting menutup, dan semenit kemudian pintunya telah terbuka lebar. Mr. Sherman seorang pria tua yang kurus, dengan bahu bungkuk, leher kurus panjang, dan berkacamata kebiruan.



"Teman Mr. Sherlock selalu diterima," katanya. "Masuklah, Sir. Hati-hati dengan anjingnya, dia menggigit. Ah, nakal, nakal, apa kau mau menggigit tuan ini?" Ia mengatakan itu pada seekor anjing yang menjulurkan kepala dan matanya yang merah ke sela-sela jeruji kandangnya. "Jangan pedulikan, Sir, dia hanya seekor cacing yang lamban. Tidak ada taringnya, jadi kubiarkan dia berkeliaran bebas untuk mengurangi gangguan kutu. Harap jangan tersinggung dengan sikapku tadi, karena aku sering diganggu anak-anak kecil, dan banyak yang datang kemari hanya untuk mengetuk pintuku. Apa yang diinginkan Mr. Sherlock Holmes, Sir?"

"Dia menginginkan salah satu anjingmu."

"Ah! Pasti Toby."

"Ya, Toby namanya."

"Toby tinggal di No. 7, sebelah kiri tempat ini."

Ia melangkah maju perlahan-lahan, sambil membawa lilin di antara berbagai jenis hewan yang dikumpulkannya. Dalam cahaya remang-remang, aku bisa melihat ada mata-mata tengah memandang kami dari setiap sudut dan ceruk. Bahkan balok penopang di atas kepala kami dipenuhi jajaran unggas, yang dengan malas memindahkan berat tubuh mereka dari satu kaki ke kaki yang lain, karena tidur mereka terganggu suara-suara kami.

Toby ternyata seekor makhluk jelek berbulu panjang, dengan telinga menjuntai, campuran spaniel dan anjing kampung, berwarna coklat dan putih, dengan langkah sangat ceroboh dan terhuyung-huyung. Setelah ragu-ragu sejenak, ia menerima sebongkah gula yang kudapat dari pencinta hewan tua tersebut. Dan setelah mendapatkan kepercayaan Toby, hewan tersebut mengikutiku ke kereta dan dengan senang hati menemaniku. Jam Istana baru berdentang tiga kali saat aku kembali ke Pondicherry Lodge. McMurdo, si mantan petinju bayaran, telah ditangkap atas tuduhan membantu melakukan kejahatan, dan baik ia maupun Mr. Sholto telah dibawa ke kantor polisi. Dua orang petugas

sekarang menjaga gerbangnya yang sempit, tapi mereka mengizinkan aku masuk membawa anjing begitu kusebutkan nama Holmes.

Holmes tengah berdiri di tangga pintu, dengan tangan di dalam saku, mengisap pipanya.

"Ah, kau membawanya!" katanya. "Anjing yang baik! Athelney Jones sudah pergi. Di sini ada pameran kekuasaan yang cukup besar sewaktu kau pergi. Dia bukan saja menangkap Thaddeus, tapi juga penjaga gerbang, pengurus rumah, dan pelayan India-nya. Tempat ini kosong, hanya ada seorang sersan di lantai atas. Tinggalkan anjingnya di sini dan ikut aku ke atas."

Kami mengikat Toby di meja ruang depan dan menaiki tangga. Kamarnya masih tetap sebagaimana sewaktu aku pergi, hanya saja sekarang ada selimut yang menutupi si korban. Seorang sersan polisi yang tampak bosan tengah duduk di sudut.

"Tolong pinjami aku lenteramu, Sersan," kata temanku. "Sekarang tolong ikatkan tali ini di leherku, sehingga menjuntai di depanku. Terima kasih. Sekarang aku harus menanggalkan sepatu bot dan kaus kakiku. Tolong bawa turun, Watson. Aku mau memanjat sedikit. Celupkan sapatunganku ke dalam *creosote* itu. Cukup. Sekarang ikut aku ke atas sebentar."

Kami memanjat melewati lubang. Holmes mengarahkan lenteranya ke jejak-jejak kaki di debu sekali lagi.

"Tolong perhatikan jejak-jejak ini dengan lebih teliti," katanya. "Apa ada hal-hal penting yang kautemukan di sana?"

"Jebak itu," kataku, "milik seorang anak atau seorang wanita yang kecil."

"Selain ukurannya. Apa ada yang lain?"

"Tampaknya sama seperti jejak-jejak kaki lainnya."

"Sama sekali tidak. Lihat ini! Ini jejak kaki kanan di debu. Sekarang aku akan membuat jejak kakiku sendiri di sampingnya. Apa perbedaan utamanya?"

"Jemarimu semuanya rapat satu sama lain. Jejak yang itu masing-masing jarinya terpisah cukup lebar."

"Benar. Itu intinya. Ingat itu baik-baik. Sekarang, apa kau tidak keberatan ke pintu atap dan

mencium tepi bingkainya? Aku akan tetap di sini, karena aku membawa sapatangan ini."

Aku melakukan permintaannya, dan seketika menyadari bau aspal yang tajam.

"Kakinya menginjak itu saat dia keluar. Kalau *kau* saja bisa melacakinya, kupikir Toby tidak akan menemui kesulitan untuk itu. Sekarang turunlah ke bawah, lepaskan anjingnya, dan hati-hati terhadap penyusup itu."

Saat aku keluar di bawah, Sherlock Holmes telah berada di atap, dan aku bisa melihatnya bagai seekor ulat raksasa yang bercahaya, merayap perlahan-lahan di sepanjang tepi atap. Aku tak bisa melihatnya sewaktu ia berada di balik cerobong, tapi kemudian ia muncul dan kembali menghilang di sisi seberang. Sewaktu aku berputar, kulihat ia duduk di salah satu sudut rumah.

"Itu kau, Watson?" serunya.

"Ya."

"Ini tempatnya. Benda apa yang berwarna hitam di bawah itu?"

"Tong air."

"Ada tutupnya?"

"Ya."

"Tidak terlihat ada tangga di sana?"

"Tidak."

"Benar-benar hebat! Ini tempat yang paling berbahaya. Kurasa aku bisa turun melalui jalur naiknya. Pipa airnya mungkin cukup kuat. Pokoknya, ini dia."

Terdengar kaki-kaki bergeser, dan lenteranya mulai turun dengan mantap di dinding. Lalu dengan loncatan ringan Sherlock Holmes mendarat di tongnya, dan dari sana melompat ke tanah.

"Mudah mengikutinya," katanya, sambil mengenakan kaus kaki dan sepatu botnya. "Banyak bata yang kendur di sepanjang jalurnya, dan karena tergesa-gesa dia tanpa sengaja menjatuhkan ini. Ini mengkonfirmasi diagnosaku, sebagaimana istilah kalian para dokter."

Benda yang diacungkan kepadaku adalah sebuah kantong kecil yang dianyam dari rerumputan berwarna-warni, dengan beberapa butir manik-manik diikatkan di sekelilingnya. Bentuk dan ukurannya

sangat mirip kotak rokok. Di dalamnya terdapat setengah lusin kayu hitam, tajam di satu ujungnya dan bulat di ujung yang lain, seperti duri yang menancap di Bartholomew Sholto.

"Ini benda-benda jahat," kata Holmes. "Hati-hati, jangan sampai tertusuk. Aku gembira menemukannya, karena kemungkinan hanya ini miliknya. Kemungkinan kita menemukan salah satunya menancap di kulit kita sudah berkurang. Aku sendiri lebih suka berhadapan dengan peluru Martini. Kau siap berjalan sejauh sepuluh kilometer, Watson?"

"Jelas," jawabku.

"Kakimu mampu bertahan?"

"Oh, ya."

"Ini dia, *doggy!* Toby tua yang baik! Cium, Toby, cium!" Holmes mengulurkan saputangan yang terendam *creosote* ke bawah hidung anjing tersebut, sementara makhluk tersebut berdiri dengan kaki terpentang, sambil memiringkan kepala dengan cara sangat lucu, seperti seorang pakar hidangan mengendus anggur terkenal. Holmes lalu melemparkan saputangan tersebut, mengaitkan tali ke kalung anjingnya, dan membawanya ke kaki tong air. Makhluk tersebut seketika menyalak-nyalak dan, dengan hidung menempel ke tanah dan ekor menunjuk ke atas, mengikuti jejaknya dengan kecepatan yang menyebabkan talinya menegang dan kami berlari-lari sekuat tenaga.

Kaki langit timur perlahan-lahan mulai terang, dan sekarang kami bisa melihat lebih jauh dalam keremangan yang dingin. Rumah persegi yang besar, dengan jendela-jendelanya yang hitam dan kosong, dindingnya yang tinggi dan telanjang, menjulang menyedihkan dan terpencil di belakang kami. Kami menyeberangi lahan, melewati bekas-bekas galian yang bertebaran tidak keruan. Seluruh tempat tersebut, dengan tumpukan tanah di sana-sini dan sesemakan



yang tumbuh liar, tampak mengerikan tapi sesuai dengan tragedi menyedihkan yang menyelimutinya.

Saat tiba di dinding batas, Toby berlari-lari menyusurnya, sambil merengek-rengok penuh semangat, di bawah bayang-bayangnya. Akhirnya ia berhenti di sebuah sudut yang terhalang sebatang pohon *beech* muda. Di titik temu kedua dinding, beberapa buah batanya telah lepas, dan ceruk yang ada aus pada bagian bawahnya, seakan-akan sering digunakan sebagai tangga. Holmes memanjat naik, dan setelah menerima anjingnya dari tanganku, ia melepaskan anjingnya di sisi seberang.

"Ada bekas tangan si Kaki Kayu," katanya saat aku naik ke sampingnya. "Kaulihat noda darah di semen putihnya. Benar-benar beruntung kemarin hujan tidak turun deras! Baunya akan ada di jalan, sekalipun mereka sudah dua puluh delapan jam mendului kita."

Kuakui aku sendiri ragu-ragu sewaktu memikirkan keramaian lalu lintas yang melintasi London sementara itu. Tapi ketakutanku menghilang tak lama kemudian. Toby tak pernah ragu-ragu atau berputar-putar, tapi terus melaju dengan gayanya yang aneh. Jelas bau tajam *creosote* menebar lebih tinggi daripada bau-bau lainnya.

"Jangan membayangkan aku mengandalkan keberhasilanku memecahkan kasus ini semata-mata pada ketidaksengajaan salah satu dari mereka mencelupkan kakinya ke bahan kimia," kata Holmes. "Aku punya pengetahuan untuk melacak mereka dalam beberapa cara berbeda. Tapi ini yang paling mudah. Dan karena kita sudah mendapatkan keberuntungan ini, sangat tidak layak kalau kusia-siakan. Tapi, dengan begini, kasus ini tidak menjadi masalah intelektual yang bagus, sebagaimana semula. Kalau bukan gara-gara petunjuk yang mencolok ini, kita mungkin bisa mendapat nama."

"Sebenarnya kau masih bisa mendapat nama," kataku. "Percayalah padaku, Holmes, kalau kukatakan aku kebingungan memikirkan caramu mendapatkan hasil dalam kasus ini, lebih dari kebingunganku sewaktu menghadapi kasus pembunuhan Jefferson Hope. Situasinya tampak lebih dalam dan lebih tidak bisa dijelaskan. Misalnya, bagaimana kau bisa menjabarkan pria berkaki kayu dengan seyakini itu?"

"Aah, sobatku! Itu sederhana sekali. Aku tak ingin bersikap dramatis. Semuanya kokoh dan bisa dibuktikan. Dua orang perwira yang memimpin satuan pengamanan narapidana mengetahui rahasia penting tentang keberadaan harta karun. Mereka mendapat peta dari seorang Inggris bernama Jonathan Small. Kau tentu ingat, kita melihat nama itu di peta milik Kapten Morstan. Small menandatangani

dengan namanya sendiri dan rekan-rekannya—tanda mereka berempat, sebagaimana dia menyebutnya. Dibantu peta ini, para perwira—atau salah satu di antaranya—mendapatkan harta itu dan membawanya kembali ke Inggris, dengan, kita anggap saja begitu, beberapa syarat yang menurutnya tidak bisa dipenuhi. Sekarang, kenapa Jonathan Small tidak mengambil sendiri hartanya? Jawabannya jelas. Peta itu diberi tanggal saat Morstan berhubungan cukup dekat dengan para narapidana. Jonathan Small tidak mengambil sendiri harta itu karena dia dan rekan-rekannya adalah narapidana dan tidak bisa melarikan diri."

"Tapi ini hanya spekulasi," kataku.

"Lebih dari itu. Ini satu-satunya hipotesis yang sesuai dengan fakta-faktanya. Kita lihat bagaimana kelanjutannya. Mayor Sholto hidup dengan damai selama beberapa tahun, berbahagia karena memiliki hartanya. Lalu dia menerima surat dari India, yang menyebabkan dia ketakutan hebat. Surat apa itu?"

"Surat yang mengatakan bahwa orang yang telah diperdayainya telah dibebaskan."

"Atau telah melarikan diri. Itu lebih mungkin, karena dia pasti tahu berapa lama mereka dihukum. Kalau mereka memang sudah selesai menjalani masa hukuman, surat itu tidak akan mengejutkannya. Apa yang kemudian dia lakukan? Dia mewaspadaikan pria berkaki kayu—pria kulit putih, ingat, karena dia sudah keliru menyangka seorang pedagang kulit putih sebagai orang yang ditakutinya dan menembaknya dengan pistol. Sekarang, hanya ada satu nama pria kulit putih dalam peta itu. Yang lainnya nama orang India atau Pakistan. Tidak ada pria kulit putih lain. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan dengan yakin bahwa pria berkaki kayu itu identik dengan Jonathan Small. Apa penjelasan ini ada kesalahan menurutmu?"

"Tidak, penjelasanmu jelas dan singkat."

"*Well*, sekarang kita pikirkan seandainya kita menjadi Jonathan Small. Kita lihat situasinya dari sudut pandangnya. Dia datang ke Inggris dengan gagasan ganda untuk mendapatkan haknya dan membalas dendamnya terhadap orang yang telah menipunya. Dia mencari tahu tempat tinggal Sholto, dan sangat mungkin dia mengadakan hubungan dengan seseorang di dalam rumah. Ada pengawas rumah, Lal Rao, yang belum kita temui. Menurut Mrs. Bernston, orang itu jauh dari baik. Tapi Small tidak bisa mengetahui di mana hartanya disembunyikan, karena tak seorang pun yang tahu, kecuali

sang mayor dan seorang pelayan setia yang telah meninggal. Tiba-tiba Small mengetahui bahwa sang mayor sedang sekarat. Karena takut harta karun itu akan hilang bersama kematiannya, Small nekat menerobos masuk dan menuju jendela kamar tidur sang mayor. Satu-satunya penghalang hanyalah kehadiran kedua putra sang mayor. Tapi, karena gelap mata oleh kebenciannya terhadap mayor itu, dia masuk ke kamar tidur tersebut di malam harinya, menggeledah dokumen-dokumen pribadi sang mayor, dengan harapan menemukan semacam memorandum yang berhubungan dengan hartanya, dan akhirnya meninggalkan cinderamata kunjungannya dalam bentuk pesan singkat di sehelai kartu. Tidak ragu lagi dia sudah merencanakannya, bahwa kalau dia membunuh mayor itu, dia akan meninggalkan pesan seperti itu di mayatnya, sebagai tanda bahwa tindakannya bukanlah pembunuhan biasa, tapi merupakan tindakan keadilan, dari sudut pandang keempat rekanan itu. Hal-hal seperti ini sudah biasa dalam tindak kejahatan, dan biasanya memberi petunjuk berharga mengenai pelakunya. Kau mengerti semua ini?"

"Sangat jelas."

"Sekarang, apa yang bisa dilakukan Jonathan Small? Dia hanya bisa terus mengawasi dengan diam-diam, usaha-usaha yang dilakukan untuk menemukan hartanya. Mungkin dia meninggalkan Inggris dan sesekali kembali. Lalu ruang di langit-langit ditemukan, dan dia segera diberitahu. Sekali lagi kita mendapat petunjuk keterlibatan orang dalam. Jonathan, dengan kaki kayunya, jelas tidak bakal mampu mencapai kamar tidur Bartholomew Sholto. Tapi dia mengajak seorang rekan yang agak menarik, yang mampu mengatasi kesulitan ini, tapi menginjak *creosote* dengan kaki telanjang. Karena itulah Toby terlibat, juga kau, perwira dengan gaji minim dan otot kaki terluka, yang harus menempuh sepuluh kilometer dengan susah payah."

"Tapi justru rekannya ini yang melakukan kejahatan, bukan Jonathan Small."

"Benar. Dan hal ini menimbulkan kemarahan Jonathan, kalau dilihat dari jejak-jejak bekas dia mengentakkan kakinya sewaktu masuk ke dalam kamar. Dia tidak punya masalah dengan Bartholomew Sholto, dan sudah puas kalau bisa sekadar mengikat dan menyumpalnya. Dia tidak ingin membunuh mayor itu. Tapi dia tak bisa mencegah naluri buas rekannya, dan begitulah.... Jadi, Jonathan Small meninggalkan pesannya, menurunkan kotak harta ke tanah, lalu dia sendiri turun. Itulah rangkaian kejadian sepanjang yang bisa kuduga. Mengenai penampilannya sendiri, dia pasti sudah setengah baya dan terbakar matahari sesudah menjalani hukuman di Kepulauan Andaman. Tingginya bisa diukur dari

panjang langkahnya, dan kita mengetahui bahwa dia berjanggut. Kelebatan janggutnyalah yang menyebabkan Thaddeus Sholto sangat mengingat dirinya sewaktu melihatnya di jendela. Rasanya tidak ada hal lain lagi."

"Rekannya?"

"Ah, *well*, tidak ada misteri besar dalam hal ini. Tapi kau akan mengetahui semuanya tidak lama lagi. Udara pagi ini segar sekali! Lihat awan kecil itu, melayang seperti sehelai bulu merah muda seekor flamingo raksasa. Sekarang tepi kemerahan matahari sudah mencapai tepi kota London. Matahari menyinari banyak orang, tapi aku berani bertaruh, tak seorang pun yang tengah melakukan tugas lebih aneh daripada apa yang kita lakukan. Betapa kecilnya kita, dengan ambisi sepele kita dalam kehadiran kekuatan Alam! Apa kau mengenai karya-karya Jean Paul, alias J.P.F. Richter, penulis Jerman itu?"

"Ya. Aku mengenalnya melalui Carlyle— Thomas Carlyle. Dia yang memperkenalkan karya-karya Jean Paul pada para pembaca Inggris."

"Itu rasanya seperti mengikuti aliran sungai ke danau induknya. Salah satu komentarnya sangat menarik. Bukti utama kebesaran sejati manusia adalah persepsi akan kekecilan dirinya. Komentarnya itu memperdebatkan kemampuan membandingkan dan menghargai, yang merupakan bukti kemuliaan. Begitu banyak santapan bagi pikiran dalam karya Richter. Kau tidak membawa pistol, bukan?"

"Hanya tongkatku."

"Ada kemungkinan kita memerlukan pistol pada saat tiba di sarang mereka. Kuserahkan Jonathan kepadamu, tapi kalau rekannya melawan, aku akan menembaknya hingga mati."

Ia mengeluarkan revolvernya sambil bicara, dan setelah mengisikan dua butir peluru, ia mengembalikan revolver itu ke saku kanan jasanya. Sebelumnya kami telah mengikuti Toby hingga tiba di jalan separuh pedalaman yang diapit vila-vila, yang menuju London. Tapi sekarang kami mulai menemui jalan-jalan lainnya, di mana para buruh dan kuli pelabuhan telah berkeliaran, dan wanita-wanita berpenampilan lusuh telah membuka jendela dan menyapu tangga depan. Di perumahan publik beratap datar ini bisnis baru saja dimulai, dan pria-pria bertampang kasar bermunculan, sambil menggosokkan lengan kemeja ke janggut mereka setelah mandi pagi. Anjing-anjing aneh berkeliaran dan menatap penasaran ke arah kami saat kami melintas, tapi Toby tidak berpaling ke kanan atau ke

kiri. Toby terus maju, dengan hidung menempel ke tanah, dan sesekali meregek penuh semangat, yang menyatakan jejak yang masih hangat.



Kami telah melintasi Streatham, Brixton, Camberwell, dan sekarang tiba di Kennington Lane, setelah melewati jalan-jalan samping di sebelah timur Oval. Orang-orang yang kami buru tampaknya sengaja menempuh rutenya secara zigzag, mungkin untuk menghindari pengawasan. Mereka tidak pernah menggunakan jalan utama apabila ada jalan samping yang memenuhi kebutuhan mereka. Di ujung Kennington Lane mereka berbelok ke kiri, memasuki Bond Street dan Miles Street. Dari Miles mereka berbelok ke Knight's Place, di mana Toby berhenti dan mulai berlari ke sana kemari dengan satu telinga

terangkat dan yang lainnya menjuntai, gambaran seekor anjing yang tengah kebingungan. Lalu ia berputar-putar, menengadahkan memandangi kami dari waktu ke waktu, seakan-akan meminta pengertian akan kebingungannya.

"Ada apa dengan anjing ini?" geram Holmes. "Mereka jelas tidak menggunakan kereta atau balon."

"Mungkin mereka berdiri di sini selama beberapa saat," kataku.

"Ah! Tidak apa-apa. Dia sudah menemukan jejak lagi," kata temanku dengan nada lega.

Toby memang kembali berjalan, sebab setelah mengendus-endus beberapa saat, ia tiba-tiba mengambil keputusan dan melesat dengan energi dan kebulatan tekad yang sebelumnya tidak ia perlihatkan. Bau yang diikutinya rupanya jauh lebih kuat daripada sebelumnya, karena ia bahkan tak perlu menempelkan hidungnya ke tanah, tapi menarik-narik tali pengikatnya dan mencoba berlari. Aku bisa melihat dari kilau mata Holmes bahwa ia mengira kami hampir tiba di akhir perjalanan.

Kami sekarang berlari menyusuri Nine Elms hingga tiba di Broderick dan gudang kayu Nelson's, tepat di samping White-Eagle Tavern. Di sini Toby dengan penuh semangat berbelok

melewati gerbangnya, ke tempat para pemotong kayu telah mulai bekerja. Anjing itu terus berlari menerobos serbuk gergaji, menyusuri sebuah lorong sempit, mengitari lorong lain di antara dua tumpukan kayu, dan akhirnya, diiringi salakan penuh kemenangan, melompat ke atas sebuah tong besar yang masih berada di kereta dorong. Dengan lidah terjulur dan mata berkedip-kedip, Toby berdiri di atas tong tersebut, memandang kami bergantian, meminta pujian. Tong dan roda-roda keretanya kotor oleh cairan kehitaman, dan bau *creosote* sangat tebal di udara.

Sherlock Holmes dan aku saling pandang, lalu tertawa terbahak-bahak.



## Bab 8

### Gelandangan Baker Street

"SEKARANG apa?" tanyaku. "Toby sudah menyerah."

"Dia bertindak menurut pengertiannya," kata Holmes sambil menurunkan anjing tersebut dari atas tong, dan menuntunnya keluar dari gudang kayu. "Kalau kauingat betapa banyaknya *creosote* yang lalu lalang di London dalam satu hari, tidak heran kalau jejak kita bersilangan. Sekarang cairan itu banyak digunakan, terutama untuk mengolah kayu. Toby yang malang tak bisa disalahkan."

"Kita harus ke jejak utamanya lagi, kurasa."

"Ya. Dan untungnya kita tidak terlalu jauh. Jelas yang membingungkan anjing ini di tikungan Knight's Place adalah dua jejak yang berbeda, menuju arah yang berlawanan. Kita sudah mengikuti jejak yang salah. Hanya perlu mengikuti jejak yang satu lagi."

Tidak ada kesulitan dalam hal ini. Setelah membawa Toby ke tempat ia melakukan kesalahan, ia berputar-putar cukup lebar, dan akhirnya melesat ke arah baru.

"Kita harus berhati-hati sekarang, agar dia tidak membawa kita ke tempat asal tong berisi *creosote* itu," kataku.

"Sudah kupikirkan. Tapi kaulihat dia terus berjalan di trotoar, sedangkan tongnya melewati jalan. Tidak, kita sudah mengikuti jejak yang benar sekarang."

Jejaknya menuju tepi sungai, menyusuri Belmont Place dan Prince's Street. Di ujung Broad Street jejaknya langsung menuju tepi sungai, di mana terdapat sebuah dermaga kayu kecil. Toby membawa kami ke ujung dermaga dan melolong di sana, memandang ke arus gelap di baliknya.

"Kita sedang sial," kata Holmes. "Mereka naik perahu di sini."

Ada beberapa perahu kecil yang ditambatkan di sungai dan di tepi dermaga. Kami mengajak Toby berkeliling, tapi sekalipun telah mengendus-endus mati-matian, ia tidak memberikan tanda apa pun.

Di dekat dermaga pendaratan yang kasar terdapat sebuah rumah bata kecil, dengan plakat kayu

yang menjuntai melalui jendela kedua. "Mordecai Smith" tercetak di sana dengan huruf-huruf besar. Dan di bawahnya, "Perahu disewakan per jam atau per hari." Tulisan kedua di atas pintu memberitahukan bahwa mereka juga menyediakan kapal uap—pernyataan yang dikonfirmasi oleh setumpuk batu bara di atas dermaga. Sherlock Holmes perlahan-lahan memandang sekitarnya, dan wajahnya tampak melamun.

"Ini tampaknya buruk," katanya. "Orang-orang ini lebih cerdas dari dugaanku. Mereka tampaknya sudah menutupi jejak. Aku khawatir mereka sudah merencanakan semuanya."

Ketika ia mendekati pintu rumah, pintu itu terbuka, dan seorang bocah berambut keriting, berumur sekitar enam tahun, berlari keluar, diikuti seorang wanita gemuk pendek berwajah kemerahan yang membawa sebuah spons besar.

"Kembali kemari, Jack," teriak wanita tersebut. "Kembali kau, berandalan kecil. Kalau sampai ayahmu pulang dan melihatmu belum mandi, dia akan marah besar."

"Bocah kecil yang manis!" kata Holmes. "Benar-benar berandal kecil berpipi merah! Nah, Jack, apa ada yang kauinginkan?"

Anak kecil tersebut mempertimbangkannya sejenak.

"Aku ingin satu *shilling*" katanya.

"Tidak ada yang lebih kauinginkan lagi?"

"Aku mau dua *shilling*" jawabnya setelah berpikir sejenak.

"Ini dia! Tangkap!—Anak yang manis, Mrs. Smith!"

"Tuhan memberkati Anda, Sir, dia memang manis dan pandai. Aku sering kali kesulitan untuk mengendalikannya, terutama kalau suaminya pergi sehari-hari."

"Pergi?" kata Holmes dengan nada kecewa. "Sayang sekali, karena aku ingin bertemu dengan Mr. Smith."

"Dia sudah pergi sejak kemarin pagi, Sir, dan, sejujurnya, aku mulai khawatir dengannya. Tapi kalau ini urusan kapal, Sir,



mungkin aku bisa membantu."

"Aku ingin menyewa kapal uapnya."

"Wah, Sir, dia justru pergi dengan kapal uapnya. Itu yang membingungkanku, karena aku tahu batu bara di kapal hanya cukup untuk membawanya ke Woolwich pulang-pergi. Kalau dia pergi membawa bargas, aku tidak akan kebingungan, karena dia banyak mendapat pekerjaan hingga ke Gravesend, dan kalau banyak dia terkadang menginap di sana. Tapi apa gunanya kapal uap tanpa batu bara?"

"Mungkin dia membelinya di tengah jalan?"

"Mungkin, Sir, tapi bukan begitu kebiasaannya. Berulang kali aku mendengar dia mengeluh mereka menjual batu bara terlalu mahal. Lagi pula, aku tidak menyukai pria berkaki kayu itu, dengan wajah jelek dan bicaranya yang kasar. Apa yang dia inginkan, datang kemari berulang-ulang?"

"Pria berkaki kayu?" kata Holmes dengan terkejut.

"Ya, Sir, seorang pria kecokelatan dengan wajah mirip monyet sudah lebih dari sekali menemui suamiku. Dia yang membangunkan suamiku beberapa malam yang lalu, dan yang lebih keterlaluan lagi, suamiku tahu dia akan datang, dan suamiku sudah menyiapkan kapal uapnya. Kuberitahu sejujurnya, Sir, aku merasa tidak enak karenanya."

"Tapi, Mis. Smith yang baik," kata Holmes sambil mengangkat bahu, "Anda ketakutan tanpa alasan. Dari mana Anda tahu kalau yang datang tengah malam itu pria berkaki kayu? Aku tidak mengerti, dari mana Anda bisa seyakini itu."

"Suaranya, Sir. Aku mengenali suaranya yang agak berat dan tidak jelas. Dia mengetuk jendela—sekitar pukul tiga. 'Keluarlah, matey,' katanya. 'Waktunya untuk bersiap-siap.' Suamiku membangunkan Jim—anak tertuaku—dan mereka pergi tanpa mengatakan apa pun padaku. Aku bisa mendengar suara langkah kaki kayunya di bebatuan."

"Apa pria berkaki kayu ini sendirian?"

"Entah, Sir. Aku tidak mendengar ada suara orang lain lagi."

"Maafkan aku, Mrs. Smith, karena aku berniat menyewa kapal uapnya, dan aku mendengar laporan yang bagus tentang... sebentar, apa namanya?"

"Aurora, Sir."

"Ah! Dia bukan kapal tua berwarna hijau dengan garis kuning, berlunas lebar?"

"Bukan. Kapal ini sama rampingnya seperti kapal-kapal lain di sungai. Suamiku baru saja mengecatnya, hitam dengan dua garis merah."

"Trims. Kuharap Anda segera mendapat kabar dari Mr. Smith. Aku akan menyusuri sungai, dan kalau melihat Aurora akan kuberitahu suami Anda bahwa Anda merasa khawatir. Cerobongnya hitam, kata Anda tadi?"

"Tidak, Sir. Hitam dengan garis putih."

"Ah, tentu saja. Lambungnya yang hitam. Selamat pagi, Mrs. Smith. Masih ada kapal lain di sini, Watson. Kita ke seberang sungai dengan kapal itu saja."

"Masalah utama dengan orang-orang seperti itu," kata Holmes saat kami duduk di kapal, "adalah jangan pernah membiarkan mereka menganggap bahwa informasi yang mereka berikan punya arti penting bagimu. Kalau mereka sampai berpikiran begitu, mereka seketika akan menutup mulut serapat tiram. Kalau kau mendengarkan keluhan-keluhan mereka, kemungkinan besar kau akan mendapatkan apa yang kau butuhkan."

"Arah kita tampaknya cukup jelas," kataku.

"Kalau begitu, apa tindakanmu?"

"Aku akan mencari kapal dan menyusuri sungai untuk melacak Aurora."

"Temanku yang baik, itu tugas yang kolosal. Kapal itu mungkin merapat di salah satu dermaga antara tempat ini dengan Greenwich. Di bawah jembatan ada labirin tempat merapat sepanjang bermil-mil. Kau perlu waktu sehari-hari untuk mencarinya sendiri."

"Kalau begitu, gunakan tenaga polisi."

"Tidak. Aku mungkin akan menghubungi Athelney Jones pada saat-saat terakhir. Dia bukan orang jahat, dan aku tidak ingin melakukan apa pun yang menyakitinya secara profesi. Tapi aku lebih suka menangani kasus ini sendiri, apalagi kita sudah sejauh ini."

"Kalau begitu, apa kita bisa pasang iklan, meminta informasi dari orang-orang di pelabuhan?"

"Justru lebih buruk lagi! Buruan kita akan tahu bahwa mereka tengah dikejar dengan ketat, dan mereka akan kabur ke luar negeri. Sekarang pun mereka sangat mungkin untuk pergi, tapi selama mereka mengira masih aman, mereka tidak akan tergesa-gesa. Energi Jones berguna bagi kita dalam hal ini, karena pandangannya mengenai kasus ini jelas akan dimuat di koran-koran, dan para pelarian itu akan berpikir bahwa semua orang tengah mengikuti jejak yang salah."

"Kalau begitu, apa yang akan kita lakukan?" tanyaku sewaktu kami merapat di dekat Lembaga Pemasarakatan Millbank.

"Gunakan kereta ini, pulanglah, sarapan, dan tidurlah selama satu jam. Kemungkinan besar nanti malam kita akan bekerja lagi. Mampir di kantor telegram, kusir! Toby tetap bersama kita, karena mungkin dia akan berguna."

Kami berhenti di Kantor Pos Great Peter Street, dan Holmes mengirimkan telegramnya.

"Menurutmu aku mengirim telegram pada siapa?" tanyanya sewaktu kami telah melanjutkan perjalanan.

"Aku tidak tahu."

"Kau ingat satuan detektif polisi divisi Baker Street yang kupekerjakan dalam kasus Jefferson Hope?"

"*Well*," kataku sambil tertawa.

"Dalam keadaan seperti sekarang inilah mereka berharga. Kalau mereka gagal, aku masih memiliki sumber daya lain, tapi aku akan mencoba dengan mereka dulu. Telegram itu untuk letnan kecilku yang kotor, Wiggins. Kurasa dia dan rekan-rekannya akan menjumpai kita sebelum kita selesai sarapan."

Sekarang antara pukul delapan dan sembilan, dan aku sadar akan reaksi kuat yang kualami akibat serangkaian kegiatan penuh semangat semalam. Aku tertatih-tatih dan kelelahan, otakku macet dan tubuhku kehabisan tenaga. Aku tidak memiliki antusiasme profesional seperti temanku, dan aku tak bisa memandang masalah ini sekadar sebagai sebuah masalah intelektual yang abstrak. Sepanjang berkaitan dengan kematian Bartholomew Sholto, aku hanya mendengar sedikit hal-hal baik tentangnya, dan aku tidak merasakan antipati yang besar terhadap pembunuhnya. Tapi hartanya... itu soal lain. Itu,

atau sebagian harta itu, milik Miss Morstan. Selama ada kesempatan untuk mendapatkannya kembali, aku akan membaktikan hidupku untuk satu tujuan itu. Memang benar, kalau harta itu kutemukan, mungkin justru akan menjauhkan dia dariku. Sekalipun begitu, hanya cinta yang picik dan egois yang terpengaruh oleh pemikiran seperti itu. Kalau Holmes bersemangat untuk menangkap para penjahatnya, aku memiliki alasan sepuluh kali lebih kuat untuk menemukan hartanya.

Setelah mandi dan berganti pakaian di Baker Street, aku segar kembali sepenuhnya. Sewaktu turun ke ruangan kami, kudapati sarapan telah dihidangkan dan Holmes tengah menuang kopi.

"Ini dia," katanya, sambil tertawa dan menunjuk lembaran koran. "Jones yang bersemangat dan wartawan yang tekun rupanya saling melengkapi. Tapi jangan pikirkan soal kasus itu sekarang. Sebaiknya kauhabiskan dulu ham dan telurmu."

Kuambil koran tersebut dari tangannya dan kubaca artikel pendeknya yang berjudul "Urusan Misterius di Upper Norwood."

*Sekitar pukul dua belas semalam (menurut Standard), Mr. Bartholomew Sholto, dari Pondicherry Lodge, Upper Norwood, ditemukan tewas di kamarnya dalam situasi yang menunjukkan adanya permainan kotor. Sepanjang yang bisa kami ketahui, tidak ada tanda-tanda kekerasan yang nyata pada tubuh Mr. Sholto, tapi koleksi permata India yang tak ternilai, yang diwarisi almarhum dari ayahnya, telah hilang. Orang pertama yang menemukannya adalah Mr. Sherlock Holmes dan Dr. Watson, yang mengunjungi rumah tersebut bersama Mr. Thaddeus Sholto, saudara almarhum. Kebetulan sekali Mr. Athelney Jones, anggota satuan detektif polisi yang terkenal itu, berada di kantor polisi Norwood dan tiba di lokasi kejadian dalam waktu setengah jam setelah pemberitahuan awal. Latihan dan pengalamannya seketika mengarahkan detektif tersebut kepada penjahatnya, dengan hasil memuaskan bahwa saudara almarhum, Thaddeus Sholto, telah ditangkap bersama dengan pengurus rumah, Mrs. Bernstone, pelayan India bernama Lal Rao, dan seorang portir, atau penjaga gerbang bernama McMurdo. Bisa dipastikan bahwa pencuri atau para pencuri tersebut sangat mengenai rumahnya. karena pengetahuan teknis Mr. Jones yang terkenal dan pengamatannya yang teliti memungkinkannya untuk membuktikan bahwa pelakunya tidak mungkin masuk melalui pintu atau jendela tapi pasti melewati atap rumah, dan melalui pintu kecil yang ada di sana, menuju kamar tempat mayat ditemukan. Fakta ini, yang sangat jelas*

terlihat, membuktikan bahwa kejadian tersebut bukan sekadar pencurian yang salah perhitungan. Kesigapan dan semangat para penegak hukum menunjukkan pentingnya kehadiran orang yang ahli dan penuh semangat dalam kejadian semacam itu. Mau tak mau, kita menganggap ini sebagai argumentasi terhadap mereka yang ingin melihat para detektif kita lebih terdesentralisasi, dan dengan begitu menjadikan para detektif itu lebih dekat dan efektif dalam menangani kasus-kasus mereka.

"Luar biasa!" kata Holmes sambil menyeringai dari balik cangkir kopinya. "Apa pendapatmu?"

"Kupikir kita sendiri nyaris ditangkap karena kejahatan itu."

"Aku juga. Aku tidak berani menjamin kita akan tetap aman kalau dia tiba-tiba tercengkam semangat seperti itu lagi."

Pada saat itu terdengar dering bel yang cukup keras, dan aku bisa mendengar suara Mrs. Hudson, induk semang kami, melolongkan protes dan rasa jengkelnya.

"Demi Tuhan, Holmes," kataku, setengah beranjak bangkit. "Aku yakin mereka benar-benar mengejar kita."

"Tidak, tidak seburuk itu. Ini satuan tidak resmi—para gelandangan Baker Street."

Sementara ia berbicara, terdengar suara halus langkah-langkah kaki telanjang menaiki tangga, dentang suara melengking, dan selusin bocah jalanan yang kotor dan kumuh berhamburan masuk. Walaupun masuk dengan ribut, mereka masih menunjukkan sedikit kedisiplinan, sebab mereka seketika berbaris dan memandang kami dengan wajah-wajah penuh harap. Salah satu dari mereka, yang paling jangkung dan paling tua, melangkah maju dengan sikap berkuasa yang terasa sangat lucu, mengingat sosoknya yang seperti itu.

"Pesanmu diterima, Sir," katanya, "dan aku langsung mengajak mereka. Biayanya tiga *shilling* dan enam *pence*."

"Ini dia," kata Holmes sambil mengeluarkan beberapa keping koin perak. "Untuk selanjutnya, mereka harus melapor padamu, Wiggins, dan kau melapor padaku. Aku tidak bisa menerima rumahku diinvasi seperti ini. Tapi kurasa ada baiknya juga kalau kalian semua mendengar instruksinya. Aku ingin tahu keberadaan kapal uap bernama Aurora, milik Mordecai Smith, hitam dengan dua garis

merah, cerobong hitam dengan garis putih. Kapalnya ada di sungai entah di mana. Kuminta satu orang menjaga dermaga Mordecai Smith dari seberang Millbank untuk mengabarkan kalau kapalnya merapat. Kalian harus membagi tugas sendiri, dan memeriksa kedua tepi sungai secara menyeluruh. Beritahu aku begitu kalian mendapat kabar. Jelas?"

"Ya, Gubernur," kata Wiggins.

"Pembayaran seperti biasa, dan satu *guinea* bagi yang menemukan kapalnyanya. Ini uang muka hari ini. Sekarang pergilah!"

Ia memberi mereka masing-masing satu *shilling*, dan mereka berhamburan menuruni tangga. Sesaat kemudian kulihat mereka telah berlari-lari di jalan.

"Kalau kapal itu masih di sungai, mereka akan menemukannya," kata Holmes sambil bangkit berdiri dan menyulut pipanya. "Mereka bisa pergi ke mana pun, melihat segalanya, mendengar semua orang. Kuharap sebelum malam tiba mereka sudah melaporkan di mana kapal itu. Sementara ini, kita tak bisa melakukan apa-apa, kecuali menunggu hasilnya. Kita tak bisa melanjutkan mengikuti jejak yang putus sebelum kita menemukan Aurora atau Mr. Mordecai Smith."



"Toby bisa menghabiskan sampah ini. Kau mau tidur, Holmes?"

"Tidak, aku tidak lelah. Aku memiliki kebiasaan yang aneh. Aku tidak pernah merasa kelelahan karena bekerja, tapi bersantai justru menguras tenagaku. Aku akan merokok dan memikirkan kembali bisnis aneh yang diperkenalkan klien kita ini. Kalau ada tugas yang mudah bagi manusia, maka inilah tugas itu. Pria berkaki kayu tidaklah umum, tapi menurutku rekannya pasti sangat unik."

"Orang itu lagi!"

"Aku tak ingin membuatnya terdengar misterius bagimu. Tapi kau harus membentuk pendapatmu sendiri. Sekarang pertimbangkan data-datanya. Jejak kaki kecil, jemarinya tidak pernah

terjepit sepatu bot, kaki telanjang, palu kayu berkepala batu, kelincahan tinggi, paser kecil beracun. Apa kesimpulanmu?"

"Orang pribumi!" seruku. "Mungkin salah satu orang India yang menjadi rekan Jonathan Small."

"Kemungkinannya kecil," kata Holmes. "Sewaktu melihat tanda-tanda senjata aneh tersebut, aku cenderung berpikiran begitu, tapi karakteristik jejak kakinya yang luar biasa menyebabkan aku mempertimbangkan kembali pendapatku. Beberapa penghuni Semenanjung India memang berperawakan kecil, tapi tak satu pun bisa meninggalkan jejak seperti itu. Orang-orang India yang biasa, memiliki kaki panjang dan kurus. Orang-orang Pakistan yang biasa mengenakan sandal memiliki ibu jari kaki yang terpisah sangat jauh dengan jemari kaki lainnya, karena terbiasa menjepit sandal. Paser-paser kecil ini juga hanya bisa ditembakkan dengan satu cara. Paser-paser ini untuk sumpitan. Nah, kalau begitu, di mana kita bisa menemukan orang yang kita cari ini?"

"Amerika Selatan," kataku.

Holmes mengulurkan tangan dan menurunkan sebuah buku rebal dari rak.

"Ini volume pertama dari kliping koran yang diterbitkan. Bisa dianggap sebagai sumber referensi paling mutakhir. Apa yang ada di sini? 'Kepulauan Andaman, terktak 544 kilometer di utara Sumatra, di Teluk Bengali.' Hmm! Hmm! Apa lagi? Iklim lembap, deretan karang, ikan hiu, Port Blair, lembaga pemasyarakatan, Pulau Rutland, perkebunan kapas—Ah, ini dial 'Penduduk asli Kepulauan Andaman mungkin merupakan ras paling pendek di bumi ini, sekalipun beberapa ahli antropologi lebih memilih manusia semak Afrika, Indian Digger dari Amerika, dan orang-orang Terra del Fuegia. Tinggi rata-rata penduduk asli Andaman kurang dari 120 sentimeter, sekalipun banyak orang dewasanya yang jauh lebih pendek dari itu. Mereka buas, pemaarah, dan sulit didekati, namun mampu membina persahabatan yang sangat erat dengan orang yang sudah mendapatkan kepercayaan mereka.' Ingat itu, Watson. Sekarang dengarkan ini. 'Mereka memiliki tampang menakutkan, dengan kepala besar yang aneh, mata kecil yang buas, dan ciri-ciri wajah yang tidak normal. Tapi kaki dan tangan mereka luar biasa kecil. Begitu tertutup dan buasnya mereka, sehingga semua usaha pejabat Inggris untuk merebut hati mereka gagal total. Mereka selalu menjadi teror bagi para awak kapal yang karam; mereka suka menghantam kepala korban yang selamat dengan gada batu atau menyumpit

dengan anak panah beracun. Pembantaian-pembantaian ini terkadang diikuti dengan pesta kanibal<sup>5</sup>. Orang-orang yang ramah dan menyenangkan, Watson! Kalau orang ini dibiarkan sendiri, mungkin hasilnya akan lebih buruk lagi. Kurasa Jonathan Small menyesal setengah mati telah mempekerjakan orang ini."

"Tapi bagaimana dia bisa mendapatkan teman seperti ini?"

"Ah, itu tidak bisa kuketahui. Tapi, karena kita sudah memastikan bahwa Small datang dari Andaman, tidak mengherankan kalau dia mengajak salah satu penduduk asli. Kita akan tahu pada waktunya nanti. Watson, kau tampaknya sudah kelelahan. Berbaringlah di sofa, dan coba kulihat apa bisa membuatmu tidur."

Ia mengambil biolanya dari sudut, dan saat aku membaringkan diri, ia mulai memainkan nada-nada lembut yang menghanyutkan—nada-nadanya sendiri, tentu saja, karena ia sangat berbakat dalam improvisasi. Samar-samar aku teringat tangannya yang kurus, wajahnya yang serius, dan tongkat penggesek biolanya yang naik-turun. Lalu aku merasa melayang-layang dengan damai di lautan suara yang lembut, hingga kudapati diriku di alam mimpi, dengan wajah Mary Morstan yang manis menunduk memandangkanku.

---

5 Gambaran Holmes tentang para penduduk Kepulauan Andaman sama sekali tidak akurat, melainkan lebih merupakan contoh tentang sudut pandang berbau rasis dan kolonial yang digunakan Inggris dalam memandang budaya-budaya non-Eropa.

## Bab 9

### Kesempatan

BARU menjelang sore aku terjaga, lebih kuat dan lebih segar. Sherlock Holmes masih duduk di tempatnya tadi, namun ia telah meletakkan biolanya dan tengah membaca buku. Ia memandang ke arahku saat aku bergerak, dan kusadari bahwa ekspresinya muram dan cemas.

"Kau tidur nyenyak sekali," katanya. "Aku takut pembicaraan kami tadi membangunkanmu."

"Aku tidak mendengar apa-apa," kataku. "Kalau begitu, kau sudah mendapat kabar baru?"

"Sialnya tidak. Kuakui, aku terkejut dan kecewa. Aku berharap sudah mendapatkan informasi yang pasti saat ini. Wiggins baru saja menyampaikan laporannya. Katanya tidak ada jejak kapal itu. Ini membuatku gusar, karena setiap jam yang berlalu sangat penting artinya."

"Ada yang bisa kubantu? Aku sudah segar lagi sekarang, dan siap bertualang malam lagi."

"Tidak, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita hanya bisa menunggu. Kalau kita pergi sendiri, pesannya mungkin datang sewaktu kita tidak ada, dan semuanya bisa tertunda. Kau boleh berbuat sesukamu, tapi aku harus tetap berjaga-jaga."

"Kalau begitu, aku mau pergi ke Camberwell, mengunjungi Mrs. Cecil Forrester. Dia memintaku datang kemarin."

"Mrs. Cecil Forrester?" tanya Holmes dengan mata berbinar-binar geli.

"*Well*, tentu saja Miss Morstan juga. Mereka sangat ingin tahu apa yang terjadi."

"Sebaiknya jangan memberitahu terlalu banyak," kata Holmes. "Wanita tidak boleh dipercayai sepenuhnya—sebagian besar di antaranya."

Aku tidak mendebat pendapatnya yang negatif itu.

"Aku akan kembali satu-dua jam lagi," kataku.

"Baik! Semoga beruntung! Tapi, berhubung kau akan menyeberangi sungai, ada baiknya kau kembalikan Toby juga, karena kurasa kita tidak memerlukan tenaganya lagi sekarang."

Aku mengambil anjing tersebut dan mengantarnya, bersama uang sewanya, ke pemiliknya di Pinchin Lane. Di Camberwell aku mendapati Miss Morstan agak kelelahan karena petualangan kecilnya di malam hari, tapi sangat ingin mendengar kabar selanjutnya. Mrs. Forrester juga sangat penasaran. Kuceritakan semua yang sudah kami lakukan, dengan menahan bagian-bagian yang menakutkan. Karenanya, sekalipun membicarakan kematian Mr. Sholto, aku tidak mengatakan apa-apa mengenai kondisi mayat maupun metode pembunuhannya. Tapi apa yang kuceritakan sudah cukup untuk membuat mereka terkejut dan tercengang.

"Benar-benar hebat!" seru Mrs. Forrester. "Wanita yang terluka, harta karun senilai setengah juta, kanibal berkulit hitam, dan penjahat berkaki kayu. Mereka menandingi naga dan bangsawan yang jahat."

"Dan dua ksatria penyelamat," tambah Miss Morstan sambil melirikku dengan cerah.

"Wah, Mary, keberuntunganmu tergantung pada keberhasilan pencarian ini. Reaksimu kurang bersemangat. Bayangkan saja bagaimana rasanya sekaya itu dan bisa menaklukkan dunia!"

Aku agak gembira melihat Miss Morstan tidak menunjukkan tanda-tanda senang dengan kemungkinan itu. Sebaliknya, ia agak menyentak kepala dengan sikap bangga, seakan-akan masalah itu hanya sedikit menarik perhatiannya.

"Aku justru mengkhawatirkan Mr. Thaddeus Sholto," katanya. "Tidak ada lagi yang penting sekarang, tapi kurasa dia sudah bersikap sangat baik dan terhormat sepanjang kasus ini. Sudah tugas kita untuk membersihkan namanya dari tuduhan yang menakutkan dan tidak berdasar ini."

Malam telah turun sewaktu aku meninggalkan Camberwell, dan sudah cukup gelap saat aku tiba di rumah. Buku dan pipa temanku tergeletak di samping kursinya, tapi orangnya tidak ada. Aku mencari-cari kalau-kalau ia meninggalkan pesan, tapi tidak ada.

"Mr. Sherlock Holmes sedang keluar?" tanyaku kepada Mrs. Hudson sewaktu ia naik untuk menurunkan tirai-tirai.

"Tidak, Sir. Dia masuk ke kamarnya. Sir," katanya sambil merendahkan suaranya. "Aku khawatir dengan kesehatannya."

"Kenapa begitu, Mrs. Hudson?"

"Well, sikapnya aneh, Sir. Sesudah kepergian Anda, dia terus mondar-mandir, mondar-mandir, mondar-mandir, sampai aku bosan mendengar suara langkahnya. Lalu kudengar dia berbicara dan bergumam sendiri, dan setiap kali bel berbunyi dia muncul di puncak tangga, sambil menanyakan, 'Siapa itu, Mrs. Hudson?' Dan sekarang dia mengurung diri di kamar, tapi aku bisa mendengarnya terus mondar-mandir seperti tadi. Kuharap dia tidak akan jatuh sakit, Sir. Kuberanikan diri memberitahukan tentang obat-obat yang bisa menenangkan, tapi dia malah menatapku, Sir, dengan pandangan entah bagaimana, hingga aku keluar ruangan."

"Kurasa Anda tak perlu merasa tidak enak, Mrs. Hudson," jawabku. "Aku sudah pernah melihatnya seperti ini. Ada masalah kecil yang membebani pikirannya, sehingga dia gelisah."

Kucoba menenangkan induk semang kami, tapi aku sendiri merasa agak tidak enak sewaktu sepanjang malam aku masih mendengar suara langkahnya dari waktu ke waktu, dan mengetahui betapa tersiksa dirinya karena terpaksa berdiam diri.

Pada saat sarapan ia tampak lusuh dan kumuh, dengan pipi agak kemerahan.

"Kau merusak dirimu sendiri, pak tua," kataku. "Kudengar kau mondar-mandir terus sepanjang malam."

"Tidak, aku tidak bisa tidur," jawab Holmes. "Masalah ini sangat membebaniku, rasanya keterlaluhan sekali terhambat halangan sekecil ini, sementara yang lainnya telah berhasil diatasi. Aku tahu orang-orangnya, kapalnya, semuanya, tapi aku tak bisa mendapatkan kabar. Aku sudah mengerahkan pihak-pihak lain, dan aku juga sudah menggunakan semua cara yang bisa kugunakan. Seluruh sungai telah digeledah di kedua sisi, tapi tidak ada berita. Mrs. Smith pun tidak mendapat kabar dari suaminya. Tak lama lagi aku terpaksa menyimpulkan bahwa mereka sudah meninggalkan kapal. Tapi ada beberapa hal yang meragukan kemungkinan itu."

"Atau mungkin Mrs. Smith sudah membawa kita ke jejak yang salah."

"Tidak, kupikir kemungkinan itu tidak ada. Aku sudah bertanya-tanya, dan memang ada kapal dengan deskripsi seperti itu."

"Apa mungkin mereka menuju hulu?"

"Aku juga sudah mempertimbangkan kemungkinan itu, dan sudah ada kelompok pencari yang

akan menyusuri ke hulu, hingga Richmond. Kalau tidak ada berita yang kuterima hari ini, besok aku akan mulai mencari sendiri. Mencari orang-orangnya, bukan perahunya. Tapi mestinya kita mendapat kabar."

Tapi tidak. Tak sepele kata pun kami terima dari Wiggins atau dari pihak-pihak lainnya. Hampir semua koran memuat tentang tragedi Norwood. Semuanya tampak memberatkan Thaddeus Sholto yang malang. Tapi tidak ada rincian baru di sana, di mana pun, kecuali bahwa besok akan diselenggarakan dengar pendapat. Aku berjalan kaki ke Camberwell malam itu, untuk melaporkan kegagalan kami pada kedua wanita tersebut, dan saat kembali, kudapati Holmes melamun dan agak muram. Ia hampir-hampir tidak menjawab pertanyaanku, dan menyibukkan diri sepanjang malam dengan analisis kimia yang melibatkan pemanasan dan penyulingan, hingga menimbulkan bau yang hampir-hampir mengusirku keluar dari apartemen. Hingga menjelang subuh aku masih mendengar denting tabung-tabung uji yang memberitahukan bahwa ia masih terus melakukan percobaan berbau busuknya.



Aku terjaga saat subuh, dan terkejut mendapati ia berdiri di samping ranjangku, mengenakan pakaian kelasi yang kasar, dengan jaket dan syal merah melilit di lehernya.

"Aku mau menyusuri Sungai, Watson," katanya. "Aku sudah memikirkannya baik-baik, dan aku hanya melihat satu jalan keluar dari masalah ini. Lagi pula, ini ada gunanya dicoba."

"Kalau begitu, aku bisa ikut bersamamu?" tanyaku.

"Tidak, kau akan lebih berguna kalau tetap di sini mewakili diriku. Aku tidak senang pergi, karena ada kemungkinan kita akan mendapat pesan hari ini, sekalipun Wiggins tidak yakin mengenainya semalam. Kuminta kau membuka semua surat dan telegram, dan bertindaklah sesuai pertimbanganmu sendiri kalau ada berita apa pun yang masuk. Aku bisa mengandalkan dirimu?"

"Jelas."

"Sayangnya kau tidak akan bisa mengirimkan telegram padaku, karena aku sendiri tidak tahu akan berada di mana. Tapi, kalau beruntung, aku

mungkin tidak pergi terlalu lama. Aku pasti akan mendapat berita sebelum kembali."

Aku tidak mendapat kabar darinya saat sarapan. Tapi, saat membuka Standard, ada perkembangan baru dalam masalah ini.

*Dalam hal tragedi Upper Norwood (tuliskan koran tersebut), kami memiliki alasan untuk mempercayai bahwa masalahnya akan menjadi lebih rumit dan lebih misterius daripada yang diperkirakan semula. Bukti baru telah menunjukkan bahwa sangat mungkin Mr. Thaddeus Sholto tidak terlibat dalam hal ini. Ia dan pengurus rumahnya, Mrs. Bernstone, dibebaskan kemarin malam. Tapi diyakini bahwa polisi telah memiliki petunjuk akan penjahat sebenarnya. Dan Mr. Athelney Jones dari Scotland Yard tengah memburu penjahat tersebut, dengan seluruh energi dan semangatnya yang terkenal itu. Penangkapan lebih lanjut diperkirakan akan terjadi setiap saat.*

"Sejauh ini memuaskan," pikirku. "Pokoknya Sholto sudah amah. Aku ingin tahu tentang petunjuk baru itu, walau sepertinya itu sudah biasa terjadi, setiap kali polisi melakukan kesalahan."

Kulemparkan koran ke meja, tapi pada saat itu pandanganku menangkap sebuah iklan di sana. Bunyinya sebagai berikut:

*HILANG—Mordecai Smith, tukang perahu, dan putranya Jim, meninggalkan Dermaga Smith sekitar pukul tiga hari Selasa pagi, dengan menggunakan kapal uap Aurora, hitam dengan dua garis merah, cerobong hitam dengan garis putih. Siapa pun yang bisa memberikan informasi kepada Mrs. Smith, di Dermaga Smith, atau di Baker Street No, 221B, mengenai keberadaan Mordecai Smith dan kapal Aurora, akan mendapat lima pound.*

Jelas ini perbuatan Holmes. Alamat Baker Street sudah cukup untuk membuktikannya. Aku merasa gagasan ini sangat sederhana, karena kalau orang-orang yang kami cari itu membacanya, mungkin mereka menganggapnya sekadar sebagai kegelisahan seorang istri yang kehilangan suami.

Hari tersebut terasa panjang. Setiap kali terdengar ketukan di pintu atau langkah-langkah ringan di jalan, kubayangkan itu Holmes yang pulang ke rumah, atau jawaban untuk iklannya. Kucoba membaca, tapi pikiranku selalu melayang ke petualangan aneh kami, dan kepada pasangan penjahat tidak serasi yang tengah kami buru. Mungkinkah ada kesalahan yang radikal dalam akal sehat temanku? pikirku penasaran. Apa tak mungkin ia tengah membohongi dirinya sendiri? Apa tak

mungkin benaknya yang penuh spekulasi sudah membangun teori liar ini dengan dasar yang salah? Setahuku ia belum pernah melakukan kesalahan, tapi bahkan orang seperti dirinya pun bisa sesekali tertipu. Ada kemungkinan ia melakukan kesalahan karena menyaring logikanya secara berlebihan—karena ia lebih suka pada penjelasan yang lebih tidak kentara dan aneh, sementara penjelasan yang lebih sederhana dan umum sudah ada di tangannya. Sekalipun begitu, di sisi lain, aku sudah melihat sendiri buktinya, dan aku sudah mendengar alasan-alasan deduksinya. Kalau kupikirkan kembali rangkaian kejadian aneh ini, banyak di antaranya yang kelihatan tidak penting, tapi semuanya menuju ke arah yang sama. Aku tak bisa mengingkari bahwa walaupun penjelasan Holmes keliru, teori yang sebenarnya pasti sama-sama *outré* dan mengejutkan.

Pada pukul tiga siang itu terdengar dering bel yang nyaring, diikuti suara yang berwibawa di ruang depan, dan yang membuatku terkejut, yang datang itu ternyata Mr. Athelney Jones sendiri. Tapi ia sangat berbeda dari kesan seorang pakar logika yang sigap dan pandai, yang telah mengambil alih kasus ini dengan begitu percaya diri di Upper Norwood. Ekspresinya muram dan sikapnya merendah, bahkan seperti hendak meminta maaf.

"Selamat sore, Sir, selamat sore," katanya. "Kudengar Mr. Sherlock Holmes sedang pergi."

"Ya, dan aku tidak tahu kapan dia akan kembali. Tapi mungkin Anda bersedia menunggu. Silakan duduk di kursi itu, dan cobalah cerutu ini."

"Terima kasih, aku tidak keberatan sama sekali," katanya, sambil mengusap wajahnya dengan saputangan merah yang lebar.

"Anda mau wiski dan soda?"

"*Well*, setengah gelas. Sekarang ini cuaca sangat panas, dan banyak yang harus kukhawatirkan. Anda tahu teoriku mengenai kasus Norwood ini?"

"Aku ingat Anda pernah mengatakannya."

"*Well*, aku terpaksa mempertimbangkannya kembali. Aku sudah yakin akan berhasil menangkap Mr. Sholto, Sir, sewaktu dia lolos begitu saja. Dia mampu memberikan alibi yang tidak tergoyahkan. Dari saat meninggalkan kamar saudaranya, dia selalu bersama orang lain. Jadi, tak mungkin dia yang memanjat ke atap dan masuk melalui pintu atap. Kasus ini buntu, dan nama baikku dipertaruhkan. Aku pasti senang sekali kalau mendapat bantuan."

"Kita semua terkadang memerlukan bantuan," kataku.

"Teman Anda, Mr. Sherlock Holmes, adalah orang yang luar biasa, Sir," katanya dengan suara mirip bisikan. "Dia orang yang tak bisa dikalahkan. Aku tahu dia sudah menangani banyak kasus, tapi aku belum pernah menemukan kasus yang tak bisa dipecahkannya. Metodenya tidak biasa, dan mungkin dia agak terlalu cepat menyusun teori, tapi, secara keseluruhan, kupikir dia bisa menjadi petugas polisi dengan masa depan paling cerah. Dan aku tidak peduli siapa yang mengetahui pendapatku ini. Aku mendapat telegram darinya tadi pagi, dan kuketahui bahwa dia sudah mendapat petunjuk mengenai masalah Sholto ini. Ini pesannya."

Ia mengeluarkan telegram dari sakunya dan memberikannya padaku. Telegram tersebut dikirim dari Poplar pada pukul dua belas.

*Pergilah ke Baker Street sekarang juga (bunyi telegram tersebut). Kalau aku belum kembali, tunggu di sana. Aku sudah mendekati jejak kelompok Sholto. Kau boleh ikut bersama kami nanti malam, kalau kau ingin menghadiri akhir kasus ini.*

"Kedengarannya bagus. Dia jelas sudah menemukan jejak lagi," kataku.

"Ah, kalau begitu dia juga melakukan kesalahan," seru Jones dengan kepuasan yang mencolok. "Bahkan yang terbaik di antara kita terkadang menemui kegagalan. Mungkin saja ini hanya tanda bahaya palsu, tapi sudah tugasku sebagai penegak hukum untuk tidak membiarkan kemungkinan apa pun berlalu begitu saja. Tapi ada orang di pintu. Mungkin Holmes."

Terdengar langkah berat menaiki tangga, diiringi napas terengah-engah seorang pria yang jelas telah kehabisan napas. Ia berhenti satu-dua kali, seakan-akan menaiki tangga ini sudah terlalu berat baginya, tapi akhirnya ia tiba di depan pintu kami dan melangkah masuk. Penampilannya sesuai dengan suara yang kami dengar tadi. Ia seorang pria tua, mengenakan pakaian pelaut, dengan jaket tua yang dikancing hingga tenggorokan. Punggungnya bungkuk, lututnya gemetar, dan napasnya menyuarkan asma berat. Sambil bertumpu pada tongkat tebal dari kayu ek, bahunya terguncang-guncang saat ia menghela napas. Sehelai syal warna-warni melilit di dagunya, dan aku hanya bisa melihat matanya yang hitam dan tajam, dengan alis dan jambang ubanan dan lebat. Menurutku ia mantan kapten kapal yang telah pensiun dan jatuh miskin.

"Ada apa, Bung?" tanyaku.

Ia memandang sekitarnya dengan kelambanan seorang tua.

"Apa Mr. Sherlock Holmes ada?" tanyanya.

"Tidak, tapi aku mewakilinya. Kau bisa menyampaikan pesanmu untuknya melalui aku."

"Aku harus bicara sendiri dengannya," katanya.

"Tapi sudah kukatakan aku mewakilinya. Apa ini tentang kapal Mordecai Smith?"

"Ya. Aku tahu persis di mana kapal itu. Dan aku tahu di mana orang-orang yang dicarinya. Dan aku tahu di mana hartanya. Aku tahu semuanya."

"Kalau begitu katakan, dan nanti akan kuberitahukan padanya."

"Aku harus bicara sendiri dengannya," ulang pria tersebut dengan kekeraskepalaan orang yang sudah sangat tua.

"*Well*, kau harus menunggunya."

"Tidak, tidak, aku tidak akan menyia-nyiakan satu hari untuk orang lain. Kalau Mr. Holmes tidak ada di sini, Mr. Holmes harus mencari tahu sendiri. Aku tidak peduli dengan kalian berdua, dan aku tidak mau mengatakan apa-apa."

Ia terhuyung-huyung ke pintu, tapi Athelney Jones berhasil menduluinya.

"Tunggu dulu, teman," katanya. "Kau memiliki informasi penting, dan kau tidak boleh pergi begitu saja. Kami harus menahanmu, entah kau suka atau tidak, sampai teman kita kembali."

Pria tua tersebut berusaha lari ke pintu, tapi karena Athelney Jones menyandarkan punggungnya yang lebar ke sana, ia menyadari bahwa tidak ada gunanya melawan.

"Benar-benar perlakuan hebat!" jeritnya, sambil



mengentakkan tongkatnya. "Aku datang kemari untuk menemui seorang pria terhormat, dan kalian berdua, yang tidak pernah kutemui seumur hidup, menangkapku dan mengancamku dengan cara seperti ini!"

"Kau tidak akan mendapat kesulitan," kataku.

"Kami akan mengganti kerugian waktumu. Duduklah di sofa, dan kau tidak perlu menunggu lama."

Ia menyeberangi kamar sambil cemberut, dan duduk bertopang dagu. Jones dan aku melanjutkan menikmati cerutu dan bercakap-cakap. Tapi, tiba-tiba, suara Holmes menyela percakapan kami.

"Kurasa aku juga mau cerutunya," katanya.

Kami berdua terlonjak di kursi masing-masing. Ternyata yang duduk di sana itu Holmes, dengan sikap keheranan bercampur geli.

"Holmes!" seruku. "Kau di sini! Tapi di mana pak tua tadi?"

"Pak tuanya di sini," katanya, sambil mengacungkan setumpuk rambut ubanan. "Ini dia—



rambut palsu, jambang, alis mata, semuanya. Kupikir samaranku cukup baik, tapi aku tidak menduga akan berhasil mengecoh kalian."

"Ah, kau sialan!" seru Jones, sangat gembira. "Kau bisa menjadi aktor hebat. Batukmu khas pekerja gudang, dan kakimu yang lemah layaknya dihargai sepuluh *pound* seminggu. Tapi rasanya tadi aku mengenali binar matamu. Kau tidak bisa meloloskan diri semudah itu dari kami, tahu?"

"Aku sudah menyamar sepanjang hari," kata

Holmes sambil menyulut cerutu. "Banyak penjahat mulai mengenal diriku—terutama sejak teman kita ini mulai mempublikasikan beberapa kasusku, jadi aku hanya bisa terjun ke medan pertempuran dengan penyamaran sederhana seperti ini. Kau menerima telegramku?"

"Ya, itu yang membawaku kemari."

"Bagaimana kemungkinan kasusmu?"

"Semuanya buntu. Aku terpaksa membebaskan dua orang tahananmu, dan tidak ada bukti yang memberatkan dua orang tahanan lainnya."

"Tidak apa. Kami akan memberikan dua orang lagi sebagai ganti mereka. Tapi kau harus mematuhi perintahku. Kau boleh mendapatkan pujian resminya, tapi kau harus bertindak sesuai perintahku. Setuju?"

"Sepenuhnya, kalau kau membantuku menangkap pelakunya."

"*Well*, kalau begitu, pertama-tama aku ingin kapal polisi yang tercepat—kapal uap—ada di Westminster Stairs pada pukul tujuh."

"Itu mudah diatur. Di sana selalu ada satu, tapi aku bisa menyeberang jalan dan menelepon untuk memastikannya."

"Lalu kuminta ada dua orang kuat untuk berjaga-jaga kalau ada perlawanan."

"Ada sekitar dua atau tiga orang di kapal. Apa lagi?"

"Sesudah menangkap orang-orangnya, kita akan mendapatkan hartanya. Kupikir temanku ini pasti senang membawakan kotak itu ke seorang wanita muda yang berhak memiliki separuh isinya. Biar dia yang pertama kali membukanya. Eh, Watson?"

"Aku akan senang sekali."

"Prosedur yang tidak biasa," kata Jones, sambil menggeleng. "Tapi seluruh kejadian ini memang tidak biasa, dan kurasa kita harus menerimanya. Tapi sesudahnya harta itu harus diserahkan kepada pihak berwenang, hingga penyelidikan resmi selesai."

"Tentu saja. Itu mudah diatur. Satu hal lagi. Aku sangat ingin mengetahui beberapa rincian kasus ini dari Jonathan Small sendiri. Kau tahu aku suka memperhatikan rincian untuk menyelesaikan

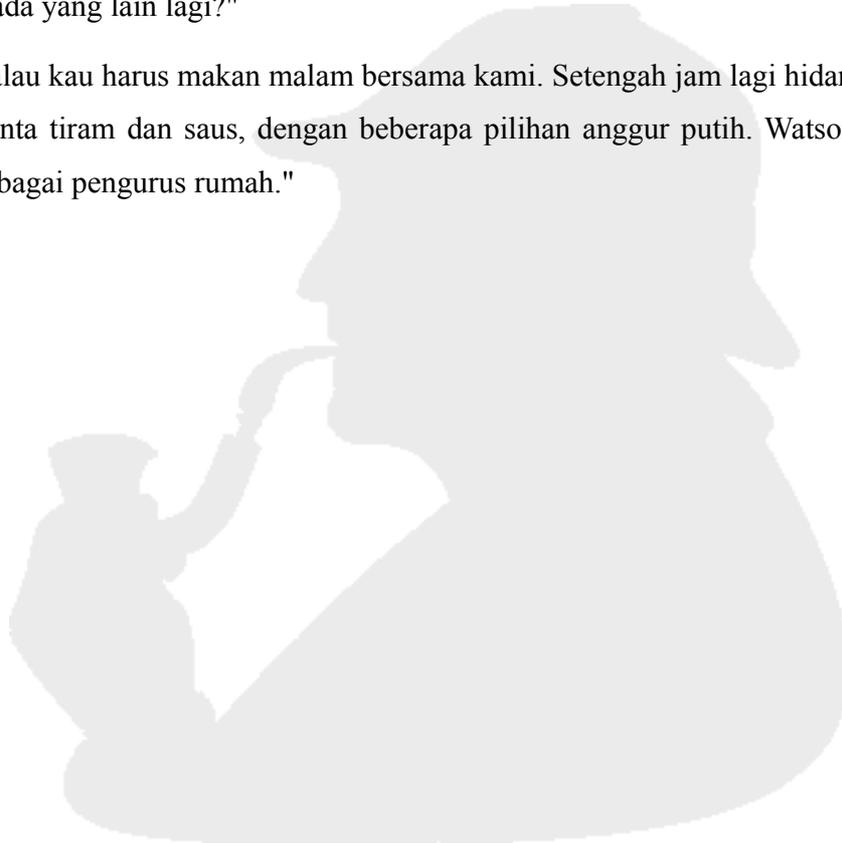
kasusku. Aku harus diizinkan mengadakan interogasi tidak resmi terhadapnya, entah di rumahku ini atau di tempat lain, selama dia dikawal dengan ketat?"

"*Well*, kau yang menguasai situasinya. Aku belum mendapatkan bukti apa pun akan keberadaan si Jonathan Small ini. Tapi, kalau kau bisa menangkapnya, aku tidak punya alasan melarangmu mewawancarainya."

"Kalau begitu, masalah ini beres?"

"Ya. Apa ada yang lain lagi?"

"Hanya kalau kau harus makan malam bersama kami. Setengah jam lagi hidangannya akan siap. Aku sudah meminta tiram dan saus, dengan beberapa pilihan anggur putih. Watson, kau belum tahu kemampuanku sebagai pengurus rumah."



## Bab 10

### Akhir Penduduk Pulau

MAKAN malam kami benar-benar meriah. Holmes bisa bercakap-cakap tanpa henti kalau sedang ingin, dan malam itu ia banyak bicara. Ia tampaknya sangat gelisah karena kegembiraan yang meluap-luap. Aku belum pernah melihatnya secerah itu. Ia membicarakan serangkaian subjek secara cepat—mengenai drama-drama ajaib, gerabah abad pertengahan, biola Stradivarius, Buddhisme di Srilanka, dan mengenai kapal-kapal perang masa depan—dengan ketelitian seakan-akan ia telah mempelajari masing-masing subjek secara khusus. Selera humornya menunjukkan reaksi dari hari-hari suramnya yang lalu. Athelney Jones ternyata bisa juga bersikap ramah kalau sedang santai, dan ia menghadapi makan malamnya dengan sikap seorang *bon vivant*. Aku sendiri merasa gembira karena kami telah mendekati akhir tugas kami, dan aku agak terpengaruh oleh keceriaan Holmes. Selama makan malam, kami sama sekali tidak membicarakan hal yang telah membuat kami berkumpul malam ini.

Sesudah meja dibersihkan, Holmes memandang arlojinya dan mengisi tiga gelas dengan anggur.

"Sekadar demi keberuntungan," katanya, "untuk keberhasilan ekspedisi kecil kita. Dan sekarang sudah saatnya kita berangkat. Kau punya pistol, Watson?"

"Ada revolver dinasku yang lama di meja."

"Kalau begitu, sebaiknya kaubawa. Lebih baik kita bersiap sedia. Kulihat kereta sudah tiba di depan pintu. Aku memesannya untuk pukul setengah tujuh."

Waktu menunjukkan pukul tujuh lebih sedikit sewaktu kami tiba di Dermaga Westminster dan mendapati kapal kami telah menanti. Holmes memandangnya dengan penuh penilaian.

"Apakah ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ini kapal polisi?"

"Ya, lampu hijau di sampingnya."

"Kalau begitu, tanggalkan."

Setelah perubahan kecil tersebut dilaksanakan kami naik ke kapal, dan tali-tali pun dilepaskan. Jones, Holmes, dan aku duduk di haluan. Ada satu orang yang memegang kemudi, satu menangani mesin, dan dua inspektur polisi bertubuh kekar di depan.

"Kita ke mana?" tanya Jones.

"Ke Tower of London. Beritahu mereka untuk berhenti di seberang Jacobson's Yard."

Kapal kami jelas cepat. Kami melesat melewati jajaran panjang bargas-bargas bermuatan, seakan akan mereka tidak bergerak. Holmes tersenyum puas sewaktu kami mendahului sebuah kapal uap dan segera meninggalkannya jauh di belakang.

"Kita seharusnya bisa mengejar apa pun di sungai," katanya.

"*Well*, tidak tepat begitu. Tapi tidak banyak kapal yang bisa mengalahkan kita."

"Kita harus bisa mengejar Aurora, dan dia terkenal cepat. Akan kuceritakan apa yang terjadi, Watson. Kau ingat betapa jengkelnya aku karena terhambat sebuah masalah kecil?"

"Ya."

"*Well*, kuistirahatkan benakku sepenuhnya dengan membenamkan diri ke sebuah analisis kimiawi. Salah satu negarawan terbesar kita, William Ewart Gladstone, pernah menyatakan bahwa pergantian pekerjaan merupakan istirahat terbaik. Memang begitu. Sesudah berhasil menguraikan hidrokarbon, aku kembali memikirkan masalah Sholto, dan mempertimbangkan seluruh masalahnya sekali lagi. Anak buahku sudah menyusuri sungai ke hulu dan ke hilir, tanpa hasil. Kapalnya tidak terlihat di dermaga mana pun, dan juga belum kembali. Sebenarnya sulit untuk menyembunyikan jejak mereka, sekalipun hipotesa itu tetap mungkin apabila segala yang lainnya gagal. Aku tahu si Small ini cukup licin, tapi kurasa dia tidak mampu melakukan apa pun yang tergolong rumit. Kerumitan biasanya merupakan produk dari pendidikan yang lebih tinggi. Lalu terlintas dalam pikiranku bahwa berhubung dia jelas sudah berada di London selama beberapa waktu—sebagaimana bukti-bukti yang kita dapatkan bahwa dia terus-menerus mengawasi Pondicherry Lodge—tak mungkin dia bisa pergi setiap saat; dia perlu sedikit waktu, walaupun hanya sehari, untuk membereskan segala urusannya. Itulah kemungkinannya."

"Bagiku kemungkinan itu agak lemah," kataku, "lebih mungkin kalau dia sudah mengatur

persiapan sebelum memulai ekspedisinya."

"Tidak, kurasa tidak begitu. Sarangnya merupakan tempat persembunyian yang berharga, sebelum dia merasa yakin bisa melaksanakan rencananya tanpa tempat itu. Tapi pertimbangan kedua melintas dalam pikiranku. Jonathan Small pasti merasa bahwa penampilan aneh rekannya, tak peduli bagaimanapun dia menutupinya, akan menimbulkan gosip, dan kemungkinan akan dihubungkan dengan tragedi Norwood ini. Dia cukup cerdas untuk memahami hal itu. Mereka telah memulai dari markas besarnya, dalam perlindungan kegelapan, dan dia pasti ingin kembali ke sana sebelum terang tanah. Nah, menurut Mrs. Smith, saat itu pukul tiga lewat, sewaktu mereka tiba di perahu. Cuaca pasti sudah cukup terang, dan sekitar satu jam lagi orang-orang pasti sudah ramai. Karena itu, kupikir mereka tidak akan pergi terlalu jauh. Mereka membayar Smith cukup besar untuk menutup mulutnya, menyiapkan kapalnya untuk pelarian terakhir, dan bergegas ke tempat penginapan mereka dengan membawa kotak harta itu. Selama dua malam, sewaktu mereka sempat memastikan pandangan koran-koran atas kasus itu, dan apakah ada kecurigaan apa pun, mereka akan berusaha melarikan diri dalam kegelapan ke kapal di Gravesend atau di Downs; di sana tidak ragu lagi mereka sudah mengatur perjalanan ke Amerika atau ke Koloni."

"Tapi kapalnya? Mereka tidak mungkin membawa kapalnya ke tempat penginapan."

"Memang benar. Kuperkirakan kapalnya pasti tidak berada terlalu jauh, sekalipun tidak terlihat. Lalu kubayangkan diriku sendiri sebagai Small, dan kupikirkan masalah itu dari sudut pandang seseorang dengan kapasitas seperti dirinya. Dia mungkin sudah mempertimbangkan bahwa kalau dia memerintahkan kapalnya kembali, atau menyandarkannya ke dermaga, polisi bisa dengan mudah mengejanya, seandainya mereka berhasil melacak dirinya. Kalau begitu, bagaimana caranya supaya kapal itu tetap tersembunyi, tapi bisa digunakan setiap saat dibutuhkan? Kupikirkan apa yang akan kulakukan seandainya menjadi dirinya. Aku hanya bisa memikirkan satu cara untuk itu. Mungkin aku akan mengirim kapal itu ke tukang kapal, dengan perintah untuk melakukan perubahan minim atasnya. Dengan begitu kapalnya akan berada di galangan, dan tersembunyi dengan baik, sementara pada saat yang sama aku bisa mengeluarkannya bila sewaktu-waktu memerlukannya."

"Rasanya itu cukup sederhana."

"Justru hal-hal yang sangat sederhanalah yang sering kali terlewatkan. Tapi aku memutuskan

untuk bertindak dengan gagasan itu. Dengan kostum pelaut ini, aku langsung bertindak dan menanyai semua galangan di sepanjang tepi sungai. Aku tidak mendapatkan apa-apa di lima belas galangan, tapi di galangan keenam belas— Jacobson's—aku diberitahu bahwa Aurora diserahkan ke sana dua hari yang lalu oleh seorang pria berkaki kayu, dengan perintah remeh mengenai kemudinya. 'Tidak ada yang salah dengan kemudinya,' kata mandor galangan. 'Itu dia, dengan garis-garis merahnya.' Pada saat itu Mordecai Smith sendiri muncul, si pemilik yang hilang. Dia sedang mabuk berat. Tentu saja aku tidak mengenalinya, tapi dia meneriakkan namanya dan nama kapalnya. 'Kuminta kapalku siap pukul delapan nanti malam,' katanya—'pukul delapan tepat, karena ada dua orang tuan yang tidak bersedia menunggu.' Mereka jelas telah membayarnya cukup baik, karena dia punya banyak uang, membagikan *shilling* kepada para pekerja. Kuikuti dia selama beberapa waktu, tapi dia masuk ke dalam kedai minum; jadi aku kembali ke galangan dan, kebetulan, bertemu dengan salah seorang anak buahku di tengah jalan. Kutempatkan dia di galangan, untuk mengawasi kapal itu. Dia harus berdiri di tepi sungai dan melambai-lambaikan saputangnya kalau mereka berlayar. Kita akan mencegatnya di sungai, dan pasti aneh kalau kita tidak bisa mendapatkan orang, harta, dan semuanya."

"Kau sudah merencanakan semuanya dengan sangat rapi, tak peduli mereka orang yang tepat atau bukan," kata Jones, "tapi kalau semua ini terserah padaku, aku akan menyiapkan sepasukan polisi di Jacobson's Yard dan menangkap mereka saat tiba di sana."

"Kalau begitu caranya, kau tidak akan pernah menangkap mereka. Small ini cukup licik. Dia pasti mengirim orang untuk memeriksa keadaan, dan kalau ada apa pun yang mencurigakan baginya, dia akan bersembunyi seminggu lagi."

"Tapi kau bisa saja terus mengikuti Mordecai Smith, dan dengan begitu menemukan tempat persembunyian mereka," kataku.

"Dalam hal itu, aku akan membuang-buang waktu. Kecil sekali kemungkinan Smith mengetahui di mana mereka tinggal. Selama dia bisa membeli minuman keras dan mendapat bayaran bagus, untuk apa dia bertanya-tanya? Mereka mengirimkan pesan tentang apa-apa yang harus dilakukannya. Tidak, aku sudah memikirkan setiap cara yang mungkin, dan inilah yang terbaik."

Sementara percakapan berlangsung, kami telah melewati serangkaian jembatan panjang yang membentang di sepanjang Thames. Saat melewati London City, berkas terakhir matahari tengah

meluncur di puncak St. Paul's. Senja telah turun sebelum kami tiba di Tower.

"Itu Jacobson's Yard," kata Holmes, sambil menunjuk sekelompok balok penopang dan galangan di sisi Surrey. "Kita tunggu saja di sini." Ia mengeluarkan teropong dari sakunya dan mengamati tepi sungai. "Kulihat anak buahku di tempatnya," katanya, "tapi tidak ada lambaian saputangan."

"Seandainya kita menuju hilir sedikit dan menunggu mereka," kata Jones dengan penuh semangat.

Kami semua bersemangat pada saat ini, termasuk para polisi dan tukang perahu yang hanya samar-samar memahami apa yang tengah terjadi.

"Kita tidak boleh menganggap remeh apa pun," kata Holmes. "Jelas sepuluh banding satu mereka akan menuju hilir. Tapi kita tidak bisa memastikan. Dari tempat ini kita bisa melihat pintu masuk galangan, dan mereka hampir tak bisa melihat kita. Malam ini cuaca cerah dan cukup terang. Kita harus tetap berada di sini. Lihat orang-orang yang berkeliaran di bawah cahaya lampu gas di sana?"

"Mereka baru pulang dari bekerja di galangan."

"Berandalan-berandalan yang tampak kotor, tapi kurasa setiap orang menyimpan rahasia dalam diri mereka. Kita tidak akan menyadarinya, kalau sekadar melihat penampilan luar mereka. Tidak ada kemungkinan yang apriori dari penampilan mereka. Manusia memang teka-teki yang aneh!"

"Ada yang mengatakan mereka jiwa yang terkurung dalam tubuh hewan," kataku.

"Winwood Reade memang pandai dalam hal itu," kata Holmes. "Dia mengatakan bahwa, sekalipun seorang individu merupakan teka-teki yang tidak terpecahkan, secara agregat dia menjadi sebuah kepastian matematis. Misalnya, kau mungkin tak mampu menebak apa yang akan dilakukan seseorang, tapi kau bisa mengatakan dengan tepat apa yang akan dilakukan sejumlah orang. Individu bervariasi, tapi persentase tetap konstan. Begitu kata ahli statistik. Tapi apa aku melihat saputangan? Jelas ada sesuatu berwarna putih yang berkibar-kibar."

"Ya, itu anak buahmu," seruku. "Aku bisa melihatnya dengan jelas."

"Dan itu Aurora" seru Holmes, "meluncur seperti setan! Kecepatan penuh, masinis. Kejar kapal

berlampu kuning itu. Demi surga, aku tidak akan pernah memaafkan diriku kalau terbukti dia lebih cepat dari kita!"

Kapal tersebut telah menyelip tak terlihat melewati pintu masuk galangan, melintas di antara dua atau tiga buah kapal kecil, dan berhasil melaju cukup cepat sebelum kami melihatnya. Sekarang kapal tersebut tengah melayang di sungai, dekat dengan tepi, dengan kecepatan tinggi. Jones menatapnya muram dan menggeleng.

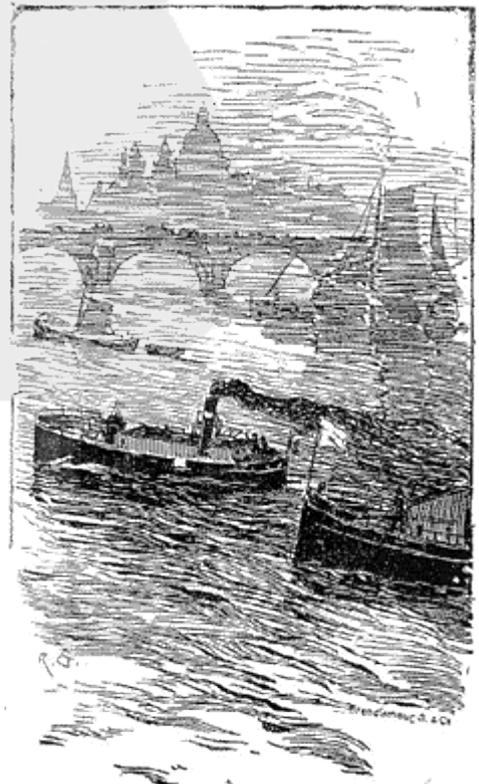
"Mereka cepat sekali," katanya. "Aku ragu kita bisa mengejanya."

"Kita harus mengejanya!" seru Holmes dengan penuh tekad. "Lebih cepat lagi, masinis! Kapal ini harus berlayar secepat mungkin! Mereka harus dikejar, walaupun kapal ini sampai terbakar!"

Kami sekarang mulai berhasil mengejar. Tungku kapal meraung-raung, mesin-mesin yang kuat mendesis dan berdentang-dentang, bagai sebuah jantung metalik raksasa. Baling-balingnya yang tajam dan curam memotong air sungai yang tenang dan menimbulkan dua gelombang yang bergulung-gulung ke kiri dan ke kanan kami. Dengan setiap entakan mesin, kapal melonjak dan bergetar bagai makhluk hidup. Sebuah lampu kuning besar di buritan menerangi bagian depan kami. Tepat di depan ada bayang-bayang samar di air yang menunjukkan keberadaan Aurora, dan kumpulan buih putih di belakang kapal tersebut menyatakan kecepatan lajunya. Kami bagai terbang melewati bargas-bargas, kapal uap, kapal dagang, masuk dan keluar, di belakang kapal yang satu dan mengitari kapal yang lain. Terdengar teriakan-teriakan ke arah kami dari kegelapan, tapi Aurora masih terus menggemuruh maju, dan kami masih mengikuti jejaknya dengan ketat.

"Lebih cepat lagi, Bung, lebih cepat lagi!" seru Holmes, sambil menunduk memandang ke ruang mesin, sementara kobaran hebat dari sana menerangi wajahnya yang tajam dan bersemangat. "Kerahkan segenap tenaga."

"Kurasa kita sudah berhasil mempersempit jarak," kata Jones dengan mata terpaku ke Aurora.



"Aku yakin begitu," kataku. "Kita pasti bisa menyusulnya dalam beberapa menit lagi."

Tapi pada saat itu nasib sial menghadang kami. Tiga buah bargas berjajar menghalangi kami. Hanya dengan membalik putaran baling-baling sekuat tenaga kami dapat menghindari kecelakaan. Dan sebelum kami dapat mengembalikan posisi, Aurora telah menjauh dua ratus meter lagi. Tapi kami masih bisa melihatnya, dan senja yang remang-remang berubah menjadi malam cerah yang diterangi bintang-bintang. Tungku-tungku kami bekerja sekuat-kuatnya, pelat-pelatnya yang rapuh bergetar dan berderak-derak.

Kami melesat melewati kolam, melewati Dermaga India Barat, menyusuri Deptford Reach yang panjang, dan muncul kembali setelah memutari Isle of Dogs. Sosok samar di depan kami kembali terlihat jelas menjadi Aurora. Jones mengarahkan lampu sorot kami ke kapal tersebut, sehingga kami bisa melihat orang-orang di geladak dengan jelas.

Salah satunya tengah duduk di buritan, tengah meraih sesuatu berwarna hitam dari lututnya. Di sampingnya tergeletak seonggok benda kehitaman yang mirip anjing Newfoundland. Bocah tersebut memegang kemudi, sementara di depan tungku yang membara kulihat Smith tua bertelanjang dada, mati-matian menyekop batu bara ke dalam tungku.

Kalau tadi mereka sempat ragu-ragu apakah kami memburu mereka, sekarang tidak lagi, saat kami mengikuti setiap gerak dan langkah mereka. Di Greenwich kami berhasil memperkecil jarak hingga sekitar 90 meter. Di Blackwall kami tak mungkin lebih dari 75 meter. Aku telah bertemu dengan banyak makhluk, di banyak negara, selama karierku sebagai dokter angkatan, tapi belum pernah kualami kejadian semenegangkan kejar-mengejar di Thames ini. Dengan mantap kami terus mendekati mereka. Dalam kesunyian malam, kami bisa mendengar kenbutan mesin kapal mereka.

Pria di haluan masih membungkuk di geladak, dan lengannya bergerak seakan-akan ia tengah sibuk, sementara sesekali ia menengadah dan memperkirakan jarak di antara kami. Semakin lama kami semakin dekat.

Jones berteriak memerintahkan mereka berhenti. Kami tak lebih dari empat kali panjang kapal jauhnya, melesat dengan kecepatan tinggi, sebagaimana buruan kami. Bagian sungai ini sepi, dengan Barking Level di satu sisi dan Plumstead Marshes di sisi lain. Mendengar teriakan kami, pria di haluan melompat turun dari geladak dan mengacungkan kedua tinjunya ke arah kami, memaki-maki dengan

suara serak melengking. Tubuhnya cukup kekar dan kuat. Saat ia berdiri dengan kaki terpentang, aku bisa melihat bahwa dari paha ke bawah hanya ada tunggul kayu di sebelah kanannya.

Begitu mendengar jeritan kemarahannya, buntalan di geladak pun bergerak. Buntalan tersebut menegakkan tubuh menjadi seorang manusia berkulit hitam kecil—yang terkecil yang pernah kulihat—dengan kepala besar yang bentuknya kacau, dan rambut lebat yang kusut masai.

Holmes telah mencabut revolvernya, dan aku segera mencabut pistolku sendiri begitu melihat makhluk buas ini. Ia terbungkus semacam mantel atau selimut berwarna gelap, sehingga hanya wajahnya yang terlihat, tapi wajah tersebut sudah cukup untuk menyebabkan orang tak bisa tidur semalaman. Belum pernah aku melihat wajah sebuas dan sekejam itu. Matanya yang kecil bagai memancarkan cahaya muram, dan bibirnya yang tebal tertarik memamerkan gigi-giginya yang melontarkan raungan kemarahan seekor hewan.

"Tembak kalau dia mengangkat tangan," kata Holmes pelan.



Kami hanya sejauh satu kapal sekarang, dan hampir-hampir bisa menyentuh buruan kami. Aku bisa melihat mereka berdua sekarang, pria kulit putih yang berdiri dengan kaki terpentang, memaki-maki, dan orang kate berwajah seram tersebut, gigi-giginya yang kekuningan mengancam kami dalam cahaya lentera.

Untung kami bisa melihatnya dengan begitu jelas. Bahkan saat kami menatapnya, ia mengeluarkan sepotong kayu pendek dan bulat dari balik mantelnya. Kayu tersebut mirip penggaris di sekolah, dan ia menempelkannya ke bibirnya. Pistol kami menyalak bersama-sama. Ia berputar balik, melontarkan lengannya, dan, diiringi suara bagai orang batuk karena terecekik, jatuh menyamping ke sungai. Aku sempat melihat pandangannya yang mengancam di

tengah-tengah gelora air yang putih. Pada saat yang sama, pria berkaki kayu melontarkan diri ke kemudi dan menariknya sekuat tenaga, sehingga kapalnya terarah lurus ke tepi selatan, sementara kami melesat melewati buritannya, hanya dalam jarak beberapa kaki.

Kami segera berputar balik mengejanya, tapi Aurora telah mendekati tepi sungai. Tempat tersebut liar dan terpencil, cahaya bulan memantul pada bentangan rawa-rawa yang luas, dengan kolam-kolam air yang tidak bergerak dan tumbuh-tumbuhan yang membusuk. Kapal itu, diiringi debuman pelan, merapat di tepinya yang berlumpur, dengan haluan di udara dan buritan terendam air.

Pelarian kami melompat keluar, tapi kaki kayunya seketika melesak sepenuhnya ke dalam tanah yang basah. Dengan sia-sia ia memberontak dan menggeliat-geliat. Ia tak bisa bergerak selangkah pun, baik maju maupun mundur. Ia berteriak murka dan menendang-nendang lumpur mati-matian dengan kakinya yang lain, tapi perjuangannya membuat kaki kayunya tertancap semakin dalam di tepi sungai. Saat kami menghentikan kapal di sampingnya, ia telah tertancap begitu kokoh, sehingga kami hanya bisa menariknya dengan melilitkan tali ke bahunya, bagai seekor ikan yang jahat, ke atas kapal.



Kedua Smith, ayah dan anak, duduk dengan muram di kapal mereka, tapi dengan patuh berpindah ke

kapal kami saat diperintah. Aurora diikatkan ke kapal kami dan ditarik. Sebuah kotak besi buatan India ada di geladak. Ini, tak perlu diragukan lagi, jelas merupakan kotak berisi harta karun Sholto. Tidak ada kuncinya, tapi kotak tersebut cukup berat, sehingga kami dengan hati-hati memindahkannya ke kabin kami sendiri yang kecil. Saat melaju perlahan-lahan ke hulu, kami mengarahkan lampu sorot ke segala arah, tapi tidak terlihat tanda-tanda orang kate tadi. Di suatu tempat di dasar Thames tergeletak tulang-belulang tamu aneh tersebut.

"Lihat ini," kata Holmes, sambil menunjuk ke pintu kayu. "Kita kurang cepat menggunakan pistol." Di sana, tepat di belakang tempat kami berdiri tadi, tertancap salah satu paser mematikan yang

begitu kami kenali. Paser tersebut pasti mendesing melewati kami pada saat kami menembak. Holmes tersenyum memandangnya dan mengangkat bahu dengan gaya menyepelkan. Tapi kuakui, aku merasa mual saat memikirkan kematian mengerikan yang begitu nyaris menimpa kami malam itu.



## Bab 11

### Harta Karun Agra yang Agung

TAWANAN kami duduk di kabin, di seberang kotak besi yang diperolehnya dengan susah payah setelah sekian lama. Kulitnya tampak terbakar matahari, pandangan matanya selalu gelisah, dan garis-garis serta kerut-kerut di seluruh wajahnya yang kecokelatan menunjukkan kehidupan keras di alam terbuka. Dagunya yang menonjol di balik janggutnya menandakan ia orang yang tidak mudah berpaling dari tujuannya. Usianya mungkin lima puluh atau sekitar itu, karena rambut keritingnya yang hitam telah dihiasi uban. Wajahnya tidaklah menakutkan, sekalipun alisnya yang lebat dan dagunya yang menonjol menyebabkan ekspresinya tampak menakutkan bila marah, seperti telah kulihat belakangan. Ia sekarang duduk dengan tangan terborgol di pangkuannya, kepalanya menunduk ke dada, sementara ia memandang tajam ke kotak yang menjadi penyebab kejahatannya. Menurutku wajahnya lebih memancarkan kesengsaraan daripada kemarahan. Sekali ia menengadahkan padaku, dan kulihat matanya memancarkan sorot tawa.



"Well, Jonathan Small," kata Holmes sambil menyulut cerutu, "sayang sekali akhirnya harus begini."

"Aku juga menyesal, Sir," jawab pria tersebut. "Bukan aku yang melakukan itu. Aku bersumpah tidak pernah berniat membunuh Mr. Sholto. Setan kecil itu, Tonga, yang menembakkan salah satu paser terkutuknya pada Mr. Sholto. Aku tidak terlibat dalam hal ini, Sir. Aku sama berdukanya seperti kalau dia masih ada hubungan darah denganku. Kucambuk setan kecil itu sebagai ganjaran atas ulahnya, tapi semuanya sudah terjadi, dan aku tak bisa mengubahnya."

"Ambillah cerutu ini," kata Holmes, "dan sebaiknya kauteguk minumanku, karena kau basah kuyup. Bagaimana kau bisa mengharapkan orang sekecil dan

selemah orang hitam itu untuk mengatasi Mr. Sholto dan menahannya sementara kau memanjat talinya?"

"Kau tampaknya tahu banyak mengenai kejadian ini, Sir. Sebenarnya aku berharap mendapatkan kamar itu dalam keadaan kosong. Aku cukup mengenal kebiasaan penghuni rumah, dan pada waktu itu biasanya Mr. Sholto turun untuk makan malam. Aku tidak perlu merahasiakan apa pun. Pembelaan terbaik yang bisa kulakukan adalah dengan menceritakan kebenarannya.

Nah, kalau si mayor tua yang ada di sana, aku pasti akan menghabisinya tanpa ragu-ragu. Bagiku menusuknya dengan pisau sama saja seperti mengisap cerutu ini. Tapi sungguh terkutuk aku harus berhadapan dengan Sholto muda itu, yang tidak punya urusan apa pun denganku."

"Kau ditahan oleh Mr. Athelney Jones dari Scotland Yard. Dia akan membawamu ke rumahku, dan aku akan menanyakan seluruh kejadian yang sebenarnya. Kau harus menceritakan dengan sejujurnya, dan mungkin aku bisa membantumu. Kurasa aku bisa membuktikan bahwa racun itu bereaksi begitu cepat, sehingga Sholto sudah tewas sebelum kau tiba di kamar."

"Memang benar begitu, Sir. Aku belum pernah seterkejut itu seumur hidup, sewaktu melihatnya menyeringai ke arahku dengan kepala di bahu, saat aku memanjat melewati jendela. Aku sangat terguncang karenanya. Aku pasti akan menghajar Tonga habis-habisan kalau dia tidak bergegas pergi. Itu sebabnya gadanya tertinggal, juga paser-pasernya, sebagaimana diceritakannya padaku, yang menurutku sudah menyebabkan kau mampu melacak kami; sekalipun bagaimana kau bisa terus mengikuti kami tidak bisa kuketahui. Aku tidak berniat jahat terhadapmu untuk itu. Tapi rasanya memang aneh," tambahnya sambil tersenyum pahit, "bahwa aku, yang berhak memiliki uang setengah juta, harus menghabiskan separuh pertama hidupku dengan membangun pemecah ombak di Andaman, dan kemungkinan akan menghabiskan separuh sisanya dengan menggali saluran di Dartmoor. Hari yang sial bagiku saat pertama kali melihat Achmet si pedagang, dan terlibat dalam harta karun Agra yang tidak pernah menghasilkan apa pun kecuali kutukan terhadap orang yang memilikinya. Baginya menghasilkan pembunuhan, bagi Mayor Sholto menghasilkan ketakutan dan perasaan bersalah, bagiku itu berarti perbudakan seumur hidup."

Pada saat ini Athelney Jones menjulurkan wajahnya yang lebar dan bahunya yang kekar ke dalam kabin mungil tersebut.

"Pesta keluarga yang cukup meriah," katanya. "Kurasa aku butuh seteguk minumanmu, Holmes. *Well*, kurasa kita sudah bisa saling memberi selamat. Sayangnya kita tidak bisa menangkap hidup-hidup yang satu lagi, tapi tidak ada pilihan lain. Kalau menurutku, Holmes, kau sudah membereskan masalah ini dengan baik. Kita susah payah mengejanya tadi."

"Semua yang baik akan berakhir dengan baik," kata Holmes. "Tapi jelas aku tidak tahu kalau Aurora bisa secepat itu."

"Kata Smith kapalnya salah satu yang tercepat di sungai, dan katanya kalau ada orang yang membantunya menangani mesin, kita seharusnya tidak bisa mengejanya. Dia bersumpah tidak tahu apa-apa mengenai urusan Norwood ini."

"Memang tidak," seru tahanan kami. "Tidak secepat pun. Aku memilih kapalnya karena kudengar kapalnya yang paling cepat. Kami tidak mengatakan apa apa kepadanya, tapi kami membayarnya dengan baik. Dan dia akan mendapatkan bonus lebih besar saat kami tiba di kapal kami, *Esmeralda*, di Gravesend, dengan tujuan Brasilia."

"*Well*, kalau dia tidak melakukan kesalahan, kami akan memastikan tidak terjadi apa-apa dengan dirinya. Walau kami cukup cepat menangkap buruan kami, kami tidak secepat itu dalam memvonis mereka."

Mengelikan betapa Jones telah mulai menunjukkan sikap seolah-olah dirinyalah yang telah menyebabkan pengejaran ini berhasil. Dari senyum tipis yang bermain-main di wajah Sherlock Holmes, aku bisa melihat bahwa ia mendengar komentar Jones.

"Kita akan tiba di Jembatan Vauxhall sebentar lagi," kata Jones, "dan kau akan mendarat di sana, Dr. Watson, bersama kotak hartanya. Tak perlu kukatakan bahwa tanggung jawab kotak itu ada di tanganku. Ini sangat tidak biasa, tapi tentu saja perjanjian tetaplah perjanjian. Tapi, sebagai kewajiban, aku harus mengirimkan seorang inspektur untuk mendampingiimu, karena kau membawa barang yang begitu berharga. Kau yang mengemudi?"

"Ya, aku yang akan mengemudi."

"Sayang sekali tidak ada kuncinya, kalau ada kita bisa menginventaris isinya lebih dulu. Kau harus membongkarnya. Di mana kuncinya, *my man*?"

"Di dasar sungai," jawab Small singkat.

"Hmm! Seharusnya kau tidak perlu menambah kesulitan kami. Kami sudah cukup bersusah payah menangkapmu. Tapi, Dokter, aku tak perlu memperingatkanmu untuk berhati-hati. Bawa kembali kotaknya ke Baker Street. Kami akan ada di sana, dalam perjalanan ke kantor."

Mereka menurunkanku di Vauxhall, bersama kotak besi yang berat itu, dan diikuti seorang inspektur periang untuk mendampingi. Perjalanan dengan kereta selama seperempat jam mengantar kami ke rumah Mrs. Cecil Forrester. Pelayan tampaknya terkejut melihat kunjunganku yang selarut itu. Mrs. Cecil Forrester sedang pergi, katanya menjelaskan, dan kemungkinan pulang terlambat. Tapi Miss Morstan ada di ruang duduk, jadi aku menuju ruang duduk, dengan membawa kotaknya, meninggalkan si inspektur di kereta.

Miss Morstan sedang duduk di dekat jendela yang terbuka, mengenakan pakaian berwarna putih, dengan sedikit sentuhan merah di leher dan pinggangnya. Cahaya lembut sebuah lampu bertudung meneranginya saat ia menyandar ke kursi anyaman, bermain-main di wajahnya yang anggun dan cantik, dan memantul pada rambut keritingnya yang lebat. Satu legannya menjuntai di sisi kursi, dan seluruh sosoknya menyatakan kemelankolisan yang dalam. Tapi saat mendengar suara langkahku ia melompat bangkit, wajahnya memerah karena terkejut dan gembira.

"Kudengar ada kereta berhenti," katanya. "Kukira Mrs. Forrester pulang lebih awal, tapi aku tak pernah bermimpi bahwa Anda yang datang. Ada berita apa?"

"Aku membawa sesuatu yang lebih baik dari berita," kataku, sambil meletakkan kotak itu di meja dan berbicara dengan nada riang dan bersemangat, sekalipun perasaanku terasa berat. "Aku membawakan sesuatu yang nilainya sama dengan semua berita di dunia. Aku membawakan harta untuk Anda."

Ia memandang kotak besi itu sekilas.

"Kalau begitu, itu harta karunnya?" tanyanya, dengan nada cukup dingin

"Ya, ini harta karun Agra. Separuhnya milik Anda dan separuh lagi milik Thaddeus Sholto. Kalian masing-masing akan mendapat dua ratus ribu. Coba pikirkan! Penghasilan tahunan sebesar sepuluh ribu *pound*. Hanya sedikit gadis muda yang lebih kaya dari itu di Inggris. Hebat, bukan?"

Kurasa aku agak berlebihan dalam mengungkapkan kegembiraanku, dan rupanya Miss Morstan menangkanp kehangatan dalam ucapan selamatku, karena kulihat alis matanya terangkat sedikit, dan ia menatapku penasaran.

"Kalau aku berhasil mendapatkannya," katanya, "itu karena Anda."

"Tidak, tidak," jawabku, "bukan karena aku, tapi karena temanku Sherlock Holmes. Walau aku bersusah payah, aku tidak akan bisa mengikuti petunjuk yang sudah menguras bahkan kejeniusan analisisnya. Sebagaimana yang terjadi, kami hampir saja kehilangan harta ini pada saat-saat terakhir."

"Silakan duduk dan ceritakan semuanya, Dr. Watson," katanya.

Aku menceritakan dengan singkat, apa yang terjadi sejak kedatanganku yang terakhir. Metode pencarian Holmes yang baru, penemuan Aurora, kemunculan Athelney Jones, ekspedisi kami malam ini, dan kejar-mengejar di Thames. Miss Morstan mendengarkan dengan mulut ternganga dan mata berkilau-kilau. Sewaktu aku menceritakan tentang paser yang hampir-hampir mengenai kami, ia berubah pucat pasi begitu hebat, sehingga aku khawatir ia akan jatuh pingsan.

"Tidak apa-apa," katanya saat aku bergegas menuangkan segelas air untuknya. "Aku sudah tidak apa-apa lagi. Aku hanya terkejut mendengar bahwa aku sudah menghadapi teman-temanku pada bahaya sebesar itu."

"Sekarang sudah berakhir," kataku. "Bukan apa-apa. Aku tidak akan menceritakan rincian yang menakutkan lagi. Sekarang kita bicarakan saja masalah yang lebih ceria. Ini harta karunnya. Apa yang bisa lebih ceria lagi? Aku mendapat izin untuk membawanya, karena kupikir Anda mungkin tertarik untuk menjadi orang pertama yang melihatnya."

"Aku sangat berminat," kata Miss Morstan. Tapi tak ada semangat dalam suaranya. Tidak ragu lagi, ia mungkin merasa telah bersikap tidak tahu berterima kasih dengan tidak mengacuhkan hadiah yang begitu sulit didapat.

"Kotaknya cantik sekali!" katanya, sambil membungkuk di atasnya. "Ini karya orang India, bukan?"

"Ya, ini karya logam dari Benares."

"Dan berat sekali!" serunya, saat mencoba mengangkatnya. "Kotaknya sendiri pasti bernilai. Di

mana kuncinya?"

"Small sudah membuangnya ke Thames," jawabku. "Aku terpaksa meminjam penyodok perapian Mrs. Forrester."

Di bagian depan kotak terdapat kunci tebal dan lebar, dengan ukiran berbentuk Buddha sedang duduk. Kuselipkan ujung penyodok ke baliknyanya dan memuntirnya ke luar sebagai tuas. Kuncinya pecah berantakan dengan suara keras. Dengan jemari gemetar kubuka tutup kotak. Kami berdua berdiri ternganga. Kotak tersebut kosong!

Tidak heran kotak tersebut berat. Dinding besinya setebal satu setengah sentimeter di seluruh bagian. Kotak tersebut padat, baik buatannya, dan kokoh, seperti sebuah peti yang dirancang untuk tempat benda-benda berharga, tapi di dalamnya tidak ada sepotong perhiasan pun. Kotak itu kosong melompong.

"Hartanya hilang," kata Miss Morstan dengan tenang.

Saat aku mendengar kata-katanya dan menyadari apa artinya, rasanya seperti ada bayang-bayang besar yang beralih dari jiwaku. Sebelumnya aku tidak menyadari bahwa harta karun Agra ini sudah membebaniku. Jelas perasaan ini egois, tidak setia, keliru, tapi aku menyadari bahwa sekarang tidak ada lagi penghalang di antara kami:

"Terima kasih, Tuhan" semburku dengan setulus hati.

Miss Morstan memandangu sambil tersenyum mempertanyakan.

"Kenapa Anda berkata begitu?"

"Karena kau sekarang terjangkau lagi olehku," kataku sambil meraih tangannya. Ia tidak menariknya. "Karena aku mencintaimu, Mary, setulus seorang pria mencintai seorang wanita. Karena harta ini, kekayaan ini,



sudah mengunci bibirku. Sekarang, sesudah harta ini tidak ada, aku bisa mengatakan betapa aku mencintaimu. Itu sebabnya aku mengatakan, 'Terima kasih, Tuhan'."

"Kalau begitu, aku juga mengatakan 'Terima kasih', Tuhan" bisiknya saat aku menariknya ke sampingku.

Siapa pun yang telah kehilangan harta, aku tahu bahwa pada malam itu aku telah mendapatkan hartaku sendiri.



## Bab 12

### Kisah Aneh Jonathan Small

INSPEKTUR POLISI di kereta ternyata sangat sabar, karena baru agak lama kemudian aku kembali menemuinya. Wajahnya berubah muram saat kutunjukkan kotak kosong tersebut.

"Hilang sudah hadiahnya!" katanya dengan muram. "Kalau tidak ada uang, tidak ada pembayaran. Pekerjaan malam ini seharusnya memberi Sam Brown dan aku bonus yang cukup besar kalau harta karunnya ada."

"Mr. Thaddeus Sholto orang kaya," kataku, "dia akan memastikan kalian mendapat hadiah, ada harta atau tidak."

Tapi inspektur tersebut menggeleng.

"Ini pekerjaan yang buruk," katanya, "paling tidak, begitulah anggapan Mr. Athelney Jones nanti."

Perkiraannya terbukti benar, karena ekspresi detektif tersebut berubah kosong sewaktu aku tiba di Baker Street dan menunjukkan kotak kosong itu kepadanya. Mereka baru saja tiba, Holmes, tahananannya, dan Jones, karena mereka telah mengubah rencana dengan mampir terlebih dulu di kantor polisi untuk melaporkan kejadian ini. Temanku merosot di kursinya dengan ekspresi seperti biasa, sementara Small duduk tegak di depannya, dengan kaki kayu dilintangkan di atas kaki aslinya. Saat kutunjukkan kotak kosong itu, ia menyandar ke kursinya dan tertawa sekeras-kerasnya.

"Ini perbuatanmu, Small," kata Athelney Jones dengan marah.

"Ya, aku sudah menyingkirkannya, sehingga kalian tidak akan bisa mendapatkannya," seru Small dengan penuh kemenangan. "Itu hartaku, dan kalau aku tidak bisa memilikinya, akan kupastikan tidak ada orang lain yang bisa memilikinya. Kuberitahu, tidak ada orang yang berhak mendapatkannya, kecuali tiga orang yang ada di barak narapidana Andaman dan aku sendiri. Sekarang aku tahu bahwa aku tidak bisa menggunakan harta itu, dan aku tahu bahwa mereka juga tidak bisa. Aku sudah bertindak mewakili mereka, sekaligus demi diriku. Sejak dulu kami sudah menyatu, kami berempat. *Well*, aku tahu mereka akan memaksaku melakukan apa yang sudah kulakukan, dan membuang harta itu ke

Thames daripada membiarkannya jatuh ke tangan kerabat Sholto atau Morstan. Kami menghabiskan Achmet bukan untuk menjadikan mereka kaya raya. Kau akan menemukan hartanya di mana kunci kotak itu dan si Tonga kecil berada. Sewaktu kulihat kapalmu pasti bisa mengejar kapalku, kupindahkan harta itu ke tempat aman. Perjalanan ini tidak menghasilkan sepeser pun untuk kalian."

"Kau menipu kami, Small," kata Athelney Jones dengan tegas, "kalau kau ingin membuang harta itu ke Thames, akan lebih mudah kalau membuang semuanya bersama kotaknya sekaligus."

"Lebih mudah bagiku untuk membuangnya, dan lebih mudah bagi kalian untuk mendapatkannya kembali," jawab Small sambil melirik tajam. "Orang yang cukup pandai untuk memburuku pasti cukup pandai untuk mengambil sebuah kotak besi dari dasar sungai. Sekarang, karena harta itu tersebar sekitar delapan kilometer, mungkin lebih, sulit untuk mengumpulkannya kembali. Tapi sangat berat bagiku untuk melakukannya. Aku sudah setengah sinting saat kalian berhasil menjejarku. Tapi tak ada gunanya menangisinya. Aku pernah mengalami kejayaan dalam hidupku, dan aku pernah menjalani kegagalan, tapi aku sudah belajar untuk tidak menyesali apa yang sudah terjadi."

"Ini masalah yang sangat serius, Small," kata detektif tersebut. "Kalau kau membantu keadilan, bukan mengecohnya seperti ini, kau pasti memiliki kesempatan yang lebih baik di pengadilan."

"Keadilan!" sergah mantan narapidana tersebut. "Keadilan! Harta siapa itu, kalau bukan milik kami? Di mana keadilannya sehingga aku harus menyerahkannya kepada mereka yang tidak berusaha mendapatkannya? Lihat bagaimana aku berusaha mendapatkannya! Dua puluh tahun lamanya di rawa-rawa yang dipenuhi demam, sepanjang hari bekerja di bawah pepohonan bakau, sepanjang malam terantai di gubuk narapidana yang kotor, digigiti nyamuk, diguncang demam, diganggu setiap polisi terkutuk berwajah hitam yang senang menghajar pria kulit putih. Begitulah usahaku untuk mendapatkan harta karun Agra. Dan kau berbicara mengenai keadilan padaku karena aku tidak tahan membayangkan ada orang lain yang menikmatinya, padahal aku yang menderita! Aku lebih baik dipukuli berkali-kali, atau terkena salah satu paser Tonga di pantatku, daripada hidup di sel narapidana dan merasa ada orang lain bersantai di istananya dengan uang yang seharusnya milikku."

Small tidak lagi apatis seperti semula, dan semua ocehannya ini dilontarkan dengan berapi-api, borgolnya beradu terus-menerus, seiring dengan gerakan liar tangannya. Saat melihat kemurkaan dan semangat pria ini, aku bisa memahami kengerian yang mencekam Mayor Sholto saat mengetahui

narapidana ini berhasil melacakny.

"Kau lupa bahwa kami tidak tahu apa-apa tentang hal ini," kata Holmes pelan. "Kami belum pernah mendengar kisahmu, dan kami tidak tahu seberapa jauh keadilan sebenarnya ada di pihakmu."

"*Well*, Sir, kau sudah berbicara jujur padaku, walaupun kau jugalah yang membuatku terborgol begini. Aku tidak mendendam. Semuanya adil dan terbuka. Kalau kau ingin mendengar kisahku aku tak ingin merahasiakannya lebih lama lagi. Apa yang akan kukatakan padamu adalah yang sejujurnya, setiap kata. Terima kasih, kau bisa meletakkan gelasny di sampingku di sini, dan akan kuminum kalau mulutku terasa kering.

"Aku sendiri kelahiran Worcestershire, di dekat Pershore. Berani kukatakan kalian akan menemukan segerombolan Small di sana, kalau kalian mencarinya. Aku sering kali memikirkan untuk berkunjung ke sana, tapi sebenarnya aku tidak bisa dibanggakan di dalam keluargaku, dan aku tidak yakin mereka akan gembira bertemu denganku. Mereka semua punya kehidupan mantap, rajin ke gereja, petani kecil, terkenal dan dihormati di pedesaan, sementara aku lebih mirip pemberontak. Tapi, akhirnya, sewaktu berusia sekitar delapan belas tahun, aku tidak lagi menyulitkan mereka, karena aku mendapat masalah dengan seorang gadis, dan hanya bisa meloloskan diri dengan menggabungkan diri pada resimen Third Burrs yang hendak berangkat ke India

"Tapi aku tidak ditakdirkan menjadi tentara. Baru saja aku lulus pendidikan dan belajar menangani senapan sundutku, aku terkena musibah ketika berenang di Sungai Gangga. Untung bagiku, sersan kompiku, John Holder, sedang berenang juga, dan dia salah seorang perenang terbaik di kesatuan kami. Seekor buaya menyerangku sewaktu aku berada di tengah-tengah, dan menggigit putus kaki kananku, tepat di atas lutut. Karena shock dan kehilangan banyak darah, aku jatuh pingsan, dan pasti tenggelam kalau saja Holder tidak berhasil menangkapku dan menyeretku ke tepi. Aku dirawat di rumah sakit selama lima bulan, dan sewaktu akhirnya aku keluar dengan kaki kayu ini, kudapati diriku dipecat dari ketentaraan dan tidak sesuai untuk pekerjaan apa pun.

"Sebagaimana bisa kalian bayangkan, aku sedang sangat sial waktu itu, karena aku sudah menjadi orang cacat yang tidak berguna, walau usiaku belum lagi dua puluh. Tapi, tak lama kemudian, kesialanku terbukti merupakan berkat tersamar. Seorang pria bernama Abel White, yang datang ke sana untuk membuka perkebunan *indigo*, menginginkan orang kulit putih untuk mengawasi kuli-kuli.

Kebetulan dia teman kolonel kami, yang tertarik padaku sejak kecelakaan itu. Singkat cerita, sang kolonel sangat merekomendasikan diriku untuk jabatan itu, dan karena sebagian besar pekerjaan dilakukan dengan berkuda, kakiku tidak menjadi hambatan besar, karena paha kiriku masih tersisa cukup banyak untuk menjepit pelana. Yang perlu kulakukan hanyalah berkuda mengelilingi perkebunan, mengawasi orang-orang yang tengah bekerja, dan melaporkan para pemalas. Bayarannya lumayan aku mendapat tempat tinggal nyaman, dan secara keseluruhan aku merasa cukup puas untuk menghabiskan sisa hidupku di sana. Mr. Abel White pria yang ramah; dia sering mampir di gubukku, dan kami akan merokok bersama-sama, karena orang-orang kulit putih di sana merasa dekat satu sama lain, tidak seperti di rumah.

"*Well*, aku memang tidak pernah beruntung terlalu lama. Tiba-tiba, tanpa terduga, pemberontakan hebat meletus terhadap kita—pemberontakan Sepoy. Satu saat India bagaikan tertidur dengan damai, sebagaimana Surrey atau Kent; tahu-tahu ada dua ratus ribu setan hitam berkeliaran dengan bebas, dan negara itu berubah menjadi neraka. Tentu saja kalian tahu semuanya itu, Tuan-tuan—jauh lebih banyak dari yang kuketahui, kemungkinannya, karena aku tidak bisa membaca. Aku hanya mengetahui apa yang kulihat dengan mata kepala sendiri. Perkebunan kami berada di tempat bernama Muttra, di dekat perbatasan Provinsi Barat Laut. Malam demi malam langit terang benderang oleh bungalo-bungalo yang dibakar, dan hari demi hari kelompok-kelompok kecil orang Eropa melintasi lahan kami bersama istri dan anak-anak mereka, dalam perjalanan ke Agra, di mana terdapat markas tentara terdekat. Mr. Abel White orang yang keras kepala. Dia menganggap masalah ini dibesar-besarkan, dan akan berakhir dengan tiba-tiba, sebagaimana kemunculannya. Dia tetap duduk di berandanya, minum wiski dan mengisap cerutu, sementara di sekitarnya seluruh negeri bagai sedang dilahap api. Tentu saja kami bertahan mendampingi, aku dan Dawson yang, bersama istrinya, dulu menangani pembukuan dan pengelolaan. *Well*, bencana tiba pada suatu hari. Aku sedang pergi ke bagian perkebunan yang jauh, dan tengah dalam perjalanan pulang yang santai malam itu, sewaktu kulihat sesuatu meringkuk di dasar lereng yang curam. Aku turun untuk melihat benda apa itu, dan hatiku bagai membeku sewaktu kulihat bahwa benda itu istri Dawson, tercincang habis, sudah setengah dimakan serigala dan anjing-anjing kampung. Tidak jauh di jalan, Dawson sendiri tergeletak menelungkup, sudah tewas, dengan menggenggam sepucuk revolver kosong; empat orang India tergeletak di depannya. Kuhentikan kudaku, penasaran harus menuju ke mana; tapi pada saat itu kulihat asap tebal mengepul dari bungalo Abel White, dan api mulai menembus atap. Tahulah aku bahwa aku

tidak bisa membantu majikanku, aku akan mati sia-sia kalau terlibat dalam masalah ini. Dari tempatku bisa kulihat ratusan pemberontak kulit hitam, masih dengan mantel merah mereka tersampir di punggung, menari-nari dan melolong-lolong di sekitar rumah yang terbakar. Beberapa di antara mereka menunjuk diriku, dan dua butir peluru mendesing hampir mengenai kepalaku. Jadi, aku bergegas menyeberangi sawah-sawah, dan tiba dengan selamat di Agra larut malam itu.



"Tapi, sebagaimana terbukti kemudian, di sana juga tidak terlalu aman. Seluruh negeri sedang bergejolak bagai segerombolan lebah. Di mana pun orang Inggris bisa berkumpul, mereka hanya menguasai sejauh jangkauan pistol mereka. Di seluruh tempat-tempat lainnya, orang Inggris hanyalah pengungsi yang tidak berdaya. Pertempurannya antara jutaan melawan ratusan, dan yang paling kejam adalah orang-orang yang kami lawan ini, baik yang berjalan kaki, berkuda, maupun para penembaknya, adalah pasukan pilihan kita sendiri. Pasukan yang kita ajari dan kita latih menangani senjata-senjata dan meriam-meriam kita. Di Agra terdapat Bengal Fusiliers Ketiga, beberapa orang Sikh, dua pasukan berkuda, dan setumpuk artileri. Kami membentuk pasukan sukarelawan dari para karyawan dan pedagang, dan aku

bergabung dengan mereka, sekalipun hanya berkaki kayu. Kami berhadapan dengan para pemberontak di Shahgunge di awal bulan Juli, dan kami berhasil mengalahkan mereka untuk beberapa waktu. Tapi kami mulai kehabisan bubuk mesiu, dan harus mundur kembali ke kota.

"Hanya berita-berita buruk yang kami dengar dari segala sisi—tidak heran, karena kalau kau membuka peta, kau akan melihat kami berada tepat di jantung negeri. Lucknow terletak sekitar 160 kilometer ke timur, dan Cawnpore kurang-lebih sama jauhnya ke arah selatan. Dari arah mana pun yang ada hanyalah penyiksaan, pembunuhan, dan kemarahan.

"Kota Agra tempat yang luar biasa, dipenuhi segala macam fanatik dan pemuja setan. Orang-orang kami yang sedikit itu bisa tersesat di jalan-jalannya yang sempit dan berliku-liku. Pemimpin

kami pun membawa kami pindah ke seberang sungai, dan mengambil posisi di benteng tua Agra. Aku tidak tahu apakah kalian pernah membaca atau mendengar tentang benteng tua itu. Tempat yang sangat aneh—yang paling aneh yang pernah kukunjungi, sekalipun aku pernah mengunjungi tempat-tempat yang tidak biasa. Pertama-tama luasnya yang luar biasa. Kupikir tempat itu pasti berekar-ekar luasnya. Ada bagian yang modern, di mana kami menempatkan pasukan, wanita, anak-anak, persediaan, dan segala sesuatu lainnya, dengan masih banyak ruang tersisa. Tapi bagian yang modern tidak bisa dibandingkan dengan bagian lama; tidak ada orang yang berani masuk ke sana, dan tempat itu dikuasai kalajengking dan kelabang. Bagian lama dipenuhi dengan aula-aula kosong, lorong-lorong yang berliku-liku, dan koridor-koridor panjang yang saling silang, sehingga mudah bagi siapa pun untuk tersesat di sana. Karena itulah orang-orang jarang datang ke sana, sekalipun sesekali ada sekelompok orang yang menjelajahinya dengan membawa obor.

"Sungai mengalir di bagian depan benteng tua, dan melindunginya, tapi di samping dan belakang ada banyak pintu, dan tentu saja pintu-pintu ini harus dijaga, di bagian lama dan di tempat pasukan kami berada. Kami kekurangan senjata, dan terutama orang-orang untuk mengawasi seluruh bagian bangunan dan untuk menyandang senjata. Oleh karena itu, mustahil bagi kami untuk menempatkan penjagaan kuat di setiap gerbang yang tidak terhitung jumlahnya itu. Kami pun mengorganisir pos penjagaan pusat di tengah-tengah benteng, dan menyerahkan penjagaan setiap gerbang di tangan dua atau tiga orang prajurit pribumi yang dipimpin seorang kulit putih. Aku dipilih untuk memimpin penjagaan pada jam-jam tertentu di malam hari, pada sebuah pintu terisolir di bagian barat laut bangunan. Aku dibantu dua orang Sikh, dan diperintahkan untuk menembakkan senapan kalau ada yang tidak beres, lalu pasukan penjagaan pusat akan mengirimkan bantuan. Tapi, karena pusat penjagaan berada sekitar dua ratus langkah jauhnya, aku sangat meragukan apakah mereka bisa tiba tepat pada waktunya kalau benar-benar ada penyerangan.

"*Well*, aku cukup bangga dengan pasukan kecil yang kupimpin, karena aku anggota baru, dan dengan hanya satu kaki. Selama dua malam aku menjaga pintu bersama orang-orang Sikh itu. Mereka jangkung dan tampak buas, Mahomet Singh dan Abdullah Khan, keduanya para pejuang yang pernah melawan kita di Chilian Wallah. Mereka bisa berbicara bahasa Inggris cukup baik, tapi aku hanya sedikit memahami percakapan mereka. Mereka lebih suka berkumpul sendiri, dan berceloteh sepanjang malam dalam bahasa mereka yang aneh. Aku sendiri, aku biasanya berdiri di luar gerbang, mengawasi

sungai yang lebar dan berliku-liku, dan lampu-lampu kota yang berkelap-kelip. Bunyi drum, keributan genderang, dan teriakan-teriakan serta lolongan para pemberontak yang mabuk opium sudah cukup untuk mengingatkan kami semua sepanjang malam akan tetangga kami yang berbahaya di seberang sungai. Setiap dua jam sekali, perwira jaga malam itu akan mengunjungi setiap pos untuk memastikan semuanya baik-baik saja.

"Pada malam ketiga aku bertugas, suasana gelap dan kotor, dengan hujan gerimis. Benar-benar melelahkan berdiri di gerbang selama berjam-jam dalam cuaca seperti itu. Kucoba berulang-ulang untuk mengajak anak buahku bercakap-cakap, tapi tidak berhasil. Pada pukul dua pagi, pemeriksaan pun datang dan sejenak mematahkan kebosanan malam. Menyadari teman-temanku tak bisa diajak bicara, kukeluarkan pipaku dan kuletakkan senapanku untuk menyalakan korek. Seketika kedua orang Sikh itu menerkamku. Salah satunya mengambil senjatanya dan mengarahkannya ke kepalaku, sementara yang lain menempelkan sebilah pisau besar ke tenggorokanku dan berkata akan menusukku bila aku bergerak.



"Yang pertama terlintas dalam pikiranku adalah mereka bersekongkol dengan para pemberontak, dan penyerangan akan dimulai. Kalau gerbang yang kami jaga jatuh ke tangan para pemberontak, mereka akan menguasai tempat ini, dan para wanita serta anak-anak akan diperlakukan sebagaimana wanita dan anak-anak di Cawnpore. Mungkin kalian mengira aku hanya mengada-ada, tapi percayalah bahwa sekalipun merasakan ujung pisau di tenggorokanku, kubuka mulutku dengan niat untuk menjerit, walaupun itu jeritan terakhirku, dengan harapan aku bisa memperingatkan pos penjagaan utama. Pria yang memegang diriku tampaknya mengetahui niatku, sebab saat aku mengumpulkan keberanian, dia berbisik, 'Jangan bersuara. Benteng cukup aman. Tidak ada anjing-anjing pemberontak di sisi sungai sebelah sini.' Ada kebenaran dalam kata-katanya, dan aku tahu bahwa kalau aku bersuara, aku akan tewas. Aku bisa melihatnya dalam mata cokelat pria itu. Oleh karena itu, aku menunggu sambil membisu, untuk mengetahui apa yang mereka inginkan dariku.

"Dengarkan aku, sahib; kata yang lebih jangkung dan lebih buas, yang mereka panggil Abdullah Khan. 'Entah kau bergabung dengan kami sekarang, atau kau harus dibungkam selamanya. Masalahnya terlalu besar dan kami tak boleh ragu-ragu. Entah kau bergabung sepenuhnya dengan kami, dengan sumpah kepada salib orang Kristenmu, atau mayatmu akan dibuang ke selokan malam ini juga, dan kami akan bergabung dengan saudara-saudara kami yang memberontak. Tidak ada jalan tengah. Yang mana pilihanmu—mati atau hidup? Kami hanya bisa memberimu waktu tiga menit untuk mengambil keputusan, karena waktu terus berlalu, dan semuanya harus selesai sebelum pemeriksaan berikutnya.'

"Bagaimana caraku memutuskan?" kataku. 'Kalian belum memberitahukan apa yang kalian inginkan dariku. Tapi kalau niat kalian membahayakan keselamatan benteng, aku tidak bersedia ikut, jadi kalian boleh membunuhku sekarang juga.'

"Niat kami tidak akan merugikan benteng ini," katanya. 'Kami hanya memintamu melakukan apa yang menjadi tujuan orang-orang senegaramu datang kemari. Kami memintamu menjadi kaya. Kalau kau bergabung dengan kami malam ini, kami bersumpah kepadamu demi pisau telanjang ini, dan dengan sumpah tiga lapis yang belum pernah dilanggar orang Sikh, bahwa kau akan mendapat bagian yang adil dari harta rampasan itu. Seperempat bagian dari harta karun itu akan menjadi milikmu. Kami tidak bisa bersikap lebih adil lagi.'

"Tapi harta karun apa?" tanyaku. 'Aku sangat siap menjadi kaya kalau kalian tunjukkan caranya.'

"Kalau begitu bersumpahlah,' katanya, 'demi kerangka ayahmu, demi kehormatan ibumu, demi kepercayaanmu, untuk tidak mengkhianati kami dengan perkataan atau perbuatan, baik sekarang maupun kelak?'

"Aku bersumpah,' jawabku, 'asalkan benteng tidak dalam bahaya.'

"Kalau begitu, rekanku dan aku bersumpah kau akan mendapat seperempat bagian dari harta karun yang akan dibagi rata di antara kita berempat.'

"Kita hanya bertiga,' kataku.

"Tidak. Dost Akbar harus mendapatkan bagiannya. Kami bisa menceritakan kisahnya padamu sementara kita menunggu kedatangan mereka. Berjagalah di gerbang, Mahomet Singh, dan beri tanda

kalau mereka tiba. Beginilah kejadiannya, sahib, dan kuceritakan ini padamu karena aku tahu bahwa kau telah terikat sumpahmu, dan bahwa kami bisa mempercayai dirimu. Seandainya kau seorang India pembohong, sekalipun kau sudah bersumpah demi semua dewa di kuil palsu mereka, pisau ini pasti sudah menghirup darahmu dan mayatmu akan ada di sungai. Tapi Sikh mengenal orang Inggris, dan orang Inggris mengenai Sikh. Dengarkan apa yang akan kukatakan '

"Ada seorang raja di provinsi utara yang sangat kaya, sekalipun wilayahnya kecil. Sebagian besar harta kekayaannya berasal dari ayahnya, dan dia sendiri berhasil mengumpulkan banyak harta, karena dia seorang yang rendah hati dan lebih suka mengumpulkan emasnya daripada menghambur-hamburkannya. Sewaktu ada masalah, dia memilih untuk bersahabat dengan kedua belah pihak—dengan para pemberontak dan dengan pihak Inggris. Tapi, menurutnya, tidak lama lagi orang kulit putih akan kalah, karena di seluruh negeri dia tidak mendengar apa pun kecuali kematian dan kehancuran mereka. Dan, sebagai orang yang hati-hati, dia menyusun rencana sebegitu rupa sehingga apa pun yang terjadi, paling tidak separuh hartanya masih akan tetap menjadi miliknya. Dia menyimpan emas dan perak di istananya, tapi bebatuan paling berharga dan mutiara-mutiara terbaik diletakkannya di dalam kotak besi dan dikirim dengan perantaraan seorang pelayan terpercaya—yang menyamar sebagai pedagang—ke benteng Agra. Harta itu harus disimpan di benteng hingga negeri ini damai kembali. Oleh karena itu, kalau para pemberontak menang, dia masih memiliki uangnya, tapi kalau Inggris yang menang, perhiasannya akan aman baginya. Setelah membagi harta kekayaannya, dia mengikuti tujuan para pemberontak, karena mereka sangat kuat di perbatasan negaranya. Dengan begitu, ingat ini baik-baik, sahib, hartanya menjadi milik orang yang setia pada keyakinannya.

"Pedagang palsu ini, yang menggunakan nama Achmet selama perjalanan, sekarang ada di kota Agra dan ingin masuk ke dalam benteng. Dia ditemani saudara angkatku Dost Akbar, yang mengetahui rahasianya. Dost Akbar sudah berjanji untuk mengajaknya malam ini ke samping benteng, dan telah memilih gerbang ini untuk tujuannya. Dia akan segera datang, dan dia akan menemukan Mahomet Singh dan aku menunggunya. Tempat ini terpencil, dan tak seorang pun mengetahui kedatangannya. Dunia tidak akan lagi mengenal pedagang bernama Achmet, tapi harta karun sang raja akan dibagi di antara kita. Apa pendapatmu, sahib?"

"Di Worcestershire kehidupan seseorang dianggap suci, tapi keadaan sangat berbeda kalau dalam pertempuran, dan kalau kau terbiasa menyaksikan kematian di mana-mana. Entah Achmet si

pedagang hidup atau mati bukan masalah besar bagiku, tapi harta karun itu menarik hatiku. Dan aku memikirkan apa yang bisa kulakukan di negara asalku dengan harta itu, dan bagaimana orang-orang sekampungku menatap diriku kalau melihat berandalan ini kembali dengan membawa sejumlah besar harta. Oleh karena itu, aku mengambil keputusan. Tapi, Abdullah Khan, karena menganggap aku ragu-ragu, terus mendesak diriku.

"Pertimbangkan, sahib,' katanya, 'kalau orang ini ditangkap Komandan, dia akan digantung atau ditembak, dan perhiasannya diambil pemerintah, sehingga tidak ada orang yang diuntungkan karenanya. Nah, karena kita yang menemuinya lebih dulu, kenapa tidak kita lakukan saja sisanya? Perhiasannya lebih baik jatuh ke tangan kita daripada ke tangan pemerintah. Jumlahnya cukup banyak untuk menjadikan kita semua kaya raya. Tak seorang pun tahu tentang masalah ini, karena di sini kita terisolir dari siapa pun. Kurang apa lagi? Kalau begitu katakan lagi, sahib, apakah kau bergabung dengan kami, atau kami harus menganggapmu sebagai musuh?'

"Aku bergabung dengan kalian sepenuh jiwa raga,' kataku.

"Baiklah,' jawabnya, sambil mengembalikan senapanku. 'Kaulihat kami percaya padamu, bahwa janjimu, seperti janji kami, tidak akan dilanggar. Sekarang kita hanya perlu menunggu kedatangan saudaraku dan pedagang itu.'

"Kalau begitu, apa saudaramu tahu tindakan yang akan kaulakukan?' tanyaku.

"Ini rencananya. Dia yang menyusunnya. Kita akan ke gerbang dan bergantian menjaga dengan Mahomet Singh.'

"Hujan masih terus turun, karena saat itu musim hujan baru mulai. Awan gelap melintas di udara, dan sulit untuk melihat lebih dari selemparan batu jauhnya. Sebuah parit yang dalam membentang di depan pintu kami, tapi airnya hampir kering di beberapa tempat, dan paritnya bisa diseberangi dengan mudah. Aku merasa aneh berdiri di sana bersama dua orang Sikh yang liar, menunggu seseorang yang sedang menuju kematiannya.

"Tiba-tiba aku melihat kilauan cahaya lentera di sisi seberang parit. Cahaya itu menghilang di balik tumpukan tanah, lalu muncul kembali, bergerak perlahan-lahan ke arah kami.

"Itu mereka!' seruku.

"Kau harus menggertaknya, sahib, seperti biasa,' bisik Abdullah. 'Jangan sampai dia merasa takut. Suruh kami mengantarnya, dan kami akan melakukan sisanya sementara kau berjaga-jaga di sini. Pastikan cahaya lentera menerangi wajahnya, agar kita bisa memastikan bahwa memang dia orangnya.'

"Cahaya lentera itu sudah menurun, sesekali berhenti, hingga aku bisa melihat dua sosok gelap di sisi seberang parit. Kubiarkan mereka menuruni lerengnya yang landai, menerobos genangan air, dan memanjat ke gerbang hingga separuh perjalanan sebelum aku berbicara pada mereka.

"Siapa itu?' kataku dengan suara pelan.

"'Teman,' jawabnya. Kubuka penutup lenteraku dan kubiarkan cahayanya menerangi mereka. Yang pertama seorang Sikh raksasa dengan janggut hitam sangat panjang. Belum pernah aku melihat pria setinggi itu, kecuali dalam pertunjukan. Yang satu lagi seorang pria kecil gembrot mengenakan sorban kuning besar serta membawa buntalan. Dia tampaknya gemetar ketakutan, karena kedua tangannya tersentak-sentak seperti terserang penyakit, dan kepalanya terus berpaling ke sana kemari dengan sepasang matanya yang berkilau kilau cemerlang, seperti seekor tikus saat meninggalkan sarangnya. Aku agak takut memikirkan untuk membunuhnya, tapi aku memikirkan harta itu, dan hatiku pun mengeras. Sewaktu melihat wajah kulit putihku, dia bersorak pelan dan berlari-lari mendekatiku.

"'Perlindunganmu, sahib,' katanya terengah-engah, 'perlindunganmu terhadap pedagang Achmet yang tidak bahagia ini. Aku sudah melintasi Rajpootana untuk bisa berlindung di benteng Agra. Aku sudah dirampok, dipukuli, dan dilecehkan karena berteman dengan Inggris. Malam ini aku sungguh beruntung, karena sekali lagi aku boleh merasa aman—aku dan hartaku yang tidak seberapa.'

"'Apa yang ada di dalam buntalanmu?' tanyaku.

"'Sebuah kotak besi,' jawabnya, 'yang berisi satu atau dua benda keluarga yang tidak berarti bagi orang lain, tapi sangat berharga bagiku. Tapi aku bukan pengemis. Aku akan memberimu hadiah, sahib muda, dan juga gubernurmu, kalau dia bersedia melindungi diriku.'

"'Aku rasanya tak mampu berbicara lebih lama lagi dengan orang ini. Semakin kupandang wajahnya yang gemuk ketakutan, semakin sulit bagiku untuk membayangkan membunuhnya dengan darah dingin. Lebih baik diselesaikan secepatnya.

"'Antar dia ke pos penjagaan utama,' kataku. Kedua orang Sikh segera mengapitnya, dan si raksasa berjalan di belakangnya, saat mereka berjalan melewati gerbang yang gelap. Belum pernah ada

orang yang dikepung kematian begitu rapat. Aku tetap di gerbang, dengan membawa lenteranya.



"Aku bisa mendengar suara langkah-langkah kaki mereka dari koridor yang sunyi. Tiba-tiba suara tersebut berhenti, dan kudengar keributan, diiringi suara pukulan. Sesaat kemudian terdengar suara langkah tergesa-gesa menuju ke arahku, diiringi napas terengah-engah orang yang berlari. Kuarahkan lenteraku ke lorong yang lurus panjang tersebut, dan pria gendut itu ada di sana, berlari secepat angin, dengan wajah berlumuran darah. Dan orang Sikh raksasa itu mengejarnya dengan ketat, bagai seekor harimau, sambil mengayun-ayunkan sebilah pisau. Aku belum pernah melihat orang yang mampu berlari secepat pedagang kecil itu. Dia berhasil meninggalkan orang Sikh yang mengejarnya, dan aku bisa melihat bahwa kalau dia melewati diriku dan tiba

di tempat terbuka, dia akan selamat. Aku merasa bersimpati padanya, tapi sekali lagi ingatan akan harta itu mengubah perasaanku menjadi keras dan pahit. Kupalangkan senapanku ke sela kakinya sewaktu dia melintas lewat, dan dia berguling-guling bagai seekor kelinci yang tertembak. Sebelum dia sempat bangkit berdiri, orang Sikh tersebut telah menerkamnya dan menghunjamkan pisaunya dua kali di sisi tubuhnya. Pria itu tidak mengerang atau bergerak sedikit pun, hanya tergeletak tak bergerak di tempat dia tadi jatuh. Kupikir mungkin lehernya sudah patah sewaktu dia jatuh. Kalian lihat, Tuan-tuan, bahwa aku menepati janjiku. Kuceritakan semua kejadian ini apa adanya, tak peduli menguntungkan diriku atau tidak."

Ia berhenti dan mengulurkan tangannya yang terborgol untuk mengambil wiski dan air yang disediakan Holmes baginya. Sedangkan aku, kuakui bahwa sekarang aku merasa sangat ngeri terhadap orang ini, bukan hanya karena sikap darah dinginnya, tapi juga karena caranya yang dingin dan tak acuh dalam menceritakan kisahnya. Hukuman apa pun yang menantinya, dia tidak bakal bisa

mengharapkan simpati dariku. Sherlock Holmes dan Jones duduk dengan tangan di lutut masing-masing, sangat tertarik dengan kisah ini, tapi juga memancarkan kejijikan yang sama di wajah mereka. Pria tersebut mungkin menyadarinya, karena kemudian suaranya terdengar agak menantang saat melanjutkan.

"Semuanya memang buruk, tak ragu lagi," katanya. "Aku ingin tahu berapa banyak orang yang, kalau berada pada posisiku, akan menolak mendapatkan bagian dari harta rampasan ini, sementara mereka tahu akan digorok kalau menolak terlibat. Lagi pula, masalahnya adalah nyawaku atau nyawanya begitu dia berada di dalam benteng. Kalau dia berhasil lolos, seluruh masalah ini akan terungkap, dan aku pasti diadili mahkamah militer dan ditembak, karena orang-orang tidaklah pemurah pada waktu itu."

"Lanjutkan ceritamu," kata Holmes singkat.

"*Well*, kami menggotongnya masuk, Abdullah, Akbar, dan aku. Pria itu cukup berat, walau dia begitu pendek. Mahomet Singh ditugaskan menjaga pintu. Kami membawa pria itu ke tempat yang telah disiapkan orang-orang Sikh. Tempatnya cukup jauh, dengan lorong berliku-liku yang menuju ke sebuah aula luas yang kosong, yang dinding-dinding batanya telah runtuh di mana-mana. Lantai tanahnya melesak di satu tempat, menjadi sebuah makam alamiah, jadi kami tinggalkan Achmet si pedagang di sana, setelah menutupi mayatnya dengan bata-bata. Setelah selesai, kami kembali ke peti hartanya.

"Harta itu masih berada di tempat kami pertama kali menyerangnya. Kotak yang sama dengan yang sekarang terbuka di mejamu. Ada kunci bertali sutra di tangkai berukir di bagian atasnya. Kami membuka kotak itu, dan cahaya lentera memantul pada sekumpulan batu permata sebagaimana yang pernah kubaca dan kupikirkan sewaktu aku masih kanak-kanak di Pershore. Pantulan sinarnya sangat menyilaukan. Sesudah puas memandangnya, kami keluarkan semuanya serta mendaftarnya. Ada seratus empat puluh tiga butir intan kelas satu, termasuk yang aku yakin disebut 'Mogul yang Agung' yang katanya adalah intan terbesar kedua yang ada. Lalu ada sembilan puluh tujuh butir zamrud, dan seratus tujuh puluh batu rubi, tapi beberapa di antaranya kecil. Ada empat puluh *carbuncle*, dua ratus sepuluh batu safir, enam puluh satu batu agate, dan beril, onix, mata kucing, kulit penyu, dan ratusan batu lainnya, nama-nama yang pada waktu itu tidak kuketahui, sekalipun sekarang aku sudah lebih mengenalnya. Selain ini, ada sekitar tiga ratus mutiara yang sangat indah, dua belas di antaranya

ditempelkan pada sebuah mahkota emas. Omong-omong, yang terakhir ini sudah dikeluarkan dari dalam peti, dan tidak ada di sana sewaktu aku berhasil merampasnya kembali.

"Sesudah menghitung harta kami, kami mengembalikannya ke dalam peti dan membawanya ke gerbang, untuk ditunjukkan kepada Mahomet Singh. Lalu dengan khidmat kami memperbarui sumpah untuk saling membantu dan menyimpan rahasia kami. Kami setuju untuk menyembunyikan harta rampasan ini di tempat aman, hingga negara ini damai kembali, lalu membagikannya sama rata di antara kami berempat. Tak ada gunanya membaginya langsung pada saat itu, sebab akan menimbulkan kecurigaan apabila batu-batu permata senilai itu ditemukan pada kami. Di benteng kami tidak bisa sendirian, serta tidak ada tempat untuk menyimpannya. Karena itu, kami membawa kotak itu ke aula tempat kami tadi menguburkan mayat Achmet. Di sana, di bawah bata-bata tertentu di dinding yang paling utuh, kami membuat lubang dan memasukkan harta kami ke sana. Kami mencatat lokasinya dengan hati-hati, dan keesokan harinya aku menggambar empat buah peta, untuk kami masing-masing satu, dan menuliskan tanda kami berempat di bagian bawah, karena kami telah bersumpah harus selalu bertindak untuk yang lain, jadi tidak ada yang mengambil keuntungan sendiri. Aku sungguh-sungguh bersumpah dan tidak berniat melanggarnya.

"*Well*, tak ada gunanya kuceritakan apa yang terjadi dengan pemberontakan India. Sesudah Wilson menguasai Delhi dan Sir Colin membebaskan Lucknow, kekuatan pemberontak pun dipatahkan. Pasukan baru berdatangan, dan Nana Sahib pun menghilang dari perbatasan. Sepasukan tentara di bawah pimpinan Kolonel Greathed datang ke Agra dan menyapu bersih para pemberontak. Kedamaian tampaknya kembali melingkupi negeri itu, dan kami berempat mulai berharap bahwa tiba waktunya kami bisa pergi membawa bagian harta masing-masing. Tapi, hanya sesaat, harapan kami hancur berantakan dengan ditangkapnya kami atas pembunuhan Achmet.

"Kurang-lebih begini kejadiannya. Sewaktu sang raja menyerahkan perhiasannya ke tangan Achmet, dia tahu pasti bahwa Achmet bisa dipercaya. Tapi orang-orang Timur ini sangat pencuriga, jadi sang raja pun mengirim pelayan kedua yang lebih terpercaya lagi untuk memata-matai pelayan yang pertama. Orang kedua ini diperintahkan untuk tidak pernah kehilangan jejak Achmet, dan dia mengikuti Achmet seperti bayangannya sendiri. Dia mengikuti Achmet malam itu, dan melihatnya masuk ke balik gerbang. Tentu saja dia mengira Achmet mencari perlindungan di dalam benteng, dan keesokan harinya dia mengajukan permohonan untuk bisa memasuki benteng, tapi dia tak bisa

menemukan jejak Achmet. Hal ini tampak aneh baginya, sehingga dia membicarakannya dengan sersan jaga, yang menyampaikannya kepada sang komandan. Dengan segera diadakan pencarian teliti, dan mayat Achmet pun ditemukan. Tepat saat kami mengira semuanya aman, kami berempat ditangkap dan diadili dengan tuduhan pembunuhan—kami bertiga sebagai penjaga gerbang pada malam itu, dan yang keempat karena diketahui dia selalu mendampingi korban sebelumnya. Tidak sekali pun disinggung mengenai perhiasannya selama sidang, karena sang raja telah diusir dari India, jadi tak seorang pun tertarik pada perhiasannya. Tapi pembunuhan itu jelas-jelas telah terjadi, dan jelas kami semua terlibat di dalamnya. Ketiga orang Sikh itu dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, dan aku dijatuhi hukuman mati—namun beberapa waktu kemudian diubah menjadi sama seperti yang lainnya.

"Pada saat itu, kami menyadari bahwa posisi kami sangat aneh. Kami berempat terikat, dengan kemungkinan sangat kecil untuk bisa bebas lagi, sementara kami masing-masing menyimpan rahasia yang bisa memberikan kehidupan mewah bagi kami kalau tahu bagaimana menggunakannya. Benar-benar berat rasanya, bekerja kasar setiap hari, menyantap nasi dan minum air, sementara harta melimpah menunggunya di luar, siap diambil. Aku mungkin bisa gila karenanya, tapi sejak dulu aku memang cukup keras kepala, jadi aku terus bertahan dan menunggu kesempatan.

"Akhirnya kesempatanku pun datang. Aku dipindah dari Agra ke Madras, dan dari sana ke Pulau Blair di Andaman. Di sana sedikit sekali narapidana kulit putih, dan karena sejak awal aku menunjukkan sikap baik, tak lama kemudian aku mendapat semacam keistimewaan. Aku mendapat sebuah gubuk di Hope Town, sebuah tempat kecil di lereng Gunung Harriet, dan aku boleh dikatakan tidak diusik. Tempat itu kering dan penuh ancaman demam, dan seluruh kawasan di luar tempat terbuka kami yang kecil dipenuhi penduduk asli yang kanibal dan liar, yang siap menembakkan paser beracun pada kami kalau ada kesempatan. Setiap hari kami menggali dan menanam, dan selusin pekerjaan lainnya, jadi kami cukup sibuk sepanjang hari, sekalipun di malam hari kami dibiarkan sendiri. Di antara semua kesibukan itu, aku sempat mempelajari pengobatan dari seorang dokter bedah, dan menguasai sedikit pengetahuannya. Sepanjang waktu aku terus mencari kesempatan untuk melarikan diri, tapi tempat itu ratusan mil jauhnya dari daratan lain, dan laut di sana hanya sedikit atau bahkan tidak berangin, jadi sangat sulit untuk melarikan diri.

"Ahli bedah itu, Dr. Somerton, seorang pemuda yang sigap dan senang berolahraga. Dan para perwira muda lainnya sering menemuinya di kamarnya di malam hari, untuk bermain kartu. Klinik

tempat aku sering meramu obat berada di samping ruang duduknya, dengan sebuah jendela kecil yang menghubungkan kedua tempat. Terkadang, kalau merasa kesepian, aku biasanya memadamkan lampu di klinik, dan sambil berdiri di sana, aku bisa mendengar mereka bercakap-cakap dan mengawasi permainan mereka. Aku sendiri sangat senang main kartu, dan rasanya hampir sama menyenangkannya mengawasi orang lain bermain, seperti kalau aku sendiri yang bermain. Ada Mayor Sholto, Kapten Morstan, dan Letnan Bromley Brown, yang memimpin pasukan penduduk asli, dan ahli bedah itu, serta dua atau tiga sipir penjara, orang-orang berpengalaman yang memainkan permainan licin. Mereka terbiasa berpesta pora sedikit.

"*Well*, ada satu hal yang tak lama kemudian kusadari, yaitu bahwa para prajurit selalu kalah, sementara orang sipil selalu menang. Maaf, bukannya aku mengatakan permainan itu curang, tapi memang begitulah kenyataannya. Para petugas penjara ini lebih sering main kartu daripada melakukan kegiatan lain selama di Andaman, dan mereka saling mengenal kebiasaan bermain rekan-rekannya, sementara para prajurit hanya bermain untuk menghabiskan waktu, dan terus saja membuang kartu mereka. Malam demi malam para prajurit itu semakin miskin karena kalah main kartu, dan semakin miskin mereka, semakin bersemangat pula mereka bermain. Mayor Sholto yang paling menderitanya. Mula-mula dia membayar dengan uang tunai dan emas, tapi tak lama kemudian dia mulai berutang, dan dalam jumlah yang tidak sedikit pula. Terkadang dia menang sedikit, sekadar untuk mengobarkan semangatnya, lalu keberuntungannya merosot lebih parah daripada sebelumnya. Sepanjang hari wajahnya semuram mendung dan dia minum minuman keras melebihi batas.

"Suatu malam dia kalah lebih besar daripada biasanya. Aku sedang duduk di gubukku sewaktu dia dan Kapten Morstan terhuyung-huyung lewat menuju tempat tinggal mereka. Mereka teman baik, dua orang itu, dan tidak pernah berpisah. Mayor itu tengah berceletoh tentang kekalahannya.

"Semuanya habis, Morstan,' katanya saat mereka melewati gubukku. 'Aku harus mengundurkan diri. Aku sudah bangkrut.'

"Omong kosong, sobat!' kata Kapten Morstan sambil menepuk bahu temannya. 'Aku sendiri menderitanya kekalahan cukup berat, tapi...'. Hanya itu yang kudengar, tapi sudah cukup untuk membuatku berpikir.

"Dua hari kemudian Mayor Sholto sedang berjalan-jalan di pantai, jadi kugunakan kesempatan

itu untuk bercakap-cakap dengannya.

"Aku membutuhkan nasihatmu, Mayor,' kataku.

"*Well*, Small, ada apa?" tanyanya, sambil mencabut cerutu dari mulutnya.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu, Sir,' kataku, 'Kalau ada yang menemukan harta karun, harus diserahkan pada siapa? Aku tahu di mana ada harta senilai setengah juta, dan karena aku tidak bisa menggunakannya sendiri, kupikir mungkin yang paling baik adalah menyerahkannya kepada pihak berwenang, lalu mungkin mereka bersedia mengurangi hukumanku."

"Setengah juta, Small?' dia terkesiap, lalu menatapku tajam, seakan untuk memastikan aku bicara jujur.

"Kurang-lebih, Sir—dalam bentuk perhiasan dan mutiara. Siap untuk diambil siapa saja. Dan yang paling aneh adalah pemiliknya sudah dianggap melanggar hukum dan tidak bisa mengklaim harta itu, jadi harta itu milik siapa pun yang mengambilnya.'

"Kepada Pemerintah, Small,' katanya tergegas, 'kepada Pemerintah.' Tapi dia mengatakannya dengan terputus-putus, dan aku tahu dalam hati bahwa aku sudah berhasil menguasainya.

"Kalau begitu, menurutmu, Sir, sebaiknya kuserahkan harta itu kepada Gubernur-Jenderal?' kataku pelan.

"*Well*, *well*, jangan tergesa-gesa, atau kau mungkin akan menyesalinya. Coba ceritakan semuanya, Small. Beritahukan fakta-faktanya.'

"Kuceritakan seluruh kejadiannya, dengan sedikit perubahan, sehingga dia tidak bisa mengidentifikasi tempatnya. Sesudah aku selesai, dia berdiri diam dan berpikir keras. Aku bisa melihat dari sentakan bibirnya yang berulang-ulang bahwa dia sedang menghadapi dilema.

"Ini masalah yang sangat penting, Small' katanya kemudian. 'Kau tidak boleh memberitahukan hal ini pada siapa pun, dan aku akan menemuimu lagi dalam waktu dekat.'

"Dua malam kemudian dia datang bersama temannya, Kapten Morstan, ke gubukku, di tengah malam, dengan bantuan lentera.

"Kuminta kau menceritakan sendiri kejadiannya kepada Kapten Morstan, Small,' katanya.

"Kuulangi apa yang sudah kuceritakan sebelumnya.

"'Kedengarannya benar, eh?' katanya. 'Apa cukup layak untuk dilanjutkan?'

"Kapten Morstan mengangguk.

"'Dengar, Small,' kata Mayor. 'Kami sudah membicarakannya, temanku ini dan aku, dan kami menyimpulkan bahwa rahasiamu ini tidak bisa dikatakan tanggung jawab Pemerintah, tapi masalah pribadimu sendiri, dan tentu saja tergantung padamu untuk mengambil tindakan yang kauanggap paling baik. Sekarang pertanyaannya adalah, Berapa harga yang kauminta? Kami mungkin bersedia menerimanya, dan paling tidak mempertimbangkannya, kalau kami setuju dengan persyaratannya.' Ia berusaha berbicara dengan nada tenang, tak peduli, tapi matanya berkilau-kilau penuh semangat dan penuh keserakahan.



"'Mengenai hal itu, Tuan-tuan,' jawabku, berusaha untuk tenang, tapi merasa sama bersemangatnya seperti Mayor Sholto, 'hanya ada satu penawaran yang bisa diajukan orang dalam posisiku. Kuminta kalian membebaskan diriku, dan juga ketiga rekanku. Kami akan menerima kalian sebagai bagian dari kami, dan memberikan seperlimanya untuk dibagi di antara kalian berdua.'

"'Hmm!' kata Sholto. 'Seperlima! Tidak menarik.'

"'Jumlahnya sekitar lima puluh ribu seorang,' kataku.

"'Tapi bagaimana kami bisa membebaskan dirimu? Kau tahu bahwa permintaanmu mustahil.'

"'Tidak juga,' jawabku. 'Aku sudah memikirkannya secara terinci. Satu-satunya hambatan pelarian kami hanyalah kami tidak bisa menemukan kapal yang sesuai untuk perjalanan ini, dan tidak ada persediaan makanan untuk bertahan hidup selama itu. Ada banyak *yacht-yacht* kecil dan perahu di Calcutta atau Madras yang bisa kami gunakan. Bawakan satu kemari. Kami akan berusaha naik ke sana di malam hari, dan kalian bisa mendaratkan kami di pantai India bagian mana pun.'

"Kalau saja hanya satu orang,' katanya.

"Semua atau tidak sama sekali,' kataku. 'Kami telah bersumpah. Kami berempat harus selalu bertindak bersama-sama.'

"Kaulihat, Morstan,' katanya, 'Small orang yang selalu menepati janji. Dia tidak meninggalkan teman-temannya. Kurasa kita bisa mempercayainya.'

"Ini urusan kotor,' kata Morstan. 'Tapi, seperti katamu, uangnya lebih dari cukup untuk pensiun kita.'

"Well, Small,' kata Mayor, 'kurasa kami harus memenuhi persyaratanmu. Tentu saja, terlebih dulu kami harus menguji ceritamu. Katakan di mana kotak harta itu disembunyikan, dan aku akan meminta cuti untuk kembali ke India dengan menggunakan perahu persediaan bulanan untuk memeriksa masalah ini.'

"Tidak secepat itu,' kataku dengan sikap semakin dingin, sementara ia semakin panas. 'Aku harus mendapatkan persetujuan dari ketiga rekanku. Sudah kukatakan kami berempat atau tidak sama sekali.'

"Omong kosong!' sergahnya. 'Apa hubungannya tiga orang kulit hitam dengan perjanjian kita?'

"Hitam atau biru,' kataku, 'mereka bersamaku, dan kami semua terlibat dalam perjanjian ini.'

"Well, masalah itu berakhir pada pertemuan kedua, di mana Mahomet Singh, Abdullah Khan, dan Dost Akbar hadir. Kami membicarakan masalah itu sekali lagi, dan akhirnya kami mencapai kesepakatan. Kami akan memberikan peta benteng Agra pada kedua perwira itu, dan menandai tempat di dinding di mana kami menyembunyikan harta karunnya. Mayor Sholto akan ke India untuk menguji cerita kami. Kalau dia menemukan kotak itu, dia harus meninggalkannya di sana, mengirimkan kapal kecil yang telah diperlengkapi untuk perjalanan jauh dan harus ditambatkan di Pulau Rutland—tempat tujuan kami sekeluarnya dari penjara—dan akhirnya dia mesti kembali bertugas. Kapten Morstan lalu mengajukan cuti, menemui kami di Agra, dan di sana kami akan membagi hartanya; dia yang akan membawa bagian Mayor bersama bagiannya. Semua ini kami segel dengan sumpah paling khidmat yang bisa diucapkan atau dipikirkan. Aku terjaga sepanjang malam, ditemani kertas dan tinta, dan pagi harinya kedua peta itu siap, ditandatangani oleh kami berempat—Abdullah, Akbar, Mahomet, dan aku sendiri.

"Nah, Tuan-tuan, aku sudah membuat kalian bosan dengan ceritaku yang panjang, dan aku tahu temanku Mr. Jones ini sudah tak sabar untuk mengamankan diriku. Akan kupersingkat cerita ini sebisa mungkin. Bajingan Sholto itu pergi ke India, tapi dia tidak pernah kembali. Kapten Morstan menunjukkan namanya di antara daftar penumpang salah satu perahu pengirim surat tak lama sesudahnya. Pamannya meninggal, mewariskan kekayaan kepadanya, dan dia sudah mengundurkan diri dari Angkatan Darat, namun dia masih sempat memperlakukan kami berlima seperti itu. Morstan pergi ke Agra tak lama kemudian dan, sesuai dugaan kami, mendapati harta itu sudah benar-benar lenyap. Keparat Sholto itu mencurinya tanpa memenuhi satu pun persyaratan saat mendapatkan rahasia itu. Sejak saat itu aku hidup hanya untuk membalas dendam. Aku memikirkannya siang dan malam. Keinginan itu berubah menjadi obsesi yang menguasai diriku. Aku tidak memedulikan hukum—tidak takut pada hukuman mati. Melarikan diri, melacak Sholto, mencekiknya dengan tanganku sendiri—itu satu-satunya pemikiranku. Bahkan harta karun Agra jadi tak berarti bagiku dibandingkan membantai Sholto.

"*Well*, aku sudah membulatkan tekad untuk banyak hal dalam hidupku, dan tidak ada satu pun yang tidak kulaksanakan. Tapi baru bertahun-tahun kemudian kesempatanku tiba. Sudah kuceritakan tadi bahwa aku sempat belajar sedikit pengobatan. Suatu hari, sewaktu Dr. Somerton sedang terserang demam, seorang penduduk asli Andaman ditemukan oleh sekelompok narapidana di hutan. Dia sakit parah dan sengaja mencari tempat terpencil untuk mati. Kurawat dia, sekalipun dia sama beracunnya seperti seekor ular muda, dan sesudah dua bulan aku berhasil menyembuhkan dirinya. Sejak itu dia seperti memujaku, dan hampir-hampir tak pernah kembali ke dalam hutan, selalu berkeliaran di dekat gubukku. Aku mempelajari sedikit bahasanya, dan ini membuat dia semakin menyukaiku.

"Tonga,—itu namanya—seorang tukang perahu yang andal dan memiliki sebuah kano besar. Sewaktu kusadari bahwa dia mengabdikan diri padaku dan bersedia melakukan apa pun untuk melayaniku, aku melihat kesempatan untuk melarikan diri. Kubicarakan hal ini dengannya. Kuminta dia membawa perahunya pada malam tertentu ke sebuah dermaga tua yang tidak pernah dijaga, dan menjemputku, di sana. Kusuruh dia membawa persediaan air, kelapa, dan kentang manis sebanyak-banyaknya.

"Dia menepati janjinya, si Tonga kecil itu. Tidak ada orang yang lebih setia lagi. Pada malam yang telah ditentukan, dia menunggu di dermaga bersama perahunya. Tapi, sudah menjadi suratan

nasib, malam itu justru ada seorang penjaga di dermaga itu—seorang Pathan yang tidak pernah berhenti menghina atau melukai diriku. Sejak dulu aku bersumpah untuk membalas dendam kepadanya, dan sekarang aku mendapat kesempatan. Seakan-akan sudah suratan takdir, dia menghalangi jalanku, sehingga aku bisa membayar utang sebelum meninggalkan pulau. Dia berdiri di tepi laut, memunggungkiku, senapannya tersandang di bahu. Aku mencari-cari batu untuk menghantam kepalanya, tapi tidak menemukan satu pun.



"Lalu sebuah pikiran aneh melintas dalam benakku, menunjukkan di mana aku bisa mendapatkan senjata. Aku duduk dalam kegelapan dan membuka kaki kayuku. Dengan tiga kali lompatan panjang aku tiba di dekatnya. Dia sempat menumpukan senapan ke bahunya, tapi kuhantam dia sekuat tenaga, dan menghancurkan bagian depan wajahnya. Kau bisa melihat bagian kayu yang retak karena menghantam wajahnya. Kami berdua jatuh bersama-sama, karena aku tak bisa menjaga keseimbangan. Tapi sewaktu bangkit berdiri kutemukan dia masih tergeletak tak bergerak. Aku menuju perahu, dan satu jam kemudian kami telah berada jauh di tengah laut. Tonga sudah membawa seluruh harta miliknya, senjata dan dewanya. Salah satu di antaranya sebatang tombak bambu panjang, dan

beberapa anyaman sabut kelapa Andaman yang kugunakan sebagai layar. Selama sepuluh hari kami berlayar tanpa arah, hanya mengandalkan keberuntungan, dan pada hari kesebelas kami bertemu dengan kapal dagang yang berlayar dari Singapura ke Jeddah dengan muatan peziarah Melayu. Mereka benar-benar luar biasa, dan Tonga serta diriku berhasil menempatkan diri di antara mereka. Mereka memiliki satu sifat bagus: mereka tidak mengusik kami dan tidak mengajukan pertanyaan apa-apa.

"*Well*, kalau aku harus menceritakan semua petualanganku bersama sobat kecilku, kalian tidak akan senang, karena kalian akan tertahan di sini hingga matahari terbit. Kami pun menjelajahi dunia, selalu ada sesuatu yang menghalangi kepergian kami ke London. Tapi aku tak pernah melupakan

tujuanku. Aku selalu memimpikan Sholto setiap malam. Ratusan kali aku membunuhnya dalam tidurku. Tapi akhirnya, sekitar tiga atau empat tahun yang lalu, kami tiba di Inggris. Aku tidak mendapat kesulitan besar untuk menemukan tempat tinggal Sholto, dan aku segera berusaha mencari tahu apakah dia menjual harta itu, ataukah dia masih menyimpannya. Aku berteman dengan seseorang yang bisa membantuku—aku tidak akan menyebutkan nama, karena aku tidak ingin menyusahkan orang lain—dan tak lama kemudian aku mengetahui bahwa Sholto masih memiliki perhiasannya. Lalu kucoba mendekatinya dengan berbagai cara, tapi dia cukup licin dan selalu ditemani dua petinju bayaran, selain putra-putra dan *khitmutgar*-nya, yang selalu menjaga dirinya.

"Tapi, suatu hari, aku mendapat kabar bahwa dia sekarat. Aku bergegas ke kebun rumahnya, dengan perasaan marah karena dia berhasil meloloskan diri dari tanganku dengan cara seperti itu, dan saat memandang ke balik jendela, aku melihatnya berbaring di ranjang, diapit kedua putranya. Aku pasti akan menerobos masuk dan menghadapi mereka bertiga, kalau saja aku tidak melihat rahangnya ternganga, dan aku tahu dia telah tewas. Aku masuk ke kamarnya malam itu juga, menggeledah surat-suratnya untuk menemukan catatan tempat persembunyian perhiasan kami. Tapi tidak ada apa pun, jadi aku pergi dengan perasaan pahit dan marah. Sebelum pergi, terlintas dalam benakku bahwa seandainya aku bisa bertemu dengan teman-teman Sikh-ku lagi, mereka akan puas kalau mengetahui bahwa aku sudah meninggalkan tanda kebencian kami. Jadi, kutuliskan tanda kami berempat, sebagaimana di dalam peta, dan kujepitkan di dadanya. Sayang sekali kalau dia dimakamkan tanpa membawa kenang-kenangan dari orang-orang yang telah ditipu dan dirampoknya.



"Kali ini kami mencari nafkah dengan memamerkan Tonga yang malang di taman-taman hiburan sebagai kanibal kulit hitam. Dia akan menyantap daging mentah dan menarikan tarian perangnya, sehingga kami selalu punya uang satu topi penuh setelah bekerja seharian. Aku masih terus mendapat kabar dari Pondicherry Lodge, dan selama beberapa tahun tidak ada berita baru, kecuali bahwa mereka masih memburu harta itu. Tapi akhirnya kami mendengar apa yang telah lama kami tunggu. Harta itu telah ditemukan. Disembunyikan di bagian atas kamar laboratorium kimia Mr. Bartholomew Sholto. Aku langsung datang dan mengamati tempat itu. Tapi aku tak bisa mencari cara untuk naik ke atas sana dengan kaki kayuku ini. Tapi aku berhasil mengetahui tentang pintu ke atap, juga tentang jam makan malam Mr. Sholto. Menurutku aku bisa mengatasi masalah ini dengan cukup mudah, dengan menggunakan bantuan Tonga. Kuajak dia dengan melilitkan seutas tali yang cukup panjang di pinggangnya. Dia bisa memanjat selincah kucing, dan tak lama kemudian dia berhasil memasuki atap. Tapi, dasar sial, Bartholomew Sholto masih ada di dalam kamar. Tonga mengira sudah bertindak pandai dengan membunuhnya, karena sewaktu aku tiba di sana dia tengah mondar-mandir dengan bangga, bagai seekor merak. Dia sangat terkejut sewaktu kuhajar dengan tali dan kumaki-maki



karena naluri kebuasannya. Aku mengambil kotak harta itu dan menurunkannya, lalu merosot turun, setelah meninggalkan tanda empat di meja untuk menunjukkan bahwa perhiasan itu telah kembali ke orang yang paling berhak. Tonga lalu menarik talinya, menutup jendela, dan turun melalui jalan masuknya.

"Aku tidak tahu apa lagi yang harus kuceritakan. Aku pernah mendengar orang-orang di pelabuhan membicarakan kecepatan kapal Smith, Aurora, jadi kukira aku bisa menggunakan kapal itu untuk melarikan diri. Kutemui Smith tua, dan kujanjikan sejumlah besar uang kalau dia bisa membawa kami dengan selamat ke kapal kami. Tidak ragu lagi, dia mengerti ada yang tidak beres, tapi dia tidak tahu rahasia kami. Semua ini benar, dan kalau kuceritakan pada kalian, Tuan-tuan, bukanlah untuk menggembirakan kalian— karena kalian sama

sekali tidak menguntungkan diriku—tapi karena aku percaya bahwa pembelaan terbaikku hanyalah dengan tidak menyembunyikan apa pun, tapi dengan membiarkan seluruh dunia mengetahui seberapa buruk perlakuan Mayor Sholto padaku, dan seberapa tidak bersalah diriku dalam kematian putranya."

"Pernyataan yang sangat luar biasa," kata Sherlock Holmes. "Akhir yang sesuai untuk kasus yang sangat menarik. Tidak ada yang baru bagiku mengenai bagian akhir ceritamu, kecuali bahwa kau membawa talimu sendiri. Itu tidak kuketahui. Omong-omong, kukira Tonga sudah kehilangan semua pasernya, tapi dia berhasil menembakkan satu pada kami di kapal."

"Dia sudah kehilangan semuanya, Sir, kecuali satu yang ada di dalam sumpitannya pada waktu itu."

"Ah, tentu saja," kata Holmes. "Aku tidak memikirkannya."

"Apa ada hal lain lagi yang ingin kautanyakan?" tanya narapidana tersebut.

"Kurasa tidak ada, terima kasih," kata temanku.

"Nah, Holmes," kata Athelney Jones, "kau orang yang keinginannya layak dipenuhi, dan kami semua tahu kau ini seorang pakar kejahatan, tapi tugas tetaplah tugas, dan aku sudah menyimpang cukup jauh dengan memenuhi permintaanmu dan permintaan temanmu. Aku akan merasa lebih baik kalau sudah mengurung juru cerita kita ini. Keretanya masih menunggu, dan ada dua orang inspektur di bawah. Aku sangat berterang budi atas bantuan kalian. Tentu saja kalian diharapkan hadir dalam persidangan. Selamat malam, kalian berdua."

"Selamat malam, Tuan-tuan," kata Jonathan Small.

"Kau lebih dulu, Small," kata Jones yang kelelahan saat mereka meninggalkan ruangan. "Akan kupastikan kau tidak akan memukulku dengan kaki kayumu, atau apa pun yang sudah kaulakukan terhadap orang di Kepulauan Andaman itu."

"Well, itulah akhir drama kecil kita," kataku, setelah



kami duduk berdiam diri selama beberapa waktu. "Aku khawatir ini penyelidikan terakhir di mana aku mendapat kesempatan untuk mempelajari metodemu. Miss Morstan sudah menerimaku sebagai calon suaminya." Holmes mengerang.

"Sudah kutakutkan," katanya. "Aku benar-benar tidak bisa memberimu selamat."

Aku agak tersinggung.

"Apa kau punya alasan untuk tidak menyetujui pilihanku?" tanyaku.

"Sama sekali tidak. Kurasa dia salah satu wanita muda paling menarik yang pernah kutemui, dan mungkin yang paling berguna dalam pekerjaan seperti yang kita lakukan. Dia memiliki kejeniusan dalam hal ini, melihat caranya menyimpan peta Agra dari surat-surat ayahnya yang lain. Tapi cinta merupakan sesuatu yang emosional, dan apa pun yang emosional bertentangan dengan penjelasan sejati yang kuletakkan paling tinggi di atas semuanya. Aku sendiri tidak akan pernah menikah, kalau tidak ingin mengacaukan penilaianku."

"Aku yakin," kataku sambil tertawa, "kalau penilaianku bisa mengatasi hambatan ini. Tapi kau tampaknya sudah kelelahan."

"Ya, reaksinya sudah dimulai. Aku akan terkapar selama seminggu."

"Aneh," karaku, "dalam dirimu kemalasan bisa bergantian dengan semangat dan energi, menguasaimu."

"Ya," jawabnya, "dalam diriku ada orang yang sangat bersemangat untuk bekerja dan seorang pemalas luar biasa. Aku sering teringat kata-kata Goethe:

*Schade dass die Natur nur einen Mensch aus dir schuf,*

*Denn zum wurdigen Mann war und zum Schelmen der Stoff.*

Omong-omong urusan Norwood ini, seperti dugaanku, mereka memiliki sekutu di dalam rumah, yang tak mungkin tidak pastilah Lal Rao, si kepala rumah tangga. Jadi, Jones sebenarnya patut dipuji karena menangkap satu ikan yang benar."

"Pujian itu rasanya agak tidak adil," kataku. "Kau yang menangani seluruh urusan ini. Aku mendapat istri, Jones mendapat pujian, lalu apa yang menjadi bagianmu?"

"Bagianku," kata Sherlock Holmes, "selalu ada botol kokain itu." Dan ia mengulurkan tangannya yang putih panjang ke botol tersebut.

---

**Download ebook Sherlock Holmes selengkapnya gratis di:**

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>





## **ANJING SETAN BASKERVILLE**

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>

## Bab 1

### Mr. Sherlock Holmes

Mr. Sherlock Holmes, yang biasanya bangun sangat terlambat di pagi hari—kecuali pada saat-saat tertentu yang jarang terjadi ketika ia terjaga sepanjang malam—telah duduk di meja sarapan. Aku berdiri di karpet di depan perapian dan meraih tongkat milik tamu kami yang tertinggal semalam. Tongkat itu terbuat dari sepotong kayu yang bagus dan tebal, dengan bagian pangkal menggembung, jenis yang dikenal dengan istilah "pengacara Penang". Tepat di bagian bawah kepala tongkat terdapat pelat perak selebar hampir satu inci: "Untuk James Mortimer, M.R.C.S., dari teman-teman di C.C.H.," terukir di pelat perak itu, ditambah tahun "1884". Tongkat itu biasa dibawa oleh dokter keluarga di zaman dulu—kesannya bermartabat, kokoh, dan menenangkan.

"Well, Watson, apa yang bisa kausimpulkan dari tongkat itu?"

Holmes tengah duduk memunggungi, dan aku tidak memberikan tanda-tanda apa pun mengenai kesibukanku.

"Dari mana kau tahu apa yang kulakukan? Aku yakin kau memiliki mata di belakang kepalamu."

"Paling tidak, ada poci kopi perak yang digosok dengan baik di depanku," katanya. "Tapi, katakan Watson, kesimpulan apa yang bisa kau tarik dari tongkat tamu kita itu? Karena kita begitu sial sehingga tidak bisa bertemu dengannya dan tidak mengetahui keperluannya, cendera mata tanpa sengaja ini menjadi penting. Coba kau rekonstruksikan si pemiliknya, berdasarkan tongkat itu."

"Kupikir," kataku, mengikuti metode temanku sebisa mungkin, "Dr. Mortimer seorang ahli medis tua yang sukses, sangat terhormat, karena orang yang mengenalnya memberikan tanda penghargaan ini."

"Bagus!" kata Holmes. "Luar biasa!"

"Juga kemungkinan besar dia seorang dokter pedalaman yang banyak melakukan kunjungan dengan berjalan kaki."

"Kenapa begitu?"

"Karena tongkat ini, sekalipun aslinya sangat cantik, telah begitu aus akibat sering dipukul-pukul, satu hal yang sulit kubayangkan dilakukan oleh dokter kota. Lapisan besi tebalnya telah aus, jadi jelas dia banyak berjalan dengan menggunakan tongkat ini."

"Sangat bagus!" kata Holmes.

"Dan tulisan itu, 'teman-teman di C.C.H.' Kurasa huruf H itu singkatan dari Hunt—berburu. Mungkin itu kelompok berburu setempat yang mendapat bantuan medis darinya, dan yang memberikan hadiah kecil ini sebagai balasannya."

"Sungguh, Watson, kau luar biasa," kata Holmes sambil mendorong mundur kursinya dan menyulut rokok. "Harus kuakui bahwa penjelasanmu yang begitu bagus sudah menambah keberhasilanku sendiri, sekalipun kau terkadang agak meremehkan diri. Kepandaianmu mungkin tidak mencolok, tapi kau benar-benar sumber inspirasi. Ada orang-orang yang tidak memiliki kejeniusan, tapi mampu merangsangnya. Kuakui, temanku, aku sangat berutang budi padamu."



Ia belum pernah berbicara sebanyak itu sebelumnya. Dan harus kuakui aku senang mendengarnya, karena aku sering tergelitik oleh ketakacuhannya akan kekagumanku dan usaha-usahaku untuk mempublikasikan metodenya. Aku juga merasa bangga, mengira sudah begitu menguasai sistemnya sehingga bisa menerapkannya dengan mendapatkan persetujuannya. Kini ia mengambil tongkat itu dari tanganku dan memeriksanya selama beberapa menit. Lalu dengan ekspresi tertarik, ia meletakkan rokoknya, dan membawa tongkat itu ke jendela. Di sana ia mengamatinya sekali lagi dengan kaca pembesar.

"Menarik, sekalipun mendasar," katanya sambil kembali ke sudut kursi kesukaannya. "Jelas ada satu atau dua indikasi pada tongkat ini, yang bisa memberi kita satu atau dua deduksi."

"Apa ada yang kulupakan?" tanyaku pongah. "Aku yakin tidak ada hal-hal penting yang kulewatkan."

"Sayangnya, Watson, justru sebagian besar kesimpulanmu salah. Ketika kukatakan kau memicu semangatku sendiri, yang kumaksud

adalah, sejujurnya, dengan memperhatikan kesalahanmu terkadang aku justru mendapatkan kebenaran. Bukannya kau salah sepenuhnya dalam hal ini. Orang ini jelas dokter pedalaman. Dan dia banyak berjalan."

"Kalau begitu aku benar."

"Hanya sampai di situ."

"Tapi memang hanya itu."

"Tidak, tidak, Watson yang baik, tidak hanya itu—sama sekali bukan hanya itu. Misalnya, menurutku hadiah ini kemungkinan berasal dari rumah sakit dan bukannya dari kelompok berburu. Dan kalau inisial CC diletakkan di depan kata hospital—rumah sakit—maka nama 'Charing Cross' akan sewajarnya menjadi kepanjangannya."

"Kau mungkin benar."

"Kemungkinannya mengarah ke sana. Dan kalau kita menganggap hipotesis ini benar, kita mendapat landasan baru untuk mulai menyusun profil tamu tidak dikenal ini."

"Well, kalau begitu, seandainya 'C.C.H.' memang singkatan dari 'Charing Cross Hospital,' kesimpulan apa lagi yang kita dapatkan?"

"Apa kau tidak melihatnya? Kau tahu metodeku. Gunakan!"

"Aku hanya bisa memikirkan yang jelas terlihat, yaitu orang ini pernah berpraktek di kota sebelum pindah ke pedalaman."

"Kurasa kita bisa mengembangkannya sedikit lebih luas dari itu. Coba pertimbangkan. Kemungkinan terbesar, dalam rangka apa hadiah semacam ini diberikan? Kapan teman-temannya akan bersatu untuk memberikan tanda niat baik mereka? Jelas pada saat Dr. Mortimer mengundurkan diri dari rumah sakit untuk membuka praktek sendiri. Kita tahu ada hadiah ini. Kita percaya ada perubahan dari rumah sakit kota menjadi praktek di pedalaman. Kalau begitu, apakah berlebihan bila kita katakan pemberian hadiah ini berkaitan dengan perubahan itu?"

"Tampaknya itulah kemungkinan terbesar."

"Nah, kau tahu dia tidak mungkin termasuk jajaran staf di rumah sakit, karena hanya seseorang

yang sangat mapan dalam praktek di London yang bisa memegang jabatan itu, dan orang seperti itu tidak akan pindah ke pedalaman. Kalau begitu, siapa dia? Bila dia bekerja di rumah sakit dan bukan sebagai staf, jelas dia ahli bedah atau dokter umum—sedikit lebih tinggi dari mahasiswa senior. Dan dia mengundurkan diri lima tahun lalu—lihat tahun pada tongkatnya. Jadi pendapatmu tentang dokter keluarga yang serius dan sudah parobaya pun lenyap begitu saja, Watson, dan sebagai gantinya adalah pemuda yang belum berusia tiga puluh, periang, tidak ambisius, pelupa, dan pemilik seekor anjing kesayangan, yang menurutku lebih besar dari *terrier* tapi lebih kecil dari *mastiff*."

Aku tertawa tertegun sementara Sherlock Holmes bersandar kembali di kursinya dan mengembuskan cincin asap yang bergelombang naik ke langit-langit.

"Untuk bagian terakhir tadi, aku tidak tahu cara mengeceknya," kataku, "tapi setidaknya tidaklah sulit mencari tahu beberapa hal mengenai usia dan karier profesional orang itu."

Dari rak buku medisku yang kecil kuambil Direktori Medis dan menemukan nama itu. Ada beberapa orang bernama Mortimer, tapi hanya satu yang mungkin merupakan tamu kami. Aku membaea catatan itu keras-keras.

"Mortimer, James, M.R.C.S., 1882, Grimpen, Dartmoor, Devon. Ahli bedah rumah sakit, dari 1882 hingga 1884, di Rumah Sakit Charing Cross. Pemenang hadiah Jackson untuk Patologi Komparatif, dengan esai berjudul 'Is Disease a Reversion!' Anggota jarak jauh Lembaga Patologi Swedia. Penulis 'Some Freaks of Atavism' {Lancet, 1882}. 'Do We Progress!' {Journal of Psychology, Maret 1883}. Petugas Medis untuk jemaat Grimpen, Thorsley, dan High Barrow."

"Tidak disebut-sebut tentang kelompok berburu setempat, Watson," kata Holmes sambil tersenyum, "melainkan dokter pedalaman, sebagaimana sudah kausimpulkan dengan tepat. Kurasa aku cukup berakal sehat dalam menarik kesimpulan. Sedangkan mengenai sifatnya, seperti kukatakan kalau tidak salah, periang, tidak ambisius, dan pelupa. Menurut pengalamanku hanya orang periang di dunia ini yang mendapatkan pujian, hanya orang tidak ambisius yang meninggalkan karier di London untuk bekerja di pedalaman, dan hanya orang pelupa yang meninggalkan tongkatnya, dan bukannya kartu nama, setelah menunggu selama satu jam di rumahmu."

"Mengenai anjingnya?"

"Punya kebiasaan membawakan tongkat ini di belakang majikannya. Karena tongkatnya berat,

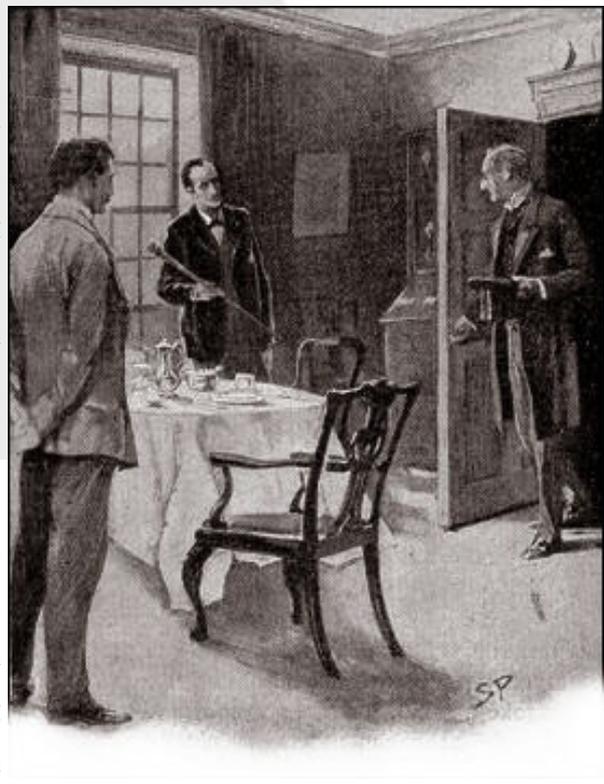
anjing itu terpaksa menggigitnya erat-erat pada bagian tengahnya, dan bekas-bekas gigitannya terlihat dengan sangat jelas. Rahang anjing itu, seperti tampak dari jarak antara bekas-bekas gigitan ini, menurut pendapatku terlalu lebar untuk seekor *terrier* dan tidak cukup lebar untuk seekor *mastiff*. Mungkin, ya, *by Jove*—Demi Jupiter, seekor *spanil* berambut keriting."

Holmes telah bangkit berdiri dan mondar-mandir dalam ruangan sambil berbicara. Sekarang ia berhenti di depan jendela. Suaranya terdengar begitu yakin sehingga aku memandangnya terkejut.

"Temanku yang baik, bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Karena alasan sederhana bahwa aku sedang memandang anjing itu di depan pintu rumah kita, dan pemiliknya sedang membunyikan bel. Jangan pergi, kumohon, Watson. Dia rekan seprofesimu, dan kehadiranmu mungkin bisa membantuku. Sekarang ini merupakan saat-saat dramatis nasib Watson, pada saat kau mendengar bunyi langkah kaki di tangga yang menuju ke dalam kehidupanmu, dan kau tidak tahu apakah langkah itu membawa kebaikan atau keburukan. Apa yang diinginkan Dr. James Mortimer, seorang ilmuwan, dari Sherlock Holmes, spesialis kejahatan? Masuk!"

Penampilan tamu kami mengejutkan diriku, karena semula aku mengharapkan kehadiran seseorang yang khas dokter pedalaman. Ia pria bertubuh sangat jangkung, kurus, dengan hidung mancung bagaikan paruh yang menjulur di antara dua mata kelabu yang tajam, berdekatan satu sama lain dan berkilat kilat di balik kaca berbingkai emas. Ia mengenakan pakaian bergaya profesional tapi agak ceroboh, karena mantelnya tampak lusuh dan celana panjangnya kusut. Meskipun masih muda, punggungnya telah bungkuk, dan ia berjalan dengan kepala terjulur ke depan dan sikap seperti orang yang suka ikut campur. Begitu masuk, ia melihat tongkat di tangan Holmes dan berlari mendekat sambil berseru gembira. "Aku senang sekali," katanya. "Aku tidak yakin apakah sudah meninggalkannya di sini atau di Kantor Pelayaran. Aku tidak ingin kehilangan tongkat ini demi apa pun



di dunia."

"Kalau tidak salah, ini hadiah," ujar Holmes.

"Ya, Sir."

"Dari Rumah Sakit Charing Cross?"

"Dari satu atau dua teman di sana pada waktu aku menikah."

"*Dear, dear*, sayang sekali!" kata Holmes sambil menggeleng.

Dr. Mortimer mengerjapkan mata dari balik kacamatanya dengan agak bingung.

"Apa yang sayang sekali?"

"Bahwa kau sudah mengacaukan deduksi kecil kami. Cuma itu. Pernikahanmu, katamu tadi?"

"Ya, Sir. Aku menikah, dan karenanya mengundurkan diri dari rumah sakit, dan membawa semua harapan untuk membuka praktek konsultasi. Aku ingin memiliki rumah sendiri."

"Sudahlah, bagaimanapun juga kami tidak keliru terlalu jauh," kata Holmes. "Dan sekarang, Dr. James Mortimer..."

"Mister, Sir, Mister—hanya seorang M.R.C.S."

"Dan jelas seseorang dengan pemikiran yang saksama."

"Hanya seseorang yang senang mencoba-coba ilmu pengetahuan, mencicipi apa yang masih belum diketahui. Kuanggap aku sedang berbicara dengan Mr. Sherlock Holmes dan bukannya..."

"Tidak, ini temanku, Dr. Watson."

"Senang bertemu denganmu, Sir. Aku sudah mendengar namamu disebut-sebut dalam kaitan dengan Mr. Holmes. Kau sangat menarik perhatianku, Mr. Holmes. Aku tidak menduga akan melihat tengkorak yang begitu *dolichocephalic* atau perkembangan *supra-orbital* yang begitu mencolok. Boleh aku mengelus *fissure parietal*-mu! Cetakan tengkorakmu, Sir, sampai tersedianya yang asli, akan menjadi ornamen bagi museum antropologi mana pun. Bukannya aku berniat memuji secara berlebihan, tapi kuakui aku sangat terpesona dengan tengkorakmu."

Sherlock Holmes melambai, mengisyaratkan agar tamu kami duduk. "Kau seorang yang

antusias dalam bidangmu, Sir, sebagaimana diriku dalam bidangku," katanya. "Kuamati dari jari telunjukmu bahwa kau menggulung sendiri rokokmu. Silakan menyulut satu."

Pria itu mengeluarkan kertas dan tembakau, lalu menggulung sebatang rokok dengan kelincahan mengejutkan. Jemarinya, yang panjang dan gemetar, sesigap dan segelisah antena serangga.

Holmes membisu, tapi pandangannya yang menyambar-nyambar memberitahu diriku bahwa ia sangat berminat pada tamu kami yang misterius ini.

"Aku beranggapan, Sir," katanya akhirnya, "bahwa kedatanganmu kemari semalam, dan sekarang ini, bukan hanya untuk memeriksa tengkorakku saja?"

"Tidak, Sir, tidak; meskipun aku senang mendapat kesempatan untuk itu juga. Aku menemuimu, Mr. Holmes, karena kuakui aku bukan seorang yang praktis, dan karena aku tiba-tiba berhadapan dengan masalah yang amat serius dan luar biasa. Dan, menurut pengetahuanku, sebagai pakar kedua terbaik di Eropa..."

"Sungguh, Sir! Boleh kutanyakan siapa yang mendapat kehormatan menjadi yang pertama?" tanya Holmes kasar.

"Bagi seseorang dengan pemikiran ilmiah yang tepat, karya Monsieur Bertillon pasti sangat menarik."

"Kalau begitu, apa tidak sebaiknya kau berkonsultasi dengannya?"

"Seperti kataku tadi, Sir, bagi yang punya pemikiran ilmiah yang tepat. Tapi dalam hal penanganan kasus-kasus praktis, kau adalah satu-satunya. Aku yakin, Sir, aku tidak bermaksud..."

"Hanya sedikit," kata Holmes. "Menurutku, Dr. Mortimer, lebih baik kau langsung saja menceritakan masalah apa yang kauhadapi sehingga kau membutuhkan bantuanku."

## **Bab 2**

### **Kutukan Baskerville**

"Aku membawa naskah," kata Dr. James Mortimer.

"Sudah kulihat begitu kau masuk kemari," kata Holmes.

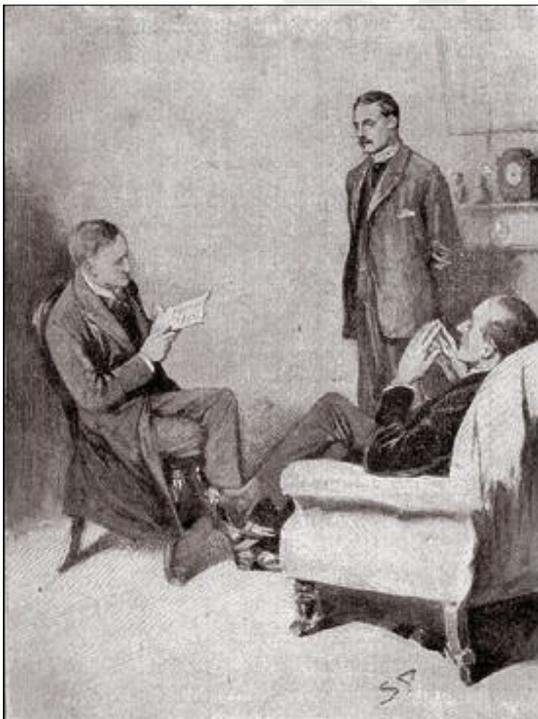
"Ini naskah kuno."

"Awal abad kedelapan belas, kecuali naskah itu palsu."

"Dari mana kau tahu, Sir?"

"Kau sengaja menonjolkannya satu atau dua inci agar terlihat olehku selama percakapan kita tadi. Hanya pakar yang payah yang tidak bisa menentukan usia dokumen dalam toleransi sekitar satu dekade. Kau mungkin sudah membaca tulisanku mengenai hal itu. Kuperkirakan dari tahun 1730."

"Tepatnya tahun 1742." Dr. Mortimer mengeluarkan dokumen itu dari saku dadanya. "Ini naskah keluarga yang dipercayakan kepadaku oleh Sir Charles Baskerville, yang kematiannya yang tiba-tiba dan tragis sekitar tiga bulan lalu menimbulkan kegemparan di Devonshire. Bisa kukatakan aku



teman terbaiknya, di samping juga dokter pribadinya. Dia keras kepala, Sir, kasar, praktis, dan tidak imajinatif, seperti diriku. Meskipun demikian, dia menganggap dokumen ini sangat serius, dan pikirannya telah dipersiapkan untuk menghadapi kematian, seperti yang akhirnya terjadi padanya."

Holmes mengulurkan tartan, menerima naskah itu dan meratakannya di lututnya.

"Kau akan melihat, Watson, pergantian penggunaan huruf j panjang dan pendek. Ini salah satu dari beberapa indikasi yang memungkinkan aku memperkirakan usianya."

Aku memandang dari balik bahunya ke kertas kuning yang tulisannya telah memudar itu. Di bagian kepala tertulis:

"Baskerville Hall", dan di bawahnya, dengan huruf-huruf besar, terdapat tulisan tangan: "1742".

"Tampaknya ini semacam pernyataan."

"Ya, ini pernyataan mengenai legenda yang hidup dalam keluarga Baskerville."

"Tapi bukankah kau hendak mengkonsultasikan sesuatu yang lebih modern dan praktis denganku?"

"Paling modern. Masalah yang paling praktis dan mendesak, yang harus diselesaikan dalam waktu 24 jam. Tapi naskah itu pendek dan sangat berkaitan dengan kasus ini. Dengan seizinmu akan kubacakan."

Holmes bersandar di kursinya, mengaitkan jemarinya satu sama lain, dan memejamkan mata, dengan sikap menutup diri. Dr. Mortimer mengarahkan naskah itu ke cahaya dan membaca dengan suara tinggi dan pecah, menceritakan naratif dari dunia lama yang menarik:

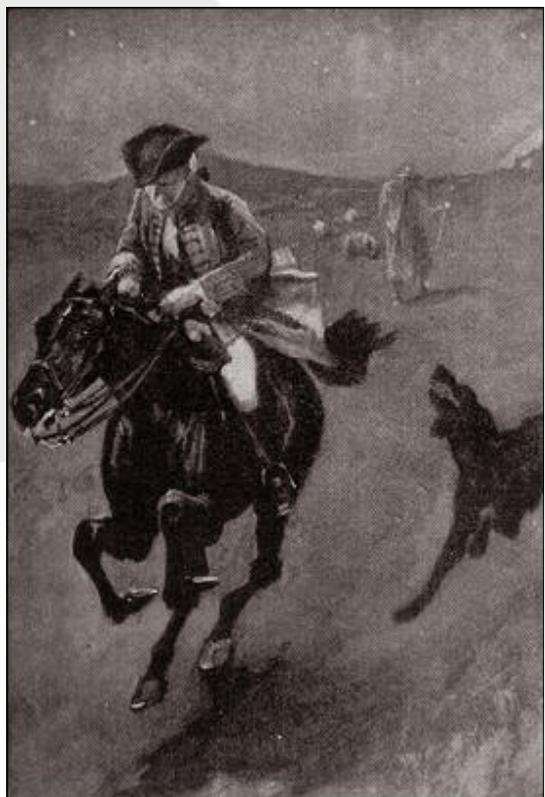
"Mengenai asal Anjing Keluarga Baskerville, terdapat banyak pernyataan. Namun sebagai keturunan langsung Hugo Baskerville, dan setelah mendengar cerita tersebut dari ayahku, yang juga mendengarnya dari ayahnya, aku menuliskannya dengan kepercayaan penuh bahwa inilah yang terjadi. Dan aku akan memaksa kalian mempercayainya, putra-putraku, bahwa Keadilan yang sama, yang telah menghukum dosa, mungkin juga bersedia mengampuninya, dan bahwa tidak ada beban yang begitu berat untuk disingkirkan dengan doa dan penyesalan. Belajarlah dari cerita ini, bukan untuk takut terhadap buah masa lalu, tapi lebih untuk mengatasi masa depan, bahwa kebusukan yang diderita keluarga kita tidak lagi ditimpakan kepada yang tidak melakukannya.

"Ketahuilah bahwa pada masa Pemberontakan Besar (buku sejarah karya Lord Clarendon yang sangat kusarankan untuk kalian baca), Baskerville Hall dikuasai Hugo Baskerville. Dia disebut pria yang paling liar, kurang ajar, dan tidak percaya pada Tuhan. Hal ini, sejujurnya, bisa dimaafkan oleh para tetangganya, mengingat kebaikan tidak pernah tumbuh di kawasan itu. Tapi Hugo memiliki selera sinting dan kejam yang menyebabkan dirinya terkenal di seluruh wilayah Barat. Kebetulan Hugo jatuh cinta (kalau memang ada keinginan yang begitu jahat dengan nama yang begitu indah) pada putri rakyat jelata yang memiliki pertanian di dekat lahan Baskerville. Tapi gadis pendiam dan memiliki reputasi baik itu selalu menghindarinya karena takut. Suatu hari, Hugo bersama lima atau enam kawannya menyerbu pertanian dan menculik gadis itu sewaktu ayah dan saudara laki-lakinya tidak di

rumah. Dia membawa gadis itu ke Hall dan mengurungnya di kamar atas. Lalu Hugo dan teman-temannya berpesta-pora, sebagaimana kebiasaan mereka sepanjang malam. Gadis malang di lantai atas sangat takut mendengar semua nyanyian, teriakan mabuk, dan sumpah serapah keras yang terdengar dari lantai bawah. Ketakutan menyebabkan gadis itu mengambil tindakan yang akan menyurutkan hati bahkan pria yang paling berani atau paling aktif sekalipun. Dengan bantuan tanaman *ivy* yang menutupi (dan masih menutupi) dinding selatan, dia turun, dan pulang menyeberangi rawa-rawa yang membentang di antara Hall dan pertanian ayahnya.

"Tidak lama kemudian Hugo meninggalkan kawan-kawannya untuk membawakan makanan dan minuman—mungkin bersama hal-hal buruk lainnya—untuk tahanannya dan mendapati kamar itu telah kosong. Dengan murka dia turun ke lantai bawah dan melompat ke atas meja besar, menerbangkan apa saja yang menghalangi jalannya. Dia berteriak keras-keras kepada kawan-kawannya bahwa malam itu juga dia akan meyerahkan tubuh dan jiwanya kepada Kekuasaan Iblis bila bisa menangkap kembali gadis itu. Dan sementara yang lain tertegun menatap kemurkaan Hugo, salah seorang yang lebih kejam, atau mungkin yang lebih mabuk, berteriak bahwa mereka harus melepaskan anjing-anjing untuk memburu gadis petani itu. Mendengar itu Hugo berlari keluar sambil berteriak kepada para pembantunya agar menyiapkan kuda dan melepaskan anjing-anjing dari kandang. Sebelumnya dia memberikan saputangan si gadis ke hidung hewan-hewan itu. Dan kegemparan pun terjadi di malam bulan purnama di rawa-rawa itu.

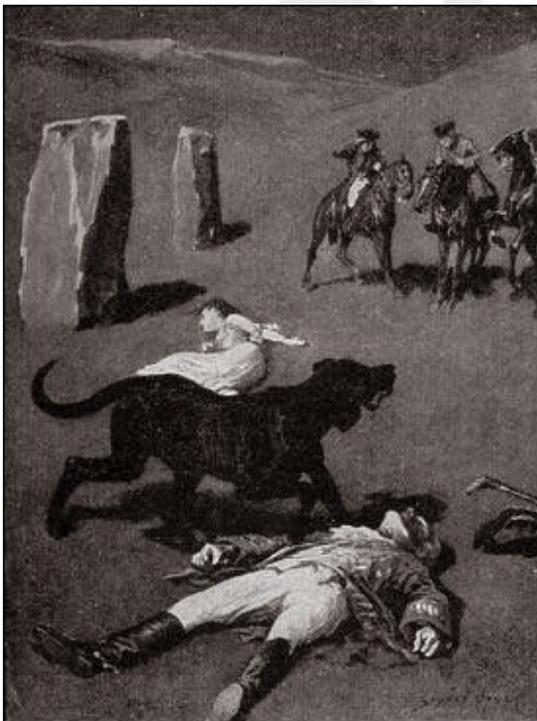
"Selama beberapa waktu teman-temannya tertegun, tidak mampu memahami apa yang dilakukan Hugo. Tapi tak lama kemudian mereka mulai menyadari apa yang akan terjadi di tanah rawa itu. Suasana sangat ribut, beberapa berteriak meminta pistol, beberapa meminta kuda, dan beberapa meminta botol anggur tambahan. Berikutnya ketiga belas orang itu naik ke kuda masing-masing dan mulai mengejar. Bulan bersinar terang dan mereka berderap



cepat ke arah yang pasti dilalui gadis itu untuk pulang ke rumahnya.

"Mereka telah berkuda selama satu atau dua mil sewaktu bertemu penggembala di tanah rawa, dan mereka bertanya kepadanya. Penggembala itu begitu ketakutan sehingga dia hampir-hampir tidak mampu bicara. Tapi akhirnya dia mengatakan melihat gadis malang itu, juga anjing-anjing yang memburunya. 'Tapi aku melihat lebih dari itu,' katanya, 'karena Hugo Baskerville melewatiku dengan kuda hitamnya, dan di belakangnya menyusul seekor anjing hitam bagai dari neraka.' Para pemabuk itu memaki si penggembala dan melanjutkan perjalanan. Tapi segera bulu kuduk mereka meremang melihat kuda hitam Hugo Baskerville berderap mendekat, dengan moncong berbusa, tanpa penunggangnya. Meski ketakutan hebat mencekam, mereka terus masuk ke rawa-rawa sampai akhirnya tiba di tempat anjing-anjing berada. Hewan-hewan itu, meski terkenal akan keberanian dan keturunannya yang hebat, tengah bergerombol ketakutan di tepi lembah yang dalam. Beberapa ekor berusaha menjauh, sementara yang lain menatap ke dasar lembah.

"Teman-teman Hugo berhenti, dengan pikiran yang lebih sadar sekarang. Tiga di antara mereka, yang paling berani atau mungkin yang paling mabuk, turun ke dasar lembah. Lereng itu melandai ke dataran tempat dua batu besar—masih ada sampai sekarang—yang didirikan oleh orang-orang yang



telah terlupakan di masa lalu. Bulan menerangi dataran itu, dan di tengah-tengahnya gadis malang itu terkapar, tewas karena ketakutan dan kelelahan. Tapi bukan mayat gadis itu, atau mayat Hugo Baskerville yang tergeletak di sampingnya, yang menyebabkan ketiga orang itu bergidik, melainkan makhluk yang berdiri di atas mayat Hugo dan tengah mencabik tenggorokannya: Seekor makhluk hitam besar mirip anjing, tapi lebih besar dari anjing mana pun yang pernah dilihat manusia. Dan saat makhluk itu berpaling memandangi mereka dengan mata menyala-nyala, ketiganya menjerit ketakutan dan mencongklang kuda secepat-cepatnya, meninggalkan rawa sambil menjerit-jerit. Menurut cerita, satu di antara mereka meninggal malam itu juga saking takutnya, dan yang lainnya patah semangat

sepanjang sisa hidupnya.

"Begitulah kisahnya, putra-putraku, tentang anjing yang sejak saat itu menghantui keluarga kita. Kalau aku menuliskannya, itu karena apa yang diketahui dengan jelas lebih tidak menakutkan dibandingkan apa yang hanya diisyaratkan atau ditebak-tebak. Juga tidak bisa diingkari banyak anggota keluarga yang menemui ajal tiba-tiba, misterius dan berlumuran darah. Namun kita bisa berlindung pada kebaikan Yang Maha Kuasa, yang tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah lebih dari keturunan ketiga atau keempat, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci. Kepada Yang Maha Kuasa itulah, putra-putraku, kusarankan kalian mencari perlindungan. Dan kunasihati kalian untuk tidak melintasi rawa-rawa di malam hari, pada saat iblis tengah berkuasa.

"(Dari Hugo Baskerville kepada putra-putranya, Rodger dan John, dengan instruksi agar tidak memberitahukan sepele kata pun mengenai hal ini kepada adik perempuan mereka, Elizabeth.)"

Usai membaca naskah itu, Dr. Mortimer menaikkan kacamatanya ke dahi dan menatap Mr. Sherlock Holmes, yang menguap dan membuang puntung rokoknya ke dalam perapian.

"Well?" katanya.

"Menurutmu ini tidak menarik?"

"Bagi kolektor dongeng."

Dr. Mortimer mengeluarkan sehelai koran terlipat dari sakunya.

"Nah, Mr. Holmes, akan kutunjukkan sesuatu yang lebih baru. *Devon County Chronicle* edisi 14 Mei tahun ini. Ini laporan singkat tentang kematian Sir Charles Baskerville beberapa hari sebelumnya."

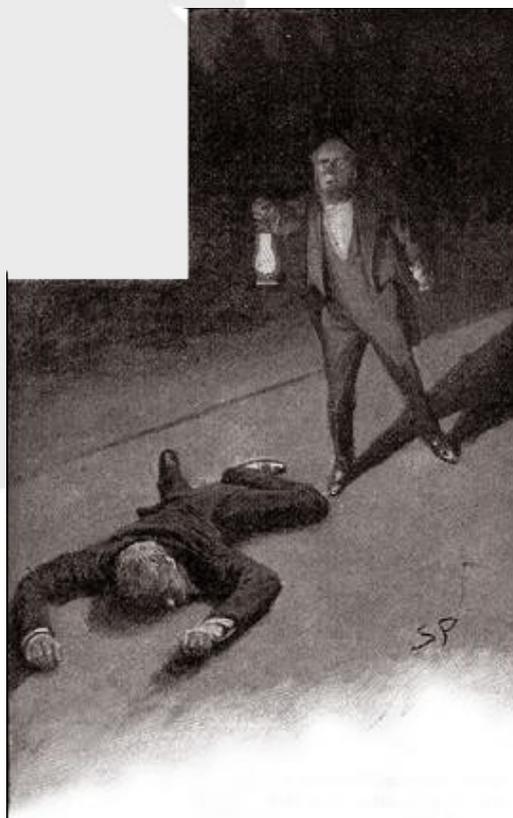
Temanku mencondongkan tubuh ke depan dan ekspresinya berubah serius. Tamu kami mengenakan kembali kacamatanya dan mulai membaca:

"Kematian tiba-tiba Sir Charles Baskerville, yang namanya disinggung-singgung sebagai kandidat Liberal dari Mid-Devon pada pemilihan yang akan datang, telah membuat penduduk wilayah ini berduka. Meski baru dua tahun Sir Charles menghuni Baskerville Hall, kehangatan dan kedermawanannya yang luar biasa telah memenangkan perasaan sayang dan penghormatan mereka yang mengenalnya. Di masa *nouveaux riches*—orang kaya baru—seperti sekarang ini, sungguh menyegarkan menemukan keturunan bangsawan daerah yang telah hancur mampu mengumpulkan

hartanya sendiri dan memulihkan kejayaan keluarganya. Sir Charles menghasilkan sejumlah besar uang dengan berspekulasi di Afrika Selatan. Lebih bijaksana dari mereka yang terus memaksa hingga roda nasib berputar balik, dia menuangkan keberhasilannya dan membawanya pulang ke Inggris. Kematianannya mengakibatkan rencana rekonstruksi dan pengembangan yang ingin dilaksanakannya terhenti. Karena tidak memiliki anak, dia telah terus terang mengatakan seluruh penduduk daerah tersebut, selama dia hidup, harus mendapatkan keuntungan dari nasib baiknya. Banyak orang memiliki alasan pribadi untuk menanggapi kematiannya yang terlalu cepat. Sumbangannya kepada lembaga-lembaga sosial setempat sering diberitakan di surat kabar.

"Situasi yang berkaitan dengan kematian Sir Charles tidak bisa dikatakan telah terungkap seluruhnya, tapi setidaknya sudah cukup banyak yang diketahui untuk menghentikan isu yang memicu takhayul setempat. Tidak ada alasan apa pun akan kemungkinan pembunuhan, atau kematiannya bukan karena sebab-sebab alamiah. Sir Charles seorang duda, dan boleh dikatakan memiliki pemikiran eksentrik. Meski kekayaannya luar biasa, seleranya sederhana, dan para pelayannya di Baskerville Hall terdiri atas sepasang suami-istri Barrymore; suaminya menjadi kepala pelayan, dan istrinya pengurus rumah. Bukti-bukti, yang didukung sejumlah teman, cenderung menunjukkan bahwa kesehatan Sir Charles memang menurun akhir-akhir ini, terutama jantungnya, akibat depresi. Dr. James Mortimer, teman dan dokter pribadi almarhum, telah menunjukkan bukti-buktinya.

"Fakta-fakta kasus ini sederhana. Sir Charles Baskerville biasa berjalan-jalan di jalan setapak Baskerville Hall yang dihiasi pohon-pohon cemara di sisinya, sambil mengisap cerutu setiap malam, sebelum tidur. Pada tanggal empat Mei, Sir Charles berniat pergi ke London keesokan harinya, dan telah memerintahkan pasangan Barrymore menyiapkan koper. Pada malam itu dia berjalan-jalan, dan tidak pernah kembali. Pada pukul dua belas, Barrymore merasa waswas menemukan pintu depan masih terbuka. Dia



menyalakan lentera dan mencari majikannya. Hari itu hujan turun, dan jejak-jejak Sir Charles di jalan setapak sangat mudah diikuti. Di tengah jalan terdapat gerbang yang mengarah ke rawa-rawa. Di sana ada petunjuk Sir Charles berdiam diri selama beberapa waktu. Dia lalu melanjutkan perjalanan menyusuri jalan, dan di ujung jalan itulah mayatnya ditemukan. Satu fakta yang tidak dijelaskan dalam pernyataan Barrymore adalah jejak kaki majikannya berubah setelah melewati gerbang rawa itu, bahwa tampaknya sejak itu majikannya berjalan di atas jemari kakinya. Seorang *gipsy* pedagang kuda bernama Murphy berada di sana pada waktu itu, tapi menurut pengakuannya dia tengah mabuk berat. Dia memang mendengar jeritan, tapi tidak mampu memperkirakan dari mana asalnya. Tidak ada tanda-tanda kekerasan pada mayat Sir Charles. Dan sekalipun terjadi perubahan wajah, sangat luar biasa—begitu hebat sehingga mula-mula Dr. Mortimer menolak percaya bahwa mayat yang tergeletak di depannya adalah teman dan pasiennya—itu dijelaskan sebagai gejala normal dalam *dyspnoea* dan kematian akibat gagal jantung. Autopsi menunjukkan penyakit ini sudah lama diderita Sir Charles. Penemuan koroner ini mengakhiri isu buruk yang berkembang sehubungan dengan kejadian ini, kalau tidak, mungkin sulit menemukan penghuni Baskerville Hall selanjutnya. Kerabat terdekat Sir Charles adalah Mr. Henry Baskerville, kalau masih hidup. Dia putra adik bungsu Sir Charles, dan terakhir diketahui berada di Amerika. Saat ini dia tengah dicari sehubungan dengan kejadian ini."

Dr. Mortimer melipat kembali korannya dan mengantunginya.

"Itulah fakta-fakta publiknya, Mr. Holmes."

"Aku harus berterima kasih padamu," kata Sherlock Holmes, "karena sudah memberitahukan kasus yang jelas menarik bagiku. Aku sudah membaca beberapa komentar koran waktu itu, tapi saat itu aku sedang sibuk menangani masalah di Vatikan, dan dalam semangatku melayani Paus, aku kehilangan kontak dengan beberapa kasus menarik di Inggris. Artikel ini, katamu tadi, berisi semua fakta-fakta publik?"

"Benar."

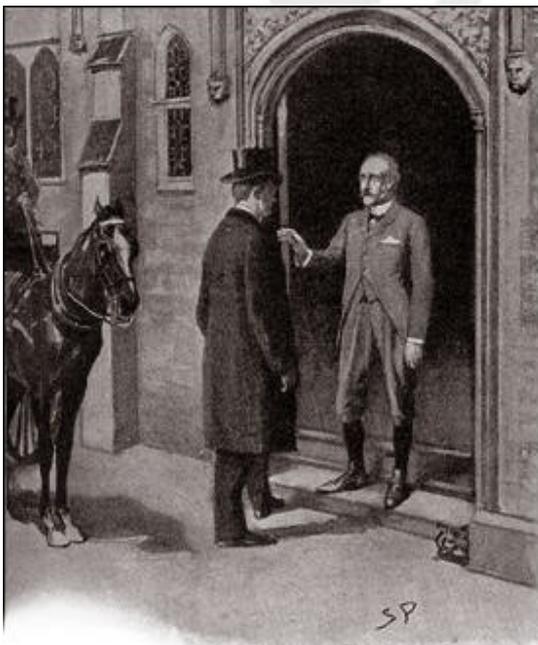
"Kalau begitu, tolong beritahukan fakta-fakta pribadinya." Holmes menyandar ke belakang sambil menangkupkan ujung-ujung jemarinya, dan ekspresinya berubah sangat pasif dan tenang.

"Dengan begitu," kata Dr. Mortimer, yang mulai menunjukkan sikap sangat emosional, "aku memberitahukan apa yang tidak kukatakan kepada siapa pun. Motifku menyembunyikan hal ini dari

koroner adalah seseorang yang mempercayai ilmu pengetahuan cenderung menolak menyampaikan sesuatu yang menyebabkan dia terkesan mendukung takhayul yang populer. Motif lainnya, yaitu Bakersville Hall, seperti yang ditulis koran-koran, jelas tidak akan dihuni bila reputasinya semakin memburuk. Karena kedua alasan inilah, kupikir tindakanku benar tidak menceritakan semua yang kuketahui, karena tidak akan ada kebaikan yang diperoleh darinya. Tapi dalam hubungannya dengan dirimu, aku tidak melihat alasan tidak menceritakan sejujurnya.

"Rawa-rawa itu sangat jarang penghuninya, dan mereka yang tinggal berdekatan merupakan kelompok yang tertutup. Untuk alasan inilah aku sering bertemu Sir Charles Baskerville. Dengan perkecualian Mr. Frankland dari Laffer Hall, dan Mr. Stapleton si pecinta alam, tidak ada orang berpendidikan lainnya dalam radius bermil-mil. Sir Charles seorang pensiunan, tapi justru penyakitnya yang menyatukan kami semua, ditambah ketertarikan yang sama terhadap ilmu pengetahuan. Dia membawa banyak informasi ilmiah dari Afrika Selatan, dan bermalam-malam kami habiskan bersama dengan mendiskusikan anatomi komparatif antara Bushman dan Hottentot.

"Selama beberapa bulan terakhir semakin nyata bagiku sistem syaraf Sir Charles telah mendapat tekanan begitu hebat hingga mencapai batas kemampuannya. Dia begitu mempercayai legenda yang



baru saja kubacakan—begitu percayanya sehingga, meskipun dia berjalan-jalan di lahannya sendiri, tidak ada apa pun yang bisa menariknya pergi ke rawa-rawa di malam hari. Mungkin bagimu luar biasa, Mr. Holmes, dia benar-benar yakin nasib buruk mencengkeram keluarganya, dan jelas sejarah para leluhurnya tidak membangkitkan semangat. Gagasan adanya hantu jahat ini terus-menerus menguasainya, dan lebih dari sekali dia menanyakan padaku apakah sewaktu bepergian di malam hari dalam tugasku sebagai dokter aku pernah melihat makhluk aneh atau mendengar lolongan anjing. Pertanyaan yang terakhir diajukannya beberapa kali kepadaku, dan selalu dengan suara bergetar karena semangat.

"Aku bisa mengingat dengan baik sewaktu datang ke

rumahnya suatu malam, sekitar tiga minggu sebelum kejadian fatal tersebut. Kebetulan dia tengah berada di pintu depan. Aku baru saja turun dari keretaku dan berdiri di depannya, sewaktu kulihat pandangannya terpaku ke balik bahu dengan ekspresi ketakutan yang sangat hebat. Aku berpaling dan sempat melihat sesuatu yang menurutku sapi hitam besar yang melintas di ujung jalur masuk. Dia begitu bersemangat dan siaga sehingga aku terpaksa menuju ke tempat hewan tadi terlihat dan mencarinya. Tapi hewan itu sudah menghilang, dan kejadian tersebut tampaknya menimbulkan kesan buruk dalam benak Sir Charles. Aku menemaninya sepanjang malam itu, dan pada saat itulah, untuk menjelaskan perasaannya, dia menyerahkan naskah yang tadi kubacakan kepada kalian. Kusinggung kejadian kecil ini karena memiliki kaitan penting dengan tragedi yang terjadi sesudahnya, tapi pada waktu itu aku menganggap hal ini cuma sepele dan emosinya sama sekali tidak berdasar.

"Kepergian Sir Charles ke London berdasarkan saranku. Jantungnya, aku tahu, terpengaruh, dan kegelisahan konstan yang dijalaninya, betapapun penyebabnya begitu tidak masuk akal, jelas sangat mempengaruhi kesehatannya. Kukira beberapa bulan di tempat lain akan memulihkannya seperti semula. Mr. Stapleton, teman kami yang juga sangat rnengkhawatirkan kondisi kesehatannya, berpendapat sama. Tapi pada saat terakhir justru terjadi bencana ini.

"Pada malam kematian Sir Charles, Barrymore si kepala pelayan, yang menemukan mayatnya, memerintahkan Perkins si pelayan menjemputku. Dan karena saat itu aku kebetulan belum tidur, aku bisa tiba di Baskerville Hall dalam waktu kurang dari satu jam. Aku memeriksa mayatnya dan mendapatkan semua bukti yang mendukung fakta yang diperoleh penyelidikan. Kuikuti jejaknya sepanjang jalan. Aku memeriksa sekitar gerbang rawa tempat Sir Charles tampaknya sempat menunggu. Kusadari perubahan bentuk jejaknya setelah itu. Juga kusadari tidak ada jejak lain kecuali jejak Barrymore di tanah lunak. Dan akhirnya kuperiksa mayatnya dengan hati-hati, yang belum disentuh hingga kedatanganku. Sir Charles tergeletak menelungkup, lengannya membentang, jemarinya mencakari tanah. Dan wajahnya memancarkan emosi yang begitu kuatnya hingga aku hampir-hampir tidak berani bersumpah menjamin identitasnya. Jelas tidak ada luka-luka fisik apa pun. Tapi ada satu pernyataan keliru yang disampaikan Barrymore sewaktu penyelidikan. Dia mengatakan tidak ada jejak di tanah di sekitar mayat. Dia tidak melihat satu pun. Tapi aku melihatnya—agak jauh, tapi masih segar dan jelas."

"Jejak kaki?"

"Jejak kaki."

"Pria atau wanita?"

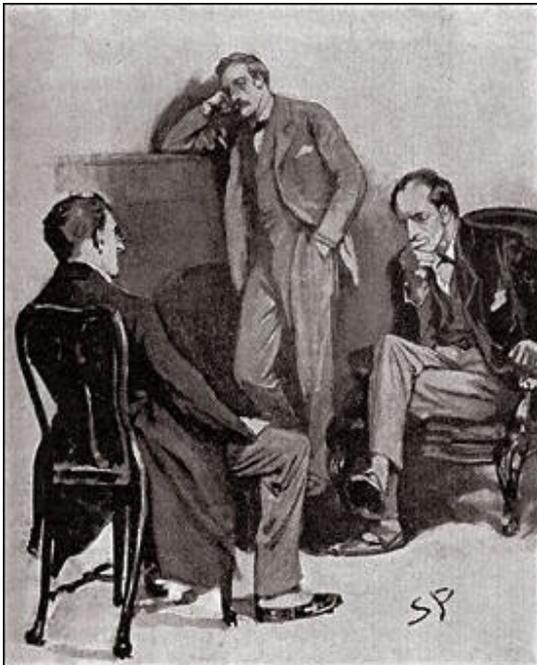
Sejenak Dr. Mortimer menatap kami dengan pandangan aneh, dan suaranya merendah hampir menyerupai bisikan sewaktu menjawab, "Mr. Holmes, itu jejak-jejak seekor anjing raksasa!"



### Bab 3

#### Masalahnya

Kuakui jawaban tersebut menyebabkan aku gemetar. Nada bicara dokter itu menunjukkan ia sendiri sangat tergerak oleh apa yang diceritakannya kepada kami. Holmes mencondongkan tubuhnya ke depan karena bersemangat dan matanya berbinar terang, sebagaimana biasa bila ia sangat tertarik.



"Kau melihat jejak itu?"

"Sejelas melihat dirimu."

"Dan kau tidak mengatakan apa pun?"

"Apa gunanya?"

"Kenapa tidak ada orang lain lagi yang melihatnya?"

"Jejak-jejak itu sekitar dua puluh meter dari mayat dan tak seorang pun memperhatikannya. Kurasa aku pun tidak akan memperhatikan seandainya tidak mengetahui legenda ini."

"Apakah terdapat banyak anjing gembala di rawa-rawa?"

"Tidak diragukan lagi, tapi ini bukan jejak anjing gembala."

"Katamu tadi jejak itu besar?"

"Raksasa."

"Tapi jejak itu tidak mendekati mayat?"

"Tidak."

"Bagaimana cuaca malam itu?"

"Lembap dan menakutkan."

"Tapi tidak benar-benar hujan?"

"Tidak."

"Bagaimana situasi jalan setapak itu?"

"Ada dua baris pagar cemara tua, tingginya sekitar empat meter dan tidak bisa diterobos. Jalan di tengahnya selebar hampir dua setengah meter."

"Apakah ada sesuatu di antara pagar cemara dan jalan?"

"Ya, ada sebaris rerumputan selebar sekitar satu meter delapan puluh di kedua sisi."

"Kalau tidak salah pagar cemara itu terpotong oleh gerbang di satu tempat?"

"Ya, gerbang anyaman yang menuju ke rawa-rawa."

"Apa ada pintu lainnya?"

"Tidak ada."

"Jadi untuk tiba di jalan berpagar cemara itu seseorang harus melewati pintu masuk dari arah rumah atau melalui gerbang rawa?"

"Ada pintu keluar melewati rumah peristirahatan di ujung seberangnya."

"Apa Sir Charles tiba di sana?"

"Tidak, dia tergeletak sekitar lima puluh meter dari sana."

"Nah, katakan, Dr. Mortimer—dan ini penting—jejak-jejak yang kaulihat ada di jalan setapak dan bukan di rerumputan?"

"Tidak ada jejak yang bisa terlihat di rerumputan."

"Apa jejak-jejak itu berada di sisi yang sama dengan gerbang rawa?"

"Ya, jejak-jejak itu ada di tepi jalan setapak, di sisi yang sama dengan gerbang rawa."

"Ceritamu sangat menarik perhatianku. Satu hal lagi. Apa gerbang anyamannya tertutup?"

"Tertutup dan digembok."

"Seberapa tinggi?"

"Sekitar satu meter dua puluh senti."

"Kalau begitu, siapa pun bisa melewatinya?"

"Ya."

"Dan adakah jejak yang kautemukan di dekat gerbang anyaman?"

"Tidak ada."

"Bagus sekali! Tidak adakah yang memeriksanya?"

"Aku memeriksanya sendiri."

"Dan tidak menemukan apa pun?"

"Semuanya sangat membingungkan. Sir Charles jelas berdiri di sana sekitar lima atau sepuluh menit."

"Dari mana kau tahu?"

"Karena dia sudah dua kali membuang abu cerutunya."

"Luar biasa! Ini benar-benar seorang kolega, Watson, sesuai dengan kita. Tapi jejak-jejaknya?"

"Dia meninggalkan jejaknya sendiri tersebar di sana. Aku tidak bisa melihat jejak lainnya."

Sherlock Holmes menampar lututnya dengan sikap tidak sabar.

"Kalau saja aku di sana!" serunya. "Jelas sekali kasus ini sangat menarik, dan memberi kesempatan besar bagi pakar ilmiah. Jalan setapak tempat aku bisa mendapatkan banyak informasi sudah lama terhapus oleh hujan dan terinjak-injak puluhan petani yang penasaran. Oh, Dr. Mortimer, Dr. Mortimer, seharusnya kau menghubungiku sejak awal! Banyak yang harus kau jelaskan."

"Aku tidak bisa menghubungimu sebelumnya, Mr. Holmes, tanpa mengungkapkan fakta-fakta ini kepada dunia dan aku sudah memberikan alasanku kenapa tidak ingin berbuat begitu. Lagi pula, lagi pula..,"

"Kenapa kau ragu-ragu?"

"Ada situasi di mana bahkan detektif yang paling akurat dan paling berpengalaman pun tidak berdaya."

"Maksudmu, ini masalah supranatural?"

"Aku tidak mengatakan begitu."

"Tidak, tapi jelas kau berpikir begitu."

"Sejak tragedi itu, Mr. Holmes, aku mendengar beberapa kejadian yang sulit disebut wajar."

"Misalnya?"

"Sebelum kejadian mengerikan itu, ada beberapa orang yang pernah melihat makhluk di rawa-rawa yang mirip setan Baskerville itu, yang tidak mungkin merupakan hewan apa pun yang dapat di jelaskan secara ilmiah. Mereka semua setuju makhluk itu sangat besar, bercahaya, mirip hantu, dan tidak nyata. Aku sudah memeriksa silang orang-orang ini, salah satu di antaranya penduduk pedalaman yang keras kepala, seorang pendeta, dan seorang petani tanah rawa, yang sama-sama menceritakan penampakan menakutkan ini, tepat seperti anjing neraka dalam legenda. Aku yakin ada teror di distrik itu, dan hanya orang tolol yang berani melintasi rawa-rawa di malam hari."

"Dan kau, seseorang yang terlatih dalam bidang ilmiah, percaya ini kasus supranatural?"

"Aku tidak tahu apa yang harus kupercayai."

Holmes rnengangkat bahu.

"Sejauh ini kubatasi penyelidikanku hanya dalam dunia ini," kata Holmes. "Dengan cara yang paling sederhana aku pernah melawan setan, tapi untuk menghadapi Bapa Setan sendiri mungkin merupakan tugas yang terlalu ambisius. Meskipun demikian, kau harus mengakui jejak-jejak itu nyata."

"Anjing aslinya cukup nyata untuk mencabik tenggorokan seseorang, dari orang itu pun memang sama jahatnya."

"Kulihat kau sudah cenderung menjadi supernatural. Tapi, Dr. Mortimer, coba katakan. Kalau kau berpandangan seperti itu, kenapa kau menemuiku? Kau memberitahuku bahwa sia-sia saja menyelidiki kematian Sir Charles, tapi secara bersamaan, kau ingin aku menyelidikinya."

"Aku tidak mengatakan aku ingin kau menyelidikinya."

"Kalau begitu, bagaimana aku bisa membantumu?"

"Dengan memberiku nasihat apa yang harus kulakukan terhadap Sir Henry Baskerville, yang akan tiba di Stasiun Waterloo"—Dr. Mortimer memandang arlojinya—"tepat satu seperempat jam lagi."

"Dia pewarisnya?"

"Ya. Sesudah kematian Sir Charles kami mencari pemuda ini dan mengetahui dia bertani di Kanada. Dari keterangan yang kami terima, dia pemuda baik-baik. Sekarang aku bukan berbicara sebagai dokter, melainkan sebagai orang kepercayaan dan pelaksana surat wasiat Sir Charles."

"Kuanggap tidak ada orang lain yang mengajukan klaim atas warisan itu?"

"Tidak ada. Satu-satunya kerabat lain yang berhasil kami lacak hanyalah Rodger Baskerville, adik termuda tiga bersaudara. Sir Charles adalah yang tertua. Adik kedua, yang meninggal sewaktu masih muda, adalah ayah si Henry ini. Rodger adalah kambing hitam keluarga. Dia sepenuhnya mirip Hugo Baskerville, kata orang. Tingkah lakunya menyebabkan Inggris menjadi terlalu panas, sehingga dia melarikan diri ke Amerika Tengah dan meninggal di sana pada tahun 1876 akibat demam kuning. Henry adalah Baskerville terakhir. Dalam satu jam lima menit aku akan menjemputnya di Stasiun Waterloo. Aku menerima telegram yang mengabarkan dia tiba di Southamptom pagi ini. Nah, Mr. Holmes, menurutmu apa yang harus kulakukan terhadapnya?"

"Kenapa dia tidak datang ke rumah ayahnya?"

"Sewajarnya begitu, bukan? Tapi, mengingat setiap Baskerville yang pergi ke sana menemui nasib buruk, sebaiknya tidak. Aku yakin seandainya sempat, sebelum kematiannya, Sir Charles pasti akan memperingatkan diriku untuk tidak mengajak orang terakhir dari ras kuno itu, dan pewaris kekayaan besar ini, ke tempat yang begitu mematikan. Namun, tidak bisa diingkari, kesejahteraan seluruh wilayah yang miskin dan muram itu tergantung pada kehadirannya. Semua pekerjaan baik yang sudah dimulai Sir Charles akan hancur berantakan kalau tidak ada yang menghuni Hall. Aku khawatir kepentinganku sendiri sangat mempengaruhi keputusanku dan oleh karena itu aku datang meminta nasihatmu."

Holmes mempertimbangkannya sejenak.

"Jadi, masalahnya begini," katanya. "Menurut pendapatmu ada sesuatu yang jahat yang menyebabkan rawa-rawa itu, Dartmoor, tidak aman bagi seorang Baskerville. Begitu pendapatmu?"

"Paling tidak aku bersedia mengatakan ada bukti yang menunjuk ke arah itu."

"Tepat sekali. Tapi jelas, kalau teori supranaturalmu benar, mudah sekali bagi makhluk itu

bertindak di London sebagaimana di Devonshire. Iblis dengan kekuatan terbatas, bagai gembala jemaat, sungguh tidak masuk akal.'

"Kau bereaksi terlalu berlebihan, Mr. Holmes, dibandingkan bila kau terlibat langsung dalam masalah ini. Jadi nasihatmu, sesuai pemahamanku, pemuda ini sama amannya di Devonshire seperti di London. Dia akan tiba lima puluh menit lagi. Apa saranmu?"

"Saranku, Sir, panggil kereta, perintahkan anjing spanilmu berhenti mencakari pintu rumahku, dan menuju ke Waterloo untuk menjemput Sir Henry Baskerville."

"Lalu?"

"Lalu kau tidak usah mengatakan apa pun kepadanya sampai aku sudah mengambil keputusan mengenai masalah ini."

"Berapa lama waktu yang kauperlukan untuk mengambil keputusan?"

"Dua puluh empat jam. Pada pukul sepuluh besok, Dr. Mortimer, aku akan memenuhi permintaanmu bila kau datang kemari, dan akan membantu rencana masa depanku kalau kau juga mengajak Sir Henry Baskerville bersamamu."

"Akan kulakukan, Mr. Holmes." Ia menuliskan janji itu di manset kemejanya dan berlalu tergesa-gesa dengan gaya hampanya yang khas. Holmes menghentikannya di puncak tangga.

"Satu pertanyaan lagi, Dr. Mortimer. Katamu tadi, sebelum kematian Sir Charles Baskerville, ada beberapa orang yang melihat penampakan itu di rawa-rawa?"

"Tiga orang tepatnya."

"Adakah di antara mereka yang melihatnya lagi sesudah itu?"

"Menurutku tidak."

"Terima kasih. Selamat pagi."

Holmes kembali ke kursinya dengan ekspresi puas diri yang berarti ada tugas menyenangkan yang harus



diselesaikannya.

"Kau mau pergi, Watson?"

"Kecuali kalau aku bisa membantumu."

"Tidak, Sobat, hanya pada saat-saat harus beraksi aku akan meminta bantuanmu. Tapi kasus ini luar biasa, dari beberapa sudut pandang benar-benar unik. Kalau kau melewati toko Bradley nanti bisa kau minta dia mengirimkan satu pon tembakau gulung yang paling keras? Terima kasih. Juga lebih baik kau tidak kembali sebelum malam. Sesudah itu, aku akan sangat senang membandingkan kesan-kesan kita mengenai masalah paling menarik ini, yang disampaikan kepada kita pagi ini."

Aku tahu kesendirian sangat penting bagi temanku pada saat ia harus memusatkan perhatian mentalnya, selama ia mempertimbangkan setiap partikel buktinya, menyusun teori-teori alternatif, menyeimbangkan satu teori dengan yang lain, dan membulatkan tekad mengenai hal-hal yang penting dan yang tidak penting. Oleh karena itu kuhabiskan hari itu di klabku dan tidak kembali ke Baker Street sebelum malam tiba. Waktu menunjukkan hampir pukul sembilan sewaktu aku kembali berada di ruang dudukku lagi.

Kesan pertamaku sewaktu membuka pintu adalah telah terjadi kebakaran, karena ruangan tersebut dipenuhi asap begitu tebal hingga cahaya lampu di meja tampak buram. Tapi sewaktu melangkah masuk, ketakutanku seketika memudar, karena bau asap tembakau kasar yang tajam menyerang tenggorokanku dan menyebabkan aku terbatuk-batuk. Dari balik kabut samar-samar aku melihat sosok Holmes yang tengah meringkuk di kursi berlengan, dengan pipa tanah liat hitam di sela-sela bibirnya. Beberapa gulungan kertas berserakan di sekitarnya.

"Kau kena flu, Watson?" katanya.

"Tidak, hanya atmosfer beracun ini."

"Kurasa asapnya memang cukup tebal."

"Tebal! Ini sudah tidak bisa ditolerir."

"Buka saja jendelanya, kalau begitu! Kuanggap kau berada di klabmu sepanjang hari ini."

"Holmes yang baik!"

"Apa benar?"

"Jelas, tapi bagaimana..."

"Ada kesegaran yang memancar dari dirimu, Watson. Kesegaran yang membuatku gembira karena bisa menerapkan sedikit kekuatanku. Seorang pria terhormat meninggalkan rumah dalam cuaca seperti ini dan kembali di malam hari dalam keadaan segar, dengan topi serta sepatu bot yang masih mengilap. Sepanjang hari dia berada di satu tempat yang sama. Dia bukan pria yang memiliki sahabat karib cukup banyak. Kalau begitu, dari mana dia? Apa kurang jelas?"

"Well, cukup jelas."

"Dunia ini penuh dengan hal-hal jelas yang siapa pun bisa mengamatinya secara kebetulan. Menurutmu, aku ke mana hari ini?"

"Tidak ke mana-mana."

"Sebaliknya, aku pergi ke Devonshire."

"Dalam pikiran?"

"Tepat sekali. Tubuhku tetap berada di kursi dan, sayangnya, menghabiskan dua poci besar kopi dan sejumlah besar tembakau. Sesudah kepergianmu, aku pergi ke Stamford untuk mendapatkan peta Pertempuran bagian rawa-rawa yang ini, dan pikiranku berkeliaran di sana sepanjang hari. Kupuji diriku sendiri karena mengenali wilayah rawa-rawa itu dengan baik."

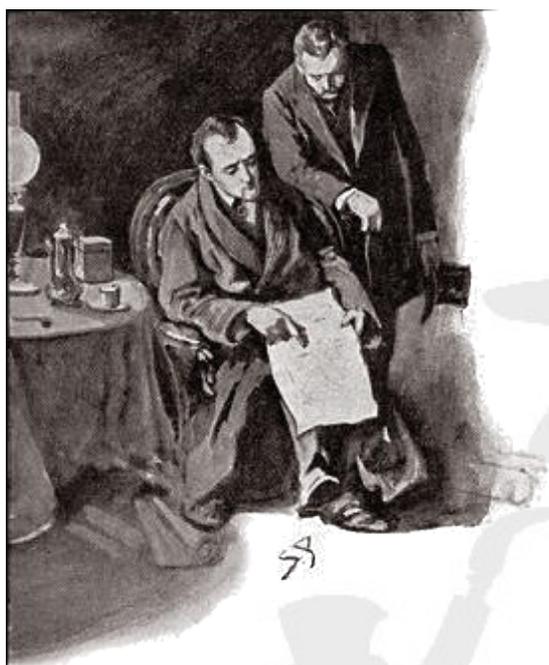
"Peta skala besar?"

"Sangat besar." Holmes membuka salah satu bagian peta dan meletakkannya di lututnya. "Ini distrik yang berkaitan dengan kita. Itu Baskerville Hall di tengah-tengahnya."

"Dikelilingi hutan?"

"Tepat sekali. Kurasa jalan setapak berpagar cemara itu, sekalipun tidak ditandai dengan nama itu, pasti membentang di sepanjang sini, dengan rawa-rawanya—sesuai dugaanmu—di sebelah kanannya. Kelompok bangunan ini Grimpen, tempat teman kita, Dr. Mortimer, membuka kantornya. Dalam radius lima mil, seperti yang kaulihat, hanya ada beberapa hunian. Ini Lafter Hall, yang disebut-sebut dalam naskahnya. Di sini ada rumah yang mungkin tempat tinggal si pencinta alam—Stapleton,

kalau aku tidak salah. Di sini dua tanah pertanian rawa-rawa, High Tor dan Foulmire. Lalu empat belas mil jauhnya terdapat lembaga pemasyarakatan Princetown. Di antara dan di sekitar tempat-tempat yang bertebaran inilah membentang rawa-rawa yang terpencil dan mati. Kalau begitu, di sinilah panggung tempat tragedi itu dimainkan, dan tempat kita mungkin akan membantu memainkannya lagi."



"Tempatnya pasti liar."

"Ya, lokasinya memang layak. Kalau setan ingin melibatkan diri ke dalam masalah manusia..."

"Kalau begitu kau sendiri cenderung pada penjelasan supranatural."

"Agen-agen setan mungkin terdiri atas daging dan darah, bukan? Ada dua pertanyaan yang menunggu kita sejak awal. Yang pertama adalah, apakah ada kejahatan yang sudah dilakukan; yang kedua, apa kejahatannya dan bagaimana kejahatan itu dilakukan? Tentu saja, kalau dugaan Dr. Mortimer benar, dan kita memang berhadapan dengan kekuatan di luar hukum Alam yang biasa, berarti penyelidikan kita berakhir. Tapi kita wajib menyelidiki setiap hipotesis lainnya sebelum kembali menggunakan hipotesis ini. Kurasa kita bisa menutup jendelanya lagi, kalau kau tidak keberatan. Ini aneh, tapi kudapati atmosfer yang terkonsentrasi membantu pemusatan pikiran. Aku tidak berpikir terlalu keras, tapi itu hasil logis keyakinanmu. Kau sendiri sudah mempertimbangkan kasus ini?"

"Ya, aku banyak memikirkannya hampir sepanjang hari ini."

"Apa pendapatmu?"

"Kasus ini sangat membingungkan." .

"Jelas kasus ini memiliki karakteristiknya sendiri. Ada beberapa perbedaan mencolok dalam kasus ini. Perubahan jejak kaki itu, misalnya. Menurutmu apa yang terjadi?"

"Mortimer mengatakan pria ini berjalan dengan ujung jemari kakinya di jalan itu."

"Dia hanya mengulangi pendapat sejumlah orang bodoh dalam penyelidikan. Kenapa ada yang

berjalan pada jemari kakinya di jalan?"

"Kalau begitu apa?"

"Dia berlari, Watson—berlari mati-matian, berlari menyelamatkan diri, berlari hingga jantungnya pecah dan dia jatuh menelungkup, tewas."

"Berlari dari apa?"

"Di situlah masalah kita. Ada indikasi-indikasi bahwa korban sudah ketakutan bahkan sebelum dia mulai berlari."

"Dari mana kau bisa berkata begitu?"

"Kuanggap penyebab ketakutannya berasal dari seberang rawa-rawa. Kalau memang begitu, dan tampaknya itu yang paling mungkin terjadi, hanya orang yang kehilangan nyali yang berlari *dari* rumah dan bukannya menuju ke rumah. Kalau bukti dari *gipsy* itu dianggap benar, dia berlari sambil menjerit-jerit minta tolong ke arah yang justru tidak ada bantuan. Tapi, kalau dipikir lagi, siapa yang ditunggunya malam itu, dan kenapa dia menunggu orang itu di jalan berpagar cemara dan bukannya di dalam rumahnya sendiri?"

"Menurutmu dia menunggu seseorang?"

"Pria itu sudah tua. Kita bisa memahami kebiasaannya berjalan-jalan sore, tapi tanah basah dan malam sudah menjelang. Wajarkah kalau dia berdiri sekitar lima atau sepuluh menit, sebagaimana telah diduga Dr. Mortimer—yang harus kupuji—berdasarkan abu cerutnya?"

"Tapi dia keluar setiap malam."

"Kurasa tak mungkin dia menunggu di gerbang rawa setiap malam. Sebaliknya, bukti menunjukkan dia menghindari rawa-rawa. Malam itu dia menunggu di sana. Malam sebelum keberangkatannya ke London. Situasinya mulai terlihat bentuknya, Watson. Masalahnya mulai bisa dipahami. Tolong berikan biolanya, dan kita akan menunda pemikiran apa pun mengenai urusan ini hingga kita bertemu Dr. Mortimer dan Sir Henry Baskerville besok pagi."

## **Bab 4**

### **Sir Henry Baskerville**

MEJA sarapan kami telah dibersihkan lebih awal, dan Holmes tengah menunggu dengan mengenakan jubah rumahnya. Klien-klien kami tiba tepat pada waktunya sesuai janji, karena jam baru saja menunjukkan pukul sepuluh sewaktu Dr. Mortimer muncul, diikuti bangsawan muda itu. Pria itu kecil, waspada, dengan mata hitam, berusia sekitar tiga puluhan, sangat kekar, dengan alis mata hitam tebal, wajah kuat, dan agak gemuk. Ia mengenakan setelan garis-garis agak kemerahan. Penampilannya khas seseorang yang termakan cuaca karena menghabiskan sebagian besar waktunya di udara terbuka. Meskipun begitu, ada sesuatu dalam pandangannya yang mantap dan sikapnya yang tenang meyakinkan yang menunjukkan ia pria terhormat.

"Ini Sir Henry Baskerville," kata Dr. Mortimer.

"Ya," kata pria itu, "dan yang paling aneh, Mr. Sherlock Holmes, adalah apabila temanku ini tidak menawarkan untuk menemuimu pagi ini, aku akan datang sendiri kemari. Kalau tidak salah kau suka memecahkan teka-teki, dan pagi ini aku mendapat teka-teki yang tidak dapat kupecahkan."

"Silakan duduk, Sir Henry. Kalau tidak salah kau tadi mengatakan kau mendapat pengalaman luar biasa sejak tiba di London?"

"Tidak sepenting itu, Mr. Holmes. Hanya lelucon, atau mungkin bukan. Aku mendapat surat ini, kalau kau bisa menyebutnya sebagai surat, pagi tadi."

Ia meletakkan sehelai amplop di meja, dan kami semua membungkuk memandangnya. Amplop itu berwarna kelabu, jenis yang umum digunakan. Alamatnya, "Sir Henry Baskerville, Hotel Northumberland," ditulis dengan huruf-huruf yang kasar; cap posnya "Charing Cross," dan tanggal pengirimannya kemarin malam.



"Siapa yang mengetahui kau akan menginap di Hotel Northumberland?" tanya Holmes sambil menatap tamu kami dengan pandangan tajam.

"Seharusnya tidak ada yang tahu. Kami baru memutuskan sesudah aku bertemu Dr. Mortimer."

"Tapi tidak ragu lagi Dr. Mortimer sempat mampir ke sana sebelumnya?"

"Tidak, aku menginap di rumah teman," kata dokter. "Tidak mungkin ada indikasi sedikit pun bahwa kami akan menuju ke hotel itu."

"Hmm! Tampaknya ada yang sangat tertarik dengan pergerakanmu." Dari dalam amplop itu, Holmes mengeluarkan separo helai kertas folio yang dilipat menjadi empat. Ia membukanya dan membentangkannya di atas meja. Di tengahnya terdapat tulisan yang terbentuk dari potongan-potongan kata. Bunyinya:

*Kalau Anda menilai tinggi kehidupan jauhkan Anda dari rawa-rawa.*

Hanya kata "rawa-rawa" yang ditulis tangan.

"Nah," kata Sir Henry Baskerville, "mungkin kau bisa memberitahuku, Mr. Holmes, apa artinya ini. Dan siapa yang begitu tertarik dengan urusanku?"

"Apa pendapatmu, Dr. Mortimer? Kau pasti setuju tidak ada yang supranatural dalam hal ini, sedikit pun?"

"Tidak, Sir, tapi mungkin saja surat ini berasal dari orang yang percaya kasus ini supranatural."

"Kasus apa?" tanya Sir Henry tajam. "Rasanya kalian semua tahu jauh lebih banyak mengenai urusanku dibandingkan diriku sendiri."

"Kau akan mengetahui apa yang kami ketahui sebelum meninggalkan ruangan ini, Sir Henry. Aku berjanji," kata Sherlock Holmes. "Untuk saat ini, dengan seizinmu, kita akan memusatkan perhatian pada dokumen yang sangat menarik ini, yang pasti disusun dan diposkan kemarin malam. Kau punya *Times* edisi kemarin, Watson?"

"Ya, di sudut sana."

"Maaf merepotkan—tapi tolong buka halaman dalam, berita utamanya?" Sekilas Holmes membacanya, menyusuri kolom demi kolom dengan matanya. "Artikel utamanya tentang perdagangan

bebas. Akan kubacakan sebagian.

*Anda salah kalau mengira perdagangan atau industri Anda akan terdorong maju berkat tarif yang protektif, tapi cukup beralasan mengatakan bahwa penerapan tarif tinggi itu untuk jangka panjang justru menjauhkan negara dari kesejahteraan, memudarkan nilai-nilai impor, dan menurunkan kondisi kehidupan secara umum di pulau ini.*

Apa pendapatmu, Watson?" seru Holmes sambil menggosok-gosokkan tangan penuh kepuasan. "Apakah sentimen ini mengagumkan menurutmu?"

Dr. Mortimer memandang Holmes dengan sikap ketertarikan profesional, dan Sir Henry Baskerville menatapku dengan pandangan kebingungan.

"Aku tidak mengerti banyak tentang tarif dan masalah-masalah seperti itu," katanya, "tapi bagiku tampaknya kita sudah agak menyimpang dalam melacak jejak surat ini."

"Sebaliknya, kurasa kita justru berada di jejak yang tepat, Sir Henry. Watson mengetahui lebih banyak metodeku dibandingkan dengan dirimu, tapi aku khawatir bahkan dia pun tidak memahami pentingnya kalimat-kalimat ini."

"Tidak, kuakui aku tidak bisa memahami kaitannya."

"Meskipun begitu, Watson yang baik, ada kaitan yang sangat erat, bahwa yang satu diambil dari yang lain. 'Anda', 'Anda', 'kehidupan', 'nilai', 'jauhkan', 'dari'. Sekarang kau masih belum mengerti asal kata-kata ini?"

"Demi guntur, kau benar! *Well*, cerdas sekali!" seru Sir Henry.

"Kalau masih ada keragu-raguan, fakta bahwa 'jauhkan' dan 'dari' dipotong menyatu sudah menghapus keragu-raguan itu." .

"Ya, memang betul!"

"Sungguh, Mr, Holmes, ini melebihi apa pun yang kubayangkan sebelumnya," kata Dr.



Mortimer sambil menatap temanku dengan pandangan terpesona. "Aku bisa memahami kalau ada yang mengatakan kata-kata itu diambil dari koran, tapi bahwa kau bisa menyebutkan koran yang mana, dan dipotong dari berita utamanya, benar-benar kemampuan luar biasa yang pernah kutemui. Bagaimana caramu melakukannya?"

"Dokter, kau bisa membedakan tengkorak seorang kulit hitam dari tengkorak seorang Eskimo?"

"Jelas."

"Tapi bagaimana?"

"Karena itu hobi khususku. Perbedaannya begitu jelas. Lekuk *supra-orbital*, sudut wajah, lengkung *maxillari*..."

"Tapi ini hobi khususku, dan perbedaannya juga sama jelasnya. Di mataku ada perbedaan jelas antara jenis huruf *leaded bourgeois* yang dipergunakan dalam artikel *Times* dengan cetakan koran sore seharga setengah *penny*, sebagaimana antara tengkorak orang kulit hitam dan Eskimo. Deteksi jenis huruf merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan paling mendasar bagi pakar khusus kejahatan, walaupun kuakui sewaktu masih muda dulu aku kebingungan membedakan antara *Leeds Mercury* dengan *Western Morning News*. Tapi artikel utama *Times* sangat unik, dan kata-kata ini tidak mungkin diambil dari koran lain. Karena cap posnya kemarin, kemungkinan kuat kita bisa menemukan kata-kata ini dalam edisi kemarin."

"Sejauh riil, yang bisa kupahami dari penjelasanmu, Mr. Holmes," kata Sir Henry Baskerville, "ada seseorang yang memotong pesan ini dengan gunting..."

"Gunting kuku," kata Holmes. "Kalian bisa melihat ini dipotong dengan gunting bermata sangat pendek, karena guntingannya harus dilakukan dua kali untuk memotong 'jauhi'."

"Memang benar. Kalau begitu, ada orang yang memotong pesan ini dengan gunting bermata pendek, menempelkannya dengan lem..."

"Permen karet," kata Holmes.

"Dengan permen karet ke kertasnya. Tapi aku ingin tahu kenapa kata 'rawa-rawa' harus ditulis tangan?"

"Karena dia tidak menemukan kata itu dalam koran. Kata-kata lainnya semua sederhana dan

bisa ditemukan dalam edisi mana pun, tapi 'rawa-rawa' tidaklah seumum itu."

"Wah, tentu saja, begitu jelas. Ada lagi yang kaupahami dari surat ini, Mr. Holmes?"

"Ada satu atau dua indikasi, tapi pelakunya telah sangat bersusah payah menyingkirkan semua petunjuk. Alamatnya, kalau kalian perhatikan, ditulis dengan huruf-huruf kasar. Tapi Times surat kabar yang jarang ditemukan di tangan sembarang orang, kecuali mereka yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, kita boleh beranggapan surat ini disusun oleh seseorang yang berpendidikan tapi ingin dianggap tidak berpendidikan. Dan usahanya menutupi tulisan tangannya sendiri menunjukkan tulisannya mungkin, atau akan, kaukenali. Sekali lagi, kalau kau perhatikan, kata-katanya tidak ditempelkan dalam garis lurus, tapi ada beberapa kata yang lebih tinggi daripada kata-kata lain. 'Hidup', misalnya, cukup menyimpang dari yang lain. Itu mungkin menunjukkan kecerobohan atau kejengkelan dan ketergesa-gesaan pematongnya. Secara keseluruhan, aku lebih cenderung dengan kemungkinan yang terakhir, karena masalah ini jelas penting, dan kemungkinannya kecil penyusun surat seperti ini seseorang yang ceroboh. Kalau dia tergesa-gesa, ada pertanyaan menarik. Kenapa dia harus tergesa-gesa? Karena surat apa pun yang diposkan hingga pagi hari tadi, akan tiba di tangan Sir Henry sebelum dia meninggalkan hotel. Apa penyusunnya takut ada yang menyela—dan dari siapa?"

"Sekarang kita mulai memasuki bidang tebak-menebak," kata Dr. Mortimer.

"Lebih tepat dikatakan kita mulai mempertimbangkan kemungkinannya dan memilih yang paling mungkin. Ini merupakan penggunaan imajinasi secara ilmiah, tapi kita selalu memiliki basis materiil untuk memulai spekulasi kita. Nah, kau akan menyebutnya menebak-nebak, tidak ragu lagi, tapi aku hampir pasti alamat ini ditulis di dalam sebuah hotel."

"Bagaimana kau bisa menyimpulkan begitu?"

"Kalau kauamati dengan teliti, akan terlihat baik pena maupun tintanya telah menyulitkan si penulis. Penanya sudah menyembur dua kali dalam satu kata dan mengering tiga kali sewaktu menuliskan alamat yang pendek ini, menunjukkan tinta dalam botolnya sangat sedikit. Nah, pena atau botol tinta pribadi jarang sekali dibiarkan dalam keadaan seperti itu, dan kombinasi keduanya pasti cukup jarang terjadi. Tapi kalian tahu tinta dan pena hotel, kita jarang sekali bisa mendapatkan gantinya. Ya, aku hampir tidak ragu-ragu mengatakan seandainya kita bisa memeriksa keranjang sampah hotel-hotel di sekitar Charing Cross hingga menemukan Times dengan berita utama tercabik,

kita bisa langsung menemukan orang yang telah mengirimkan pesan ini. Halloa! Halloa! Apa ini?"



Dengan hati-hati Holmes memeriksa kertas tempat kata-kata itu ditempelkan, mengacungkannya hanya sekitar satu atau dua inci dari matanya.

"Well?"

"Tidak ada," katanya. "Separo helai kertas ini kosong, bahkan cap airnya pun tidak ada. Kurasa kita sudah mendapatkan semua yang bisa diperoleh dari surat misterius ini. Dan sekarang, Sir Henry, apa ada kejadian menarik lain yang kau temui selama berada di London?"

"Hmm, tidak ada, Mr. Holmes. Kurasa tidak ada."

"Kau tidak melihat ada orang yang mengikuti atau mengawasimu?"

"Rasanya seperti aku terlibat dalam novel picisan," ujar tamu kami itu. "Kenapa harus ada yang mengikuti atau mengawasiku?"

"Nanti akan jelas bagimu. Tidak ada lagi yang ingin kauberitahukan kepada kami sebelum kita mulai membahas masalah itu?"

"Yah, tergantung dari apa yang menurutmu layak dilaporkan."

Sir Henry tersenyum.

"Aku kurang memahami gaya hidup Inggris, karena hampir seumur hidup kuhabiskan di Amerika dan Kanada. Tapi kuharap kehilangan salah satu sepatu bot bukanlah bagian dari rutinitas kehidupan di sini."

"Kau kehilangan salah satu sepatu botmu?"

"*My dear, Sir,*" seru Dr. Mortimer, "hanya keliru meletakkan. Kau akan menemukannya kembali sepulangnya ke hotel nanti. Apa gunanya merepotkan Mr. Holmes dengan perkara-perkara sepele seperti itu?"

"Dia yang menanyakan apakah ada kejadian di luar kebiasaan."

"Tepat sekali," kata Holmes, "betapapun sepelanya kejadian itu kalau dipandang sepintas. Kau kehilangan salah satu sepatu botmu, katamu tadi?"

"Yah, salah meletakkan. Semalam kuletakkan keduanya di luar pintu kamar, dan pagi harinya hanya ada satu. Aku tidak bisa memahami niat orang yang membersihkannya. Yang paling buruk dari kejadian ini adalah aku baru membeli sepasang sepatu itu semalam di Strand, dan aku belum sempat mengenakannya sama sekali."

"Kalau kau belum pernah mengenakannya, kenapa kau meletakkannya di luar untuk dibersihkan?"

"Sepatu bot itu berwarna coklat dan belum pernah disemir. Itu sebabnya kuletakkan di luar."

"Jadi, kalau aku tidak salah mengerti, begitu tiba di London kemarin kau langsung keluar untuk membeli sepatu bot?"

"Aku berbelanja cukup banyak. Dr. Mortimer menemaniku. Kau mengerti, di sini aku seorang bangsawan dan harus menyesuaikan pakaianku. Dan ada kemungkinan aku sudah agak ceroboh karena kebiasaan di Barat. Salah satunya adalah dengan membeli sepatu bot coklat itu—kuhabiskan enam dolar untuk itu—dan membiarkan salah satunya dicuri sebelum sempat mengenakannya."

"Benar-benar pencurian yang aneh," kata Sherlock Holmes. "Kuakui keyakinanmu sama dengan Dr. Mortimer, bahwa sepatu bot yang hilang itu akan ditemukan tidak lama lagi."

"Dan sekarang, Tuan-Tuan," kata bangsawan itu dengan tegas, "rasanya sudah cukup bagiku memberitahukan sedikit pengetahuanku. Sudah waktunya kalian menepati janji dan menceritakan semua tentang tujuan kita."

"Permintaanmu sangat masuk akal," jawab Holmes. "Dr. Mortimer, menurutku paling baik kau ulangi apa yang sudah kau ceritakan kepada kami."

Dengan dorongan itu, teman ilmuwan kami pun mengeluarkan dokumen dari sakunya dan menceritakan seluruh kasusnya, sebagaimana yang telah dilakukannya kemarin pagi. Sir Henry Baskerville mendengarkan dengan penuh perhatian dan sesekali melontarkan seruan terkejut.

"Wah, tampaknya aku sudah mendapat warisan, lengkap dengan pembalasan dendamnya," katanya sesudah kisah yang panjang itu usai. "Tentu saja, aku sudah pernah mendengar tentang anjing

itu sejak masih anak-anak. Itu bagai cerita pengantar tidur dalam keluargaku, walaupun aku tidak pernah menganggapnya serius sebelum ini. Sedangkan mengenai kematian pamanku—yah, kejadian itu terus membebani benakku, dan aku belum bisa menyingkirkannya. Tampaknya kalian masih belum mengambil keputusan apakah ini tugas polisi atau pendeta."

"Tepat sekali."

"Dan sekarang ada surat yang kuterima di hotel. Kejadian ini tampaknya cocok dengan yang lainnya."

"Tampaknya ada orang yang lebih tahu daripada kita akan apa yang terjadi di rawa-rawa," kata Dr. Mortimer.

"Juga," kata Holmes, "tampaknya ada yang berpandangan baik tentang dirimu, dengan memperingatkanmu akan bahaya."

"Atau mungkin mereka, untuk tujuan mereka sendiri, ingin mengusirku pergi."

"Tentu saja itu mungkin. Aku sangat berterutang budi padamu, Dr. Mortimer, karena melibatkan diriku dalam masalah yang memiliki beberapa segi yang menarik ini. Tapi, keputusan praktis yang harus kita ambil sekarang, Sir Henry, adalah apakah baik menyarankan dirimu pergi ke Baskerville Hall?"

"Kenapa aku tidak boleh pergi?"

"Kelihatannya berbahaya."

"Maksudmu bahaya kutukan keluarga ini atau dari manusia?"

"Itulah yang harus kita ketahui."

"Apa pun hasilnya, jawabanku sudah pasti. Tidak ada setan di neraka, Mr. Holmes, dan tidak ada manusia di dunia yang bisa mencegahku pulang ke orang-orangku sendiri. Dan, ini boleh kauanggap sebagai jawaban finalku." Alis matanya yang gelap berkerut dan wajahnya berubah merah padam saat berbicara. Jelas sekali sifat pemaarah keluarga Baskerville tidak punah dari keturunan terakhir mereka ini. "Sementara itu," katanya, "aku bahkan belum sempat memikirkan semua yang kalian ceritakan kepadaku. Bukan pekerjaan yang ringan untuk memahami sesuatu dan mengambil keputusan pada saat yang bersamaan. Aku tidak ingin diganggu selama satu jam, untuk mengambil

keputusan. Nah, Mr. Holmes, sekarang sudah pukul setengah dua belas dan aku akan langsung kembali ke hotelku. Apa kau dan temanmu, Dr. Watson, bisa datang untuk makan siang bersama kami? Pada saat itu aku akan lebih bisa menjelaskan pendapatku mengenai hal ini."

"Apa kau tidak keberatan, Watson?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu kalian bisa menunggu kedatangan kami. Apa kau mau kupanggilkan kereta?"

"Aku lebih suka berjalan kaki, karena masalah ini menyebabkan aku jadi agak bingung."

"Dengan senang hati akan kutemani dia berjalan kaki," kata Dr. Mortimer.

"Kalau begitu kita bertemu lagi pukul dua. *Au revoir*, dan selamat pagi!"

Kami mendengar langkah-langkah kaki tamu-tamu kami menuruni tangga dan debam pintu depan. Seketika Holmes berubah dari seorang pelamun berat menjadi seseorang yang siap beraksi.

"Topi dan sepatu botmu, Watson, cepat! Jangan menyia-nyiakan waktu sedikit pun!" Ia bergegas masuk ke kamar dan keluar kembali beberapa detik kemudian, mantel rumahnya telah berganti dengan mantel panjang. Bersama-sama kami bergegas menuruni tangga dan keluar ke jalan. Dr. Mortimer dan Baskerville masih terlihat sekitar dua ratus meter di depan kami, menuju ke arah Oxford Street.

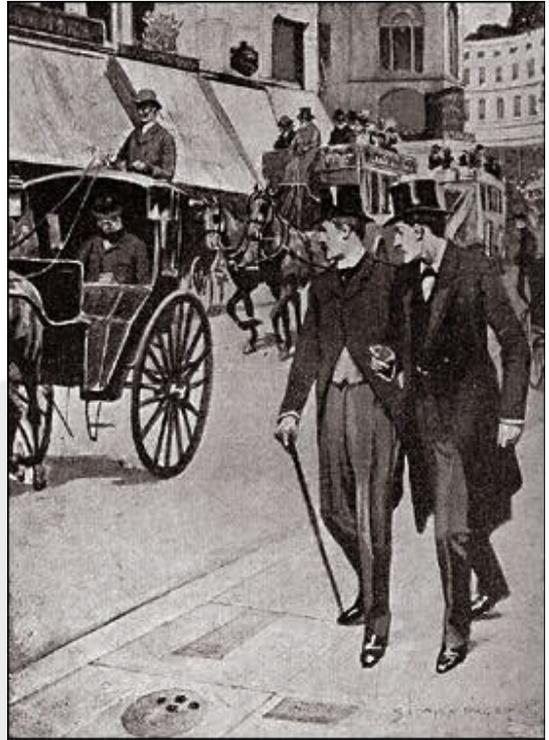
"Apa sebaiknya aku berlari mengejar mereka?"

"Sama sekali jangan, Watson. Aku tidak keberatan kau temani kalau kau tidak keberatan kutemani. Teman-teman kita bijaksana, karena jelas pagi ini sangat cerah untuk berjalan-jalan."

Ia mempercepat langkahnya sehingga jarak kami tinggal separo. Lalu, sambil tetap mempertahankan jarak seratus meter, kami mengikuti mereka ke Oxford Street, lalu ke Regent Street. Pada satu saat teman-teman kami berhenti dan memandang ke etalase sebuah toko, yang segera ditiru Holmes. Sesaat kemudian ia berseru penuh kepuasan. Dan, saat mengikuti arah pandangannya yang penuh semangat, aku melihat sebuah kereta berisi seseorang yang berhenti di seberang jalan yang sekarang mulai melaju kembali perlahan-lahan.

"Itu buruan kita, Watson! Ayo! Kita amati wajahnya baik-baik, kalau tak ada hal lain lagi yang bisa kita lakukan."

Pada saat itu kulihat pria berjanggut lebat dengan pandangan mata tajam menusuk, di dalam kereta itu, berpaling memandang kami melalui jendela samping. Seketika daun jendela menutup dan terdengar teriakan kepada kusir kereta. Dan kereta melesat gila-gilaan menyusuri Regent Street. Holmes berpaling ke sana kemari dengan penuh semangat, tapi tidak melihat kereta kosong satu pun di dekat kami. Lalu ia berlari mati-matian memburu kereta itu di tengah-tengah lalu lintas, tapi keretanya sudah terlalu jauh, dan menghilang dari pandangan.



"Nah!" kata Holmes dengan getir saat ia muncul terengah-engah dan pucat pasi akibat menguras tenaga, di antara kendaraan-kendaraan yang lalu lalang. "Apa pernah ada nasib sial sekaligus pengaturan yang buruk seperti ini? Watson, Watson, kalau kau jujur, kau juga akan mencatat kejadian ini, meskipun berpengaruh negatif pada kesuksesanku!"

"Siapa pria itu?"

"Entahlah."

"Mata-mata?"

"Dari apa yang sudah kita dengar, jelas Baskerville diikuti secara ketat oleh seseorang sejak tiba di kota ini. Kalau tidak, bagaimana mungkin bisa diketahui secepat itu bahwa dia menginap di Hotel Northumberland? Kalau mereka sudah mengikutinya di hari pertama, aku yakin mereka juga akan mengikutinya di hari kedua. Kau mungkin mengamati tadi aku dua kali mendekati jendela, sewaktu Dr. Mortimer menceritakan legendanya."

"Ya, aku ingat,"

"Aku mencari-cari orang yang berkeliaran di jalan, tapi tidak melihat satu pun. Kita berhadapan dengan orang yang pintar, Watson. Masalah ini sangat rumit, dan sekalipun aku belum mengambil keputusan apakah pihak yang bersinggungan dengan kita ini baik atau jahat, aku selalu sadar akan

kekuatan dan rencana. Pada saat teman-teman kita pergi, aku seketika mengikuti mereka dengan harapan menemukan orang yang menguntit mereka. Untung sekali si penguntit tidak percaya dirinya mampu melaksanakan rencananya dengan berjalan kaki, tapi menggunakan kereta, sehingga dia bisa menguntit atau mendahului buruannya, dan dengan begitu lolos dari perhatian. Metodenya memiliki keuntungan tambahan, yakni seandainya Baskerville menggunakan kereta, dia telah siap. Tapi, metode itu memiliki satu kerugian yang jelas."

"Dia jadi tergantung pada kusirnya."

"Tepat sekali."

"Sayang sekali kita tidak mencatat nomor keretanya."

"Watson yang baik, walaupun aku sudah bertindak ceroboh—jelas kau tidak beranggapan aku lupa memperhatikan nomor keretanya, kan? Buruan kita menggunakan kereta bernomor 2704. Tapi untuk saat ini informasi itu tidak ada gunanya bagi kita."

"Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kaulakukan."

"Seharusnya, begitu melihat keretanya, aku berbalik dan berjalan ke arah berlawanan. Sesudah itu aku bisa mencari kereta lain dengan tenang, dan mengikuti kereta buruan kita pada jarak yang aman. Atau, lebih baik lagi, menuju ke Hotel Northumberland dan menunggu di sana. Pada saat buruan kita telah mengikuti Baskerville hingga tiba di hotel, kita akan mendapat kesempatan menerapkan permainan kucing-kucingan ini terhadap dirinya sendiri, dan mencaritahu apa maksudnya. Kenyataannya, karena terlalu bersemangat, yang segera dimanfaatkan lawan berkat kesigapan dan energinya yang luar biasa kita telah mengungkapkan kehadiran kita dan kehilangan buruan."

Kami tengah melangkah dengan santai menyusuri Regent Street selama percakapan ini. Dr. Mortimer dan rekannya telah lama menghilang dari pandangan kami.

"Tidak ada gunanya terus mengikuti mereka," kata Holmes. "Penguntit mereka sudah pergi dan tidak akan kembali. Kita harus mempertimbangkan lagi tindakan kita selanjutnya. Kau ingat wajah pria dalam kereta itu?"

"Aku hanya mengingat janggutnya."

"Aku juga—yang kuperkirakan itu janggut palsu. Seseorang yang pandai dengan tugas serumit

ini tidak memerlukan janggut kecuali untuk menyembunyikan wajahnya. Kita masuk ke sini, Watson!"

Ia berbelok, memasuki salah satu kantor layanan pengiriman pesan, dan disambut hangat sang manajer.

"Ah, Wilson, aku tahu kau belum melupakan kasus kecil itu. Aku beruntung bisa membantumu."

"Tidak, Sir, aku belum melupakannya. Kau sudah menyelamatkan nama baikku, dan mungkin juga nyawaku."

"Sobat yang baik, kau terlalu melebih-lebihkan. Kalau tidak salah ingat, Wilson, ada salah satu anak buahmu bernama Cartwright yang sudah menunjukkan kemampuannya selama penyelidikan."

"Ya, Sir. Dia masih bekerja di sini."

"Bisa tolong kaupanggilkan? Terima kasih! Dan tolong tukar lembaran lima pound ini."

Seorang bocah laki-laki berusia empat belas tahun, dengan wajah cerah dan cerdas, muncul memenuhi panggilan si manajer. Ia berdiri menatap detektif terkenal itu dengan kekaguman besar.

"Tolong ambilkan Direktori Hotel," kata Holmes. "Terima kasih! Nah, Cartwright, di sini terdapat nama dua puluh tiga hotel, semuanya berada di sekitar Charing Cross. Kau mengerti?"

"Ya, Sir."

"Kau harus mendatangi semuanya satu per satu."

"Ya, Sir."

"Kau mulai tugasmu dengan memberikan satu shilling kepada portir luar. Ini dua puluh tiga shilling."

"Ya, Sir."

"Katakan pada mereka kau ingin memeriksa sampah kertas hari kemarin. Katakan ada telegram penting yang hilang dan kau sedang mencarinya. Kau mengerti?"

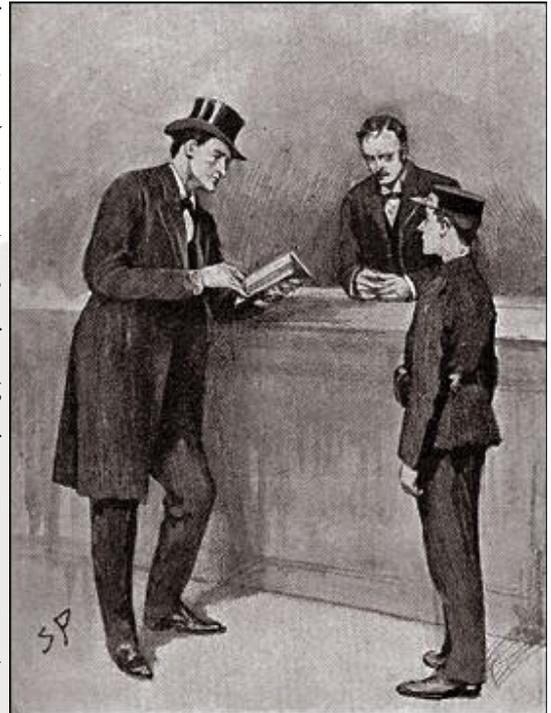
"Ya, Sir."

"Tapi yang sebenarnya kau cari adalah halaman tengah *Times* yang sudah berlubang-lubang

karena digunting. Ini Times edisi yang kuinginkan. Kau bisa mengenalinya dengan mudah, bukan?"

"Ya, Sir."

"Di setiap hotel, portir luar akan menghubungi portir dalam, yang juga harus kauberi satu shilling. Ini dua puluh tiga shilling. Sesudah itu kau mungkin akan mengetahui dua puluh dari dua puluh tiga sampah kertas hotel yang kemarin, sudah dibakar atau dibuang. Di ketiga hotel lainnya kau akan mendapat setumpuk kertas dan kau harus mencari halaman Times ini di antaranya. Besar kemungkinan kau akan menemukannya. Ini sepuluh shilling untuk keadaan darurat. Tolong sampaikan laporan ke Baker Street melalui telegram sebelum malam. Dan sekarang, Watson, kita hanya perlu mencari tahu identitas kusir No. 2704 melalui telegram. Sesudah itu kita akan mampir di salah satu galeri seni Bond Street dan mengisi waktu hingga tiba saatnya kita harus ke hotel."



## **Bab 5**

### **Tiga Petunjuk yang Gagal**

SHERLOCK HOLMES memiliki kemampuan memilah-milah pemikirannya dalam tingkat yang luar biasa. Selama dua jam urusan aneh yang melibatkan kami ini seakan terlupakan, dan ia tenggelam sepenuhnya dalam lukisan-lukisan karya para master Belgia modern. Ia hanya membicarakan masalah seni, yang hanya sedikit dipahaminya sejak meninggalkan galeri hingga tiba di Hotel Northumberland.

"Sir Henry Baskerville sudah menunggu Anda berdua di lantai atas," kata karyawan hotel. "Beliau meminta saya langsung mengantarkan kalian begitu tiba."

"Apa kau keberatan kalau aku memeriksa buku tamu?" tanya Holmes.

"Sama sekali tidak."

Buku itu menunjukkan ada dua nama yang masuk sesudah Baskerville: Theophilus Johnson sekeluarga dari Newcastle, dan Mrs. Oldmore dan pelayannya dari High Lodge, Alton.

"Ini pasti Johnson kenalanku," kata Holmes kepada portir. "Dia pengacara, bukan? Beruban, dan timpang?"

"Tidak, Sir. Ini Mr. Johnson, pemilik tambang batu bara, sangat aktif, tidak lebih tua daripada Anda."

"Kau tidak keliru mengenai profesinya?"

"Tidak, Sir! Dia sudah bertahun-tahun menggunakan hotel ini, dan kami sangat mengenalnya."

"Ah, kalau begitu beres. Mrs. Oldmore juga, rasanya aku mengenai nama itu. Maafkan rasa ingin tahuku, tapi terkadang dengan menghubungi teman yang satu, kita menemukan teman yang lain."

"Dia seorang wanita cacat, Sir. Suaminya pernah menjadi walikota Gloucester. Dia selalu menginap di sini bila datang ke London."

"Terima kasih. Sayangnya aku tidak bisa mengaku mengenalnya. Kita sudah mendapat fakta yang paling penting dengan pertanyaan-pertanyaan ini, Watson," lanjutnya dengan suara pelan saat

kami menaiki tangga bersama-sama. "Sekarang kita tahu orang-orang yang begitu tertarik kepada teman kita tidak menginap di hotel ini. Itu berarti sementara mereka, sebagaimana sudah kita lihat, sangat ingin mengawasi teman kita, mereka juga sama inginnya agar teman kita tidak melihat mereka. Nah, ini fakta yang sangat berarti."

"Petunjuk apa?"

"Itu menunjukkan—*halloa*, Sobat, ada masalah apa?"

Saat tiba di puncak tangga kami hampir bertabrakan dengan Sir Henry Baskerville sendiri. Wajahnya memerah karena marah, dan ia membawa sebuah sepatu bot tua dan berdebu. Begitu marahnya sehingga ia hampir-hampir tidak mam-pu berbicara. Dan saat membuka mulutnya, ia menggunakan dialek Barat yang jauh lebih banyak dibandingkan yang kami dengar tadi pagi.

"Menurutku hotel ini benar-benar kurang ajar," serunya. "Mereka akan tahu mereka berhadapan dengan orang yang keliru kalau tidak berhati-hati. Demi guntur, kalau bocah itu tidak menemukan sepatu botku yang hilang, mereka akan mendapat masalah besar. Aku bisa menerima lelucon yang paling konyol, Mr. Holmes, tapi kali ini mereka sudah keterlaluan."

"Masih mencari sepatu botmu?"

"Ya, Sir, dan aku berniat menemukannya."

"Tapi jelas kau mengatakan yang hilang adalah sepatu bot cokelat yang masih baru?"

"Memang begitu, Sir. Dan sekarang sepatu botku yang hitam yang hilang."

"Apa! Maksudmu..."

"Memang itu yang kumaksud. Aku hanya memiliki tiga pasang sepatu di dunia—cokelat yang baru, hitam yang lama, dan sepatu yang kukenakan sekarang. Semalam mereka menghilangkan sepatuku yang cokelat, dan hari ini mereka mencuri yang hitam. *Well*, kau mengerti? Bicaralah, *man* jangan hanya



berdiri diam di situ!"

Seorang pelayan pria keturunan Jerman telah muncul di sana.

"Tidak ada, Sir. Saya sudah bertanya-tanya ke seluruh hotel, tapi tidak mendapat kabar sedikit pun."

"*Well*, kalau sepatu bot itu tidak kembali sebelum matahari terbenam, aku akan menemui manajer dan memberitahu aku keluar dari hotel saat itu juga."

"Pasti ditemukan, Sir—saya berjanji sepatu itu akan ditemukan kalau Anda bersedia bersabar sedikit."

"Pastikan itu, karena itu benda terakhirku yang hilang di sarang pencuri ini. *Well, well*, Mr. Holmes, maaf sudah merepotkan dirimu dengan masalah seremeh..."

"Kurasa masalahnya tidak seremeh itu."

"Kau tampaknya menganggap masalah ini sangat serius."

"Menurutmu bagaimana?"

"Aku tidak berusaha menjelaskannya. Tampaknya ini kejadian yang paling aneh dan paling sinting yang pernah kualami."

"Mungkin yang paling aneh adalah...", kata Holmes sambil berpikir.

"Menurutmu bagaimana?"

"*Well*, kuakui aku sendiri belum memahaminya. Kasusmu ini sangat rumit, Sir Henry. Apabila kematian pamanmu turut diperhitungkan, aku tidak yakin dari kelima ratus kasus penting yang pernah kutangani ada yang semendalam ini. Tapi kita memiliki beberapa petunjuk, dan kemungkinan satu atau beberapa di antaranya akan membawa kita kepada kebenaran. Kita mungkin membuang-buang waktu dengan mengikuti petunjuk yang salah, tapi cepat atau lambat kita akan mendapatkan petunjuk yang benar."

Kami melewati makan siang yang nyaman dengan hanya sedikit membicarakan masalah yang telah menyatukan kami itu. Baru saat di kamar Baskerville, tempat kami berkumpul setelah makan siang, Holmes menanyakan apa niat Sir Henry.

"Pergi ke Baskerville Hall."

"Kapan?"

"Akhir minggu ini."

"Secara keseluruhan," kata Holmes, "kupikir keputusanmu itu bijaksana. Aku memiliki banyak bukti kau diikuti selama di London. Dan di tengah-tengah jutaan penduduk kota besar ini, sulit mengetahui siapa orang-orang ini dan apa tujuan mereka. Kalau mereka berniat jahat dan hendak menipumu, kita takkan sanggup menghentikan mereka. Dr. Mortimer, apa kau tahu kalian berdua diikuti sewaktu meninggalkan rumahku tadi pagi?"

Dr. Mortimer terperangah.

"Diikuti! Oleh siapa?"

"Sayangnya aku sendiri tidak tahu. Apa di antara tetangga atau kenalan di Dartmoor ada yang berjanggut hitam lebat?"

"Tidak—atau, tunggu sebentar—hmm, ya. Barrymore, pelayan Sir Charles, berjanggut hitam lebat."

"Ha! Di mana Barrymore?"

"Dia yang bertanggung jawab mengurus Hall."

"Sebaiknya dipastikan dia memang berada di sana, atau ada kemungkinan dia berada di London."

"Bagaimana caranya?"

"Kirim telegram, tanyakan: 'Apa semua siap untuk menyambut kedatangan Sir Henry?' Itu sudah mencukupi. Alamatkan kepada Barrymore, Baskerville Hall. Di mana kantor telegram terdekat? Grimpen. Bagus sekali, kita akan mengirim telegram kedua kepada kepala kantor pos, isinya: 'Telegram kepada Mr. Barrymore harus dikirim langsung kepadanya. Kalau dia tidak ada, harap kembalikan telegram kepada Sir Henry Baskerville, Hotel Northumberland.' Dengan begitu kita akan mengetahui sebelum malam tiba, apakah Barrymore ada di tempatnya di Devonshire atau tidak."

"Begitu," kata Baskerville. "Omong-omong, Dr. Mortimer, siapa si Barrymore ini?"

"Dia putra pengurus rumah yang lama, yang sekarang sudah meninggal. Mereka sudah empat generasi mengabdikan di Baskerville Hall. Sepanjang yang kuketahui, dia dan istrinya merupakan pasangan yang sama terhormatnya seperti orang-orang lainnya di sana."

"Pada saat yang sama," kata Baskerville, "cukup jelas bahwa sepanjang tidak ada anggota keluarga yang menghuni Hall, orang-orang ini memiliki rumah megah tanpa harus melakukan apa-apa."

"Memang benar."

"Apakah Barrymore mendapat keuntungan dari surat wasiat Sir Charles?" tanya Holmes.

"Dia dan istrinya masing-masing mendapat lima ratus pound."

"Ha! Apa mereka tahu akan menerima uang sebesar itu?"

"Ya. Sir Charles sangat senang membicarakan pembagian warisannya."

"Menarik sekali."

"Kuharap," kata Dr. Mortimer, "kalian tidak mencurigai setiap orang yang mendapat warisan dari Sir Charles, karena aku juga mendapat seribu pound"

"Yang benar saja! Siapa lagi yang mendapat warisan?"

"Banyak orang yang menerima sejumlah kecil uang, juga beberapa puluh lembaga sosial. Sisanya diwariskan kepada Sir Henry."

"Berapa banyak sisanya?"

"Tujuh ratus empat puluh ribu pound."

Holmes mengangkat alis dengan sikap terkejut. "Aku tidak tahu jumlahnya sebesar itu," katanya.

"Sir Charles terkenal kaya raya, tapi kami baru mengetahui seberapa besar kekayaannya ketika kami memeriksanya. Nilai total propertinya mendekati satu juta pound."

"*Dear me!* Jumlah yang cukup besar untuk dipertaruhkan mati-matian. Satu pertanyaan lagi, Dr. Mortimer. Seandainya ada sesuatu yang menimpa teman muda kita ini—maafkan hipotesis yang tidak menyenangkan ini!—siapa yang akan mewarisinya?"

"Karena Sir Rodger Baskerville, adik Sir Charles, meninggal sebelum menikah, warisan itu akan jatuh ke tangan pasangan Desmond, sepupu jauh Baskerville. James Desmond seorang pendeta senior di Westmoreland."

"Terima kasih. Perincian ini sangat menarik. Kau sudah bertemu Mr. James Desmond?"

"Ya, dia pernah mengunjungi Sir Charles sekali. Dia berpenampilan biasa saja, dan menjalani kehidupan bagai orang suci. Aku ingat dia menolak pemberian apa pun dari Sir Charles, sekalipun sudah didesak."

"Dan pria berselera sederhana ini akan mewarisi harta Sir Charles."

"Dia akan mewarisi lahannya karena memang seharusnya begitu. Dia juga akan mewarisi uangnya, kecuali pemilik yang sekarang menghendaki lain. Tentu saja, pemilik yang sekarang berhak melakukan apa pun yang disukainya."

"Apakah kau sudah menulis surat wasiatmu, Sir Henry?"

"Tidak, Mr. Holmes, belum. Aku tidak sempat, karena baru kemarin aku mengetahui permasalahannya. Tapi kurasa uangnya harus diterima orang yang mendapat gelar dan lahannya. Itu gagasan pamanku yang malang. Bagaimana pemilik Hall bisa mengembalikan kejayaan keluarga Baskerville kalau dia tidak memiliki cukup uang untuk mempertahankan propertinya? Rumah, tanah, dan uang harus merupakan satu kesatuan."

"Benar juga. *Well*, Sir Henry, sudah bulat tekadku untuk menyarankan kau pergi ke Devonshire tanpa menunda-nunda lagi. Hanya ada satu syarat yang kuminta. Kau tidak boleh ke sana seorang diri."

"Dr. Mortimer akan pulang bersamaku."

"Tapi Dr. Mortimer harus menangani prakteknya, dari rumahnya bermil-mil jauhnya dari tempatmu. Dia mungkin tidak sempat membantumu walaupun dia sangat ingin. Tidak, Sir Henry, kau harus mengajak seseorang yang bisa dipercaya, orang yang akan selalu menemanimu."

"Apa kau sendiri bisa, Mr. Holmes?"

"Kalau masalah ini sudah mencapai krisis, dengan senang hati aku sendiri akan datang. Tapi harap dimengerti, dengan kesibukan praktek konsultasiku dan banyaknya permintaan dari berbagai tempat, mustahil bagiku meninggalkan London selama jangka waktu yang tidak pasti. Pada saat ini

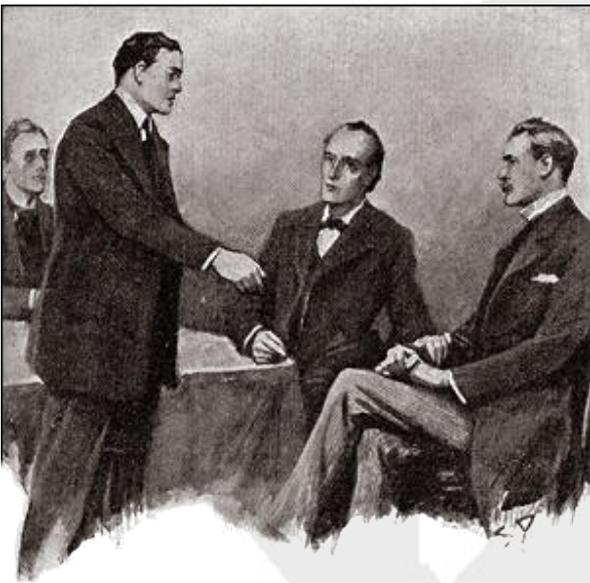
salah satu tokoh terkemuka di Inggris sedang menghadapi pemerasan, dan hanya aku yang bisa mencegah terjadinya skandal. Kau pasti mengerti betapa mustahilnya bagiku pergi ke Dartmoor."

"Kalau begitu, siapa yang kau rekomendasikan?"

Holmes memegang lenganku.

"Kalau temanku ini bersedia, tidak ada lagi orang yang layak menemanimu pada saat-saat menghadapi masalah. Tidak seorang pun yang bisa mengatakannya dengan lebih yakin selain diriku."

Tawaran itu sangat mengejutkanku. Tapi, sebelum aku sempat menjawab, Baskerville telah meraih tanganku dan menjabatnya dengan penuh semangat.



"Wah, kau benar-benar baik, Dr. Watson," katanya. "Kau mengetahui keadaanku, dan kau sama mengertinya mengenai masalah ini seperti diriku. Kalau kau bersedia ikut ke Baskerville Hall dan menemaniku hingga masalah ini selesai, aku tidak akan melupakannya."

Kemungkinan bertualang selalu menarik bagiku, dan aku merasa tersanjung oleh kata-kata Holmes dan semangat yang telah ditunjukkan bangsawan itu dalam menerimaku sebagai teman.

"Dengan senang hati aku bersedia," kataku. "Aku tidak tahu bagaimana mengisi waktuku dengan cara yang lebih baik lagi."

"Dan kau akan melaporkannya secara hati-hati kepadaku," kata Holmes. "Apabila ada krisis, yang pasti terjadi, akan kuberitahu apa yang harus kaulakukan. Kuanggap semuanya bisa siap hari Sabtu nanti?"

"Apa Dr. Watson tidak keberatan?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu hari Sabtu, kecuali kalian mendapat kabar lainnya, kita akan bertemu di stasiun untuk kereta pukul setengah sebelas dari Paddington."

Kami telah beranjak bangkit sewaktu Baskerville berseru penuh kemenangan, dan menerjang ke salah satu sudut kamar, tempat ia mengambil sebuah sepatu bot cokelat dari bawah lemari pendek.

"Sepatuku yang hilang!" serunya.

"Semoga semua kesulitan kita berakhir semudah ini!" kata Sherlock Holmes.

"Tapi ini aneh sekali," Dr. Mortimer mengomentari. "Aku sudah menggeledah kamar ini dengan hati-hati sebelum makan siang."

"Aku juga," kata Baskerville. "Setiap incinya."

"Jelas sepatu bot itu tidak ada di sini tadi."

"Kalau begitu, pasti pelayan yang meletakkannya di sana sewaktu kita makan siang."

Pelayan keturunan Jerman itu dipanggil, tapi ia mengaku tidak tahu apa-apa. Dan penyelidikan selanjutnya juga tidak menghasilkan apa pun. Masalah lain telah ditambahkan ke dalam rangkaian misteri kecil yang konstan dan yang tampaknya tanpa tujuan ini—yang bermunculan susul-menyusul dengan cepat. Dengan mengesampingkan seluruh kisah kematian Sir Charles yang suram, selama dua hari ini kami menghadapi serangkaian kejadian yang tidak bisa dijelaskan, termasuk penerimaan surat potongan kata-kata, mata-mata berjanggut hitam dalam kereta, hilangnya sepatu bot cokelat yang baru, hilangnya sepatu bot hitam yang lama, dan sekarang ditemukannya kembali sepatu bot cokelat yang baru.

Holmes membisu di kereta dalam perjalanan pulang ke Baker Street. Dan aku tahu dan kerutan alis mata dan ekspresinya, bahwa benaknya, seperti benakku sendiri, tengah sibuk menyusun keterkaitan semua kejadian yang aneh dan tampaknya tidak berkaitan ini. Sepanjang sore dan malam ia duduk tenggelam dalam tembakau dan pemikiran.

Tepat sebelum makan malam, kami menerima dua telegram. Yang pertama berbunyi:

*Baru mendapat kabar Barrymore ada di Hall*

*BASKERVILLE*

Yang kedua:

*Mengunjungi dua puluh tiga hotel sesuai perintah, tapi menyesal melaporkan tidak menemukan*

lembaran Times terpotong.

CARTWRIGHT

"Hilang sudah dua petunjukmu, Watson. Tidak ada yang lebih menarik selain kasus di mana segala sesuatunya justru menentangmu. Kita harus mencari petunjuk lain."

"Masih ada kusir yang mengantar mata-mata itu."

"Tepat sekali. Aku sudah mengirim telegram untuk mendapatkan nama dan alamatnya dari Kantor Pendaftaran Resmi. Aku pasti akan mendapatkan jawabannya."

Tapi dering bel ternyata menyajikan sesuatu yang bahkan lebih memuaskan daripada sebuah jawaban. Karena pada saat pintu dibuka pria bertampang kasar yang melangkah masuk adalah kusir kereta yang kami cari.

"Saya mendapat pesan dari kantor pusat bahwa ada pria di alamat ini yang menanyakan tentang kereta No. 2704," katanya. "Saya sudah mengemudikan kereta selama tujuh tahun dan belum pernah mendapat keluhan satu pun. Saya langsung kemari dari Yard untuk menanyakan secara langsung, apa keluhan Anda terhadap saya."

"Tidak ada yang ingin kukeluhkan mengenai dirimu, *my good man*" kata Holmes. "Sebaliknya, ada sejumlah uang untukmu kalau kau bersedia menjawab beberapa pertanyaanku."

"*Well*, hari ini berlalu dengan baik dan tanpa kesalahan," kata si kusir sambil tersenyum. "Apa yang ingin Anda tanyakan, Sir?"

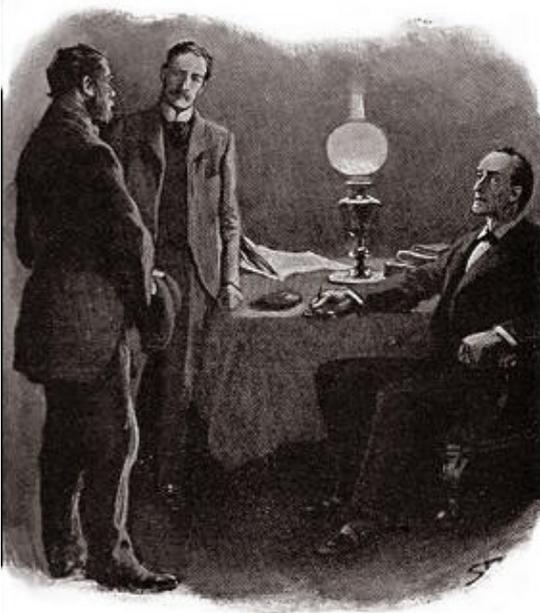
"Pertama-tama, nama dan alamatmu, siapa tahu kelak aku membutuhkan dirimu lagi."

"John Clayton, 3 Turpey Street, Borough. Kereta saya ada di Shipley's Yard, dekat Stasiun Waterloo."

Sherlock Holmes mencatatnya.

"Sekarang, Clayton, ceritakan tentang penumpang yang datang dan mengawasi rumah ini pada pukul sepuluh tadi pagi, dan sesudahnya mengikuti kedua pria yang keluar dari sini hingga Regent Street."

Pria itu tampak terkejut dan agak malu.



"*Why*, tidak ada gunanya menceritakan apa pun kepada Anda, karena tampaknya Anda sudah mengetahui semua yang saya ketahui," katanya. "Kebenarannya adalah tuan itu mengaku detektif dan saya tidak boleh mengatakan apa pun kepada siapa pun."

"*My good fellow*, ini urusan yang sangat serius, dan kau mungkin akan mendapati dirimu dalam posisi sulit kalau mencoba menyembunyikan apa pun dariku. Katamu penumpangmu mengaku detektif?"

"Ya, memang."

"Kapan dia mengatakannya?"

"Sewaktu meninggalkan saya."

"Apa dia mengatakan yang lainnya?"

"Dia menyebut namanya."

Holmes melirik penuh kemenangan ke arahku. "Oh, dia menyebutkan namanya? Itu benar-benar ceroboh. Siapa namanya?"

"Namanya," kata kusir kereta itu, "Sherlock Holmes."

Belum pernah kulihat temanku setertegun itu mendengar jawaban kusir. Sejenak ia terdiam, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Hebat, Watson—benar-benar hebat!" katanya. "Orang ini benar-benar secerdas dan sesigap diriku. Dia berhasil mengalahkanku dengan telak kali ini. Jadi namanya Sherlock Holmes, begitu?"

"Ya, Sir, itu namanya."

"Bagus sekali! Katakan di mana kau menjemputnya, dan semua yang terjadi."

"Dia memanggil saya pukul setengah sepuluh di Trafalgar Square. Katanya dia detektif, dan menawari saya dua *guinea* kalau saya melakukan semua perintahnya sepanjang hari tanpa bertanya apa-apa. Saya cukup gembira dan menyetujuinya. Pertama-tama, kami menuju ke Hotel

Northumberland dan menunggu di sana hingga kedua pria itu keluar dan menaiki kereta dari antrean. Kami mengikuti kereta mereka hingga berhenti di dekat tempat ini."

"Di pintu ini," kata Holmes.

"*Well*, saya tidak bisa yakin mengenai hal itu, tapi saya berani bertaruh penumpang saya mengetahuinya dengan pasti. Kami berhenti agak jauh di jalan dan menunggu sekitar satu setengah jam. Lalu kedua pria itu berjalan melewati kami, dan kami mengikutinya sepanjang Baker Street dan..."

"Aku tahu," kata Holmes.

"Sampai kami memasuki sekitar tiga perempat Regent Street. Lalu penumpang saya tiba-tiba menutup jendela dan berteriak agar saya langsung menuju ke Stasiun Waterloo secepat mungkin. Saya melecut kuda dan kami tiba di sana dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Lalu dia membayar dua *guinea*, selayaknya penumpang yang baik, dan masuk ke dalam stasiun. Dia baru saja melangkah pergi, sewaktu berbalik dan berkata, 'Kau mungkin tertarik untuk mengetahui bahwa kau baru saja mengantar Mr. Sherlock Holmes.' Begitulah saya mengetahui namanya."

"Aku mengerti. Dan kau tidak melihatnya lagi sejak itu?"

"Tidak sesudah dia masuk ke dalam stasiun."

"Dan bagaimana deskripsi Mr. Sherlock Holmes ini?"

Si kusir menggaruk-garuk kepalanya. "*Well*, secara keseluruhan dia bukan orang yang mudah dideskripsikan. Saya perkirakan dia berusia empat puluh tahun, tingginya sedang, lima atau tujuh senti lebih pendek daripada Anda, Sir. Dia mengenakan pakaian bagus, dan berjanggut hitam yang ujungnya dicukur persegi. Wajahnya pucat. Saya tidak bisa menceritakan apa pun lagi."

"Warna matanya?"

"Tidak, saya tidak tahu."

"Tidak ada lagi yang kau ingat?"

"Tidak, Sir, tidak ada."

"*Well*, kalau begitu, ini uangmu. Kau akan mendapat uang lagi kalau bisa memberikan informasi lain. Selamat malam!"

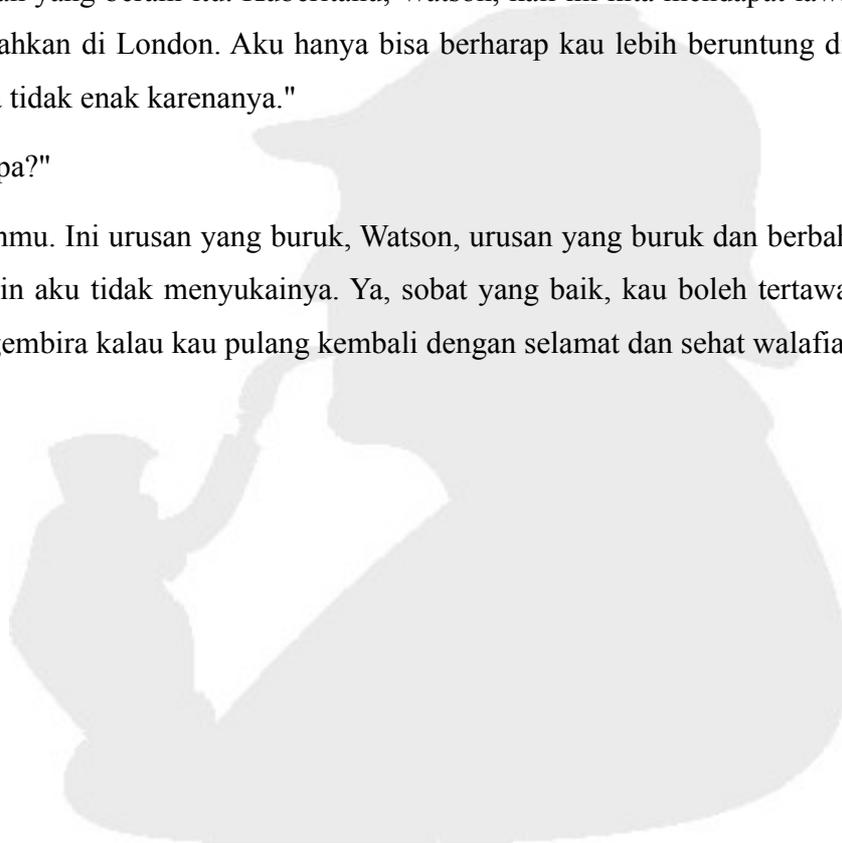
"Selamat malam, Sir, dan terima kasih!"

John Clayton berlalu sambil tertawa kecil, dan Holmes berpaling kepadaku sambil mengangkat bahu dan tersenyum.

"Hilang sudah petunjuk ketiga kita dan kita berakhir di tempat kita memulai," katanya. "Keparat licin! Dia tahu alamat kita, tahu Sir Henry Baskerville telah berkonsultasi denganku, mengenali diriku di Regent Street, menebak aku akan mencatat nomor keretanya dan menemukan kusirnya, jadi dia mengirimkan pesan yang berani itu. Kuberitahu, Watson, kali ini kita mendapat lawan yang seimbang. Aku sudah terkalahkan di London. Aku hanya bisa berharap kau lebih beruntung di Devonshire. Tapi aku masih merasa tidak enak karenanya."

"Karena apa?"

"Mengirimmu. Ini urusan yang buruk, Watson, urusan yang buruk dan berbahaya. Dan semakin kupahami, semakin aku tidak menyukainya. Ya, sobat yang baik, kau boleh tertawa, tapi aku berjanji aku akan sangat gembira kalau kau pulang kembali dengan selamat dan sehat walafiat ke Baker Street."



## **Bab 6**

### **Baskerville Hall**

SIR HENRY BASKERVILLE dan Dr. Mortimer telah siap pada hari yang telah ditentukan, dan kami pun pergi ke Devonshire sesuai janji. Mr. Sherlock Holmes mengantarku ke stasiun dan memberikan saran serta nasihat terakhir sebelum keberangkatan kami.

"Aku tidak akan membuatmu bingung dengan menyarankan teori-teori atau menyampaikan kecurigaan-kecurigaan, Watson," katanya. "Kuharap kau sekadar melaporkan fakta-faktanya selengkap mungkin kepadaku, dan biar aku yang menyusun teorinya."

"Fakta-fakta macam apa?" tanyaku.

"Apa pun yang mungkin berkaitan dengan kasusnya, tidak peduli begitu jauh kaitannya, dan terutama hubungan antara Baskerville muda dengan para tetangganya atau informasi-informasi baru mengenai kematian Sir Charles. Aku sendiri sudah melakukan penyelidikan selama beberapa hari terakhir ini, sayang hasilnya masih negatif.

Hanya satu hal yang tampak pasti, yaitu Mr. James Desmond, si pewaris berikutnya, adalah seorang tua yang sangat disenangi, jadi tidak mungkin dia yang melakukan semua ini. Menurutku kita benar-benar bisa menghapus namanya dari perhitungan kita. Masih ada orang-orang yang akan benar-benar mengelilingi Sir Henry Baskerville di rawa-rawa."

"Apa tidak lebih baik kalau kita singkirkan dulu pasangan Barrymore ini?"

"Jangan. Itu kesalahan terbesar. Kalau mereka tidak bersalah, mengusir mereka merupakan ketidakadilan yang kejam. Dan kalau mereka bersalah, kita menyalahgunakan semua kesempatan untuk menangkap mereka. Tidak, tidak, kita akan mempertahankan mereka dalam daftar tersangka. Lalu masih ada tukang kebun di Hall, kalau tidak salah ingat. Ada juga dua orang petani rawa-rawa. Ada teman kita Dr. Mortimer, yang aku yakin jujur sepenuhnya, dan lalu istrinya—kita tidak tahu apa-apa tentangnya. Juga ada si pencinta alam, Stapleton, dan adik perempuannya, yang katanya wanita muda yang menarik. Juga ada Mr. Frankland, dari Lafter Hall, yang juga merupakan faktor yang tidak kita ketahui, dan masih ada satu atau dua tetangga lainnya. Orang-orang inilah yang harus kauamati baik-baik."

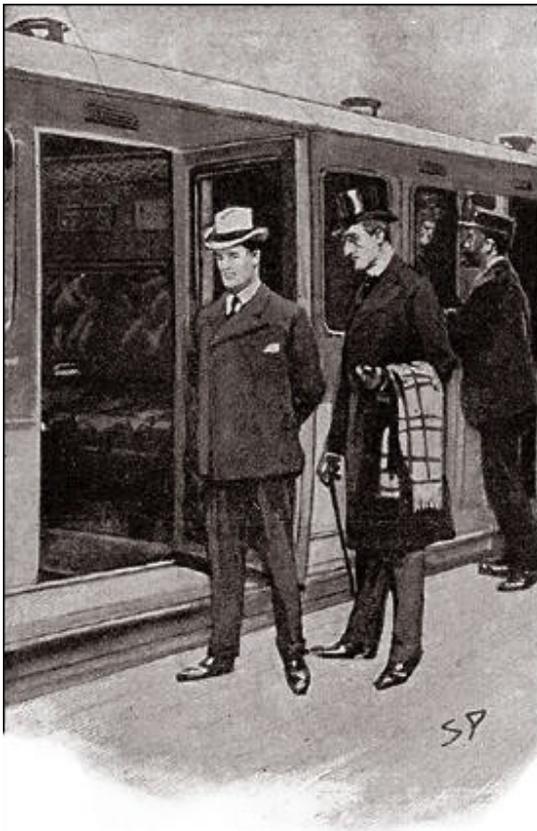
"Aku akan berusaha keras."

"Kurasa kau memiliki pistol?"

"Ya, kukira lebih baik aku membawanya."

"Jelas. Simpan revolvermu di dekatmu siang dan malam, dan jangan pernah mengendurkan kewaspadaanmu."

Teman-teman kami telah mendapatkan tempat di kereta kelas satu dan tengah menunggu kami di peron.



"Tidak, kami tidak mendapat kabar baru apa pun," kata Dr. Mortimer menjawab pertanyaan temanku. "Aku berani bersumpah untuk satu hal, yaitu kami tidak diikuti selama dua hari terakhir ini. Kami tidak pernah bepergian tanpa meningkatkan kewaspadaan, dan tidak seorang pun yang bisa meloloskan diri dari kami."

"Kurasa kalian selalu bersama-sama?"

"Kecuali kemarin sore. Aku biasa menghabiskan satu hari penuh untuk bersenang-senang bila datang kemari, jadi kuhabiskan waktu di Museum Akademi Bedah."

"Dan aku berjalan-jalan di taman," kata Baskerville. "Tapi kami tidak menemui masalah apa pun."

"Tetap saja itu ceroboh," kata Holmes sambil menggeleng dan tampak sangat muram. "Kuminta, Sir Henry, agar kau tidak pernah bepergian ke mana pun seorang diri. Kau akan

mendapat kesulitan besar nanti. Apa kau berhasil menemukan sepatu botmu yang satu lagi?"

"Tidak, Sir, sepatu itu sudah hilang untuk selamanya."

"Memang. Itu sangat menarik. *Well*, sampai jumpa," tambahnya saat kereta mulai meluncur memasuki peron. "Ingat baik-baik, Sir Henry, salah satu ungkapan dalam legenda tua aneh yang sudah dibacakan Dr. Mortimer kepada kita semua, dan hindari rawa-rawa di malam hari pada saat kekuatan

jahat berkuasa."

Aku berpaling memandang peron sewaktu kami telah jauh meninggalkannya dan melihat sosok jangkung Holmes berdiri tidak bergerak, menatap kepergian kami.

Perjalanan itu berlangsung lancar dan menyenangkan, dan kuhabiskan sepanjang waktu dengan berusaha semakin mengenali kedua temanku ini, dan bermain-main dengan anjing spaniel Dr. Mortimer. Beberapa jam kemudian tanah kecokelatan berubah kasar, bangunan-bangunan bata digantikan granit, dan sapi sapi kemerahan tengah merumput di padang-padang berpagar semak tempat rerumputan hijau dan tanaman yang lebih mewah menyatakan iklim yang lebih kaya, kalau bukan lebih lembap. Baskerville muda menatap keluar jendela dan berseru gembira saat melihat pemandangan alam Devon yang dikenalnya.

Aku sudah berkelana ke cukup banyak tempat di dunia sejak meninggalkan tempat ini, Dr. Watson," katanya, "tapi aku tidak pernah menemukan tempat yang sebanding."

"Aku belum pernah bertemu penduduk Devonshire yang tidak memuja kampung halamannya," kataku.

"Itu tergantung pada asal-usulnya. Sekilas teman kita ini menunjukkan kepala bulat khas suku Kelt, yang menyandang antusiasme Kelt dan kekuatan keterikatan. Kepala Sir Charles yang malang merupakan jenis yang jarang, karakteristiknya separo Galia, separo Ivernia. Tapi kau masih sangat muda sewaktu terakhir kali melihat Baskerville Hall, bukan?"

"Aku masih remaja belasan tahun ketika ayahku meninggal dan aku belum pernah melihat Hall, karena dia tinggal di bungalo kecil di Pantai Selatan. Setelah itu aku langsung menjumpai seorang teman di Amerika. Bagiku Hall sama barunya seperti bagi Dr. Watson, dan aku sangat ingin melihat rawa-rawanya."

"Sungguh? Kalau begitu permintaanmu mudah dipenuhi, karena rawa-rawanya ada di sebelah sana," kata Dr. Mortimer sambil menunjuk keluar jendela gerbong.

Di balik lapangan-lapangan hijau dan lengkungan rendah hutan, menjulang sebuah bukit kelabu suram dengan puncak bergerigi yang aneh, samar-samar di kejauhan seperti pemandangan alam fantastis dalam mimpi. Baskerville duduk terdiam dalam waktu lama, tatapannya terpaku ke sana. Dan aku bisa melihat dari ekspresi wajahnya yang bersemangat betapa berartinya pemandangan itu baginya,

pemandangan pertama tempat asing di mana sanak saudaranya tinggal begitu lama dan meninggalkan jejak-jejak mereka begitu dalam. Ia duduk diam, mengenakan setelan kotak-kotak, dan beraksen Amerika, di sudut gerbong kereta. Meskipun demikian, saat kupandang wajahnya yang gelap dan ekspresif, perasaanku semakin kuat betapa ia keturunan sejati keluarga yang berdarah biru, pemaarah, dan sangat pandai. Ada kebanggaan, keberanian, dan kekuatan yang terpancar dari alis matanya yang tebal, cuping hidungnya yang sensitif, dan mata kelabunya yang besar. Seandainya di rawa-rawa terlarang itu membenteng petualangan yang sulit dan berbahaya, orang inilah rekan yang tepat untuk mengambil risiko dengan kepastian ia tidak akan melarikan diri.

Kereta berhenti di stasiun kecil dan kami semua turun. Di luar, di balik pagar putih rendah, telah menunggu kereta kuda kecil. Kedatangan kami jelas merupakan peristiwa besar, karena kepala stasiun dan para portir mengerumuni kami untuk membawakan barang-barang. Ini desa di pedalaman yang manis dan sederhana, tapi aku terkejut saat melihat kehadiran dua pria di dekat gerbang yang berpenampilan bagai prajurit, dengan seragam hitam dan bertumpu pada senapan-senapan pendek mereka, menatap dengan pandangan tajam saat kami melintas. Kusir kereta, seorang pria kecil berwajah keras, memberi hormat kepada Sir Henry Baskerville. Dan beberapa menit kemudian kami telah meluncur di jalan putih yang lebar. Padang-padang rumput yang luas berliku-liku ke atas di kedua sisi jalan, dan rumah rumah tua mengintip dari tengah-tengah tanaman hijau Tapi di balik pemandangan alam yang damai dan diterangi cahaya matahari itu, mencuat sosok yang lebih gelap dari langit malam; lekukan panjang dan muram rawa-rawa, yang dipatahkan oleh perbukitan yang bergerigi dan tampak sinis.

Kereta kecil itu berbelok memasuki jalan kecil, dan kami meliuk-liuk mendaki jalanan yang aus termakan roda-roda kereta selama berabad-abad, dengan gundukan tanah di kedua sisinya dipenuhi lumut-lumut yang meneteskan air dan tumbuhan pakis. Semak-semak berduri tampak berkilau ditimpa cahaya matahari terbenam. Dalam perjalanan yang terus mendaki, kami melewati jembatan granit yang sempit dan menyusuri sungai kecil yang riuh, berbuih, dan meraung di tengah-tengah bebatuan besar berwarna kelabu. Baik jalan maupun sungainya meliuk-liuk melintas lembah yang dipenuhi pepohonan ek dan cemara. Di setiap tikungan Baskerville berseru gembira, memandang sekitarnya dengan penuh semangat dan melontarkan puluhan pertanyaan. Di matanya semua ini tampak indah, tapi bagiku ada setitik kemurungan di pedalaman ini—yang memancarkan tanda-tanda kepahitan yang begitu jelas.

Dedaunan kuning menutupi jalan dan beterbangan saat kami melintas. Derak roda-roda kereta memudar saat kami melaju melintasi semak-semak yang membusuk—di mataku tampak bagai hadiah menyedihkan yang dihamburkan Alam di depan kereta yang membawa pewaris Baskerville.

"*Halloa!*" seru Dr. Mortimer, "apa itu?" Di depan kami membentang lahan curam berlapis tanah liat, garis batas rawa-rawa. Di puncaknya, keras dan jelas bagaikan patung di atas tumpuannya, berdiri seorang prajurit, muram dan kaku, senapannya siap di lengannya. Ia mengawasi jalan yang tengah kami lewati.

"Ada apa ini, Perkins?" tanya Dr. Mortimer. Kusir kami setengah berputar di kursinya. "Ada narapidana yang melarikan diri dari Princetown, Sir. Dia sudah berkeliaran tiga hari lamanya. Para sipir mengawasi setiap jalan dan setiap stasiun, tapi belum menemukannya. Para petani di sekitar sini tidak suka, Sir, dan itu memang benar."

"*Well*, kalau tidak salah mereka mendapat lima *pound* bila memberi informasi."

"Ya, Sir, tapi kemungkinan mendapat lima *pound* tidak sebanding dengan kemungkinan tenggorokan Anda disembelih. Anda tahu, ini bukan narapidana biasa. Ini orang yang tidak takut menghadapi apa pun."

"Siapa dia?"

"Selden, pembunuh Notting Hill."

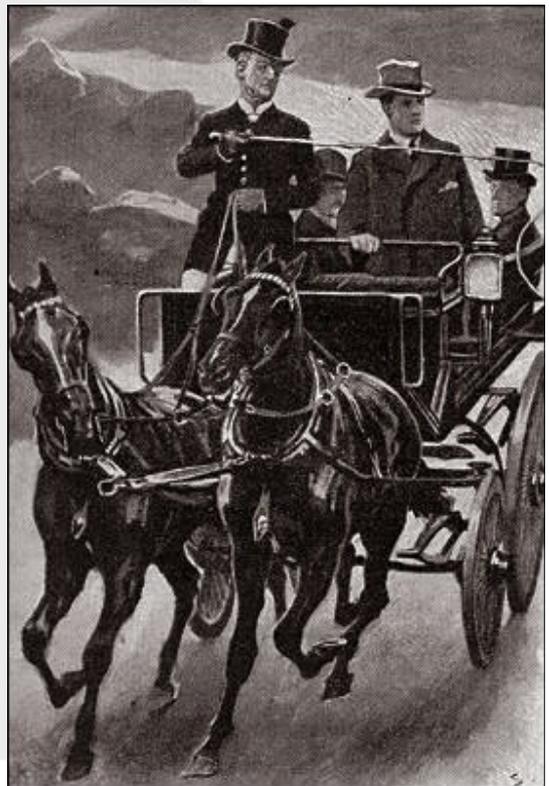
Aku ingat kasus itu dengan baik karena Holmes sangat tertarik dengan kasus yang kejam dan brutal itu. Hukuman mati tidak bisa dijatuhkan kepada si pelaku karena keragu-raguan atas kewarasannya, mengingat tindakannya yang begitu tidak berperikemanusiaan. Kereta kami tiba di puncak dan di depan kami membentang rawa-rawa yang luas, dihiasi semak-semak di sana-sini. Angin dingin menyapu, menyebabkan kami menggigil. Di suatu tempat di sana, di dataran terpencil itu, bersembunyi pria buas ini, bagai hewan liar, dengan hati penuh kekejaman terhadap seluruh manusia yang telah mengusirnya. Informasi tentang narapidana yang lari itu menambah kemuraman suasana angin yang dingin, dan langit yang menggelap. Bahkan Baskerville pun terdiam dan mengetatkan mantel di sekeliling tubuhnya.

Kami telah meninggalkan lahan yang subur di belakang dan di bawah kami. Sekarang kami berpaling memandang ke sana, ke berkas-berkas cahaya matahari yang mengubah sungai menjadi

selarik pita keemasan dan berkilauan di tanah kemerahan yang baru dibajak dan hutan yang membentang luas Jalan di depan kami semakin suram dan semakin liar, menerobos lereng yang dipenuhi tanaman *russet* dan zaitun, yang dihiasi bebatuan besar di sana-sini. Sesekali kami melewati rumah-rumah rawa, yang ber dinding dan beratap batu, dengan struktur yang tampak kasar. Tiba-tiba kami menghadapi ceruk yang berbentuk bagai cangkir, dengan beberapa batang pohon ek dan fir meliuk-liuk akibat amukan badai selama bertahun-tahun. Dua menara yang tinggi dan sempit menjulang melebihi pepohonan itu. Kusir menunjuk dengan cambuknya.

"Baskerville Hall," katanya.

Pemilik bangunan itu bangkit berdiri dan menatap dengan pipi kemerahan dan mata berkilau-kilau. Beberapa menit kemudian kami tiba di gerbangnya, yang merupakan setumpuk jeruji besi berukir yang fantastis, dengan pilar-pilar yang telah termakan cuaca di kedua sisinya, dihiasi lumut, dan dikelilingi kepala babi hutan lambang keluarga Baskerville. Bangunan itu merupakan reruntuhan granit hitam dan balok-balok penopang yang telanjang, tapi di hadapannya berdiri bangunan baru yang separo selesai, buah pertama emas Afrika Selatan yang dibawa Sir Charles.



Setelah melewati gerbang kami menyusuri jalur masuk, roda-roda kembali membisu teredam dedaunan, dan pepohonan tua menjulurkan cabang-cabangnya membentuk terowongan suram di atas kepala kami. Baskerville menggigil saat menengadah memandang jalur masuk yang gelap dan panjang menuju ke rumah yang bercahaya bagai hantu di ujung seberang.

"Di sini?" tanyanya dengan suara pelan.

"Tidak, tidak, jalan berpagar cemara ada di sisi lain."

Pewaris muda itu sekilas memandang sekitarnya dengan ekspresi muram.

"Tidak heran pamanku merasa seakan-akan ada masalah yang menghadangnya di tempat seperti

ini," katanya. "Tempat ini sudah cukup menakutkan siapa pun. Akan kupasang serangkaian lampu listrik di sini dalam waktu enam bulan, dan kalian tidak akan mengenalinya lagi, dengan *Swan and Edison* seterang cahaya seribu lilin tepat di depan pintu utama."

Jalan itu berakhir di halaman yang luas, dan rumah itu berdiri di depan kami. Dalam cahaya yang semakin suram aku bisa melihat bagian tengahnya merupakan sepetak besar bangunan dari mana terjulur sebuah serambi. Seluruh bagian depannya tertutup tanaman *ivy*, dengan beberapa jendela melubangi cadar gelap tanaman itu. Dari bangunan utama inilah menjulang kedua menara yang kuno dan dipenuhi lubang-lubang. Di sebelah kiri dan kanan menara-menara itu terdapat bangsal-bangsal dari granit hitam yang lebih modern. Cahaya remang-remang memancar dari balik jendela-jendela. Dan dari cerobong yang mencuat di atap curamnya mengepul asap hitam.

"Selamat datang, Sir Henry! Selamat datang di Baskerville Hall!"



Seorang pria jangkung melangkah keluar dari keremangan serambi untuk membuka pintu kereta. Sosok wanita terlihat di depan cahaya kuning yang memancar dari dalam ruangan. Wanita itu keluar dan membantu pria jangkung itu menurunkan tas-tas kami.

"Kau tidak keberatan kalau aku langsung pulang, Sir Henry?" kata Dr. Mortimer. "Istriku sudah menanti kepulanganku."

"Kau tidak mau menunggu makan malam?"

"Tidak, aku harus pulang. Mungkin ada pekerjaan yang sudah menungguku. Dengan senang hati aku bersedia menunjukkan rumah ini kepadamu, tapi

Barrymore pasti bisa memandumu dengan lebih baik. Selamat tinggal, dan jangan pernah ragu-ragu, siang atau malam, memanggilku kalau aku bisa membantu."

Deru roda-roda kereta menghilang di jalur masuk saat Sir Henry dan aku memasuki Baskerville Hall, pintunya berdentang berat di belakang kami. Ruangan tempat kami berada cukup nyaman, luas, dan dipenuhi balok balok penopang dari kayu ek yang menghitam termakan usia. Di perapian kuno

yang besar di balik tirai besi tinggi, kayu bakar berderak-derak dilalap api. Sir Henry dan aku menjulurkan tangan ke sana, karena kami merasa membeku kedinginan akibat perjalanan yang panjang. Lalu kami memandang jendela tinggi yang tipis dengan kaca berwarna-warni, panel-panel kayu ek, kepala kepala rusa jantan, berbagai senjata di dinding, yang semuanya remang-remang dan suram diterpa cahaya lampu utama.

"Tepat seperti yang sudah kubayangkan," kata Sir Henry. "Benar-benar gambaran rumah keluarga tua, bukan? Apalagi mengingat ini rumah yang sama tempat kerabatku sudah tinggal selama lima ratus tahun. Benar-benar serius." .

Aku melihat wajahnya yang gelap bagai bersinar-sinar karena semangat kekanak-kanakan saat ia memandang sekelilingnya. Cahaya yang menerpanya menerangi tempatnya berdiri, tapi bayang-bayang panjang membentang di dinding-dinding dan menjuntai bagaikan kanopi hitam di atasnya. Barrymore telah kembali dari meletakkan kopor-kopori kami di kamar. Sekarang ia berdiri di depan kami dengan sikap menunggu seorang pelayan yang terlatih dengan baik. Ia sangat tampan, jangkung, dengan janggut hitam persegi dan kulit wajah pucat yang mencolok.

"Anda ingin makan malam disajikan sekarang, Sir?"

"Sudah siap?"

"Dalam beberapa menit lagi, Sir. Air panas sudah tersedia di kamar Anda. Istri saya dan saya akan merasa gembira, Sir Henry, bila bisa tetap berada di sini sampai Anda sudah mengatur segalanya, tapi Anda pasti mengerti bahwa dalam kondisi baru, rumah ini memerlukan staf yang cukup banyak."

"Kondisi baru apa?"

"Maksud saya, Sir, Sir Charles menjalani kehidupan pensiun yang sepi. Dan kami mampu memenuhi kebutuhannya. Anda, sudah sewajarnya, pasti menginginkan teman-teman yang lebih banyak, dan dengan begitu Anda harus menambah jumlah pengurus rumah."

"Maksudmu, kau dan istrimu hendak pergi dari sini?"

"Hanya bila situasinya sudah memadai bagi Anda, Sir."

"Tapi keluargamu sudah bekerja pada keluargaku selama beberapa generasi, bukan? Aku tidak senang memulai kehidupanku di sini dengan memutuskan hubungan keluarga yang sudah lama."

Aku merasa melihat tanda tanda emosi di wajah pucat pengurus rumah itu.

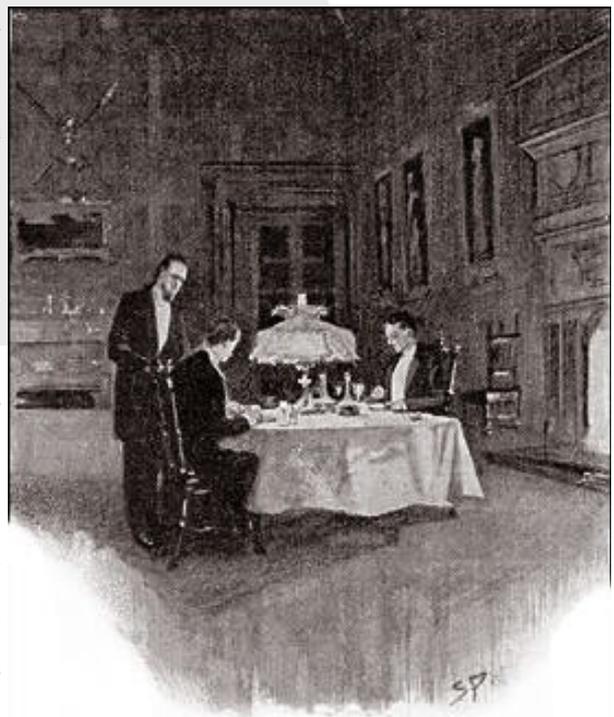
"Saya juga merasa begitu, Sir. Juga istri saya. Tapi sejujurnya, Sir, kami berdua merasa sangat dekat dengan Sir Charles. Dan kematiannya menyebabkan kami merasa *shock* dan menjadikan suasana di sekitar kami terasa sangat menyakitkan. Saya takut kami tidak akan pernah lagi merasa tenang di Baskerville Hall."

"Apa rencanamu selanjutnya?"

"Saya tidak ragu-ragu, Sir, bahwa kami akan berhasil mandiri dalam bisnis. Kedermawanan Sir Charles sudah memberi kami jalan untuk itu. Dan sekarang, Sir, mungkin sebaiknya saya mengantar Anda ke kamar."

Balkon persegi membentang di bagian puncak bangunan lama, yang dihubungkan dengan sepasang tangga. Dari titik tengah ini membentang dua koridor panjang hingga sepanjang bangunan, dengan semua kamar tidur berjajar di sekelilingnya. Kamar tidurku sendiri berada di bangsal yang sama dengan Baskerville; bisa dikatakan hampir bersebelahan. Kamar-kamar ini tampaknya jauh lebih modern daripada bagian tengah rumah, dan kertas dinding yang cerah serta puluhan lilin berhasil mengusir kesan muram yang tertanam dalam benakku sewaktu kami datang.

Tapi kamar makan yang membuka ke aula tampak remang-remang dan muram. Ruangan itu panjang dengan sebuah anak tangga yang memisahkan meja tempat duduk keluarga dan meja tempat anak-anak mereka. Di salah satu sudut terdapat hiasan pemusik keliling. Balok-balok kehitaman membentang di atas kepala kami, dengan langit-langit yang menghitam karena asap di atasnya. Dengan cahaya dari sederet suluh menyala serta warna dan kemeriahan ruang makan kuno, suasananya mungkin bisa diperlembut. Tapi sekarang, saat dua pria berpakaian hitam duduk dalam lingkaran cahaya kecil sebuah lampu bertudung, suara seseorang berubah



pelan dan semangatnya pun merosot. Sederet lukisan para leluhur, dalam berbagai corak pakaian—dari ksatria zaman Elizabeth hingga pakaian bupati—menatap kami dan menakut-nakuti dengan kebisuan mereka. Kami bercakap-cakap sedikit, dan aku jelas gembira sewaktu makan malam berakhir dan kami bisa kembali ke ruang biliar yang modern dan mengisap rokok.

"*My word*, tempat ini benar-benar kurang ceria," kata Sir Henry. "Kurasa seseorang bisa menyesuaikan diri, tapi saat ini aku merasa terasing di sini. Aku tidak heran pamanku menjadi agak gelisah harus menjalani kehidupan seorang diri di tempat seperti ini. Tapi, kalau kau tidak keberatan, kita akan pergi tidur lebih awal malam ini, dan mungkin suasananya akan terasa lebih ceria besok pagi."

Kubuka tirai jendela sebelum tidur dan memandang keluar. Di balik jendela membentang lapangan rumput yang melewati pintu depan. Di seberangnya, dua batang pohon tengah mengerang dan bergoyang-goyang ditiup angin yang semakin kencang. Bulan separo muncul dari balik awan yang berlari-lari. Dalam cahayanya kulihat bebatuan di balik pepohonan, dan rawa-rawa yang membentang melankolis. Kututup tirai, dengan perasaan kesan terakhirku sesuai dengan kesan-kesan sebelumnya.

Meskipun demikian itu bukanlah kesan terakhir. Aku merasa lelah namun tetap terjaga, berguling-guling gelisah, berusaha tidur tapi tidak mampu. Dari kejauhan terdengar suara jam yang berdentang setiap lima belas menit sekali, namun selain itu hanya kesunyian yang melingkupi rumah tua ini. Dan lalu, tiba-tiba, dalam kesunyian malam, terdengar suara. Jernih, bergetar, dan tidak mungkin keliru. Suara isak tangis seorang wanita, isak teredam dan tertahan seseorang yang tercabik-cabik penderitaan hebat. Aku duduk tegak di ranjang dan mendengarkan baik-baik. Suara itu tidak mungkin berasal dari tempat yang jauh, dan jelas berasal dari dalam rumah. Selama setengah jam aku menunggu dengan kewaspadaan penuh, tapi tidak terdengar suara apa pun lagi kecuali dentangan jam dan gemeresik tanaman *ivy* di dinding.

## **Bab 7**

### **Keluarga Stapleton dari Merripit House**

Keindahan baru keesokan paginya berhasil mengusir kesan suram dari benak kami, kesan yang tercipta dari pengalaman pertama berada di Baskerville Hall. Saat Sir Henry dan aku duduk menyantap sarapan, cahaya matahari menerobos masuk melalui jendela dan memantulkan cahaya keemasan dari deretan senjata di dinding. Panel-panel kehitaman bercahaya bagai kuningan tertimpa berkas keemasan itu, membuat kami sulit menyadari bahwa di ruangan inilah kami merasa kesuraman menguasai jiwa kami malam sebelumnya.

"Kurasa itu hanya pemikiran kita sendiri dan bukan rumahnya yang harus disalahkan!" kata si bangsawan muda itu. "Kita kelelahan dan kedinginan karena perjalanan panjang, jadi kita mendapat kesan muram atas tempat ini. Sekarang kita sudah segar dan sehat, jadi semuanya kembali tampak ceria."

"Walaupun begitu, itu tidak sepenuhnya imajinasi," jawabku. "Apa kau, barangkali, kebetulan mendengar seseorang, kurasa wanita, yang terisak-isak semalam?"

"Menarik sekali, karena memang sewaktu mau tidur aku membayangkan mendengar suara semacam itu. Aku menunggu selama beberapa saat, tapi tidak terdengar lagi, jadi kusimpulkan itu semua hanya mimpi."

"Aku mendengarnya dengan jelas, dan aku yakin suara itu memang isakan seorang wanita."

"Kita harus segera menanyakannya." Ia membunyikan bel dan menandai Barrymore apakah ia juga mendapat pengalaman yang sama. Menurutku wajah pucat si pengurus rumah bertambah pucat saat mendengarkan pertanyaan majikannya.

"Hanya ada dua wanita di rumah ini, Sir Henry," jawabnya. "Yang satu pelayan, tidur di bangsal yang lain. Dan satu lagi istri saya, dan saya bisa memastikan itu bukan suaranya."

Aku tahu ia telah berbohong, karena kebetulan setelah sarapan aku bertemu Mrs. Barrymore di koridor panjang, dengan cahaya matahari menerpa wajahnya. Ia wanita bertubuh besar, pendiam, tampak keras dengan ekspresi mulut yang kaku. Tapi matanya memerah dan ia memandangkan dari

balik kelopak yang membengkak. Jadi dirinyalah yang terisak semalam, dan kalau benar begitu, seharusnya suaminya tahu. Tapi Barrymore jelas-jelas mengambil risiko dengan menyatakan sebaliknya. Kenapa ia berbohong? Dan kenapa istrinya menangis sesedih itu? Kemisteriusan dan kemuraman menyelimuti pria berwajah pucat dan berjanggut hitam yang tampan ini. Ia orang pertama yang menemukan mayat Sir Charles, dan kami hanya memiliki kata-katanya mengenai situasi yang mengarah ke kematian pria tua itu. Mungkinkah Barrymore yang kami lihat dalam keteta di Regent Street waktu itu? Janggutnya mungkin sama. Kusir kereta menggambarkan pria yang agak lebih pendek, tapi kesan seperti itu bisa saja keliru dengan mudah. Bagaimana caraku memastikannya? Jelas sekali tindakan pertama yang harus kuambil adalah menemui kepala kantor pos Grimpen dan mencaritahu apakah telegram penguji benar-benar diterima sendiri oleh Barrymore. Apa pun jawabannya, aku harus mendapatkan sesuatu untuk dilaporkan kepada Sherlock Holmes.

Sir Henry harus memeriksa tumpukan dokumen setelah sarapan, jadi waktunya sangat tepat bagiku untuk berjalan-jalan sedikit. Perjalanan sejauh empat mil berjalan kaki menyusuri tepi rawa-rawa membawaku ke sekelompok permukiman kecil kelabu, dengan dua bangunan yang lebih besar yang ternyata losmen dan rumah Dr. Mortimer, menjulang mengatasi yang lainnya.

Kepala kantor pos, yang juga pedagang kelontong di desa itu, mengingat telegramnya dengan baik.

"Tentu saja, Sir," katanya, "aku sudah mengirimkan telegramnya kepada Mr. Barrymore sesuai perintah."

"Siapa yang mengirimkannya?"

"Putraku sendiri. James, kau yang mengirim telegram ke Mr. Barrymore di Hall minggu lalu, bukan?"

"Ya, Ayah, aku yang mengirimnya."

"Langsung kepada orangnya?" tanyaku.

"*Well*, dia sedang di atap waktu itu, jadi aku tidak bisa menyerahkan langsung kepadanya, tapi kuberikan kepada Mrs. Barrymore, dan dia berjanji segera memberikannya kepada suaminya."

"Kau melihat Mr. Barrymore?"

"Tidak, Sir. Sudah kukatakan dia ada di atap."

"Kalau kau tidak melihatnya, dari mana kau tahu dia berada di atap?"

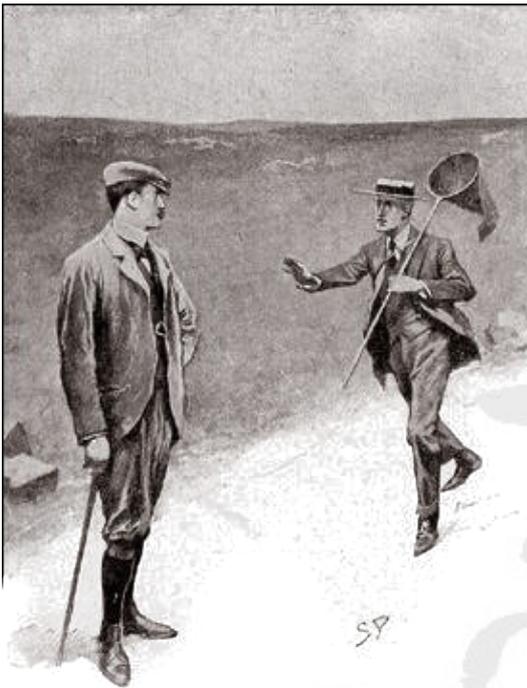
"Well, jelas istrinya pasti tahu di mana dia berada," kata kepala kantor pos agak tersinggung. "Apa Mr. Barrymore tidak menerima telegramnya? Kalau ada kesalahan, seharusnya Mr. Barrymore sendiri yang mengajukan keluhan."

Tampaknya tidak ada gunanya terus mendesak, tapi jelas bahwa—walaupun Holmes memiliki pendapat lain—tidak ada bukti Barrymore tidak berada di London waktu itu. Seandainya benar—seandainya orang terakhir yang menemui Sir Charles dalam keadaan hidup adalah juga orang pertama yang menguntit sang pewaris baru sewaktu tiba di Inggris. Lalu apa? Apa ia hanya kaki tangan atau justru ia sendiri dalangnya? Apa motifnya memburu keluarga Baskerville? Aku memikirkan surat peringatan dari potongan-potongan berita *Times*. Apakah itu hasil karyanya atau karya orang lain yang berusaha menentang rencananya? Satu-satunya motif yang masuk akal adalah seperti yang dijelaskan Sir Henry, bahwa bila keluarganya bisa diusir pergi, pasangan Barrymore akan terjamin mendapat rumah yang nyaman dan permanen. Tapi, tentu saja, penjelasan seperti itu tidak mencukupi bagi rencana yang tampak halus dan dalam yang seolah tengah merajut jaring tidak kasat mata di sekeliling bangsawan muda itu. Holmes sendiri pernah mengatakan tidak ada lagi kasus rumit yang dihadapinya selama penyelidikannya yang panjang dan sensasional. Sambil berjalan kembali melintasi jalan yang kelabu dan sunyi, aku berdoa agar Holmes segera terbebas dari kesibukannya dan bisa datang kemari untuk mengambil alih beban berat tanggung jawab dari bahu.

Tiba-tiba pemikiranku disela suara langkah-langkah kaki berlari di belakangku dan suara yang memanggil namaku. Aku berbalik, mengira akan melihat Dr. Mortimer tapi, yang membuatku terkejut, ternyata orang yang mengejarku itu tidak kukenal. Pria itu kecil, langsing, tercukur rapi, dan wajahnya terawat. Rambutnya kemerahan, dan rahangnya ramping. Usianya sekitar tiga hingga empat puluh tahun, mengenakan setelan berwarna kelabu dan topi jerami. Sebuah kotak kaleng tempat spesimen botani menjuntai di bahunya dan ia membawa jaring kupu-kupu berwarna hijau di salah satu tangannya.

"Maafkan kelancanganku menduga, Dr. Watson," katanya sambil mendekatiku dengan terengah-engah. "Di rawa-rawa ini hubungan kami cukup akrab dan tidak menunggu perkenalan resmi. Kau

mungkin sudah pernah mendengar namaku dari teman kita, Mortimer. Aku Stapleton, dari Merripit House."



"Jaring dan kotakmu sudah memberitahuku," kataku "karena aku tahu Mr. Stapleton pencinta alam. Tapi bagaimana kau bisa mengenaliku?"

"Aku sudah menghubungi Mortimer, dan dia menunjuk dirimu dari jendela ruang operasinya sewaktu kau melintas. Karena tujuan kita searah, kupikir lebih baik kukejar dirimu dan memperkenalkan diri. Aku yakin Sir Henry baik-baik saja selama perjalanan?"

"Dia baik-baik saja, terima kasih."

"Kami semua agak khawatir bahwa sesudah kematian Sir Charles yang menyedihkan, bangsawan muda itu menolak tinggal di sini. Agak keterlaluan meminta seorang kaya datang dan menenggelamkan diri di tempat seperti ini, tapi

aku tidak perlu memberitahu dirimu bahwa hal itu sangat berarti bagi daerah ini. Kurasa, Sir Henry tidak mempercayai takhayul dalam persoalan ini?"

"Kurasa tidak."

"Tentu saja kau mengetahui legenda mengenai anjing setan yang menghantui keluarganya?"

"Aku pernah mendengarnya."

"Sungguh luar biasa para petani di sekitar sini! Mereka semua berani bersumpah pernah melihat makhluk seperti itu di rawa-rawa." Ia berbicara sambil tersenyum, tapi kurasa pandangan matanya menyatakan ia menganggap masalah ini dengan lebih serius. "Kisah itu sangat mempengaruhi imajinasi Sir Charles, dan aku tidak ragu itulah yang menyebabkan dia menemui ajalnya setragis itu."

"Bagaimana?"

"Sarafnya mendapat tekanan begitu hebat sehingga kemunculan anjing apa pun mungkin berpengaruh buruk pada jantungnya yang sakit. Menurutku dia benar-benar melihat sesuatu semacam

itu pada malam terakhirnya di jalan berpagar cemara. Aku khawatir akan terjadi bencana, karena aku sangat menyukai pria tua itu, dan aku tahu jantungnya lemah."

"Dari mana kau tahu?"

"Temanku Mortimer yang menceritakannya padaku."

"Kalau begitu, menurutmu ada anjing yang mengejar Sir Charles, dan dia tewas ketakutan karenanya?"

"Kau punya penjelasan yang lebih baik?"

"Aku belum menarik kesimpulan apa pun."

"Apa Mr. Sherlock Holmes sudah mengambil kesimpulan?"

Kata-kata itu menyebabkan aku sejenak menahan napas, tapi pandangan serta ekspresi wajahnya yang datar menunjukkan ia tidak berniat mengejutkan diriku.

"Tidak ada gunanya bagi kami berpura-pura tidak mengenalmu, Dr. Watson," katanya. "Keberhasilan detektifmu sudah mencapai tempat ini, dan kau tidak bisa memuji-muji dirinya tanpa memperkenalkan dirimu sendiri. Sewaktu Mortimer memberitahukan namamu padaku, dia tidak bisa mengingkari identitasmu. Kalau kau berada di sini, sudah selayaknya Mr. Sherlock Holmes tertarik pada kasus ini, dan aku jelas penasaran akan pandangannya."

"Sayangnya aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu."

"Boleh kutanyakan, apakah dia akan datang sendiri?"

"Dia tidak bisa keluar kota saat ini. Ada kasus-kasus lain yang memerlukan perhatiannya."

"Sayang sekali! Dia mungkin bisa mengungkap misteri ini. Tapi omong-omong tentang risetmu sendiri, kalau ada kemungkinan aku bisa membantu, aku percaya kau akan menghubungiku. Kalau aku menemukan indikasi apa pun yang bisa membantu kecurigaanmu atau caramu menyelidiki kasus ini, mungkin aku bahkan bisa memberikan bantuan atau saran."

"Percayalah, kedatanganku kemari hanya sekadar mengunjungi temanku, Sir Henry. Dan aku tidak memerlukan bantuan apa pun."

"Bagus sekali!" kata Stapleton, "Kau memang berhak bersikap waspada dan merahasiakannya."

Aku memang layak ditolak atas tawaran yang kurasa merupakan campur tangan yang lancang ini. Dan aku berjanji tidak akan pernah lagi menyinggung-nyinggung masalah ini."

Kami telah tiba di tempat jalan setapak berumput yang sempit memisahkan din dari jalanan dan meliuk-liuk memasuki rawa-rawa. Bukit yang curam dan dipenuhi bongkahan-bongkahan batu besar membentang di sebelah kanan bukit batu itu di masa lalu pernah menjadi tempat penggalian granit. Permukaan yang menghadap ke arah kami berupa tebing gelap, dengan tumbuhan pakis dan semak-semak berduri tumbuh di ceruk-ceruknya. Di kejauhan terlihat asap kelabu mengepul.

"Melewati jalan setapak rawa-rawa ini, Merripit House tidak jauh lagi," katanya. "Mungkin kau bersedia meluangkan waktu sebentar agar bisa kuperkenalkan dengan adik perempuanku."

Pikiran pertamaku adalah aku seharusnya mendampingi Sir Henry. Tapi lalu aku teringat akan tumpukan dokumen dan tagihan yang memenuhi meja kerjanya. Jelas aku tidak bisa membantunya dalam hal itu. Dan Holmes telah terang-terangan mengatakan aku harus mempelajari para tetangga di rawa-rawa. Kuterima undangan Stapleton, dan kami bersama-sama membelok memasuki jalan setapak itu.

"Rawa-rawa ini menyenangkan," katanya sambil memandang kehijauan yang membentang, bergelombang dengan pucuk-pucuk granit ber-gerigi yang fantastis. "Kau tidak akan pernah bosan dengan rawa-rawa. Kau tidak bisa memikirkan rahasia luar biasa yang disimpannya. Tempat ini begitu luas, begitu telanjang, dan begitu misterius."

"Kalau begitu, kau mengenalnya dengan baik?"

"Aku baru dua tahun di sini. Para penduduk menyebutku pendatang baru. Kami pindah kemari tidak lama setelah Sir Charles. Tapi seleraku menyebabkan aku menjelajahi setiap bagian kawasan ini, dan kurasa hanya sedikit orang yang lebih mengenalnya dibanding diriku."

"Apa itu sulit?"

"Sangat sulit. Misalnya, lapangan luas di sebelah utara tempat perbukitan yang aneh itu. Kau melihat ada yang luar biasa di sana?"

"Jelas tempat yang tepat untuk berkuda."

"Sudah sewajarnya kau berpikiran begitu. Dan pikiran seperti itu telah menelan sejumlah

korban. Kau lihat petak-petak hijau cerah yang bertebaran di sana?"

"Ya, tampaknya bagian itu lebih subur dari tempat lainnya."

Stapleton tertawa. "Itu Grimpen Mire yang luas," katanya. "Satu langkah keliru berarti kematian bagi manusia atau hewan. Baru kemarin aku menyaksikan seekor kuda poni rawa berkeliaran ke sana. Makhluk itu tidak pernah keluar lagi. Aku melihat kepalanya cukup lama, menjulur keluar dari kolam lumpur, tapi akhirnya terbenam juga. Bahkan di musim kering berbahaya sekali menyeberanginya, tapi sesudah hujan selama musim gugur ini tempat itu sangat menakutkan. Namun aku bisa menemukan jalanku hingga ke jantung kawasan ini dan pulang dengan selamat. *By George*, ada kuda lain yang terjebak!"



Sesuatu berwarna kecokelatan tengah berguling-guling dan meronta-ronta di tanah hijau itu. Lehernya yang panjang menjulur, menggeliat-geliat kesakitan, lalu terdengar jeritan menakutkan yang membelah rawa-rawa. Hewan itu berpaling menatapku dengan pandangan ngeri, tapi saraf teman seperjalananku ini tampaknya lebih kuat daripada sarafku.

"Sudah lenyap!" katanya. "Dia tertelan lumpur isap. Dua dalam dua hari, dan masih banyak lagi, mungkin, karena hewan-hewan itu biasa ke sana di musim kering dan tidak bisa membedakan lumpur isap itu. Tempat yang buruk, Grimpen Mire ini."

"Dan kau mengaku mampu melewatinya?"

"Ya, ada satu atau dua jalan setapak yang bisa dilalui seseorang yang sangat cekatan. Aku sudah menemukannya."

"Tapi kenapa kau mau pergi ke tempat yang begitu mengerikan ini?"

"*Well*, kau lihat perbukitan di sana itu? Bukit-bukit itu sebenarnya pulau yang dikelilingi lumpur isap yang tidak bisa dilewati, yang sudah mengepung mereka selama bertahun-tahun. Di sanalah terdapat tanaman dan kupu-kupu langka, kalau kau punya nyali pergi ke sana."

"Suatu hari nanti akan kucoba peruntunganku."

Ia memandanguku dengan wajah terkejut.

"Demi Tuhan, singkirkan pikiran seperti itu," katanya. "Aku yang akan bertanggung jawab atas kematianmu. Kujamin kemungkinannya sangat tipis kau bisa kembali dengan selamat. Aku sendiri hanya bisa melakukannya dengan mengingat-ingat ciri-ciri tertentu yang rumit."

"*Halloa*," seruku. "Apa itu?"

Terdengar erangan panjang dan rendah, sangat menyedihkan, yang menyapu rawa-rawa. Suara itu memenuhi udara, namun mustahil menentukan dari mana asalnya. Dari sekadar gumaman pelan, suara itu bertambah keras menjadi raungan dalam, lalu kembali mereda menjadi gumaman sedih. Stapleton menatapku dengan ekspresi penasaran.

"Tempat yang aneh, rawa-rawa ini!" katanya. "Tapi suara apa itu?"

"Menurut para petani, itu suara Anjing Baskerville yang memanggil mangsanya. Aku pernah mendengarnya satu atau dua kali sebelum ini, tapi belum pernah sekeras itu."

Aku memandang sekitarku, dengan hati menciut ketakutan, pada dataran bergelombang dan luas itu, yang dihiasi gerumbulan semak hijau di sana-sini. Tidak ada apa pun yang bergerak, kecuali sepasang burung gagak di sana, yang berkoak-koak keras dari belakang kami.

"Kau seseorang yang berpendidikan. Kau mempercayai omong kosong seperti itu?" kataku.

"Menurutmu, apa yang menimbulkan suara seaneh itu?"

"Rawa-rawa terkadang mengeluarkan suara aneh. Karena pergeseran lumpur, atau meningkatnya permukaan air, atau entah apa."

"Tidak, tidak, itu tadi suara makhluk hidup."

"*Well*, mungkin begitu. Apa kau pernah mendengar suara *bittern booming*?"

"Tidak, tidak pernah."

"Burung yang sangat langka—boleh dikatakan sudah punah—di Inggris sekarang. Tapi segala sesuatu mungkin saja terjadi di rawa-rawa. Ya, aku tidak akan terkejut bila yang baru saja kita dengar itu suara burung *bittern* terakhir."

"Suara paling aneh dan menakutkan yang pernah kudengar seumur hidup."

"Ya, secara keseluruhan tempat ini memang menakutkan. Lihat perbukitan di sebelah sana. Menurutmu apa itu?"

Seluruh lereng yang curam di sana tertutup bebatuan bulat berwarna kelabu, jumlahnya ratusan.

"Apa itu? Kandang domba?"

"Tidak, itu rumah-rumah para leluhur. Manusia prasejarah tinggal jauh di rawa-rawa, dan karena sejak saat itu tidak ada lagi yang tinggal di sana, kami menemukan semuanya persis seperti ketika dia meninggalkannya. Itu kemahnya yang tidak beratap. Kau bahkan bisa melihat perapian dan sofanya kalau cukup bernyali masuk ke sana."

"Tapi itu kota yang cukup hebat. Kapan dihuninya?"

"Era Neolitikum—tidak ada tanggal pastinya."

"Apa yang dilakukannya?"

"Ternaknya dibiarkan merumput di lereng, dan dia belajar menggali timah sewaktu pedang perunggu mulai menggantikan kampak batu. Lihat saluran besar di bukit di seberangnya. Itu tandanya. Ya, kau bisa menemukan hal-hal yang sangat aneh di rawa-rawa ini, Dr. Watson. Oh, maafkan aku! Ini pasti *Cyclopiodes*."

Seekor lalat atau ngengat kecil terbang melintasi jalur kami, dan seketika Stapleton menghambur mengejar dengan energi yang luar biasa. Yang membuatku merasa tidak enak, makhluk itu terbang langsung ke rawa-rawa luas, dan kenalanku tidak berhenti sesaat pun, terus berlari-lari mengejarnya. Jaring hijaunya melambai-lambai di udara. Pakaian kelabunya dan gerakannya yang tersentak-sentak, zig-zag serta tidak teratur, menyebabkan ia sendiri mirip ngengat raksasa. Aku berdiri mengawasinya, kagum akan kelincahannya, bercampur dengan rasa takut kalau ia kehilangan pijakan di rawa-rawa yang berbahaya itu. Dan saat itulah aku mendengar langkah kaki. Ketika aku berbalik, kudapati seorang wanita tengah melangkah ke arahku di jalan setapak. Ia datang dari arah kepulan asap yang menandakan lokasi Merripit House, tapi tanah rawa yang bergelombang telah menyembunyikan dirinya sampai jaraknya cukup dekat.

Aku tidak ragu-ragu lagi ia adalah Miss Stapleton, karena di rawa-rawa ini pasti jarang ada

wanita. Dan aku teringat pernah ada yang menggambarkannya sebagai wanita yang cantik. Wanita yang mendekatiku itu jelas cantik, dan dengan kecantikan dari jenis yang paling jarang ada. Kekontrasan antara dua bersaudara ini sangat besar. Stapleton berkulit netral, dengan rambut pucat dan mata kelabu, sementara adiknya berkulit lebih gelap dari wanita berambut kecokelatan mana pun yang pernah kutemui di Inggris—ramping, anggun, dan jangkung. Wajahnya memancarkan kebanggaan dan kehalusan, begitu biasa sehingga mungkin akan terkesan pasif kalau bukan karena bentuk mulutnya yang sensitif serta matanya yang cantik dan bersemangat. Dengan sosoknya yang sempurna dan gaunnya yang anggun, ia memang mirip penampakan aneh di jalan setapak rawa-rawa yang sepi ini. Pandangannya terpaku pada kakaknya sewaktu aku berbalik, lalu ia mempercepat langkahnya mendekatiku. Aku telah mengangkat topiku dan hendak memberikan penjelasan sewaktu kata-katanya mengalihkan pikiranku ke jalur baru.



"Kembalilah!" katanya. "Kembalilah ke London, sekarang juga."

Aku hanya bisa menatapnya, kaget bagai orang tolol. Matanya membara menatapku, dan kakinya mengetuk-ngetuk tanah dengan sikap tidak sabar.

"Kenapa aku harus kembali?" tanyaku.

"Aku tidak bisa menjelaskan." Ia berbicara dengan suara pelan tapi bersemangat, dengan nada yang membangkitkan rasa penasaran. "Tapi demi Tuhan, lakukan permintaanku. Kembalilah dan jangan pernah menginjakkan kaki di rawa-rawa ini lagi."

"Tapi aku baru saja tiba."

"Dasar laki-laki!" serunya. "Apa kau tidak bisa membedakan peringatan yang baik? Kembalilah ke London! Malam ini juga! Jauhi tempat ini dengan segala cara! Ssst, kakakku datang! Jangan memberitahukan apa pun yang baru saja kukatakan. Apa kau tidak keberatan mengambilkan bunga anggrek itu untukku? Di rawa-rawa ini sangat banyak bunga anggrek, sayangnya kedatanganmu agak terlambat untuk menyaksikan kecantikan tempat ini."

Stapleton telah menghentikan perburuannya dan kembali mendekati kami dengan napas terengah-engah dan wajah memerah karena kehabisan tenaga.

"*Halloa, Beryl!*" katanya.

Aku merasa sapaannya tidak bisa dikatakan benar-benar riang.

"*Well, Jack, kau kepanasan.*"

"Ya, aku tadi mengejar seekor *Cyclopiodes*. Sangat langka dan jarang ditemui di punggungan musim gugur. Sayang sekali aku tidak bisa menangkapnya!" Ia berbicara dengan nada tidak peduli, tapi matanya yang kecil memandang wanita itu dan diriku bergantian tanpa henti.

"Bisa kulihat kau sudah memperkenalkan diri."

"Ya. Aku sedang memberitahu Sir Henry bahwa kedatangannya agak terlambat untuk menyaksikan kecantikan sejati rawa-rawa."

"*Well, menurutmu siapa dia?*"

"Kupikir pasti Sir Henry Baskerville."

"Tidak, tidak," kataku. "Aku hanya seorang warga biasa, tapi aku teman Sir Henry. Namaku Dr. Watson."

Kejengkelan melintas di wajah Miss Stapleton yang ekspresif. "Kami sedang membicarakan berbagai hal," katanya.

"Kau tidak memiliki banyak waktu untuk berbicara," komentar kakaknya dengan pandangan bertanya yang sama.

"Aku berbicara seakan Dr. Watson seorang penduduk dan bukannya sekadar tamu," kata adiknya. "Tidak banyak berarti baginya apakah sekarang terlalu dini atau sudah terlambat melihat bunga angrek. Tapi kau akan tetap mengunjungi Merripit House, bukan?"

Kami hanya perlu berjalan sebentar untuk tiba di sana, rumah rawa-rawa yang muram, dulunya merupakan tanah pertanian yang makmur, tapi sekarang telah diperbaiki dan diubah menjadi tempat hunian modern. Rumah itu dikelilingi hutan, tapi pepohonannya telah dipendekkan dan dirapikan. Akibatnya, seluruh tempat tersebut memancarkan kekejaman dan kemurungan. Kami disambut seorang

pelayan pria yang sudah tua, aneh, dan mengenakan mantel merah yang tampak sesuai dengan rumahnya. Tapi di dalam terdapat ruangan-ruangan luas yang memancarkan keanggunan yang kurasa merupakan selera wanita penghuninya. Saat aku memandang keluar dari jendela mereka, ke arah rawa-rawa yang dihiasi granit di sana-sini, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa penasaran kenapa pria berpendidikan tinggi dan wanita secantik ini mau tinggal di sini.

"Tempat yang aneh untuk tinggal, bukan?" kata Stapleton seakan-akan menjawab pikiranku. "Tapi kami masih bisa menggembirakan diri, bukan, Beryl?"

"Cukup gembira," kata adiknya, tapi suaranya tidak terdengar meyakinkan.

"Aku pernah memiliki sekolah," kata Stapleton. "Letaknya di utara. Untuk orang dengan temperamen seperti diriku, pekerjaan itu terasa mekanis dan tidak menarik. Tapi keistimewaan untuk hidup bersama kaum muda, membantu membentuk benak-benak muda itu, dan mengesankan mereka dengan karakter dan idealisme seseorang, merupakan rangsangan yang sangat menarik bagiku. Sayangnya nasib menentang kami. Wabah serius melanda sekolah dan tiga muridku tewas. Akibatnya, sekolah itu tidak pernah pulih, dan sebagian besar modalku tertelan tanpa bisa ditarik kembali. Meskipun demikian, kalau bukan karena kehilangan persahabatan yang menarik dengan bocah-bocah itu, aku bisa bersukacita atas kesialanku sendiri. Karena dengan minatku yang kuat pada botani dan zoologi, di sini kutemukan bidang pekerjaan yang tidak terbatas. Dan adikku ini sama-sama tertarik kepada Alam, sepertiku. Semua ini, Dr. Watson, melintas dalam benakmu seperti yang ditunjukkan ekspresimu sewaktu mengamati rawa-rawa dari balik jendela kami."

"Memang terlintas dalam benakku kehidupan di sini agak membosankan—mungkin tidak begitu bagimu, dibandingkan bagi adikmu."

"Tidak, tidak, aku tidak pernah bosan," kata Miss Stapleton tergesa-gesa.

"Kami memiliki buku-buku, kegiatan penelitian, dan tetangga yang menarik. Dr. Mortimer merupakan orang yang paling terpelajar dalam bidangnya. Sir Charles yang malang juga teman yang mengagumkan. Kami mengenalnya dengan baik dan merasa kehilangan, lebih dari yang bisa kukatakan. Menurutmu, apakah aku terlalu lancang kalau datang ke sana dan berkenalan dengan Sir Henry sore ini?"

"Aku yakin dia akan senang."

"Kalau begitu, mungkin kau bisa menyampaikan tawaranku padanya. Mungkin dengan cara-cara yang sederhana kami bisa membantunya mempermudah situasi sehingga dia terbiasa dengan suasana barunya. Apa kau mau ke atas, Dr. Watson, dan melihat-lihat koleksi *Lepidoptera*-ku? Kupikir koleksiku yang paling lengkap di kawasan barat daya Inggris. Pada saat kau selesai melihat-lihat semuanya, kurasa makan siang sudah hampir siap."

Tapi aku sedang ingin kembali ke tugasku. Kemurungan rawa-rawa, kematian kuda poni yang malang, suara aneh yang dikaitkan dengan legenda Baskerville, semua itu mengisi benakku dengan kesedihan. Lalu, di atas semua ini, kurang-lebih adalah kesan samar peringatan Miss Stapleton yang keras, yang disampaikan dengan kejujuran sebegitu rupa sehingga aku tidak bisa meragukan alasan sangat serius dan mendalam di baliknya. Kutolak semua desakan untuk makan siang di sana, dan aku segera pulang, menyusuri jalan setapak berumput yang tadi kulewati.

Tapi tampaknya ada jalan pintas bagi yang mengetahuinya, karena sebelum tiba di jalan aku terkejut mendapati Miss Stapleton telah duduk di sebangkah batu, di samping jalan setapak. Wajahnya kemerahan karena bergegas, dan ia menekankan tangannya di sisi tubuhnya.

"Aku terpaksa berlari sepanjang jalan untuk bisa mendahuluiimu, Dr. Watson," katanya. "Aku bahkan tidak sempat mengenakan topiku. Aku tidak boleh berhenti, kalau tidak ingin kakakku menyadari kepergianku. Aku ingin meminta maaf atas kesalahan bodoh menganggap dirimu sebagai Sir Henry. Harap lupakan apa yang kukatakan, yang tidak ada kaitan apa pun dengan dirimu."

"Tapi aku tidak bisa melupakannya, Miss Stapleton," kataku. "Aku teman Sir Henry, dan kesejahteraannya sangat berkaitan denganku. Katakan kenapa kau begitu ingin Sir Henry kembali ke London."

"Intuisi wanita, Dr. Watson. Kalau kau mengenalku dengan lebih baik, kau pasti memahami bahwa aku tidak selalu bisa memberikan alasan untuk apa yang kukatakan atau kulakukan."

"Tidak, tidak. Aku ingat semangat dalam suaramu. Aku ingat ekspresi dalam tatapanmu. *Please, please*, jujurlah padaku, Miss Stapleton, karena sejak kedatanganku kemari aku sangat menyadari kemuraman di sekitarku. Kehidupan sudah menjadi sangat mirip Grimpen Mire, dengan petak-petak hijau kecil di mana-mana yang bisa menelan seseorang dan tidak ada pemandu yang menunjukkan jalan. Katakan apa maksudmu yang sebenarnya, dan aku berjanji akan menyampaikan peringatanmu

kepada Sir Henry."

Ekspresi kebingungan memancar sekilas di wajahnya, tapi pandangan Miss Stapleton kembali mengeras sewaktu menjawabku.

"Pikiranmu terlalu berlebihan, Dr. Watson," katanya. "Kakakku dan aku sangat terganggu dengan kematian Sir Charles. Kami mengenalnya dengan baik, karena dia suka berjalan-jalan melintasi rawa-rawa ke arah rumah kami. Dia sangat terkesan dengan kutukan yang menghantui keluarganya, dan sewaktu tragedi ini menimpa, sudah sewajarnya aku merasa ada alasan atas ketakutan yang diungkapkannya. Oleh karena itu, aku merasa tidak enak sewaktu anggota keluarga yang lain datang hendak menetap di sini. Aku merasa dia harus diperingatkan terhadap bahaya yang akan dihadapinya. Hanya itu yang ingin kusampaikan."

"Tapi, bahaya apa?"

"Kau tahu cerita tentang anjing itu?"

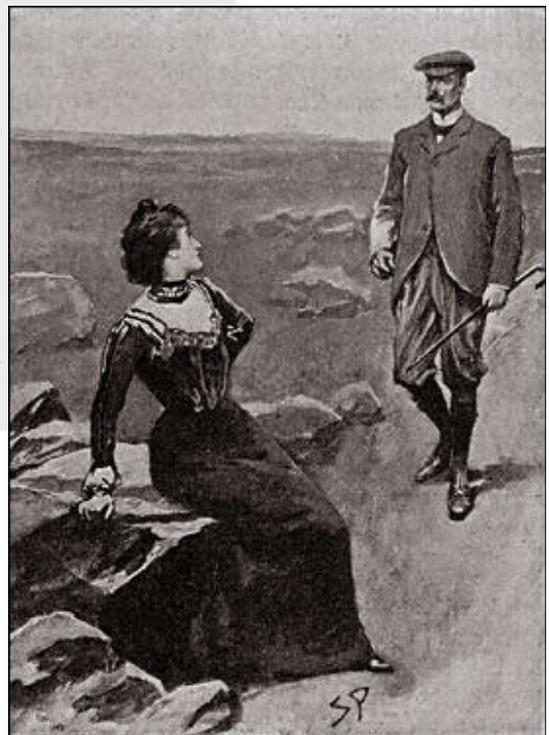
"Aku tidak mempercayai omong kosong seperti itu."

"Tapi aku percaya. Kalau kau bisa mempengaruhi Sir Henry, ajak dia pergi dari tempat yang membahayakan keluarganya. Dunia ini luas. Kenapa dia ingin tinggal di tempat seberbahaya ini?"

"Karena tempat ini berbahaya. Itu sifat Sir Henry. Kurasa kalau kau tidak bersedia memberikan informasi yang lebih jelas, aku khawatir mustahil bagiku mengajaknya pergi dari sini."

"Aku tidak bisa menyampaikan apa pun yang jelas, karena aku tidak mengetahui apa-apa dengan jelas."

"Aku ingin menanyakan satu hal lagi, Miss Stapleton. Kalau hanya ini yang kaumaksudkan sewaktu berbicara denganku pertama kali tadi, kenapa kau tidak ingin kakakmu mendengar apa yang kaukatakan? Kau tidak



mengatakan apa pun yang bisa membuat dia, atau orang lain, keberatan."

"Kakakku sangat ingin Hall dihuni, karena menurutnya itu demi kebaikan para penduduk rawa yang miskin. Dia pasti akan sangat marah kalau tahu aku berusaha menyuruh Sir Henry pergi dari sini. Tapi aku sudah melakukan tugasku sekarang, dan aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Aku harus kembali, atau dia akan menyadari kepergianku dan merasa curiga aku menemuimu. Selamat tinggal!"

Ia berbalik dan menghilang di balik bongkahan-bongkahan batu dalam beberapa menit. Sementara aku bergegas kembali ke Baskerville Hall, dengan ketakutan-ketakutan samar mencengkam diriku.



## **Bab 8**

### **Laporan Pertama Dr. Watson**

MULAI saat ini aku akan menyampaikan rangkaian kejadian melalui surat-suratku kepada Mr. Sherlock Holmes, surat-surat yang sekarang tergeletak di meja di depanku. Satu halaman hilang, tapi lainnya tepat sebagaimana dituliskan dan menunjukkan perasaan serta kecurigaanku pada saat itu secara lebih akurat dibanding ingatanku, sejelas yang bisa dilakukan kejadian tragis ini.

*Baskerville Hall, 13 Oktober*

Holmes yang baik,

Surat dan telegramku yang terdahulu sudah memberitahukan perkembangan terakhir di sudut dunia yang paling terpencil ini. Semakin lama seseorang tinggal di sini, semakin dalam semangat rawa-rawa ini merasukinya, baik luasnya, maupun kemuramannya. Begitu kau masuk ke sana, kau tidak akan menemukan lagi jejak-jejak Inggris yang modern. Tapi, di sisi lain, kau sadar akan kehadiran rumah-rumah dan karya-karya manusia prasejarah. Ke mana pun kau berjalan, terdapat rumah-rumah manusia yang terlupakan ini, dengan makam-makam dan monolit-monolit raksasa yang seharusnya menandakan kuil mereka. Kalau kau memandang gubuk-gubuk batu kelabu di lereng-lereng bukit, kau akan merasa seolah meninggalkan zamanmu sendiri. Dan kalau kau melihat manusia berbulu yang mengenakan pakaian kulit merangkak keluar dari pintu gubuknya yang rendah, memasang anak panah di busurnya, kau akan merasa kehadirannya lebih alami daripada kehadiranmu sendiri. Yang aneh adalah mereka menjalani kehidupan di tempat yang hampir selalu tidak subur. Aku bukan pakar benda antik, tapi bisa kubayangkan mereka semacam ras yang tidak suka berperang dan terpaksa menerima tempat di mana ras lain tidak bersedia menghuni.

Tapi semua ini sebenarnya tidak berkaitan dengan misi yang kaubebankan kepadaku, dan mungkin sangat tidak menarik bagi benakmu yang sangat praktis. Aku masih ingat ketidakpedulianmu apakah matahari berputar mengitari bumi atau bumi yang berputar mengitari matahari. Oleh karena itu, aku kembali menyampaikan fakta-fakta seputar Sir Henry Baskerville.

Kalau kau belum mendapat laporan apa pun selama beberapa hari terakhir, itu karena hingga hari ini tidak ada kejadian penting apa pun yang bisa dilaporkan. Kemudian, ada peristiwa sangat

menarik yang akan kusampaikan nanti. Tapi, pertama-tama, aku harus menyampaikan beberapa faktor lain dalam situasi ini.

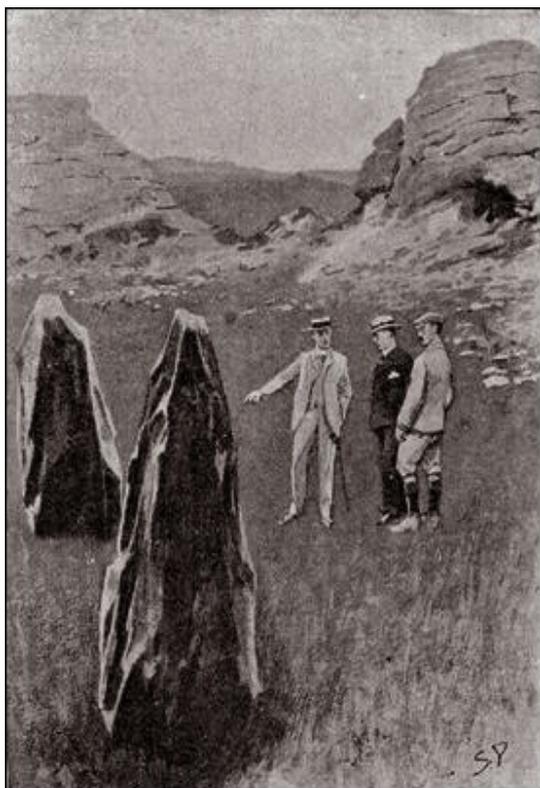
Salah satunya, yang tidak banyak kusinggung, mengenai narapidana yang melarikan diri ke rawa-rawa. Ada alasan kuat yang bisa dipercaya bahwa ia sudah lari lagi, yang disambut lega para penduduk di sini. Sudah beberapa hari ia tidak terlihat dan tidak terdengar kabar apa pun mengenai dirinya. Jelas tidak mungkin ia bertahan terus di rawa-rawa hingga sekarang. Tentu saja tempat persembunyian tidak jadi masalah baginya, di gubuk-gubuk batu itu, misalnya. Tapi tidak ada apa pun untuk dimakan, kecuali dengan menangkap dan menjagal salah satu domba rawa. Oleh karena itu kami menganggap ia sudah pergi, dan karena itu para petani bisa tidur lebih nyenyak.

Di rumah ini terdapat empat pria yang kuat, jadi kami bisa menjaga diri dengan baik. Tapi kuakui ada saat-saat aku merasa tidak enak ketika memikirkan keluarga Stapleton. Mereka tinggal bermil-mil jauhnya dari bantuan apa pun. Hanya ada satu pelayan yang sudah tua, kakak-beradik Stapleton, dengan si kakak bukanlah pria yang sangat kuat. Mereka pasti tidak berdaya menghadapi orang putus asa seperti penjahat Notting Hill ini, kalau ia berhasil mendobrak masuk. Baik Sir Henry maupun aku mengkhawatirkan mereka, dan menyarankan agar Perkins si pelayan diizinkan tidur di sana. Tapi keluarga Stapleton menolaknya

Faktanya adalah teman kita, si bangsawan, sudah mulai menunjukkan ketertarikan cukup besar terhadap tetangga kita. Tidak heran, karena di tempat sesunyi ini waktu berjalan sangat lambat bagi pria aktif seperti dirinya, dan Miss Stapleton wanita yang sangat memesona dan cantik. Ada sesuatu yang panas dan eksotis pada dirinya, yang membentuk kontras aneh dengan kakaknya yang tenang dan tidak emosional namun memancarkan semangat menyala-nyala yang tersembunyi. Sang kakak jelas sangat berpengaruh terhadap adiknya, karena aku pernah melihat si adik berulang-ulang melirikinya saat berbicara—seakan-akan mencari persetujuan atas ucapannya. Aku yakin kakaknya menyayanginya. Pandangan kakaknya terkadang memancarkan sikap dingin dan bibirnya sering kali menunjukkan ketegangan, itu sesuai dengan sifat positif dan, mungkin, keras. Kau pasti akan tertarik mempelajarinya.

Ia datang mengunjungi Baskerville di hari pertama kehadiran kami, dan keesokan paginya ia mengajak kami berdua ke tempat yang dianggap sebagai bermulanya legenda Hugo yang jahat. Perjalanan tersebut sejauh bermil-mil melintasi rawa-rawa, ke tempat yang begitu muram sehingga

mungkin merangsang timbulnya kisah itu. Kami menemukan lembah sempit di antara tebing-tebing, yang menuju ke tempat terbuka dengan rerumputan kapas putih di sana-sini. Di tengah-tengahnya terdapat dua batu raksasa yang telah aus dan berujung tajam bagaikan sepasang taring hewan buas raksasa. Dalam segala hal, tempat itu sesuai dengan penggambaran lokasi tragedi kuno. Sir Henry sangat berminat dan bertanya kepada Stapleton, lebih dari sekali, apakah ia benar-benar mempercayai kemungkinan keterlibatan supranatural dalam kehidupan manusia. Ia menanyakannya dengan nada ringan, tapi jelas sekali ia sangat penasaran. Stapleton menjawab hati-hati, tapi jelas ia tidak mengatakan semua yang diketahuinya, atau mengungkapkan semua pendapatnya, karena mempertimbangkan perasaan sang bangsawan. Ia menceritakan kejadian-kejadian yang mirip, tentang keluarga yang menderita karena pengaruh jahat, dan ia membiarkan kami mendapat kesan ia berpendapat sama dengan masyarakat dalam hal ini.

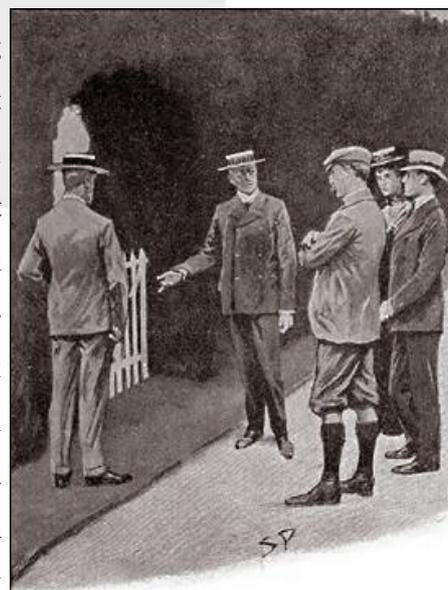


Dalam perjalanan pulang kami mampir di Merripit House untuk makan siang, dan di sanalah Sir Henry mengenal Miss Stapleton. Sejak saat pertama melihatnya, Sir Henry tampak sangat tertarik padanya, dan aku pasti sangat keliru kalau mengatakan Miss Stapleton tidak berperasaan sama terhadapnya. Sir Henry berulang-ulang menyinggung tentang Miss Stapleton dalam perjalanan pulang. Dan sejak itu hampir tidak pernah hari berlalu tanpa kami bertemu dengan kakak-beradik itu. Mereka makan malam di sini malam ini, dan timbul percakapan tentang kemungkinan kami makan malam di tempat mereka minggu depan. Orang pasti membayangkan perjodohan seperti itu sangat diterima Stapleton, tapi lebih dari sekali aku melihat pandangan tidak setuju yang sangat kuat memancar dari wajahnya sewaktu Sir Henry memperhatikan adiknya. Tidak

diragukan lagi ia sangat terikat pada adiknya, dan akan menjalani kehidupan yang sunyi tanpa kehadirannya. Tapi jelas sangat egois bila Stapleton menghalangi adiknya dari pernikahan yang begitu menjanjikan. Tapi aku yakin Stapleton tidak ingin keakraban itu berkembang menjadi cinta. Dan beberapa kali kuamati ia bersusah payah agar keduanya tidak *tête-à-tête*—berduaan. Omong-omong,

instruksimu agar aku tidak pernah membiarkan Sir Henry bepergian seorang diri akan jauh lebih sulit bila masalah cinta ditambahkan ke dalam masalah kita. Aku bisa dibenci bila melaksanakan perintahmu setepat-tepatnya. Beberapa hari yang lalu—Kamis, tepatnya—Dr. Mortimer makan siang bersama kami. Ia baru saja pulang dari penggalian di Long Down dan mendapatkan tengkorak prasejarah yang menyebabkan ia begitu gembira. Belum pernah ada orang yang begitu antusias akan satu hal seperti dirinya! Keluarga Stapleton datang tidak lama sesudahnya, dan dokter yang baik itu mengantar kami semua ke jalan berpagar cemara, sesuai permintaan Sir Henry, untuk menunjukkan bagaimana tepatnya kejadian di malam yang naas itu. Jalan berpagar cemara itu merupakan lorong yang panjang dan suram, di antara dua dinding bersemak-semak yang tinggi, dengan sebaris tipis rerumputan di kedua sisinya. Di ujung seberang terdapat rumah musim panas yang telah runtuh. Di tengah-tengahnya terdapat gerbang rawa-rawa, tempat Sir Charles meninggalkan abu cerutnya. Gerbang itu dari kayu yang dicat putih, dilengkapi selot. Di baliknya terbentang rawa-rawa yang luas. Aku teringat pada teorimu tentang masalah ini dan berusaha membayangkan kejadiannya. Saat pria tua itu berdiri di sana, ia melihat sesuatu melintasi rawa-rawa, sesuatu yang menyebabkan ia begitu ketakutan sehingga melarikan diri dan terus berlari, hingga tewas karena ngeri dan kelelahan. Ia berlari di sepanjang lorong yang panjang dan suram. Lari dari apa? Anjing gembala di rawa-rawa? Atau anjing hantu, hitam, tanpa suara, bertubuh raksasa? Apakah ada keterlibatan manusia dalam hal ini? Apakah Barrymore yang pucat dan waspada tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya? Semuanya tidak jelas, tapi selalu ada bayang-bayang gelap kejahatan di baliknya.

Ada satu tetangga lagi yang kutemui setelah suratku yang dulu. Mr. Frankland, dari Lafter Hall, yang tinggal sekitar empat mil ke arah selatan dari tempat kami. Ia sudah tua, berwajah merah, rambut ubanan, dan gampang marah. Ia sangat bersemangat mengenai hukum Inggris, dan telah menghabiskan sejumlah besar uang untuk kasus penuntutan. Ia bertarung semata-mata untuk kesenangan dan siap berpihak ke mana pun, jadi tidak heran kegembiraannya ini sangat mahal. Terkadang ia menutup diri dan menolak bertemu orang lain bahkan bertemu pendeta setempat. Pada kesempatan lain ia merobohkan gerbang orang lain dengan tangannya sendiri dan menyatakan di situ ada jalan setapak



entah sejak kapan, dan menantang pemiliknya untuk menuntutnya karena melanggar batas. Ia sangat menguasai tata cara kebangsawanan kuno dan hak-hak masyarakat, dan terkadang ia menerapkan pengetahuannya demi penduduk Fernworthy dan terkadang justru untuk melawan mereka. Akibatnya, ia bisa dipuja dan dibenci oleh penduduk desa, tergantung tindakan terakhirnya. Kata orang ia sedang menghadapi sekitar tujuh tuntutan hukum saat ini, yang mungkin akan menghabiskan sisa hartanya dan dengan begitu menyebabkan ia tidak lagi berbahaya di masa depan. Terlepas dari masalah hukum, ia tampak baik dan ramah, dan aku menyinggungnya hanya karena kau meminta kiriman terperinci tentang orang-orang di sekitar kami. Saat ini ia tengah sibuk karena, sebagai astronom amatir, ia memiliki teleskop yang bagus dan dengan alat itu ia berbaring di atap rumahnya, mengamati rawa-rawa sepanjang hari dengan harapan melihat kehadiran si narapidana. Kalau ia memusatkan seluruh energinya untuk kegiatan ini, segalanya akan baik-baik saja, tapi ada kabar ia berniat menuntut Dr. Mortimer karena membongkar makam tanpa persetujuan kerabat terdekat sewaktu menggali tengkorak neolitikum di Long Down. Ia membantu memecahkan kemonotonan kehidupan kami dan memberi sedikit kelegaan yang sangat diperlukan.

Dan sekarang, setelah menyampaikan perkembangan terakhir mengenai narapidana yang lari, keluarga Stapleton, Dr. Mortimer, dan Frankland dari Lafter Hall, izinkan aku mengakhiri surat ini dengan masalah yang paling penting dan informasi lebih lanjut tentang Barrymore. Dan terutama mengenai perkembangan yang mengejutkan semalam.

Pertama-tama, mengenai telegram penguji yang kau kirim dari London untuk memastikan Barrymore benar-benar ada di sini. Aku sudah menjelaskan bahwa kepala kantor pos menunjukkan telegram itu sia-sia dan kita tidak bisa membuktikan apa pun dengannya. Kuceritakan masalahnya kepada Sir Henry, dan ia seketika, sesuai gayanya, memanggil Barrymore dan menanyakan apakah ia sudah menerima telegramnya. Barrymore mengatakan sudah.

"Apa kau sendiri yang menerimanya?" tanya Sir Henry.

Barrymore tampak terkejut, dan mempertimbangkan sejenak.

"Tidak," katanya, "saya sedang di atas waktu itu, dan istri saya mengantarnya ke sana."

"Apa kau sendiri yang menjawabnya?"

"Tidak, saya memberitahukan jawabannya kepada istri saya dan dia menuliskannya."

Malam harinya Barrymore kembali membicarakan masalah itu, atas kehendaknya sendiri.

"Saya tidak bisa memahami tujuan pertanyaan Anda tadi pagi, Sir Henry," katanya. "Saya yakin Anda tidak bermaksud mengatakan saya sudah melakukan pelanggaran terhadap Anda?"

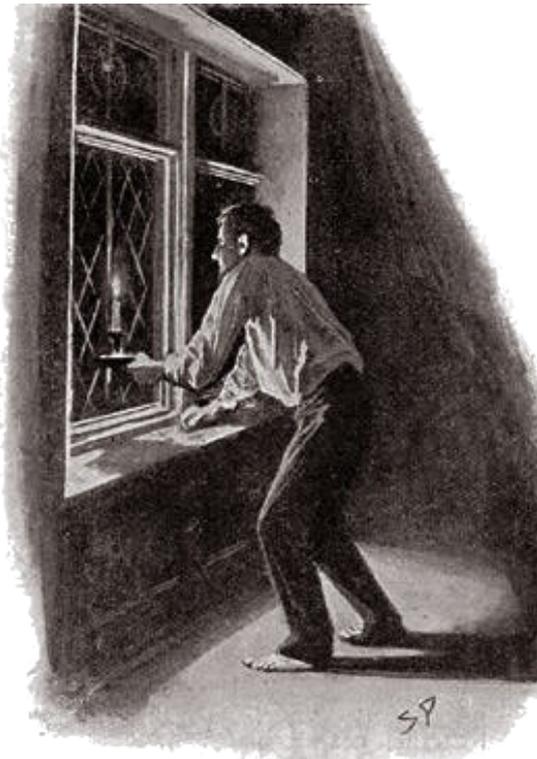
Sir Henry terpaksa meyakinkannya bahwa ia tidak bermaksud begitu dan menenangkannya dengan memberikan sebagian besar pakaiannya; pakaian yang dibelinya dari London telah tiba seluruhnya.

Mrs. Barrymore yang menarik perhatianku. Tubuhnya besar dan kuat, sangat keras, sangat terhormat, dan cenderung puritan. Rasanya sulit menemukan wanita yang lebih tidak emosional lagi. Tapi seperti yang sudah kuceritakan, pada malam pertama kehadiran kami di sini, aku mendengarnya terisak-isak memilukan, dan sejak itu lebih dari sekali kulihat bekas-bekas air mata di wajahnya. Ia tengah mengalami penderitaan hebat. Terkadang aku penasaran apakah ia sedang dihantui perasaan bersalah, dan terkadang kuduga Barrymore seorang tiran dalam rumah tangganya. Aku selalu merasa karakter pria ini aneh dan meragukan, tapi petualangan semalam akhirnya mengungkapkan kecurigaanku.

Meskipun begitu, masalah ini tampak sepele. Kau sadar aku bukan orang yang bisa tidur nyenyak, dan karena aku selalu waspada, di rumah ini tidurku jadi lebih tidak nyenyak lagi. Semalam, sekitar pukul dua pagi, aku terjaga mendengar suara langkah kaki diam-diam melintas di depan kamarku. Aku turun dari ranjang, membuka pintu, dan mengintip keluar. Sesosok bayangan panjang hitam tengah menyusuri koridor. Bayangan pria yang tengah berjalan perlahan lahan menyusuri lorong sambil membawa sebatang lilin. Ia mengenakan kemeja dan celana panjang, tapi tidak mengenakan alas kaki apa pun. Aku hanya bisa melihat sosoknya, tapi tingginya mengungkapkan pria itu Barrymore. Ia berjalan sangat lambat dan hati-hati, dan secara keseluruhan penampilannya menunjukkan perasaan bersalah.

Sudah kuceritakan koridor ini dipotong oleh balkon yang membentang mengitari ruang depan, tapi berlanjut lagi di sisi seberang. Aku menunggu hingga ia tidak terlihat lagi, lalu mengikutinya. Sewaktu tiba di balkon, ia telah tiba di ujung koridor seberang, dan melalui cahaya yang memancar melewati pintu, kutahu ia telah memasuki salah satu kamar. Nah, semua kamar lainnya tidak berperabot dan tidak ditempati, jadi tindakannya malam itu jadi semakin misterius. Cahaya memancar stabil

seakan-akan ia sedang berdiri tanpa bergerak. Dengan hati-hari aku melangkah menyusuri koridor dan meng-intip dari balik pintu.



Barrymore tengah berjongkok di depan jendela sambil mengacungkan lilinnya. Sosoknya agak berpaling ke arahku, dan wajahnya tampak kaku penuh harap saat menatap ke rawa-rawa yang gelap. Selama beberapa menit ia terus mengawasi dengan teliti. Seketika aku kembali ke kamarku, dan tak lama kemudian terdengar langkah kaki pelan melintas lagi. Lalu sewaktu aku mulai tertidur, kudengar kunci diputar. Tapi aku tidak tahu dari mana asal suara itu. Aku juga tidak bisa menebak apa artinya semua ini. Tapi jelas ada urusan rahasia yang berlangsung di rumah ini, yang cepat atau lambat harus segera kami ungkap hingga tuntas. Aku tidak mau merepotkan dirimu dengan teori-teori, karena kau memintaku hanya menyampaikan fakta. Aku sudah berbicara panjang-lebar dengan Sir Henry tadi pagi, dan kami sudah menyusun

rencana tindakan berdasarkan pengamatanku semalam. Aku tidak akan membicarakannya sekarang, tapi jelas laporanku berikutnya akan menjadi bacaan yang menarik.

## **Bab 9**

### **Laporan Kedua Dr. Watson**

#### **Cahaya di Rawa-Rawa**

*Baskerville Hall, 15 Oktober*

Holmes yang baik,

Kalau aku terpaksa tidak memberikan kabar dalam hari-hari pertama misiku, kau harus mengakui aku sudah menggantinya, dan berbagai kejadian kini berlangsung cepat dan susul-menyusul. Dalam laporanku yang terakhir, kuceritakan tentang Barrymore yang keluyuran di malam hari, dan sekarang ada perkembangan yang, kecuali aku sangat keliru, pasti cukup mengejutkanmu. Situasinya telah berubah ke arah yang tidak kuantisipasi. Dalam beberapa hal, perkembangan selama empat puluh delapan jam itu membuat segalanya lebih jelas, dan dalam hal lain, justru menjadikannya lebih rumit. Tapi akan kuceritakan semuanya dan silakan tentukan sendiri.

Sebelum sarapan di pagi hari setelah petualanganku malam harinya, aku kembali menyusuri koridor dan memeriksa kamar yang dimasuki Barrymore semalam. Jendela barat tempat ia berdiri dan menatap keluar, kusadari, memiliki satu keistimewaan dibanding jendela-jendela lain di rumah ini—rawa-rawa tampak paling dekat dari sana. Ada celah di antara dua batang pohon yang memungkinkan seseorang dari jendela itu memandang ke rawa, sementara dari semua jendela lainnya yang tampak hanyalah bayangan sekilas di kejauhan. Oleh karena itu, Barrymore pasti sedang mencari sesuatu atau seseorang di rawa-rawa. Malam sangat gelap, jadi sulit kubayangkan ia berharap melihat apa pun. Terlintas dalam benakku mungkin ada masalah cinta. Itu akan menjelaskan tindak-tanduknya yang diam-diam serta ketidaknyamanan yang ditunjukkan istrinya. Pria ini sangat tampan, punya kelebihan untuk menarik hati gadis pedalaman, jadi teori itu rasanya cukup beralasan. Bunyi pintu dibuka yang kudengar sesudah kembali ke kamarku, mungkin berarti ia keluar untuk memenuhi janji rahasia. Jadi aku berdebat sendiri pagi harinya, dan kuberitahu kau arah kecurigaanku, tidak peduli penemuan di masa depan membuktikan betapa tidak beralasannya kecurigaan tersebut.

Tapi aku merasa bertanggung jawab untuk merahasiakan tindak-tanduk Barrymore sampai aku bisa menjelaskannya, merupakan beban yang tidak tertahankan. Aku pun menemui Sir Henry di ruang

kerjanya sesudah sarapan dan menceritakan yang kulihat. Ia tidak seterkejut dugaanku.

"Aku tahu Barrymore sering berkeliaran di malam hari, dan aku sempat berniat membicarakan hal itu dengannya," katanya. "Dua atau tiga kali kudengar langkah kakinya melintasi lorong, datang dan pergi, pada waktu hampir sama seperti yang kauceritakan."

"Mungkin dia mengunjungi jendela itu setiap malam," kataku.

"Mungkin begitu. Kalau benar, kita harus membayangkannya dan mencari tahu tujuannya. Aku ingin tahu apa yang akan dilakukan Holmes bila dia berada di sini."

"Aku yakin dia akan melakukan tepat seperti yang kausarankan sekarang," kataku. "Dia pasti mengikuti Barrymore untuk mengetahui tujuannya."

"Kalau begitu kita akan melakukannya bersama-sama."

"Tapi jelas dia akan mendengar kita."

"Pria itu agak tuli, dan kurasa kita harus mengambil risiko itu. Kita tunggu di kamarku malam ini, sampai dia lewat." Sir Henry menggosok-gosok tangannya dengan gembira, jelas ia sangat mengharapkan petualangan sebagai variasi kehidupan yang tenang di rawa-rawa.

Bangsawan itu telah berbicara dengan arsitek yang menyiapkan rencana untuk Sir Charles, dan dengan kontraktor dari London, jadi tidak lama lagi akan ada perubahan besar di sini. Para dekorator dan penata ruangan telah datang dari Plymouth, dan jelas sekali teman kita ini memiliki gagasan-gagasan besar dan berniat memulihkan kejayaan keluarganya habis-habisan. Sesudah rumahnya selesai direnovasi dan ditata ulang, ia hanya memerlukan seorang istri untuk menggenapkannya. Dan berkaitan dengan hal itu, hubungan cinta antara Sir Henry dan Miss Stapleton tidaklah selancar yang bisa diharapkan dari seseorang dengan situasi seperti dirinya. Hari ini, misalnya, terjadi gejolak tidak terduga yang menyebabkan teman kita cukup bingung dan jengkel.

Setelah percakapan tentang Barrymore, Sir Henry mengenakan topinya dan bersiap-siap pergi. Begitu pula aku.

"Apa kau ikut, Watson?" tanyanya sambil menatapku dengan pandangan aneh.

"Tergantung apakah kau akan ke rawa-rawa atau tidak," kataku.

"Ya, memang."

"Well, kau tahu instruksiku. Aku menyesal sudah ikut campur, tapi kau mendengar betapa sungguh-sungguh Holmes memerintahkan aku tidak boleh meninggalkan dirimu, dan terutama kau tidak boleh ke rawa-rawa seorang diri."

Sir Henry memegang bahuku sambil tersenyum ramah.

"Temanku yang baik," katanya, "Holmes, dengan segala kebijakannya tidak memperkirakan apa yang akan terjadi sesudah kedatanganku kemari. Kau mengerti? Aku yakin kau orang terakhir di dunia yang senang merusak kegembiraan orang lain. Aku harus pergi seorang diri."

Posisiku jadi serba-salah. Aku tidak tahu harus mengatakan atau bertindak apa, dan sebelum aku sempat mengambil keputusan, ia telah meraih tongkatnya dan menghilang.

Tapi, sewaktu kupikirkan kembali masalah itu, hati nuraniku memarahiku karena membiarkan dirinya lenyap dari pandangan. Kubayangkan bagaimana perasaanku kalau harus menemuimu dan mengakui telah terjadi kesialan karena aku melalaikan instruksimu. Mungkin belum terlambat mencegahnya, jadi aku seketika berangkat menuju Merripit House.

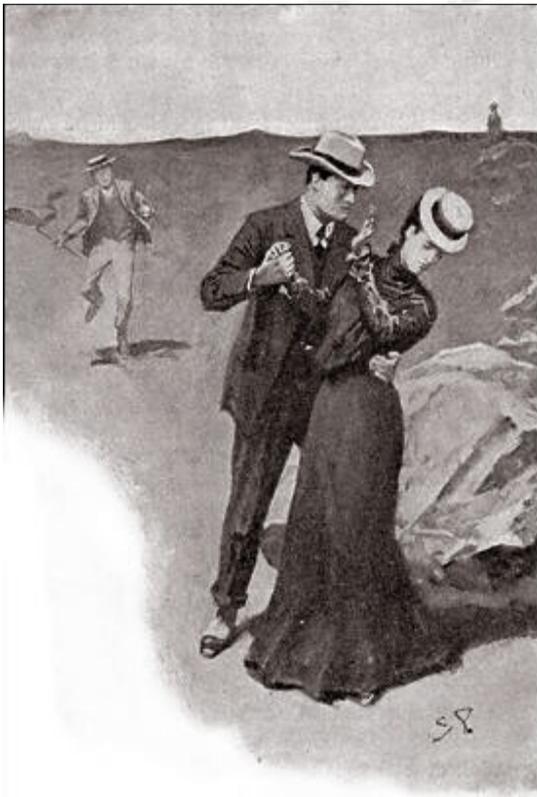
Aku menyusuri jalan secepat mungkin tanpa melihat tanda-tanda kehadiran Sir Henry, sampai tiba di simpang jalan setapak rawa. Di sana, khawatir mengambil arah yang salah, aku mendaki bukit dari mana aku bisa memandang ke kejauhan—bukit yang telah dipotong lokasi penggalian.

Seketika aku melihatnya. Ia berada di jalan setapak rawa, sekitar seperempat mil jauhnya, dan wanita yang mendampinginya pastilah Miss Stapleton. Jelas sekali ada saling pengertian di antara mereka dan bahwa pertemuan ini telah direncanakan sebelumnya. Mereka berjalan perlahan-lahan sambil bercakap-cakap, dan aku melihat Miss Stapleton menggerak-gerakkan tangannya seolah sungguh-sungguh dengan ucapannya, sementara Sir Henry mendengarkan dengan serius, dan satu atau



dua kali menggeleng kuat-kuat. Aku berdiri di sela-sela bebatuan mengawasi mereka, bingung apa yang harus kulakukan. Untuk mengikuti dan menyela percakapan akrab mereka rasanya keterlaluan, namun tugasku jelas adalah tidak membiarkan Sir Henry lolos dari pandanganku. Memata-matai seorang teman benar-benar tugas yang menjengkelkan. Sayangnya, aku tidak melihat jalan lain yang lebih baik, dan untuk meredakan hati nuraniku aku akan mengakui perbuatanku padanya nanti. Memang benar bila ada bahaya yang tiba-tiba mengancamnya, aku tak dapat membantu karena terlalu jauh, tapi aku yakin kau pasti setuju bahwa posisiku sangat sulit.

Sir Henry dan wanita itu berhenti melangkah di jalan setapak dan tenggelam dalam percakapan mereka, sewaktu tiba-tiba kusadari aku bukanlah satu-satunya orang yang mengawasi pertemuan itu. Sesuatu berwarna kehijauan yang melayang di udara menarik perhatianku, dan saat memandangnya dengan lebih teliti kulihat benda itu tertancap pada sebatang tongkat yang dipegang seorang pria yang tengah berjalan di bawah sana. Stapleton dengan jaring kupu-kupunya. Ia jauh lebih dekat dengan pasangan itu dibanding diriku, dan tampak berjalan ke arah mereka. Pada saat itu Sir Henry tiba-tiba menarik Miss Stapleton ke sisinya. Lengannya melingkari tubuh Miss Stapleton, tapi tampaknya bagiku wanita itu berusaha menjauhinya dengan memalingkan wajah. Sir Henry menunduk mendekati



kepala Miss Stapleton, dan wanita itu mengangkat satu tangan seakan-akan memprotes. Kemudian kulihat mereka berpisah dan berpaling dengan tergesa-gesa. Kemunculan Stapleton yang menjadi penyebabnya. Ia berlari secepatnya mendekati mereka, jaringnya yang konyol menjuntai di belakangnya. Ia menggerak-gerakkan tangan dan hampir-hampir seperti menari penuh semangat di depan sepasang kekasih itu. Aku tidak bisa membayangkan arti adegan itu, tapi menurutku Stapleton seolah tengah melecehkan Sir Henry. Sir Henry, yang berusaha menjelaskan, jadi semakin marah saat Stapleton menolak penjelasannya. Miss Stapleton hanya berdiri diam di dekat mereka. Akhirnya Stapleton berputar dan memberi isyarat ke arah adiknya yang, setelah melirik Sir Henry dengan tatapan bingung, segera berlalu bersama kakaknya. Isyarat-isyarat

kemarahan si pencinta alam itu menunjukkan adiknya juga jadi sasaran. Sir Henry berdiri diam selama beberapa menit, mengawasi kepergian mereka. Ia lalu berjalan pulang perlahan-lahan, dengan kepala menunduk—gambaran sempurna orang yang ditolak.

Aku tidak bisa membayangkan arti semua ini, tapi aku merasa sangat malu diam-diam menyaksikan adegan seintim itu. Oleh karena itu aku berlari menuruni bukit dan menemui Sir Henry di kaki bukit. Wajahnya memerah karena marah dan alisnya berkerut, seperti orang yang tidak tahu harus berbuat apa.

"*Halloa*, Watson! Dari mana kau?" katanya. "Kau tidak berniat mengatakan kau baru saja mengikutiku?"

Kujelaskan segalanya kepadanya: betapa aku tidak mungkin tetap tinggal di rumah, betapa aku mengikutinya dan menyaksikan semua yang terjadi. Sesaat ia membelalak padaku, tapi kejujuranku meredakan amarahnya, dan ia akhirnya tertawa penuh penyesalan.

"Kau pasti mengira di tengah padang rumput itu tempat yang aman untuk sendirian," katanya, "tapi, demi guntur, seluruh pedalaman tampaknya mengamati pendekatanku—pendekatan yang benar-benar menyedihkan! Kau duduk di bagian mana?"

"Aku di atas bukit itu."

"Terlalu belakang, eh? Tapi kakaknya sangat jauh di depan. Kau melihatnya mendekati kami?"

"Ya."

"Apa terlintas dalam benakmu dia sudah sinting—kakak Miss Stapleton ini?"

"Aku tidak bisa berkata begitu."

"Menurutku ya. Selama ini aku mengira dia waras, sampai hari ini, entah dia atau diriku yang harus jadi pasien rumah sakit jiwa. Memangnya aku kenapa? Kau sudah bersamaku selama beberapa minggu, Watson. Katakan terus terang, sekarang! Adakah sesuatu yang mencegahku menjadi suami yang baik bagi wanita yang kucintai?"

"Menurutku tidak ada."

"Dia tidak bisa mengabaikan kekayaanku, jadi pasti dirikulah yang ditolaknya. Kenapa dia

menolakku? Setahuku, seumur hidup aku belum pernah menyakiti pria atau wanita mana pun. Tapi dia tidak membiarkan diriku bahkan menyentuh ujung jemari adiknya."

"Apa dia berkata begitu?"

"Itu, dan masih banyak lagi. Watson, aku baru mengenal Miss Stapleton beberapa minggu ini, tapi sejak awal aku sudah merasa bahwa dia diciptakan bagiku. Dan dirinya pun merasa begitu. Dia gembira bila bersamaku. Aku berani sumpah. Ada kilauan dalam mata seorang wanita, yang berbicara lebih kuat daripada kata-kata. Tapi kakaknya tidak pernah membiarkan kami berdua, dan baru hari inilah aku mendapat kesempatan itu. Dia senang bertemu denganku, tapi dia tidak bersedia membicarakan tentang cinta. Dan dia juga tidak mengizinkan aku membicarakannya. Dia terus mengatakan tempat ini berbahaya, dan dia tidak akan pernah bahagia sebelum aku pergi dari sini. Kukatakan padanya karena aku sudah bertemu dengannya, aku tidak harus pergi dari sini secepat mungkin: Dan kalau dia benar-benar ingin aku pergi, satu-satunya cara hanyalah dia ikut pergi bersamaku. Dengan begitu aku melamarnya, tapi sebelum dia sempat menjawab, kakaknya muncul, berlari-lari seperti orang gila. Wajahnya pucat pasi karena marah, dan pandangannya menyala-nyala karena murka. Apa yang kulakukan dengan wanita itu? Mana berani aku bertindak yang tidak disukainya? Apa aku menganggap, karena diriku bangsawan, aku bisa berbuat sesuka hati? Seandainya dia bukan kakaknya, aku pasti lebih tahu cara menyikapinya. Kungkapkan kepadanya, perasaanku terhadap adiknya sebegitu rupa sehingga aku tidak malu karenanya, dan kuharap dia bersedia menjadi istriku. Tapi tampaknya penjelasan itu tidak memperbaiki situasi, jadi aku kehilangan kesabaran dan menjawab dengan nada lebih keras daripada seharusnya, mengingat Miss Stapleton ada di situ. Lalu semuanya berakhir dengan kepergiannya bersama adiknya, seperti yang kau lihat, dan aku begitu bingung. Katakan apa arti semuanya ini, Watson, dan aku akan berutang padamu lebih dari yang bisa kubayar."

Kucoba satu atau dua penjelasan tapi, sejujurnya, aku sendiri bingung. Gelar teman kita, kekayaannya, usianya, karakternya, dan penampilannya semua mendukung, dan aku tidak mengetahui kelemahan apa pun pada dirinya kecuali nasib buruk yang menghantui keluarganya. Bahwa lamarannya ditolak sekasar itu tanpa mempertimbangkan keinginan si wanita, dan bahwa wanita itu harus menerima situasinya tanpa memprotes, benar-benar mengherankan. Tapi, kebingungan kami berakhir saat Stapleton sendiri berkunjung sore harinya. Ia datang untuk meminta maaf atas kekasarannya tadi

pagi, dan sesudah percakapan pribadi yang panjang dengan Sir Henry di ruang kerjanya, perselisihan itu terselesaikan. Dan kami akan bersantap di Merripit House hari Jumat yang akan datang sebagai tanda perdamaian.

"Sekarang pun aku tidak mengatakan dia tidak gila," kata Sir Henry. "Aku tidak bisa melupakan pandangannya sewaktu dia berlari mendekatiku tadi pagi. Tapi harus kuakui tidak ada orang yang bisa meminta maaf dengan cara yang lebih memesonakan dibanding dirinya."

"Apa dia menjelaskan alasan tingkah lakunya?"

"Katanya adiknya segalanya bagi dirinya. Itu cukup wajar, dan aku senang dia memahami nilai Miss Stapleton. Mereka selalu bersama-sama, dan menurut ceritanya dia pria yang sangat kesepian, dengan hanya sang adik sebagai temannya. Jadi pemikiran akan kehilangan adiknya itu benar-benar mengerikan. Menurutnya, dia tidak mengerti bahwa aku jadi semakin terikat kepada adiknya. Tapi sewaktu dia melihat sendiri kenyataannya, dan bahwa adiknya mungkin akan pergi meninggalkannya, dia merasa begitu *shock* hingga tidak mampu mengendalikan diri. Ia sangat menyesal atas semua yang terjadi, dan dia menyadari betapa bodoh dan egois mengira dia bisa memaksa wanita secantik adiknya menemaninya seumur hidup. Kalau adiknya meninggalkan dirinya, lebih baik dengan tetangga seperti aku daripada dengan orang lain. Tapi jelas hal itu merupakan pukulan baginya, dan dia perlu waktu untuk menyiapkan diri menerimanya. Dia berjanji menghentikan semua penolakannya kalau aku berjanji memberinya waktu tiga bulan, tanpa menyinggung masalah ini dan memuaskannya dengan hanya membina persahabatan dengan adiknya selama itu, tanpa menuntut cintanya. Kuberikan janjiku, dan masalah ini selesai."

Jadi beres sudah salah satu misteri kecil kami, yang ternyata bukan masalah besar. Kami sekarang tahu mengapa Stapleton tidak menyetujui calon suami adiknya—meskipun calon suami itu selayak Sir Henry. Dan sekarang aku pindah ke petunjuk lain yang berhasil kutemukan dari rangkaian kerumitan ini, misteri isakan di tengah malam, misteri wajah bernoda air mata Mrs. Barrymore, misteri perjalanan rahasia si pengurus rumah ke jendela di sebelah barat. Beri aku ucapan selamat, Holmes yang baik, dan katakan aku tidak mengecewakan dirimu sebagai seorang agen, dan kau tidak menyesali kepercayaan yang kauberikan kepadaku sewaktu mengirimku kemari. Semuanya ini telah menjadi jelas dengan pekerjaan semalam.

Aku mengatakan "pekerjaan semalam", tapi sebenarnya itu pekerjaan dua malam karena pada malam pertama kami tidak menghasilkan apa pun. Aku duduk-duduk bersama Sir Henry di kamarnya hingga hampir pukul tiga pagi, tapi tidak terdengar suara apa-apa kecuali dentangan jam di tangga. Petualangan yang bisa dikatakan paling melankolis itu berakhir saat kami berdua tertidur di kursi masing-masing. Untungnya kami tidak patah semangat, dan kami membulatkan tekad untuk mencoba lagi. Keesokan malamnya kami mengecilkan lampu dan duduk sambil merokok tanpa bersuara sama sekali. Waktu terasa berlalu dengan sangat lambat. Namun kami merasa terbantu oleh kesabaran yang sama seperti yang dirasakan pemburu saat mengawasi jebakan, dengan harapan ada hewan yang tersesat ke dalamnya. Pukul satu, pukul dua, dan kami hampir-hampir putus asa untuk yang kedua kalinya sewaktu tiba-tiba kami menegakkan diri di kursi masing-masing, dengan seluruh saraf tegang karena waspada. Kami mendengar derak langkah di lorong.

Langkah-langkah itu berlalu dengan sangat pelan hingga menghilang di kejauhan. Lalu Sir Henry perlahan membuka pintu kamarnya, dan kami mengejar. Sasaran kami telah mengitari galeri, dan koridor dalam keadaan gelap gulita. Dengan diam-diam kami menuju ke bangsal seberang, dan tiba di sana tepat pada waktunya untuk melihat sekilas sosok jangkung berjanggut hitam, dengan bahu tegap, yang melangkah sangat hati-hati di lorong. Sosok itu melintasi pintu yang sama seperti sebelumnya, cahaya lilin memancar menunjukkan posisi pintu itu dalam kegelapan, menyorotkan seberkas cahaya kekuningan memotong keremangan koridor. Dengan hati-hati kami mendekat, menguji setiap papan sebelum menjejakkan kaki. Kami telah meninggalkan sepatu bot di kamar, tapi papan-papan tua itu masih berderik-derik saat terinjak. Terkadang rasanya mustahil Barrymore tidak mendengar kedatangan kami. Untungnya pria itu agak tuli, dan ia tengah tenggelam dalam kegiatannya. Sewaktu akhirnya kami tiba di pintu dan mengintip ke dalam, kami melihatnya tengah berjongkok di depan jendela sambil memegang lilin, wajahnya yang pucat dan tegang menempel rapat di kaca, tepat seperti yang kulihat dua malam yang lalu.

Kami belum mengatur rencana tindakan selanjutnya, tapi Sir Henry biasa bersikap langsung. Ia melangkah ke dalam ruangan, dan saat itu juga Barrymore melompat bangkit dari depan jendela dengan napas tersentak. Ia berdiri, kaku dan gemetar, di depan kami. Matanya yang hitam, membelalak di wajahnya yang bagai topeng pucat, memancarkan kengerian dan ketertegunan saat tatapannya beralih dari Sir Henry ke arahku.

"Apa yang kaulakukan di sini, Barrymore?"

"Tidak ada, Sir." Kegelisahannya begitu hebat sehingga ia hampir-hampir tidak mampu bicara, dan bayang-bayang di sekitarnya bagai melompat-lompat akibat getaran lilinnya. "Jendelanya, Sir. Saya berkeliling setiap malam untuk memastikan semuanya terkunci."

"Di lantai dua?"

"Ya, Sir, semua jendela."

"Barrymore," kata Sir. Henry tegas, "kami sudah membulatkan tekad untuk mendapatkan kebenaran dari dirimu, jadi lebih baik kau segera menceritakannya. Ayo! Jangan berbohong! Apa yang kaulakukan di jendela itu?"

Pria itu menatap kami dengan sikap tidak berdaya, dan ia melipat kedua tangannya bagai orang yang dilanda keragu-raguan dan menderita.

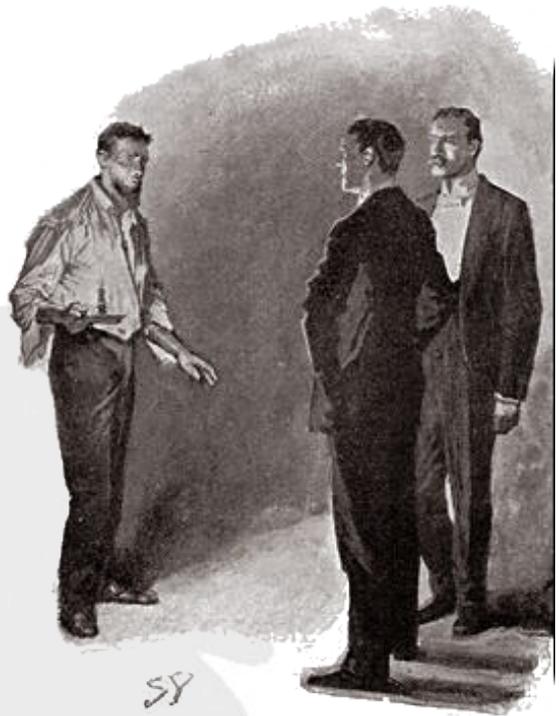
"Saya tidak melakukan apa pun yang merugikan, Sir. Saya hanya memegang lilin di depan jendela."

"Kenapa kau memegang lilin di depan jendela?"

"Jangan menanyakannya pada saya, Sir Henry—jangan menanyakannya! Saya berjanji, Sir, ini bukan rahasia saya, dan saya tidak bisa menceritakannya. Seandainya hal ini tidak melibatkan orang lain, hanya diri saya sendiri, saya pasti tidak akan merahasiakannya dari Anda."

Tiba-tiba sebuah gagasan melintas dalam benakku, dan aku mengambil lilin itu dari tangan si pengurus rumah yang gemetar.

"Dia pasti mengacungkannya sebagai tanda," kataku. "Coba lihat, mungkin ada jawaban." Aku mengacungkan lilin, seperti yang dilakukan Barrymore, dan menatap ke kegelapan malam di luar. Samar-samar aku bisa membedakan sosok-sosok pepohonan dan bentangan rawa, karena bulan tengah berada di balik awan. Lalu aku berseru penuh semangat, karena tiba-tiba melihat cahaya kekuningan



yang sangat kecil, yang memancar dengan mantap di tengah-tengah kegelapan persegi dalam bingkai jendela.

"Itu dia!" seruku.

"Tidak, tidak, Sir, itu bukan apa-apa—bukan apa-apa sama sekali!" sela si pengurus rumah. "Saya jamin, Sir..."

"Gerakkan lilinnya, Watson!" seru Sir Henry. "Lihat, cahaya itu juga bergerak! Sekarang, bajingan, apa kau masih mengingkari ini bukan tanda? Ayo, bicaralah! Siapa sekutumu di luar sana, dan ada persekongkolan apa ini?"

Ekspresi Barrymore tiba-tiba berubah menantang.

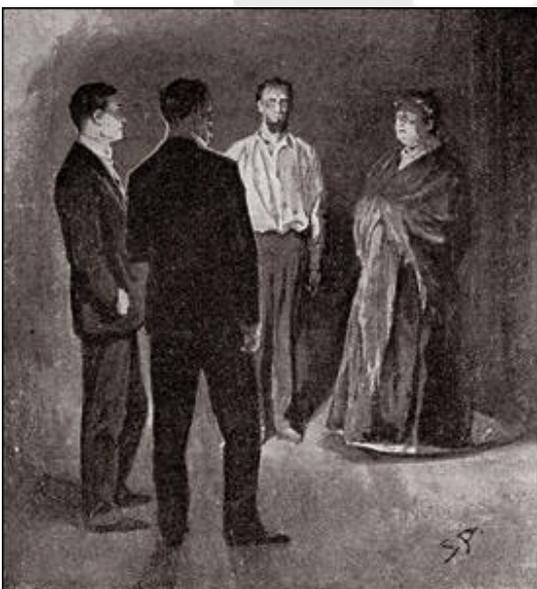
"Itu urusan saya, bukan urusan Anda. Saya tidak akan mengatakannya."

"Kalau begitu, kau kupecat sekarang juga."

"Baiklah, Sir. Kalau memang harus begitu."

"Dan kau pergi dengan tidak hormat. Demi guntur, seharusnya kau malu. Keluargamu sudah tinggal bersama keluargaku selama lebih dari seratus tahun di sini, dan sekarang kudapati kau mengadakan persekongkolan jahat melawanku."

"Tidak, tidak, Sir, bukan terhadap Anda!"



Suara seorang wanita, dan Mrs. Barrymore, lebih pucat dan ketakutan daripada suaminya, telah berdiri di ambang pintu. Sosoknya yang kokoh terbungkus gaun dan syal, yang pasti tampak lucu seandainya tanpa emosi yang terpancar di wajahnya

"Kita harus pergi, Eliza. Ini akhirnya. Kau bisa mengemasi barang-barang kita," kata suaminya.

"Oh, John, John, aku sudah mencelakakan dirimu? Ini perbuatan saya, Sir Henry—semuanya tanggung jawab saya. Dia melakukannya demi saya, dan karena saya

memintanya."

"Kalau begitu, bicaralah! Apa artinya ini?"

"Adik saya yang malang sedang kelaparan di rawa-rawa Kami tidak bisa membiarkannya tewas di depan rumah kami. Lilin itu tanda makanannya sudah siap, dan lilinnya menunjukkan tempat kami harus mengantarnya."

"Kalau begitu, adikmu itu..."

"Narapidana yang melarikan diri itu, Sir— Selden si penjahat."

"Itu yang sebenarnya, Sir," kata Barrymore. "Sudah saya katakan ini bukan rahasia saya dan saya tidak bisa menceritakannya kepada Anda. Tapi sekarang Anda sudah mendengarnya, dan Anda mengerti ini bukan persekongkolan melawan Anda."

Dengan begitu, jelas sudah kegiatan diam-diam di malam hari dan lilin di jendela itu. Sir Henry dan aku sama-sama tertegun menatap Mrs. Barrymore. Mungkinkah orang yang terhormat ini memiliki darah yang sama dengan salah satu penjahat terbesar di negara ini?

"Ya, Sir, nama keluarga saya Selden, dan dia adik saya yang paling muda. Kami terlalu memanjakannya sewaktu dia masih anak-anak dan membiarkannya berbuat semaunya, sehingga dia mengira dunia ini diciptakan untuk kesenangannya. Saat tumbuh dewasa dia berteman dengan orang-orang jahat, dan dia berubah begitu hebat hingga ibu saya patah hati dan nama keluarga kami tercoreng. Dari kejahatan yang satu ke kejahatan yang lain, dia tenggelam semakin dalam sehingga hanya kasih Tuhan saja yang menyelamatkannya dari tiang gantungan. Tapi bagi saya, Sir, dia selalu merupakan bocah kecil berambut keriting yang saya besarkan dan saya ajak bermain-main. Itu sebabnya dia lari dari penjara, Sir. Dia tahu saya berada di sini dan kami takkan bisa menolak membantunya. Sewaktu dia tiba di sini suatu malam, kelelahan dan kelaparan, dikejar-kejar para sipir, apa yang bisa kami lakukan? Kami menerimanya dan memberinya makan serta merawatnya. Lalu Anda kembali, Sir, dan menurut adik saya dia akan lebih aman berada di rawa-rawa daripada di tempat lain, seraya menunggu sampai ribut-ribut mengenai pelariannya mereda. Jadi dia bersembunyi di sana. Setiap dua malam sekali kami memastikan dia masih di sana dengan membawa lilin menyala ke jendela, dan kalau ada jawaban, suami saya akan mengantarkan roti dan daging kepadanya. Setiap hari kami berharap dia pergi, tapi selama dia masih di sana, kami tidak bisa membiarkannya begitu saja. Itulah kebenarannya,

karena saya wanita Kristen yang jujur, dan Anda akan melihat walaupun ada yang harus disalahkan, sayalah orangnya, dan bukan suami saya karena dia melakukan semua ini demi saya."

Kata-kata wanita itu terucap dengan kejujuran yang meyakinkan.

"Apa benar begitu, Barrymore?"

"Ya, Sir Henry. Semuanya."

"*Well*, aku tidak bisa menyalahkan dirimu karena mendukung istrimu. Lupakan apa yang sudah kukatakan. Kembalilah ke kamar, kalian berdua, dan kita bicarakan masalah ini lebih lanjut besok pagi."

Setelah mereka pergi, kami kembali memandang keluar jendela. Sir Henry telah membukanya, dan angin malam yang dingin menerpa wajah kami. Di kegelapan di kejauhan masih terpancar cahaya kecil kekuningan.

"Aku heran dia berani," kata Sir Henry.

"Mungkin diletakkan sedemikian rupa sehingga hanya terlihat dari sini."

"Mungkin. Menurutmu, seberapa jauh jaraknya?"

"Kurasa di dekat Cleft Tor."

"Tidak lebih dari satu atau dua mil."

"Mungkin kurang."

"*Well*, jelas tidak terlalu jauh kalau Barrymore harus membawa makanan ke sana. Dan dia, penjahat ini, menunggu di dekat lilinnya. Demi guntur, Watson, aku akan menangkap orang itu!"

Pikiran yang sama telah melintas dalam benakku. Suami-istri Barrymore tidak mempercayakan rahasia mereka pada kami, melainkan mereka terpaksa mengungkapkannya. Orang ini bahaya bagi masyarakat, penjahat yang tidak memiliki belas kasihan maupun alasan. Kami hanya melakukan tugas kami dengan mengambil kesempatan mengembalikannya ke tempat ia tidak mungkin mencelakakan orang lain. Dengan sifat brutal dan kejamnya, orang lain yang akan membayar harganya kalau kami berdiam diri. Misalnya, keluarga Stapleton bisa saja sewaktu-waktu diserang, dan mungkin pikiran inilah yang menyebabkan Sir Henry begitu bersemangat.

"Aku ikut," kataku.

"Kalau begitu, ambil revolver dan sepatu botmu. Semakin cepat kita mulai semakin baik, karena orang itu mungkin akan memadamkan lilinnya dan lari."

Lima menit kemudian kami telah berada di luar rumah, memulai ekspedisi kami. Kami bergegas melewati semak-semak yang gelap, di tengah-tengah erangan pelan angin musim gugur dan gemeresik dedaunan yang berguguran. Udara malam sangat lembap dan berbau busuk. Sesekali bulan mengintip sekilas, tapi awan menutupi langit, dan tepat pada saat kami tiba di tepi rawa-rawa, hujan gerimis mulai turun. Lilin di depan kami masih menyala dengan mantap.

"Kau bersenjata?" tanyaku.

"Pisau berburu."

"Kita harus menyergapnya dengan cepat, karena katanya dia sedang putus asa. Kita harus mengejutkannya dan menangkapnya sebelum dia sempat melawan."

"Omong-omong, Watson," kata bangsawan itu, "apa pendapat Holmes mengenai hal ini? Bagaimana tentang jam-jam kegelapan di mana kekuatan jahat berkuasa?"

Seakan menjawab pertanyaannya, tiba-tiba terdengar jeritan aneh yang sudah pernah kudengar di tepi Grimpen Mire. Jeritan itu terbawa angin melintasi kesunyian malam, geraman panjang dan dalam, lalu lolongan melengking, diakhiri erangan menyedihkan. Suara itu berulang-ulang terdengar sehingga udara bagai bergetar karenanya, suara yang liar dan mengancam. Sir Henry menyambar lengan bajuku dan wajahnya memucat dalam kegelapan.

"Ya Tuhan, apa itu, Watson?"

"Entahlah. Itu suara yang biasa terdengar dari rawa-rawa. Aku pernah mendengarnya sekali."

Suara itu memudar, dan kesunyian total melingkupi kami. Kami berusaha keras mendengarkan, tapi tidak terdengar apa-apa lagi.

"Watson," kata Sir Henry, "itu lolongan anjing".

Darahku bagai mendingin dalam pembuluhku, karena suara Sir Henry terdengar pecah—menunjukkan kengerian yang tiba-tiba mencengkeramnya.

"Apa istilah mereka tentang suara itu?" tanyanya.

"Siapa?"

"Penduduk di pedalaman?"

"Oh, mereka orang-orang bodoh. Kenapa kita harus memedulikan apa istilah mereka?"

"Katakan, Watson. Apa nama yang mereka berikan?"

Aku ragu-ragu, tapi tidak bisa menghindari pertanyaan itu.

"Mereka menamakannya lolongan Anjing Baskerville."

Ia mengerang dan terdiam selama beberapa saat.

"Memang suara anjing," katanya pada akhirnya, "tapi kedengarannya berasal dari bermil-mil jauhnya."

"Sulit menentukan asalnya."

"Suaranya naik-turun seiring embusan angin. Itu arah ke Grimpen Mire, bukan?"

"Ya, memang."

"*Well*, asalnya dari sana. Ayo, Watson, apa kau sendiri tidak berpikir itu suara anjing? Aku bukan anak-anak. Kau tidak perlu takut mengatakan yang sebenarnya."

"Stapleton sedang bersamaku sewaktu aku mendengarnya. Katanya itu mungkin suara burung yang aneh."

"Tidak, tidak, itu suara anjing. Ya Tuhan, mungkinkah semua cerita itu mengandung kebenaran? Mungkinkah aku benar-benar terancam bahaya dari kuasa gelap? Kau tidak mempercayainya, bukan, Watson?"

"Tidak, tidak."

"Tapi, menertawakan masalah ini di London tidak sama dengan berdiri dalam kegelapan rawa-rawa ini dan mendengar lolongan seperti itu. Dan pamanku! Ada jejak anjing di samping mayatnya. Semuanya cocok satu sama lain. Kurasa aku bukan pengecut, Watson, tapi suara itu serasa membekukan darahku. Coba rasakan tanganku!"

Rasanya sedingin sebongkah marmer.

"Kau akan baik-baik saja besok."

"Kurasa aku tidak akan bisa melupakan lolongan itu. Menurutmu sebaiknya apa yang kita lakukan sekarang?"

"Sebaiknya kita kembali?"

"Tidak, demi guntur, kita sudah kemari untuk menangkap buruan kita, dan kita akan menangkapnya. Kita mengejar narapidana. Dan seekor anjing neraka, atau mungkin bukan, mengejar kita. Ayo! Kita pastikan semua iblis neraka itu memang sedang berkeliaran di rawa-rawa."

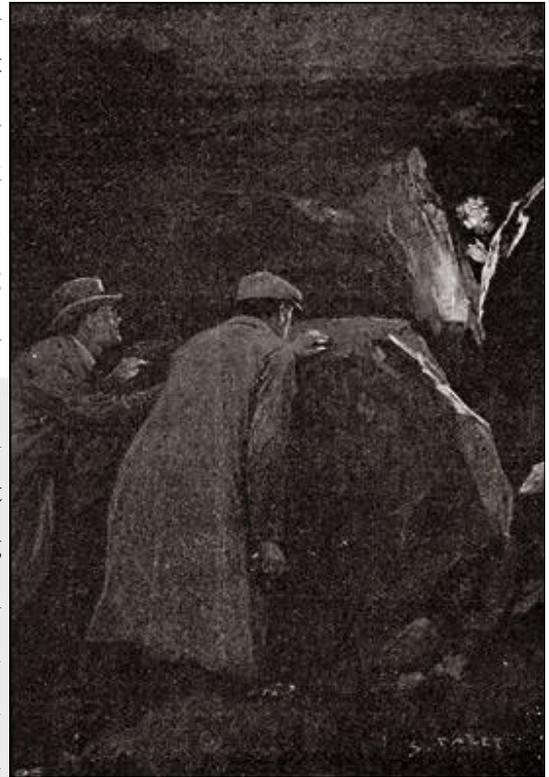
Kami maju perlahan-lahan dalam kegelapan, dinaungi bayang-bayang gelap perbukitan di sekeliling kami, dan bintik cahaya kekuningan yang menyala tetap di depan. Tidak ada yang lebih menipu selain jarak setitik cahaya dalam kegelapan. Terkadang cahaya itu tampak begitu jauh di kaki langit, dan terkadang seakan hanya beberapa meter di depan kami. Tapi akhirnya kami bisa melihat dari mana asal cahaya itu, dan kami tahu kami benar-benar sudah dekat. Sebatang lilin menyala tertancap di celah-celah bebatuan yang mencuat di kedua sisinya untuk menghalangi angin maupun pandangan, kecuali dari arah Baskerville Hall. Sebongkah batu granit raksasa menutupi kehadiran kami, dan sambil berjongkok di belakangnya kami memandang lilin itu. Aneh rasanya melihat sebatang lilin menyala di tengah-tengah rawa, tanpa tanda-tanda kehidupan di dekatnya—hanya api yang memancarkan cahaya kekuningan dan pantulan pada batu di kedua sisinya.

"Apa tindakan kita sekarang?" bisik Sir Henry.

"Tunggu di sini. Dia pasti tidak jauh dari lilinnya. Siapa tahu kita bisa melihatnya."

Belum lagi selesai aku berkata, kami berdua melihatnya. Di bebatuan, di ceruk tempat lilinnya menyala, mencuat wajah kekuningan yang tampak jahat bagai wajah seekor hewan, memancarkan keinginan yang buas. Berbau busuk karena rawa-rawa, dengan janggut dan rambut kusut, orang itu mungkin saja salah satu manusia liar yang menghuni perumahan di lereng bukit. Api di bawahnya memantul di matanya yang kecil dan licik, yang memandang ke kiri dan kanan dalam kegelapan, bagai hewan liar yang mendengar suara langkah pemburu.

Jelas ada sesuatu yang telah membangkitkan kecurigaannya. Mungkin saja Barrymore punya isyarat tertentu yang tidak kami ketahui, atau mungkin orang itu memiliki alasan lain untuk menganggap situasinya tidak baik. Tapi aku bisa membaca ketakutan yang terpancar di wajahnya yang jahat. Ia bisa melesat pergi dan menghilang dalam kegelapan sewaktu-waktu. Oleh karena itu aku melompat maju, begitu pula Sir Henry. Pada saat yang sama, narapidana itu menjerit memaki dan melemparkan sebongkah batu yang menghantam batu besar tempat perlindungan kami. Aku sempat melihat sosoknya yang pendek, kekar, dan kuat saat ia melompat bangkit dan berbalik lari. Pada saat itu kebetulan bulan menampakkan diri dari balik awan. Kami bergegas menyusuri bukit, dan melihat buruan kami berlari dengan kecepatan tinggi di sisi sebaliknya, melompati bebatuan dengan kelincahan seekor kambing gunung. Kalau beruntung, aku mungkin bisa menembaknya, tapi aku membawa pistolku hanya untuk membela diri kalau diserang, dan bukannya untuk menembak pria tidak bersenjata yang tengah lari.



Kami berdua pelari cepat dan cukup terlatih, tapi tidak lama kemudian kami mendapati tidak mungkin mengejanya. Kami melihatnya cukup lama dalam cahaya bulan sampai ia menyerupai bintik kecil yang bergerak lincah di sela-sela bongkahan batu besar di bukit di kejauhan. Kami terus berlari hingga kehabisan tenaga, tapi jarak di antara kami justru semakin lebar. Akhirnya kami berhenti dan duduk terengah-engah di dua batu sambil mengawasi buruan kami menghilang di kejauhan.

Dan pada saat itulah terjadi peristiwa yang paling aneh dan tidak terduga. Kami beranjak bangkit dari batu dan berbalik pulang ke rumah, melupakan pengejaran yang sia-sia itu. Bulan menggantung rendah di sebelah kanan, dan puncak bergerigi bukit granit menjulang di bawah lingkaran keperakan itu. Di sana, sehitam patung kayu eboni dengan latar belakang terang benderang, aku melihat sesosok pria di karang. Jangan menganggapnya sebagai ilusi, Holmes. Kujamin belum pernah seumur hidup aku melihat sesuatu yang lebih jelas lagi. Sepanjang penilaianku, itu sosok pria yang

jangkung dan kurus. Ia berdiri dengan kaki agak terpelekan, lengan terlipat, kepala menunduk, seakan-akan tengah memikirkan rawa-rawa yang luas dan bukit granit yang membentang di hadapannya. Ia mungkin roh yang menguasai tempat itu. Bukan si narapidana. Sosok ini terlalu jauh dari tempat si narapidana menghilang tadi. Lagi pula, ia jauh lebih jangkung. Sambil menjerit terkejut aku menunjukkan sosok itu pada Sir Henry, tapi sewaktu aku berpaling hendak meraih lengan Sir Henry, sosok itu telah lenyap. Tonjolan batu granit yang tajam masih mencuat di bawah bulan, tapi di puncaknya tidak terlihat tanda-tanda kehadiran sosok tanpa suara dan gerak itu.



Aku ingin ke sana dan mengeledah tempat itu, tapi jaraknya cukup jauh. Lagi pula saraf Sir Henry masih terguncang oleh lolongan tadi, yang mengingatkannya akan kisah gelap yang melingkupi keluarganya. Dan ia tidak berminat pada petualangan baru. Tidak seperti diriku, ia tidak melihat sosok tunggal di puncak karang dan tidak merasakan pengaruh kehadirannya yang aneh serta sikapnya yang mendominasi.

"Tidak ragu lagi pasti salah satu sipir," kata Sir Henry. "Mereka berkeliaran di rawa-rawa sejak narapidana itu melarikan diri."

*Well*, mungkin penjelasannya benar, tapi aku ingin mendapatkan bukti lebih jauh. Hari ini kami berniat memberitahu orang-orang Princetown ke mana mereka seharusnya mencari buruan mereka, tapi sulit menerima kegagalan kami membawanya kembali sebagai tawanan.

Begitulah petualangan semalam, dan kau harus mengakui, Holmes yang baik, aku sudah melaporkan dengan cukup baik. Tidak ragu lagi sebagian besar yang kuceritakan tidak relevan, tapi aku masih merasa sebaiknya kau mengetahui semua fakta ini agar kau bisa memilih sendiri mana yang paling berguna bagimu untuk mencapai kesimpulan. Jelas ada kemajuan di sini. Sejauh ini kami telah mengetahui motif tindakan pasangan Barrymore, dan hal itu cukup menjernihkan situasi. Tapi rawa-rawa dengan misterinya, dan para penghuninya yang aneh, masih tidak terusik. Mungkin dalam

petualanganku yang selanjutnya aku bisa menemukan jawabannya. Yang paling baik adalah kau kemari menemani kami. Pokoknya, kau akan mendapat kabar lagi dariku dalam beberapa hari mendatang.



## **Bab 10**

### **Ringkasan Buku Harian Dr. Watson**

Sejauh ini aku bisa mengutip laporan-laporan yang kusampaikan selama beberapa hari pertama kepada Sherlock Holmes. Tapi sekarang aku tiba pada saat narasiku mewajibkan diriku meninggalkan metode ini, dan sekali lagi harus mempercayai ingatanku, dibantu buku harian yang kutulis saat itu. Beberapa kutipan buku harian itu akan membawaku ke berbagai peristiwa yang terpaku secara terperinci dalam benakku. Jadi kulanjutkan ceritaku, mulai dari pagi hari setelah kegagalan kami menangkap si narapidana dan pengalaman aneh kami yang lain di rawa-rawa.

Tanggal 16 Oktober. Hari yang kelabu dan berkabut diiringi hujan gerimis. Awan berarak melintasi rumah, dan sekarang naik lebih tinggi menampakkan lekuk-liku rawa-rawa yang menakutkan, dengan sebaris keperakan di sisi perbukitan, dan bongkahan-bongkahan batu besar di kejauhan yang kemilau memantulkan cahaya permukaannya yang basah. Suasana di luar dan di dalam sama melankolisnya. Sir Henry sangat terpengaruh oleh aksi kami semalam. Aku sendiri menyadari beban dalam hatiku dan perasaan adanya bahaya—bahaya yang semakin nyata, yang menjadi lebih mengerikan karena aku tidak mampu mendefinisikannya,

Dan apakah diriku sendiri tidak menjadi penyebab perasaan itu? Mengingat serangkaian kejadian yang semuanya menunjuk ke pengaruh jahat yang tengah bekerja di sekeliling kami. Kematian penghuni terakhir Hall, sesuai dengan kondisi dalam legenda keluarga, dan laporan berulang-ulang dari para petani tentang kemunculan makhluk aneh di rawa-rawa. Dua kali aku mendengar dengan telingaku sendiri suara yang sangat mirip lolongan anjing dari kejauhan. Luar biasa, mustahil hal itu benar-benar di luar hukum alam yang berlaku. Seekor anjing setan yang meninggalkan jejak riil dan mengisi udara dengan lolongannya, jelas tidak perlu terlalu dipikirkan. Stapleton mungkin termakan takhayul semacam itu, dan juga Mortimer. Tapi kalau ada satu kelebihan yang kumiliki di dunia ini, itu adalah logika, dan tidak ada apa pun yang bisa membujukku mempercayai hal-hal seperti itu. Dengan mempercayainya, sama seperti merendahkan diri setingkat dengan para petani yang malang ini, yang tidak puas dengan sekadar seekor anjing jahat, tapi merasa perlu menjabarkannya dengan api neraka yang menyambar dari mulut dan matanya. Holmes tidak akan memperhatikan ocehan seperti itu, dan aku adalah agennya. Tapi fakta tetaplah fakta, dan dua kali aku mendengar lolongan itu di rawa-rawa.

Seandainya memang benar ada anjing besar berkeliaran bebas di sana, hal itu akan menjelaskan semuanya. Tapi, di mana anjing seperti itu bisa bersembunyi, dari mana ia mendapat makanan, dari mana asalnya, bagaimana bisa tidak ada seorang pun yang melihatnya di siang hari? Harus diakui penjelasan alamiah menyajikan kesulitan hampir sebanyak penjelasan lainnya. Dan selalu terlepas dari masalah anjing tersebut, ada fakta keterlibatan manusia di London, pria di kereta, dan surat yang memperingatkan Sir Henry agar menjauhi rawa-rawa. Paling tidak yang terakhir ini nyata, tapi mungkin itu pekerjaan seorang teman yang berusaha melindungi, sebagaimana juga mungkin pekerjaan seorang musuh. Di mana teman atau musuh itu sekarang? Apa ia masih tetap berada di London, atau sudah mengikuti kami kemari? Mungkinkah ia... orang asing yang kulihat di puncak karang? Memang benar aku hanya sekilas melihatnya, tapi ada hal-hal yang untuk itu aku berani bersumpah ia bukan salah satu penduduk daerah ini, dan aku sudah menemui semua tetangga di sini sekarang. Sosok itu jauh lebih jangkung dari Stapleton, jauh lebih kurus dari Frankland. Ia mungkin saja Barrymore, tapi kami meninggalkan Barrymore di rumah saat itu, dan aku yakin ia tidak mengikuti kami. Kalau begitu seorang asing masih tetap mengikuti kami, sama seperti yang terjadi di London. Kami belum berhasil meloloskan diri darinya. Kalau saja aku bisa menangkap orang ini, paling tidak kami akan tiba di akhir kesulitan kami. Untuk tujuan yang satu inilah aku seharusnya memusatkan seluruh energiku.

Dorongan hati pertamaku adalah menceritakan semua rencanaku kepada Sir Henry. Dorongan hatiku yang kedua dan yang lebih bijaksana adalah bertindak sendiri, dan sedapat mungkin tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun. Sir Henry telah berubah pendiam dan seperti teralih perhatiannya. Sarafnya masih terguncang oleh suara di rawa-rawa itu. Aku tidak akan mengatakan apapun yang bisa menambah kegelisahannya, tapi aku akan bertindak sendiri untuk meraih tujuan akhirku.

Ada kejadian kecil sesudah sarapan tadi pagi. Barrymore meminta waktu untuk berbicara empat mata dengan Sir Henry. Dan mereka mengurung diri dalam ruang kerjanya selama beberapa saat. Saat duduk di ruang biliar, lebih dari sekali aku mendengar suara-suara keras, dan aku bisa menduga inti pembicaraan yang tengah berlangsung. Beberapa waktu kemudian Sir Henry membuka pintu dan memanggilku.

"Barrymore mengeluh," katanya. "Menurutnya kita sudah bersikap tidak adil terhadapnya dengan memburu adik iparnya sesudah dia, atas kemauannya sendiri, menceritakan rahasianya."

Pengurus rumah itu berdiri dengan wajah sangat pucat tapi sangat tenang di depan kami.

"Saya mungkin sudah berbicara terlalu keras, Sir," katanya, "dan kalau benar begitu, saya yakin saya sudah meminta maaf. Pada saat yang sama, saya sangat terkejut sewaktu Anda berdua kembali tadi pagi dan tahu bahwa Anda berdua telah memburu Selden semalam. Orang yang malang itu sudah menghadapi cukup banyak lawan tanpa harus saya tambah lagi."

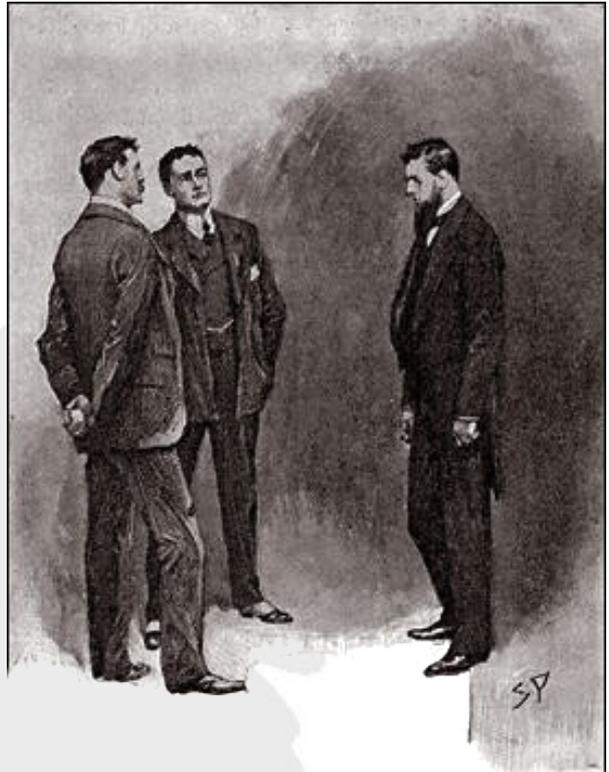
"Kalau kau menceritakannya atas kehendakmu sendiri, situasinya akan berbeda," kata Sir Henry, "tapi kau menceritakannya, atau lebih tepat istrimu menceritakannya, sewaktu keadaan memaksa dirimu dan kau tidak mampu menghindarinya."

"Saya tidak mengira Anda akan mengambil keuntungan dari hal itu, Sir Henry—sungguh saya tidak mengira."

"Orang itu berbahaya bagi masyarakat. Terdapat banyak rumah terpencil di rawa-rawa, dan dia jenis orang yang akan melakukan apa pun demi kepentingannya. Cukup melihat wajahnya sekilas, kau akan tahu. Rumah Mr. Stapleton, misalnya, tidak ada seorang pun di sana, kecuali dirinya sendiri, untuk melindungi. Tidak ada seorang pun yang aman sebelum dia terkurung."

"Dia tidak akan mendobrak masuk ke rumah mana pun, Sir. Saya berjanji untuk yang satu ini. Dia tidak akan menyulitkan siapa pun lagi di negara ini. Saya jamin, Sir Henry, dalam beberapa hari lagi pengaturan sudah dilakukan dan dia akan pergi ke Amerika Selatan. Demi Tuhan, Sir, saya mohon pada Anda untuk tidak membiarkan polisi tahu dia masih ada di rawa-rawa. Mereka sudah menghentikan pengejaran di daerah ini, dan dia bisa tinggal sampai kapalnya siap membawanya. Anda takkan bisa mengungkapkan keberadaannya tanpa menyulitkan saya dan istri saya. Saya mohon kepada Anda, Sir, jangan mengatakan apa-apa kepada polisi."

"Apa pendapatmu, Watson?"



Aku mengangkat bahu. "Beban pembayar pajak akan lebih ringan kalau dia berada di luar negeri."

"Tapi, bagaimana dengan kemungkinan dia menahan seseorang sebelum pergi?"

"Dia tidak akan melakukan tindakan sesinting itu, Sir. Kami sudah menyediakan semua yang bisa dimintanya. Melakukan kejahatan sekarang, sama saja dengan mengungkapkan keberadaannya."

"Memang benar," kata Sir Henry. "*Well*, Barrymore..."

"Tuhan memberkati Anda, Sir, dan terima kasih! Istri saya akan mati kalau adiknya sampai tertangkap lagi."

"Kurasa kita sudah membantu kejahatan, Watson? Tapi, sesudah apa yang kita dengar, kurasa aku tidak bisa membiarkan orang itu digantung, jadi beres sudah. Baiklah, Barrymore, kau boleh pergi."

Diiringi ucapan terima kasih yang terpatah-patah, pria itu berbalik, tapi ia ragu-ragu dan kembali berpaling.

"Anda sudah bersikap sangat baik kepada kami, Sir, dan saya ingin berbuat sebaik-baiknya untuk membalas. Saya mengetahui sesuatu, dan mungkin seharusnya saya memberitahukan hal ini sebelumnya. Tapi saya baru mengetahuinya lama sesudah penyelidikan berakhir. Saya belum pernah memberitahukan hal ini kepada siapa pun. Ini mengenai kematian Sir Charles yang malang."

Sir Henry dan aku sama-sama melompat bangkit. "Kau mengetahui bagaimana dia tewas?"

"Tidak, Sir, saya tidak mengetahuinya."

"Lalu apa?"

"Saya tahu mengapa dia berada di gerbang pada saat itu. Dia hendak bertemu seorang wanita."

"Bertemu seorang wanita! Masa?"

"Ya, Sir."

"Siapa wanita itu?"

"Saya tidak tahu namanya, Sir, tapi saya tahu inisialnya, yaitu L.L."

"Dari mana kau tahu?"

"Well, Sir Henry, paman Anda mendapat surat pagi itu. Dia biasa menerima setumpuk surat karena dia tokoh masyarakat dan sangat terkenal akan kebaikan hatinya, jadi semua orang yang mendapat kesulitan dengan senang hati meminta pertolongan padanya. Tapi pagi itu, kebetulan, hanya ada satu surat, jadi saya lebih memperhatikannya. Surat itu dari Coombe Tracey, dan alamatnya ditulis dengan tulisan tangan seorang wanita."

"Well?"

"Well, Sir, saya tidak memikirkannya lebih jauh bila bukan karena istri saya. Beberapa minggu lalu dia membersihkan kamar kerja Sir Charles—yang belum pernah diusik sejak kematiannya—dan menemukan abu surat yang dibakar di bagian belakang perapian. Sebagian besar surat itu sudah terbakar habis, tapi ada sepotong kecil yang tersisa, ujung sebuah halaman yang masih menyatu dan tulisannya masih bisa dibaca sekalipun hanya berupa coretan kelabu berlatar belakang hitam. Menurut kami itu pesan tambahan di akhir surat, dan bunyinya: '*Please, please*, karena Anda seorang tuan terhormat, bakarlah surat ini, dan tunggulah di gerbang pada pukul sepuluh.' Di bagian bawahnya ditandatangani misial L.L."

"Kau menyimpan potongan itu?"

"Tidak, Sir, kertasnya hancur sewaktu kami berusaha mengambilnya."

"Apa Sir Charles pernah menerima surat lain dengan tulisan tangan yang sama?"

"Well, Sir, saya tidak pernah memperhatikan surat-suratnya secara khusus. Saya memperhatikan yang satu ini hanya karena kebetulan itu satu-satunya surat yang datang hari itu."

"Dan kau sama sekali tidak tahu siapa L.L. ini?"

"Tidak, Sir, sama seperti Anda. Tapi, menurut saya, kalau kita bisa menemukan wanita ini, kita akan tahu lebih banyak mengenai kematian Sir Charles."

"Aku tidak mengerti, Barrymore, kenapa kau menyembunyikan informasi sepenting ini?"

"Well, Sir, kami menemukannya tidak lama setelah kami mendapat masalah kami sendiri. Lalu, sekali lagi, Sir, kami berdua sangat menyayangi Sir Charles, mengingat semua yang sudah beliau lakukan kepada kami. Mengungkapkan hal ini tidak akan membantu majikan kami yang malang, dan

sebaiknya kami berhati-hati dengan adanya keterlibatan wanita dalam hal ini. Bahkan yang terbaik di antara kita..."

"Kau menganggap itu akan merusak reputasinya?"

"*Well*, Sir, saya tidak merasa informasi ini akan membawa kebaikan. Tapi sekarang, karena Anda sudah bersikap baik kepada kami, saya rasa tidak adil bila kami tidak memberitahukan hal ini kepada Anda."

"Bagus sekali, Barrymore, kau boleh pergi." Sesudah pengurus rumah itu pergi, Sir Henry berpaling kepadaku. "*Well*, Watson, apa pendapatmu tentang perkembangan baru ini?"

"Rasanya justru menyebabkan situasinya lebih gelap dari sebelumnya."

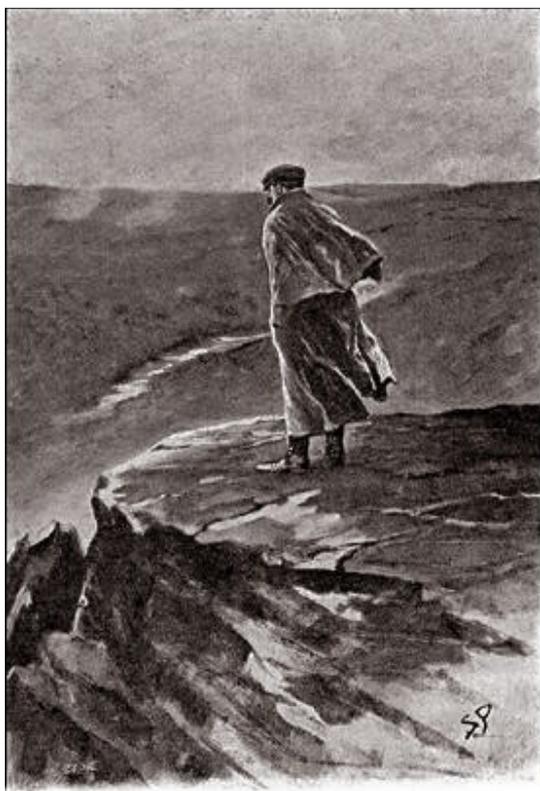
"Menurutku juga begitu. Tapi kalau kita bisa melacak L.L., semuanya pasti jadi jelas. Kita sudah mengetahui sebanyak itu. Kita tahu ada orang yang mengetahui fakta-faktanya, seandainya saja kita bisa menemukannya. Menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

"Beritahukan semuanya kepada Holmes sekarang juga. Itu akan menjadi petunjuk yang dicari-carinya. Aku pasti sudah melakukan kekeliruan besar kalau dia tidak seketika datang kemari sesudah mendapat kabar itu."

Segera aku kembali ke kamarku dan menyusun laporan untuk Holmes. Jelas Holmes sangat sibuk akhir-akhir ini, karena surat yang kuterima dari Baker Street sangat sedikit dan pendek-pendek, tanpa mengomentari informasi yang kuberikan dan hampir-hampir tidak menyinggung tugasku sama sekali. Tidak ragu lagi kasus pemerasan yang ditanganinya menyerap seluruh perhatiannya. Meskipun demikian, faktor baru ini pasti segera menarik perhatiannya dan memperbarui minatnya. Kuharap ia berada di sini.

Tanggal 17 Oktober. Sepanjang hari hujan terus turun, mengguncang tanaman *ivy* dan menetes dari dedaunannya, Aku memikirkan narapidana yang berada di rawa-rawa yang suram, dingin, dan tanpa tempat berteduh. Orang yang malang! Apa pun kejahatannya, ia telah cukup menderita sebagai balasannya. Lalu aku teringat kepada orang yang lain lagi—wajah di kereta, sosok di depan bulan. Apa ia terlibat dalam hal ini—pengawas yang tidak terlihat, sosok yang misterius? Malam harinya aku mengenakan jas hujanku dan berjalan-jalan di rawa-rawa yang basah dan penuh bayangan-bayangan gelap, sementara hujan memukul-mukul wajahku dan angin bersiul-siul di telingaku. Tuhan membantu

mereka yang berkeliaran di kawasan lumpur isap sekarang, karena bahkan tanah yang keras pun telah menjadi kubangan lumpur. Kutemukan tonjolan karang hitam tempat aku melihat si pengawas tunggal itu, dan dari puncaknya aku memandang ke seberang lembah yang tampak melankolis. Hujan melolong melintasi permukaannya dan awan mendung yang tebal menjuntai rendah di atasnya, memanjang hingga ke sisi bukit yang fantastis. Di kejauhan di sebelah kiri, agak tersembunyi oleh kabut kedua menara kurus Baskerville Hall menjulang mengatasi pepohonan. Keduanya merupakan satu-satunya tanda kehadiran manusia yang bisa kulihat, di samping gubuk-gubuk prasejarah yang bertebaran di lereng-lereng bukit. Tidak ada jejak pria misterius yang kulihat di tempat ini dua malam yang lalu.



Saat berjalan pulang, aku berpapasan dengan Dr. Mortimer yang tengah berkereta melewati jalan setapak rawa-rawa yang berasal dari tanah pertanian Foulmire. Ia penuh perhatian terhadap kami, dan hampir tidak ada hari berlalu tanpa kehadirannya di Hall untuk mengetahui keadaan kami. Ia bersikeras memintaku naik ke kereta, dan mengantarku pulang. Ternyata ia tengah gelisah memikirkan hilangnya anjing spaniel kecilnya. Hewan itu telah berkeliaran di rawa-rawa dan belum kembali. Aku menghiburnya sedapat mungkin sementara pikiranku mengingat nasib kuda poni di Grimpen Mire. Kurasa ia tidak akan pernah bertemu anjingnya lagi.

"Oh ya, Mortimer," kataku saat kami terlonjak-lonjak sepanjang perjalanan, "kurasa hanya sedikit penduduk di sekitar sini yang tidak kau kenal?"

"Kurasa malah tidak ada."

"Kalau begitu, tahukah kau wanita yang berinisial L.L.?"

Ia memikirkannya selama beberapa menit.

"Tidak," katanya. "Ada beberapa orang gipsi dan buruh yang tidak kukenal, tapi di antara para petani atau penduduk di sini, tidak ada seorang pun yang berinisial seperti itu. Tunggu dulu,"

tambahnya setelah diam sejenak. "Ada Laura Lyons—inisialnya L.L.—tapi dia tinggal di Coombe Tracey."

"Siapa dia?" tanyaku

"Dia putri Frankland."

"Apa! Frankland si tua sinting itu?"

"Tepat. Laura menikahi seorang seniman bernama Lyons, yang datang kemari untuk membuat sketsa rawa-rawa. Dia ternyata bajingan dan meninggalkan Laura. Menurut kabar, kesalahannya bukan hanya di satu pihak. Ayah Laura menolak terlibat urusan putrinya karena Laura menikah tanpa persetujuannya, dan mungkin juga karena satu atau dua alasan lainnya. Jadi, antara si pendosa tua dan si pendosa muda, gadis itu menjalam kehidupan yang cukup buruk."

"Bagaimana dia menjalani kehidupannya?"

"Kurasa Frankland tua masih berbelas kasihan kepadanya, tapi tidak banyak, karena masalahnya sendiri cukup banyak. Apa pun yang layak diterima Laura tidak mungkin dibiarkan hingga ke tingkat paling buruk. Kisah dirinya beredar, dan beberapa orang di sini berusaha membantunya mendapat kehidupan yang layak. Stapleton pernah membantu, dan Sir Charles juga. Aku sendiri pernah memberinya bantuan sekadarnya, membantunya mendirikan usaha pengetikan."

Ia ingin mengetahui maksud pertanyaanku, tapi aku berhasil memuaskan rasa penasarannya tanpa menceritakan terlalu banyak, karena tidak ada alasan kenapa kami harus melibatkan orang lain lagi dalam rahasia ini. Besok pagi aku akan pergi ke Coombe Tracey, dan kalau aku bisa menemukan Mrs. Laura Lyons, dengan reputasinya yang samar-samar, berarti sebuah langkah panjang telah dilakukan untuk memperjelas salah satu insiden dalam rantai misteri ini. Aku jelas telah mengembangkan kecerdikan seekor ular, karena sewaktu Mortimer terus mendesak, aku dengan santai menanyakan bentuk tengkorak Frankland. Jadi sepanjang sisa perjalanan, aku hanya mendengarkan uraian tentang ilmu tengkorak. Tidak sia-sia aku bertahun-tahun tinggal bersama Sherlock Holmes.

Hanya ada satu kejadian lain yang layak dicatat pada hari yang muram ini, yaitu percakapanku dengan Barrymore, yang memberiku tambahan informasi yang bisa kumainkan pada waktunya nanti.

Mortimer mampir untuk makan malam, dan sesudahnya ia bermain *écarte* bersama Sir Henry.

Pengurus rumah membawakan kopiku ke perpustakaan, dan aku menggunakan kesempatan itu untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya.

"Well" kataku, "apa kerabatmu yang hebat itu sudah pergi, atau masih berkeliaran di luar?"

"Entahlah, Sir. Kuharap dia sudah pergi, karena dia tidak membawa apa-apa kemari, kecuali masalah! Saya belum mendapat kabar darinya sejak mengirimkan makanannya terakhir kali, dan itu sudah tiga hari yang lalu."

"Kau pernah melihatnya sesudah itu?"

"Tidak, Sir, tapi makanannya sudah hilang sewaktu saya ke sana keesokan harinya."

"Kalau begitu, jelas dia masih di luar sana?"

"Saya rasa begitu, Sir, kecuali ada orang lain yang mengambil makanannya."

Aku duduk dengan cangkir kopi hampir tiba di bibirku dan menatap Barrymore.

"Kau tahu ada orang lain di luar sana?"

"Ya, Sir. Ada orang lain lagi di rawa-rawa."

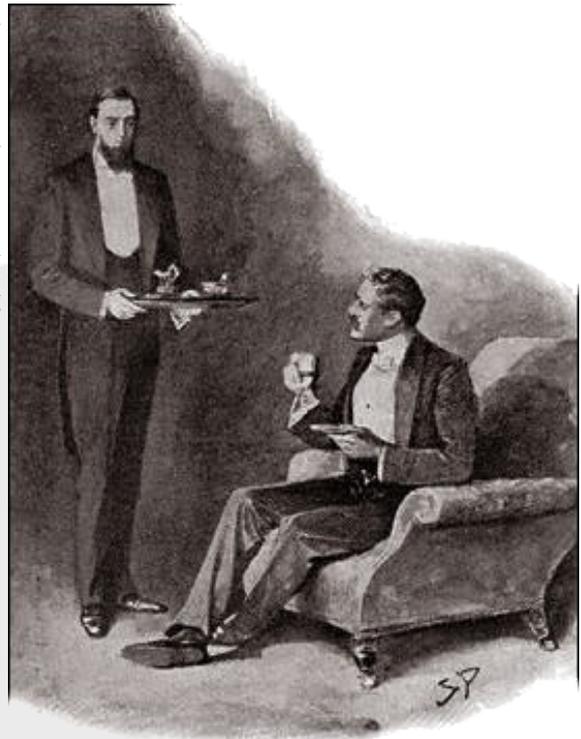
"Kau pernah melihatnya?"

"Tidak, Sir."

"Kalau begitu, bagaimana kau tahu?"

"Selden yang bercerita tentang orang itu, Sir, sekitar seminggu yang lalu atau lebih. Dia juga bersembunyi, tapi setahu saya dia bukan narapidana. Saya tidak menyukainya, Dr. Watson—terus terang saja, Sir, saya tidak menyukainya." Ia berbicara dengan ketulusan yang tiba-tiba.

"Sekarang, dengarkan aku, Barrymore! Aku tidak berminat dalam masalah ini. Aku menangani masalah majikanmu, aku kemari dengan tujuan membantunya. Katakan sejujurnya, apa yang tidak



kausukai."

Barrymore ragu-ragu sejenak, seakan-akan menyesali semburan ucapannya atau mendapati dirinya sulit mengekspresikan perasaannya dalam kata-kata.

"Semua kejadian ini, Sir," serunya pada akhirnya sambil melambai ke arah jendela yang dibasahi hujan, yang mengarah ke rawa-rawa. "Ada permainan kotor entah di bagian mana, dan ada kejahatan hebat yang sedang berkembang, untuk itu saya berani bersumpah! Seharusnya saya merasa senang, Sir, kalau bisa melihat Sir Henry kembali ke London."

"Tapi apa yang membuatmu waspada?"

"Kematian Sir Charles! Itu sudah cukup buruk, mengingat semua yang dikatakan petugas kamar mayat. Juga suara-suara di rawa-rawa pada malam hari. Tidak ada orang yang mau melintasinya di malam hari, meskipun dibayar. Lalu orang asing yang bersembunyi di luar sana, mengawasi serta menunggu! Apa yang ditunggunya? Apa artinya ini? Artinya, tidak ada kebaikan bagi siapa pun yang menyangkut nama Baskerville, dan dengan senang hati saya akan mengundurkan diri begitu para pelayan baru Sir Henry siap mengambil alih Hall."

"Tapi, mengenai orang asing ini," kataku. "Bisa kau ceritakan tentang dirinya? Apa yang dikatakan Selden? Apa dia tahu tempat orang asing ini bersembunyi, atau apa yang dilakukannya?"

"Dia pernah melihatnya satu atau dua kali, tapi Selden sangat tertutup dan tidak mengungkapkan apa pun. Mula-mula dia mengira orang ini polisi, tapi tidak lama kemudian dia tahu orang ini warga biasa seperti dirinya. Bahkan agak terhormat, sepanjang yang bisa dilihat Selden, tapi apa yang sedang dilakukannya, tidak bisa diketahui."

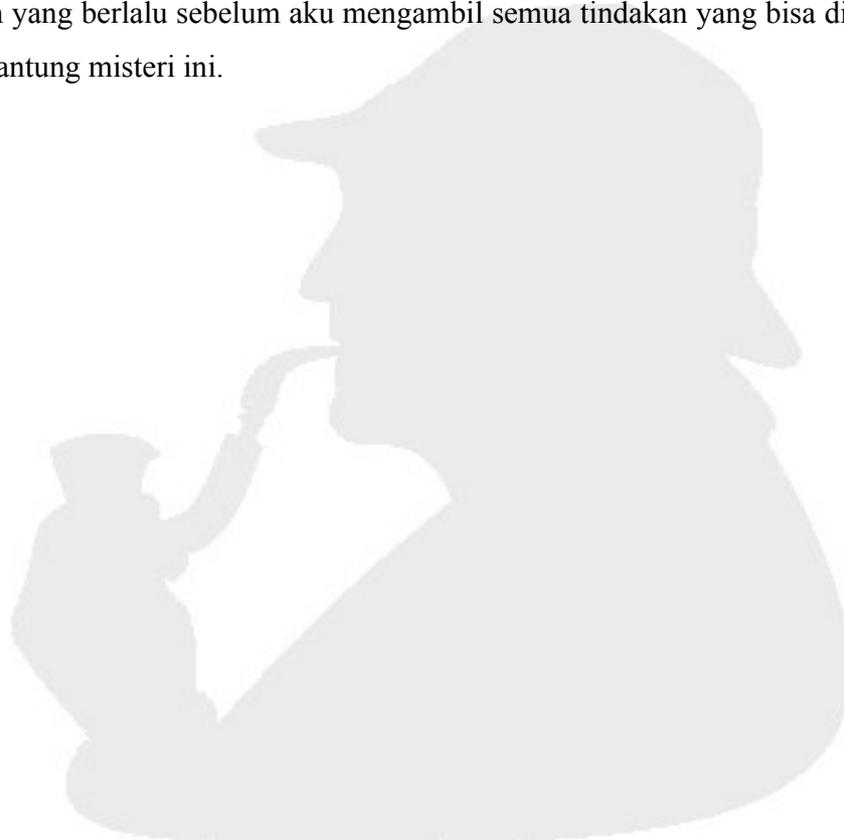
"Menurut Selden, orang ini tinggal di mana?"

"Di antara rumah-rumah tua di lereng bukit—gubuk-gubuk batu tempat tinggal orang-orang kuno itu."

"Bagaimana dengan makanannya?"

"Selden mendapati ada bocah yang bekerja pada orang itu, yang membawakan semua kebutuhannya. Aku berani bertaruh bocah ini pergi ke Coombe Tracey untuk memenuhi keinginan orang itu."

"Bagus sekali, Barrymore. Lain kali mungkin kita akan bercakap-cakap lagi." Sesudah kepergian kepala pelayan itu, aku berjalan ke jendela yang gelap, dan memandang ke balik kacanya yang buram, ke arah awan yang berarak dan pepohonan yang tertiup angin. Dari dalam rumah pun suasananya sudah seperti ini, bagaimana dengan di dalam gubuk batu di rawa-rawa? Kebencian macam apa yang bisa menyebabkan seseorang mengintai di tempat seperti itu pada saat seperti ini? Dan apa yang diincarnya sehingga bersedia menghadapi situasi seperti itu? Di sana, di gubuk di rawa-rawa itu, tampaknya terletak pusat dari masalah yang sudah begitu membingungkanku. Aku bersumpah tidak akan ada hari lain yang berlalu sebelum aku mengambil semua tindakan yang bisa dilakukan seseorang untuk mencapai jantung misteri ini.



## **Bab 11**

### **Laki-Laki di Bukit Karang**

Ringkasan dari buku hanan pribadiku yang merupakan bab terakhir telah membawa narasiku hingga tanggal 18 oktober, saat kejadian-kejadian aneh ini mulai bergerak dengan sigap menuju akhirnya yang mengerikan. Kejadian-kejadian selama beberapa hari berikutnya disajikan berdasarkan ingatanku, dan aku bisa menceritakannya tanpa bantuan catatan yang kubuat waktu itu. Kumulai dari hari setelah aku berhasil menemukan dua fakta yang sangat penting—yaitu bahwa Mrs. Laura Lyons dari Coombe Tracey telah menulis surat kepada Sir Charles Baskerville dan mengadakan janji temu dengannya di tempat dan pada waktu Sir Charles menemui ajalnya; dan bahwa orang asing yang satu lagi di rawa-rawa bisa ditemukan di antara gubuk-gubuk batu di lereng bukit. Dengan kedua fakta ini aku merasa entah kecerdasanku atau semangatku pasti turun kalau sekarang aku tidak bisa memperjelas situasinya.

Aku tidak sempat menceritakan pada Sir Henry apa yang sudah kuketahui mengenai Mrs. Lyons semalam, karena Dr. Mortimer terus bermain kartu dengannya hingga larut malam. Tapi, pada waktu sarapan, aku memberitahukan penemuanku dan menanyakan apakah ia bersedia menemaniku ke Coombe Tracey. Mula-mula ia sangat bersemangat ikut, tapi setelah mempertimbangkan kembali, kami sama-sama merasa hasilnya mungkin akan lebih baik bila aku pergi seorang diri. Semakin resmi kunjungan tersebut, semakin sedikit informasi yang bisa kami peroleh. Oleh karena itu kutinggalkan Sir Henry, bukannya tanpa kegelisahan, dan menuju ke petualanganku yang baru.

Sewaktu tiba di Coombe Tracey, kuminta Perkins mengistirahatkan kuda-kudanya. Aku bertanya ke sana kemari mengenai wanita yang hendak kuintrogasi. Aku tidak menemui kesulitan menemukan kamarnya, yang terletak di tengah dan cukup bagus. Seorang pelayan mengantarku tanpa banyak formalitas. Dan, sewaktu aku masuk ke ruang duduk, seorang wanita yang tengah duduk di depan mesin tik Remington melompat bangkit sambil tersenyum ramah. Tapi ekspresinya berubah muram saat melihat aku seorang yang asing baginya, dan ia kembali duduk dan menanyakan tujuanku.

Kesan pertama yang dipancarkan Mrs. Lyons adalah kecantikan yang luar biasa. Mata dan rambutnya berwarna kelabu tua, dan pipinya—sekalipun berbintik-bintik cukup banyak—kemerahan

segar. Tapi kesan kedua adalah kecaman. Ada sesuatu yang tidak beres pada wajahnya, sesuatu yang tidak kentara, kekasaran ekspresinya, kekerasan pancaran matanya mungkin, atau bibirnya yang kendur, yang mengurangi kecantikannya yang sempurna. Tapi, tentu saja, kekurangan itu baru kusadari setelah memikirkannya kembali. Pada saat itu aku hanya menyadari diriku sedang berada di hadapan wanita yang sangat cantik, dan ia sedang menanyakan apa tujuan kedatanganku. Baru pada saat itu kusadari betapa rumitnya misiku.

"Kebetulan," kataku, "saya mengenal ayah Anda."

Perkenalan yang ceroboh, dan wanita itu membuatku semakin merasakannya.

"Tidak ada kesamaan apa pun antara ayah saya dan saya," katanya. "Saya tidak berutang apa pun padanya, dan teman-temannya bukanlah teman-teman saya. Kalau bukan karena almarhum Sir Charles dan orang-orang baik lainnya, saya mungkin akan mati kelaparan tanpa dipedulikan ayah saya."

"Saya kemari justru karena almarhum Sir Charles Baskerville."

Bintik-bintik di wajahnya bagai menyala.



"Apa yang bisa saya ceritakan tentang dirinya?" tanyanya, dan jemarinya bermain-main gugup di atas tombol mesin tiknya.

"Anda mengenalnya, bukan?"

"Saya sudah mengatakan saya sangat berutang budi atas kebaikannya. Kalau saya bisa memenuhi kebutuhan saya, itu sebagian besar karena bantuannya."

"Apa Anda bersurat-suratan dengannya?"

Wanita itu seketika menengadah dengan pancaran kemarahan di matanya.

"Apa maksud pertanyaan itu?" tanyanya tajam.

"Tujuannya adalah untuk menghindari skandal. Lebih baik

saya menanyakannya di sini daripada masalah itu berkembang di luar kendali kita."

Ia terdiam dan wajahnya masih tetap pucat pasi. Akhirnya ia menengadah dengan sikap menantang.

"*Well*, akan saya jawab," katanya. "Apa pertanyaan Anda?"

"Apakah Anda bersurat-suratan dengan Sir Charles?"

"Saya jelas pernah menulis satu atau dua kali untuk mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan kedermawanannya."

"Apa Anda mengingat tanggal surat-surat itu?"

"Tidak."

"Anda pernah bertemu dengannya?"

"Ya, satu atau dua kali, sewaktu dia datang ke Coombe Tracey. Dia sudah pensiun, dan lebih suka melakukan kebaikan secara diam-diam."

"Tapi kalau Anda jarang bertemu dengannya atau menulis surat kepadanya, bagaimana dia bisa tahu masalah Anda sehingga bisa membantu Anda?"

Ia menghadapi pertanyaanku dengan kesiapan yang matang.

"Ada beberapa orang yang mengetahui kisah saya yang menyedihkan dan bersatu untuk membantu. Salah satunya Mr. Stapleton, tetangga dan teman dekat Sir Charles. Dia sangat ramah, dan melalui dirinyalah Sir Charles mengetahui masalah saya."

Aku sudah tahu Sir Charles Baskerville menjadikan Stapleton sebagai pembagi dermanya dalam beberapa kesempatan, jadi pernyataan wanita ini mengandung kebenaran

"Apa Anda pernah menulis surat kepada Sir Charles, memintanya bertemu dengan Anda?" lanjutku.

Wajah Mrs. Lyon kembali memerah karena marah.

"Yang benar saja, Sir, ini benar-benar pertanyaan yang luar biasa."

"Maafkan saya, Madam, tapi saya harus mengulanginya."

"Kalau begitu, jawaban saya jelas tidak."

"Tidak pada hari kematian Sir Charles?"

Seketika warna merah menghilang dari wajahnya, dan ekspresinya berubah sepuat mayat. Bibirnya yang kering tidak mampu mengucapkan kata "Tidak", yang lebih tepat kulihat daripada kudengar.

"Jelas ingatan Anda sudah menipu Anda," kataku. "Saya bahkan bisa mengutip sebagian dari surat Anda, Bunyinya 'Please, please, karena Anda seorang tuan terhormat, bakarlah surat ini, dan tunggulah di gerbang pada pukul sepuluh.'"

Kukira ia jatuh pingsan, tapi ia berhasil pulih dengan susah payah.

"Apa tidak ada lagi yang layak disebut orang terhormat?" katanya terperangah

"Anda sudah bersikap tidak adil kepada Sir Charles. Dia memang membakar surat itu. Tapi terkadang sebuah surat masih bisa dibaca sekalipun sudah dibakar. Jadi Anda mengakui telah menulis surat itu?"

"Ya, saya memang menulisnya," serunya, mengobral emosinya dengan serangkaian kata-kata. "Saya yang menulisnya. Kenapa saya harus mengingkarinya? Saya tidak memiliki alasan untuk merasa malu karenanya. Saya harap dia bisa membantu. Saya percaya kalau saya berbicara langsung dengannya, dia akan membantu, jadi saya minta dia menemui saya."

"Tapi kenapa pada jam selarut itu?"

"Karena saya baru tahu dia akan pergi ke London keesokan harinya dan mungkin tidak akan kembali selama berbulan-bulan. Ada alasan kenapa saya tidak bisa ke sana lebih awal."

"Tapi kenapa bertemu di kebun dan bukannya di rumah?"

"Anda kira seorang wanita bisa berkunjung ke rumah seorang bujangan sendirian pada jam selarut itu?"

"Well, apa yang terjadi sewaktu Anda tiba di sana?"

"Saya tidak pernah ke sana."

"Mrs. Lyons!"

"Tidak, saya bersumpah demi semua yang saya anggap suci. Saya tidak pernah ke sana. Ada kejadian lain yang menghalangi kepergian saya."

"Apa itu?"

"Itu masalah pribadi. Saya tidak bisa menceritakannya."

"Kalau begitu Anda mengakui Anda mengadakan janji temu dengan Sir Charles pada saat dan di tempat dia menemui ajalnya, tapi Anda mengingkari bahwa Anda menepati janji temu itu."

"Itu yang sebenarnya."

Berkali-kali aku menyainya, tapi aku tidak pernah bisa melewati titik itu.

"Mrs. Lyons," kataku sambil bangkit berdiri, mengakhiri wawancara yang panjang dan tidak selesai ini, "Anda menanggung tanggung jawab yang sangat besar dan mengambil posisi yang salah dengan tidak mengungkapkan semua yang Anda ketahui. Kalau saya terpaksa meminta bantuan polisi, Anda akan tahu seberapa jauh keterlibatan Anda. Kalau Anda tidak bersalah, kenapa tadi Anda mencoba mengingkari telah menulis surat kepada Sir Charles pada tanggal itu?"

"Karena saya takut ada yang menarik kesimpulan yang salah dari kejadian itu, dan saya mungkin akan terlibat ke dalam skandal."

"Dan kenapa Anda begitu mendesak agar Sir Charles menghancurkan surat Anda?"

"Kalau Anda membaca suratnya, Anda pasti tahu."

"Saya tidak mengatakan saya sudah membaca seluruh surat."

"Anda mengutip sebagian darinya."

"Saya mengutip pesan tambahannya. Suratnya, seperti sudah saya katakan tadi, sudah dibakar dan tidak bisa dibaca lagi. Saya tanyakan sekali lagi, kenapa Anda begitu mendesak Sir Charles agar menghancurkan surat yang diterimanya pada hari kematiannya?"

"Masalah itu sangat pribadi."

"Berarti semakin penting bagi Anda untuk menghindari penyelidikan umum."

"Akan saya ceritakan, kalau begitu. Kalau Anda sudah mendengar cerita saya yang menyedihkan, Anda pasti tahu saya sudah menikah dengan tergesa-gesa dan memiliki alasan untuk

menyesalinya."

"Saya sudah mendengarnya."

"Kehidupan saya merupakan penganiayaan yang tidak henti-hentinya dari suami yang saya benci. Hukum berpihak kepadanya, dan setiap hari saya menghadapi kemungkinan dia memaksa saya tinggal bersamanya. Pada waktu menulis surat itu kepada Sir Charles, saya tahu ada kemungkinan untuk mendapatkan kembali kebebasan saya bila bisa membayar biayanya. Itu berarti segalanya bagi saya—kedamaian pikiran, kebahagiaan, kehormatan—segalanya. Saya mengetahui kedermawanan Sir Charles, dan saya pikir kalau dia mendengar ceritanya dari saya sendiri, dia akan bersedia membantu."

"Kalau begitu, kenapa Anda tidak pergi?"

"Karena saya menerima bantuan dari sumber lain."

"Lalu kenapa Anda tidak menulis surat kepada Sir Charles dan menjelaskannya?"

"Saya pasti berbuat begitu seandainya tidak membaca berita kematiannya di koran keesokan harinya."

Cerita wanita itu terasa masuk akal, dan semua pertanyaanku tidak mampu mengguncangnya. Aku hanya bisa memastikannya dengan memeriksa apakah ia memang benar mengajukan perceraian kepada suaminya pada saat atau sekitar saat tragedi itu.

Kecil kemungkinan ia berani berbohong tentang pembatalan kedatangannya ke Baskerville Hall, karena jelas ia memerlukan kereta untuk sampai ke sana, dan tidak akan bisa kembali ke Coombe Tracey sebelum dini hari. Perjalanan seperti itu tidak bisa dirahasiakan. Oleh karena itu, kemungkinannya ia sudah berbicara jujur. Atau, paling tidak, sebagian di antaranya merupakan kebenaran. Aku meninggalkannya dengan perasaan bingung dan kecewa. Sekali lagi aku menghadapi jalan buntu yang tampaknya ada di setiap jalan yang kupilih untuk mencapai tujuan misiku. Meskipun demikian, semakin kupikirkan ekspresi dan sikap wanita itu, aku semakin yakin ia menyembunyikan sesuatu. Kenapa ia berubah sepuat itu? Kenapa ia berusaha keras mengingkarinya sampai harus dipaksa mengungkapkannya? Kenapa ia begitu tertutup mengenai saat-saat seputar tragedi itu? Sudah pasti penjelasan semua ini tidak sesederhana seperti yang diyakinkannya. Untuk saat ini aku tidak bisa melanjutkan penyelidikan di arah ini, aku harus kembali ke petunjuk lain yang harus kucari di antara gubuk-gubuk batu di rawa-rawa.

Dan itu arah yang paling samar. Kusadari hal itu, dalam perjalanan pulang dan mengingat kembali bagaimana bukit demi bukit menunjukkan jejak-jejak orang-orang kuno. Satu-satunya petunjuk yang diberikan Barrymore hanyalah kemungkinan orang asing itu tinggal di salah satu gubuk yang telah ditinggalkan. Dan ratusan gubuk seperti itu tersebar di seluruh rawa-rawa. Tapi aku memiliki pengalamanku sendiri yang bisa menjadi panduan, yang memperlihatkan orang itu berdiri di puncak bukit karang hitam—Black Tor. Jadi tempat itu akan menjadi pusat pencarianku. Dari sana aku harus menggeledah setiap gubuk di rawa-rawa hingga menemukan gubuk yang tepat. Kalau orang ini ada di dalamnya, aku akan tahu dari mulutnya sendiri—di bawah todongan revolverku kalau perlu—siapa dirinya dan kenapa ia mengikuti kami selama ini. Ia mungkin berhasil meloloskan diri dalam keramaian Regent Street, tapi ia tidak akan bisa melakukannya di rawa-rawa yang sepi ini. Di sisi lain, kalau aku bisa menemukan gubuknya dan penghuninya tidak ada di dalamnya, aku harus tinggal di sana, tidak peduli berapa lama, hingga ia kembali. Holmes telah kehilangan dirinya di London. Jelas akan merupakan kemenangan bagiku kalau bisa melacak dan menangkapnya, sementara "Tuanku" gagal.

Keberuntungan telah berkali-kali menentang kami dalam penyelidikan ini, tapi sekarang akhirnya keberuntungan membantuku. Dan kurir nasib baik itu tidak lain adalah Mr. Frankland yang tengah berdiri—dengan kumis kelabu dan wajah kemerahannya—di luar gerbang kebunnya yang terbuka ke jalan raya yang kulalui.

"Selamat siang, Dr. Watson," serunya dengan selera humornya yang unik. "Kau harus mengistirahatkan kudakudamu dan mampir untuk segelas anggur serta memberiku ucapan selamat."

Perasaanku terhadapnya jauh dari ramah setelah mendengar caranya memperlakukan putrinya, tapi aku sangat ingin menyuruh Perkins dan keretanya pulang, dan ini jelas kesempatan bagus. Aku turun dari kereta dan meninggalkan pesan untuk Sir Henry bahwa aku akan



pulang berjalan kaki tepat pada waktunya untuk makan malam. Lalu ikuti Frankland ke ruang makannya.

"Ini hari yang hebat bagiku, Sir—salah satu hari terbesar seumur hidupku," serunya sambil tertawa-tawa. "Aku berhasil memenangkan dua kejadian. Aku bermaksud mendidik orang-orang di kawasan ini bahwa hukum adalah hukum, dan ada di antara mereka yang tidak takut melanggarnya. Aku berhasil menetapkan keberadaan jalan melintasi tengah-tengah taman milik Middleton tua, melintang, Sir, sekitar seratus meter dari pintu depan rumahnya. Apa pendapatmu? Kita akan mengajari para jutawan ini untuk tidak melupakan hak-hak rakyat kecil! Dan aku sudah menutup hutan yang biasa digunakan keluarga Fernworthy berpiknik. Orang-orang ini tampaknya mengira tidak ada yang namanya hak properti, dan bahwa mereka bisa berbuat sesuka hati dengan uang dan minuman mereka. Kedua kasus sudah diputuskan, Dr. Watson, dan keduanya kumenangkan. Aku belum pernah mengalami hari seperti ini sejak berhasil mengalahkan Sir John Morland dengan tuntutan melanggar batas karena dia berburu di padangnya sendiri."

"Bagaimana caramu melakukannya?"

"Carilah di buku-buku, Sir. Ada gunanya untuk dibaca—Frankland melawan Morland, Pengadilan Queen's Bench. Aku harus mengeluarkan 200 pound untuk itu, tapi berhasil memenangkan kasusnya."

"Adakah gunanya bagimu?"

"Tidak ada, Sir, tidak ada. Aku bangga mengatakan aku tidak mendapat keuntungan dari kasus-kasus ini. Aku bertindak sepenuhnya karena kewajiban sebagai warga negara. Aku tidak ragu, misalnya, bahwa keluarga Fernworthy siap membakar patungku malam ini. Sudah kukatakan kepada polisi saat terakhir kali mereka melakukannya bahwa mereka seharusnya menghentikan pameran memalukan itu. Kepolisian Wilayah benar-benar lembaga yang memalukan, Sir, dan sama sekali tidak memberikan perlindungan yang selayaknya kudapatkan. Kasus Frankland melawan Regina akan menarik perhatian masyarakat. Sudah kukatakan mereka akan menyesali perlakuan mereka kepadaku, dan kata-kataku sudah menunjukkan kebenaran."

"Bagaimana caranya?" tanyaku.

Pria tua itu memancarkan ekspresi sok tahu.

"Karena aku tahu apa yang sangat ingin mereka ketahui, tapi takkan ada yang bisa mendorongku membantu para keparat itu."

Semula aku sudah mulai mencari-cari alasan untuk menghindari gosipnya, tapi sekarang aku ingin mendengar lebih banyak lagi. Aku sudah melihat cukup banyak sifat bertentangan dalam dirinya untuk memahami bahwa tanda ketertarikan yang kuatlah yang bisa menghentikan ocehannya.

"Perburuan gelap?" kataku dengan sikap tak acuh.

"Ha, ha, Nak, ini jauh lebih penting dari itu! Bagaimana kalau narapidana di rawa-rawa?"

Aku terkejut. "Maksudmu kau tahu di mana dia berada?" tanyaku.

"Aku mungkin tidak tahu tepatnya, tapi aku cukup yakin bisa membantu polisi menangkapnya. Pernahkah terlintas dalam benakmu bahwa cara menangkap orang itu adalah dengan mengetahui dari mana dia mendapatkan makanannya dan lalu melacakinya?"

Ia jelas tampak semakin tidak nyaman saat mendekati kebenaran. "Tidak ragu lagi," kataku, "tapi dari mana kau tahu dia berada di rawa-rawa?"

"Aku tahu karena aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri orang yang mengantarkan makanannya."

Aku seketika mengkhawatirkan Barrymore. Masalahnya bisa gawat bila jatuh ke tangan orang tua sok sibuk ini. Tapi komentarnya yang berikut mengangkat beban dari benakku.

"Kau akan terkejut kalau tahu makanannya diantar oleh seorang anak. Aku melihat bocah itu setiap hari melalui teleskopku di atap. Dia melewati jalan yang sama pada jam yang sama, dan kepada siapa dia mengirimkannya kalau bukan kepada narapidana itu?"

Ini yang namanya keberuntungan! Namun aku berusaha keras tidak menunjukkan ketertarikanku. Seorang anak! Barrymore pernah mengatakan bahwa orang asing di bukit karang mendapat pasokan dari anak laki-laki. Frankland tanpa sengaja menemukan jejak orang asing itu, bukan jejak si narapidana. Kalau aku bisa mendapatkan informasi tentangnya, mungkin aku tidak perlu bersusah payah mencari-cari. Tapi ketakacuhan dan ketidakpedulian adalah kartu terbaikku.

"Menurutku lebih mungkin itu putra salah satu penggembala di rawa-rawa yang mengirimkan makan malam untuk ayahnya." Bantahanku bagai menampar wajah aristokrat tua itu. Matanya

memandangku kejam, dan kumisnya yang berubah bergerak-gerak bagai kumis kucing yang marah.

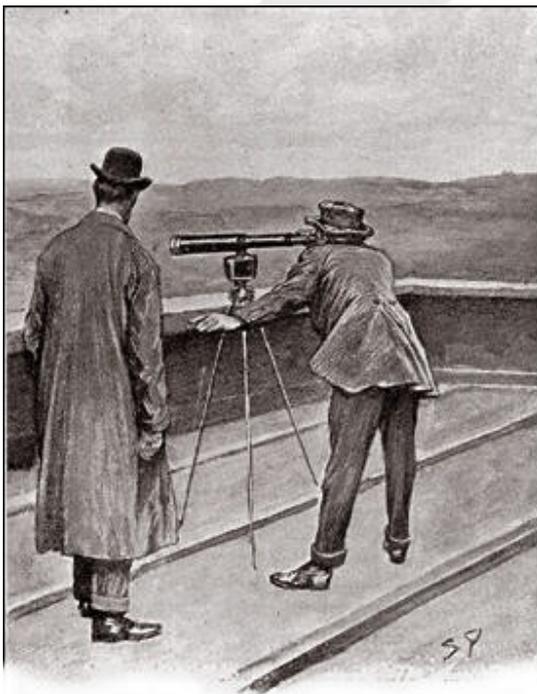
"Yang benar saja, Sir!" katanya sambil menunjuk ke arah rawa-rawa yang terbentang luas. "Kau lihat Black Tor di sana itu? Lalu kau lihat bukit rendah di belakangnya yang dipenuhi semak duri? Itu kawasan paling berbatu-batu di seluruh rawa-rawa. Menurutmu ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di tempat itu? Pendapatmu, Sir, konyol sekali."

Dengan merendahkan diri kujawab aku telah berbicara tanpa mengetahui semua faktanya. Sikapku membuatnya senang dan menyebabkan ia melanjutkan celotehnya.

"Kau boleh yakin, Sir, aku memiliki dasar yang kuat sebelum menyusun pendapat itu. Aku sudah melihat bocah itu berulang-ulang membawa buntalannya. Setiap hari, dan terkadang dua kali sehari, aku bisa—tunggu sebentar, Dr. Watson. Apa matakmu sudah menipuku, atau memang ada gerakan di lereng bukit di sebelah sana itu?"

Lereng itu beberapa mil jauhnya, tapi aku bisa melihat dengan jelas bintik hitam kecil di permukaannya yang hijau dan kelabu pudar.

"Ayo, Sir, ayo!" seru Frankland sambil bergegas menaiki tangga. "Kau akan melihat dan menilainya sendiri."



Teleskopnya, terpasang pada sebuah kaki tiga, berdiri di bagian atap yang datar. Frankland menempelkan matanya ke sana dan berseru penuh kepuasan.

"Cepat, Dr. Watson, cepat, sebelum dia melewati bukit!"

Memang benar, bocah kecil itu ada di sana membawa buntalan di bahunya, perlahan-lahan mendaki bukit. Sewaktu tiba di puncaknya kulihat sosok kecil itu sekilas dengan latar belakang langit biru yang dingin. Anak itu memandang sekitarnya dengan sikap hati-hati dan diam-diam, seperti orang yang khawatir diikuti. Lalu ia menghilang di balik bukit.

"Well! Aku benar, bukan?"

"Jelas, bocah itu tampaknya sedang melaksanakan tugas rahasia."

"Bahkan polisi desa pun bisa menebak tugas apa itu. Tapi mereka tidak akan mendengar sepatah kata pun dariku, dan kuminta kau juga merahasiakannya, Dr. Watson. Tidak sepatah kata pun! Kau mengerti!"

"Tentu saja."

"Mereka sudah memperlakukan diriku dengan cara yang memalukan—memalukan. Pada saat fakta-fakta kasus Frankland melawan Regina terungkap, aku berani menduga gelombang rasa malu akan menyapu seluruh negeri. Tidak ada apa pun yang bisa mendorongku membantu polisi, dengan cara apa pun. Bagi mereka lebih baik aku yang terbakar, dan bukannya patungku. Jelas kau tidak akan pergi! Kau akan membantuku menghabiskan isi guci minuman untuk menghormati kesempatan besar ini!"

Tapi kutolak semua tawarannya dan berhasil membujuknya untuk tidak menemaniku berjalan kaki pulang. Aku tetap menyusuri jalan sejauh ia menatapku, lalu aku menyeberang ke rawa-rawa dan menuju ke perbukitan batu tempat bocah tadi menghilang. Segala sesuatu berjalan dengan baik, dan aku bersumpah aku tidak akan kehilangan kesempatan hanya karena aku kekurangan tenaga atau ketekunan.

Matahari telah terbenam sewaktu aku tiba di puncak bukit, dan lereng panjang di bawahku berwarna hijau keemasan di satu sisi dan kelabu suram di sisi lain. Kabut menggantung rendah di kaki langit seberang, tempat sosok-sosok Belliver dan Vixen Tor yang fantastis mencuat. Di sana tidak terdengar suara atau terlihat gerakan apa pun. Seekor burung kelabu besar, albatros atau curlew, membubung di langit biru. Burung itu dan aku tampaknya merupakan satu-satunya makhluk hidup di antara lengkungan raksasa langit dan padang di bawahnya. Pemandangan yang kering kerontang itu, rasa kesepian, dan kemisteriusan serta pentingnya tugasku, menyebabkan aku menggigil. Si bocah tidak terlihat di mana pun. Tapi di ceruk bukit di bawahku terdapat lingkaran gubuk-gubuk batu tua, dan di bagian tengahnya terdapat satu gubuk yang atapnya masih cukup utuh untuk berlindung dari cuaca. Jantungku bagai terlonjak saat melihatnya. Ini pasti gubuk orang asing itu. Akhirnya kakiku menginjak tempat persembunyiannya—rahasianya telah berada dalam genggamanku.

Saat mendekati gubuk itu, melangkah hati-hati seperti Stapleton sewaktu ia mendekati

jaringnya ke kupu-kupu yang tengah bertengger, kudapati tempat itu memang telah dihuni. Jalan setapak samar di antara bebatuan membentang hingga ke celah reyot yang berfungsi sebagai pintu. Suasana di dalam sunyi sepi. Orang asing itu mungkin mengintai di sana, atau tengah berkeliaran di rawa-rawa. Sarafku bagai bergetar karena petualangan ini. Setelah membuang rokokku, kugenggam tangkai revolverku dan, setelah dengan lincah mendekati pintu, memandang ke dalam. Tempat itu kosong.

Tapi terdapat banyak tanda yang menunjukkan aku tidak mengikuti jejak yang salah. Jelas orang itu tinggal di sini. Ada beberapa helai selimut yang tergulung dalam wadah anti-air yang tergeletak di kepingan batu besar, tempat manusia neolitikum dulunya tidur. Abu sisa-sisa api unggun menggunung di perapian kasar. Di sampingnya tergeletak sejumlah peralatan masak dan ember yang separo terisi air. Kaleng-kaleng kosong yang berserakan menunjukkan tempat ini telah cukup lama dihuni. Dan, saat mataku mulai terbiasa dengan keremangan, kulihat sebotol minuman keras yang separo terisi berdiri di sudut ruangan. Di tengah-tengah gubuk terdapat sekeping batu datar yang berfungsi sebagai meja, dan di atasnya menggok buntalan kain kecil—tidak ragu lagi itu buntalan yang dibawa bocah yang kulihat melalui teleskop tadi. Buntalan itu berisi sepotong roti, lidah kalengan, dan dua kaleng buah *peach*. Saat meletakkannya kembali sesudah memeriksanya, jantungku terlonjak menemukan sehelai kertas di bawahnya yang berisi tulisan. Kuangkat kertas itu, dan inilah yang kubaca, ditulis tangan dengan pensil: "Dr. Watson pergi ke Coombe Tracey."

Selama semenit aku berdiri dengan memegang kertas itu, memikirkan arti pesan singkat ini. Kalau begitu, akulah yang diikuti orang misterius ini, dan bukan Sir Henry. Ia tidak mengikutiku sendiri, tapi sudah mengatur seorang agen—mungkin bocah itu—untuk melacakku. Dan ini adalah laporannya. Mungkin seluruh kegiatanku di rawa-rawa ini sudah diamati dan dilaporkan.

Selalu ada perasaan akan hadirnya kekuatan yang tidak kasat mata, jaring-jaring halus yang ditebarkan di sekeliling kami dengan keahlian dan kehati-hatian luar biasa, mencengkeram kami dengan begitu lembutnya sehingga hanya pada saat-saat puncak sajalah seseorang menyadari bahwa dirinya telah tertangkap.

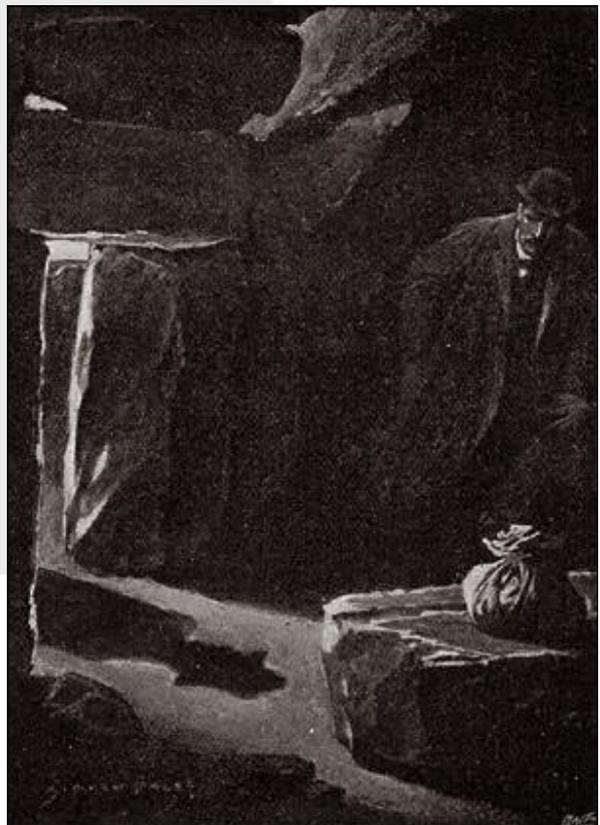
Kalau ada satu laporan, mungkin ada laporan lain, jadi aku mencari-cari dalam gubuk itu. Tapi tidak ada laporan lain, dan aku juga tidak menemukan tanda-tanda apa pun yang mungkin menunjukkan karakter atau niat orang yang menghuni tempat yang aneh ini, kecuali ia memiliki

kebiasaan yang sangat sedikit dan tidak memedulikan kenyamanan hidup. Sewaktu memikirkan hujan lebat dan menengadah memandang atap yang ternganga, kusadari betapa kuat dan tidak tergoyahkannya tujuan yang telah menahan orang ini di gubuk yang tidak ramah ini. Apakah ia musuh kami, atau kebetulan ia justru malaikat pelindung kami? Aku bersumpah tidak meninggalkan tempat ini sebelum mengetahuinya.

Di luar matahari terus terbenam semakin rendah dan kaki langit barat berwarna kemerahan dan keemasan. Cahayanya terpantul kembali oleh kubangan-kubangan lumpur di tengah-tengah Grimpen Mire. Dari tempat ini tampak kedua menara Baskerville Hall, dan juga asap samar di kejauhan yang menandakan Desa Grimpen. Di antara keduanya, di balik bukit, terletak rumah keluarga Stapleton. Suasananya terasa sendu dan damai di bawah cahaya keemasan senja, namun saat memandangnya, jiwaku tidak merasakan kedamaian alam, melainkan justru kengerian akan wawancara yang sebentar lagi akan berlangsung. Dengan saraf gemetar tapi tekad bulat, aku duduk dalam kegelapan gubuk dan menunggu dengan sabar kepulangan penghuninya.

Pada akhirnya kudengar kedatangannya. Dari kejauhan terdengar dentingan tajam sepatu bot menghantam kerikil. Lalu lagi dan lagi, semakin lama semakin dekat. Aku menyurut ke sudut yang paling gelap dan mengokang pistol di sakuku, membulatkan tekad untuk tidak menunjukkan diri sampai mendapat kesempatan memperhatikan orang asing itu. Timbul kesunyian yang cukup lama, yang menunjukkan orang asing itu berhenti. Lalu sekali lagi terdengar suara langkah kaki mendekat disusul bayang-bayang jatuh melewati ambang pintu gubuk.

"Malam yang indah, Watson," kata seseorang yang sangat kukenal. "Menurutku kau akan merasa lebih nyaman di luar daripada di dalam."



## Bab 12

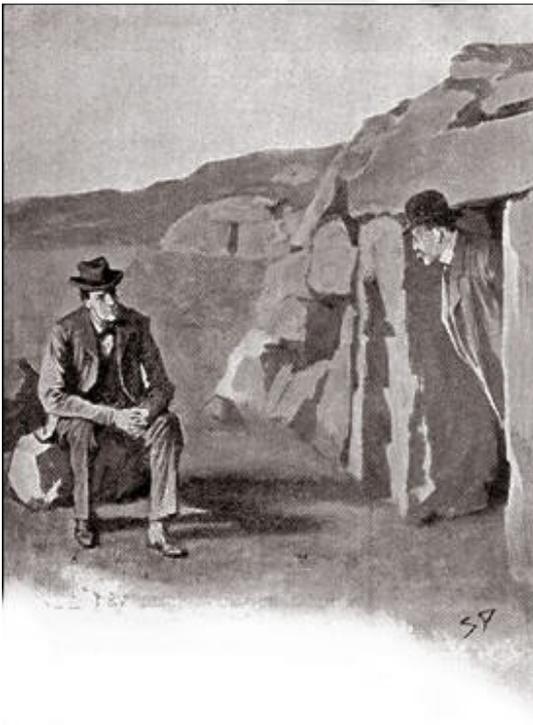
### Kematian di Rawa-Rawa

Sejenak aku terdiam tanpa bernapas, hampir-hampir tidak mempercayai pendengaranku. Lalu indra dan suaraku pulih kembali, sementara beban berat tanggung jawab seakan-akan seketika terangkat dari jiwaku. Suara yang dingin, tegas, dan ironis itu hanya mungkin berasal dari satu orang di seluruh dunia ini.

"Holmes!" seruku. "Holmes!"

"Keluarlah," katanya, "dan hati-hati dengan revolvernya."

Aku keluar dan menemuinya duduk di sebangkah batu, matanya yang kelabu bagai menari-nari keheranan bercampur gembira saat menatap ekspresiku yang keheranan. Ia kurus dan kusut, tapi matanya jernih dan waspada, wajahnya kecokelatan terbakar matahari dan lebih kasar karena ditempa angin. Dengan mengenakan setelan kotak-kotak dan topi kain ia tampak seperti wisatawan di rawa-rawa. Dan ia berhasil menjaga dagunya tetap halus dan kemeja linen nya sempurna, dengan kecintaan akan kebersihan diri yang bagai kucing, yang memang merupakan salah satu karakternya, sama seperti



bila ia berada di Baker Street.

"Seumur hidupku belum pernah aku merasa lebih gembira dari ini karena bertemu seseorang," kataku saat meraih tangannya.

"Atau lebih heran, eh?"

"*Well*, harus kuakui begitu."

"Kejutannya tidak sepenuhnya satu sisi, aku yakin. Aku tidak tahu kau sudah berhasil menemukan tempat peristirahatanku, apalagi berada di dalamnya, sampai sejauh dua puluh langkah dari pintu."

"Menurutku kau menemukan jejak kakiku?"

"Tidak, Watson, sayangnya aku tidak bisa membedakan

jejak kakimu dari semua jejak kaki di seluruh dunia. Kalau kau benar-benar ingin menipuku, kau harus mengganti rokokmu. Sewaktu kulihat puntung rokok bermerk Bradley, Oxford Street, aku tahu temanku Watson ada di sekitar sini. Kau bisa menemukan puntung itu di samping jalan setapak. Tidak ragu lagi, kau membuangnya pada sewaktu kau menyerbu masuk ke dalam gubuk yang kosong."

"Memang."

"Sudah kuduga—dan mengetahui ketekunanmu yang luar biasa, aku merasa yakin kau sedang bersiap-siap menyergap, dengan senjata tidak jauh dari jangkauan, menunggu kepulangan penghuninya. Jadi kau benar-benar mengira aku penjahat itu?"

"Aku tidak tahu siapa kau, tapi aku sudah membulatkan tekad untuk mengetahuinya."

"Luar biasa, Watson! Bagaimana caramu menemukan diriku? Mungkin kau melihatku, pada malam sewaktu kau memburu narapidana itu, sewaktu aku begitu ceroboh sehingga membiarkan bulan menanjak di belakangku?"

"Ya, aku melihatmu saat itu."

"Dan tidak ragu lagi kau menggeledah setiap gubuk sampai menemukan yang ini?"

"Tidak, bocah suruhanmu telah diamati, dan dengan begitu memberiku petunjuk ke mana harus mencari."

"Pria tua yang memiliki teleskop itu, tidak ragu lagi. Aku tidak bisa mengenalinya sewaktu pertama kali melihat pantulan cahaya pada lensanya." Ia bangkit berdiri dan mengintip ke dalam gubuk. "Ha, rupanya Cartwright sudah membawakan bahan makanan untukku. Kertas apa ini? Jadi kau sudah berkunjung ke Coombe Tracey?"

"Ya."

"Untuk menemui Mrs. Laura Lyons?"

"Tepat sekali."

"Bagus! Penelitian kita jelas berjalan sejajar, dan bila kita menggabungkan hasilnya kurasa kita akan mendapat pengetahuan yang cukup lengkap mengenai kasus ini."

"*Well*, aku gembira kau berada di sini, karena memang tanggung jawab dan misterinya menjadi

semakin berlebihan bagi sarafku. Tapi bagaimana caramu kemari, dan apa yang kaulakukan di sini? Kukira kau di Baker Street menangani kasus pemerasan."

"Aku memang berharap kau berpikir begitu."

"Kalau begitu kau memanfaatkan diriku, dan tidak mempercayai aku!" seruku getir. "Kupikir aku layak mendapat kepercayaan lebih, Holmes."

"Temanku yang baik, kau sudah sangat berharga bagiku dalam kasus ini sebagaimana dalam kasus-kasus lainnya, dan kumohon kau sudi memaafkan diriku bila tampaknya aku sudah mengelabuimu. Sebenarnya, aku terpaksa melakukannya, sebagian demi keselamatanmu sendiri. Dan karena memperhatikan bahaya yang akan kauhadapi, aku datang kemari dan memeriksa masalah ini sendiri. Seandainya aku bersama-sama Sir Henry dan dirimu, aku yakin sudut pandangku akan sama dengan sudut pandangmu, dan kehadiranku akan memperingatkan lawan kita agar waspada. Dengan cara ini aku mampu berkeliaran lebih bebas daripada bila aku tinggal di Hall, dan aku tetap menjadi faktor tidak dikenal dalam urusan ini, siap menerjunkan diri sepenuhnya pada saat-saat kritis."

"Tapi kenapa merahasiakannya dariku?"

"Karena kalau kau mengetahuinya, itu tidak akan membantu kita dan mungkin justru membongkar keberadaanku. Kau pasti ingin menceritakan sesuatu padaku, atau karena kebaikanmu kau pasti membawakan sesuatu untuk membuat hidupku di sini lebih nyaman atau lainnya. Dengan begitu kita mengambil risiko yang tidak perlu. Aku sudah mengajak Cartwright bersamaku—kau ingat bocah kecil dari kantor layanan pesan—dan dia yang menangani kebutuhanku: roti dan kemeja bersih. Apa lagi yang diinginkan seseorang? Dia sudah memberikan sepasang mata tambahan di atas sepasang kaki yang sangat aktif, dan keduanya sangat tak ternilai."

"Kalau begitu semua laporanku sia-sia!" Suaraku gemetar mengingat susah payah dan kebanggaan yang kulalui saat menyusunnya.

Holmes mengeluarkan setumpuk kertas dari sakunya.

"Ini laporan-laporanmu, Sobat, dan sudah dipelajari dengan baik, kujamin. Aku sudah membuat pengaturan yang luar biasa, dan laporan-laporan ini hanya tertinggal satu hari. Harus kupuji kau untuk ketekunan dan kecerdasan luar biasa yang sudah kautunjukkan dalam kasus yang sangat sulit ini."

Aku masih jengkel atas muslihat yang dilakukannya padaku, tapi kehangatan pujian Holmes berhasil mengusir kemarahan dari benakku. Aku juga merasa kata-katanya benar dan merupakan yang terbaik bagi tercapainya tujuan kami.

"Itu lebih baik," katanya, melihat kemuraman telah tersingkir dari wajahku. "Dan sekarang ceritakan hasil kunjunganmu ke Mrs. Laura Lyons—tidak sulit bagiku untuk menebak kau pergi menemuinya karena aku tahu dia satu-satunya orang di Coombe Tracey yang mungkin bisa membantu kita. Malah kalau kau tidak pergi hari ini, kemungkinan sangat besar aku sendiri yang akan pergi besok."

Matahari telah terbenam dan senja menguasai rawa-rawa. Udara bertambah dingin dan kami masuk ke dalam gubuk untuk mendapatkan kehangatan. Di sana, duduk bersama sama dalam keremangan senja, kuceritakan percakapanku dengan wanita itu kepada Holmes. Ia begitu tertarik sehingga aku terpaksa mengulangi beberapa bagian sampai ia puas.

"Ini yang paling penting," katanya sesudah aku selesai melapor. "Dengan begini aku berhasil mengisi celah-celah yang tidak mampu kujembatani dalam kasus yang paling rumit ini. Mungkin kau sudah menyadari ada keakraban antara wanita ini dengan Stapleton?"

"Aku tidak mengetahuinya."

"Tidak diragukan lagi. Mereka bertemu, mereka saling kirim surat, ada pengertian mendalam di antara mereka. Nah, dengan begini kita mendapatkan senjata yang sangat kuat. Kalau saja aku bisa menggunakannya untuk memisahkan istrinya..."

"Istrinya?"

"Sekarang aku memberikan sejumlah informasi padamu, sebagai balasan informasi yang kauberikan kepadaku. Wanita yang mengaku sebagai Miss Stapleton itu sebenarnya istrinya."

"Demi Tuhan, Holmes! Kau yakin dengan ucapanmu? Bagaimana mungkin Mr. Stapleton bisa membiarkan Sir Henry jatuh cinta pada istrinya?"

"Masalah jatuh cintanya Sir Henry tidak akan merugikan siapa pun kecuali Sir Henry sendiri. Mr. Stapleton sangat berhati-hati agar Sir Henry tidak bercinta dengannya, seperti sudah kauamati sendiri. Kuulangi bahwa wanita itu istrinya, bukan adiknya."

"Tapi kenapa dia berbuat begitu?"

"Karena dia sudah memperkirakan istrinya akan jauh lebih berguna baginya dalam posisi sebagai wanita bebas."

Semua naluriku yang tidak terucapkan, kecurigaanku yang samar, tiba-tiba terbentuk dan memusat pada si pencinta alam itu. Dalam diri pria yang pasif tanpa warna itu, dengan topi jerami dan jaring kupu-kupunya aku merasa sudah melihat sesuatu yang mengerikan—makhluk dengan kesabaran dan keterampilan luar biasa, dengan wajah penuh senyum dan hati yang mampu membunuh.

"Kalau begitu dialah musuh kita—diakah yang mengikuti kita di London?"

"Kalau aku tidak salah memahami teka-teki ini."

"Dan peringatan itu—pasti berasal dari istrinya!"

"Tepat sekali."

Sosok penjahat yang besar, setengah terlihat, setengah ditebak, menjulang dalam kegelapan yang telah mengurungku sekian lama.

"Tapi apa kau yakin akan hal ini, Holmes? Dari mana kau tahu wanita ini istrinya?"

"Karena dia telah terlepas bicara saat menceritakan sedikit otobiografinya sewaktu kalian pertama kali bertemu. Dan berani bertaruh dia telah berulang kali menyesalinya sejak itu. Dia memang pernah menjadi kepala sekolah di kawasan utara Inggris. Nah, tidak ada yang lebih mudah untuk dilacak selain kepala sekolah. Ada lembaga-lembaga sekolah yang salah satunya mengidentifikasi siapa pun yang pernah menjalani profesi tersebut. Penyelidikan kecil menunjukkan memang ada sekolah yang ditutup karena mengalami bencana, dan pemiliknya—namanya lain—menghilang bersama istrinya. Penjabarannya sesuai. Sewaktu kuketahui orang yang hilang itu sangat menyukai entomologi, identifikasinya pun lengkap."

Kegelapan semakin terungkap, tapi masih banyak yang tersembunyi dalam bayang-bayang.

"Kalau wanita ini memang istrinya, lalu di mana posisi Mrs. Laura Lyons?" tanyaku.

"Itu satu hal yang berhasil diungkap penelitianmu sendiri. Wawancaramu dengan wanita ini sudah sangat memperjelas situasinya. Aku tidak mengetahui rencana perceraian antara dirinya dan

suaminya. Dalam hal ini, mengingat Stapleton sebagai seseorang yang tidak menikah, tidak ragu lagi Laura Lyons berharap menjadi istrinya."

"Dan kalau dia sudah tahu dirinya tertipu?"

"*Why*, dengan begitu kita bisa mendapatkan bantuan darinya. Tugas pertama kita adalah menemuinya—kau dan aku—besok. Menurutmu, Watson, apa kau tidak terlalu lama meninggalkan tanggung jawabmu? Kau seharusnya berada di Baskerville Hall."

Berkas-berkas cahaya kemerahan yang terakhir telah memudar di barat dan malam telah turun menghampiri rawa-rawa. Beberapa bintang remang-remang telah bersinar di langit ungu.

"Satu pertanyaan lagi, Holmes," kataku sambil bangkit berdiri. "Jelas tidak perlu ada rahasia apa pun antara kau dan aku. Apa artinya semua ini? Apa yang dikejar Mr. Stapleton?"

Suara Holmes melemah saat menjawab.

"Pembunuhan, Watson—pembunuhan yang halus, berdarah dingin, terencana. Jangan menanyakan perinciannya padaku. Jaring-jaringku mulai rapat pada dirinya sementara jaring-jaringnya sendiri mulai mengurung Sir Henry. Dan dengan bantuanmu aku hampir berhasil menangkapnya. Hanya ada satu bahaya yang mengancam kita, yaitu dia menyerang sebelum kita siap menangkapnya. Dan satu hari lagi—dua paling lama—aku akan melengkapinya, tapi sebelum itu lakukan tanggung jawabmu seketat seorang ibu yang menyayangi putranya yang sakit. Misimu hari ini tidak salah, tapi aku hampir-hampir berharap kau tidak meninggalkan Sir Henry seorang diri. Tunggu!"

Jeritan mengerikan—lolongan ketakutan yang panjang merobek kesunyian rawa-rawa. Jerit ketakutan itu bagai mengubah darah dalam pembuluhku menjadi es.

"Oh, Tuhan!" Aku tersentak. "Apa itu? Apa artinya itu?"

Holmes telah melompat berdiri, dan aku melihat sosoknya yang gelap dan atletis di pintu gubuk, bahunya membungkuk, kepalanya terulur ke depan, wajahnya mengarah ke kegelapan. "Ssst!" bisiknya. "Ssst!"

Jeritan itu sangat keras, berasal dari dataran remang-remang di kejauhan. Tapi sekarang jeritan itu seakan-akan meledak di telinga kami, lebih dekat, lebih keras, dan lebih mendesak daripada sebelumnya.

"Dari mana asalnya?" bisik Holmes, dan aku tahu dari getaran suaranya bahwa ia, si manusia besi, terguncang jiwanya. "Dari mana asalnya, Watson?"

"Kurasa dari sana." Aku menunjuk ke kegelapan.

"Tidak, dari sana!"

Sekali lagi jeritan mengerikan itu menembus kesunyian malam, lebih keras dan lebih dekat lagi. Dan terdengar suara lain menimpalnya, gemuruh yang dalam, berirama tapi mengancam, naik-turun bagai gumaman laut yang konstan dan pelan.

"Anjing itu!" seru Holmes. "Ayo, Watson, ayo! *Great heavens*, jangan sampai terlambat!"

Ia berlari dengan sigap melintasi rawa-rawa, dan aku mengikutinya tepat di belakang. Tapi sekarang, dari suatu tempat di depan kami, terdengar teriakan putus asa yang terakhir, disusul debuman pelan dan berat. Kami berhenti dan mendengarkan. Tidak terdengar suara lain dalam kesunyian malam yang tidak berangin ini.

Aku melihat Holmes memegang kepingnya, bagai orang yang teringat sesuatu. Ia mengentakkan kakinya ke tanah.

"Dia sudah mengalahkan kita, Watson. Kita terlambat."

"Tidak, tidak, pasti tidak!"

"Bodoh sekali aku berdiam diri begitu saja. Dan kau, Watson, lihat akibatnya karena meninggalkan tanggung jawabmu! Tapi, demi langit, kalau yang terburuk sudah terjadi, kita akan membalaskan dendamnya!"

Dengan membabi buta kami berlari menerobos keremangan, melewati bongkahan-bongkahan batu besar, menerobos semak-semak, terengah-engah mendaki bukit dan bergegas menuruni lerengnya, terus menuju ke arah sumber suara-suara mengerikan itu. Di setiap tanjakan Holmes memandangi sekitarnya dengan penuh semangat, tapi kegelapan di rawa-rawa begitu pekat, dan tidak ada yang bergerak di permukaannya yang kering.

"Kau melihat sesuatu?"

"Tidak."

"Apa itu?"

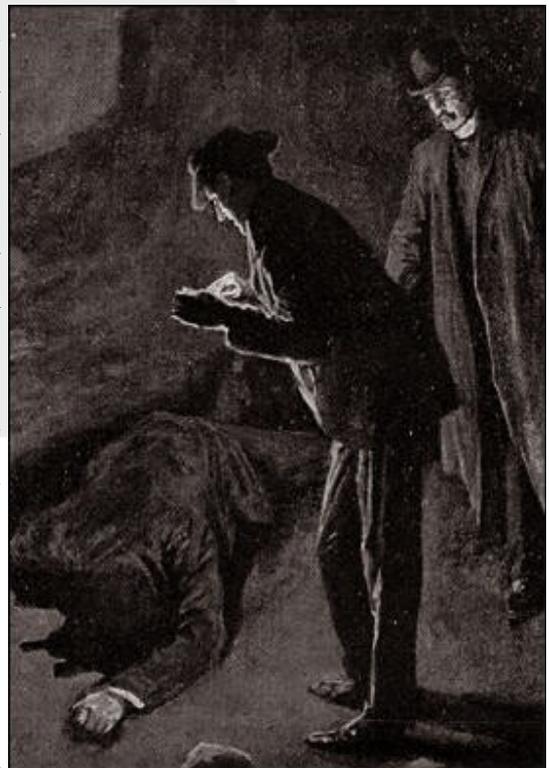
Erangan pelan menyusup ke telinga kami. Lalu terdengar lagi dari sebelah kiri! Di sebelah sana terdapat tonjolan batu yang berujung pada tebing yang berlereng penuh bongkahan bebatuan. Di permukaannya yang tidak rata tergeletak benda gelap yang bentuknya tidak beraturan.

Saat kami berlari mendekatinya, bentuk benda itu semakin jelas. Sosok seorang pria yang tertelungkup kaku di tanah, dengan kepala terlipat ke sudut yang mengerikan, bahunya membungkuk dan tubuhnya meringkuk seakan-akan hendak melakukan salto. Begitu mengerikan sikap tubuhnya sehingga aku tidak segera menyadari bahwa erangannya itu merupakan pertanda kematiannya. Sekarang tidak terdengar bisikan apa pun, gemeresik apa pun, dari sosok gelap di bawah kami. Holmes menyentuhnya dan seketika menarik kembali tangannya sambil berseru ngeri. Cahaya dari korek api yang dinyalakannya memantul pada jari-jarinya yang membeku dan pada genangan mengerikan yang melebar perlahan-lahan di bawah tengkorak korban yang remuk. Dan cahaya itu memantul pada benda lain yang menyebabkan jantung kami nyaris berhenti berdetak dan hampir jatuh pingsan—mayat Sir Henry Baskerville!

Tidak mungkin salah satu dari kami melupakan setelan kotak-kotak kasarnya—setelan yang dikenakannya pada pagi hari pertama kami bertemu dengannya di Baker Street. Kami melihatnya dengan jelas sebelum korek api bergoyang-goyang dan padam, sama seperti padamnya harapan dari dalam diri kami. Holmes mengerang, dan wajahnya tampak memucat dalam kegelapan.

"Brengek! Brengek!" seruku dengan tangan terkepal. "Oh, Holmes, aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri karena telah membiarkan dia mengalami nasib seperti ini."

"Aku lebih layak disalahkan daripada dirimu, Watson. Untuk melengkapinya kasusku, aku sudah menyia-nyiaakan nyawa klienku. Ini pukulan terhebat yang pernah



menimpaku sepanjang karierku. Tapi bagaimana aku bisa tahu—bagaimana aku bisa tahu—bahwa dia akan mempertaruhkan nyawanya dengan berada seorang diri di rawa-rawa, walaupun sudah kuperingatkan?"

"Kita sudah mendengar jeritannya—ya Tuhan, jeritannya!—tapi tidak mampu menyelamatkannya! Di mana anjing yang menyebabkan kematiannya? Hewan itu mungkin sedang mengintai di antara bebatuan saat ini. Dan Stapleton, di mana dia? Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Pasti. Aku akan memastikannya. Paman dan keponakan telah tewas terbunuh—yang satu tewas ketakutan melihat makhluk buas yang disangkanya supranatural, yang lain tewas karena melarikan diri darinya. Tapi sekarang kita harus membuktikan hubungan antara korban dan hewan itu. Terlepas dari apa yang kita dengar, kita bahkan tidak bisa bersumpah bahwa hewan itu ada, karena Sir Henry jelas tewas karena jatuh. Tapi, demi langit, meskipun licik, orang itu akan kutangkap sebelum esok hari berakhir!"

Kami berdiri dengan perasaan pahit di kedua sisi tubuh yang terlipat itu, dikuasai oleh musibah yang tiba-tiba dan tidak bisa diputar balik, yang telah mengakhiri usaha kami yang lama dan melelahkan. Lalu saat bulan menanjak, kami mendaki ke puncak karang dari mana teman kami yang malang telah jatuh. Dan dari puncaknya kami memandang ke rawa-rawa yang remang-remang, separo keperakan separo gelap. Di kejauhan, bermil-mil dari tempat kami, ke arah Grimpen, terlihat cahaya kekuningan yang memancar dengan mantap. Cahaya itu hanya mungkin berasal dari tempat tinggal Stapleton yang terpencil. Sambil memaki pahit kukepalkan tinjuku ke sana.

"Kenapa kita tidak menangkapnya sekarang juga?"

"Kasus kita belum lengkap. Orang itu waspada dan licin sekali. Ini bukan soal apa yang kita ketahui, tapi apa yang bisa kita buktikan. Kalau kita mengambil satu langkah yang salah, bajingan itu bisa melarikan diri."

"Apa yang bisa kita lakukan?"

"Banyak yang harus kita lakukan besok. Malam ini kita hanya bisa mengurus teman kita yang malang."

Bersama-sama kami menuruni lereng yang licin dan berbahaya itu, mendekati mayat yang

hitam dan tampak jelas di bebatuan yang keperakan. Penderitaan yang dialami tubuh yang terlipat itu menyebabkan hatiku sakit dan air mata menggenang mengaburkan pandanganku.

"Kita harus mencari bantuan, Holmes! Kita tidak bisa membawanya ke Hall berdua saja. Demi langit, apa kau sudah sinting?"

Holmes berseru singkat dan membungkuk di atas mayat itu. Sekarang ia menari-nari dan tertawa-tawa dan menjabat tanganku. Mungkinkah ini temanku yang tegas dan mampu menahan diri itu? Ia memang menyimpan semangat tersembunyi!

"Janggut! Janggut! Orang ini berjanggut!"

"Janggut?"

"Dia bukan bangsawan—dia—*why*, ini tetanggaku, si narapidana itu!"

Tergesa-gesa kami membalik mayat itu, dan janggutnya pun menunjuk ke bulan yang dingin dan jernih. Tidak mungkin ragu lagi mengenai keningnya, matanya yang cekung bagai mata hewan. Ia memang orang yang memelototiku dalam cahaya lilin di atas batu—wajah Selden, si penjahat.



Lalu seketika itu juga segalanya menjadi jelas bagiku. Aku ingat Sir Henry pernah mengatakan bahwa ia telah memberikan pakaian-pakaian lamanya kepada Barrymore. Barrymore memberikan pakaian-pakaian tersebut kepada Selden untuk membantunya melarikan diri Sepatu bot, kemeja, topi—semuanya milik Sir Henry. Tragedi ini masih gelap, tapi orang ini setidaknya layak tewas karena telah melanggar hukum. Kuceritakan masalahnya kepada Holmes sementara jantungku bagai meledak oleh rasa syukur dan sukacita.

"Kalau begitu, pakaian inilah yang menyebabkan kematian penjahat malang ini," katanya. "Jelas anjing itu telah mencium benda-benda milik Sir Henry—sangat mungkin sepatu bot yang menghilang dari hotel—dan karenanya memburu pria ini. Tapi ada satu hal yang sangat aneh.

Bagaimana Selden, dalam kegelapan, bisa tahu anjing itu memburunya?"

"Dia mendengar suaranya."

"Mendengar suara anjing di rawa-rawa tidak akan menyebabkan orang yang keras seperti si narapidana begitu ketakutan sehingga mengambil risiko tertangkap kembali dengan menjerit-jerit minta tolong. Dari jeritannya dia pasti sudah berlari cukup lama begitu tahu hewan itu memburunya. Dari mana dia tahu?"

"Menurutku, misteri yang lebih besar lagi adalah kenapa anjing ini, seandainya semua anggapan kita benar..."

"Aku tidak menganggap apa pun."

"*Well*, kalau begitu, kenapa anjing ini dilepaskan malam ini. Kurasa hewan ini tidak selalu berkeliaran bebas di rawa-rawa. Stapleton tidak akan melepaskannya kecuali dia punya alasan untuk mengira bahwa Sir Henry ada di sini."

"Kesulitanku jauh lebih besar dari keduanya, karena kurasa kita akan segera mendapat penjelasan mengenai kebingunganmu, sementara kebingunganku akan tetap menjadi misteri. Pertanyaannya sekarang, apa yang harus kita lakukan dengan mayat ini? Kita tidak bisa meninggalkannya di sini, menjadi mangsa rubah dan burung gagak."

"Kusarankan kita meletakkannya di salah satu gubuk sampai kita bisa menghubungi polisi."

"Tepat sekali. Kita pasti bisa membawanya sejauh itu. *Halloa*, Watson, apa ini? Tersangka itu sendiri, benar-benar luar biasa dan berani! Jangan mengatakan kecurigaanmu sedikit pun—sepatah kata pun jangan, atau rencanaku akan hancur berantakan."

Seseorang tengah berjalan mendekati kami di rawa-rawa, dan aku melihat cahaya kemerahan bara cerutu. Bulan bersinar meneranginya, dan aku bisa mengenali sosok dan langkah si pencinta alam. Ia berhenti sewaktu melihat kehadiran kami, lalu melanjutkan langkahnya.

"*Why*, Dr. Watson, itu kau, bukan? Kau orang terakhir yang kukira akan kutemui di rawa-rawa pada jam selarut ini. Tapi, *dear me*, apa ini? Ada yang terluka? Bukan—jangan katakan kalau itu teman kita Sir Henry!" Ia bergegas melewatiku dan membungkuk di atas mayat itu. Kudengar tarikan napas tertahannya dan cerutunya jatuh dari sela-sela jemarinya.

"Si... siapa ini?" tanyanya.

"Selden, orang yang melarikan diri dari Princetown."

Stapleton berpaling memandangi kami dengan wajah pucat, tapi dengan usaha keras ia berhasil mengatasi keheranan dan kekecewaannya. Ia menatap tajam ke arah Holmes lalu kepada diriku.

"*Dear me*. Benar-benar mengejutkan! Bagaimana dia tewas?" ,

"Tampaknya lehernya patah karena jatuh ke batu-batu ini. Temanku dan aku tengah berjalan-jalan di rawa-rawa sewaktu kami mendengar jeritan."

"Aku juga mendengar jeritan. Itu yang membawaku kemari. Aku merasa gelisah mengenai Sir Henry."

"Kenapa harus Sir Henry?" aku tidak mampu menahan diri untuk tidak bertanya.

"Karena aku sudah mengundangnya ke rumahku. Sewaktu dia tidak muncul, aku terkejut, dan sewajarnya merasa khawatir akan keselamatannya sewaktu kudengar jeritan dari rawa-rawa ini. Omong-omong"—pandangannya kembali beralih ke wajah Holmes—"apa kalian mendengar suara lain selain jeritan?"

"Tidak," kata Holmes. "Kau sendiri?"

"Tidak."

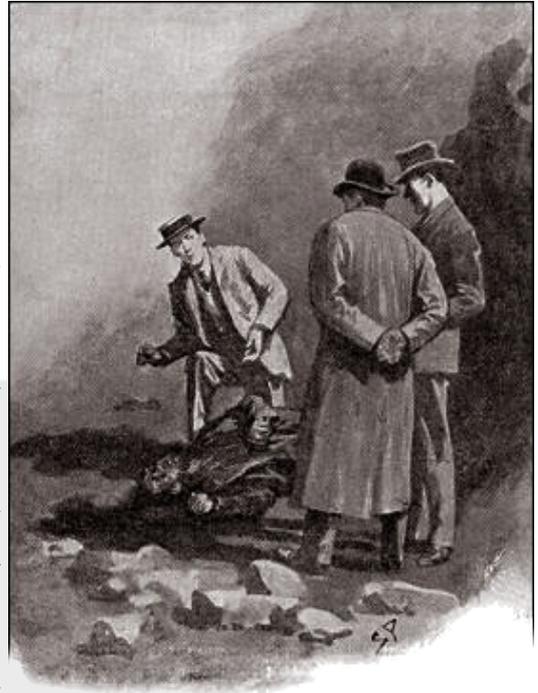
"Apa maksudmu, kalau begitu?"

"Oh, kau tahu cerita para petani mengenai anjing setan, dan semacamnya. Katanya suara hewan itu bisa didengar di rawa-rawa di malam hari. Aku penasaran apakah ada suara seperti itu malam ini."

"Kami tidak mendengarnya," kataku.

"Apa teorimu mengenai kematian orang yang malang ini?"

"Aku tidak ragu bahwa kekhawatiran tertangkap telah menyebabkan dia kehilangan kendali."



Dia bergegas melintasi rawa-rawa dan akhirnya jatuh di sini dan mematahkan lehernya."

"Itu tampaknya teori yang paling masuk akal," kata Stapleton. Ia mendesah, yang kuterima sebagai tanda kelegaan. "Menurutmu bagaimana, Mr. Sherlock Holmes?"

Temanku membungkuk mendengar pujian itu.

"Kau cepat mengenali," katanya.

"Kami sudah menantikan kedatanganmu sejak Dr. Watson tiba. Kau datang tepat pada waktunya untuk menyaksikan tragedi ini."

"Ya, memang. Aku tidak ragu bahwa penjelasan temanku sudah mencakup seluruh faktanya. Aku akan membawa kenangan yang tidak menyenangkan ini ke London besok."

"Oh, kau kembali besok?"

"Itu niatku."

"Kuharap kunjunganmu berhasil mengungkap kejadian-kejadian yang membingungkan kami ini."

Holmes mengangkat bahu.

"Orang tidak bisa selalu berhasil seperti yang diharapkannya. Seorang penyelidik membutuhkan fakta dan bukannya legenda atau isu. Kasus ini kurang memuaskan."

Temanku berbicara dengan nada jujur dan sikap tidak peduli sedikit pun. Stapleton masih menatapnya tajam. Lalu berpaling memandangkanku.

"Aku bisa saja menyarankan membawa mayat ini ke rumahku, tapi adikku pasti akan sangat ketakutan sehingga kurasa tindakan itu tidak benar. Menurutku, kalau kita menutupi wajahnya dengan sesuatu kita bisa meninggalkannya sampai pagi."

Jadi begitulah. Setelah menolak undangan Stapleton, Holmes dan aku kembali ke Baskerville Hall, meninggalkan si pencinta alam itu pulang seorang diri. Saat berpaling, kami melihat sosoknya berjalan perlahan-lahan di seberang rawa-rawa yang luas, dan di belakangnya tampak ongkongan kehitaman di lereng keperakan yang menunjukkan tempat berbaring pria yang menemui ajalnya dengan cara yang mengerikan itu.

### **Bab 13 Merapatkan Jaring**

"KITA hampir mendekati tujuan, akhirnya" kata Holmes saat kami melangkah bersama-sama melintasi rawa-rawa. "Benar-benar kuat orang itu! Betapa dia berhasil menenangkan diri di hadapan sesuatu yang pasti merupakan kejutan hebat ketika dia mendapati korbannya keliru. Sudah kukatakan sewaktu kita masih di London, Watson, dan sekarang kuulangi, kita belum pernah menemukan lawan yang seimbang, sampai hari ini."

"Aku menyesal dia sudah melihat dirimu."

"Aku juga begitu pada mulanya. Tapi kita tidak bisa menghindarinya."

"Menurutmu, apa pengaruh terhadap rencananya sekarang sesudah dia mengetahui kehadiranmu di sini."

"Mungkin dia akan lebih berhati-hati, atau mungkin justru mendorongnya untuk bertindak habis-habisan. Seperti sebagian besar penjahat yang pandai, dia mungkin terlalu percaya diri akan kepandaiannya dan membayangkan dirinya sudah berhasil menipu kita sepenuhnya."

"Kenapa kita tidak langsung menangkapnya?"

"Watson yang baik, kau memang dilahirkan untuk beraksi. Nalurimu selalu mendorongmu melakukan tindakan yang energik. Tapi seandainya, sekadar berdebat, kalau kita menangkapnya malam ini, apa gunanya? Kita tidak bisa membuktikan apa pun. Itulah kecerdikannya! Kalau dia bertindak menggunakan tangan manusia lain, kita bisa mendapatkan bukti. Tapi kalau kita harus mengungkapkan keberadaan anjing besar ini, tetap saja kita tidak bisa mengaitkannya dengan majikannya "

"Jelas kita punya kasus yang bisa diajukan."

"Tapi bukan kasus yang jelas—hanya pendapat dan kesimpulan semata. Kita pasti menjadi bahan tertawaan di pengadilan kalau mengajukan cerita dan bukti seperti itu."

"Ada kematian Sir Charles."

"Ditemukan tewas tanpa tanda apa pun pada dirinya. Kau dan aku tahu dia tewas karena ketakutan semata. Dan kita juga tahu apa yang membuatnya ketakutan. Tapi bagaimana kita bisa

meyakinkan dua belas orang juri mengenai hal itu? Apa tanda-tanda kehadiran anjing di sana? Di mana tanda-tanda taringnya? Tentu saja kita tahu anjing tidak akan menggigit mayat dan Sir Charles sudah tewas sebelum hewan itu sempat menyentuhnya. Tapi kita harus membuktikan semua ini, dan kita tidak mampu melakukannya sekarang."

"*Well*, bagaimana dengan kejadian malam ini?"

"Kita juga tidak lebih beruntung malam ini. Sekali lagi, tidak ada kaitan langsung antara anjing dan kematian orang ini. Kita tidak pernah melihat anjingnya. Kita mendengar suaranya, tapi kita tidak bisa membuktikan hewan itu mengejar orang ini. Tidak ada motifnya sama sekali. Tidak, sobat, kita harus memuaskan diri dengan fakta bahwa sekarang ini kita tidak punya kasus, dan lebih baik menunggu."

"Rencanamu bagaimana?"

"Aku sangat mengharapkan bantuan Mrs. Laura Lyons begitu kita menjelaskan posisinya dalam kasus ini. Dan aku punya rencana sendiri. Masalah sehari cukuplah untuk sehari, esok ada masalahnya sendiri, tapi kuharap pada saat hari berakhir, kita sudah mendapat kemenangan."

Aku tidak bisa mendapatkan informasi lain darinya, dan ia berjalan, tenggelam dalam pikirannya hingga tiba di gerbang Baskerville.

"Kau ikut?"

"Ya, kurasa tidak ada alasan untuk tetap menyembunyikan diri. Tapi satu hal terakhir, Watson. Jangan mengatakan apa-apa mengenai anjing itu kepada Sir Henry. Biarkan dia mengira kematian Selden seperti yang Stapleton ingin kita percayai. Sarafnya akan lebih kuat menghadapi ujian yang menghadangnya besok, saat dia diundang—kalau aku tidak salah mengingat laporanmu—makan bersama orang-orang ini."

"Aku juga diundang."

"Kalau begitu kau harus membuat alasan, dan dia harus datang seorang diri. Itu mudah diatur. Dan sekarang, kalau kita sudah terlambat makan malam, kurasa kita berdua siap untuk makan yang lebih larut lagi."

Sir Henry lebih merasa gembira daripada terkejut melihat Sherlock Holmes, karena sudah

beberapa hari ini ia mengharapkan perkembangan baru akan membawa Holmes datang dari London. Tapi ia agak heran sewaktu mengetahui temanku tidak membawa kopor dan tidak menjelaskan apa pun tentang hal itu. Kami segera mengarang cerita untuk memuaskannya, dan sambil makan malam kami menjelaskan pengalaman kami sebanyak yang kami inginkan ia ketahui. Tapi, pertama-tama, aku mendapat tugas yang tidak menyenangkan untuk menyampaikan kabar kematian Selden kepada Barrymore dan istrinya. Bagi Barrymore berita itu mungkin melegakan, tapi istrinya menangis keras sambil menutupi wajah dengan celemek. Bagi seluruh dunia Selden mungkin pria yang kejam, separo hewan dan separo setan, tapi baginya Selden masih tetap bocah kecil yang berpegangan pada tangannya erat-erat ketika dirinya sendiri masih seorang gadis. Orang jahat adalah ia yang tidak memiliki satu pun wanita yang menangisinya.

"Aku berkeliaran sepanjang hari di rumah sejak kepergian Watson tadi pagi," kata Sir Henry. "Kurasa aku layak mendapat pujian, karena sudah menepati janjiku. Kalau belum bersumpah untuk tidak pergi seorang diri, mungkin aku akan melewati malam yang lebih menyenangkan karena aku mendapat pesan dari Stapleton untuk datang ke rumahnya."

"Aku tidak ragu lagi malammu pasti akan lebih menyenangkan," kata Holmes datar. "Omong-omong, kurasa kau tidak senang mendengar kami telah berdukacita karena mengira orang yang patah leher itu dirimu?"

Sir Henry terbelalak. "Bagaimana bisa begitu?"

"Orang yang malang ini mengenakan pakaianmu. Aku khawatir pelayanmu, yang sudah memberikan pakaian itu kepadanya, akan mendapat masalah dengan polisi."

"Kemungkinannya kecil. Tidak ada tanda-tanda di pakaian itu, sepanjang pengetahuanku."

"Untung baginya—bahkan bagi kalian, karena di mata hukum kalian semua berada di pihak yang salah. Aku tidak yakin bahwa sebagai seorang detektif sudah menjadi tugasku untuk menangkap seluruh penghuni rumah. Laporan Watson merupakan dokumen yang sangat memberatkan."

"Tapi bagaimana dengan kasusnya?" tanya sang bangsawan. "Apa kau sudah berhasil memecahkannya? Aku tidak tahu apakah Watson dan aku sudah jauh lebih paham sejak kedatangan kami kemari."

"Kurasa aku bisa menjelaskan semuanya kepadamu dalam waktu tidak lama lagi. Urusan ini

sangat sulit dan paling rumit. Masih ada beberapa hal yang membingungkan kami—tapi semuanya akan terungkap."

"Ada satu hal, yang tidak ragu lagi pasti sudah diceritakan Watson kepadamu. Kami mendengar suara anjing itu di rawa-rawa, jadi aku bisa bersumpah bahwa tidak semuanya merupakan takhayul belaka. Aku pernah punya pengalaman dengan anjing sewaktu di Barat, dan aku mengenali suaranya kalau mendengarnya. Kalau kau bisa menangkap anjing yang satu itu dan merantainya, aku siap bersumpah bahwa kau detektif yang terhebat sepanjang masa."

"Kurasa aku akan menangkapnya dan merantainya kalau kau mau membantuku."

"Apa pun yang kau ingin aku lakukan, akan kulakukan."

"Bagus sekali, dan aku juga meminta agar kau melakukannya dengan membabi buta, tanpa selalu menanyakan alasannya."

"Terserah."

"Kalau kau mau melakukannya, kurasa masalah kecil kita akan segera terpecahkan. Aku tidak ragu lagi..."



Ia tiba-tiba berhenti dan terpaksa menatap ke belakang kepalaku. Cahaya lampu memantul di wajahnya, ekspresinya begitu intens dan kaku sehingga ia bagai patung klasik lambang kewaspadaan dan harapan.

"Ada apa?" seru Sir Henry dan aku bersamaan.

Dapat kulihat bahwa sewaktu Holmes menunduk, ia tengah meredam gejolak emosi dalam dirinya. Ekspresinya masih tetap tenang, tapi matanya berkilau-kilau penuh semangat.

"Maafkan kekagumanku terhadap karya seni," katanya sambil melambai ke arah deretan foto yang menutupi dinding seberang. "Watson tidak bersedia mengakui bahwa aku memahami seni, tapi itu semata-

mata iri hati karena pandangan kami berbeda dalam hal ini. Nah, ini benar-benar sederet foto yang luar biasa."

"Well, aku senang kau berkata begitu," kata Sir Henry sambil melirik terkejut ke arah teman kami. "Aku tidak berpura-pura tahu banyak mengenai foto-foto ini, dan aku lebih pandai menilai kuda dan kekang daripada lukisan. Aku tidak tahu kau punya waktu untuk hal-hal seperti ini."

"Aku tahu apa yang bagus kalau melihatnya, dan sekarang aku sedang melihatnya. Itu karya Kneller. Aku berani bersumpah, wanita yang mengenakan sutra biru itu, dan pria kekar yang mengenakan wig itu pasti karya Reynolds. Ini foto-foto keluarga, bukan?"

"Semuanya."

"Kau tahu nama-nama mereka?"

"Barrymore sudah pernah memberitahuku, dan kurasa aku bisa mengingat pelajaranku dengan cukup baik."

"Siapa pria yang membawa teleskop itu?"

"Itu Rear-Admiral Baskerville, yang mengabdikan diri di bawah pimpinan Rodney di Hindia Barat. Pria bermantel biru dan membawa gulungan kertas itu Sir William Baskerville, yang menjadi Ketua Komite Parlemen Rendah di bawah pimpinan Pitt."

"Dan prajurit berkuda di depanku ini—yang mengenakan beludru hitam dan renda?"

"Ah, kau berhak mengetahui tentang dirinya. Itulah penyebab semua kekacauan ini, Hugo yang jahat, yang memulai legenda Anjing Keluarga Baskerville. Kemungkinannya kecil kami melupakannya."

Aku menatap foto itu dengan penuh minat dan agak terkejut.

"Dear me," kata Holmes, "Dia tampak seperti pria yang pendiam dan ramah, tapi berani bertaruh pandangannya memancarkan kejahatan. Dalam bayanganku dia pria yang lebih kekar dan lebih kasar."

"Keasliannya tidak diragukan, karena namanya tertulis di belakang kanvas."

Holmes mengatakan hal lainnya, tapi foto bajingan tua itu tampaknya sudah memesona dirinya,

dan matanya terus terpaku ke foto itu selama makan malam. Baru kemudian, setelah Sir Henry masuk ke kamar tidurnya, aku mampu mengikuti pemikirannya. Ia mengajakku kembali ke ruangan itu, dengan membawa lilin dari kamar tidurnya dan mengacungkannya ke arah foto yang telah ternoda oleh waktu di dinding.

"Kau melihat sesuatu di sini?"

Aku memandang topi yang lebar, rambut ikalnya, kerah putih berendanya, dan wajah kaku yang terbingkai di tengah-tengahnya. Bukan wajah yang brutal, tapi keras dan tegas, dengan mulut kaku berbibir tipis dan pandangan yang dingin tanpa toleransi.

"Apakah mirip dengan orang yang kaukenal?"

"Ada kemiripan dengan Sir Henry pada rahangnya."

"Mungkin hanya sedikit. Tapi tunggu sebentar!" Ia berdiri di atas kursi dan, sambil memegang lilin dengan tangan kirinya, ia melengkungkan lengan kanannya menutupi topi lebar dan rambut ikal itu.

"*Good heavens!*" seruku tertegun.

Wajah Stapleton terpampang di kanvas itu.

"Ha, kau melihatnya sekarang. Mataku sudah terlatih untuk mengamati wajah dan bukan benda-benda di sekitarnya. Itu kualitas pertama yang harus dimiliki seorang penyelidik agar bisa mengenali samaran."

"Tapi ini luar biasa. Ini bisa saja foto dirinya."

"Ya, ini seperti sebuah kemunduran yang menarik, baik fisik maupun mental. Mempelajari foto keluarga sudah cukup untuk mengubah seseorang agar mempercayai doktrin reinkarnasi. Stapleton seorang Baskerville—itu jelas."

"Yang dirancang sebagai penerus."



"Tepat sekali. Kebetulan foto ini memberikan mata rantai yang hilang. Kita berhasil mendapatkannya, Watson, kita mendapatkannya. Dan aku berani bersumpah sebelum besok malam dia sudah akan tidak berdaya dalam jaring kita, seperti kupu-kupunya sendiri. Kita bisa menambahkan dirinya ke dalam koleksi Baker Street!" Ia tertawa terbahak-bahak seraya berpaling dari foto itu. Aku jarang sekali mendengarnya tertawa, dan tawanya selalu menimbulkan perasaan tidak enak kepada orang lain.

Aku terjaga pada waktu subuh, tapi Holmes bangun lebih awal lagi karena sewaktu berpakaian aku melihatnya tengah berjalan menyusuri jalur masuk.

"Ya, hari ini kita pasti sibuk sekali," katanya, dan ia menggosok-gosokkan tangan dengan gembira karena akan beraksi. "Jaring-jaring sudah terpasang semuanya, dan jebakan akan segera dimulai. Sebelum hari ini berakhir, kita akan tahu apakah kita berhasil menangkap buruan kita atau dia berhasil meloloskan diri."

"Kau sudah ke rawa-rawa?"

"Aku mengirim laporan dari Grimpen ke Princetown mengenai kematian Selden. Kurasa aku bisa berjanji bahwa tak satu pun dari kalian akan mendapat masalah akibat kematian itu. Dan aku juga sudah bercakap-cakap dengan Cartwright yang setia—yang pasti akan menunggu di pintu gubukku bagai anjing menunggu makam majikannya—kalau aku tidak menenangkan dirinya mengenai keselamatanku."

"Apa langkah selanjutnya?"

"Menemui Sir Henry. Ah, ini dia!"

"Selamat pagi, Holmes," kata bangsawan itu. "Kau tampak seperti jenderal yang sedang menyusun rencana pertempuran dengan para kepala stafnya."

"Situasinya memang tepat seperti itu. Watson menanyakan perintah untuknya."

"Dan aku juga,"

"Bagus sekali. Kalau tidak salah, kau diundang makan malam bersama teman kita Stapleton malam ini."

"Kuharap kau juga bisa datang. Mereka orang-orang yang sangat ramah, dan aku yakin mereka

pasti gembira bertemu denganmu."

"Sayangnya Watson dan aku harus ke London."

"Ke London?"

"Ya, kurasa kami lebih berguna di sana pada saat ini."

Wajah sang bangsawan seketika berubah muram.

"Kuharap kalian mau menemaniku hingga urusan ini selesai. Hall dan rawa-rawa bukanlah tempat yang menyenangkan bagi orang yang sendirian."

"Sobat yang baik, kau harus mempercayaku sepenuhnya dan melakukan perintahku dengan setepat-tepatnya. Kau bisa memberitahu teman kita bahwa kami senang datang bersamamu, tapi ada urusan mendesak yang memerlukan kehadiran kami di kota. Kami berharap segera kembali ke Devonshire. Apa kau ingat untuk menyampaikan pesan itu?"

"Kalau kau memaksa."

"Tidak ada alternatifnya, kujamin."

Dari kemuraman ekspresi Sir Henry, aku tahu ia sangat tersinggung oleh apa yang dianggapnya sebagai tindakan "desersi".

"Kapan kalian akan berangkat?" katanya dingin.

"Segera sesudah sarapan. Kami akan menuju ke Coombe Tracey, tapi Watson akan meninggalkan barang-barangnya di sini sebagai janji dia akan kembali kemari. Watson, kirim surat kepada Stapleton bahwa kau menyesal tidak bisa datang."

"Kurasa sebaiknya aku ikut ke London bersama kalian," kata Sir Henry. "Kenapa aku harus tetap di sini seorang diri?"

"Karena inilah tugasmu. Karena kau sudah berjanji padaku untuk melakukan semua perintahku, dan kuperintahkan kau untuk tetap di sini."

"Baiklah, kalau begitu. Aku akan tetap di sini."

"Satu perintah lagi! Kuminta kau berkereta ke Merripit House. Tapi suruh keretamu kembali, dan beritahu mereka kau berniat berjalan kaki pulang."

"Berjalan kaki melintasi rawa-rawa?"

"Ya."

"Tapi kau justru melarangku berbuat begitu."

"Kali ini kau bisa melakukannya dengan aman. Kalau aku tidak yakin dengan saraf dan keberanianmu aku tidak akan menyarankan begitu, tapi penting sekali bagimu berbuat begitu."

"Kalau begitu akan kulakukan."

"Dan kalau kau menghargai nyawamu, jangan menyeberangi rawa-rawa dari arah mana pun kecuali jalur lurus dari Merripit House ke Grimpen Road, dan itu jalan pulang yang wajar bagimu."

"Akan kupatuhi perintahmu."

"Bagus sekali. Aku akan senang pergi secepat mungkin sesudah sarapan, agar bisa tiba di London siang nanti."

Aku sangat tertegun oleh rencana itu walaupun aku ingat Holmes telah mengatakan kepada Stapleton semalam bahwa kunjungannya akan berakhir hari ini. Tapi, sama sekali tidak terpikir olehku ia akan mengajakku. Aku juga tidak mengerti bagaimana kami berdua bisa tidak hadir pada saat yang dinyatakannya sendiri sebagai saat kritis. Tapi aku hanya bisa mematuhi, jadi kami berdua mengucapkan selamat berpisah kepada Sir Henry, dan dua jam sesudahnya kami telah berada di stasiun Coombe Tracey dan memerintahkan kereta yang mengantar kami pulang. Seorang anak lelaki tengah menanti kami di peron.

"Ada perintah, Sir?"

"Kau akan ke kota dengan kereta ini, Cartwright. Begitu tiba, kau harus mengirimkan telegram kepada Sir Henry Baskerville, atas namaku, untuk mengatakan bahwa bila dia menemukan buku saku yang tidak sengaja kujatuhkan, harap kirimkan melalui pos tercatat ke Baker Street."

"Ya, Sir."

"Dan tanyakan kepada kepala stasiun apakah ada pesan untukku."

Anak itu kembali dengan membawa telegram yang diberikan Holmes kepadaku. Bunyinya:

Telegram diterima. Datang membawa surat perintah yang belum

ditandatangani. Tiba pukul lima lewat empat puluh. LESTRADE.

"Itu jawaban telegramku tadi pagi. Dia yang terbaik di antara para profesional, kurasa, dan kita mungkin membutuhkan bantuannya. Nah, Watson, kupikir kita tidak bisa memanfaatkan waktu dengan lebih baik lagi selain mengunjungi kenalanmu, Mrs. Laura Lyons."

Rencananya mulai bisa kumengerti. Ia akan menggunakan Sir Henry untuk meyakinkan Stapleton bahwa kami benar-benar telah pergi, padahal kami sebenarnya kembali pada saat kehadiran kami dibutuhkan. Telegram dari London itu, bila dinyatakan Sir Henry kepada Stapleton, pasti menyingkirkan kecurigaan terakhir dari benak mereka. Aku merasa mulai melihat jaring kami merapat pada buruan kami.

Mrs. Laura Lyons berada di kantornya, dan Sherlock Holmes memulai wawancaranya dengan sikap terus terang yang cukup membuatnya tertegun.

"Saya menyelidiki situasi yang berkaitan dengan kematian almarhum Sir Charles Baskerville," katanya. "Teman saya ini, Dr. Watson, sudah memberitahu saya mengenai apa yang Anda sampaikan kepada almarhum, dan juga apa yang Anda rahasiakan sehubungan dengan masalah ini."

"Apa yang saya rahasiakan?" tanya Mrs. Lyons dengan sikap menantang.

"Anda sudah mengakui bahwa Anda meminta Sir Charles menunggu di gerbang pada pukul sepuluh. Kami tahu bahwa di tempat itu dan pada saat itulah dia tewas. Anda merahasiakan kaitan antara kedua kejadian itu."

"Tidak ada kaitannya."

"Kalau begitu pasti sangat kebetulan. Tapi saya rasa kita pasti bisa menemukan kaitannya. Saya ingin bersikap jujur sepenuhnya kepada Anda, Mrs. Lyons. Kami menganggap kasus ini sebagai pembunuhan, dan bukti-bukti yang ada mungkin bukan saja melibatkan temanmu, Mr. Stapleton, tapi juga istrinya."

Wanita itu melompat bangkit dari kursinya.

"Istrinya!" serunya.

"Fakta itu bukan lagi rahasia. Wanita yang mengaku sebagai adiknya. sebenarnya adalah istrinya."

Mrs. Lyons kembali duduk. Tangannya mencengkeram lengan kursi, dan aku melihat kukukunya yang merah muda telah memutih karena kuatnya cengkeramannya.



"Istrinya!" serunya lagi. "Istrinya! Dia belum menikah."

Sherlock Holmes mengangkat bahu.

"Buktikan! Buktikan itu! Dan kalau Anda bisa...!" Kemurkaan yang terpancar di matanya melebihi kata-kata.

"Saya sudah siap untuk membuktikannya," kata Holmes sambil mengeluarkan sejumlah dokumen dari sakunya. "Ini foto pasangan itu yang diambil di York empat tahun yang lalu. Di sini disebut 'Mr. dan Mrs. Vandeleur,' tapi Anda pasti tidak menemui kesulitan mengenali yang pria. Dan juga yang wanita bila Anda pernah bertemu dengannya. Ini tiga penjabaran tertulis dari para saksi yang bisa dipercaya tentang Mr. dan Mrs. Vandeleur, yang pada saat itu mengelola sekolah swasta St, Oliver. Bacalah, dan lihat apakah Anda bisa meragukan identitas orang-orang ini."

Laura Lyons membaca dokumen-dokumen tersebut sekilas dan menengadahkan memandang kami dengan ekspresi kaku seorang wanita yang putus asa.

"Mr. Holmes," katanya, "pria ini melamar saya dengan syarat saya bercerai dari suami saya. Dia sudah membohongi saya, penjahat ini, dalam segala hal. Tak satu pun kebenaran dari semua yang disampaikan kepada saya. Dan kenapa—kenapa? Saya membayangkan semuanya demi kebaikan saya sendiri. Tapi sekarang saya melihat diri saya tidak lebih dari alat baginya. Kenapa saya harus mempertahankan kesetiaan kepadanya, yang tidak pernah setia kepada saya? Kenapa saya berusaha melindunginya dari konsekuensi perbuatan jahatnya sendiri? Tanyakan apa pun yang ingin Anda tanyakan, dan tidak ada apa pun yang akan saya rahasiakan. Satu hal saya bersumpah pada Anda, yaitu bahwa pada waktu menulis surat itu saya tidak pernah bermimpi menyakiti pria tua itu, yang sudah menjadi teman saya yang terbaik."

"Saya mempercayai Anda sepenuhnya, Madam," kata Sherlock Holmes. "Rangkaian kejadian ini pasti sangat menyakitkan bagi Anda, dan mungkin akan lebih mudah kalau saya menceritakan apa yang sudah terjadi, dan Anda bisa memperbaiki cerita itu bila ada yang tidak benar. Pengiriman surat ini Anda lakukan atas saran Stapleton?"

"Dia yang mendiktekannya."

"Saya menduga alasan yang diberikannya adalah Anda akan mendapat bantuan dari Sir Charles untuk mengurus perceraian Anda?"

"Tepat sekali."

"Dan sesudah Anda mengirimkan surat itu, dia membujuk Anda agar tidak menepati janji pertemuan itu?"

"Dia mengatakan harga dirinya akan tersinggung bila ada pria lain yang menyediakan uang untuk hal itu, dan meskipun miskin dia bersedia menggunakan hingga uangnya yang terakhir untuk menyingkirkan halangan di antara kami."

"Dia tampaknya pria yang sangat konsisten. Lalu Anda tidak mendengar kabar apa pun sampai Anda membaca laporan mengenai kematian Sir Charles di surat kabar?"

"Benar."

"Dan dia memaksa Anda bersumpah tidak mengatakan apa-apa mengenai janji pertemuan Anda dengan Sir Charles?"

"Benar. Katanya kematian Sir Charles sangat misterius, dan menurutnya saya jelas akan menjadi tersangka bila surat saya sampai ketahuan. Dia menakut-nakuti saya agar menutup mulut."

"Begitu. Tapi Anda merasa curiga?"

Ia ragu-ragu dan menunduk.

"Saya mengenalnya," katanya. "Tapi kalau dia tetap setia pada saya, saya pasti akan setia padanya."

"Saya rasa secara keseluruhan Anda beruntung bisa meloloskan diri," kata Sherlock Holmes. "Anda menguasainya dan dia tahu itu, tapi Anda masih hidup. Anda sudah berada di ambang bahaya

selama beberapa bulan terakhir. Kami harus minta diri sekarang, Mrs. Lyons, dan ada kemungkinan Anda akan mendapat kabar dari kami dalam waktu dekat."

"Kasus kita semakin lengkap, dan kesulitan demi kesulitan berhasil disingkirkan dari depan kita," kata Holmes saat kami berdiri menunggu tibanya kereta ekspres dari kota. "Tidak lama lagi aku akan bisa mengungkapkan kejahatan paling aneh dan sensasional di zaman modern ini. Para murid kriminologi akan mengingat kejadian yang mirip di Godno, di Rusia Kecil, pada tahun '66, dan tentu saja pembunuhan Anderson di Carolina Utara. Tapi kasus ini memiliki beberapa segi yang sepenuhnya unik. Bahkan sekarang kita tidak bisa menuntut pria licik ini. Tapi aku akan sangat terkejut kalau tidak bisa membereskannya sebelum kita pergi tidur nanti malam."

Kereta ekspres London meraung-raung tiba di stasiun. Dan seorang pria kecil tapi kekar melompat turun dari gerbong kelas satu. Kami semua berjabat tangan, dan aku melihat dari ekspresi wajah Lestrade—saat ia memandang Holmes—bahwa ia telah banyak belajar sejak hari mereka pertama kali bekerja sama. Aku bisa mengingat dengan baik puluhan teori yang digunakan untuk memuaskan pria yang berpikiran praktis ini.

"Ada kabar bagus?" tanyanya.

"Yang terbesar selama bertahun-tahun," jawab Holmes. "Kita punya waktu dua jam sebelum memulai. Kurasa sebaiknya kita menggunakannya untuk mencari makan malam dan kemudian, Lestrade, kami akan menyingkirkan kabut London dari tenggorokanmu dengan memberimu udara malam murni rawa-rawa Dartmoor. Belum pernah ke sana? Ah, *well*, kurasa kau tidak akan melupakan kunjungan pertamamu."



## **Bab 14**

### **Anjing Keluarga Baskerville**

SALAH satu kelemahan Sherlock Holmes—kalau memang bisa disebut kelemahan—adalah ia sangat benci menyampaikan seluruh rencananya kepada orang lain sebelum saat pelaksanaannya. Sebagian tidak ragu lagi berasal dari sifatnya yang senang mendominasi dan mengejutkan semua yang ada di sekitarnya. Sebagian juga berasal dari kehati-hatian profesionalnya, yang mendesaknya untuk tidak pernah mengambil risiko. Tapi hasilnya sangat menjengkelkan bagi orang-orang yang bertindak sebagai agen dan pembantunya. Aku sering kali menderita karenanya, tapi belum pernah lebih menderita lagi dibandingkan selama perjalanan panjang dalam kegelapan itu. Tantangan besar tengah menanti di depan kami, akhirnya kami akan mengambil tindakan terakhir dan, meskipun demikian, Holmes tidak mengatakan apa-apa sementara aku hanya bisa memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukannya. Saraf-sarafku bergetar penuh antisipasi sewaktu angin dingin yang menerpa wajah kami dan kegelapan kosong di kedua sisi jalan yang sempit memberitahuku bahwa kami berada di rawa-rawa lagi. Setiap derap langkah kuda dan setiap putaran roda membawa kami semakin dekat ke petualangan terbesar kami.

Percakapan kami agak terhambat dengan kehadiran kusir kereta sewaan itu, jadi kami terpaksa membicarakan hal-hal sepele sementara saraf kami tegang karena emosi dan antisipasi. Aku merasa lega, setelah tekanan yang tidak wajar itu, ketika kami akhirnya melewati rumah Frankland dan mengetahui kami semakin dekat dengan Hall dan tempat kejadian. Kami tidak melaju ke pintu, tapi turun di dekat gerbang masuk. Kusir kereta mendapat bayaran dan diperintahkan untuk seketika kembali ke Coombe Tracey, sementara kami berjalan kaki menuju Merripit House.

"Kau bersenjata, Lestrade?"

Detektif bertubuh kecil itu tersenyum.

"Selama aku mengenakan celana panjangku, selalu ada saku pinggangku, dan selama ada saku pinggangku, selalu ada sesuatu di dalamnya."

"Bagus! Temanku dan aku juga siap menghadapi keadaan darurat."

"Kau sangat tertutup mengenai urusan ini, Mr. Holmes. Apa permainannya sekarang?"

"Permainan menunggu."

"*My word*, tempat ini tampak sangat muram," kata si detektif sambil menggigil, memandang ke sekitarnya ke arah lereng-lereng bukit suram dan kabut tebal yang menyelubungi Grimpen Mire. "Aku melihat cahaya dari rumah di depan kita."

"Itu Merripit House dan merupakan akhir perjalanan kita. Aku terpaksa memintamu berjalan dengan hati-hati dan tidak berbicara lebih keras dari bisikan."

Dengan hati-hati kami menyusuri jalan setapak itu, seakan-akan hendak menuju ke rumah itu. Tapi Holmes menghentikan kami sekitar dua ratus meter dari sana.

"Ini sudah cukup," katanya. "Bebatuan di sebelah kanan ini bisa menjadi tirai yang bagus."

"Kita menunggu di sini?"

"Ya, kita akan melakukan penyergapan kecil di sini. Masuklah ke ceruk itu, Lestrade. Kau sudah pernah masuk ke dalam rumah, bukan, Watson? Bisa kau katakan posisi ruangan-ruangannya? Jendela kecil apa itu di ujung sini?"

"Kurasa itu jendela dapur."

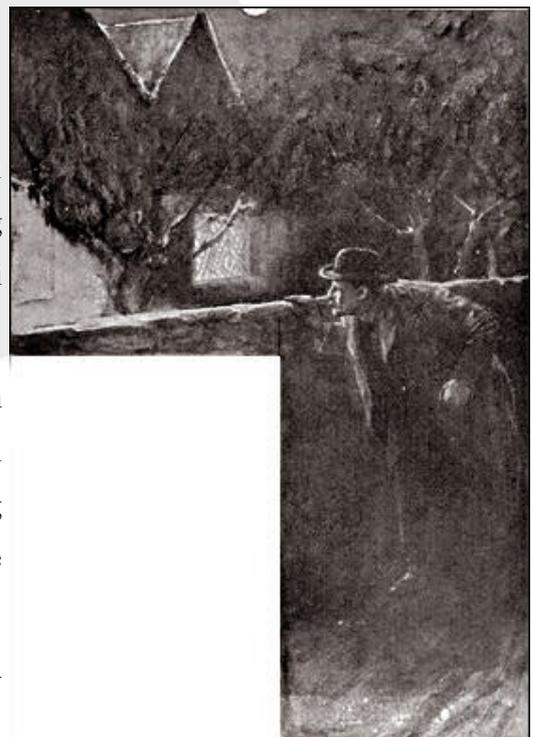
"Dan yang satu lagi, yang bersinar terang?"

"Itu jelas ruang makan."

"Tirainya diangkat. Kau yang paling tahu medan di sini. Merayaplah dengan hati-hati dan periksa apa yang sedang mereka lakukan—tapi demi Tuhan, jangan sampai mereka tahu sedang diawasi!"

Aku berjingkat-jingkat menyusuri jalan setapak dan membungkuk di balik dinding rendah yang mengitari pepohonan. Sambil merayap dalam bayang-bayang pepohonan, aku tiba di tempat aku bisa memandang lurus ke balik jendela yang tidak bertirai.

Di dalam ruangan itu hanya ada dua orang, Sir Henry



dan Stapleton. Mereka duduk memunggungi di sekitar meja bulat. Keduanya tengah mengisap cerutu, dan kopi serta anggur ada di hadapan mereka. Stapleton tengah berbicara sambil menggerak-gerakkan tangannya, tapi Sir Henry tampak pucat dan teralih perhatiannya. Mungkin pikiran akan berjalan kaki seorang diri melintasi rawa-rawa sangat membebani benaknya.

Saat aku mengawasi mereka, Stapleton bangkit berdiri dan berlalu dari dalam ruangan sementara Sir Henry mengisi gelasya lagi dan menyandar di kursinya, mengisap cerutu. Kudengar derit pintu dan gemeresik sepatu bot menginjak kerikil. Langkah sepatu bot itu terdengar menyusuri jalan setapak di sisi lain dinding tempat aku berjongkok. Saat memandang ke sana, kulihat si pencinta alam itu berhenti di depan pintu sebuah bangunan luar di sudut kebun. Anak kunci diputar, dan saat ia masuk terdengar sedikit suara berisik dari dalam bangunan. Ia hanya sekitar satu menit di dalam, lalu kudengar lagi bunyi anak kunci diputar dan ia berjalan melewatiku, masuk kembali ke dalam rumah. Aku melihatnya menggabungkan diri dengan tamunya, dan aku merayap diam-diam ke tempat teman-temanku menunggu laporanku.

"Katamu, Watson, wanita itu tidak ada di sana?" tanya Holmes setelah aku selesai menyampaikan laporanku.

"Benar."

"Di mana dia, kalau begitu, karena tidak ada cahaya di ruangan lain kecuali dapur?"

"Aku tidak bisa memikirkan di mana dia sekarang."

Aku sudah mengatakan kabut tebal menutupi Grimpen Mire. Kabut itu kini melayang perlahan-lahan ke arah kami dan membentuk dinding putih di samping kami, rendah tapi tebal dan sangat pekat. Bulan bersinar di atasnya, dan kabut itu tampak seperti padang es luas yang berkilau-kilau, dengan ujung-ujung karang di kejauhan mencuat pada permukaannya. Holmes berpaling ke sana, dan ia menggumam tidak sabar sewaktu menyaksikan gerakan kabut yang lambat.

"Kabutnya bergerak ke arah kita, Watson."

"Apa itu serius?"

"Sangat serius—itu satu-satunya yang bisa merusak rencanaku. Sir Henry tidak boleh tinggal lebih lama lagi, sekarang sudah pukul sepuluh."

Keberhasilan kita dan bahkan keselamatannya mungkin tergantung pada kepergiannya dari rumah itu sebelum kabut menutupi jalan setapak."

Malam sangat bersih dan cerah di atas kami. Bintang-bintang bersinar dingin dan terang, sementara bulan yang hanya separo memandikan seluruh kawasan itu dengan cahaya yang lembut. Di depan kami berdiri rumah itu, dengan atap dan cerobongnya mencuat berlatar belakang langit yang dihiasi bintik-bintik keperakan. Berkas-berkas cahaya keemasan dari jendela yang lebih rendah membentang melintasi kebun ke rawa-rawa. Salah satunya tiba-tiba tertutup. Para pelayan telah meninggalkan dapur. Hanya tersisa cahaya lampu dari ruang makan, tempat kedua pria itu—tuan rumah pembunuh dan tamu yang tidak menyadari—masih bercakap-cakap sambil mengisap cerutu.

Setiap menit dataran bagai wol putih yang menutupi separo rawa-rawa, melayang semakin dekat dan semakin dekat dengan rumah. Berkas-berkas tipis putihnya yang pertama telah melingkarlingkar di jendela yang memancarkan cahaya persegi keemasan. Dinding seberang kebun sudah tidak tampak, dan pepohonannya telah berdiri di tengah-tengah uap putih yang melingkar-lingkar. Saat kami mengawasi, kabut merayap keluar dari kedua sudut rumah dan perlahan-lahan bergulung-gulung menjadi satu. Lantai atas dan atap pun mengambang bagai perahu aneh di laut bayang-bayang. Holmes menghantam batu di depan kami dengan emosi dan mengentakkan kakinya tidak sabar.

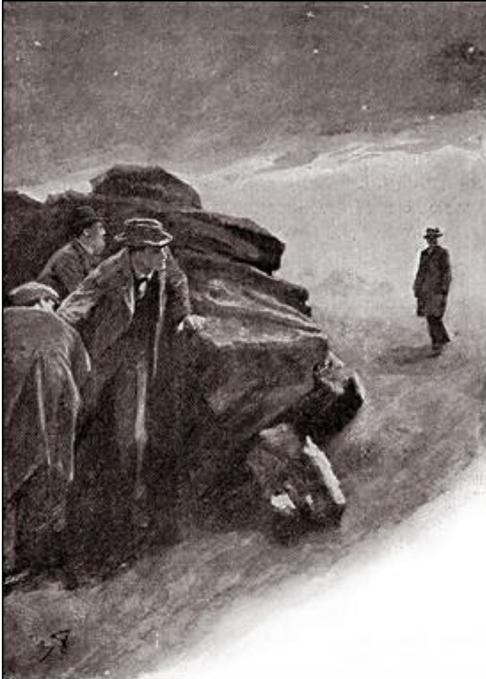
"Kalau dia tidak muncul dalam seperempat jam, jalan setapak akan tertutup. Dalam setengah jam kita tidak akan bisa melihat tangan kita sendiri."

"Apa sebaiknya kita mundur ke tanah yang lebih tinggi?"

"Ya, kurasa sebaiknya begitu."

Jadi saat tepi kabut melayang maju, kami mundur hingga sejauh setengah mil dari rumah. Akan tetapi lautan putih itu, dengan cahaya keperakan bulan memantul di tepinya, merayap perlahan-lahan dan pasti ke arah kami.

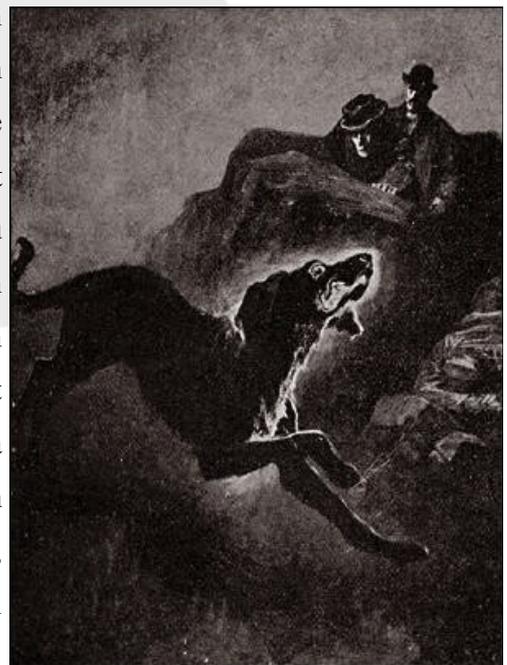
"Kita terlalu jauh," kata Holmes. "Kita tidak boleh mengambil risiko dia dikuasai terlebih dulu sebelum mencapai tempat kita. Kita harus bertahan dengan segala cara." Ia berlutut dan menempelkan telinga ke tanah. "Syukurlah, rasanya aku mendengar dia datang."



Suara langkah kaki yang cepat memecah kesunyian rawa-rawa. Sambil berjongkok di sela-sela bebatuan, kami menatap tajam ke tepi keperakan di depan kami. Langkah kaki itu terdengar semakin keras. Dan dari balik kabut yang bagai tirai, melangkah keluar pria yang telah kami tunggu. Ia memandang sekitarnya dengan terkejut sewaktu memasuki malam yang cerah dan diterangi bintang. Lalu ia bergegas menyusuri jalan setapak, melewati tempat persembunyian kami, dan terus mendaki lereng panjang di belakang kami. Sambil berjalan ia terus-menerus berpaling ke kedua sisi jalan, seperti orang yang merasa tidak nyaman.

"Sst!" seru Holmes, dan aku mendengar bunyi "klik" keras pistol terkokang. "Hati-hati! Makhluk itu datang!"

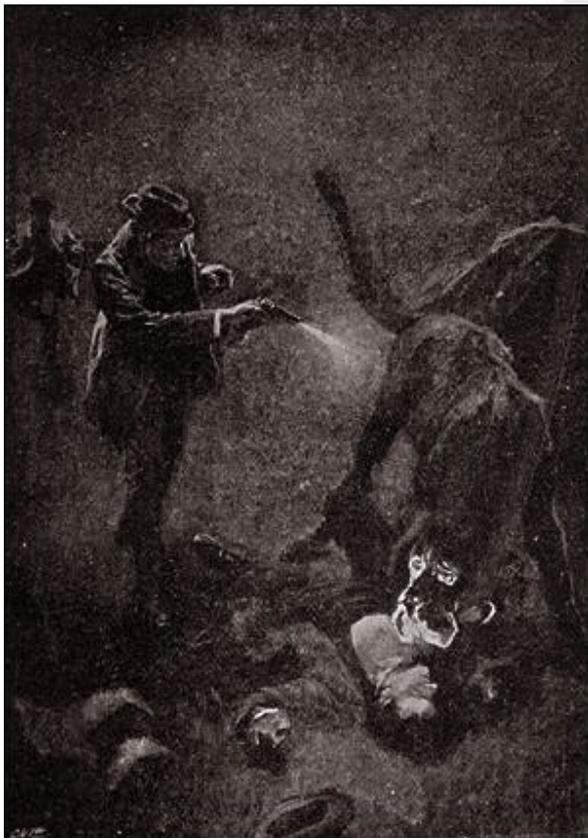
Terdengar langkah-langkah kaki yang ringan, lincah, dan terus-menerus dari jantung kabut yang mendekat. Kami berada sekitar lima puluh meter dari kabut itu, terus memelototinya, tidak pasti akan kengerian apa yang muncul dari sana. Aku berada di samping Holmes, dan sekilas meliriknya. Wajah Holmes pucat dan tegang, matanya berkilau-kilau cerah tertimpa cahaya bulan. Tapi tiba-tiba tatapannya terpaku, dan bibirnya membuka terpesona. Pada saat yang sama Lestrade menjerit ngeri dan membuang diri ke tanah. Aku melompat bangkit, tanganku telah meraih pistol, dan benakku membeku melihat sosok mengerikan yang melompat keluar dari dalam kabut di depan kami. Makhluk itu memang seekor anjing, hitam besar, tapi tidak seperti anjing manapun yang pernah dilihat manusia. Api menyembur dari mulutnya yang terbuka, matanya menyala-nyala, moncong dan cakarnya bercahaya. Belum pernah ada apa pun yang tampak lebih buas, lebih menakutkan, dari sosok gelap dan wajah mengerikan yang muncul dari dinding kabut itu.



Dengan langkah-langkah panjang makhluk hitam itu menyusuri jalan setapak, berusaha keras mengikuti jejak teman kami. Kami begitu terpaku melihatnya sehingga membiarkan makhluk itu berlalu sebelum kami pulih. Lalu Holmes dan aku sama-sama menembak.

Makhluk itu melolong menakutkan, yang berarti salah satu dari kami berhasil mengenainya, tapi ia tidak berhenti, terus berderap maju. Di kejauhan di jalan setapak kami melihat Sir Henry berpaling, wajahnya pucat pasi di bawah sinar bulan, tangannya terangkat ngeri, membelalak tidak berdaya menatap makhluk mengerikan yang tengah memburunya.

Tapi jerit kesakitan anjing itu telah menghancurkan ketakutan kami. Kalau ia bisa ditembak berarti ia bisa mati, dan kalau kami bisa melukainya, kami bisa membunuhnya. Belum pernah aku melihat seseorang berlari seperti Holmes malam itu. Aku dikenal sebagai pelari cepat selama ini, tapi ia



berhasil meninggalkan diriku sama seperti aku meninggalkan pelari pemula. Di depan kami—saat kami melesat di sepanjang jalan setapak—terdengar jeritan demi jeritan Sir Henry serta raungan anjing itu. Aku tiba tepat pada waktunya untuk melihat makhluk itu melompat menerkam korbannya, menjatuhkannya ke tanah, dan mengincar tenggorokannya. Tapi saat berikutnya Holmes telah mengosongkan kelima butir peluru revolvernya ke sisi tubuh anjing itu. Diiringi lolongan kesakitan dan gertakan rahang yang mengerikan di udara, makhluk itu berguling telentang, keempat kakinya mencakar-cakar mati-matian, dan lalu terguling lemas ke samping. Aku membungkuk, terengah-engah, dan menekankan pistolku ke kepala yang berkilau-kilau menakutkan itu. Tapi tidak ada gunanya menarik picunya. Anjing raksasa itu telah mati.

Sir Henry tergeletak tidak bergerak di tempatnya. Kami merobek kerah bajunya, dan Holmes mengucapkan syukur sewaktu melihat tidak ada tanda-tanda luka di sana, pertolongan kami tiba tepat pada waktunya. Kelopak mata Sir Henry bergetar dan ia berusaha bergerak. Lestrade mendorongkan

botol brendi-nya ke sela-sela gigi si bangsawan, dan dua mata yang ketakutan memandang kami.

"Ya Tuhan!" bisiknya. "Apa itu tadi? Demi surga, apa itu?"

"Sudah mati, apa pun itu," kata Holmes. "Kita sudah menamatkan riwayat hantu keluarga untuk selama-lamanya."

Bahkan hanya melihat ukuran dan kekuatannya, makhluk yang tergeletak di depan kami itu sudah luar biasa. Hewan itu bukan anjing pemburu maupun anjing *mastiff* murni, tapi tampaknya merupakan kombinasi dari keduanya—ramping, buas, dan sebesar singa betina. Bahkan sekarang, setelah tergeletak mati dan tidak bergerak, cairan yang menyala-nyala masih menetes dari rahangnya yang besar. Dan matanya yang kecil, dalam, serta kejam masih dikelilingi lingkaran api. Kusentuh moncongnya yang menyala, dan saat kutarik kembali tanganku tampak bersinar dalam kegelapan. "Fosfor," kataku.

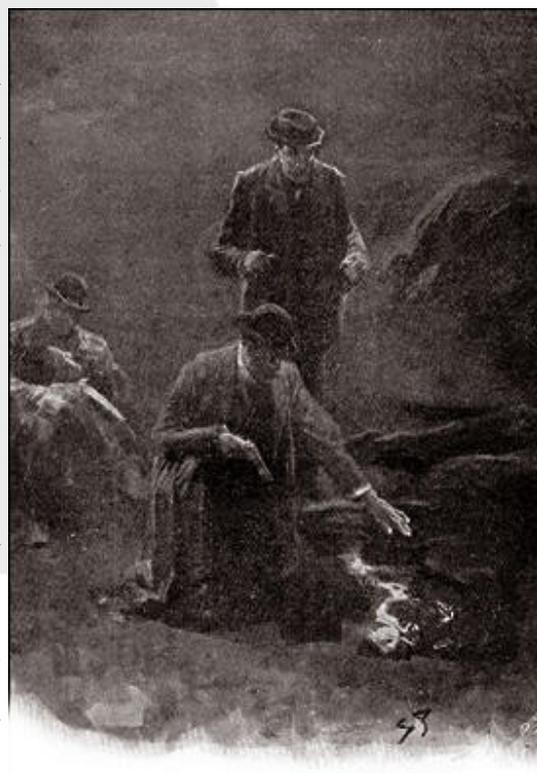
"Persiapan yang licik sekali," kata Holmes sambil mengendus bangkai hewan itu. "Tidak ada bau yang bisa mengacaukan indra penciumannya. Kami harus meminta maaf yang sedalam-dalamnya kepadamu, Sir Henry, karena membiarkan dirimu menghadapi kengerian sehebat ini. Aku sudah menyiapkan diri menghadapi seekor anjing, tapi bukan makhluk seperti ini. Dan kabut malam ini memberi kami hanya sedikit waktu untuk menyambut kehadirannya."

"Kau sudah menyelamatkan nyawaku."

"Sesudah membahayakannya terlebih dulu. Apa kau sudah cukup kuat untuk berdiri?"

"Beri aku seteguk brendi lagi dan aku akan siap menghadapi apa pun. *So!* Sekarang, tolong bantu aku berdiri. Apa rencanamu selanjutnya?"

"Meninggalkan dirimu di sini. Kondisimu tidak siap untuk petualangan yang selanjutnya. Kalau kau mau menunggu, salah satu dari kami akan kembali menemanimu pulang ke Hall."



Dengan terhuyung-huyung Sir Henry berusaha berdiri, tapi wajahnya masih pucat dan tubuhnya masih gemetar. Kami membantunya menuju ke sebuah batu, di sana ia duduk menggigil dengan wajah terbenam di tangannya.

"Kami harus meninggalkanmu sekarang," kata Holmes. "Sisa pekerjaan kami harus dibereskan, dan setiap saat sangat penting. Kami sudah menyusun kasusnya, dan sekarang kami hanya ingin menangkap pelakunya.

"Kemungkinannya seribu banding satu kita bisa menemukannya di rumahnya," lanjutnya saat kami kembali menyusuri jalan setapak. "Tembakan-tembakan tadi pasti sudah memberitahunya bahwa permainan sudah berakhir."

"Kita cukup jauh, dan mungkin kabut ini sudah meredamnya."

"Dia mengikuti anjingnya untuk memanggilnya kembali—kau boleh yakin akan hal itu. Tidak, tidak, dia sudah pergi sekarang! Tapi kita akan menggeledah rumah dan memastikannya."

Pintu depan terbuka, jadi kami bergegas masuk dan memeriksa ruangan demi ruangan yang menyebabkan pelayan tua—yang bertemu dengan kami di lorong—tertegun. Tidak ada lampu yang menyala kecuali di ruang makan, tapi Holmes meraih lampu tersebut dan menjelajahi setiap sudut rumah. Tidak ada tanda-tanda kehadiran orang yang kami kejar. Tapi, di lantai atas, salah satu pintu kamar tidur terkunci.

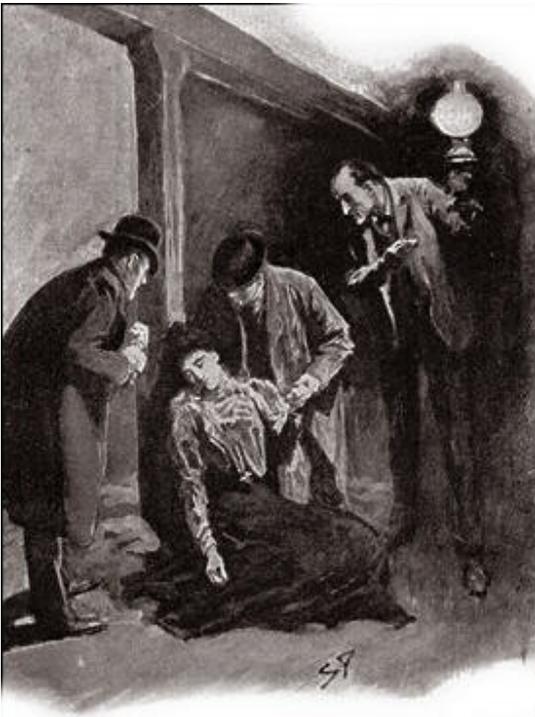
"Ada orang di dalam," seru Lestrade. "Aku bisa mendengar gerakan. Buka pintunya!"

Erangan dan gemerisik pelan terdengar dari dalam. Holmes menendang pintunya tepat di atas kunci dan pintu itu pun melayang terbuka. Dengan pistol di tangan, kami bertiga menyerbu masuk.

Tapi tidak tampak tanda-tanda kehadiran penjahat yang terpojok di dalamnya. Sebaliknya kami berhadapan dengan benda yang begitu aneh dan begitu tidak terduga sehingga kami berdiri ternganga menatapnya selama beberapa saat.

Kamar itu telah diubah menjadi semacam museum kecil, dinding-dindingnya tertutup oleh kotak-kotak kaca penuh berisi koleksi kupu-kupu dan ngengat yang merupakan kegiatan santai pria yang rumit dan berbahaya ini. Di tengah-tengah kamar terdapat sebatang balok yang tegak berdiri, yang ditempatkan di sana untuk menopang balok kayu yang menahan atap. Seseorang terikat pada tiang itu,

tertutup seprai begitu rapat sehingga sulit memastikan apakah ia seorang pria atau wanita. Sehelai handuk meliliti lehernya dan diikat ke bagian belakang pilar. Handuk yang lain menutupi bagian bawah wajahnya, dan di atasnya terdapat sepasang mata hitam—mata yang memancarkan kedukaan dan malu dan amat keheranan—menatap ke arah kami. Semenit kemudian kami telah melepaskan sumpalnya, ikatannya, dan Mrs. Stapleton merosot ke lantai di depan kami. Saat wajahnya yang cantik tertunduk, aku bisa melihat bekas cambuk kemerahan di lehernya.



"Brengek!" seru Holmes. "Kemarikan botol brendimu, Lestrade! Dudukkan dia di kursi! Dia sudah kehabisan tenaga."

Mrs. Stapleton membuka matanya lagi.

"Apa dia selamat?" tanyanya. "Apa dia berhasil melarikan diri?"

"Dia tidak bisa lari dari kami, Madam."

"Tidak, tidak, maksudku bukan suamiku. Sir Henry? Apa dia selamat?"

"Ya."

"Dan anjingnya?"

"Sudah mati."

Ia mendesah panjang penuh kepuasan.

"Syukur Tuhan! Syukur Tuhan! Oh, bajingan itu! Lihat bagaimana dia memperlakukan diriku!" Ia menjulurkan lengannya dari balik lengan bajunya dan kami melihat memar-memar yang mengerikan di sana. "Tapi ini bukan apa-apa—bukan apa-apa. Benak dan jiwaku yang sudah disiksanya. Aku bisa menanggung semuanya, perlakuan buruk, kesepian, kehidupan penuh kebohongan, segalanya, selama aku masih bisa berharap dia akan mencintaiku. Tapi sekarang aku tahu dalam hal ini pun aku sudah tertipu dan hanya merupakan alat baginya." Ia terisak-isak penuh emosi ketika berbicara.

"Anda tidak perlu bersikap baik padanya, Madam," kata Holmes. "Katakan di mana kami bisa menemukannya. Kalau Anda pernah membantunya melakukan kejahatan, bantu kami sekarang untuk

membalasnya."

"Hanya ada satu tempat ke mana dia bisa melarikan diri," jawabnya. "Ada tambang timah tua di pulau di jantung rawa-rawa. Dia mengurung anjingnya di sana dan juga membuat persiapan untuk melarikan diri. Dia pasti pergi ke sana."

Kabut melayang-layang bagai wol putih di balik jendela. Holmes mengacungkan lampu ke sana.

"Lihat," katanya. "Tak seorang pun bisa menemukan jalan melintasi Grimpen Mire malam ini."

Mrs. Stapleton tertawa dan menepukkan tangannya. Mata dan giginya kemilau tertimpa cahaya lampu.

"Dia mungkin bisa menemukan jalan masuk, tapi tidak jalan keluar," serunya. "Bagaimana dia bisa melihat patok-patok pemandunya malam ini? Kami menanamnya bersama-sama, dia dan aku, untuk menandai jalan melintasi rawa-rawa. Oh, kalau saja aku sempat mencabutnya tadi. Dengan begitu Anda benar-benar bisa menguasainya!"

Jelas bagi kami bahwa sia-sia mengejar sebelum kabutnya menghilang. Sementara itu kami meninggalkan Lestrade untuk menjaga rumah. Holmes dan aku kembali bersama Sir Henry ke Baskerville Hall. Cerita mengenai pasangan Stapleton tidak lagi disembunyikan darinya, tapi ia menerima pukulan itu dengan tabah saat mengetahui kebenaran tentang wanita yang dicintainya. Namun kejutan petualangan malam itu telah menghancurkannya, dan sebelum pagi tiba ia telah tergeletak dengan demam tinggi di bawah perawatan Dr. Mortimer. Mereka berdua sudah ditakdirkan untuk keliling dunia bersama-sama sebelum Sir Henry kembali menjadi pria sehat, seperti dulu sebelum menjadi penguasa lahan terkutuk itu.

Dan sekarang aku dengan cepat tiba di akhir narasi aneh ini, saat aku mencoba agar pembaca juga merasakan ketakutan dan perkiraan samar yang melingkupi kehidupan kami begitu lama dan berakhir dengan begitu tragis. Pada pagi hari setelah kematian anjing itu, kabut menghilang dan kami dipandu Mrs. Stapleton pergi ke tempat mereka menemukan jalan setapak melintasi rawa-rawa. Kami menyadari akan kengerian kehidupan wanita ini sewaktu melihat semangat dan kegembiraannya dalam melacak jejak suaminya. Kami meninggalkannya di semenanjung tanah keras kecil yang menjulur masuk ke rawa-rawa. Dari ujungnya terdapat patok-patok kecil yang ditanam di sana-sini untuk

menunjukkan jalan setapak berliku-liku di antara genangan-genangan lumpur tersembunyi yang menghalangi jalan bagi orang asing. Bau busuk tanaman dan tanah serra uap rawa menerpa wajah kami, sementara satu langkah yang salah akan membawa kami ke dalam genangan lumpur hitam setinggi paha yang membentang bermeter-meter di bawah kaki kami. Kami melangkah dengan susah payah melintasinya. Dan bila kami tidak sengaja melesak ke dalamnya, rasanya seperti ada tangantangan jahat yang menarik kami ke bawah karena begitu mantapnya tarikan itu. Kami hanya sekali melihat jejak kehadiran seseorang yang melintasi rawa-rawa sebelum kami. Di tengah-tengah batang-batang rumput kapas yang mencuat di atas kubangan lumpur, terdapat benda hitam. Holmes terjun hingga ke pinggangnya saat melangkah keluar dari jalan setapak untuk mengambilnya. Dan kalau kami tidak berhasil menyeretnya keluar dari lumpur itu, ia tidak akan pernah bisa menginjakkan kaki di tanah keras lagi. Ia mengacungkan sepatu bot hitam ke udara. "Meyers, Toronto," tercetak di sisi dalam kulitnya.

"Mandi lumpur layak untuk mendapatkannya," katanya. "Ini sepatu bot Sir Henry yang hilang."

"Dilempar oleh Stapleton sewaktu melarikan diri."

"Tepat sekali. Dia tetap memegang sepatu ini sesudah menciumkannya pada anjingnya. Dia melarikan diri sewaktu menyadari permainan sudah berakhir sambil membawanya, dan dia membuangnya sewaktu tiba di sini. Paling tidak kita tahu dia masih selamat sejauh ini."

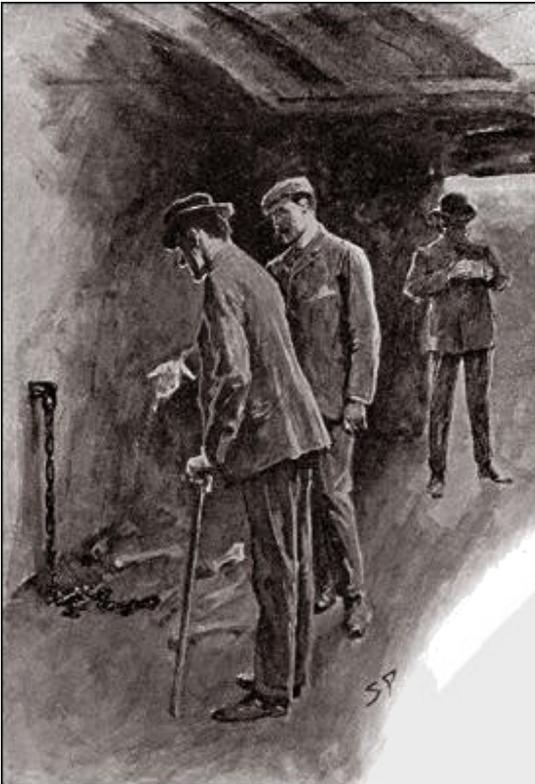
Tapi lebih dari itu kami tidak pernah bisa mengetahuinya, walaupun ada banyak dugaan yang bisa kami susun. Mustahil menemukan jejak kaki di kawasan ini karena lumpur yang naik dengan mudah menghilangkannya. Meskipun demikian, sewaktu kami tiba



di tanah yang keras, dengan penuh semangat kami berusaha menemukannya. Sayangnya kami gagal. Seandainya tanah menceritakan kebenaran, maka Stapleton tidak pernah mencapai pulau tujuan yang dengan susah payah hendak dicapainya di tengah-tengah kabut semalam. Di suatu tempat di jantung Grimpen Mire, di dasar kubangan lumpur berbau busuk yang telah mengisapnya, manusia yang berhati

dingin dan kejam ini terkubur untuk selama-lamanya.

Banyak jejaknya yang kami temukan di pulau tempat dia menyembunyikan sekutunya yang buas. Roda gigi besar dan as yang separo terisi sampah menunjukkan posisi tambang tua yang telah ditinggalkan itu. Di sampingnya terdapat reruntuhan tempat tinggal para penggali tambang yang terusir oleh bau busuk rawa-rawa di sekitarnya. Di salah satu gubuk ini—tempat hewan itu dikurung—terdapat tiang dan rantai beserta sejumlah besar tulang yang telah dikunyah-kunyah, di antaranya tergeletak tulang belulang dengan seongkok bulu kecokelatan.



"Anjing!" kata Holmes. "By Jove, seekor spanil berbulu keriting. Mortimer yang malang tidak akan pernah melihat hewan peliharaannya lagi. Well, aku tidak tahu ada rahasia apa lagi di tempat ini. Dia bisa menyembunyikan anjingnya, tapi tidak bisa membungkamnya. Dan karena itu terdengar lolongannya yang tidak menyenangkan, bahkan di siang hari. Dalam keadaan darurat dia bisa mengurung anjingnya di Merripit, tapi tindakan itu selalu berisiko. Dan hanya pada hari-hari tertentu, karena tidak ada jalan lain, dia berani melakukannya. Pasta di kaleng ini tidak ragu lagi pasti campuran fosfor yang digunakan untuk melaburi anjingnya. Tentu saja tindakan ini dipicu oleh legenda keluarga tentang anjing setan, dan oleh keinginan untuk menakut-nakuti Sir Charles tua hingga tewas. Tidak heran narapidana yang malang itu melarikan diri sambil menjerit-

jerit, seperti teman kita Sir Henry, dan seperti yang mungkin kita sendiri lakukan, sewaktu makhluk seperti itu muncul dalam kegelapan rawa-rawa dan memburunya. Taktik yang licik, terlepas dari kemungkinan menakut-nakuti korbannya hingga tewas, petani mana yang berani berkeliaran terlalu dekat dengan makhluk seperti itu bila mereka melihatnya di rawa-rawa? Seperti yang sudah kukatakan di London, Watson, dan sekarang kuulangi lagi, kita belum pernah memburu orang yang lebih berbahaya dari pria yang sekarang tergeletak entah di mana"—ia melambaikan lengannya ke rawa-rawa yang membentang luas hingga ke lereng-lereng kemerahan.

## Bab 15

### Mengingat Kembali

Saat itu penghujung bulan November. Holmes dan aku duduk di kedua sisi api yang berkobar-kobar di ruang duduk kami di Baker Street. Di luar malam dingin dan berkabut. Sejak akhir yang tragis dari kunjungan kami ke Devonshire, ia telah menangani dua kasus yang sangat penting. Dalam kasus pertama ia mengungkap tindakan kejam Kolonel Upwood dalam kaitannya dengan skandal kartu terkenal di Klub Nonpareil. Sementara dalam kasus kedua ia membela Mme. Montpensier yang sial dari tuduhan pembunuhan sehubungan dengan kematian putri tirinya, Mlle. Carere, wanita muda yang ditemukan enam bulan kemudian dalam keadaan hidup dan telah menikah di New York. Sahabatku tengah bergembira atas keberhasilannya menangani serangkaian kasus yang sulit dan penting, sehingga aku berhasil membujuknya untuk mendiskusikan perincian misteri Baskerville. Aku sudah menunggu kesempatan ini dengan sabar, karena aku menyadari ia tidak akan pernah mengizinkan kasus-kasus yang ditanganinya tumpang-tindih, dan benaknya yang jernih dan logis tidak bersedia dialihkan dari pekerjaannya yang sekarang untuk mengenang masa lalu. Tapi Sir Henry dan Dr. Mortimer tengah berada di London, dalam tahap awal perjalanan panjang yang disarankan untuk memulihkan saraf Sir Henry yang terguncang. Mereka mengunjungi kami siang itu, jadi sudah sewajarnya bila masalah tersebut muncul kembali dalam diskusi.



"Seluruh rangkaian kejadian," kata Holmes, "dari sudut pandang orang yang mengaku bernama Stapleton, sangat sederhana dan langsung, walaupun bagi kita, yang pada awalnya tidak mengetahui motif tindakannya dan hanya bisa mempelajari sebagian fakta-faktanya, semua tampak sangat rumit. Aku mendapat keuntungan dari dua kali bercakap-cakap dengan Mrs. Stapleton, dan kasus ini kini telah jelas seluruhnya sehingga aku tidak tahu masih ada rahasia bagi kita. Kau akan menemukan sejumlah catatan mengenai masalah ini di bawah kelompok B dalam daftar kasus yang pernah kutangani."

"Mungkin kau bersedia memberikan gambaran rangkaian kejadiannya berdasarkan ingatanmu?"

"Tentu saja, walaupun aku tidak menjamin bisa mengingat seluruh faktanya. Konsentrasi mental yang kuat memiliki cara misterius untuk menutupi apa yang sudah berlalu. Pengacara yang sedang menghadapi kasus dan mampu mendebat seorang pakar mengenai bidangnya, akan mendapati pengetahuan itu telah terhapus dari ingatannya satu atau dua minggu sesudah sidang. Begitu pula kasus-kasus yang kutangani, setiap kasus menghapus kasus yang sebelumnya, dan kasus Mlle. Carere sudah mengaburkan ingatanku akan Baskerville Hall. Besok mungkin aku akan menemukan masalah kecil lain yang pada gilirannya akan mengusir seluruh kenangan mengenai wanita Prancis itu dan Kolonel Upwood yang terkenal brengsek itu. Dalam kasus anjing itu, akan kuceritakan rangkaian kejadiannya sebisa mungkin, dan kau boleh menambahkan apa pun yang mungkin sudah kulupakan.

"Penyelidikanku menunjukkan foto keluarga itu tidak bohong, dan bahwa orang ini memang keturunan Baskerville. Dia putra Rodger Baskerville, adik termuda Sir Charles, yang melarikan diri membawa reputasi buruk ke Amerika Selatan, katanya dia meninggal sebelum sempat menikah di sana. Sebenarnya dia sempat menikah dan memiliki seorang anak, yang nama aslinya sama dengan nama ayahnya. Sang putra ini menikahi Beryl Garcia, salah satu wanita tercantik di Costa Rica dan, sesudah menipu uang masyarakat, dia mengubah namanya menjadi Vandeleur dan melarikan diri ke Inggris dan mendirikan sekolah di sebelah timur Yorkshire. Alasannya mencoba bidang ini adalah dia kebetulan berkenalan dengan seorang guru dalam perjalanan pulang, dan menggunakan kemampuan orang ini untuk meraih sukses. Tapi kemudian Fraser, guru itu, meninggal dan sekolah, yang pada awalnya terkenal baik, merosot reputasinya. Pasangan Vandeleur menyadari lebih baik mengubah nama mereka menjadi Stapleton, dan ia membawa sisa kekayaannya, rencana masa depannya, dan selernya terhadap entomologi ke Inggris selatan. Dari Museum Inggris aku tahu dia dianggap cukup ahli dalam bidang ini, dan bahwa nama Vandeleur telah diberikan kepada ngengat tertentu yang ditemukannya sewaktu masih tinggal di Yorkshire.

"Kita sekarang tiba di bagian hidupnya yang terbukti sangat menarik. Orang ini jelas telah menyelidiki dan mengetahui bahwa hanya ada dua orang yang menghalangi dirinya dari lahan yang sangat bernilai. Sewaktu dia pergi ke Devonshire, aku percaya rencananya masih sangat samar. Tapi bahwa dia berniat jahat, sejak awal jelas terlihat dari caranya mengatur agar istrinya mengaku sebagai adiknya. Gagasan menggunakan istrinya sebagai umpan jelas telah tertancap dalam benaknya meskipun

dia mungkin belum punya perincian rencananya. Dia berniat mendapatkan lahan itu, dan dia siap menggunakan alat atau mengambil risiko apa pun untuk mencapai tujuannya. Tindakan pertamanya adalah menyatakan kehadirannya sedekat mungkin dengan rumah leluhurnya. Dan tindakan keduanya adalah membina hubungan baik dengan Sir Charles Baskerville dan para tetangganya.

"Sir Charles sendiri yang menceritakan legenda keluarganya, dan dengan begitu mempersiapkan kematiannya sendiri. Stapleton mengetahui jantung pak tua itu lemah dan bahwa satu kejutan akan membunuhnya. Dia mengetahui hal ini dari Dr. Mortimer. Dia juga mendengar Sir Charles mempercayai takhayul serta menganggap legenda keluarganya sangat serius. Benaknya yang cerdas seketika merancang cara untuk menghabisi bangsawan itu dengan menggunakan tangan pembunuh yang mustahil ditangkap.

"Setelah mendapatkan gagasan, dia berusaha melaksanakannya dengan ketelitian yang tinggi. Seorang perencana biasa pasti akan merasa puas dengan seekor anjing buas biasa. Riasan yang menjadikan hewan itu mirip hewan setan merupakan bukti kejeniusannya. Anjing itu dibelinya di London dari Ross and Mangles, toko di Fulham Road, itu hewan terkuat dan terbuas yang ada di toko itu. Dia membawanya dengan kereta jalur Devon Utara dan berjalan kaki melincasi rawa-rawa agar bisa tiba di rumah tanpa menimbulkan komentar apa pun. Dia telah mempelajari kawasan Grimpen Mire sewaktu memburu serangga, dan menemukan tempat persembunyian yang aman bagi makhluk itu. Dia mengurung hewan itu di sana dan menunggu kesempatan.

"Tapi kesempatan tidak segera datang. Sir Charles tidak bisa ditipu untuk meninggalkan lahannya di malam hari. Beberapa kali Stapleton mengintai dengan membawa anjingnya, tapi sia-sia. Pada waktu itulah dia, atau lebih tepat sekutunya, terlihat oleh para petani, dan legenda tentang anjing setan itu pun mendapat konfirmasi baru. Semula dia berharap istrinya bisa memancing Sir Charles ke ajalnya tapi, di luar dugaan, ternyata istrinya tidak bersedia memikat bangsawan tua itu. Ancaman dan bahkan—menyesal aku harus mengatakannya—pukulan, tidak mampu mengubah pendirian istrinya. Wanita itu tidak mau terlibat, dan pada waktu itu Stapleton menemui jalan buntu.

"Dia menemukan jalan keluar mengatasi kesulitannya sewaktu kebetulan Sir Charles, yang telah berteman dengannya, menunjuknya sebagai penanggung jawab derma kepada wanita yang malang ini, Mrs. Laura Lyons. Dengan mengaku sebagai bujangan dia bisa mempengaruhi wanita itu sepenuhnya. Dan dia mengatur agar Mrs. Laura Lyons percaya bahwa dirinya bersedia menikahnya asalkan wanita

itu bercerai dari suaminya. Rencananya terpaksa dipercepat karena dia tahu Sir Charles akan meninggalkan Hall, mengikuti saran Dr. Mortimer. Dia sendiri pura-pura menyetujui saran ini. Dia harus bertindak saat itu juga, atau korbannya akan terlepas dari jangkauan. Oleh karena itu dia mendesak Mrs. Lyons menulis surat, yang isinya meminta kesempatan berbicara dengan pria tua itu pada malam sebelum keberangkatannya ke London. Sesudah itu, dengan argumentasi yang tepat, dia berhasil mencegah kepergian Mrs. Lyon, dan dengan begitu mendapatkan kesempatan yang telah ditunggunya.

"Saat kembali dari Coombe Tracey malam itu, dia tiba tepat pada waktunya untuk menjemput anjingnya, mengoleskan cat berfosfor, dan membawa makhluk itu ke gerbang tempat sang bangsawan tua menunggu Mrs. Lyons. Anjingnya, sesuai perintah majikannya, melompat melewati gerbang jeruji besi dan mengejar bangsawan yang sial itu, yang melarikan diri sambil menjerit-jerit sepanjang lorong cemara. Di dalam terowongan yang gelap, pasti mengerikan melihat makhluk hitam raksasa itu, dengan rahang dan mata yang menyala-nyala, memburu korbannya. Sir Charles jatuh dan tewas di ujung lorong akibat serangan jantung karena ketakutan. Anjing itu tetap berada di rerumputan sementara bangsawan tua itu berlari melewati jalan setapak, jadi tidak terlihat jejak lain kecuali jejak Sir Charles sendiri. Begitu melihat buruannya tergeletak tidak bergerak, anjing itu mungkin mendekatinya untuk mengendusnyanya, tapi berbalik pergi ketika tahu korbannya telah tewas. Pada saat itulah hewan itu meninggalkan jejak yang ditemukan Dr. Mortimer. Anjing itu dipanggil kembali dan bergegas dibawa ke sarangnya di Grimpen Mire. Akibatnya pihak berwenang kebingungan, mereka menyiagakan seluruh pedalaman dan akhirnya menyampaikan kasusnya kepada kita.

"Selesai sudah kisah kematian Sir Charles Baskerville. Kau pasti melihat kelecikan rencana itu, karena hampir mustahil menuntut pembunuh yang sebenarnya. Satu-satunya sekutu dalam kejahatannya adalah makhluk yang tidak akan pernah mengungkapkan keterlibatannya, dan sifat buas hewan ini menjadikannya semakin efektif. Kedua wanita yang terlibat dalam kasus ini, Mrs. Stapleton dan Mrs. Laura Lyons, sangat curiga terhadap Mr. Stapleton. Mrs. Stapleton tahu suaminya punya rencana terhadap bangsawan tua itu, dan dia juga tahu keberadaan anjingnya. Mrs. Lyons tidak mengetahui sedikit pun mengenai hal ini, tapi merasa terkesan karena kematian Sir Charles terjadi bersamaan dengan janji pertemuan yang belum dibataalkannya—janji yang hanya diketahui oleh Sir Charles sendiri. Tapi mereka berdua berada di bawah pengaruh Stapleton, dan dia tidak takut terhadap

mereka berdua. Separa pertama tugasnya telah diselesaikan dengan baik, tapi masih ada kesulitan lain.

"Ada kemungkinan Stapleton tidak mengetahui keberadaan seorang pewaris di Kanada. Pokoknya dia kemudian mengetahuinya dari temannya, Dr. Mortimer, termasuk penjelasan terperinci mengenai kedatangan Henry Baskerville. Gagasan pertama Stapleton adalah mungkin pemuda asing dari Kanada ini bisa dibunuh di London tanpa datang ke Devonshire sama sekali. Dia tidak mempercayai istrinya sejak wanita ini menolak membantunya menjebak si bangsawan tua, dan dia tidak berani membiarkan istrinya menghilang dari pandangannya terlalu lama karena khawatir akan kehilangan pengaruh terhadapnya. Karena alasan inilah ia mengajak istrinya ke London bersama-sama. Kudapati mereka menginap di Hotel Mexborough Private, di Craven Street, yang sebenarnya telah dihubungi oleh agenku sewaktu mencari bukti. Di sini dia mengurung istrinya dalam kamar sementara dia, dengan janggut samaran, mengikuti Dr. Mortimer ke Baker Street dan sesudahnya ke stasiun dan ke Hotel Northumberland. Istrinya tahu sedikit mengenai rencana suaminya, tapi dia sangat takut terhadapnya—akibat kebrutalan perlakuannya— sehingga tidak berani menulis surat untuk memperingatkan orang yang diketahuinya terancam bahaya. Kalau surat tersebut jatuh ke tangan Stapleton, nyawanya sendiri akan terancam. Akhirnya, seperti yang kita ketahui, dia menggunakan guntingan kata-kata untuk menyusun suratnya, dan menuliskan alamatnya dengan menyamarkan tulisan tangannya. Surat tersebut diterima Sir Henry, dan memberinya peringatan pertama mengenai bahaya yang menghadangnya.

"Penting sekali bagi Stapleton untuk mendapatkan sepotong pakaian Sir Henry agar—bila dia terpaksa menggunakan anjingnya—memiliki cara untuk mengarahkan hewan itu. Dengan ketepatan dan keberanian, dia seketika melaksanakan hal ini, dan kita tidak bisa meragukan bahwa pelayan kamar hotel telah disogok dengan baik untuk mendukung rencananya. Tapi, kebetulan, sepatu bot pertama yang diberikan kepadanya merupakan sepatu baru dan, oleh karena itu, tidak berguna baginya. Dia lalu mengembalikannya dan mendapatkan sepatu yang lain. Itu kejadian yang paling bermakna, karena membuktikan kita berhadapan dengan anjing sungguhan, sebab tidak ada dugaan lain yang bisa menjelaskan kebutuhan akan sepatu bot yang lama dan ketidakpedulian pada sepatu yang baru. Semakin *outré*—kelewat batas—dan mengerikan sebuah kejadian, semakin layak diteliti dengan hati-hati. Dan saat-saat yang tampaknya paling rumit dalam kasus ini, bila dipertimbangkan selayaknya dan ditangani secara ilmiah, justru merupakan saat-saat yang menjelaskan.

"Lalu teman kita mengunjungi kita keesokan harinya, dibayangi Stapleton di kereta. Dari pengetahuannya akan rumah kita dan penampilanku, seperti juga dari tingkah lakunya secara umum, aku cenderung menganggap karier kejahatan Stapleton tidak terbatas pada kasus Baskerville saja. Selama tiga tahun terakhir terjadi empat perampokan di kawasan barat, dan belum ada seorang penjahat pun yang ditangkap. Perampokan terakhir, di Folkestone Court di bulan Mei, sangat luar biasa karena melibatkan pemukulan dengan pistol yang dilakukan dengan darah dingin terhadap pelayan yang mengejutkan si perampok tunggal bertopeng itu. Aku tidak ragu Stapleton mengumpulkan sumber dayanya dengan cara ini, dan bahwa selama bertahun-tahun dia seorang yang putus asa dan berbahaya.

"Kita sudah melihat contoh kesiapannya akan sumber daya itu pada pagi sewaktu dia berhasil melarikan diri dari kita, dan juga keberaniannya mengirimkan namaku sendiri kepadaku melalui kusir kereta. Sejak saat itu dia tahu aku sudah mengambil alih kasusnya di London, dan oleh karena itu dia tidak punya kesempatan di sana. Dia kembali ke Dartmoor dan menunggu kedatangan Sir Henry."

"Tunggu sebentar!" kataku. "Tidak ragu lagi kau sudah menjabarkan rangkaian kejadiannya dengan benar, tapi ada satu hal yang belum kaujelaskan. Apa jadinya dengan anjing itu sewaktu majikannya di London?"

"Aku sudah memperhatikan masalah ini dan yakin hal itu memang penting. Tidak diragukan lagi Stapleton punya orang kepercayaan, walaupun kecil kemungkinan dia bersedia membagi rencananya dengan orang ini. Ada pelayan pria tua di Merripit House yang bernama Anthony. Hubungannya dengan Stapleton bisa dilacak selama beberapa tahun terakhir, hingga masa sebagai kepala sekolah. Jadi dia pasti menyadari majikannya sebenarnya sepasang suami-istri. Orang ini menghilang dan berhasil melarikan diri dari negara ini. Anthony bukanlah nama yang biasa digunakan di Inggris, sementara Antonio lebih umum di Spanyol atau di negara-negara Amerika yang berbahasa Spanyol. Pria ini, seperti Mrs. Stapleton sendiri, berbicara bahasa Inggris dengan baik, tapi dengan aksen misterius. Aku sendiri pernah melihat pria tua ini menyeberangi Grimpen Mire melalui jalan setapak yang sudah ditandai Stapleton. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa selama kepergian majikannya dia yang mengurus anjing itu, meskipun mungkin dia tidak pernah tahu tujuan keberadaan hewan itu."

"Pasangan Stapleton lalu pergi ke Devonshire, tidak lama kemudian Sir Henry dan kau juga ke sana. Sekarang kujelaskan posisiku sendiri pada waktu itu. Mungkin kau masih ingat bahwa sewaktu

aku memeriksa kertas berisi kata-kata tercetak itu, aku sempat memeriksa cap airnya dengan teliti. Ketika itu aku memegang kertasnya sejauh beberapa inci dari mataku, dan menyadari bau samar parfum yang dikenal sebagai *jessamine* putih. Ada tujuh puluh lima parfum, dan kemampuan untuk membedakannya satu dari yang lain sangat penting bagi pakar kejahatan. Berdasarkan pengalamanku, ada lebih dari satu kasus yang berhasil terungkap berkat pengenalan akan parfum ini. Bau itu menandakan keterlibatan seorang wanita, dan pikiranku sudah terarah kepada pasangan Stapleton. Jadi aku memastikan keberadaan anjingnya, dan menebak dirinyalah si penjahat itu, sebelum kita menuju ke kawasan barat.

"Aku harus mengawasi Stapleton. Tapi jelas aku tidak bisa melakukannya bila datang bersamamu, karena dia pasti waspada. Oleh karena itu kutipu semua orang, termasuk dirimu, dan datang dengan diam-diam pada saat seharusnya aku berada di London. Kesulitan hidup yang kujalani di sana tidaklah seberat yang kaubayangkan, walaupun perincian seperti itu tidak boleh sampai mengganggu penyelidikan sebuah kasus. Sebagian besar waktuku kuhabiskan di Coombe Tracey, dan aku hanya menggunakan gubuk di rawa-rawa bila perlu berada di dekat lokasi aksi. Cartwright ikut bersamaku ke sana, dan dengan samarannya sebagai bocah pedalaman, dia sangat membantu. Aku tergantung padanya untuk mendapatkan makanan dan pakaian bersih. Sewaktu aku mengawasi Stapleton, Cartwright sering kali mengawasi dirimu, sehingga aku bisa mengetahui semua kejadian yang berlangsung.

"Sudah kukatakan laporan-laporanmu kuterima dengan cepat, karena langsung diantar dari Baker Street ke Coombe Tracey. Laporan-laporan itu sangat membantuku, terutama bagian yang menceritakan sepotong biografi asli Stapleton. Aku bisa menentukan identitas pria dan wanita itu dan akhirnya mengetahui dengan tepat posisiku. Kasusnya menjadi semakin rumit dengan adanya narapidana yang melarikan diri dan hubungannya dengan keluarga Barrymore. Hal ini juga kauberaskan secara efektif, meskipun aku berhasil mencapai kesimpulan yang sama melalui pengamatanku sendiri.

"Pada saat kau menemukan diriku di rawa-rawa, aku sudah memahami masalah ini selengkapnyanya, tapi aku tidak memiliki kasus yang kuat untuk dibawa ke hadapan juri. Bahkan usaha Stapleton menghabisi Sir Henry pada malam yang berakhir dengan kematian si narapidana yang sial itu, tidak bisa membantu kita membuktikan pembunuhan yang dilakukannya. Tampaknya tidak ada

alternatif lain kecuali menangkap basah dirinya, dan untuk itu kita harus menggunakan Sir Henry, seorang diri dan tampak tidak terlindungi, sebagai umpan. Kita melakukannya dengan akibat klien kita terguncang hebat. Kita berhasil menyelesaikan kasus ini dan menghancurkan Stapleton. Bahwa Sir Henry terpaksa harus menghadapi semua ini, kuakui, merupakan kesalahanku. Tapi kita tidak mungkin memperkirakan seberapa mengerikan penampilan hewan itu, maupun menduga kedatangan kabut yang memungkinkan anjing itu menghambur ke depan kita secepat itu. Kita berhasil mencapai tujuan dengan apa yang menurut dokter spesialis dan Dr. Mortimer merupakan kemunduran sementara. Sebuah perjalanan yang panjang mungkin akan memulihkan teman kita, bukan hanya dari sarafnya yang bcrantakan tapi juga perasaannya yang terluka. Cintanya terhadap wanita itu dalam dan tulus, dan baginya bagian paling menyedihkan dari seluruh masalah ini adalah dia telah ditipu oleh wanita itu.

"Hanya itu satu-satunya indikasi keterlibatan wanita itu dalam kasus ini. Tidak ragu lagi Stapleton menguasainya dengan cinta atau ketakutan, atau sangat mungkin dengan keduanya, karena cinta dan ketakutan merupakan emosi yang bertentangan. Tapi, paling tidak, hal itu efektif. Atas perintah suaminya, Mrs. Stapleton bersedia mengaku sebagai adiknya, sekalipun dia tidak mau membantu melakukan pembunuhan secara langsung. Mrs. Stapleton siap memperingatkan Sir Henry tanpa memberatkan suaminya, dan berulang-ulang dia berusaha melakukannya. Stapleton sendiri tampaknya masih bisa cemburu, dan sewaktu melihat Sir Henry menaruh hati terhadap istrinya—meski itu bagian dari rencananya—dia tidak mampu menahan kemarahan yang dengan begitu pintar disembunyikannya dalam sikap tenangnya. Dengan mendorong keakraban tersebut, dia memastikan Sir Henry akan sering mengunjungi Merripit House dan cepat atau lambat dia akan mendapatkan kesempatan yang diinginkannya Tapi pada hari yang kritis itu istrinya tiba-tiba berbalik menentangnya. Mrs. Stapleton telah mengetahui kematian si narapidana, dan mengetahui anjing itu dikurung di bangunan luar pada malam Sir Henry datang untuk makan malam. Dia menyudutkan suaminya, dan dalam ledakan amarah Stapleton mengungkapkan hubungannya dengan Mrs. Lyons. Kesetiaan Mrs. Stapleton tiba-tiba berubah menjadi kebencian hebat, dan Stapleton melihat istrinya akan mengkhianati dirinya. Oleh karena itu dia mengikat Mrs. Stapleton, agar wanita itu tidak bisa memperingatkan Sir Henry. Pasti dia berharap bahwa sesudah semua orang menganggap kematian Sir Henry akibat kutukan keluarganya, dia bisa memenangkan istrinya lagi dan membujuknya untuk tidak mengungkapkan apa yang diketahuinya. Dalam hal ini kurasa dia melakukan kesalahan. Meskipun kita tidak berada di sana, tetap saja Stapleton akan hancur. Seorang wanita berdarah Spanyol tidak akan menerima perlakuan

seperti itu dengan mudah. Dan sekarang, Watson yang baik, tanpa melihat catatanku, aku tidak bisa memberikan perincian lebih lanjut. Apa masih ada hal penting lain yang belum kujelaskan?"

"Dia tidak berharap bisa menakut-nakuti Sir Henry dengan anjingnya sampai tewas, seperti yang dilakukannya pada paman Sir Henry."

"Hewan itu buas dan setengah kelaparan. Kalau penampilannya tidak menyebabkan korbannya mati ketakutan, paling tidak akan melumpuhkannya sehingga tidak melawan."

"Tidak ragu lagi. Hanya ada satu kesulitan. Kalau Stapleton berhasil mewarisi kekayaan itu, bagaimana dia menjelaskan fakta bahwa dirinya, sang pewaris, telah tinggal begitu dekat dengan lahan leluhurnya dan dengan menggunakan nama lain? Bagaimana mungkin dia bisa mengklaimnya tanpa menimbulkan kecurigaan dan penyelidikan atas dirinya?"

"Itu kesulitan besar, dan aku khawatir kau sudah menanyakan terlalu banyak dengan menuntut diriku memecahkan semuanya. Masa lalu dan masa kini merupakan bidang penyelidikanku, tapi apa yang akan dilakukan seseorang di masa depan merupakan pertanyaan yang sulit dijawab. Mrs. Stapleton pernah mendengar suaminya mendiskusikan masalah itu dalam beberapa kesempatan. Ada tiga cara yang mungkin. Dia bisa mengklaim lahan itu dari Amerika Selatan, menunjukkan identitasnya kepada pihak berwenang Inggris di sana, dan dengan begitu mendapat kekayaan tanpa harus datang ke Inggris sama sekali. Atau dia bisa melakukan penyamaran yang rumit untuk waktu singkat bila kehadirannya di London diperlukan. Atau, sekali lagi, dia bisa melengkapinya seseorang yang dipercayainya dengan bukti-bukti dan dokumen-dokumen, mengajukannya sebagai pewaris, dan mendapatkan sebagian dari klaimnya. Tidak ragu lagi, dari apa yang kita ketahui tentang dirinya, dia pasti akan menemukan cara untuk mengatasi kesulitan ini. Dan sekarang, Watson yang baik, kita sudah bekerja keras selama beberapa minggu, dan untuk satu malam ini, kupikir, kita boleh mengalihkan pikiran kita ke hal-hal yang lebih menyenangkan. Aku



punya tiket 'Les Huguenots.' Kau pernah mendengar De Reszkes? Boleh kuminta kau bersiap-siap dalam waktu setengah jam, dan kita bisa mampir di Marcini's untuk makan malam dalam perjalanan?"

---

**Download ebook Sherlock Holmes selengkapnya gratis di:**

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>





**Kembalinya Sherlock Holmes**  
**LEMBAH KETAKUTAN**

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>



**BAGIAN 1**  
**Tragedi Birlstone**

## BAB 1

### Peringatan

"AKU ingin berpikir—" kataku.

"Seharusnya aku berbuat begitu juga," kata Sherlock Holmes, mengomentari dengan tidak sabar.

Aku yakin aku adalah salah satu makhluk hidup yang paling tahan banting, tapi kuakui aku jengkel juga mendengar selaannya yang sinis tersebut.

"Sungguh, Holmes," kataku pedas, "kau terkadang agak keterlaluan."

Ia terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri untuk segera bereaksi terhadap omelanku. Ia menumpukan diri pada tangannya sarapan di hadapannya tidak disentuh, dan menatap sehelai kertas yang baru saja dikeluarkannya dan dalam amplop. Lalu ia mengambil amploponya, mengacungkannya ke arah cahaya, dan dengan hati-hati mempelajari bagian luar dan tutupnya.

"Ini tulisan Porlock," katanya sambil berpikir. "Aku hampir pasti kalau ini tulisan Porlock, walaupun baru dua kali melihatnya sebelum ini. Huruf Yunani *e* dengan lengkungan atasnya yang unik sangat khas. Tapi kalau ini tulisan Porlock, pasti masalahnya amat sangat penting."

Ia berbicara lebih pada diri sendiri daripada padaku, tapi kejengkelanku sirna karena rasa penasaranku bangkit mendengarnya.

"Siapa Porlock, kalau begitu?" tanyaku.

"Porlock, Watson, adalah *nom de plume*, sekadar identitas. Tapi di belakangnya terdapat kepribadian yang berubah-ubah dan licin. Dalam surat sebelumnya ia terang-terangan memberitahuku bahwa nama itu bukan nama aslinya, dan menantangku untuk melacaknya di antara jutaan penduduk kota besar ini. Porlock penting, bukan bagi dirinya, tapi bagi orang besar yang berhubungan dengannya. Bayangkan dirimu sebagai seekor ikan pilot bersama ikan hiu, jackal dengan singa—apa pun yang tidak berarti tapi berdampingan dengan sesuatu yang menakutkan. Bukan hanya menakutkan, Watson, tapi juga berbahaya—berbahaya pada tingkat yang tertinggi. Karena itulah ia menarik perhatianku. Kau pernah mendengarku bicara tentang Profesor Moriarty?"

"Penjahat ilmiah yang terkenal, terkenal di kalangan penjahat seperti—"

"Memalukan sekali, Watson!" gumam Holmes dengan nada merendahkan.

"Aku mau mengatakan, seperti ia tidak dikenal di masyarakat."

"Bagus! Bagus sekali!" seru Holmes. "Kau mulai mengembangkan selera humor yang tidak terduga, Watson, yang harus kuwaspadai. Tapi menyebut Moriarty penjahat sama seperti mencemarkan nama baik—dan di sanalah letak kehebatannya! Perencana terhebat sepanjang masa, organisator setiap kejahatan, otak pengendali dunia bawah tanah, otak yang bisa membentuk atau mengacaukan nasib negara-negara—itulah orangnya! Tapi ia begitu jauh dari kecurigaan masyarakat, begitu kebal dari kritik, begitu mengagumkan dalam pengelolaan dan penjagaan diri sehingga untuk kata-kata yang baru saja kau ucapkan, ia bisa menyeretmu ke pengadilan dan menguras pensiunmu selama setabun sebagai ganti rugi atas pencemaran nama baiknya. Bukankah ia penulis *The Dynamics of an Asteroid*, buku berisi matematika murni yang begitu hebat sehingga katanya tidak ada orang di kalangan pers ilmiah yang mampu mengkritiknya? Orang ini yang hendak difitnah? Dokter bermulut kotor dan profesor yang difitnah—itulah peran kalian masing-masing! Jenius, Watson. Tapi memang kalau aku harus berteman dengan orang yang lebih rendah darimu, riwayat kita pasti akan segera tamat."

"Izinkan aku melihat saat itu!" seruku keras. "Tapi kau tadi sedang membicarakan orang bernama Porlock ini."

"Ah, ya—orang yang mengaku bernama Porlock ini merupakan mata rantai dalam rangkaian keterkaitan yang lebih besar. Antara kita saja, Porlock bukanlah mata rantai yang kuat. Ia satu-satunya kelemahan dalam rantai itu, sepanjang yang bisa kuuji hingga sekarang."

"Tapi mata rantai yang lemah akan melemahkan seluruh rantai."

"Tepat sekali, Watson yang baik! Oleh karena itu posisi Porlock sangat penting. Dipacu keinginan lemah untuk bertindak benar dan didorong lembaran sepuluh *pound* yang sesekali dikirimkan kepadanya melalui metode yang cerdas, ia pernah satu atau dua kali memberiku informasi tentang apa yang akan terjadi, informasi yang bernilai tinggi—bernilai tertinggi karena mengantisipasi dan mencegah kejahatan, bukan membalas. Aku tidak ragu, kalau kita memiliki pemecah sandinya, kita akan mendapati bahwa bentuk komunikasi ini pun sesuai dengan yang kukatakan tadi."

Sekali lagi Holmes meratakan kertas itu di piringnya yang tidak digunakan. Aku beranjak bangkit dan, sambil membungkuk di belakangnya, menatap tulisan misterius tersebut, yang berbunyi sebagai berikut:

534 C2 13 127 36 31 4 17 21 41 DOUGLAS 109 293 5 37 BIRLSTONE 26 BIRLSTONE 9 127 171

"Apa pendapatmu, Holmes?"

"Jelas sekali ini usaha untuk menyampaikan informasi rahasia."

"Tapi apa gunanya pesan sandi tanpa pemecah sandinya?"

"Dalam hal ini, sama sekali tidak ada."

"Kenapa kau mengatakan 'dalam hal ini'?"

"Karena banyak sandi yang bisa kupecahkan mudah membaca *apocrypha* di kolom berita orang hilang. Hal-hal kasar semacam itu bisa menghibur otak tanpa melelahkannya. Tapi ini berbeda. Ini jelas merupakan referensi terhadap kata-kata di sebuah halaman buku. Sebelum aku diberitahu halaman mana dan buku apa, aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Tapi kenapa ada tulisan 'Douglas' dan 'Birlstone'?"

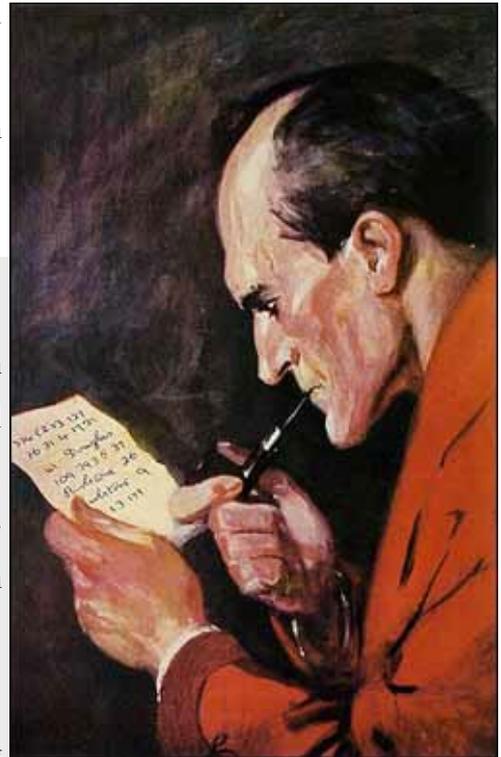
"Jelas karena kata-kata itu tidak ada di halaman yang bersangkutan."

"Kalau begitu kenapa ia tidak menunjukkan bukunya?"

"Kecerdasan alamiahmu, Watson, kepintaran yang dikagumi teman-temanmu, jelas tidak akan membuatmu memasukkan pesan dan pemecah sandinya ke dalam amplop yang sama. Seandainya surat tersebut salah kirim, sandimu akan seketika terbongkar. Kenyataan yang ada sekarang, harus terjadi kesalahan yang sama terhadap kedua-duanya sebelum pesan tersandi itu bisa merugikan siapa pun. Kiriman pos kedua kita sekarang sudah terlambat, dan aku pasti terkejut kalau tidak menerima surat berisi penjelasan atau, yang lebih mungkin, buku yang menjadi pemecah sandi ini."

Perhitungan Holmes terbukti sewaktu beberapa menit kemudian muncul Billy si pelayan, sambil membawa surat yang kami nantikan.

"Tulisannya sama," kata Holmes sambil membuka amplopnnya, "dan ditandatangani," tambahannya dengan penuh semangat saat membuka lipatan surat. Ayo kita mulai mendapat kemajuan,



Watson." Tapi alisnya berkerut saat ia mulai membaca isinya.

"Wah, wah, ini sangat mengecewakan! Watson, aku khawatir semua harapan kita ternyata sia-sia. Aku yakin orang bernama Porlock ini tidak akan menimbulkan bahaya

"Dear Mr. Holmes," katanya, "aku tidak akan melanjutkan masalah ini lebih jauh. Terlalu berbahaya—ia mencurigai diriku. Aku bisa melihat kalau ia mencurigai diriku. Ia mendatangi secara tidak terduga sesudah aku menuliskan alamat di amplop ini dengan niat mengirimkan pemecah sandinya kepadamu. Aku berhasil menutupinya. Kalau ia sudah melihatnya, situasiku pasti sangat sulit. Tapi aku membaca kecurigaan dalam pandangannya. Harap bakar pesan tersandinya, yang sekarang tidak berguna lagi bagimu.—Fred Porlock."

Holmes duduk diam sambil memainkan surat tersebut selama beberapa saat, dan mengerutkan kening, sambil menatap perapian.

"Bagaimanapun juga," katanya pada akhirnya, "mungkin tidak ada apa-apa. Mungkin hanya perasaan bersalahnya. Karena mengetahui dirinya pengkhianat, ia mungkin membaca adanya tuduhan dalam pandangan orang lain."

"Orang lain itu, kuduga, Profesor Moriarty."

"Pasti! Kalau ada orang dari pihak sana bicara tentang 'ia', kau tahu siapa yang mereka maksud. Hanya ada satu 'ia' yang menonjol bagi mereka semua."

"Tapi apa yang bisa dilakukannya?"

"Hmm! Itu pertanyaan besar. Kalau kau berhadapan dengan salah satu orang terpandai di Eropa dan dia didukung semua kekuatan kegelapan, kemungkinannya sangat tidak terbatas. Pokoknya, Porlock ini jelas ketakutan setengah mati—coba bandingkan tulisan di surat dengan yang di amplop yang menurutnya ditulis sebelum kunjungan yang menakutkan itu. Di amplop tulisannya jelas dan tegas. Di surat hampir-hampir tidak bisa dibaca."

"Kalau begitu, kenapa ia menulis surat segala? Kenapa ia tidak melupakan semuanya saja?"

"Karena ia takut aku akan menyelidiki dirinya, dan mungkin akan membawa masalah baginya."

"Tidak ragu lagi," kataku. "Tentu saja." Kuambil pesan tersandinya dan mengamatinya dengan teliti. "Memikirkan bahwa ada rahasia penting yang tersembunyi di sini, yang mustahil untuk dipecahkan, bisa menyebabkan orang jadi sinting."

Sherlock Holmes telah mengesampingkan sarapannya yang tidak tersentuh dan menyulut pipa yang merupakan pendampingnya saat berpikir keras. "Aku penasaran!" katanya, sambil menyandar ke kursi dan menatap langit-langit. "Mungkin ada hal hal yang terlewatkan oleh kecerdasan Machiavelli-mu. Coba kita pertimbangkan masalah ini dengan menggunakan logika murni. Orang ini menggunakan sebuah buku. Itu titik awal kita."

"Titik awal yang lemah."

"Mari kita lihat apakah kita bisa memperkecil kemungkinannya. Kalau kupusatkan pikiranku pada masalah ini, rasanya kita bisa memecahkannya. Apa indikasi yang ada tentang buku ini?"

"Tidak ada."

"*Well, well*, jelas tidak seburuk itu. Pesan tersandi ini dimulai dengan angka 534 yang besar, bukan? Kita boleh beranggapan bahwa 534 adalah halaman yang dimaksud sebagai pemecah sandinya. Jadi buku yang kita cari tebal, itu jelas merupakan petunjuk. Indikasi apa lagi yang kita miliki mengenai buku yang tebal ini? Sandi berikutnya adalah C2 Apa pendapatmu mengenai sandi ini, Watson?"

"Tidak ragu lagi, chapter—bab—dua."

"Bukan itu, Watson. Aku yakin kau pasti setuju bahwa dengan memberitahukan nomor halamannya, bab seberapa menjadi tidak penting. Juga kalau halaman 534 masih termasuk dalam bab kedua, panjang bab pertamanya pasti sangat luar biasa."

"Column—kolom!" seruku.

"Cemerlang, Watson. Kau benar-benar luar biasa pagi ini. Kalau ini bukan kolom, berarti aku tertipu habis-habisan. Jadi sekarang kau lihat, kita mulai membayangkan sebuah buku yang tebal, dicetak dengan kolom ganda, yang masing-masing cukup panjang, karena salah satu kata diberi angka dua ratus sembilan puluh tiga dalam dokumen ini. Apakah kita sudah mencapai batas logika?"

"Rasanya begitu."

"Jelas kau sudah tidak adil pada dirimu sendiri. Satu hal lagi, Watson! Seandainya bukunya merupakan buku langka, ia pasti sudah mengirimkannya kepadaku. Tapi sebaliknya, sebelum rencananya berantakan, ia berniat untuk mengirimkan petunjuk mengenai bukunya melalui surat yang kedua ini. Ia mengatakan begitu dalam suratnya Hal ini tampaknya menunjukkan kalau buku tersebut pasti bisa kutemukan dengan mudah. Ia memilikinya—dan ia membayangkan aku juga memilikinya."

Pendeknya, Watson, buku ini sangat umum."

"Apa yang kaukatakan jelas masuk akal."

"Jadi kita sudah membatasi bidang pencarian kita ke sebuah buku yang tebal, dicetak dengan kolom ganda, dan sangat umum digunakan."

"Alkitab!" seruku dengan penuh kemenangan. "Bagus, Watson, bagus! Tapi, kalau boleh kukatakan, masih kurang! Kalaupun aku menerima pujian itu untuk diriku sendiri, sulit sekali bagiku untuk membayangkan buku lain yang lebih mustahil untuk berada di dekat salah satu rekan Moriarty. Lagi pula, edisi Alkitab begitu banyak sehingga kurasa sulit bagi dua buku untuk dicetak dengan tata letak yang sama persis. Ini jelas buku yang sudah distandarisasi. Ia mengetahui dengan pasti kalau halaman 534 di bukunya akan tepat sama seperti halaman 534 di bukuku."

"Tapi jarang sekali ada buku-buku yang bisa sama seperti itu."

"Tepat sekali. Justru faktor inilah yang menyelamatkan kita. Pencarian kita sudah dipersempit ke buku-buku terstandarisasi yang mungkin dimiliki setiap orang."

"Bradshaw!"

"Ada kesulitannya, Watson. Perbendaharaan kata Bradshaw tegang dan tegas, tapi terbatas. Pemilihan kata-katanya rasanya mustahil bisa membuat pembaca menangkap pesan umumnya. Kita dapat mengesampingkan *Bradshaw*. Aku khawatir kamus juga tidak bisa diperhitungkan dengan alasan yang sama. Lalu apa yang tersisa kalau begitu?"

"Almanak!"

"Bagus sekali, Watson! Aku pasti sudah melakukan kekeliruan besar kalau tebakanmu tidak benar Almanak! Coba kita pertimbangkan *Whitaker's Almanack*. Almanak itu banyak digunakan. Jumlah halamannya cukup besar. Cetakannya menggunakan kolom ganda. Sekalipun perbendaharaan katanya agak terbatas pada awalnya, kalau tidak salah ingat, pada bagian akhirnya cukup banyak." Ia mengambil buku tersebut dari mejanya. "Ini halaman 534, kolom kedua, bagian yang membahas perdagangan dan sumber-sumber daya di India Inggris. Catat kata-katanya, Watson! Kata ketiga belas adalah 'Mahratta'. Sayangnya bukan awalan yang terlalu menjanjikan. Kata keseratus dua puluh tujuh adalah 'Pemerintah', yang cukup masuk akal, sekalipun agak tidak relevan bagi kita dan Profesor Moriarty. Sekarang kita coba lagi. Apa yang dilakukan Pemerintah Mahratta? Wah! Kata berikutnya adalah 'bulu-babi'. Kita keliru, Watson! Pemecahannya salah!"

Ia berbicara dengan penuh semangat, tapi kerutan di alisnya yang lebat menunjukkan kekecewaan dan kejengkelannya. Aku duduk dengan perasaan tidak berdaya dan tidak senang, menatap perapian. Kesunyian yang panjang tiba-tiba dipecahkan seruan Holmes, yang melesat ke lemari, mengambil buku kedua yang telah menguning sampulnya.

"Kita kena batunya, Watson, karena terlalu mengikuti perkembangan!" serunya. "Kita sudah mendului zaman, dan mendapat hukuman yang biasa. Karena sekarang sudah tanggal tujuh Januari sudah sewajarnya kita mengambil almanak yang baru. Besar kemungkinan kalau Porlock menulis pesannya berdasarkan edisi yang lama. Tidak ragu lagi kalau ia pasti akan memberitahukannya dalam surat yang seharusnya ditulisnya. Sekarang coba lihat apa yang ada di halaman 534. Kata ketiga belas adalah 'There,' yang lebih menjanjikan. Kata keseratus dua puluh tujuh adalah —'There is'—Mata Holmes berkilau-kilau penuh semangat, dan jemarinya yang kurus dan gugup bergerak-gerak saat ia menghitung kata-katanya—



""bahaya."" Ha! Ha! Berhasil! Catat, Watson. 'Ada bahaya yang akan segera datang.' Lalu tertulis nama 'Douglas'—'kaya'—pedalaman—sekarang—di—Birlstone—House—Birlstone—kerahasiaan—mendesak.' Selesai, Watson! Apa pendapatmu mengenai logika murni dan hasilnya? Kalau saja pedagang sayuran menjual mahkota daun salam, aku pasti menyuruh Billy untuk membelinya."

Aku menatap pesan aneh yang kutulis, sementara ia memecahkan sandinya, di atas sehelai kertas di pangkuanku.

"Cara yang aneh dan kacau untuk menyampaikan maksudnya!" kataku.

"Sebaliknya, ia justru cukup hebat," kata Holmes. "Kalau kau mencari sebuah kolom berisi kata-kata yang kaubutuhkan untuk mengatakan maksudmu, sulit sekali untuk mendapatkan semua kata yang kauperlukan. Kau terpaksa membiarkan sebagian pesanmu tergantung pada kecerdasan penerima suratmu. Maksudnya cukup jelas. Ada kejahatan yang direncanakan terhadap seseorang bernama Douglas, siapa pun ia yang adalah seorang hartawan di pedalaman. Ia yakin—ia menggunakan kata

'confidence' karena tidak menemukan kata 'confident'—urusan ini mendesak. Itu hasilnya, dan benar-benar analisis yang teliti!"

Holmes memancarkan kegembiraan seniman sejati yang menghasilkan karya yang lebih baik sama seperti kedukaannya bila hasilnya tidak sesuai harapan. Ia masih tertawa karena keberhasilannya sewaktu Billy membuka pintu dan Inspektur MacDonald dari Scotland Yard dipersilakan masuk.

Saat itu merupakan awal tahun delapan puluhan, dan Alec MacDonald masih jauh dari ketenaran nasional yang sekarang diraihinya. Ia anggota muda tapi tepercaya dari satuan detektif, yang berhasil mencatat prestasi dalam sejumlah kasus yang ditanganinya. Sosoknya yang jangkung dan langsing menunjukkan kekuatan fisik yang luar biasa, sementara kepalanya yang besar serta matanya yang dalam menunjukkan kecerdasan yang memancar dari balik alis matanya yang lebat. Ia pria pendiam, teliti, dengan sifat muram dan aksen Aberdeen yang kentara.

Holmes sudah dua kali membantunya meraih keberhasilan sepanjang kariernya dengan imbalan semata-mata kebahagiaan karena berhasil memecahkan kasus-kasus tersebut. Untuk alasan inilah orang Skotlandia tersebut sangat sayang dan hormat pada kolega amatirnya, dan ia menunjukkannya dengan bersikap jujur saat mengkonsultasikan setiap kesulitannya dengan Holmes. Orang yang rata-rata biasanya tidak mengakui ada yang lebih hebat daripada dirinya sendiri tapi orang berbakat seketika mengenali kejeniusan. Dan MacDonald cukup berbakat dalam profesinya untuk memungkinkannya menerima kenyataan bahwa meminta bantuan seseorang yang telah terkenal di Eropa bukanlah tindakan yang hina. Holmes tidak mudah membina persahabatan, tapi cukup toleran terhadap pria Skotlandia bertubuh besar tersebut, dan tersenyum saat melihatnya datang.

"Kau rajin sekali bekerja, Mr. Mac," katanya. "Kuharap kau berhasil mencapai tujuanmu. Tapi aku khawatir kunjunganmu sepagi ini berarti ada yang tidak beres."

"Akan lebih sesuai dengan kenyataan kalau kau mengatakan 'harap' dan bukannya 'khawatir,' Mr. Holmes," jawab inspektur tersebut sambil tersenyum. "*Well*, mungkin sedikit minuman bisa mengusir dinginnya pagi. Tidak, aku tidak merokok, terima kasih. Aku harus bergegas karena jam-jam awal sebuah kasus sangat berharga sebagaimana yang lebih kauketahui daripada orang lain. Tapi—tapi —"

Inspektur tersebut tiba-tiba berhenti, dan tertegun menatap kertas di meja. Kertas yang tadi kutulisi pesan membingungkan tersebut.

"Douglas!" serunya. "Birlstone! Apa ini, Mr. Holmes? Bung, ini sihir! Dari mana kau mendapatkan nama-nama itu?"

"Ini sandi yang Dr. Watson dan aku pecahkan. Tapi kenapa—ada apa dengan nama-nama ini?"

Inspektur tersebut menatap kami bergantian dengan pandangan tertegun. "Hanya saja," katanya, "Mr. Douglas dari Birlstone Manor telah dibunuh secara brutal semalam!"



## BAB 2

### Pidato Ilmiah Mr. Sherlock Holmes

INI adalah salah satu saat dramatis yang sangat disukai temanku. Berlebihan jika kukatakan ia *shock* atau bahkan bersemangat mendengar pernyataan yang luar biasa tersebut. Dengan tidak menunjukkan emosi sedikitpun dalam ketenangannya yang aneh, ia jelas telah kebal akibat rangsangan berlebihan dalam waktu yang lama. Sekalipun begitu, kalau emosinya telah tumpul, persepsi kecerdasannya sangat aktif. Karena itu di wajahnya tidak ada tanda-tanda kengerian yang kurasakan saat mendengar pernyataan singkat tersebut. Wajah Holmes memancarkan ketenangan dan ketertarikan seorang ahli kimia yang menyaksikan kristal-kristalnya menempati posisi yang tepat akibat proses kimiawi.

"Luar biasa!" katanya. "Luar biasa!"

"Kau tampaknya tidak terkejut."

"Tertarik, Mr. Mac, tapi tidak terkejut. Kenapa aku harus terkejut? Aku menerima surat anonim dari tempat yang kutahu penting, memperingatkan diriku akan bahaya yang mengancam orang tertentu. Dalam satu jam aku mengetahui bahwa bahaya itu telah terwujud dan orang itu sudah tewas. Aku tertarik tapi, sebagaimana yang kau amati, tidak terkejut."

Dengan beberapa kalimat singkat ia menjelaskan pada Inspektur mengenai fakta tentang surat dan pemecah sandinya. MacDonald duduk dengan menumpukan dagu ke tangan dan alisnya yang lebat berkerut hebat.

"Aku hendak pergi ke Birlstone pagi ini," katanya. "Aku datang untuk menanyakan apakah kau mau ikut bersamaku—kau dan temanmu ini. Tapi dari apa yang kaukatakan, mungkin kita lebih baik bekerja di London."

"Kurasa tidak," kata Holmes.

"Tunggu dulu, Mr. Holmes!" seru inspektur tersebut. "Koran-koran akan memuat misteri Birlstone secara besar-besaran dalam satu atau dua hari, tapi di mana misterinya kalau ada orang di London yang meramalkan kejahatan itu sebelum terjadi? Kita hanya perlu menangkap orang itu, dan sisanya akan tertangkap dengan sendirinya."

"Tidak ragu lagi, Mr. Mac. Tapi bagaimana caramu menangkap orang yang mengaku bernama Porlock?"

MacDonald membalik surat yang diberikan Holmes kepadanya.

"Cap pos Camberwell—itu tidak banyak membantu kita. Namanya, katamu tadi, palsu. Jelas tidak banyak yang bisa digunakan sebagai awalan. Tadi kau mengatakan mengiriminya uang?"

"Dua kali."

"Bagaimana caranya?"

"Dalam bentuk uang kertas ke kantor pos Camberwell."

"Apakah kau sudah menyelidik untuk mengetahui siapa yang mengambil uang itu?"

"Tidak."

Inspektur tersebut tampak terkejut dan agak shock. "Kenapa?"

"Karena aku selalu menepati janjiku. Aku sudah berjanji sewaktu ia pertama kali menulis surat bahwa aku tidak akan berusaha melacaknya."

"Kaupikir ada orang di belakang orang ini?"

"Aku tahu kalau memang ada."

"Profesor yang tidak sengaja kudengar sewaktu kau singgung tadi?"

"Tepat sekali!"

Inspektur MacDonald tersenyum, dan kelopak matanya bergetar sewaktu ia memandang ke arahku. "Aku tidak akan menutup-nutupinya darimu, Mr. Holmes. Menurut kami di CID kau agak berlebihan dalam hal profesor ini. Aku sendiri sudah menyelidiki masalah ini. Ia tampaknya pria yang sangat terhormat, terpelajar, dan berbakat."

"Aku senang kau berhasil mengenali bakat orang itu."

"Bung, kau tidak mungkin tidak mengenalnya. Sesudah mengetahui pendapatmu, aku sengaja menemuinya. Aku sempat bercakap-cakap dengannya tentang gerhana—bagaimana kami bisa membicarakan hal itu, aku tidak tahu—tapi ia mengeluarkan sebuah lentera reflektor dan bola dunia, dan menjelaskan semuanya dalam waktu semenit. Ia meminjamiku sebuah buku, tapi aku tidak keberatan untuk mengakui bahwa buku itu agak di atas kemampuan otakku, sekalipun aku dibesarkan dengan baik di Aberdeen. Ia pasti akan menjadi pendeta yang hebat dengan wajah tipisnya dan rambut

berubannya, serta cara bicaranya yang khidmat. Pada saat ia memegang bahuiku sewaktu kami berpisah, rasanya seperti memperoleh pemberkatan seorang ayah sebelum kau terjun ke dunia yang dingin dan kejam."

Holmes tergelak dan menggosok-gosok tangannya. "Hebat!" katanya. "Hebat! Katakan, MacDonald, apakah wawancara yang menyenangkan dan menyentuh ini berlangsung di ruang kerja Profesor?"

"Memang benar."

"Ruangan yang hebat, bukan?"

"Sangat hebat—sangat indah, Mr. Holmes."

"Kau duduk di depan meja tulisnya?"

"Benar."

"Matahari menerpa matamu dan wajahnya tersembunyi di bayang-bayang?"

"*Well*, saat itu sudah malam tapi aku ingat lampunya diarahkan ke wajahku."

"Pasti begitu. Apakah kau sempat mengamati lukisan di atas kepala Profesor?"

"Tidak banyak yang kulewatkan, Mr. Holmes. Mungkin aku belajar berbuat begitu dari dirimu. Ya, aku melihat lukisannya—seorang wanita muda yang menumpukan kepala di tangannya, melirik menyamping kepadamu."

"Itu lukisan karya Jean Baptiste Greuze."

Ekspresi wajah Inspektur memancarkan ketertarikan.

"Jean Baptiste Greuze," lanjut Holmes, sambil menempelkan ujung jemarinya satu sama lain dan menyandar ke kursi, "adalah seniman Prancis yang mencapai kejayaan antara tahun 1750 hingga 1800. Tentu saja, yang kumaksudkan adalah hasil karyanya. Kritikus modern amat sangat mendukung pujian para kritikus zamannya."

Mata Inspektur membelalak kebingungan. "Apakah tidak lebih baik kita—" katanya.

"Kita sedang melakukannya," sela Holmes. "Semua yang kukatakan memiliki kaitan langsung dan vital dengan apa yang kausebut sebagai Misteri Birlstone. Malahan, boleh dibilang ini merupakan intinya."

MacDonald tersenyum lemah, dan memandangi dengan tatapan memelas. "Pemikiranmu agak

terlalu cepat bagiku, Mr. Holmes. Kau meninggalkan satu atau dua mata rantai, dan aku tidak bisa mengisi celahnya. Apa hubungan yang mungkin ada antara pelukis yang sudah mati ini dengan kasus di Birlstone?"

"Semua pengetahuan ada gunanya bagi seorang detektif," kata Holmes. "Bahkan fakta sepele bahwa di tahun 1865 sebuah lukisan karya Greuze yang berjudul *La Jeune Fille à l'agneau* meraup tidak kurang dari empat ribu *pound*— di penjualan Portalis—mungkin bisa memicu ingatanmu."

Jelas begitu adanya. Inspektur itu tampak tertarik.

"Kalau boleh kuingatkan," lanjut Holmes, "bahwa gaji sang profesor bisa dipastikan dalam beberapa buku referensi yang bisa dipercaya. Jumlahnya tujuh ratus setahun."

"Kalau begitu bagaimana ia mampu membeli—"

"Benar! Bagaimana ia mampu?"

"Luar biasa," kata inspektur tersebut sambil berpikir. "Lanjutkan, Mr. Holmes. Aku senang sekali. Bagus!"

Holmes tersenyum. Ia selalu senang dengan pujian yang tulus—khas seniman sejati.

"Bagaimana tentang Birlstone?" tanyanya.

"Kita masih ada waktu," kata Inspektur, sambil melirik arloji. "Kereta sudah menunggu, dan kita hanya memerlukan waktu kurang dari dua puluh menit untuk pergi ke Victoria. Tapi mengenai lukisan ini—kukira kau pernah memberitahuku, Mr. Holmes, kau belum pernah bertemu Profesor Moriarty."

"Memang belum pernah."

"Kalau begitu bagaimana kau bisa tahu tentang ruangnya?"

"Ah, itu masalah lain. Aku sudah tiga kali memasuki ruangnya, dua kali menunggu dengan alasan yang berbeda dan pergi sebelum ia datang. Sekali—*well*, aku tidak bisa menceritakan kunjungan yang itu kepada seorang detektif polisi. Dalam kesempatan yang terakhir itulah aku sempat mempelajari dokumen-dokumennya—dengan hasil yang sangat tidak terduga."

"Kau menemukan sesuatu yang memberatkan?"

"Sama sekali tidak ada. Itulah yang membuatku tertegun. Tapi, kau sekarang sudah mengerti inti permasalahan dengan lukisannya. Lukisan itu menunjukkan bahwa ia orang yang kaya. Bagaimana

caranya mendapatkan kekayaan? Ia tidak menikah. Adiknya kepala stasiun di barat Inggris. Jabatannya bergaji tujuh ratus *pound* setahun. Dan ia memiliki sebuah karya Greuze."

"Jadi?"

"Artinya sudah jelas, kan?"

"Maksudmu ia memiliki penghasilan besar dan ia pasti memperolehnya dengan cara yang ilegal?"

"Tepat sekali. Tentu saja aku memiliki alasan lain untuk berpendapat begitu—lusinan petunjuk yang samar-samar mengarah ke pusat jaring di mana mengintai makhluk berbisa yang tidak bergerak. Kusinggung mengenai karya Greuze itu karena masih termasuk dalam jangkauan pengamatanmu."

"*Well*, Mr. Holmes, kuakui kalau apa yang kaukatakan itu menarik. Lebih dari menarik—luar biasa. Tapi coba bicara lebih jelas sedikit, kalau bisa. Apakah ia melakukan penipuan, pemerasan, perampokan? Dari mana asal uangnya?"

"Kau pernah membaca kisah Jonathan Wild?"

"*Well*, rasanya aku pernah mendengar nama itu. Tokoh novel, bukan? Aku tidak begitu mengingat detektif dalam novel—mereka sering melakukan sesuatu tanpa mengungkapkan bagaimana cara mereka melakukannya. Itu inspirasi, bukan bisnis."

"Jonathan Wild bukan detektif, dan ia bukan tokoh novel. Ia penjahat besar, dan ia hidup di abad yang lalu—sekitar tahun 1750-an."

"Kalau begitu ia tidak ada gunanya bagiku. Aku orang yang praktis."

"Mr. Mac, tindakan paling praktis yang bisa kaulakukan dalam hidupmu adalah mengurung diri selama tiga bulan dan membaca dua belas jam sehari tentang segala hal mengenai kejahatan. Semuanya bagai kincir—bahkan Profesor Moriarty. Jonathan Wild adalah kekuatan tersembunyi para penjahat London. Ia menjual kecerdasan dan organisasinya pada mereka untuk komisi sebesar lima belas persen. Kincir lama berputar, dan bilah yang sama muncul kembali. Semuanya sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan akan dilakukan lagi. Akan kuceritakan satu atau dua hal tentang Moriarty yang mungkin menarik bagimu."

"Kau sudah membuatku tertarik."

"Aku kebetulan mengetahui siapa mata rantai pertamanya—rantai yang berujung si Napoleon

gagal ini, dan seratus preman pecundang, pencopet, pemeras, dan penipu permainan kartu di sisi lain, dengan segala macam penjahat di antaranya. Kepala stafnya adalah Kolonel Sebastian Moran, sama misterius dan tidak terjangkau hukumnya dengan Profesor Moriarty sendiri. Menurutmu berapa profesor ini membayarnya?"

"Aku ingin mengetahuinya."

"Enam ribu setahun. Itu bayaran untuk kecerdasan, kau tahu—prinsip bisnis Amerika. Aku kebetulan mengetahui rincian itu. Bayaran yang lebih besar daripada gaji Perdana Menteri. Dengan begitu kau bisa membayangkan berapa pendapatan Moriarty dan luas jangkauan pekerjaannya. Hal lain: baru-baru ini aku melacak cek-cek Moriarty—cek-cek biasa yang digunakannya untuk membayar keperluan rumah tangganya. Semua berasal dari enam bank yang berbeda. Apakah itu ada artinya bagimu?"

"Yang jelas itu aneh! Tapi apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Ia tidak menginginkan ada gosip tentang kekayaannya. Tidak seorang pun mengetahui seberapa besar kekayaannya. Aku tidak ragu kalau ia memiliki dua puluh rekening bank, sebagian besar kekayaannya ada di bank-bank asing seperti Deutsche Bank atau Crédit Lyonnais. Kalau kau memiliki waktu satu atau dua tahun, kusarankan kau mempelajari Profesor Moriarty."

Inspektur MacDonald semakin lama semakin tertarik dengan pembicaraan ini. Ia telah tenggelam dalam ketertarikannya sendiri. Sekarang pikiran Skotlandia-nya yang praktis mengembalikannya dalam sekejap ke masalah yang tengah dihadapi.

"Ia boleh meneruskannya," katanya. "Kau berhasil mengalihkan perhatian kami dengan anekdot-anekdotmu yang menarik, Mr. Holmes. Yang benar-benar berharga hanyalah komentarmu bahwa ada kaitan antara Profesor dan kejahatan ini. Pengetahuan itu kauperoleh dari peringatan yang dikirim oleh orang bernama Porlock. Bisa kita melanjutkan pembicaraan ini?"

"Kita mungkin bisa menyusun konsep motif kejahatan ini. Ini, sebagaimana yang kutangkap dari komentar awalmu tadi, merupakan pembunuhan yang tidak bisa dijelaskan, atau paling tidak, rumit sekali. Nah, dengan anggapan sumber kejahatan sesuai dengan dugaan kita, mungkin ada dua motif yang berbeda. Pertama-tama, boleh kukatakan bahwa Moriarty memerintah anak buahnya dengan tangan besi. Disiplinnya luar biasa. Hanya ada satu hukuman dalam peraturannya, yaitu kematian. Sekarang kita bisa beranggapan bahwa orang yang dibunuh—si Douglas yang nasib buruknya itu

diketahui salah seorang anak buah si penjahat—entah bagaimana telah mengkhianati si pemimpin. Hukuman pun dijatuhkan, dan akan diberitahukan pada semua orang, untuk menanamkan perasaan takut mati terhadap mereka semua."

"Well, itu satu saran, Mr. Holmes."

"Saran yang lain adalah pembunuhan ini dirancang Moriarty sebagai transaksi bisnis biasa. Apakah ada perampokannya juga?"

"Kudengar tidak ada."

"Kalau benar, tentu saja, berarti hipotesis pertama tidak berlaku dan hipotesis kedua cenderung benar. Moriarty mungkin telah diminta untuk merencangnya dengan janji mendapat bagian dari harta rampasannya. Atau ia mungkin dibayar sebanyak itu untuk melakukannya. Salah satu dari keduanya mungkin benar. Tapi yang mana pun, atau kalau ada kemungkinan ketiga yang merupakan kombinasi, kita harus mencari solusinya di Birlstone. Aku terlalu mengenal buruan kita sehingga bisa menduga bahwa ia meninggalkan jejak apa pun di sini yang bisa membawa kita kepadanya."



"Kalau begitu kita harus ke Birlstone!" seru MacDonald, sambil melompat bangkit dari kursinya. "Ya Tuhan! Hari sudah siang. Tuan-tuan, aku hanya bisa memberi waktu lima menit bagi kalian untuk bersiap-siap, dan hanya itu."

"Itu sudah lebih dari cukup bagi kami," kata Holmes, sambil melompat bangun dan bergegas mengganti mantel rumahnya. "Sementara kita dalam perjalanan, Mr. Mac, kumohon kau mau menceritakan apa yang terjadi."

"Apa yang terjadi" ternyata sangat sedikit dan mengecewakan. Tapi masih cukup untuk meyakinkan kami bahwa kasus yang kami hadapi mungkin layak untuk mendapat perhatian penuh dari pakarnya. Ekspresi Holmes berubah cerah dan ia menggosok-gosokkan tangannya yang kurus

sambil mendengarkan rinciannya yang sedikit tapi luar biasa. Sudah berminggu-minggu berlalu tanpa ketegangan, dan akhirnya sekarang ada tujuan yang sesuai dengan kekuatan mengagumkan yang, sebagaimana semua karunia istimewa, menjengkelkan pemiliknya bila tidak dipergunakan. Otak setajam pisau cukur tersebut tumpul dan berkarat kalau tidak ada kegiatan.

Mata Sherlock Holmes berkilau-kilau, pipinya yang pucat tampak lebih memerah, dan wajahnya bagai bercahaya, hal yang biasa terjadi bila ada panggilan tugas. Sambil mencondongkan tubuh ke depan di kereta, dengan penuh perhatian ia mendengarkan penjelasan singkat MacDonald mengenai masalah yang menunggu kami di Sussex. Apa yang disampaikan inspektur tersebut, diakuinya, adalah berdasarkan surat yang dikirimkan kepadanya dengan menggunakan kereta susu pada dini hari tadi. White Mason, petugas polisi setempat, adalah teman baiknya, karena itu MacDonald lebih cepat mendapat pemberitahuan daripada Scotland Yard, yang biasanya lebih dulu tahu bila daerah memerlukan bantuan mereka. Biasanya para pakar polisi Metropolitan baru diminta bertindak saat kejadian telah berlalu cukup lama.

"Inspektur MacDonald yang baik," kata surat yang dibacakannya untuk kami, "permintaan resmi untuk bantuanmu ada di amplop terpisah. Surat ini untukmu pribadi. Melalui telegram, beritahu aku kereta yang kau naiki ke Birlstone, aku akan menjemputmu—atau mengusahakan seseorang untuk menjemputmu kalau aku terlalu sibuk. Kasus ini benar-benar rumit. Jangan membuang-buang waktu sedikit pun. Kalau kau bisa mengajak Mr. Holmes, jangan ragu-ragu untuk melakukannya. Ia akan menemukan sesuatu yang sesuai dengan seleranya. Kami pasti menganggap semua ini diatur untuk pertunjukan teater, kalau tidak ada mayat di sana. Ya Tuhan! Kasus ini memang benar-benar rumit."

"Temanmu tampaknya bukan orang bodoh," Holmes mengomentari.

"Memang, Sir. White Mason orang yang cerdas, kalau aku boleh menilai."

"*Well*, apakah ada hal lain?"

"Ia akan memberitahukan rinciannya sesudah kita bertemu nanti."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa mengetahui tentang Mr. Douglas dan fakta bahwa ia sudah dibunuh secara brutal?"

"Hal itu ada di laporan resmi. Tentu saja tidak dikatakan 'secara brutal,' itu bukan istilah resmi. Laporan menyebutkan namanya John Douglas. Juga dikatakan bahwa ia menderita luka di kepala, akibat tembakan senapan tabur. Juga disebutkan polisi menerima laporan pertama kali saat menjelang

tengah malam semalam. Laporan juga menyatakan bahwa tidak diragukan lagi ini kasus pembunuhan, tapi belum ada yang ditangkap dan bahwa ada beberapa bagian dari kasus ini yang membingungkan dan luar biasa. Untuk saat ini hanya itu yang kita milik, Mr. Holmes."

"Kalau begitu, dengan seizinmu, kita biarkan saja begitu, Mr. Mac. Godaan untuk menyusun teori prematur berdasarkan data yang tidak mencukupi merupakan tindakan yang tabu dalam profesi kita. Aku hanya bisa melihat dua hal yang pasti pada saat ini—orang yang sangat cerdas di London, dan orang yang tewas di Sussex. Rantai di antara keduanya adalah yang akan kita lacak."



## **BAB 3**

### **Tragedi Birlstone**

SEKARANG untuk sejenak aku minta izin untuk mengesampingkan urusan pribadiku yang tidak penting dan menjelaskan kejadian-kejadian yang berlangsung sebelum kami tiba, berdasarkan apa yang kami dengar setelah itu. Hanya dengan cara begini aku bisa menjadikan para pembaca menghargai orang-orang yang terlibat dan keanehan situasi di mana nasib mempertemukan mereka.

Desa Birlstone merupakan sekelompok rumah kecil yang sangat kuno, separo dari balok, di kawasan perbatasan utara Sussex. Selama berabad-abad keadaan tersebut tidak berubah. Tapi dalam beberapa tahun terakhir penampilannya yang bagai lukisan dan situasinya telah menarik sejumlah penduduk yang berhasil, yang membangun vila-vila mereka di hutan di sekitarnya. Hutan-hutan ini seharusnya merupakan batas luar hutan Weald yang luas, yang menipis hingga mencapai tebing kapur utara. Sejumlah toko kecil pun bermunculan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang meningkat, jadi tampaknya ada kemungkinan Birlstone akan tumbuh dari sebuah desa kuno menjadi sebuah kota modern dalam waktu yang tidak lama. Birlstone merupakan pusat pedalaman yang cukup luas, karena Tunbridge Wells, kota penting terdekat, jaraknya sekitar enam belas kilometer ke arah timur di perbatasan Kent.

Sekitar satu kilometer dari kota, di taman tua yang terkenal akan pepohonan *beech* raksasanya, terdapat Manor House of Birlstone kuno. Sebagian dari gedung yang rapuh ini berasal dari zaman Perang Salib pertama, sewaktu Hugo de Capus membangun sebuah benteng kecil di tengah-tengah tanahnya, yang diperolehnya dari Raja Merah. Bangunan ini dilalap api pada tahun 1543, dan beberapa batu penjurunya yang hitam oleh asap digunakan sewaktu, di era Raja James I, sebuah rumah pedalaman dari bata berdiri di atas reruntuhan puri feodal tersebut.

Manor House, dengan sekian banyak jendela dengan kusen berbentuk berliannya, masih mirip dengan saat dibangun pada awal abad tujuh belas. Dari parit ganda yang dibangun sebagai perlindungan oleh para pendahulu di zaman perang, parit yang terluar telah dikeringkan, dan diubah fungsinya menjadi kebun dapur. Parit dalam masih ada, dua belas meter lebarnya, sekalipun kedalamannya sekarang hanya tersisa beberapa meter, mengitari seluruh rumah. Airnya diambil dari sebuah sungai kecil, yang terus mengalir selewat dari parit, sehingga air di sana tidak pernah

menggenang atau kotor. Jendela-jendela di lantai dasar tingginya hanya tiga puluh sentimeter dari permukaan air.

Satu-satunya cara untuk masuk ke dalam rumah adalah melalui jembatan tarik, yang rantai dan dereknya telah lama berkarat dan patah. Tapi penghuni Manor House yang terakhir, dengan semangat tinggi, telah memperbaikinya. Dan jembatan tarik tersebut bukan saja bisa diangkat tapi benar-benar ditarik setiap malam dan diturunkan setiap pagi. Dan dengan begitu mengulangi kebiasaan lama zaman feodal di mana Manor House diubah menjadi pulau di malam hari—fakta yang berkaitan langsung dengan misteri yang tidak lama lagi menarik perhatian seluruh Inggris.

Rumah tersebut telah selama beberapa tahun tidak dihuni dan terancam menjadi reruntuhan yang indah sewaktu keluarga Douglas membelinya. Keluarga ini hanya terdiri atas dua orang—John Douglas dan istrinya. Douglas pria yang mengagumkan, baik sifat maupun orangnya. Ia mungkin berusia sekitar lima puluhan, dengan rahang yang kuat, wajah kasar, kumis lebat dan kaku, mata kelabu yang sangat tajam, dan sosok yang langsing tapi kuat, yang tidak kehilangan kekuatan dan kelincahan masa mudanya. Ia periang dan ramah terhadap semua orang, tapi agak tertutup, yang menimbulkan kesan kalau ia pernah melihat kehidupan sosial yang jauh lebih rendah daripada lingkungan masyarakat di Sussex.

Sekalipun begitu, walau tetangganya yang lebih berpendidikan memandangnya dengan penasaran dan agak dingin, ia segera meraih popularitas di kalangan penduduk desa, mengikuti segenap kegiatan setempat dengan penuh semangat. Ia menghadiri konser dan kegiatan-kegiatan lain di mana, karena memiliki suara tenor yang bagus, ia selalu siap untuk melantunkan lagu yang indah. Ia tampaknya memiliki banyak uang, yang katanya diperolehnya dari tambang-tambang emas California. Jelas dari cara bicaranya sendiri dan istrinya, mereka telah menghabiskan sebagian hidup mereka di Amerika.

Kesan bagus yang timbul dari kedermawanan dan sikap demokratisnya meningkat karena reputasinya sebagai orang yang tidak peduli pada bahaya. Sekalipun penunggang kuda yang buruk, ia memenuhi setiap tantangan, dan tetap dikagumi meskipun kalah, karena kebulatan tekadnya untuk berusaha sebaik-baiknya. Sewaktu gereja terbakar, ia jadi menonjol karena keberaniannya masuk kembali untuk menyelamatkan barang-barang sementara petugas pemadam kebakaran setempat telah menyerah dan menganggap tempat itu mustahil diselamatkan. Oleh karena itu, dalam sekitar lima tahun

John Douglas dari Manor House berhasil meraih reputasi yang cukup tinggi di Birlstone.

Istrinya juga populer di antara orang-orang yang telah mengenalnya. Walaupun, sesuai tradisi Inggris, sangat jarang ada penduduk yang mau mengunjungi rumah pendatang baru yang tidak memperkenalkan diri. Hal ini bukan masalah bagi wanita itu, karena ia memang tidak mau bersosialisasi dan, tampaknya, memusatkan seluruh perhatiannya pada suami dan tugas-tugas rumah tangga. Menurut kabar ia wanita Inggris yang bertemu Mr. Douglas di London, yang pada saat itu menduda. Ia wanita yang cantik, jangkung, berkulit gelap, dan langsing. Usianya sekitar dua puluh tahun lebih muda daripada suaminya, perbedaan yang tampaknya tidak mempengaruhi kehidupan mereka.

Tapi terkadang, orang-orang yang mengenal mereka berkomentar bahwa kepercayaan di antara keduanya tampaknya tidak menyeluruh, karena Mrs. Douglas entah sangat tertutup mengenai masa lalu suaminya, atau, dan ini kemungkinannya lebih besar, kurang mengetahuinya. Terkadang, bagi beberapa orang yang memperhatikan, juga tampak tanda-tanda bahwa Mrs. Douglas sangat tertekan, dan ia sering menunjukkan keresahan yang luar biasa bila suaminya terlambat pulang. Di pedalaman yang tenang, tempat semua gosip disukai, kelemahan nyonya rumah Manor House ini tidak dibiarkan tanpa komentar, dan orang-orang pun teringat akan kelemahan ini saat berlangsung kejadian yang menyebabkan kelemahan ini terasa sangat penting.

Ada orang lain yang sesekali tinggal di sana, yang kehadirannya pada saat berlangsungnya kejadian aneh yang akan diceritakan ini menyebabkan namanya menjadi terkenal di masyarakat. Orang ini bernama Cecil James Barker, dari Hales Lodge, Hampstead.

Sosok Cecil Barker yang jangkung dan luwes sangat dikenal di jalan utama desa Birlstone, karena ia tamu yang sering datang dan disambut dengan senang hati di Manor House. Ia lebih dikenal lagi sebagai satu-satunya teman dari kehidupan masa lalu misterius Mr. Douglas yang pernah kelihatan di lingkungan Inggrisnya yang baru ini. Barker tidak ragu lagi orang Inggris, tapi dari komentar-komentarnya jelas kalau ia bertemu Douglas pertama kali di Amerika dan berhubungan erat dengannya di sana. Ia tampaknya cukup kaya, dan diketahui masih bujangan.

Ia lebih muda daripada Douglas—paling tua 45 tahun—jangkung, tegak, dan berdada bidang. Wajahnya yang licin tampak seperti petinju bayaran, dengan alis hitam yang lebat, dan sepasang mata hitam yang, bahkan tanpa bantuan tangannya yang kompeten, mampu membuka jalan di tengah

kerumunan yang tidak bersahabat. Ia tidak bisa berkuda dan menembak, tapi menghabiskan hari-harinya dengan berkeliaran di desa tua itu sambil mengisap pipa atau berkereta dengan tuan rumahnya, atau kalau tuan rumah sedang pergi bersama istrinya, menuju pedalaman yang indah.

"Pria yang santai, ringan tangan," kata Ames, kepala pelayan. "Tapi, ya Tuhan! Saya lebih baik tidak bermusuhan dengannya!"

Barker sangat akrab dengan Douglas, juga dengan Mrs. Douglas—keakraban yang beberapa kali tampaknya menjengkelkan sang suami. Kejengkelannya begitu mencolok sehingga para pelayan pun mengetahuinya. Begitulah kondisi orang ketiga itu dalam keluarga sewaktu bencana terjadi.

Sedangkan mengenai para penghuni lain gedung tua tersebut, cukuplah kalau disebutkan Ames yang rapi, terhormat, dan kompeten; juga Mrs. Allen, wanita tinggi besar dan periang yang membantu nyonya rumah melakukan beberapa tugas rumah tangganya. Keenam pelayan lain dalam rumah itu tidak memiliki kaitan apa pun dengan kejadian pada malam tanggal 6 Januari.

Pada pukul 23.45 kepolisian setempat mendapat kabar untuk pertama kalinya. Saat itu Sersan Wilson dari Sussex Constabulary yang bertugas jaga di kantor kepolisian itu. Mr. Cecil Barker datang bergegas dan membunyikan bel pintu berkali-kali. Ada tragedi di Manor House, dan John Douglas tewas dibunuh. Itulah pesan yang disampaikannya dengan tergesa-gesa. Ia bergegas kembali ke rumah, diikuti sersan polisi tersebut beberapa menit kemudian. Sersan Wilson tiba di lokasi kejadian sesaat setelah pukul 24.00, setelah mengikuti prosedur untuk memberitahu pihak berwenang yang lebih tinggi tentang adanya kejadian serius.

Begitu tiba di Manor House, sersan itu mendapati jembatan tariknya telah diturunkan, cahaya lampu memancar dari jendela-jendelanya, dan seisi rumah tengah kebingungan dan waswas. Para pelayan yang pucat berkumpul di ruang depan, bersama pengurus rumah yang meremas-remas tangannya dengan ketakutan di ambang pintu. Hanya Cecil Barker yang tampaknya berhasil menguasai diri dan emosinya. Ia yang membuka pintu yang terdekat dengan gerbang dan memberi isyarat agar Sersan Wilson mengikutinya. Pada saat itu Dr. Wood tiba, ia dokter umum yang sigap dan kompeten dari desa. Ketiganya bersama-sama memasuki kamar tempat kejadian, sementara pengurus rumah yang masih tercekam kengerian mengikuti, menutup pintu di belakangnya agar para pelayan tidak melihat pemandangan mengerikan di dalam.

Mayat korban telentang, dengan kaki-tangan terentang, di tengah ruangan. Ia hanya

mengenakan mantel rumah merah muda, yang menutupi pakaian tidurnya, dan selop rumah. Dokter berlutut di sampingnya dan mengacungkan lampu yang tadinya ada di meja. Sekali pandang saja sudah cukup bagi dokter tersebut untuk mengetahui bahwa kehadirannya tidak diperlukan. Pria tersebut luka parah. Di dadanya tergeletak sepucuk senjata yang unik, senapan tabur yang larasnya telah digergaji tiga puluh sentimeter dari picunya. Jelas sekali kalau senjata tersebut telah ditembakkan dari jarak dekat, dan seluruh pelurunya menghantam wajah John Douglas dengan telak, sehingga kepalanya hampir luluh lantak. Kedua picunya telah dimodifikasi sehingga ledakan beruntunnya lebih merusak.



Polisi desa itu terguncang dan risau oleh tanggung jawab besar yang tiba-tiba membebani pundaknya. "Siapa pun tidak boleh menyentuh apa pun sampai atasan saya tiba," katanya dengan suara pelan, menatap kepala korban dengan pandangan ngeri.

"Tidak ada yang disentuh," kata Cecil Barker. "Saya bersedia menjaminnya. Semua yang Anda lihat persis sama seperti waktu saya temukan."

"Kapan itu?" Sersan polisi tersebut telah mengeluarkan buku catatannya.

"Pukul 23.30 lebih. Saya belum berganti pakaian, sedang duduk di dekat perapian kamar tidur saya, sewaktu mendengar suara tembakannya. Tidak keras sekali—kedengarannya seperti diredam. Saya bergegas turun. Saya

rasa saya memerlukan tiga puluh detik untuk tiba di sini."

"Apakah pintunya terbuka?"

"Ya, pintunya terbuka. Douglas yang malang sudah tergeletak seperti ini. Lilin kamar tidurnya menyala di meja. Saya yang menyalakan lampunya beberapa menit kemudian."

"Apakah Anda melihat ada orang?"

"Tidak. Saya dengar suara Mrs. Douglas menuruni tangga di belakang saya, dan saya bergegas keluar untuk mencegahnya melihat pemandangan yang mengerikan ini. Mrs. Allen, pengurus rumah, tiba dan mengajaknya pergi. Ames sudah tiba pada waktu itu, dan kami kembali berlari ke dalam

ruangan."

"Tapi saya dengar jembatan tariknya diangkat sepanjang malam."

"Ya, saya yang menurunkannya."

"Kalau begitu, bagaimana pembunuhnya bisa melarikan diri? Itu mustahil! Mr. Douglas pasti menembak dirinya sendiri."

"Mula-mula kami juga berpikir begitu. Tapi coba lihat!" Barker menyibakkan tirai, dan menunjukkan bahwa jendela panjang di sana terbuka lebar. "Dan lihat ini!" Ia mengacungkan lampu dan menerangi bercak darah berbentuk jejak sol sepatu bot di kusen kayunya. "Ada yang berdiri di sini sewaktu keluar."

"Maksud Anda ada yang menyeberangi paritnya?"

"Tepat sekali!"

"Kalau Anda tiba di ruangan setengah menit sesudah kejadian, ia pasti masih berada di air pada waktu itu."

"Saya tidak meragukannya. Seandainya saja saya bergegas ke jendela waktu itu! Tapi tirai menyembunyikannya, seperti yang Anda lihat, jadi pikiran itu tidak pernah melintas dalam benak saya. Lalu saya mendengar suara langkah Mrs. Douglas, dan saya tidak bisa membiarkan ia masuk kemari. Terlalu mengerikan baginya."

"Cukup mengerikan!" kata si dokter, sambil memandang kepala yang berantakan dan luka-luka menakutkan di sekitarnya. "Saya belum pernah melihat luka seperti ini sejak kecelakaan kereta api Birlstone."

"Tapi, menurut saya," kata Sersan Wilson, yang logika lamban dan pedesaannya masih memikirkan jendela yang terbuka, "boleh saja Anda mengatakan ada orang yang melarikan diri dengan menyeberangi parit. Yang ingin saya tanyakan, bagaimana ia bisa masuk ke rumah sesudah jembatan tariknya diangkat?"

"Ah, itu pertanyaannya," kata Barker.

"Pukul berapa jembatannya ditarik?"

"Hampir pukul 18.00," kata Ames, si pengurus rumah.

"Saya dengar," kata Sersan Wilson, "jembatannya biasa diangkat saat matahari terbenam Pada

hari-hari ini, itu berarti lebih mendekati pukul 16.30 daripada 18.00."

"Mrs. Douglas kedatangan tamu untuk minum teh," kata Ames. "Saya tidak bisa menaikannya sebelum mereka pergi. Lalu saya sendiri yang mengangkatnya."

"Kalau begitu, pasti begini," kata Sersan, "kalau ada orang luar yang masuk—kalau benar begitu—mereka pasti melintasi jembatannya sebelum pukul 18.00 dan bersembunyi di dalam sejak saat itu, hingga Mr. Douglas masuk ke dalam ruangan pukul 23.00 lebih."

"Benar juga! Mr. Douglas selalu mengitari rumah setiap malam untuk memastikan lampu-lampu sudah menyala. Karena itu ia akhirnya kemari. Orang itu sudah menunggunya dan lalu menembaknya. Lalu ia melarikan diri melalui jendela dan meninggalkan senjatanya. Menurut saya begitulah kejadiannya, karena tidak ada penjelasan lain yang sesuai dengan fakta-faktanya."

Sersan tersebut meraih sehelai kartu yang tergeletak di samping mayat. Inisial V.V. dan angka 341 dituliskan tergesa-gesa dengan tinta di bagian bawah.

"Apa ini?" tanyanya, sambil mengacungkan kartu.

Barker menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Saya tidak memperhatikannya sebelum ini," katanya. "Pasti si pembunuh yang meletakkannya di situ."

"V.V. 341. Saya tidak tahu artinya."

Sersan tersebut terus membalik-balik kartu itu. "Apa itu V.V? Mungkin inisial seseorang. Apa yang Anda temukan, Dr. Wood?"

Sebuah palu berukuran besar tergeletak di karpet di depan perapian—palu yang mirip milik tukang. Cecil Barker menunjuk sekotak paku berkepala kuningan di rak di atas perapian.

"Mr. Douglas mengganti lukisannya kemarin," katanya. "Saya melihatnya sendiri, berdiri di kursi itu dan mengatur letak lukisan besar di atasnya. Palunya pasti digunakan untuk itu."

"Sebaiknya kita letakkan kembali di karpet tempat kita menemukannya," kata Sersan Wilson, sambil menggaruk-garuk kepala dengan bingung. "Orang yang paling cerdas di kesatuan yang bisa memecahkan masalah ini. Kasus ini akan menjadi wewenang London." Ia mengangkat sebuah lampu dan perlahan-lahan mengitari ruangan. "Wah!" serunya penuh semangat, sambil menyibakkan tirai jendela. "Pukul berapa tirai ini ditutup?"

"Pada saat lampu dinyalakan," kata pengurus rumah. "Sekitar pukul 16.00 lewat."

"Jelas ada orang yang telah bersembunyi di sini." Sersan tersebut menurunkan lampu, menerangi jejak sepatu bot berlumpur di sudut yang kelihatan jelas. "Saya terpaksa mengakui ini sesuai dengan teori Anda, Mr. Barker. Tampaknya orang itu masuk rumah selewat pukul 16.00 sesudah tirai diturunkan, dan sebelum pukul 18.00 sewaktu jembatan diangkat ia menyelinap masuk ke ruangan ini, karena ini ruangan pertama yang dilihatnya. Tidak ada tempat lain untuk bersembunyi, jadi ia menyelinap ke balik tirai ini. Semuanya tampak cukup jelas. Kemungkinan ia berniat mencuri di rumah ini, tapi kebetulan Mr. Douglas memergokinya, jadi ia membunuhnya dan lalu melarikan diri."

"Menurut saya juga begitu," kata Barker. "Tapi, apakah kita tidak membuang-buang waktu yang berharga? Apakah kita tidak bisa mulai menyelidik dan mencari orang itu sebelum ia lolos?"

Sersan itu mempertimbangkannya sejenak.

"Tidak ada kereta api sebelum pukul 06.00, jadi ia tidak mungkin melarikan diri dengan kereta api. Kalau ia melewati jalan raya dengan kaki basah kuyup, kemungkinan besar ada yang melihatnya. Pokoknya, saya sendiri tidak bisa meninggalkan tempat ini sebelum ada yang menggantikan. Tapi saya rasa tidak ada yang boleh pergi sebelum kita lebih memahami masalah ini."

Dokter telah mengambil lampu dan memeriksa mayat dengan teliti. "Tanda apa ini?" tanyanya. "Apakah ada hubungannya dengan kejahatan ini?"

Lengan kanan mayat itu terjulur keluar dari balik mantel, dan kelihatan hingga siku. Kira-kira di pertengahan lengan bawah terdapat gambar cokelat yang menarik, segitiga di dalam lingkaran, tampak mencolok di kulitnya yang pucat.

"Ini bukan tato," kata si dokter, setelah mengenakan kacamata. "Aku belum pernah melihat yang seperti ini. Orang ini dicap seperti ternak. Apa artinya ini?"

"Saya tidak tahu," kata Cecil Barker, "tapi saya sudah sering melihat tanda itu di lengan Douglas sepuluh tahun terakhir ini."

"Saya juga," kata si kepala pelayan. "Berulang kali sewaktu Tuan menggulung lengan bajunya saya melihat tanda itu. Saya sering memikirkan apa artinya."

"Kalau begitu, tidak ada hubungannya dengan kejahatan ini," kata si sersan. "Tapi tetap saja membingungkan. Segala sesuatu mengenai kasus ini membingungkan. *Well*, ada apa lagi sekarang?"

Si kepala pelayan berseru terkejut dan menunjuk tangan mayat yang terjulur.

"Mereka mengambil cincin kawinnya!" katanya dengan napas tersentak.

"Apa?"

"Ya, benar. Tuan selalu mengenakan cincin kawin polos dari emas di jari manis tangan kirinya. Cincin dengan biji emas ada di atasnya, dan cincin ular melingkar di jari tengah. Cincin biji emas dan ularnya ada, tapi cincin kawinnya tidak."

"Ia benar," kata Barker.

"Maksudmu," kata sersan polisi, "cincin kawinnya dikenakan di bawah cincin-cincin yang lain?"

"Selalu!"

"Kalau begitu, siapa pun pembunuhnya, ia mengambil cincin yang kausebut biji emas itu, lalu cincin kawinnya, dan sesudah itu mengembalikan cincin biji emasnya."

"Benar!"

Polisi pedesaan itu menggeleng. "Bagi saya semakin cepat kita serahkan kasus ini ke London semakin baik," katanya. "White Mason orang yang cerdas. Tidak ada pekerjaan setempat yang terlalu berat bagi White Mason. Tidak lama lagi ia pasti akan tiba di sini untuk membantu kita. Tapi saya rasa kita harus menyerahkan kasus ini ke London. Pokoknya, saya tidak malu mengakui bahwa ini melebihi kemampuan saya."

## **BAB 4**

### **Kegelapan**

PADA pukul 03.00 detektif kepala kepolisian Sussex, yang memenuhi panggilan mendesak Sersan Wilson dari Birlstone, tiba dari markas besar dengan menggunakan kereta yang ditarik seekor kuda. Dengan menggunakan kereta api pukul 05.40 ia mengirim pesan ke Scotland Yard, dan telah berada di stasiun Birlstone pada pukul 12.00 untuk menyambut kami. White Mason pria pendiam yang menarik, mengenakan setelan kotak-korak yang agak kebesaran, dengan wajah kasar yang dicukur rapi, tubuh liat, dan kaki kuat yang dibungkus sepatu tebal. Ia mirip petani, pensiunan penjaga hutan, atau apa pun kecuali petugas penyelidik kejahatan terbaik di daerah.

"Benar-benar membingungkan, Mr. MacDonald!" katanya berulang-ulang. "Orang-orang pers seketika merubung seperti lalat begitu mereka mendengar beritanya. Saya harap kita bisa menyelesaikannya sebelum mereka campur tangan terlalu jauh dan mengacaukan semua jejaknya. Sepanjang ingatan saya tidak ada kasus seperti ini. Ada beberapa bagian yang pasti akan Anda kenali, Mr. Holmes, atau saya keliru. Dan Anda juga, Dr. Watson, karena kalangan medis pasti ingin mengatakan sesuatu sebelum kita selesai. Kamar kalian tersedia di Westville Arms. Tidak ada tempat lain, tapi saya dengar tempat itu bersih dan bagus. Orang ini yang akan membawakan koper-koper kalian. Lewat sini, Tuan-tuan."

Detektif Sussex ini sangat periang dan ribut. Sepuluh menit kemudian kami telah mendapatkan kamar masing-masing. Sepuluh menit kemudian kami berkumpul di ruang duduk hotel dan mendengar cerita singkat mengenai kejadian yang telah disajikan garis besarnya di bab yang lalu. MacDonald sesekali mencatat, sementara Holmes tenggelam dalam pikirannya, dengan ekspresi terkejut dan kagum, bagai ahli botani saat menemukan bunga langka yang tengah mekar.

"Luar biasa!" katanya, sesudah cerita tersebut selesai, "sangat luar biasa! Seingatku tidak ada kasus yang lebih aneh."

"Sudah saya duga Anda akan berkata begitu, Mr. Holmes," kata White Mason gembira. "Kami sangat sibuk di Sussex. Sekarang sudah saya ceritakan bagaimana masalahnya, hingga saya mengambil alih dari Sersan Wilson antara pukul 03.00 dan 04.00 hari ini. Astaga! Saya pacu kuda tua itu sekencang-kencangnya! Tapi ternyata saya tidak perlu tergesa-gesa begitu, karena tidak ada yang harus

segera saya lakukan. Sersan Wilson sudah mencatat semua faktanya. Saya periksa fakta-fakta itu dan saya pertimbangkan, dan mungkin menambahkan beberapa hasil pengamatan saya sendiri."

"Apa itu?" tanya Holmes penuh semangat.

"Well, pertama-tama saya periksa palunya. Ada Dr. Wood yang membantu saya. Kami tidak menemukan tanda-tanda kekerasan pada palu itu. Tadinya saya berharap, seandainya Mr. Douglas membela diri dengan menggunakan palu itu, ia mungkin sempat melukai pembunuhnya sebelum menjatuhkan palu itu ke karpet. Tapi tidak ada noda apa pun."

"Itu, tentu saja, tidak membuktikan apa pun," komentar Inspektur MacDonald. "Banyak pembunuhan menggunakan palu yang tidak meninggalkan jejak apa pun pada palunya."

"Memang benar. Tidak ada bukti kalau palu itu pernah digunakan. Tapi mungkin ada noda, dan mungkin noda itu bisa membantu kita. Kenyataannya tidak ada apa-apa. Lalu saya periksa senapannya. Pelurunya peluru tabur, dan, seperti yang ditunjukkan Sersan Wilson, pelatuknya sudah disatukan sehingga, kalau pelatuk yang belakang ditarik, peluru di kedua larasnya meletus bersama-sama. Siapa pun yang melakukan perubahan itu sudah bertekad tidak mau mengambil risiko luput. Senapan yang sudah digergaji itu panjangnya tidak lebih dari 60 sentimeter—orang bisa membawanya dengan mudah di balik mantel. Nama pembuatnya tidak lengkap, hanya ada tulisan 'P E N' di antara larasnya, sisanya sudah terpotong."

"Huruf 'P' besar dengan hiasan di atasnya—'E' dan 'N' yang lebih kecil?" tanya Holmes.

"Tepat sekali."

"*Pennsylvania Small Arm Company*—perusahaan Amerika yang cukup terkenal," kata Holmes.

White Mason menatap temanku seperti dokter desa menatap spesialis di Harley Street yang dengan satu kata mampu memecahkan masalah yang membingungkannya.

"Itu sangat membantu, Mr. Holmes. Anda pasti benar. Luar biasa! Luar biasa! Anda mengingat nama semua produsen senjata api di dunia?"

Holmes mengabaikan hal itu dengan lambaian tangannya.

"Tidak ragu lagi kalau itu senapan tabur buatan Amerika," lanjut White Mason. "Rasanya saya pernah membaca bahwa senapan tabur yang digergaji merupakan senjata yang biasa digunakan di beberapa kawasan Amerika. Terlepas dari nama di larasnya, gagasan itu sudah melintas dalam benak

saya. Kalau begitu, ada bukti bahwa orang yang memasuki rumah dan membunuh pemiliknya ini warga Amerika."

MacDonald menggeleng, "Wah, Anda terlalu tergesa-gesa," katanya. "Saya belum mendengar keterangan pasti bahwa ada orang asing masuk ke rumah."

"Jendela yang terbuka, noda darah di kusen, kartu yang aneh, jejak sepatu bot di sudut, senapannya!"

"Bukan bukti yang tidak bisa diatur sebelumnya. Mr. Douglas warga Amerika, atau pernah tinggal cukup lama di Amerika. Begitu pula Mr. Barker. Anda tidak perlu mengimpor warga Amerika untuk melakukan apa yang dianggap sebagai perbuatan orang Amerika."

"Ames, si kepala pelayan itu—"

"Ada apa dengannya? Apakah ia bisa dipercaya?"

"Sepuluh tahun bekerja pada Sir Charles Chandos—sekukuh karang. Ia bekerja pada Douglas sejak pria itu membeli Manor House lima tahun yang lalu. Ia belum pernah melihat senapan seperti ini di rumah sebelumnya."

"Senapan itu dirancang untuk disembunyikan. Itu sebabnya larasnya digergaji. Senapan itu bisa disimpan dalam kotak. Bagaimana mungkin ia berani bersumpah tidak ada senapan seperti itu dalam rumah?"

"*Well*, pokoknya, ia belum pernah melihat yang seperti itu."

MacDonald menggeleng dengan sikap keras kepala khas Skotlandia. "Saya masih belum yakin ada orang lain di rumah itu," katanya. "Tolong pertimbangkan"—aksennya menjadi semakin khas Aberdeen saat ia asyik berdebat—"tolong pertimbangkan apa saja yang terlibat seandainya senapan ini dibawa ke dalam rumah, dan seandainya semua kejadian aneh ini dilakukan orang luar. Oh, bung ini tidak masuk akal! Jelas ini bertentangan dengan logika! Percayalah, Mr. Holmes, kalau mengingat apa yang sudah kita dengar sejauh ini."

"*Well*, silakan bicara, Mr. Mac," kata Holmes dengan sikap bagai hakim.

"Orang ini bukan pencuri, seandainya ia memang ada. Cincin dan kartu ini menunjukkan pembunuhan terencana untuk alasan pribadi. Bagus sekali. Ini orang yang menyelip masuk ke rumah dengan niat untuk membunuh. Ia mengetahui, kalau ada yang diketahuinya bahwa ia akan menemui

kesulitan untuk melarikan diri, karena rumah itu dikelilingi air. Senjata apa yang dipilihnya? Ia pasti akan memilih senjata yang paling tidak bersuara di dunia. Dengan begitu, ia bisa berharap sesudah melaksanakan niatnya, ia bisa menyelinap keluar dari jendela, menyeberangi parit, dan melarikan diri tanpa tergesa-gesa. Itu bisa dipahami. Tapi apakah bisa dipahami bahwa ia mau bersusah payah membawa senjata yang paling berisik yang bisa dipilihnya, walaupun mengetahui senjata itu akan membuat semua penghuni rumah berdatangan secepat mereka mampu berlari, dan ada kemungkinan besar ia kelihatan sebelum sempat menyeberangi parit? Apakah itu masuk akal, Mr. Holmes?"

"*Well*, pendapatmu cukup kuat," jawab temanku sambil berpikir. "Jelas memerlukan pembuktian yang tidak sedikit. Boleh kutanya, Mr. White Mason, apakah Anda langsung memeriksa sisi seberang parit untuk melihat apakah ada tanda-tanda orang itu muncul dari dalam air?"

"Tidak ada tanda apa pun, Mr. Holmes. Tapi tepi seberang terbuat dari batu, sulit untuk mengharapkan ada jejak di sana."

"Tidak ada tanda apa pun?"

"Tidak."

"Ha! Kalau begitu, apakah Anda keberatan, Mr. White Mason, seandainya kita pergi ke rumah itu sekarang juga? Mungkin ada beberapa hal kecil yang bisa memberi petunjuk."

"Saya baru saja akan mengajak Anda, Mr. Holmes, tapi saya pikir lebih baik saya sampaikan dulu fakta-faktanya sebelum kita ke sana. Saya rasa, kalau ada yang menarik perhatian Anda—" White Mason menatap kolega amatirnya dengan ragu.

"Saya sudah pernah bekerja bersama Mr. Holmes," kata Inspektur MacDonald. "Ia biasa menangani masalah seperti ini."

"Menangani menurut cara saya sendiri," kata Holmes sambil tersenyum. "Saya menangani kasus untuk membantu menegakkan keadilan dan membantu polisi. Kalau saya memisahkan diri dari satuan resmi, hal itu karena mereka yang terlebih dulu memisahkan diri dari saya. Saya tidak ingin berhasil dengan mengorbankan mereka. Pada saat yang sama, Mr. White Mason, saya menuntut hak untuk bekerja dengan cara saya sendiri dan memberikan hasilnya pada saat yang saya tentukan sendiri—secara lengkap dan bukannya bertahap."

"Saya yakin kami mendapat kehormatan dengan kehadiran Anda dan bisa menunjukkan semua yang kami ketahui," kata White Mason riang. "Ayo, Dr. Watson, dan pada saatnya nanti kami semua

berharap mendapat tempat dalam buku Anda."

Kami berjalan menyusuri jalan desa yang sunyi dengan deretan pohon *elm* di kedua sisinya. Di ujungnya terdapat dua pilar batu kuno yang sudah dimakan cuaca dan berjamur, di puncaknya terdapat sisa-sisa singa Capus of Birlstone yang kini tidak berbentuk lagi. Tidak jauh dari sana, setelah melewati jalan masuk berliku yang diapit pepohonan ek dan semak yang hanya ada di pedalaman Inggris, kami tiba di tikungan. Setelah berbelok, kami melihat rumah bergaya zaman James I yang panjang dan rendah dari bata merah, dengan kebun gaya lama berpagar *yew* rendah. Saat kami mendekat, tampak jembatan tarik kayu dan parit yang lebar dan indah, tenang dan berkilauan bagai perak cair ditimpa cahaya matahari musim dingin.

Tiga abad telah dilalui Manor House, berisi kelahiran dan kepulangan, tarian pedesaan, dan pertemuan para pemburu rubah. Aneh juga bahwa pada usia tuanya terjadi masalah gelap di bahk dinding-dindingnya yang kokoh! Sekalipun begitu, atap-atapnya yang lancip dan aneh, ujung-ujungnya yang menjulur sangat sesuai un tuk menutupi intrik yang muram dan menakutkan. Saat kupandang jendela-jendelanya dan parit yang panjang dan suram itu, aku merasa tidak ada tempat yang lebih cocok untuk tragedi seperti ini.

"Itu jendelanya," kata White Mason, "tepat di sebelah kanan jembatan tarik. Jendela itu terbuka seperti waktu ditemukan semalam."

"Tampaknya terlalu sempit untuk dilewati manusia."

"*Well*, asal bukan orang yang gemuk. Kami tidak memerlukan deduksi Anda untuk mengetahuinya, Mr. Holmes. Tapi Anda atau saya bisa memasukinya dengan mudah."

Holmes melangkah ke tepi parit dan memandang ke seberang. Lalu ia memeriksa tepi batu dan rerumputan di sisi seberang.

"Saya sudah mengamatinya dengan teliti, Mr. Holmes," kata White Mason. "Tidak ada apa-apa di



sana, tidak ada tanda-tanda kalau pernah ada yang mendarat. Tapi kenapa ia harus meninggalkan jejak?"

"Tepat sekali. Kenapa ia harus meninggalkan jejak? Apakah airnya selalu sekotor ini?"

"Biasanya warnanya memang begini. Sungainya membawa tanah liat."

"Seberapa dalam parit ini?"

"Sekitar setengah meter di tepi dan satu meter di tengah."

"Jadi kita bisa melupakan kemungkinan orang tenggelam karena berusaha menyeberanginya."

"Ya, bahkan anak kecil pun tidak akan tenggelam di sini."

Kami berjalan melintas jembatan tarik, dan disambut seorang pria yang pendiam dan keriput yang ternyata si kepala pelayan, Ames. Pria tua tersebut masih pucat pasi dan gemetar karena *shock*. Sersan desa, seorang pria jangkung, resmi, dan melankolis masih bertahan di ruang tempat kejadian. Dokternya telah pergi.

"Ada yang baru, Sersan Wilson?" tanya White Mason.

"Tidak ada, Sir."

"Kalau begitu, kau boleh pulang. Kau sudah bertugas cukup lama. Kami bisa memanggilmu, kalau kau diperlukan. Kepala pelayan sebaiknya menunggu di luar. Bilang padanya untuk memberitahu Mr. Cecil Barker, Mrs. Douglas, dan pengurus rumah bahwa kami mungkin ingin berbicara dengan mereka. Nah, Tuan-tuan, kalau boleh aku ingin menyampaikan pendapatku sendiri terlebih dulu, dan sesudah itu kalian bisa menyusun pendapat kalian sendiri."

Ia membuatku terkesan, spesialis pedesaan ini. Ia sangat memahami fakta-faktanya dan memiliki kecerdasan yang tenang, tajam, dan logis, yang menguntungkan bagi profesinya. Holmes mendengarkannya dengan teliti, tanpa menampakkan ketidaksabaran yang sering ditunjukkan petugas.

"Ini bunuh diri, atau pembunuhan? Itulah pertanyaan pertama kita, Tuan-tuan. Kalau ini bunuh diri, maka kita harus percaya kalau pria ini memulainya dengan menanggalkan cincin kawinnya dan menyembunyikannya, lalu ia datang kemari dengan mengenakan mantel rumah, membuat jejak sepatu berlumpur di sudut di balik tirai agar terkesan ada orang yang menunggunya, membuka jendela, mengoleskan darah—"

"Kita jelas bisa mengesampingkan kemungkinan itu," kata MacDonald.

"Menurut saya juga begitu. Kejadian ini tidak mungkin bunuh diri. Kalau begitu, ini merupakan pembunuhan. Yang harus kita putuskan adalah apakah ini dilakukan orang dari luar atau dari dalam rumah."

"*Well*, kita pertimbangkan saja fakta-faktanya."

"Ada ganjalan yang cukup besar, baik jika dilakukan orang luar maupun orang dalam, tapi pasti pelakunya salah satu dari dua kemungkinan itu. Pertama, kita anggap saja ada satu atau beberapa orang di dalam rumah yang melakukan kejahatan ini. Mereka membereskan orang ini di sini waktu segala sesuatunya sunyi, tapi belum ada yang tidur. Mereka lalu melaksanakan niatnya dengan senjata paling aneh dan paling ribut di dunia agar semua orang mengetahui apa yang terjadi—senjata yang belum pernah dilihat di rumah ini sebelumnya. Rasanya itu mustahil, bukan?"

"Benar."

"*Well*, kalau begitu, semua orang sepakat bahwa sesudah kejadian, hanya dalam waktu paling lama satu menit, seluruh penghuni rumah, bukan hanya Mr. Cecil Barker, walaupun ia mengaku sebagai yang pertama tiba di sini, tapi Ames dan semua yang bin juga tiba di sini. Apakah Anda ingin mengatakan bahwa dalam waktu sesingkat itu pelakunya berhasil membuat jejak sepatu di sudut, membuka jendela, menodai kusennya dengan darah, mengambil cincin kawin dari jari korban, dan segala sesuatu lainnya? Mustahil!"

"Anda mengatakannya dengan sangat jelas," kata Holmes. "Saya cenderung setuju dengan pendapat Anda."

"*Well*, kalau begitu, kita terpaksa kembali ke teori bahwa pelakunya orang dari luar rumah ini. Kita masih menghadapi ganjalan besar, tapi pokoknya kesulitan-kesulitan ini tidak lagi mustahil. Orang ini berhasil masuk ke rumah antara pukul 16.30 hingga 18.00—yaitu antara senja hingga saat jembatan tank diangkat. Saat itu ada beberapa orang tamu, dan pintunya terbuka, jadi tidak ada yang menghalanginya. Ia mungkin pencuri biasa, atau mungkin memiliki masalah pribadi dengan Mr. Douglas. Karena Mr. Douglas menghabiskan sebagian besar hidupnya di Amerika, dan senapan tabur ini tampaknya merupakan senjata buatan Amerika, lebih besar kemungkinan kalau kejadian ini merupakan masalah pribadi. Ia menyelip masuk ke kamar ini karena ini kamar pertama yang ditemuinya, dan ia bersembunyi di balik tirai. Ia tetap berada di sana hingga lewat pukul 23.00. Pada saat itu Mr. Douglas masuk ruangan. Percakapan di antara mereka berlangsung singkat, kalau memang

sempat terjadi percakapan; karena Mrs. Douglas menyatakan suaminya hanya beberapa menit meninggalkan dirinya sewaktu ia mendengar suara tembakan."

"Lilinnya menunjukkan hal itu," kata Holmes.

"Tepat sekali. Lilinnya, yang masih baru, baru terbakar satu sentimeter lebih. Ia pasti meletakkannya di meja sebelum diserang. Kalau tidak, lilinnya pasti jatuh bersamanya. Hal ini menunjukkan ia tidak langsung diserang begitu memasuki ruangan. Sewaktu Mr. Barker tiba, lampu menyala dan lilin padam."

"Itu cukup jelas."

"*Well*, sekarang, kita bisa menyusun rekonstruksi berdasarkan hal-hal itu. Mr. Douglas memasuki ruangan. Ia meletakkan lilin. Seorang pria muncul dari balik tirai. Ia bersenjatakan senapan ini. Ia meminta cincin kawinnya—hanya Tuhan yang tahu alasannya, tapi pasti begitulah kejadiannya. Mr. Douglas menyerahkannya. Lalu entah dengan darah dingin atau berkelahi dulu—Douglas mungkin sempat menyambar palu yang ditemukan di karpet—pria itu menembak Douglas dengan cara yang sadis ini. Ia membuang senapannya, juga kartu yang tampak aneh ini—'V.V 341', apa pun artinya—dan melarikan diri melalui jendela dan menyeberangi parit tepat pada saat Cecil Barker mengetahui tentang kejadian ini. Bagaimana, Mr. Holmes?"

"Sangat menarik, hanya kurang meyakinkan."

"Bung, omong kosong kalau kejadiannya lebih rumit daripada ini!" seru MacDonald. "Ada yang membunuh orang ini, dan siapa pun pelakunya, aku jelas bisa membuktikan padamu kalau ia pasti melakukannya dengan cara lain. Apa maksudnya membiarkan jalan melarikan dirinya terpotong seperti itu? Apa maksudnya menggunakan senapan tabur sementara kesunyian merupakan satu-satunya kesempatan baginya untuk melarikan diri? Ayolah, Mr. Holmes, kau harus memberi kami petunjuk, karena katamu teori Mr. White Mason kurang meyakinkan."

Holmes duduk diam penuh perhatian selama diskusi yang panjang ini, tidak melewatkan sepetah kata pun yang diucapkan, pandangannya yang tajam menyambar ke sana kemari, dan keningnya berkerut karena berpikir.

"Aku ingin mendapatkan beberapa fakta lagi sebelum menyusun teori, Mr. Mac," katanya, sambil berlutut di samping mayat. "*Dear me!* Luka-luka ini benar-benar mengerikan. Tolong panggilkan kepala pelayan sebentar... Ames, kalau tidak salah kau sudah sering melihat tanda yang

tidak biasa ini—cap segitiga dalam lingkaran—di lengan Mr. Douglas?"



"Sering, Sir."

"Kau belum pernah mendengar spekulasi tentang artinya?"

"Belum pernah, Sir."

"Pasti sangat menyakitkan sewaktu tanda ini dibuat. Tidak ragu lagi kalau ini luka bakar. Nah, kalau kuamati, Ames, ada sepotong plester kecil di rahang Mr. Douglas. Apakah kau pernah melihatnya sewaktu ia masih hidup?"

"Ya, Sir. Ia melukai dirinya sewaktu bercukur kemarin pagi."

"Apakah kau tahu ia pernah terluka sewaktu bercukur?"

"Tidak untuk waktu yang sangat lama, Sir."

"Bagus sekali!" seru Holmes. "Tentu saja, ini mungkin hanya kebetulan, atau menunjukkan kegugupan yang mengindikasikan ia memiliki alasan untuk merasa khawatir akan adanya bahaya. Apakah kau melihat ada yang tidak biasa dalam sikapnya kemarin, Ames?"

"Saya rasa ia agak gelisah dan terlalu bersemangat, Sir."

"Ha! Serangannya mungkin bukan tak terduga sepenuhnya. Kita tampaknya sudah mendapat

sedikit kemajuan, bukan? Mungkin kau ingin bertanya, Mr. Mac?"

"Tidak, Mr. Holmes. Kau lebih baik daripada diriku."

"*Well*, kalau begitu, kita lanjutkan mengenai kartu ini—'V.V 341'. Dari kertas karton kasar. Apakah kertas semacam ini ada di sini?"

"Saya rasa tidak."

Holmes mendekati meja dan meneteskan rinta dari masing-masing botol ke kertas isap. "Kartunya. tidak ditulis di ruangan ini," katanya, "yang ini tinta hitam, sementara yang satu lagi keunguan. Ia menggunakan pena yang tebal, padahal pena-pena ini halus. Tidak, menurutku kartu ini ditulis di tempat lain. Kau punya dugaan ini tulisan apa, Ames?"

"Tidak, Sir, tidak ada."

"Apa pendapatmu, Mr. Mac?"

"Ini mengesankan semacam perkumpulan rahasia, sama seperti lencana di lenganku ini."

"Saya juga berpikir begitu," kata White Mason.

"*Well*, kita bisa menganggapnya sebagai hipotesis, lalu melihat seberapa besar kesulitan kita yang disingkirnya. Seorang agen dari perkumpulan seperti itu memasuki rumah ini, menunggu Mr. Douglas, meledakkan kepalanya dengan senapan ini, dan melarikan diri dengan menyeberangi parit, sesudah meninggalkan sehelai kartu di samping mayat korban, yang bila disebut dalam koran, memberitahu anggota perkumpulan lainnya bahwa pembalasan sudah dilaksanakan. Semua tampak masuk akal. Tapi kenapa senapan ini, padahal ada banyak senjata lain?"

"Tepat sekali."

"Dan kenapa cincinnya hilang?"

"Itulah."

"Dan kenapa tidak ada yang ditangkap? Sekarang sudah lewat pukul 14.00. Kuanggap sejak subuh setiap petugas dalam radius 64 kilometer dari sini mencari orang tak dikenal yang basah kuyup?"

"Benar, Mr. Holmes."

"*Well*, kecuali ia memiliki persembunyian di dekat sini atau mengganti pakaiannya, mereka mustahil tidak menemukannya. Tapi kenyataannya, hingga sekarang ia belum ditemukan!" Holmes mendekati jendela dan memeriksa noda darah di kusen dengan kaca pembesar. "Jelas ini jejak sepatu."

Lebar sekali, orang bisa menganggap pelakunya berkaki rata. Aneh juga, karena kalau kita perhatikan jejak berlumpur di sudut, solnya lebih berbentuk. Tapi, yang jelas keduanya sangat samar. Apa ini di bawah meja samping?"



"Barbel, Mr. Douglas," jawab Ames.

"Barbel—hanya ada satu. Di mana yang satu lagi?"

"Entah, Mr. Holmes. Mungkin selama ini memang hanya ada satu. Saya sudah berbulan-bulan tidak memperhatikan nya "

"Satu barbel—" kata Holmes serius, tapi komentarnya terhenti oleh ketukan keras di pintu.

Seorang pria jangkung, terbakar matahari, tampak kompeten, dan bercukur rapi memandang kami. Aku tidak sulit untuk menebak bahwa ini adalah Cecil Barker yang pernah kudengar. Pandangannya yang tajam menatap kami satu per satu dengan sorot bertanya.

"Maaf menyela percakapan kalian," katanya, "tapi sebaiknya kalian mendengar berita terakhir."

"Ada yang ditangkap?"

"Tidak seberuntung itu. Tapi sepedanya sudah ketemu. Orang itu meninggalkan sepeda. Lihatlah sendiri. Hanya seratus meter dari pintu depan."

Kami menemukan tiga atau empat pelayan dan penonton di jalan masuk tengah mengerumuni sebuah sepeda yang dikeluarkan dari antara sesamakan tempat kendaraan tersebut disembunyikan. Sepeda itu merek Rudge-Whitworth yang telah lama dipakai, kotor akibat perjalanan jauh. Ada kantong samping berisi kunci Inggris dan kaleng oli, tapi tidak ada petunjuk mengenai pemiliknya.

"Akan sangat membantu polisi," kata Inspektur, "kalau benda seperti ini diberi nomor dan didaftar. Tapi kita harus mensyukuri apa yang kita miliki. Kalau kita tidak bisa mengetahui ke mana ia pergi, paling tidak kita mungkin bisa mengetahui dari mana ia datang. Tapi kenapa orang ini meninggalkan sepedanya? Dan bagaimana ia bisa melarikan diri tanpa sepedanya? Rasanya kita tidak mendapat kemajuan berarti dalam kasus ini, Mr. Holmes."

"Sungguh?" jawab temanku sambil berpikir.

"Aku tidak sependapat!"



## **BAB 5**

### **Orang-orang yang Terlibat**

"APAKAH Anda sudah selesai memeriksa ruang kerja?" tanya White Mason saat kami masuk kembali ke rumah.

"Untuk saat ini," kata Inspektur. Holmes mengangguk.

"Kalau begitu, sekarang mungkin kalian ingin mendengar kesaksian beberapa penghuni rumah. Kita bisa menggunakan ruang makan, Ames. Kau mendapat giliran pertama, ceritakan apa yang kauketahui."

Apa yang disampaikan kepala pelayan itu sederhana dan jelas, dan ia memberikan kesan tulus yang meyakinkan. Ia dipekerjakan lima tahun yang lalu, sewaktu Douglas datang untuk pertama kali ke Birlstone. Ia tahu Mr. Douglas orang kaya yang memperoleh uangnya di Amerika. Ia majikan yang ramah dan penuh perhatian—mungkin memang tidak seperti majikan yang biasa dihadapi Ames, tapi orang tidak mungkin memiliki segalanya, bukan? Ia belum pernah melihat tanda-tanda ketakutan pada Mr. Douglas. Sebaliknya, pria itu orang paling berani yang pernah dikenalnya. Mr. Douglas memerintahkan jembatan tarik diangkat setiap malam karena itu merupakan kebiasaan kuno di rumah tua ini, dan ia senang mempertahankan tradisi lama.

Mr. Douglas jarang ke London atau meninggalkan desa, tapi pada hari sebelum kejahatan tersebut ia berbelanja di Tunbridge Wells. Ames menyadari hari itu Mr. Douglas bersikap gelisah dan penuh semangat, karena ia tampaknya tidak sabar dan jengkel, sesuatu yang tidak biasa baginya. Ames belum tidur malam itu, melainkan ada di dapur di bagian belakang rumah, sedang membereskan peralatan perak, sewaktu mendengar lonceng berbunyi ribut. Ia tidak mendengar suara tembakan, tapi kecil kemungkinan ia bisa mendengarnya karena dapur terletak di bagian paling belakang rumah dan ada sejumlah pintu tertutup dan lorong panjang di antaranya. Pengurus rumah keluar dari kamarnya karena bunyi lonceng. Bersama-sama mereka menuju bagian depan rumah.

Sewaktu tiba di kaki tangga mereka melihat Mrs. Douglas menuruni tangga. Tidak, Mrs. Douglas tidak tergesa-gesa. Menurut Ames, Mrs. Douglas bahkan tidak tampak gelisah. Tepat pada saat Mrs. Douglas tiba di dasar tangga, Mr. Barker bergegas keluar dari ruang kerja. Ia menghentikan Mrs. Douglas dan memintanya kembali.

"Demi Tuhan, kembalilah ke kamarmu!" seru Mr. Barker. "Jack yang malang sudah tewas! Kau tidak bisa berbuat apa-apa. Demi Tuhan, kembalilah!"

Sesudah dibujuk-bujuk di tangga, Mrs. Douglas kembali naik. Ia tidak menjerit. Tidak menangis. Mrs. Allen, pengurus rumah, membimbingnya naik dan menemaninya di kamar tidur. Ames dan Mr. Barker lalu kembali ke dalam ruang kerja, di sana mereka menemukan segala sesuatunya tepat seperti yang ditemui polisi. Pada saat itu lilinnya tidak menyala. Hanya lampu yang menyala. Mereka sudah melihat ke luar jendela, tapi cuaca begitu gelap sehingga mereka tidak bisa melihat atau mendengar apa pun. Mereka lalu bergegas ke ruang depan, di mana Ames memutar roda penggerak untuk menurunkan jembatan tarik. Mr. Barker lalu bergegas pergi ke kantor polisi.

Itulah inti kesaksian si kepala pelayan.

Kesaksian Mrs. Allen, pengurus rumah, sejauh ini mendukung kesaksian Ames. Kamar pengurus rumah tersebut lebih dekat dengan bagian depan rumah daripada dapur, tempat Ames sedang bekerja waktu itu. Wanita itu tengah bersiap-siap tidur sewaktu bunyi keras lonceng menarik perhatiannya. Ia agak tuli. Mungkin itu sebabnya ia tidak mendengar suara tembakan. Tapi, yang jelas, ruang kerja memang agak jauh dari kamarnya. Ia ingat mendengar suara yang menurutnya mirip bunyi pintu ditutup. Itu jauh lebih awal—paling tidak setengah jam sebelum bunyi lonceng. Sewaktu Mr. Ames berlari ke depan rumah ia mengikutinya. Ia melihat Mr. Barker, sangat pucat dan gugup, keluar dari ruang kerja, Mr. Barker mencegat Mrs. Douglas, yang sedang menuruni tangga. Mr. Barker



membujuk Mrs. Douglas agar kembali ke kamar, dan Mrs. Douglas mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengar Mrs. Allen.

"Ajak ia ke atas! Temani dia!" kata Mr. Barker pada Mrs. Allen.

Oleh karena itu Mrs. Allen mengajak nyonya majikannya ke kamar tidur, dan berusaha menghiburnya Mrs. Douglas gemetar hebat, dan tidak berusaha turun lagi. Ia hanya duduk di dekat perapian kamar, masih mengenakan gaun tidur, dengan kepala terbenam di tangan. Mrs. Allen menemaninya hampir sepanjang malam. Para pelayan lain telah tidur, dan mereka baru menyadari telah terjadi sesuatu menjelang kedatangan polisi. Mereka tidur di bagian paling belakang rumah, dan tidak mungkin bisa mendengar apa pun.

Sejauh ini dalam pemeriksaan silang pengurus rumah itu tidak bisa menambahkan keterangan apa pun, cuma mengungkapkan kekagetan dan kesedihannya.

Kesaksian Cecil Barker kami dengar sesudah Mrs. Allen. Mengenai kejadian semalam, ia hanya bisa menambahkan sangat sedikit apa yang sudah diceritakannya pada polisi. Secara pribadi ia yakin pembunuhnya melarikan diri melalui jendela. Menurutnya jejak darah tersebut cukup jelas menunjukkan hal itu. Lagi pula, karena jembatan tariknya diangkat, tidak mungkin pembunuhnya bisa melarikan diri dengan cara lain. Ia tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan pembunuh tersebut atau kenapa ia meninggalkan sepedanya, kalau memang benar kendaraan tersebut miliknya. Pembunuh itu tidak mungkin tenggelam di parit, yang dalamnya tidak lebih dari semeter.

Ia sudah menyusun teori sendiri yang kuat mengenai pembunuhan tersebut. Douglas pendiam, dan ada beberapa bagian dari kehidupannya yang tidak pernah dibicarakan. Ia pindah dari Irlandia ke Amerika sewaktu masih sangat muda. Ia cukup berhasil dalam usahanya, dan Barker pertama kali bertemu dengannya di California, tempat mereka menjadi rekanan dalam usaha pertambangan yang berhasil di tempat bernama Benito Canyon. Mereka cukup sukses, tapi Douglas tiba-tiba menjual bagiannya dan pindah ke Inggris. Pada waktu itu ia menduda. Barker akhirnya mencairkan uangnya dan menyusul ke London. Dengan begitu mereka pun memperbarui persahabatan mereka.

Douglas menimbulkan kesan dalam diri Barker bahwa ada bahaya yang mengancamnya, dan Barker selalu menganggap kepergian Douglas yang tiba-tiba dari California, serta menyewa rumah di tempat yang sangat sepi di Inggris, ada kaitannya dengan ancaman tersebut. Menurut Barker ada semacam perkumpulan rahasia yang mengikuti jejak Douglas, yang tidak akan berhenti sebelum

berhasil membunuhnya. Beberapa komentar Douglas-lah yang menimbulkan gagasan ini, sekalipun Douglas tidak pernah menceritakan organisasi apa, atau bagaimana ia bisa berurusan dengan mereka. Ia hanya bisa menduga bahwa kartu yang tertinggal itu ada kaitannya dengan perkumpulan tersebut.

"Berapa lama Anda bersama Douglas di California?" tanya Inspektur MacDonald.

"Secara keseluruhan, lima tahun."

"Ia bujangan, kata Anda tadi?"

"Duda."

"Anda pernah mendengar dari mana asal istri pertamanya?"

"Tidak, saya ingat ia pernah mengatakan istri pertamanya keturunan Jerman. Dan saya pernah melihat fotonya. Ia sangat cantik. Wanita itu meninggal karena tifus setahun sebelum saya bertemu Douglas."

"Anda tidak mengaitkan masa lalunya dengan kawasan tertentu di Amerika?"

"Saya pernah mendengar ia bicara tentang Chicago. Ia mengenal kota itu dengan baik dan pernah bekerja di sana. Saya pernah mendengarnya berbicara tentang distrik batu bara dan besi. Ia sering bepergian sewaktu masih muda."

"Apakah ia politikus? Apakah perkumpulan rahasia itu ada hubungannya dengan politik?"

"Tidak, ia tidak peduli dengan politik."

"Anda tidak memiliki alasan untuk menganggap Douglas penjahat?"

"Sebaliknya, saya belum pernah bertemu orang selurus dirinya."

"Apa ada yang menarik dari kehidupannya di California?"

"Ia paling senang bekerja di tambang kami di pegunungan. Ia tidak akan menemui orang lain kalau bisa. Itu sebabnya mula-mula saya kira ada orang yang memburunya. Lalu sewaktu ia tiba-tiba pergi ke Eropa, saya pastikan kalau memang benar begitu. Saya yakin ia mendapat semacam peringatan. Seminggu sesudah kepergiannya, ada sekitar enam orang menanyakan dirinya."

"Orang macam apa?"

"*Well*, tampang mereka cukup keras. Mereka datang ke tambang dan ingin tahu ke mana ia pergi. Saya katakan ia pergi ke Eropa dan saya tidak tahu cara menemukannya. Mereka tidak berniat baik padanya—mudah sekali untuk melihatnya."

"Apakah mereka orang Amerika—orang California?"

"Well, saya tidak tahu mereka orang California atau bukan. Mereka jelas orang Amerika. Tapi mereka bukan penambang. Saya tidak tahu siapa mereka, dan sangat senang sewaktu mereka pergi."

"Itu enam tahun yang lalu?"

"Hampir tujuh."

"Dan pada saat itu Anda sudah lima tahun berteman dengannya di California, jadi urusan ini paling tidak berlangsung sekitar sebelas tahun yang lalu?"

"Begitulah."

Persepsi itu pasti sangat serius sehingga tetap berlanjut selama itu. Bukan masalah kecil kalau sampai selama ini."

"Saya rasa masalah itu menghantuinya seumur hidup. Ia tidak pernah bisa benar-benar melupakannya."

"Tapi kalau ia mengetahui adanya bahaya yang mengancam, dan tahu bahaya apa itu, kenapa ia tidak minta perlindungan pada polisi?"

"Mungkin ia tidak bisa dilindungi dari bahaya itu. Ada satu hal yang harus Anda ketahui. Ia selalu membawa senjata ke mana-mana. Revolvernya selalu ada di saku. Tapi, sial, semalam ia sedang mengenakan mantel rumah dan meninggalkan pistolnya di kamar tidur. Begitu jembatan diangkat, saya kira ia merasa aman."

"Saya ingin lebih jelas mengetahui soal waktu ini," kata MacDonald. "Sudah sekitar enam tahun sejak Douglas meninggalkan California. Anda mengikutinya setahun kemudian, bukan?"

"Benar."

"Dan ia sudah menikah selama lima tahun. Anda pasti datang sekitar pada waktu ia menikah."

"Sekitar sebulan sebelumnya. Saya pendamping prianya."

"Anda kenal Mrs. Douglas sebelum pernikahan itu?"

"Tidak, saya tidak mengenalnya. Saya sudah sepuluh tahun meninggalkan Inggris pada waktu itu."

"Tapi Anda sering bertemu dengannya sejak itu."

Barker menatap detektif tersebut dengan tajam. "Saya sering bertemu Douglas sejak itu,"

jawabnya "Kalau saya bertemu istrinya, itu karena saya tidak bisa mengunjungi seseorang tanpa mengenal istrinya. Kalau Anda membayangkan ada kaitan—"

"Saya tidak membayangkan apa apa, Mr. Barker. Saya harus mengajukan segala pertanyaan yang mungkin ada hubungannya dengan kasus ini. Tapi saya tidak berniat menyinggung perasaan siapa pun."

"Beberapa pertanyaan sangat menyinggung perasaan," jawab Barker dengan nada marah.

"Kami hanya menginginkan fakta. Demi kebaikan Anda dan demi kebaikan semua orang, sebaiknya fakta-fakta itu diperjelas. Apakah Mr. Douglas sepenuhnya menyetujui persahabatan Anda dengan istrinya?"

Wajah Barker memucat, dan tangannya yang besar dan kuat saling meremas-remas. "Anda tidak berhak mengajukan pertanyaan seperti itu!" serunya. "Apa hubungannya dengan masalah yang sedang Anda selidiki ini?"

"Saya harus mengulangi pertanyaannya."

"*Well*, saya menolak menjawab."

"Anda bisa menolak menjawab, tapi Anda harus menyadari bahwa penolakan Anda sendiri merupakan jawaban, karena Anda tidak akan menolak menjawab kalau tidak menyembunyikan apa pun."

Barker terdiam sejenak dengan wajah kaku, alis hitamnya berkerut. Lalu ia menengadah sambil tersenyum. "*Well*, saya rasa kalian hanya melakukan tugas kalian, dan saya tidak berhak menghalangi. Saya hanya mengatakan kalian tidak perlu mengkhawatirkan Mrs. Douglas dalam hal ini, karena ia sudah cukup tertekan. Boleh saya katakan bahwa Douglas yang malang hanya memiliki satu kekurangan di dunia, yaitu kecemburuannya. Ia menyukai saya—tidak ada orang yang lebih menyukai teman dibanding dirinya. Dan ia sangat mencintai istrinya. Ia senang dengan kedatangan saya kemari, dan selalu mengundang saya. Tapi kalau istrinya dan saya bercakap-cakap atau terlihat ada simpati di antara kami berdua kecemburuan akan melandanya, dan ia akan lepas kendali serta mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Lebih dari sekali saya tidak bersedia untuk datang kemari karena hal itu, dan ia akan menulis surat panjang lebar kepada saya untuk menjelaskan bahwa saya harus datang. Tapi percayalah, Tuan-tuan, tidak ada seorang pun yang memiliki istri yang lebih cinta dan setia daripada Mrs. Douglas—dan saya juga mengatakan bahwa tidak ada teman yang lebih setia daripada diri saya!"

Barker mengucapkannya dengan tegas, tapi Inspektur MacDonald tetap tidak bisa mengesampingkan masalah itu.

"Anda menyadari," katanya, "bahwa cincin kawin diambil dari jarinya?"

"Tampaknya begitu," jawab Barker.

"Apa maksud Anda 'tampaknya?' Anda tahu kalau itu faktanya."

Pria itu tampak kebingungan dan tidak bisa mengambil keputusan. "Sewaktu saya katakan 'tampaknya,' maksud saya mungkin saja ia sendiri yang menanggalkan cincinnya."

"Fakta bahwa cincin itu tidak ada, siapa pun yang mengambilnya, tentunya menimbulkan pemikiran bahwa pernikahan dan tragedi ini berkaitan, bukan?"

Barker mengangkat bahunya yang bidang. "Saya tidak bisa mengatakan mengetahui artinya," jawabnya. "Tapi kalau Anda bermaksud mengatakan fakta itu bisa mempengaruhi penilaian terhadap kehormatan nyonya rumah,"—sesaat matanya berkilau-kilau, lalu dengan usaha keras yang terlihat jelas ia berhasil mengendalikan emosi—"*well*, Anda melacak jejak yang salah, itu saja."

"Saya tidak tahu apa lagi yang ingin saya tanyakan pada Anda saat ini," kata MacDonald dingin.

"Ada satu hal kecil," kata Sherlock Holmes. "Sewaktu Anda masuk ke ruangan, hanya ada satu lilin yang menyala di meja, bukan?"

"Ya, memang begitu."

"Dengan cahayanya Anda melihat telah terjadi peristiwa yang mengerikan?"

"Tepat sekali."

"Anda langsung memanggil bantuan?"

"Ya."

"Dan bantuan pun datang dengan cepat?"

"Sekitar satu menit."

"Tapi sewaktu mereka tiba, mereka mendapati lilinnya padam dan lampunya sudah dinyalakan. Itu rasanya luar biasa."

Sekali lagi Barker menunjukkan tanda-tanda kebingungan. "Saya tidak mengerti mengapa hal itu luar biasa, Mr. Holmes," jawabnya sesaat kemudian. Cahaya lilin kurang terang. Pikiran pertama saya adalah mendapatkan penerangan yang lebih baik. Lampunya ada di meja, jadi saya nyalakan."

"Dan memadamkan lilinnya?"

"Tepat sekali."

Holmes tidak mengajukan pertanyaan lain. Dan Barker, setelah sengaja memandang kami satu per satu dengan sikap yang, menurutku, menantang, berbalik dan meninggalkan ruangan.

Inspektur MacDonald telah memberitahu bahwa ia akan menjumpai Mrs. Douglas di kamarnya sesudah bertemu Barker. Tapi Mrs. Douglas menjawab bahwa ia akan menemui kami di ruang makan. Sekarang ia masuk, seorang wanita jangkung yang cantik di usia tiga puluh, sangat tenang dan percaya diri. Sangat berbeda dengan sosok bayanganku tentang istri yang baru saja mengalami kejadian tragis. Memang benar wajahnya pucat dan sedih, seperti orang yang baru saja mengalami *shock* hebat. Tapi sikapnya tenang, dan, tangan halus yang diletakkannya di tepi meja semantap tanganku sendiri. Pandangannya yang sedih dan memelas memandangi kami satu per satu dengan ekspresi bertanya-tanya yang aneh. Tatapan tersebut tiba-tiba berubah menjadi kata-kata.



"Apakah kalian sudah menemukan sesuatu?" tanyanya.

Apakah hanya imajinasiku bahwa suaranya lebih bernada takut daripada berharap?

"Kami sudah mengambil semua langkah yang mungkin dilakukan, Mrs. Douglas," kata Inspektur. "Percayalah bahwa tidak ada yang disepelekan."

"Jangan pikirkan soal uang," katanya dengan nada datar. "Saya ingin semua yang bisa

dilakukan, dilakukan."

"Mungkin Anda bisa menceritakan sesuatu yang bisa memperjelas masalah ini."

"Saya rasa tidak ada, tapi apa yang saya ketahui dengan senang hati akan saya ceritakan."

"Kami mendengar dari Mr. Cecil Barker bahwa Anda tidak benar-benar melihat—bahwa Anda tidak pernah memasuki kamar tempat tragedi itu terjadi?"

"Ya, ia memaksa saya kembali di tangga. Ia meminta saya kembali ke kamar tidur."

"Begitu. Anda mendengar suara tembakan, dan Anda bergegas turun."

"Saya mengenakan mantel kamar, lalu turun."

"Berapa lama sesudah mendengar suara tembakan waktu Anda dihentikan di tangga oleh Mr. Barker?"

"Mungkin sekitar dua menit. Sulit sekali untuk mengingat waktunya pada saat seperti itu. Ia memaksa saya untuk tidak melanjutkan. Ia meyakinkan saya bahwa tidak ada yang bisa saya lakukan. Lalu Mrs. Allen, si kepala pelayan, membimbing saya ke atas lagi. Rasanya seperti mimpi buruk."

"Bisakah Anda perkirakan sudah berapa lama suami Anda ada di bawah saat Anda mendengar suara tembakan?"

"Tidak, saya tidak tahu. Ia keluar dari ruang ganti, dan saya tidak mendengarnya pergi. Ia selalu mengelilingi rumah setiap malam, karena ia selalu merasa takut terjadi kebakaran. Hanya itu satu-satunya yang saya tahu bisa menyebabkan ia gugup."

"Justru itu yang ingin saya bicarakan Mrs. Douglas. Anda mengenal suami Anda di Inggris, bukan?"

"Ya, kami sudah menikah selama lima tahun."

"Apakah Anda pernah mendengarnya membicarakan apa saja yang terjadi di Amerika dan yang mungkin membahayakan dirinya?"

Mrs. Douglas memikirkannya dengan serius sebelum menjawab. "Ya," katanya akhirnya, "saya selalu merasa ada bahaya yang mengancamnya. Ia menolak untuk mendiskusikannya dengan saya. Bukannya karena ia tidak mempercayai saya—di antara kami ada cinta dan kepercayaan yang paling utuh—tapi karena ia tidak ingin membuat saya khawatir. Ia mengira saya akan memikirkannya terus seandainya mengetahui hal itu. Jadi ia menutup mulut."

"Kalau begitu, bagaimana Anda mengetahuinya?"

Mrs. Douglas tersenyum sekilas. "Apakah seorang suami seumur hidup bisa menyimpan rahasia tanpa sedikitpun dicurigai wanita yang mencintainya? Saya mengetahuinya dari banyak hal. Saya tahu dari penolakannya membicarakan kehidupannya di Amerika. Saya tahu dari tindakan jaga-jaga tertentu yang dilakukannya. Saya tahu dari kata-kata tertentu yang diucapkannya Saya tahu dari caranya memandang orang yang tidak dikenal. Saya sangat yakin ia memiliki musuh yang kuat, ia percaya mereka melacaknya, dan ia selalu waspada terhadap mereka. Saya merasa yakin akan hal itu sehingga selama ber-tahun-tahun ini saya selalu merasa ketakutan kalau ia pulang lebih lambat daripada biasanya."

"Boleh saya bertanya," kata Holmes, "apa kata-kata yang menarik perhatian Anda?"

"'Lembah Ketakutan'," jawab wanita tersebut. "Itu istilah yang digunakannya sewaktu saya menyainya. 'Aku pernah berada di Lembah Ketakutan. Aku belum benar-benar keluar dari sana.' 'Apakah kita tidak pernah bisa benar keluar dari Lembah Ketakutan?' Saya pernah menanyakan itu padanya sewaktu melihatnya lebih serius daripada biasanya. 'Terkadang kupikir kita tidak akan pernah keluar,' jawabnya."

"Jelas Anda sudah menanyakan apa yang dimaksudkannya dengan Lembah Ketakutan?"

"Sudah, tapi ekspresinya berubah serius dan ia akan menggeleng 'Sudah cukup buruk bahwa salah satu dari kita hidup dalam bayang-bayangannya, katanya. Semoga Tuhan menjauhkannya darimu!' Lembah itu lembah yang sungguh-sungguh ada, tempat ia pernah tinggal dan mengalami kejadian mengerikan, saya yakin akan hal itu. Tapi saya tidak bisa mengatakan apa-apa lagi."

"Dan ia tidak pernah menyinggung nama siapa pun?"

"Ya, ia pernah mengigau karena demam sewaktu mengalami kecelakaan berburu tiga tahun yang lalu. Lalu saya ingat ia menyebut-nyebut sebuah nama terus-menerus. Ia mengucapkannya dengan marah dan agak ketakutan. Namanya McGinty—Bodymaster McGinty. Saya bertanya sewaktu ia sudah pulih siapa Bodymaster McGinty itu, dan siapa yang dikuasainya. 'Bukan aku, syukurlah!' jawabnya sambil tertawa. Dan hanya komentar itu yang bisa saya peroleh darinya. Tapi ada kaitan antara Bodymaster McGinty dan Lembah Ketakutan."

"Ada satu hal lagi," kata Inspektur MacDonald. "Anda bertemu Mr. Douglas di sebuah penginapan di London, bukan, dan bertunangan dengannya di sana? Apakah ada kisah cinta, apa pun

yang bersifat rahasia dan misterius, menyangkut pernikahannya?"

"Ada kisah cinta. Selalu ada kisah cinta. Tidak ada yang misterius."

"Ia tidak memiliki pesaing?"

"Tidak, saya sendirian."

"Tidak ragu lagi, Anda pasti sudah pernah mendengar bahwa cincin kawinnya diambil. Apakah itu ada artinya bagi Anda? Seandainya musuh dari kehidupannya yang dulu telah melacakinya dan melakukan kejahatan ini, apakah alasan ia mengambil cincin kawin kalian?"

Sejenak aku berani bersumpah wanita itu tersenyum tipis.

"Saya tidak bisa mengatakannya," jawabnya. "Jelas itu luar biasa sekali."

"*Well*, kami tidak akan menahan Anda lebih lama, dan kami minta maaf terpaksa merepotkan Anda pada saat-saat seperti ini," kata Inspektur. "Ada hal-hal yang lain, tapi kami bisa menanyakannya pada Anda nanti."

Mrs. Douglas berdiri, dan sekali lagi aku menyadari tatapan cepat bertanya-tanya yang dilontarkannya saat memandang kami. "Bagaimana pendapat kalian mengenai kesaksian saya?" Kurang-lebih begitulah yang diucapkan pandangannya. Lalu, setelah membungkuk, ia berlalu dan dalam ruangan.

"Ia wanita yang cantik—sangat cantik," kata MacDonald sambil berpikir, setelah pintu tertutup di belakang Mrs. Douglas. "Barker jelas sering berada di sini. Ia orang yang mungkin menarik bagi wanita. Ia mengakui Douglas cemburu padanya, dan mungkin ia sendiri mengetahui apa yang telah menimbulkan kecemburuan itu. Lalu ada persoalan cincin kawin ini. Kau tidak bisa melupakannya begitu saja. Orang yang mengambil cincin kawin dari tangan mayat— Apa pendapatmu, Mr. Holmes?"

Temanku duduk dengan menumpukan kepala pada tangannya, tenggelam dalam pemikiran yang paling dalam. Sekarang ia berdiri dan membunyikan lonceng. "Ames," katanya sewaktu kepala pelayan tersebut masuk, "di mana Mr. Cecil Barker sekarang?"

"Akan saya cari, Sir."

Ia kembali sesaat kemudian untuk memberitahu bahwa Barker ada di kebun.

"Apakah kau ingat, Ames, apa yang dikenakan Mr. Barker di kakinya semalam sewaktu kau menggabungkan diri dengannya di ruang kerja?"

"Ya, Mr. Holmes. Ia mengenakan sandal kamar tidur. Saya yang membawakan sepatu botnya sewaktu ia hendak ke kantor polisi."

"Di mana sandal itu sekarang?"

"Masih di bawah kursi di ruang depan."

"Bagus sekali, Ames. Tentu saja, penting bagi kami untuk mengetahui yang mana jejak orang luar dan yang mana jejak Mr. Barker."

"Ya, Sir. Saya ingin mengatakan bahwa saya melihat sandal itu bernoda darah—begitu pula sandal saya sendiri."

"Itu wajar, mengingat kondisi ruangnya. Bagus sekali, Ames. Kami akan memanggilmu lagi kalau perlu."

Beberapa menit kemudian kami telah berada di ruang kerja. Holmes membawa sandal karpet dari ruang depan. Sebagaimana yang dilihat Ames, kedua solnya berlumuran darah.

"Aneh!" gumam Holmes, sambil berdiri di depan jendela dan memeriksanya dengan teliti. "Benar-benar sangat aneh!"



Sambil membungkuk ia meletakkan sandal itu di atas jejak darah di kusen. Persis sama. Ia tersenyum sambil membisu ke arah para koleganya.

Inspektur begitu penuh semangat hingga berdiri kaku di tempatnya. Aksen aslinya terdengar bagai suara tongkat digeserkan di pagar.

"*Man*" serunya, "tidak ragu lagi! Barker sendiri yang meninggalkan jejak di jendela. Jejak itu jauh lebih lebar daripada sepatu bot mana pun. Kalau tidak salah, Anda mengatakan ini jejak orang berkaki rata, dan ini penjelasannya. Tapi apa permainannya, Mr. Holmes—apa permainannya?"

"Ya, apa permainannya?" ulang temanku sambil berpikir.

White Mason terkekeh dan menggosok-gosokkan tangannya yang gemuk dengan sikap puas profesional. "Sudah saya katakan kasus ini membingungkan!" serunya. "Dan memang kasus ini benar-benar membingungkan!"



## **BAB 6**

### **Titik Terang**

KETIGA detektif itu menganggap banyak detail yang harus ditanyakan, jadi aku kembali seorang diri ke penginapan kami yang sederhana di desa. Tapi sebelum itu aku berjalan-jalan di kebun gaya lama yang mengapit rumah. Berderet-deret semak *yew* tua yang dipangkas mengikuti desain aneh tumbuh mengelilinginya. Di dalamnya terdapat hamparan rumput yang indah dengan jam matahari di tengah, secara keseluruhan menimbulkan kesan menenangkan dan santai, yang disukai sarafku yang tegang.

Dalam suasana yang sangat damai ini orang bisa lupa atau mengingatnya hanya sebagai mimpi buruk yang fantastis, ruang kerja di mana terdapat sosok telentang dan berlumuran darah di lantai. Sekalipun begitu, saat aku berjalan berkeliling dan mencoba untuk menenangkan jiwaku, terjadi insiden aneh, yang membuatku teringat kembali pada tragedi tersebut dan menimbulkan kengerian dalam benakku.

Aku sudah mengatakan bahwa sederetan semak *yew* memagari kebun. Di ujung terjauh dari rumah, sesemakan tersebut menebal membentuk pagar yang menyatu. Di balik pagar hidup ini, tersembunyi dari pandangan siapa pun yang datang dari arah rumah, terdapat bangku batu. Sewaktu mendekati tempat itu aku mendengar suara-suara, suara berat pria yang berkomentar, ditanggapi gelak tawa feminin.

Sesaat kemudian aku telah mengitari pagar hidup tersebut dan melihat Mrs. Douglas dan Barker sebelum mereka menyadari kehadiranku. Penampilan Mrs. Douglas mengejutkan aku. Di ruang makan tadi ia tampak pendiam dan sedih. Sekarang semua kedukaan palsunya telah hilang. Matanya berbinar-binar penuh kebahagiaan, dan wajahnya memancarkan kegembiraan atas komentar temannya. Barker duduk agak condong ke arahnya, tangannya saling menggenggam dan sikunya bertumpu di lutut. Senyum memancar di wajahnya yang tegas dan tampan. Dalam sekejap—tapi terlambat sedetik—mereka kembali menampilkan topeng kesedihan sewaktu melihat kehadiranku. Mereka buru-buru bicara, lalu Barker bangkit dan melangkah mendekatiku.

"Maaf, Sir," katanya, "tapi apakah benar Anda Dr. Watson?"

Aku membungkuk dengan sikap dingin yang dengan jelas menunjukkan pikiran yang ada dalam

benakku.

"Sudah kami duga Andalah orangnya, mengingat persahabatan Anda dengan Mr. Sherlock Holmes begitu terkenal. Apakah Anda tidak keberatan bercakap-cakap dengan Mrs. Douglas sebentar?"

Aku mengikutinya dengan wajah masam. Aku teringat jelas sosok yang luka parah di lantai itu. Di sini, beberapa jam sesudah tragedi tersebut, kutemukan istri dan sahabat dekatnya tertawa-tawa di balik semak-semak kebun yang dulu merupakan kebunnya. Kusapa wanita itu dengan singkat. Tadinya di ruang makan aku turut merasakan kedukaannya. Sekarang kubalas tatapannya dengan pandangan datar.

"Saya rasa Anda menganggap saya sudah mati rasa," katanya.

Aku mengangkat bahu "Itu bukan urusan saya," kataku.

"Mungkin suatu hari nanti Anda bisa memberi saya keadilan. Kalau saja Anda menyadari—"

"Dr. Watson tidak perlu menyadari apa pun," kata Barker tergesa-gesa. "Seperti yang sudah dikatakannya sendiri, ini bukan urusannya."

"Tepat sekali," kataku, "dan sekarang saya minta izin untuk melanjutkan acara jalan-jalan saya."

"Sebentar, Dr. Watson," seru wanita tersebut dengan suara memohon. "Ada satu pertanyaan yang hanya bisa dijawab oleh Anda dengan otoritas lebih tinggi dibandingkan siapa pun di dunia ini. Dan hal itu sangat berarti bagi saya. Anda mengenal Mr. Holmes dan hubungannya dengan polisi lebih baik daripada siapapun. Seandainya ada masalah yang diberitahukan kepadanya dan harus dirahasiakannya, apakah ia harus menyampaikannya kepada para detektif itu?"

"Ya, betul," kata Barker penuh semangat. "Apakah ia mandiri atau ia bersama mereka sepenuhnya?"

"Saya benar-benar tidak tahu apakah boleh mendiskusikan hal itu."

"Saya minta—saya mohon Anda bersedia menjawabnya, Dr. Watson! Saya jamin tindakan Anda ini akan membantu kami—sangat membantu kami kalau Anda bersedia."

Ada nada ketulusan dalam suara wanita tersebut sehingga sesaat aku melupakan semua kebohongannya dan tergerak untuk memenuhi permintaannya.

"Mr. Holmes penyelidik yang independen," kataku. "Ia tidak bekerja di bawah siapa pun, dan bertindak sesuai penilaiannya sendiri. Pada saat yang sama, ia tentu saja harus setia terhadap para

petugas yang menangani kasus yang sama. Dan ia tidak akan menutupi apa pun yang bisa membantu mengadili seorang penjahat. Lebih dari itu saya tidak bisa mengatakan apa-apa, dan saya sarankan sebaiknya Anda tanyakan sendiri kepada Mr. Holmes kalau menginginkan informasi yang lebih lengkap."

Setelah mengatakan itu aku mengangkat topi dan melanjutkan perjalanan, meninggalkan mereka yang masih duduk di balik sesemakan. Aku berpaling ke sana saat berputar di ujung seberang taman, dan melihat mereka masih bercakap-cakap penuh semangat. Dan, saat mereka menatap ke arahku, jelas sekali perbincangan kamilah yang tengah mereka bicarakan.

"Aku tidak ingin mendengar pengakuan rahasia apa pun dari mereka," kata Holmes, sewaktu kulaporkan apa yang terjadi. Ia menghabiskan sepanjang siang di Manor House dengan berkonsultasi pada kedua koleganya. Holmes kembali sekitar pukul 17.00 dengan selera makan besar untuk minum teh yang kupesankan. "Tidak ada pengakuan rahasia apa pun, Watson, karena hal-hal seperti itu sangat mengganggu bila akhirnya harus ada penangkapan dengan tuduhan persekongkolan dan pembunuhan."

"Menurutmu akhirnya akan begitu?"

Suasana hatinya sedang riang. "Watson yang baik, kalau aku sudah selesai menyelidiki kau pasti akan kuberitahu mengenai seluruh situasinya. Maksudku, bukannya kita sudah memperkirakan begitu—jauh dari itu—tapi bila kita sudah menemukan barbel yang hilang itu—"

"Barbel itu!"

"*Dear me*, Watson, mungkinkah kau masih belum memahami fakta bahwa kasus ini tergantung dari barbel yang hilang itu? *Well, well*, tidak perlu bersedih, karena, di antara kita sendiri, kurasa baik Inspektur Mac maupun petugas setempat yang cemerlang itu tidak memahami pentingnya kejadian ini. Satu barbel, Watson! Coba pikirkan ada atlet yang hanya memiliki satu barbel! Bayangkan perkembangan otot yang tidak seimbang, ancaman pembengkokan tulang punggung. Mengejutkan, Watson, mengejutkan!"

Ia duduk dengan mulut penuh roti bakar dan mata berbinar-binar, mengawasi kebingunganku. Hanya dengan melihat selera makannya yang besar sudah cukup untuk meyakinkan aku tentang keberhasilan pengungkapan kasus ini, karena aku ingat sekali hari dan malam yang berlalu ketika ia tidak memikirkan makanan sesaat pun, sewaktu otaknya yang berputar kencang berusaha memahami masalah sementara wajahnya yang tirus dan penuh semangat tampak semakin menonjol karena

pemusatan perhatian. Akhirnya ia menyulut pipanya, dan sambil duduk di ruang duduk penginapan tua desa itu ia berbicara perlahan-lahan dan secara acak mengenai kasusnya, lebih tepat mengungkapkan apa yang dipikirkannya daripada menyampaikan pernyataan yang telah dipertimbangkan.

"Kebohongan, Watson—kebohongan besar, mencolok, dan tidak terbantah—yang menyambut kita! Itulah titik awal kita. Seluruh cerita yang disampaikan Barker merupakan kebohongan. Tapi cerita Barker didukung oleh Mrs. Douglas. Oleh karena itu Mrs. Douglas juga berbohong. Mereka berdua berbohong, dan bersekongkol. Jadi sekarang masalah yang kita hadapi sudah jelas. Kenapa mereka berbohong, dan kebenaran apa yang dengan susah payah mereka tutupi? Coba lihat, Watson—kau dan aku—apakah kita bisa memahami kebohongan ini dan menyusun kebenarannya.

"Dari mana aku tahu mereka berbohong? Karena kebohongan mereka begitu ceroboh sehingga terlihat jelas. Coba pertimbangkan! Menurut cerita yang disampaikan pada kita, pembunuhnya memiliki waktu kurang dari semenit sesudah melakukan perbuatannya untuk mengambil cincin, yang dikenakan di bawah cincin yang lain, dari jari tangan korban, lalu mengembalikan cincin yang lain itu—sesuatu yang jelas tidak akan pernah dilakukannya—dan meletakkan kartu yang aneh di samping korbannya. Menurutku tindakan itu jelas mustahil.

"Kau mungkin mendebatnya—tapi aku terlalu menghargai pendapatmu, Watson, untuk menganggap bahwa kau akan berbuat begitu—bahwa cincin itu mungkin diambil sebelum korban dibunuh. Fakta bahwa lilinnya belum lama dinyalakan menunjukkan bahwa tidak terjadi percakapan yang panjang. Apakah Douglas, dari apa yang kita dengar mengenai karakternya yang tidak mengenal takut, pria yang bersedia memberikan cincin kawinnya dalam waktu sesingkat itu, atau apakah kita bisa menerima bahwa ia menyerah begitu saja? Tidak, tidak, Watson, pembunuh itu hanya berduaan bersama korban selama beberapa waktu lilinnya menyala. Aku tidak ragu mengenai hal itu.

"Tapi jelas kematiannya disebabkan karena tembakan. Oleh karena itu tembakannya pasti dilakukan jauh lebih awal daripada yang diceritakan pada kita. Tapi dalam hal-hal seperti ini tidak boleh ada kesalahan. Oleh karena itu, kita menghadapi persekongkolan dua orang yang mendengar suara tembakannya—si Barker dan Mrs. Douglas. Setelah aku mampu menunjukkan bahwa jejak darah di kusen jendela sengaja dibuat Barker, untuk memberi petunjuk palsu pada polisi, kau pasti mengakui bahwa kasusnya berkembang menjadi memberatkan dirinya.

"Sekarang kita harus bertanya sendiri pada jam berapa sebenarnya pembunuhan itu terjadi.

Hingga pukul 22.30 para pelayan masih berkeliaran di dalam rumah, jadi jelas bukan sebelum itu. Pada pukul 22.45 mereka semua telah masuk kamar kecuali Ames, yang masih berada di dapur. Aku telah melakukan beberapa percobaan sesudah kau meninggalkan kami sore tadi, dan kudapati bahwa suara apa pun yang bisa dibuat MacDonald di ruang kerja tidak bisa kudengar dari dapur bila semua pintu ditutup.

"Tapi lain bila dari kamar pengurus rumah. Kamar itu tidak jauh dari ruang kerja, dan dari sana samar-samar aku bisa mendengar suara yang diperdengarkan dengan sangat keras. Suara tembakan senapan tabur agak teredam kalau jarak tembaknya sangat dekat, dan tidak ragu lagi itulah yang terjadi dalam kasus ini. Suaranya tidak akan keras, tapi dalam kesunyian malam seharusnya suara itu bisa terdengar dengan mudah dari kamar Mrs. Allen. Ia, seperti yang diceritakannya pada kita, agak tuli. Tapi tetap saja dalam kesaksiannya ia menyinggung bahwa ia mendengar suara seperti pintu dibanting tertutup sekitar setengah jam sebelum lonceng dibunyikan. Setengah jam sebelum lonceng dibunyikan berarti sekitar pukul 22.45. Aku tidak ragu bahwa yang didengarnya adalah suara letusan senapan. Dan itulah saat pembunuhannya terjadi.

"Kalau benar begitu, sekarang kita harus menentukan apa yang Barker dan Mrs. Douglas, bisa lakukan sejak pukul 22.45 dengan anggapan mereka bukanlah pembunuh yang sebenarnya—sewaktu suara tembakan membuat mereka ke kamar Douglas—hingga pukul 23.15—sewaktu mereka membunyikan lonceng dan memanggil para pelayan. Apa yang mereka lakukan, dan kenapa mereka tidak segera membunyikan lonceng? Itu pertanyaan yang kita hadapi, dan pada saat mendapat jawabannya kita jelas akan memecahkan masalah ini."

"Aku sendiri yakin," kataku, "ada saling pengertian antara kedua orang itu. Mrs. Douglas pasti makhluk yang tidak berperasaan karena duduk dan tertawa-tawa hanya beberapa jam sesudah kematian suaminya."

"Tepat sekali. Ia tidak menampilkan diri sebagai istri bahkan sewaktu menceritakan kesaksiannya. Aku bukan pengagum wanita, sebagaimana yang sudah kausadari, Watson. Tapi pengalaman hidupku mengajarkan bahwa hanya sedikit istri yang mencintai suaminya yang membiarkan kata-kata orang lain menghalangi dirinya mendekati mayat suaminya. Seandainya aku pernah menikah, Watson, aku berharap bisa menanamkan perasaan sedemikian rupa sehingga membuatnya menolak dibimbing pergi oleh pengurus rumah sementara mayatku tergeletak hanya

beberapa meter dari dirinya. Itu drama yang sangat buruk, karena bahkan penyelidik yang paling tidak berpengalaman pun pasti menyadari tidak adanya kesedihan khas wanita. Kalau tidak ada hal yang lain, menurutku kejadian ini saja sudah menunjukkan adanya persekongkolan."

"Kalau begitu jelas kau menganggap Barker dan Mrs. Douglas bersalah dalam pembunuhan ini?"

"Pertanyaanmu terlalu lugas, Watson," kata Holmes, sambil menggoyang-goyangkan pipa ke arahku. "Bagiku pertanyaanmu seperti peluru. Kalau maksudmu Mrs. Douglas dan Barker mengetahui kebenaran tentang pembunuhan itu, dan bersekongkol untuk menutupinya, kujawab ya dengan sepenuh hatiku. Aku yakin itu yang mereka lakukan. Tapi pertanyaanmu yang lebih mematikan tidak sejelas itu. Coba kita pertimbangkan sebentar kesulitan-kesulitan yang menghalangi.

"Kita anggap saja pasangan itu dipersatukan oleh ikatan cinta yang salah, dan mereka memutuskan untuk menyingkirkan orang yang menghalangi hubungan mereka. Itu pengandaian yang besar, karena penyelidikan diam-diam di antara para pelayan dan yang lainnya tidak mendukung kemungkinan itu sama sekali. Sebaliknya, ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa suami-istri Douglas sangat menyayangi satu sama lain."

"Aku yakin itu tidak benar," kataku, mengingat wajah Mrs. Douglas yang tersenyum di kebun.

"*Well* paling tidak mereka mengesankan begitu. Tapi, kita akan menganggap mereka pasangan yang sangat hebat, yang berhasil menipu semua orang dalam hal ini, dan bersekongkol untuk membunuh si suami. Ia kebetulan orang yang hidupnya terancam bahaya—"

"Itu kata mereka, dan kita tidak memiliki bukti lain."

Holmes tampak berpikir. "Aku mengerti, Watson. Kau menyusun teori dengan dasar bahwa semua yang mereka katakan sejak awal adalah bohong. Menurut pendapatmu, tidak pernah ada ancaman tersembunyi, atau perkumpulan rahasia, atau Lembah Ketakutan, atau Boss MacSiapa atau yang lainnya. *Well*, itu generalisasi yang bagus. Coba lihat apa yang ditunjukkan pikiran seperti itu. Mereka menciptakan teori ini untuk membenarkan kejahatan mereka. Lalu mereka memainkan gagasan ini dengan meninggalkan sepeda di taman sebagai bukti keberadaan orang luar. Noda di kusen jendela juga menunjukkan hal yang sama. Begitu pula dengan kartu di dekat mayat, yang mungkin disiapkan dalam rumah. Semuanya sesuai dengan hipotesismu, Watson. Tapi sekarang ada satu hal yang tidak bisa dimasukkan ke dalam teorimu. Kenapa menggunakan senapan tabur yang dipotong—dan kenapa

harus buatan Amerika? Kebetulan saja Mrs. Allen tidak segera keluar kamar untuk mencari tahu tentang suara pintu ditutup yang didengarnya. Kenapa pasangan penjahatmu melakukan semua ini, Watson?"

"Kuakui kalau aku tidak bisa menjelaskannya."

"Lagi pula, kalau seorang wanita dan kekasihnya bersekongkol untuk membunuh suaminya, apakah mereka akan 'mengiklankan' kesalahan mereka dengan terang-terangan mengambil cincin kawinnya sesudah kematian si suami? Apakah menurutmu hal itu mungkin, Watson?"

"Tidak, tidak mungkin."

"Dan sekali lagi, kalau kaupikirkan tindakan meninggalkan sepeda di luar itu, bukankah tindakan tersebut konyol karena detektif yang paling tolol sekalipun akan mengatakan bahwa jelas itu petunjuk palsu, karena sepeda itu merupakan benda pertama yang diperlukan pelarian ini untuk bisa meloloskan diri."

"Kuakui aku tidak bisa menjelaskan."

"Sekalipun begitu, seharusnya tidak ada kejadian yang tidak bisa dijelaskan. Sekadar sebagai latihan mental, tanpa ada pikiran bahwa ini mungkin benar, coba pertimbangkan kemungkinan ini. Kuakui, ini hanya sekadar imajinasi. Tapi seberapa sering imajinasi menjadi awal dari kebenaran?"

"Bayangkan saja ada rahasia, rahasia yang benar-benar memalukan dalam kehidupan orang bernama Douglas ini. Rahasia ini menyebabkan ia dibunuh seseorang yang, kita anggap saja, berfungsi sebagai pembalas, seseorang dari luar. Pembalas dendam ini, karena sejumlah alasan yang kuakui masih tidak bisa kujelaskan, mengambil cincin kawin Douglas. Pembalasan ini mungkin dikarenakan masalah yang terjadi pada zaman pernikahan pertama Douglas, dan cincin itu diambil untuk alasan yang kurang-lebih berkaitan dengan itu."

"Sebelum pembalas dendam ini melarikan diri, Barker dan Mrs. Douglas tiba di kamar. Pembunuhnya berhasil meyakinkan mereka bahwa penangkapan dirinya akan memicu penyebaran skandal yang memalukan. Mereka terpengaruh, dan lebih suka membiarkan ia pergi. Untuk tujuan ini, mungkin mereka menurunkan jembatannya, yang bisa dilakukan hampir tanpa suara, dan lalu mengangkatnya lagi. Ia berhasil melarikan diri, dan entah karena apa mengira akan lebih aman kalau ia berjalan kaki daripada mengendarai sepeda. Oleh karena itu ia meninggalkan kendaraannya di tempat yang tidak akan ditemukan sebelum ia telah cukup jauh. Sejauh ini semua itu masih mungkin terjadi,

bukan?"

"*Well*, mungkin saja," kataku, sambil menahan diri.

"Kita harus ingat, Watson, bahwa apa pun yang terjadi jelas sesuatu yang luar biasa. *Well*, untuk melanjutkan pengandaian kita, pasangan ini—tidak harus mereka bersalah—menyadari sesudah kepergian pembunuhnya bahwa mereka menempatkan diri sendiri dalam posisi yang mungkin sulit bagi mereka untuk membuktikan bahwa bukan mereka yang melakukan kejahatan ini. Mereka dengan cepat dan agak ceroboh berusaha mengatasi masalah ini. Jejak di kusen jendela dibuat Barker dengan sandalnya yang bernoda darah untuk menunjukkan bagaimana pembunuhnya melarikan diri. Mereka jelas mendengar suara tembakannya, jadi mereka bereaksi sebagaimana seharusnya. Tapi mereka melakukannya setengah jam sesudah kejadian."

"Bagaimana caramu membuktikan semua ini?"

"*Well*, kalau memang ada orang luar, ia bisa dilacak dan ditangkap. Itu akan merupakan bukti yang paling efektif. Tapi kalau tidak—*well*, sumber daya ilmu pengetahuan masih belum habis. Kupikir akan sangat membantu kalau aku semalaman seorang diri di ruang kerja itu."

"Semalaman seorang diri!"

"Aku berniat ke sana sekarang juga. Aku sudah mengaturnya dengan Ames, yang sangat menghormati Barker. Aku akan duduk di ruangan itu dan melihat apakah suasananya memberiku inspirasi. Aku percaya semua tempat memiliki jiwa. Kau tersenyum, Watson. *Well*, kita lihat saja. Omong-omong, kau membawa payung besarmu, bukan?"

"Ada di sini."

"*Well*, kalau boleh aku ingin meminjamnya."

"Tentu saja—tapi ini senjata yang payah! Kalau ada bahaya—"

"Tidak ada yang serius, Watson, kalau ada aku pasti akan meminta bantuanmu. Tapi payungmu akan kubawa. Pada saat ini aku hanya menunggu kembalinya para kolega kita dari Tunbridge Wells. Mereka sedang berusaha mencari pemilik sepeda itu."

Malam telah turun saat Inspektur MacDonald dan White Mason kembali dari perjalanan mereka, dan mereka kembali dengan gembira, melaporkan kemajuan besar dalam penyelidikan kami.

"Bung, kuakui aku pernah ragu-ragu apakah memang ada orang luar yang terlibat," kata

MacDonald, "tapi semua sudah berlalu sekarang. Kami sudah berhasil mengidentifikasi sepedanya, dan kami mendapat deskripsi buruan kami. Jadi perjalanan kami sangat berhasil."

"Bagiku justru kedengaran seperti awal dari akhir," kata Holmes. "Aku mengucapkan selamat pada kalian dengan sepenuh hati."

"*Well*, kumulai dari fakta bahwa Mr. Douglas tampak resah sejak kemarin dulu, sewaktu ia pergi ke Tunbridge Wells. Dengan begitu di Tunbridge Wells-lah ia menyadari adanya bahaya. Oleh karena itu jelas, kalau ada orang yang datang dengan mengendarai sepeda, ia pasti datang dari Tunbridge Wells. Kami membawa sepedanya dan menunjukkannya ke hotel-hotel di sana. Sepeda itu seketika dikenali manajer Eagle Commercial sebagai milik pria bernama Hargrave, yang menyewa kamar di sana dua hari yang lalu. Sepeda dan tas kecil itu satu-satunya barang pria bernama Hargrave tersebut. Ia mengaku berasal dari London, tapi tidak memberikan alamat di sana. Tas ini buatan London, dan isinya buatan Inggris. Tapi orangnya sendiri tidak ragu lagi orang Amerika."

"*Well, well*" kata Holmes dengan nada mengejek, "kalian benar-benar sudah bekerja sementara aku duduk menyusun teori bersama temanku. Ini pelajaran untuk bersikap praktis Mr. Mac."

"*Aye*, hanya begitu, Mr. Holmes," kata inspektur tersebut dengan sikap puas.

"Tapi semua ini mungkin sesuai dengan teorimu," kataku.

"Mungkin atau mungkin tidak. Tapi coba kita dengar hingga selesai. Apakah tidak ada yang bisa mengidentifikasi orang ini?"

"Sedikit sekali yang kami temukan, jelas bahwa orang ini sangat merahasiakan identitasnya. Tidak ada dokumen atau surat, tidak ada tanda pada pakaiannya. Di meja kamar tidurnya terdapat peta untuk bersepeda di negara ini. Ia meninggalkan hotel sesudah sarapan kemarin pagi dengan mengendarai sepedanya, dan tidak ada kabar lagi tentang dirinya hingga kami datang bertanya."

"Itu yang membingungkan aku, Mr. Holmes," kata White Mason. "Kalau orang ini tidak ingin diketahui orang, seharusnya ia kembali dan tetap menginap di hotelnya sebagai wisatawan yang tidak mengerti apa-apa. Tapi sebagaimana kenyataannya, ia pasti mengetahui akan dilaporkan ke polisi oleh manajer hotel dan bahwa menghilangnya dirinya akan dikaitkan dengan pembunuhan ini."

"Seharusnya begitu. Sekalipun begitu, boleh diakui ia cukup cerdas, mengingat hingga sekarang ia belum tertangkap. Tapi deskripsinya—bagaimana?"

MacDonald membuka buku catatannya. "Apa yang kami peroleh hanyalah sejauh yang bisa

mereka katakan. Mereka tampaknya tidak terlalu memperhatikan dirinya, tapi portir, petugas hotel, dan pelayan kamar semuanya setuju bahwa kurang-lebih beginilah deskripsi dirinya. Tingginya kurang-lebih 170 sentimeter, usianya sekitar lima puluh tahun, rambutnya agak kaku dan kusut, kumisnya mulai beruban, hidung bengkok, dan wajahnya digambarkan kejam dan pemarah."

"*Well*, itu ekspresi orang yang biasa mengunjungi bar, bisa jadi deskripsi Douglas sendiri," kata Holmes. "Ia berusia lima puluh lebih sedikit, rambutnya kaku dan kusut, juga kumisnya, dan tingginya kurang-lebih sama. Apa lagi yang kalian dapatkan?"

"Ia mengenakan setelan kelabu tebal dengan rompi dan ia mengenakan mantel luar pendek berwarna kuning serta topi lunak."

"Bagaimana dengan senapan taburnya?"

"Panjangnya kira-kira lima puluh sentimeter. Sangat mungkin untuk disimpan dalam tas. Ia bisa membawanya di balik mantelnya tanpa kesulitan."

"Menurutmu apa pengaruh semua ini terhadap kasusnya secara keseluruhan?"

"*Well*, Mr. Holmes," kata MacDonald, "pada saat kita berhasil menangkap buruan kita nanti—dan kau boleh yakin bahwa aku sudah mengirimkan deskripsinya lima menit sesudah mendengarnya—kita bisa menilai dengan lebih baik. Tapi, sebagaimana kenyataannya sekarang, kita jelas sudah mendapat kemajuan pesat. Kita tahu ada orang Amerika yang mengaku bernama Hargrave datang ke Tunbridge Wells dua hari yang lalu dengan mengendarai sepeda dan membawa tas. Di dalam tas itu terdapat sepucuk senapan tabur yang sudah digergaji, jadi ia datang dengan niat melakukan kejahatan. Kemarin pagi ia berangkat ke tempat ini dengan mengendarai sepedanya, dengan senapan disembunyikan di balik mantel. Tidak seorang pun melihat kedatangannya, setahu kita. Tapi ia tidak perlu melintasi desa untuk tiba di gerbang kebun. Dan ada banyak pengendara sepeda di jalan. Kemungkinan besar ia langsung menyembunyikan sepedanya begitu tiba, lalu ia sendiri juga turut bersembunyi di sana, sambil terus mengamati rumah, menunggu Mr. Douglas keluar. Senapan tabur merupakan senjata yang aneh untuk dipergunakan di dalam rumah, tapi ia berniat menggunakannya di luar. Senapan itu jelas memiliki keuntungan tersendiri, karena tidak mungkin luput, dan suara tembakan begitu umum di kawasan berburu Inggris ini sehingga tidak seorang pun akan memperhatikannya."

"Semuanya sangat jelas," kata Holmes.

"*Well*, Mr. Douglas tidak muncul. Apa yang dilakukannya sesudah itu? Ia meninggalkan

sepedanya dan mendekati rumah waktu senja. Ia mendapati jembatannya masih turun dan tidak ada seorang pun di sekitar tempat itu. Ia mengambil risiko, tidak ragu lagi sudah menyiapkan alasan kalau bertemu seseorang di dalam. Ia tidak bertemu siapa pun. Ia menyelinap masuk ke ruangan pertama yang ditemuinya, dan menyembunyikan diri di balik tirai. Dari sana ia bisa melihat jembatan tariknya diangkat, dan mengetahui bahwa satu-satunya jalan untuk meloloskan diri hanyalah dengan menyeberangi parit. Ia menunggu hingga pukul 23.15, sewaktu Mr. Douglas tiba di ruangan itu sesuai kebiasaannya memeriksa rumah. Ia menembak Mr. Douglas dan melarikan diri, sebagaimana rencana semula. Ia menyadari sepedanya akan dideskripsikan orang-orang hotel dan akan menjadi petunjuk yang mengarah pada dirinya; jadi ia meninggalkan sepedanya di sana dan dengan cara lain pergi ke London atau tempat persembunyian aman yang sudah dipersiapkannya. Bagaimana, Mr. Holmes?"

"*Well*, Mr. Mac, penjelasanmu sangat bagus dan sangat jelas sejauh ini. Itu akhir ceritamu. Akhir ceritaku adalah kejahatan itu dilakukan setengah jam lebih awal daripada yang dilaporkan. Mrs. Douglas dan Barker bersekongkol untuk menutupi sesuatu, dan mereka membantu pembunuhnya melarikan diri—atau paling tidak mereka tiba di ruangan sebelum pembunuhnya sempat melarikan diri—dan mereka mengatur petunjuk agar terkesan ia melarikan diri melalui jendela, sementara kemungkinan besar mereka sendiri yang membebaskannya dengan menurunkan jembatan. Itu dugaanku mengenai paro pertama kasus ini."

Kedua orang detektif itu menggeleng. "*Well*, Mr. Holmes, kalau benar demikian, kita hanya menemui misteri demi misteri," kata inspektur dari London tersebut.

"Dan boleh dikatakan misteri yang satu lebih parah daripada misteri yang sebelumnya," tambah White Mason. "Wanita itu belum pernah mengunjungi Amerika seumur hidupnya. Ada kaitan apa antara dirinya dengan seorang pembunuh Amerika sehingga ia bersedia melindunginya?"

"Kuakui itulah kesulitannya," kata Holmes. "Kutawarkan untuk melakukan penyelidikan sendiri malam ini. Dan ada kemungkinan penyelidikanku menyumbangkan sesuatu."

"Kami bisa membantumu, Mr. Holmes?"

"Tidak, tidak! Kegelapan dan payung Dr. Watson—keinginanku sederhana. Dan Ames, Ames yang setia tidak ragu lagi ia akan mengecualikan diriku. Semua pikiranku membawaku kembali ke satu pertanyaan mendasar—kenapa seorang pria atletis membesarkan posturnya dengan alat yang begitu tidak wajar seperti sebuah barbel?"

Holmes kembali ke hotel larut malam. Kami tidur di kamar dengan *double bed*, yang terbaik yang bisa disediakan penginapan pedesaan ini. Aku sudah tidur sewaktu separo terjaga oleh ke pulangannya.

"Well, Holmes," gumamku, "ada hasil?"

Ia berdiri di sampingku sambil membisu, dengan membawa lilin. Lalu sosok yang jangkung dan langsing itu membungkuk ke arahku. "Menurutku, Watson," bisiknya "apakah kau takut untuk tidur sekamar dengan orang sinting, orang yang menurun kecerdasannya, idiot yang sudah tidak sadar lagi?"

"Sedikit pun tidak," jawabku heran.

"Ah, beruntung sekali," katanya, dan setelah itu ia tidak mengatakan apa-apa lagi sepanjang malam.



## **BAB 7**

### **Pemecahan**

KEESOKAN paginya, sesudah sarapan, kami menemui Inspektur MacDonald dan White Mason yang sedang bercakap-cakap di ruang tamu kecil di rumah sersan polisi setempat itu. Di meja depan mereka menumpuk sejumlah surat dan telegram, yang dengan hati-hati mereka pilah-pilah. Tiga di antaranya diletakkan di satu sisi.

"Masih berusaha melacak pengendara sepeda yang lihai itu?" tanya Holmes riang. "Apa kabar terakhir penjahat itu?"

MacDonald menunjuk tumpukan dokumen itu dengan enggan.

"Ia dilaporkan dari Leicester, Nottingham, Southampton, Derby, East Ham, Richmond, dan empat belas tempat lain. Di tiga di antaranya—East Ham, Leicester, dan Liverpool—ia menghadapi kasus yang kuat, dan pernah ditangkap di sana. Negara ini tampaknya penuh dengan pelarian yang mengenakan mantel kuning."

"*Dear me!*" kata Holmes dengan nada simpatik.

"Nah, Mr. Mac, dan kau Mr. White Mason, aku ingin memberi kalian nasihat yang tulus. Sewaktu aku bersedia menangani kasus ini bersamamu, aku mengajukan tawaran, yang pasti kau ingat, bahwa aku tidak akan memberikan teori yang separo terbukti, aku berhak melaksanakan gagasanku sendiri hingga merasa puas bahwa teoriku benar. Untuk alasan ini, pada saat ini aku tidak menceritakan semua yang ada dalam pikiranku. Di sisi lain, aku berjanji untuk bersikap jujur pada kalian dalam hal ini, dan kurasa tidak adil kalau membiarkan kalian membuang buang waktu sedetikpun untuk tugas yang tidak ada gunanya ini. Oleh karena itu aku kemari pagi ini untuk memberi saran yang bisa diringkas dalam empat kata—lupakan saja kasus ini."

MacDonald dan White Mason tertegun menatap kolega mereka yang terkenal itu.

"Kau menganggap kasus ini tidak ada harapan diselesaikan?" seru inspektur tersebut.

"Kuanggap kasus kalian tidak ada harapan diselesaikan. Aku tidak merasa tidak ada harapan untuk mendapatkan kebenaran."

"Tapi pengendara sepeda ini. Ia bukan khayalan. Kami sudah mendapatkan deskripsinya,

tasnya, sepedanya. Orang ini pasti ada di suatu tempat. Kenapa kita tidak bisa menangkapnya?"

"Ya, ya, tidak ragu lagi ia ada di suatu tempat, dan tidak ragu lagi kita akan menangkapnya. Tapi aku tidak akan membiarkan kalian membuang-buang energi di East Ham atau Liverpool. Aku yakin kita bisa menemukan jalan yang lebih singkat untuk mendapatkan hasil."

"Kau merahasiakan sesuatu. Ini tidak adil, Mr. Holmes." Inspektur itu tampak jengkel.

"Kau tahu cara kerjaku, Mr. Mac. Tapi aku akan merahasiakannya dalam waktu sesingkat mungkin. Aku hanya ingin memastikan rincianku dengan satu cara, yang bisa dilakukan saat ini juga, lalu mengundurkan diri dan kembali ke London, menyerahkan seluruh hasil penyelidikanku ke tangan kalian. Aku sangat berterutang budi pada kalian sehingga tidak akan berbuat lain, karena berdasarkan semua pengalamanku, seingatku aku tidak pernah menemui kasus yang lebih aneh dan lebih menarik."

"Aku sama sekali tidak mengerti, Mr. Holmes. Kami menemuimu sewaktu pulang dari Tunbridge Wells semalam, dan kau boleh dikatakan menyetujui hasil yang kami peroleh. Apa yang terjadi sejak saat itu sehingga sekarang kau memiliki pendapat yang sama sekali baru mengenai kasus ini?"

"*Well*, karena kau bertanya, aku akan menjawab. Aku menghabiskan beberapa jam—seperti yang kukatakan—di Manor House semalam "

"*Well*, apa yang terjadi?"

"Ah, aku hanya bisa memberikan jawaban yang sangat umum untuk saat ini. Omong-omong, aku membaca sejarah singkat tapi jelas dan menarik tentang gedung tua itu, yang dibeli dengan harga satu *penny* dari pedagang tembakau setempat."

Holmes mengeluarkan sebuah buku kecil, di mana terukir gambar Manor House kuno, dari saku rompinya.

"Akan sangat menambah semangat penyelidikan, Mr. Mac yang baik, kalau ia mau secara sadar memedulikan sejarah sekitarnya. Jangan tampak begitu tidak sabar, karena kujamin penjelasan sekering ini sekalipun bisa menimbulkan gambaran akan masa lalu dalam benak seseorang. Izinkan aku memberi contoh. 'Dibangun pada tahun kelima James I berkuasa, dan berdiri di lokasi bangunan yang jauh lebih tua, Manor House of Birlstone merupakan salah satu contoh terbaik yang masih ada mengenai hunian berparit era James I—'"

"Kau mempermainkan kami, Mr. Holmes!"

"Tut, tut, Mr. Mac!—reaksi emosional pertama yang kulihat dari dirimu. *Well*, aku tidak akan meneruskannya, karena kau tampaknya sangat tidak senang. Tapi kalau kukatakan bahwa ada cerita mengenai pengambil-alihan tempat itu oleh seorang kolonel anggota Parlemen pada tahun 1644, penyembunyian Charles selama beberapa hari selama Perang, Saudara, dan akhirnya kunjungan George II, kau akan mengakui bahwa ada berbagai kepentingan yang berkaitan dengan rumah tua itu."

"Aku tidak meragukannya, Mr. Holmes, tapi itu bukan urusan kita."

"Sungguh? Sungguh? Keluasan wawasan, Mr. Mac yang baik, adalah salah satu faktor penting dalam profesi kita. Interaksi gagasan-gagasan dan penggunaan tidak langsung ilmu pengetahuan sering sangat menarik. Harap maafkan komentar orang yang, sekalipun hanya pengamat kejahatan, masih lebih tua dan mungkin lebih berpengalaman daripada dirimu sendiri."

"Aku orang pertama yang akan mengakui hal itu," kata detektif itu sepenuh hati. "Kau sudah menyampaikan maksudmu, kuakui, tapi kau terlalu berputar-putar dalam mengungkapkannya."

"*Well, well*, kulewati saja sejarahnya dan langsung membicarakan fakta saat ini. Semalam aku datang, seperti yang sudah kukatakan, ke Manor House. Aku tidak menemui Barker atau Mrs. Douglas. Aku tidak melihat alasan untuk mengganggu mereka, tapi aku merasa senang mendengar wanita itu tidak tenggelam dalam kedukaan dan menyantap makan malam yang luar biasa. Tujuan kedatanganku untuk menemui Mr. Ames, yang sempat bercakap-cakap denganku, dan akhirnya, tanpa memberitahu siapa pun, mengizinkan aku duduk seorang diri selama beberapa saat di ruang kerja."

"Apa! Dengan mayat itu?" seruku.

"Tidak, tidak, segalanya sekarang sudah kembali seperti semula. Kau sudah mengizinkannya, Mr. Mac, aku diberitahu begitu. Kamar itu dalam keadaan normal, dan di dalamnya aku menghabiskan waktu seperempat jam yang sangat bermanfaat."

"Apa yang kaulakukan?"

"*Well*, tidak ada gunanya merahasiakan hal yang sepele. Aku mencari barbel yang hilang. Fakta itu selalu mengganggu pikiranku. Aku akhirnya berhasil menemukannya."

"Di mana?"

"Ah, dengan begitu kita tiba di hal-hal yang belum dijelajahi. Kita maju sedikit, sedikit saja, dan aku berjanji kau akan mengetahui semua yang kuketahui."

"Well, kami sudah berjanji untuk tidak mengusik cara kerjamu," kata inspektur itu, "tapi kalau tentang melupakan kasusnya—kenapa kami harus melupakan kasusnya?"

"Untuk alasan yang sederhana, Mr. Mac yang baik, bahwa kau sama sekali tidak mengetahui apa yang sedang kauselidiki."

"Kami menyelidiki pembunuhan Mr. John Douglas dari Birlstone Manor."

"Ya, ya, begitulah. Tapi jangan bersusah payah melacak pria bersepeda yang misterius itu. Percayalah, hal itu tidak membantumu."

"Kalau begitu, menurutmu apa yang sebaiknya kami lakukan?"

"Akan kuberitahu apa yang harus kalian lakukan, kalau kalian mau melakukannya."

"Well, harus kuakui bahwa kau selalu memiliki alasan di balik semua caramu yang aneh. Akan kupatuhi saranmu."

"Dan kau, Mr. White Mason?"

Detektif desa itu menatap mereka bergantian dengan pandangan tidak berdaya. Holmes dan metodenya merupakan hal baru baginya. "Well, kalau hal itu cukup baik menurut Inspektur, bagiku juga cukup baik," katanya akhirnya.

"Bagus sekali!" kata Holmes. "Well, kalau begitu, kusarankan kalian berdua berjalan-jalan di desa ini. Kata orang pemandangan dari Birlstone Ridge di Weald sangat luar biasa. Tidak ragu lagi kita bisa makan siang di penginapan yang layak di sana, sekalipun ketidaktahuanku mengenai pedesaan menghalangiku untuk memberi rekomendasi. Di malam hari, lelah tapi gembira—"

"Bung, ini sudah keterlalu!" seru MacDonald, sambil bangkit dari kursinya.

"Well, well, lewati saja hari ini sesuka hatimu," kata Holmes, sambil menepuk-nepuk bahu Inspektur dengan gembira. "Lakukan apa yang kau inginkan dan pergilah ke mana pun kau suka, tapi temui aku di sini sebelum senja dan jangan terlambat—jangan terlambat, Mr. Mac."

"Kedengarannya lebih waras."

"Semuanya merupakan nasihat yang bagus, tapi aku tidak akan berkeras, selama kau ada di sini pada saat aku memerlukan dirimu. Tapi sekarang, sebelum kita berpisah, tolong tulis surat kepada Mr. Barker."

"Well?"

"Akan kudiktekan kalau kau mau. Siap?"

"Dear Sir,—Terlintas dalam pikiran saya bahwa sudah menjadi tugas kami untuk mengeringkan paritnya, dengan harapan kami mungkin akan menemukan—"

"Ini mustahil," kata inspektur itu. "Kami sudah menyelidiki."

"Tut, tut! *My dear sir*, tolong lakukan apa yang kuminta."

"*Well*, lanjutkan!"

"—dengan harapan kami mungkin menemukan sesuatu yang berkaitan dengan penyelidikan kami. Saya sudah mengaturnya, dan para pekerja akan mulai bertugas besok pagi-pagi sekali untuk mengalihkan aliran sungai—"

"Mustahil!"

"—mengalihkan aliran sungai. Jadi saya pikir lebih baik saya memberitahu Anda terlebih dulu.' Nah, sekarang tolong tandatangani, dan serahkan langsung pada Mr. Barker pada sekitar pukul 16.00. Pada saat itu kita akan berkumpul lagi di ruangan ini. Sebelum itu kita masing-masing boleh berbuat sesuka hati, karena kujamin penyelidikan ini tidak bisa tidak sudah mencapai tahap harus berhenti sejenak."

Malam mulai turun saat kami berkumpul kembali. Holmes bersikap sangat serius, aku sendiri penasaran, dan kedua orang detektif itu jelas merasa jengkel.

"*Well*, Tuan-tuan," kata temanku serius. "Kuminta kalian sekarang mempertaruhkan segalanya pada diriku, dan kalian akan menilai sendiri apakah penyelidikanku membenarkan kesimpulan yang sudah kuambil. Malam ini dingin, dan aku tidak tahu akan berapa lama ekspedisi kita ini, jadi kuminta kalian mengenakan mantel yang paling hangat. Penting sekali agar kita sudah berada di tempat sebelum gelap, jadi dengan seizin kalian kita akan berangkat sekarang juga."

Kami melewati batas luar kebun Manor House hingga tiba di tempat yang terdapat celah pada pagarnya. Kami menyelinap masuk melalui celah tersebut, dan dalam keremangan senja kami mengikuti Holmes hingga tiba di sesemakan yang tumbuh hampir di seberang pintu utama dan jembatan tarik. Jembatan itu belum diangkat. Holmes berjongkok di balik sesemakan, dan kami bertiga mengikuti langkahnya.

"*Well*, apa yang kita lakukan sekarang?" tanya MacDonald agak serak.

"Bersabar dan berusaha sedapat mungkin tidak menimbulkan suara," jawab Holmes.

"Untuk apa kita berada di sini? Aku benar-benar merasa kau seharusnya lebih terbuka pada kami."

Holmes tertawa. "Watson berkeras aku orang yang paling senang mendramatisir kehidupan," katanya. "Jiwa seniman dalam diriku mendorongku menampilkan pertunjukan yang dipersiapkan dengan baik. Profesi kita, Mr. Mac, pasti akan menjadi profesi yang membosankan kalau kita kadang-kadang tidak mengatur situasinya agar hasilnya menggemparkan. Tuduhan secara terang-terangan, tepukan keras di bahu—apa yang bisa dihasilkan dari *dénouement* seperti itu? Tapi deduksi yang cepat, jebakan yang tidak kentara, ramalan tepat akan kejadian yang akan datang, pembuktian teori-teori yang berani—bukankah semua itu merupakan kebanggaan dan pembenaran dari pekerjaan kita? Pada saat ini kau merasa bergairah karena kehebatan situasinya dan antisipasi pemburu. Apakah kau akan merasa bergairah kalau aku sepasti sebuah jadwal? Aku hanya meminta sedikit kesabaran, Mr. Mac, dan semua akan menjadi jelas bagimu."

"*Well*, kuharap kebanggaan, pembenaran, dan segala yang lainnya tadi itu akan tiba sebelum kita jadi mayat," tukas detektif London itu dengan kepasrahan yang lucu.

Kami semua memiliki alasan yang bagus untuk menyetujuinya, karena penantian kami panjang dan pahit. Perlahan-lahan bayangan kegelapan menyelimuti wajah muram dan panjang rumah tua itu. Hawa dingin dan basah yang menyebar dari parit membekukan kami hingga tulang dan menyebabkan gigi-gigi kami bergemeretak. Di gerbang menyala sebuah lampu, juga di ruang kerja yang fatal itu. Bagian bagian lain gelap dan tidak bergerak.

"Berapa lama lagi?" tanya Inspektur akhirnya. "Dan sebenarnya apa yang kita awasi?"

"Aku sendiri tidak tahu berapa lama kita harus menunggu," balas Holmes agak kasar. "Kalau tindakan para penjahat selalu setepat jadwal kereta api, jelas akan jauh lebih menyenangkan bagi kita semua. Sedangkan mengenai apa yang kita—*Well*, itu yang kita awasi!"

Saat ia berbicara, cahaya terang kekuningan dari ruang kerja tertutup oleh seseorang yang mondar-mandir di depannya. Sesemakan tempat kami bersembunyi terletak tepat di seberang jendela dan tidak lebih dari seratus meter jauhnya. Jendela itu terbuka diiringi derit engsel-engselnya, dan kami samar-samar bisa melihat sosok kepala dan bahu seorang pria yang memandang kegelapan. Selama beberapa menit ia memandang ke luar dengan hati-hati, seperti orang yang ingin memastikan tidak ada

yang mengamati perbuatannya. Lalu ia mencondongkan tubuh ke depan, dan dalam kesunyian kami menyadari suara kecipak pelan air yang terusik. Sosok itu tampaknya tengah mengaduk-aduk parit dengan sesuatu yang ada di tangannya. Lalu tiba-tiba ia menarik sesuatu seperti nelayan menarik ikan—benda besar dan bulat yang tidak terlihat jelas sewaktu diseret masuk melalui jendela yang terbuka.



"Sekarang!" seru Holmes. "Sekarang!"

Kami semua melompat bangun, terhuyung-huyung mengejanya dengan kaki yang terasa kejang, sementara Holmes berlari sigap menyeberangi jembatan dan membunyikan bel mati-matian. Terdengar gemeretak selot dari balik pintu, dan Ames berdiri tertegun di ambang pintu. Holmes menerobos melewatinya tanpa mengatakan apa-apa, diikuti kami semua, bergegas masuk ke ruangan tempat pria yang tadi kami awasi berada.

Lampu minyak di meja memancarkan cahaya yang tadi kami lihat dari luar. Lampu tersebut sekarang ada di tangan Cecil Barker, yang mengacungkannya ke arah kami saat kami masuk. Cahayanya menerpa wajahnya yang kuat, tegas, tercukur rapi, juga matanya yang memancarkan ancaman.

"Apa-apaan ini semua?" serunya. "Apa yang kalian cari?"

Holmes memandang sekitarnya sekilas, lalu mendekati sebuah buntalan yang basah kuyup, yang diikat seutas tali, di bawah meja tulis.

"Ini yang kami cari, Mr. Barker—buntalan ini, dibebani dengan sebuah barbel, yang baru saja kauambil dari dasar parit."

Barker menatap Holmes dengan ekspresi tertegun. "Bagaimana kau bisa mengetahuinya?" tanyanya.

"Karena aku yang meletakkannya di sana."

"Kau yang meletakkannya di sana! Kau!"

"Mungkin seharusnya kukatakan 'mengembalikannya ke sana'," kata Holmes. "Kau pasti ingat, Inspektur MacDonald, bahwa aku agak terkejut melihat tidak adanya salah satu barbel. Aku sudah menyinggungnya, tapi karena tekanan kejadian-kejadian lain kau hampir tidak sempat me mikirkannya. Kalau saja kaulakukan, kau akan mampu menarik kesimpulan dari hal itu. Kalau ada air tidak jauh dari sini dan ada beban yang hilang, tidak berlebihan untuk menduga ada sesuatu yang dibenamkan di sana. Gagasan itu paling tidak layak untuk diuji. Jadi dengan bantuan Ames, yang membantuku masuk kemari, dan kait pada payung Dr. Watson, semalam aku berhasil menemukan buntalan ini dan memeriksa isinya.

"Tapi penting sekali jika kita bisa membuktikan siapa yang meletakkannya d sana. Masalah ini kami selesaikan dengan solusi yang paling jelas, dengan mengumumkan bahwa besok paritnya akan dikeringkan. Yang, tentu saja, menyebabkan siapa pun yang sudah menyembunyikan buntalan ini pasti akan mengambilnya begitu kegelapan memungkinkannya untuk berbuat begitu. Kita memiliki tidak kurang dari empat saksi yang melihat siapa yang mengambil kesempatan itu. Jadi, Mr. Barker, kurasa sekarang terserah padamu untuk bercerita."

Sherlock Holmes meletakkan buntalan yang masih meneteskan air tersebut di meja di samping lampu dan membuka ikatannya. Dari dalamnya ia mengeluarkan sebuah barbel, yang ia lempar ke samping barbel yang lain di sudut. Kemudian ia mengambil sepasang sepatu bot. "Buatan Amerika, seperti yang bisa kaulihat," katanya, sambil menunjuk sepatu itu. Lalu ia meletakkan sebilah pisau bersarung yang panjang dan mematikan di meja. Akhirnya ia membuka gulungan pakaian, yang terdiri atas pakaian dalam, kaus kaki, setelan *tweed* kelabu, dan mantel luar pendek berwarna kuning.

"Pakaiannya biasa saja," kata Holmes, "kecuali mantel luarnya, yang penuh petunjuk." Ia mengacungkannya dengan hati-hati ke arah cahaya. "Di sini, seperti yang bisa kalian lihat, ada saku dalam yang dijahit hingga tepi mantel dengan bentuk sedemikian rupa sehingga cukup untuk sepucuk senapan yang sudah dipotong. Label penjahitnya ada di bagian leher—'Neale, Penjahit, Vermissa, USA'. Aku sudah menghabiskan sore yang bermanfaat di perpustakaan rektor, dan memperluas pengetahuanku dengan mengetahui fakta bahwa Vermissa merupakan kota kecil yang sejahtera di salah satu lembah penghasil batu bara dan besi terkenal di Amerika Serikat. Aku masih ingat Mr Barker, kau mengasosiasikan distrik batu bara dengan istri pertama Mr. Douglas, dan tidak berlebihan kalau aku

memperkirakan VV pada kartu di dekat mayat merupakan singkatan dari Vermissa Valley—Lembah Vermissa—atau bahwa lembah yang mengirim pembunuh inilah yang disebut-sebut sebagai Lembah Ketakutan yang kita dengar. Sejauh ini cukup jelas. Dan sekarang, Mr. Barker, rasanya aku sudah menghalangi penjelasanmu."

Wajah Cecil Barker selama penjelasan detektif besar tersebut benar-benar menarik untuk diamati. Kemarahan, kekagetan, keresahan, dan kebingungan tampak bergantian. Akhirnya ia menyelamatkan diri dengan ironi masam.

"Kau tahu begitu banyak, Mr. Holmes, mungkin sebaiknya kau yang menceritakan sisanya," katanya sambil mencibir.

"Aku tidak ragu bahwa aku bisa menceritakan jauh lebih banyak lagi, Mr. Barker, tapi akan jauh lebih baik kalau kau yang bercerita."

"Oh, kaupikir begitu? *Well*, aku hanya bisa mengatakan bahwa walaupun ada rahasia di sini jelas bukan rahasiaku. Dan aku tidak bersedia mengungkapkannya."

"*Well*, kalau kau memilih bersikap begitu, Mr. Barker," kata Inspektur pelan, "kami terpaksa terus mengawasimu hingga mendapat surat perintah untuk menangkapmu."

"Kau boleh melakukan apa pun yang kau mau," kata Barker dengan sikap menantang.

Sepanjang penilaian Barker, akhir semua ini tampaknya sudah jelas, karena dari wajah sekaku granit tersebut orang bisa melihat bahwa tidak ada siksaan yang bisa memaksanya bertindak di luar kemauannya. Tapi kebuntuan dipecahkan oleh suara seorang wanita. Mrs. Douglas sejak tadi berdiri mendengarkan di balik pintu yang separo terbuka, dan sekarang ia masuk ke dalam ruangan.

"Kau sudah bertindak lebih dari cukup, Cecil," katanya. "Apa pun yang terjadi di masa depan, kau sudah bertindak cukup."

"Cukup dan lebih dari cukup," kata Holmes serius. "Aku bersimpati padamu, Madam, dan sangat kusarankan kau mempercayai logika hukum kita dan mempercayai polisi sepenuhnya secara sukarela. Ada kemungkinan aku sendiri bersalah karena tidak menindaklanjuti petunjuk yang kauberikan melalui temanku Dr. Watson. Tapi, pada waktu itu aku sangat percaya kau terlibat langsung dengan kejahatan ini. Sekarang aku yakin tidak begitu. Pada saat yang sama, banyak hal tidak bisa dijelaskan, dan aku sangat menyarankan kau minta Mr. Douglas menyampaikan sendiri ceritanya."

Mrs. Douglas berseru kaget mendengar kata kata Holmes. Para detektif dan aku juga berseru

kaget waktu menyadari kehadiran seorang pria yang bagai muncul dari dinding, yang sekarang melangkah keluar dari keremangan sudut. Mrs. Douglas berpaling, dan langsung memeluk pria itu. Barker menjabat tangannya.

"Ini yang terbaik, Jack," kata istrinya. "Aku yakin ini yang terbaik."

"Memang benar, Mr. Douglas," kata Sherlock Holmes. "Aku yakin kau akan menganggap ini yang terbaik."

Pria itu berdiri sambil mengerjap-kerjapkan mata dengan ekspresi tertegun orang yang baru saja melangkah dari kegelapan ke tempat terang. Wajahnya mengesankan—mata kelabu tajam, kumis pendek kaku, dagu persegi yang menonjol, dan bibir yang seakan selalu tertawa. Ia memandang kami semua dengan teliti, lalu—yang membuatku tertegun—mendekatiku serta menyerahkan setumpuk kertas.

"Saya sering mendengar tentang diri Anda," katanya dengan suara yang tidak berlogat Inggris maupun Amerika, tapi secara keseluruhan lembut dan menyenangkan. "Anda sejarawan dalam kelompok ini. *Well*, Dr. Watson, Anda belum pernah mendengar cerita seperti ini dari siapa pun sebelumnya, dan saya berani mempertaruhkan dolar terakhir saya. Ceritakan dengan cara Anda sendiri, tapi ingat fakta-faktanya, dan selama Anda memilikinya, masyarakat tidak akan meninggalkan Anda. Saya sudah terkurung selama dua hari, dan menghabiskan siang hari—sebanyak yang bisa saya dapatkan dalam jebakan tikus itu—untuk menuliskan semuanya. Anda boleh membacanya—Anda dan para pembaca Anda. Ini cerita tentang Lembah Ketakutan."

"Itu sudah masa lalu, Mr. Douglas," kata Sherlock Holmes pelan. "Yang kami inginkan sekarang adalah cerita Anda tentang saat ini."

"Anda akan mendapatkannya, Sir," kata Douglas. "Boleh saya berbicara sambil merokok? *Well* terima kasih, Mr. Holmes. Anda sendiri perokok, kalau tidak salah ingat, dan Anda bisa menebak



bagaimana rasanya duduk selama dua hari dengan tembakau dalam saku tapi Anda tidak berani mengisapnya karena takut baunya akan mengungkapkan persembunyian Anda." Ia bersandar di rak perapian dan mengisap dalam-dalam cerutu yang diberikan Holmes. "Saya pernah mendengar tentang diri Anda, Mr. Holmes. Saya tidak pernah menduga akan bertemu dengan Anda. Tapi sebelum Anda selesai membaca itu," katanya sambil mengangguk ke arah dokumen di tanganku, "Anda akan mengatakan bahwa saya membawakan cerita yang baru bagi Anda."

Inspektur MacDonald menatap pendatang baru itu dengan tercengang.

"*Well*, ini benar-benar tidak bisa saya pahami!" serunya akhirnya. "Kalau Anda Mr. John Douglas dari Birlstone Manor, lalu kematian siapa yang kami selidiki dua hari ini, dan dari mana Anda datang? Anda seperti mainan *Jack-in-a-box* yang tiba-tiba keluar dari lantai."

"Ah, Mr. Mac," kata Holmes, sambil menggoyang-goyangkan jari telunjuk, "kau tidak mau membaca tulisan koran setempat yang menggambarkan persembunyian Raja Charles. Di masa itu orang tidak akan bersembunyi kalau tidak ada tempat persembunyian yang sangat bagus. Dan tempat persembunyian yang pernah dipergunakan pasti akan dipergunakan lagi. Aku berhasil meyakinkan diri sendiri bahwa kita pasti bisa menemukan Mr. Douglas di dalam rumah ini."

"Sudah berapa lama kau memainkan tipuan ini terhadap kami, Mr. Holmes?" kata inspektur tersebut marah. "Sudah berapa lama kau membiarkan kami menyia-nyiakan waktu untuk pencarian yang kau tahu tidak ada gunanya?"

"Sesaat pun tidak, Mr. Mac yang baik. Baru semalam aku menyusun pendapatku mengenai kasus ini. Karena teoriku tidak bisa dibuktikan sampai malam ini, kuminta kau dan kolegamu berlibur sepanjang hari. Apa lagi yang bisa kulakukan? Sewaktu kutemukan pakaian di dalam parit itu, seketika jelas bagiku bahwa mayat yang kita temukan tidak mungkin mayat Mr. John Douglas. Itu pasti mayat pengendara sepeda dari Tunbridge Wells. Tidak ada kesimpulan lain yang masuk akal. Oleh karena itu aku harus menentukan di mana Mr. John Douglas bersembunyi. Kemungkinannya adalah dengan sepengetahuan istri dan temannya ia bersembunyi di dalam rumah—yang cukup nyaman bagi seorang pelarian—dan menunggu saat yang lebih tenang untuk pelarian yang sebenarnya."

"*Well*, perkiraan Anda kurang-lebih tepat," kata Douglas. "Saya pikir saya bisa menghindari hukum Inggris Anda, karena saya tidak yakin bagaimana posisi saya di mata hukum Inggris. Dan juga saya melihat kesempatan untuk melepaskan diri dari para anjing pelacak ini sepanjang sisa hidup saya."

Dari awal hingga akhir saya tidak melakukan apa pun yang memalukan, dan tidak ada yang tidak akan saya lakukan lagi, tapi Anda nilai saja sendiri sesudah saya ceritakan pengalaman saya. Tidak perlu memperingatkan saya, Inspektur, saya siap untuk mengungkapkan kebenaran.

"Saya tidak akan memulai dari awal. Semua ada di sana," ia menunjuk dokumen di tanganku, "dan Anda akan mendapati cerita di sana sangat aneh. Secara garis besar begini: ada beberapa orang yang memiliki alasan kuat untuk membenci saya dan mereka bersedia mempertaruhkan seluruh uang mereka untuk memastikan mereka sudah berhasil menghabisi saya. Selama saya masih hidup dan mereka juga masih hidup, tidak ada tempat yang aman di dunia ini bagi saya. Mereka sudah memburu saya sejak dari Chicago hingga California, lalu mengejar saya sampai ke luar Amerika. Tapi setelah menikah dan menetap di tempat yang tenang ini, saya pikir tahun-tahun terakhir saya akan berlalu dengan damai.

"Saya tidak pernah menjelaskan situasinya pada istri saya. Untuk apa saya melibatkan dirinya? Ia tidak akan pernah merasa tenang lagi, akan selalu membayangkan ada masalah. Saya perkirakan ia mengetahui sesuatu, karena mungkin saya sudah kelepasan bicara di sana-sini. Tapi hingga kemarin, sesudah kalian bertemu dengannya, ia tidak pernah mengetahui masalah yang sebenarnya. Ia memberitahukan semua yang diketahuinya, begitu juga Barker ini, karena pada malam kejadian ini berlangsung, hanya ada sedikit waktu untuk menjelaskan. Ia sekarang mengetahui semuanya, dan saya seharusnya menceritakannya padanya lebih awal. Tapi itu masalah yang berat, Sayang." Ia meraih tangan istrinya dan menggenggamnya sejenak, "Dan aku bertindak untuk yang terbaik bagi kita.

"*Well*, Tuan-tuan, sehari sebelum kejadian saya pergi ke Tunbridge Wells, dan sempat melihat sekilas seseorang di jalan. Hanya sekilas, tapi saya cukup cepat dalam hal hal seperti ini, dan saya tidak ragu sedikit pun siapa orang itu. Musuh yang paling buruk di antara semua musuh saya—musuh yang memburu saya bagai serigala kelaparan memburu karibu selama bertahun-tahun ini. Saya mengetahui akan ada masalah, dan saya pulang serta bersiap-siap untuk menghadapinya. Saya kira saya akan berhasil menghadapi semuanya seorang diri. Ada masa di mana saya sangat beruntung. Saya tidak pernah ragu bahwa sekarang pun saya masih beruntung.

"Saya pun terus waspada sepanjang keesokan harinya, dan tidak pernah keluar ke taman. Saya kira lebih baik begitu, kalau tidak ia bisa menghabisi saya dengan senapan tabur sebelum saya sempat menembaknya. Setelah jembatan diangkat—saya selalu merasa lebih santai kalau jembatan sudah

diangkat di malam hari—saya singkirkan masalah itu dari pikiran saya. Saya tidak pernah bermimpi ia berhasil masuk ke dalam rumah dan menunggu saya. Tapi sewaktu saya berkeliling dengan mengenakan mantel rumah, sebagaimana kebiasaan saya, saya baru saja memasuki ruang kerja sewaktu merasakan ada bahaya. Saya rasa kalau seseorang terancam bahaya sepanjang hidupnya—dan saya lebih banyak menghadapi bahaya daripada tidak—ada semacam indra keenam yang mengisyaratkan bahaya. Saya melihat tanda-tandanya dengan cukup jelas, tapi saya tidak bisa menceritakan kepada kalian bagaimana tepatnya. Detik berikutnya saya melihat sepatu bot di bawah tirai jendela. Dan saya melihat alasannya dengan cukup jelas.

"Saya hanya membawa sebatang lilin, tapi cahaya lampu ruang depan cukup menerangi ruangan dari pintu yang terbuka. Saya letakkan lilinnya dan melompat mengambil palu yang saya tinggalkan di rak perapian. Pada saat yang sama ia menerkam saya. Saya melihat pantulan cahaya di pisau, dan saya ayunkan palu ke arahnya. Saya berhasil menghantamnya entah di bagian mana, karena pisaunya jatuh



ke lantai. Ia menunduk di balik meja secepat belut, dan sesaat kemudian telah mencabut senapan tabur dari balik mantelnya. Saya mendengarnya mengokangnya, tapi saya berhasil mencengkeram senjatanya sebelum ia sempat menembak. Saya mencengkeram larasnya, dan kami bergulat memperebutkannya selama sekitar semenit lebih. Orang yang melepaskan cengkeramannya akan tewas.

"Cengkeramannya tidak pernah terlepas, tapi ia memegangnya dengan laras mengarah ke atas terlalu lama. Mungkin saya yang menarik picunya. Mungkin tidak sengaja karena tarik menarik di antara kami. Pokoknya, ia tertembak tepat di wajah. Dan saya berdiri di sana, menunduk menatap apa yang tersisa dari Ted Baldwin. Saya mengenalinya di Tunbridge Wells, dan saya juga mengenalinya sewaktu ia

menerkam saya. Tapi bahkan ibunya sendiri tidak akan mengenalinya sekarang. Saya sudah biasa dengan pekerjaan kasar. Tapi saya boleh dikatakan mual melihat keadaannya.

"Saya sedang bersandar di tepi meja sewaktu Barker bergegas masuk. Saya mendengar suara kedatangan istri saya, dan berlari ke pintu untuk menghentikannya. Pemandangan itu tidak pantas dilihat wanita. Saya berjanji akan segera menemuinya. Saya bercakap-cakap sejenak dengan Barker—ia memahami situasinya hanya dengan sekali lihat—dan kami menunggu kedatangan yang lainnya. Tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran mereka. Lalu kami mengerti bahwa mereka tidak bisa mendengar suara apa pun. Semua yang sudah terjadi hanya kami sendiri yang mengetahuinya.

"Pada saat itulah gagasan itu melintas dalam benak saya. Saya agak tertegun menyadarinya. Lengan baju pria itu terangkat dan cap kelompok di lengan bawahnya terlihat. Lihat ini!"

Pria yang kami kenal sebagai Douglas itu membuka mantel dan mansetnya untuk menunjukkan sebuah segitiga dalam lingkaran cokelat yang persis sama dengan yang kami lihat di lengan mayat.

"Cap inilah yang memicu gagasan saya. Saya bagai melihat semuanya dengan jelas dalam sekilas. Tinggi, rambut, dan posturnya mirip dengan saya. Tidak seorang pun bisa mengenali wajahnya, si keparat yang malang itu! Saya mengambil setelan ini. Lalu dalam seperempat jam saya dan Barker berhasil memakaikan mantel rumah saya padanya dan ia tergeletak sebagaimana kalian temukan. Kami memasukkan semua barangnya ke dalam buntalan, dan saya membebaninya dengan satu-satunya pemberat yang bisa saya temukan, dan melemparkannya keluar jendela. Kartu yang hendak diletakkannya di atas mayat saya tergeletak di samping mayatnya sendiri.

"Saya lepaskan cincin saya dan memakaikannya di jarinya. Tapi sewaktu tiba pada cincin kawin saya," ia mengacungkan tangannya yang berotot, "kalian bisa melihat sendiri bahwa saya sudah mencapai batas. Saya belum pernah menanggalkan cincin ini sejak menikah, dan tidak semudah itu untuk menanggalkannya. Saya tidak tahu kenapa saya tidak bersedia menanggalkan cincin ini, tapi saya tetap tidak bisa walaupun menginginkannya. Jadi kami terpaksa membiarkan rincian itu. Di sisi lain, saya mengambil sepotong plester dan menempelkannya di tempat yang sama dengan plester di dagu saya. Anda melakukan kesalahan di sana, Mr. Holmes, sekalipun Anda pandai. Kalau saja Anda menanggalkan plester itu, Anda pasti akan mendapati kalau tidak ada luka di baliknya.

"*Well*, begitulah situasinya. Kalau saya bisa menyembunyikan diri untuk sementara waktu lalu melarikan diri ke tempat janda saya akan menggabungkan diri, kami pasti memiliki kesempatan untuk

menjalani kehidupan dengan damai sepanjang sisa hidup kami. Keparat-keparat itu tidak akan membiarkan diri saya tenang selama saya masih bernapas. Tapi kalau mereka membaca di koran bahwa Baldwin berhasil menghabisi buruannya, seluruh masalah saya berakhir. Saya tidak sempat menjelaskan semuanya pada Barker dan istri saya. Tapi mereka cukup paham untuk bisa membantu saya. Saya mengetahui tentang tempat persembunyian ini, begitu pula Ames. Tapi tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk mengaitkan hal itu dengan masalah ini. Saya masuk ke sana, dan selanjutnya terserah pada Barker untuk membereskan semuanya.

"Saya rasa kalian bisa menebak sendiri apa yang dilakukannya. Ia membuka jendela dan meninggalkan jejak di kusen sekadar untuk memberi kesan tentang bagaimana pembunuhnya melarikan diri. Kemungkinan itu kecil sekali, tapi karena jembatan sudah diangkat berarti tidak ada jalan lain. Lalu, sesudah semuanya beres, ia membunyikan bel sekuat tenaga. Apa yang terjadi sesudah itu sudah kalian ketahui. Dan begitulah, Tuan-tuan, sekarang kalian boleh melakukan apa saja yang kalian inginkan. Tapi saya sudah menceritakan kebenarannya dengan jujur, demi Tuhan! Yang ingin saya tanyakan sekarang adalah bagaimana posisi saya dalam hukum Inggris?"

Kesunyian yang timbul dipecahkan oleh Sherlock Holmes.

"Hukum Inggris tetap merupakan hukum yang adil. Anda tidak akan mendapat masalah yang lebih buruk daripada yang sudah Anda tinggalkan, Mr. Douglas. Tapi saya ingin tahu bagaimana orang ini bisa mengetahui Anda tinggal di sini, atau bagaimana cara ia masuk ke rumah Anda, atau di mana harus bersembunyi untuk dapat menghabisi diri Anda?"

"Saya sama sekali tidak tahu."

Wajah Holmes berubah pucat pasi dan sangat serius. "Saya khawatir cerita ini belum selesai sepenuhnya," katanya. "Anda mungkin menghadapi bahaya yang lebih buruk daripada hukum Inggris, atau bahkan daripada musuh-musuh Amerika Anda. Saya melihat masalah menghadang Anda, Mr. Douglas. Terimalah nasihat saya dan tetaplah waspada."

Dan sekarang, para pembacaku yang sudah lama menderitanya, aku akan mengajak kalian menjelajah waktu bersamaku, jauh dari Manor House of Birlstone di Sussex, dan jauh dari tahun di mana kita menjalani petualangan yang diakhiri cerita aneh seorang pria yang dikenal sebagai John Douglas. Kuajak kalian mundur kembali sekitar dua puluh tahun, dan sekitar 3.200 kilometer ke arah barat, sehingga bisa kusajikan narasi yang aneh dan mengerikan—begitu aneh dan begitu menakutkan

sehingga kau mungkin sulit mempercayainya, sekalipun itulah yang sebenarnya terjadi.

Jangan mengira aku memasukkan sebuah cerita lain sebelum satu cerita selesai. Sesudah kalian membaca terus, kalian akan mendapati bahwa bukan itu keadaannya. Sesudah kusampaikan rincian kejadian di tempat yang jauh tersebut, dan kalian sudah memecahkan misteri masa lalu, kita akan bertemu lagi di ruangan di Baker Street, tempat cerita ini, sebagaimana kejadian-kejadian luar biasa lainnya, akan berakhir.





## **Bagian 2 Scowrer**

## **BAB 1**

### **Orangnya**

SAAT itu tanggal empat Februari tahun 1875. Musim dingin berlangsung buruk, dan salju menumpuk tebal di ngarai-ngarai Pegunungan Gilmerton. Tapi lokomotif uap pembersih salju terus menjaga kebersihan rel kereta api, dan kereta api malam yang menghubungkan deretan panjang perumahan pertambangan batu bara dan besi perlahan-lahan mendaki lereng-lereng curam yang menghubungkan Stagville di dataran rendah dengan Vermissa, kota utama yang berada di jantung Lembah Vermissa. Dari titik ini rel kereta menurun hingga Barton's Crossing, Helmdale, dan Merton—kawasan pertanian murni. Rel di sana hanya satu-satunya, tapi di setiap stasiun—dan jumlahnya sangat banyak—antrean panjang truk berisi batu bara dan bijih besi menunjukkan kekayaan tersembunyi yang mendatangkan masyarakat keras dan kehidupan riuh-rendah ke sudut Amerika Serikat paling terpencil ini.

Tempat itu benar-benar terpencil! Tidak pernah terbayangkan oleh para pionir pertama yang melintasinya bahwa padang rumput paling hijau dan mata air paling melimpah sekalipun sama sekali tidak ada nilainya dibandingkan tanah karang hitam dan hutan lebat ini. Di atas hutan yang gelap dan terkadang sulit ditembus, puncak pegunungan yang berupa batu-batu tajam berselimut salju putih menjulang di kedua sisi rel, menimbulkan lembah yang panjang, berliku-liku, dan sangat sulit dilalui. Di lembah itulah kereta api kecil ini perlahan-lahan merayap.

Lampu-lampu minyak di gerbong penumpang terdepan baru saja dinyalakan, gerbong panjang dan telanjang tempat sekitar dua puluh atau tiga puluh penumpang. Sebagian besar di antara mereka merupakan pekerja yang pulang dari kerja keras di kawasan lembah yang lebih rendah. Paling tidak dua belas orang, dilihat dari wajah mereka yang kotor dan lentera lapangan yang mereka bawa, adalah penambang. Mereka duduk berkelompok sambil merokok dan bercakap-cakap dengan suara rendah, sesekali melirik kedua pria yang duduk di sisi seberang gerbong. Seragam dan lencana yang mereka kenakan menunjukkan bahwa mereka polisi.

Penumpang lainnya adalah para wanita kelas pekerja dan satu atau dua orang yang mungkin pemilik toko kecil setempat, dengan perkecualian seorang pemuda yang duduk di sudut seorang diri. Orang inilah yang berkaitan dengan cerita kita. Perhatikanlah ia baik-baik, karena ia memang layak

untuk diperhatikan.

Wajahnya cerah, dengan tubuh sedang, berusia sekitar tiga puluh tahun. Matanya besar, kelabu, dan riang, yang sesekali berbinar saat ia memandang orang-orang di sekitarnya dari balik kacamatanya. Kelihatan sekali ia orang yang ramah dan mungkin sederhana, sangat ingin bersahabat dengan semua orang. Semua orang langsung bisa menilainya periang dan komunikatif sigap dan selalu mau tersenyum. Sekalipun begitu, kalau diamati lebih teliti, orang akan melihat ketegasan pada rahang dan bibirnya yang mengisyaratkan kedalaman karakter. Dan bahwa pemuda Irlandia berambut cokelat yang menyenangkan ini bisa meninggalkan kenangan baik atau jahat pada lingkungan mana pun yang di masukinya.

Sesudah melontarkan satu atau dua komentar hati-hati pada penambang terdekat, dan hanya menerima dengusan singkat sebagai jawaban, pemuda itu mengisi waktu dengan menatap ke luar jendela, ke pemandangan alam yang melesat lewat.

Bukan pemandangan yang indah. Dalam keremangan ia bisa melihat cahaya kemerahan tungku-tungku pembakaran di lereng-lereng bukit. Tumpukan tinggi abu menjulang di kedua sisi, dengan menara-menara pertambangan menjulang di atasnya. Kumpulan rumah kayu, yang dari jendela-jendelanya tampak cahaya menerobos keluar, bertebaran di sepanjang tepi tel. Dan tempat-tempat perhentian penuh sesak dengan para penghuninya yang berlumuran jelaga.

Lembah pertambangan bijih besi dan batu bara di distrik Vermissa bukanlah tempat bagi orang-orang yang santai atau berbudaya. Di mana mana terlihat tanda-tanda pertempuran kehidupan yang paling keras, pekerjaan kasar yang harus diselesaikan, dan para pekerja kasar yang menyelesaikannya.

Pemuda itu memandang kawasan yang muram tersebut dengan ekspresi jijik sekaligus tertarik, yang menunjukkan bahwa pemandangan itu merupakan hal baru baginya. Sesekali, dari sakunya ia mengeluarkan amplop tebal dan membaca isinya. Di bagian tepi surat itu ia menulis sejumlah catatan. Pada satu kesempatan, dari balik pinggangnya ia mencabut sesuatu yang tidak disangka-sangka dimiliki seseorang dengan sikap seramah itu Benda tersebut sepucuk revolver angkatan laut berukuran sangat besar. Saat ia memiringkannya ke cahaya, pantulan sinar matahari pada tepi selongsong-selongsong tembaga dalam ruang pelurunya menunjukkan pistol itu terisi penuh. Ia bergegas menyimpannya kembali ke dalam saku rahasianya, tapi seorang pekerja yang duduk di sampingnya sempat melihatnya.

"Halo, Bung!" katanya. "Kau tampaknya sudah siap sedia."

Pemuda itu tersenyum malu-malu.

"Ya," katanya, "di tempat asalku terkadang kami memerlukannya."

"Dari mana asalmu?"

"Terakhir dari Chicago."

"Pertama kali datang kemari?"

"Ya."

"Mungkin kau akan memerlukannya di sini," kata pekerja itu.

"Ah! Benar begitu?" Pemuda tersebut tampak tertarik.

"Apakah kau tidak pernah mendengar tentang tempat ini?"

"Yang biasa-biasa saja."

"Wah, kupikir seluruh negeri sudah tahu. Tapi kau akan segera mengetahuinya. Kenapa kau datang kemari?"

"Kudengar di sini selalu ada pekerjaan bagi orang yang mau bekerja."

"Kau anggota serikat?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, kurasa kau pasti akan mendapat pekerjaan. Kau punya teman?"

"Belum, tapi aku punya cara untuk mendapat teman."

"Bagaimana?"

"Aku anggota *Eminent Order of Freeman*—Ordo Orang Bebas Tertinggi. Tidak ada kota yang tidak memiliki kelompok pekerja, dan di mana ada kelompok pekerja aku akan mendapat teman."

Komentar itu menimbulkan pengaruh yang aneh terhadap si pekerja. Ia melirik para penumpang di sekitarnya dengan curiga. Para penambang masih bercakap-cakap dengan suara rendah di antara mereka sendiri. Kedua petugas polisi masih tidur. Pekerja tersebut berpindah tempat, di samping si pemuda, dan mengulurkan tangan.

"Letakkan tanganmu di sini," katanya.

Mereka berjabat tangan sekilas.

"Kulihat kau bicara jujur," kata pekerja itu. "Tapi ada baiknya untuk dipastikan." Ia mengangkat tangan kanannya ke alis kanannya. Si pemuda seketika mengangkat tangan kirinya ke alis kiri.

"Malam-malam gelap tidak menyenangkan," kata pekerja tersebut.

"Ya, bagi orang asing yang bepergian," jawab si pemuda.

"Itu cukup bagus. Aku Saudara Scanlan, Kelompok 341, Lembah Vermissa. Senang kau bisa datang kemari."

"Terima kasih. Aku Saudara John McMurdo, Kelompok 29, Chicago. Bodymaster J.H. Scott. Tapi aku beruntung bisa bertemu sesama anggota secepat ini."

"*Well*, ada banyak rekan kita di sini. Kau tidak akan menemukan organisasi lain yang lebih cepat berkembang di mana pun di Amerika ini kecuali di Lembah Vermissa. Tapi kami bisa menerima pemuda seperti dirimu. Aku tidak mengerti kenapa ada anggota serikat yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan di Chicago."

"Di sana banyak pekerjaan," kata McMurdo.

"Kalau begitu kenapa kau pergi?"

McMurdo mengangguk ke arah kedua polisi dan tersenyum. "Kurasa mereka pasti ingin mengetahuinya," katanya.

Scanlan mengerang simpatik. "Bermasalah?" ia berbisik bertanya.

"Sangat."

"Lembaga pemasyarakatan?"

"Dan yang lainnya."

"Bukan membunuh, kan?"

"Masih terlalu dini untuk membicarakan hal-hal seperti itu," tukas McMurdo dengan sikap seseorang yang berbicara terlalu banyak karena terkejut. "Aku punya alasan tersendiri untuk meninggalkan Chicago. Dan penjelasannya bagimu cukup sampai di situ. Siapa kau sampai berani bertanya seperti itu?" Mata kelabunya memancarkan kemarahan yang tiba-tiba dan berbahaya dari balik kacamatanya.

"Baiklah, Sobat, tidak perlu tersinggung. Saudara-saudara yang lain tidak akan berpikiran buruk mengenai dirimu, apa pun yang sudah kaulakukan. Kau mau ke mana sekarang?"

"Vermissa."

"Itu perhentian ketiga. Kau menginap di mana?"

McMurdo mengeluarkan sehelai amplop dan mengacungkannya ke dekat lampu minyak yang redup. "Ini alamatnya—Jacob Shafter Sheridan Street. Itu tempat kos yang direkomendasikan kenalanku di Chicago."

"*Well*, aku tidak tahu alamat itu, tapi Vermissa bukanlah wilayahku. Aku tinggal di Horbson's Patch, dan sekarang kita harus berpisah. Tapi, omong-omong, ada satu saran yang akan kuberikan padamu sebelum kita berpisah: kalau kau mendapat masalah di Vermissa, pergilah ke Gedung Serikat dan temui Boss McGinty. Ia *bodymaster*, ketua, Kelompok Vermissa, dan tidak ada yang bisa terjadi di kawasan ini kecuali atas kehendak Black Jack McGinty. Sampai jumpa, Sobat! Mungkin kita bisa bertemu lagi dalam salah satu acara kelompok di malam hari. Tapi ingat pesanku baik-baik: kalau kau mendapat masalah, temuilah Boss McGinty."

Scanlan turun dari kereta, dan McMurdo kembali melamun. Malam telah tiba sekarang, dan lidah api tungku-tungku pembakaran menyambar-nyambar dalam kegelapan. Dengan latar belakang yang muram, tampak sosok-sosok yang tengah membungkuk dan bekerja keras, berputar, dengan gerakan bagai dilecut seiring irama dentangan dan raungan yang bagai tidak ada hentinya.

"Kurasa neraka pasti tampak seperti itu," kata seseorang.

McMurdo berbalik dan melihat salah seorang polisi telah bergeser di kursinya dan tengah menatap pemandangan di luar yang berkobar-kobar.

"Untuk hal-hal tertentu," kata rekannya, "aku percaya neraka pasti mirip itu. Kalau ada setan yang lebih buruk daripada yang bisa kita sebutkan, berarti keadaannya lebih daripada dugaanku. Kurasa kau pendatang baru di kawasan ini, anak muda?"

"*Well*, memangnya kenapa?" tukas McMurdo masam.

"Hanya ini, Mister, kusarankan kau berhati-hati memilih teman. Kalau jadi kau, aku tidak akan memulai dengan Mike Scanlan atau geng-nya."

"Apa urusanmu tentang siapa teman-temanku?" raung McMurdo dengan suara yang menyebabkan semua penumpang di gerbong berpaling memandangnya. "Apakah aku meminta saranmu, atau menurutmu aku sangat payah sehingga tidak bisa bertindak tanpa saranmu? Bicaralah kalau diajak bicara, dan demi Tuhan kau akan menunggu sangat lama kalau berharap aku bersedia

memulai pembicaraan denganmu!" Ia mengulurkan kepala dan menyeringai pada para polisi patroli tersebut bagai anjing marah.

Kedua polisi tersebut, orang-orang yang ramah, tertegun melihat hebatnya sikap bermusuhan yang ditunjukkan pemuda itu.

"Jangan tersinggung, Orang Asing," kata salah satu polisi. "Ini peringatan demi kebaikanmu sendiri, dari penampilanmu kelihatan kau orang baru di sini."

"Aku memang baru di sini, tapi aku tidak baru dengan orang-orang seperti dirimu dan jenismu!" seru McMurdo dengan kemurkaan hebat. "Kurasa di mana-mana kalian sama saja, mengajukan saran tanpa diminta."

"Mungkin tidak lama lagi kita akan lebih sering bertemu," kata salah satu polisi tersebut sambil meringis. "Kau benar-benar hebat, kalau aku boleh menilai."

"Aku juga berpikir begitu," kata rekannya. "Kurasa kita akan bertemu lagi."

"Aku tidak takut pada kalian, dan jangan mengira aku takut pada kalian!" seru McMurdo. "Namaku Jack McMurdo—tahu? Kalau kau menginginkan diriku, aku ada di rumah Jacob Shafter di Sheridan Street, Vermissa. Jadi aku tidak bersembunyi dari kalian, bukan? Siang atau malam aku berani berhadapan dengan orang seperti kalian—jangan keliru mengenai hal itu!"

Terdengar gumam simpati dan kagum dari para pekerja tambang terhadap keberanian pendatang baru itu, sementara kedua orang polisi tersebut hanya mengangkat bahu dan melanjutkan percakapan di antara mereka sendiri.

Beberapa menit kemudian kereta api itu berhenti di sebuah stasiun yang remang-remang, dan sebagian besar penumpang turun. Vermissa merupakan kota terbesar sepanjang rute kereta api tersebut. McMurdo mengambil tas kulitnya dan hendak turun sewaktu salah seorang penambang menjabat tangannya

"*By Gar*, sobat! Kau tahu cara berbicara dengan polisi," kata penambang tersebut dengan nada terpesona. "Senang rasanya mendengar jawabanmu tadi. Biar kubawakan tasmu dan kuantar kau berkeliling. Rumahku searah dengan rumah Shafter."

Terdengar ucapan "Selamat malam" dari para penambang lainnya saat mereka melintasi peron. Bahkan sebelum ia menginjakkan kaki di sana, McMurdo si angin topan telah menjadi tokoh di Vermissa.

Kawasan tersebut merupakan sarang teror, tapi kotanya bahkan lebih menyesakkan lagi. Di sepanjang lembah yang panjang itu ada kemegahan muram dalam perapian-perapian besar dan kepulan asap yang membubung, sementara kekuatan dan kerajinan manusia mendapat tempat yang sesuai di tumpukan bebatuan di samping lubang tambangnya. Tapi kota menunjukkan keburukan yang jahat di tingkat yang mematikan. Jalannya yang lebar dilintasi lalu lintas sangat padat sehingga menjadi salju berlumpur yang kental bagai pasta. Trotoarnya sempit dan tidak rata. Puluhan lampu gas hanya berfungsi untuk menunjukkan deretan panjang rumah kayu, masing-masing dengan beranda menghadap jalan, tidak terawat dan kotor.

Saat mereka mendekati pusat kota, pemandangannya berubah lebih cerah karena sederetan toko yang terang-benderang, dan karena kumpulan salon dan kasino yang lebih terang lagi, tempat para penambang menghabiskan upah mereka yang didapat dengan susah payah tapi berjumlah besar.

"Itu Gedung Serikat," kata si pemandu, sambil menunjuk salah satu salon menjulang yang mirip hotel. "Jack McGinty yang menjadi bos di sana."

"Orang macam apa dia?" tanya McMurdo.

"Apa! Kau belum pernah mendengar tentang Boss?"

"Bagaimana aku bisa mendengar tentang dirinya? Kau kan tahu aku masih baru di kawasan ini?"

"*Well*, kukira namanya terkenal di seluruh negeri. Ia sudah cukup sering disebut-sebut di koran."

"Untuk apa?"

"*Well*" kata penambang tersebut dengan suara lebih pelan—"sehubungan dengan kasusnya."

"Kasus apa?"

"Ya ampun, Mister! Kau benar-benar aneh, kalau boleh kukatakan tanpa membuatmu tersinggung. Hanya ada satu kasus yang kaudengar di kawasan ini, dan itu adalah kasus Scowrer."

"Wah, rasanya aku pernah membaca mengenai Scowrer di Chicago. Sekelompok pembunuh, bukan?"

"Ssst, demi hidupmu!" seru penambang itu, berdiri diam dengan waspada, dan menatap rekannya dengan pandangan tertegun. "Bung, kau tidak akan hidup lama di kawasan ini kalau berbicara seterus terang itu di tengah jalan. Banyak orang yang sudah dihabisi, padahal hinaan mereka tidak

sehebat itu."



"Well, aku tidak tahu apa-apa tentang mereka. Hanya dan apa yang kubaca."

"Dan aku bukannya mengatakan kau tidak mengatakan yang sebenarnya." Pria itu berbicara sambil memandang sekitarnya dengan gugup, memicingkan mata ke arah keremangan seakan khawatir ada bahaya mengancam dari sana. "Kalau kejadiannya bisa disebut pembunuhan, Tuhan tahu kalau itu pembunuhan dan mengampuninya. Tapi kau jangan berani-berani menyebut nama Jack McGinty sehubungan dengan kejadian itu, orang asing. Karena setiap bisikan pasti terdengar olehnya, dan ia bukan orang yang membiarkan komentar seperti itu berlalu begitu saja. Nah, itu rumah yang kaucari, yang agak jauh dari jalan. Jacob Shafter pria yang jujur untuk ukuran kota ini."

"Terima kasih," kata McMurdo, dan menjabat tangan kenalan barunya, meraih tasnya, dan menyusuri jalan setapak yang menuju kos itu. Ia mengetuk pintunya cukup keras.

Pintu itu seketika dibuka oleh seseorang yang jauh berbeda dari dugaannya. Orang tersebut wanita, muda dan sangat cantik. Ia tampaknya keturunan Jerman, berambut pirang lebat, dengan sepasang mata hitam cantik yang kontras—yang digunakannya untuk mengamati si orang asing. Matanya memancarkan keterkejutan dan perasaan malu yang manis yang menyebabkan wajahnya yang pucat berubah kemerahan. Dibingkai cahaya terang dari pintu yang terbuka, McMurdo merasa belum pernah melihat gadis yang lebih cantik. Gadis itu tampak semakin menarik karena kekontrasannya

dengan lingkungan kumuh dan suram di sekitarnya. Setangkai bunga violet yang tumbuh di tumpukan batu bara tidak akan tampak lebih mengejutkan. McMurdo begitu terpukau sehingga berdiri diam tidak bergerak. Dan gadis itulah yang memecahkan kesunyian.

"Kukira ayahku yang datang," katanya dengan sedikit aksen Jerman yang menyenangkan. "Apakah kau mau bertemu dengannya? Ia ada di kota. Kurasa ia akan kembali sebentar lagi."

McMurdo terus menatap wanita itu dengan kekaguman yang terang-terangan hingga wanita itu menunduk bingung di depan tamunya.

"Tidak, Nona," kata McMurdo akhirnya. "Aku tidak harus segera menemuinya. Tapi ada yang merekomendasikan rumahmu sebagai tempat menginap. Tadinya kukira mungkin aku akan kerasan—tapi sekarang aku tahu aku pasti akan kerasan."

"Kau cepat mengambil keputusan," kata wanita itu sambil tersenyum.

"Siapa pun kecuali orang buta akan berbuat begitu juga," jawab McMurdo.

Wanita itu tertawa mendengar pujian McMurdo. "Masuklah, Sir," katanya. "Aku Miss Ettie Shafter, putri Mr. Shafter. Ibuku sudah meninggal, dan aku yang mengurus rumah. Kau bisa duduk di dekat tungku di ruang depan sampai ayahku pulang—Ah, itu dia! Kau bisa segera membereskan urusanmu dengannya."

Seorang pria tua kekar muncul di jalan setapak. Dengan singkat McMurdo menjelaskan urusannya. Seorang pria bernama Murphy memberinya alamat Shafter di Chicago. Murphy mendapatkannya dari orang lain. Shafter tua cukup siap menghadapinya. Orang asing ini tidak menawar harga kamar, seketika menyetujui semua persyaratan, dan tampaknya memiliki cukup banyak uang. Setelah membayar tujuh dolar sebagai uang sewa selama seminggu, ia pun diterima sebagai penghuni baru rumah.

Jadi begitulah awal McMurdo, pelarian dari hukum menurut pengakuannya sendiri, menginap di rumah keluarga Shafter. Langkah pertama yang menimbulkan serangkaian kejadian panjang dan muram, yang berakhir di negeri yang jauh di seberang lautan.

## **BAB 2**

### **Sang Ketua**

MCMURDO dengan cepat menjadi terkenal. Ke mana pun ia pergi, orang-orang segera mengetahuinya. Dalam seminggu ia telah menjadi orang yang paling penting di rumah keluarga Shafter. Ada sekitar sepuluh atau dua belas penyewa di sana, tapi mereka para mandor yang jujur atau karyawan toko biasa, sangat berbeda kelas dengan pemuda Irlandia itu. Pada malam saat mereka berkumpul bersama, McMurdo selalu siap melontarkan lelucon, percakapannya selalu yang paling cerdas, dan ia yang paling jago menyanyi. Ia teman yang menarik, dengan pesona yang membangkitkan kegembiraan orang-orang di sekitarnya.

Sekalipun begitu, ia beberapa kali menunjukkan, seperti di gerbong kereta api, kemampuan untuk marah hebat secara tiba-tiba. Kemampuan yang menimbulkan rasa hormat, bahkan rasa takut dari orang-orang yang bertemu dengannya. Terhadap hukum dan juga semua yang berkaitan dengan hukum, ia menunjukkan kebencian besar yang menggembirakan sebagian penghuni dan menimbulkan kewaspadaan sebagian penghuni lainnya.

Sejak awal ia terang-terangan menunjukkan kekagumannya pada putri pemilik rumah. Bahwa ia jatuh hati padanya sejak pertemuan pertama mereka. Dan ia bukanlah laki-laki yang lamban. Pada hari kedua ia memberitahu gadis itu bahwa ia mencintainya, dan sejak saat itu mengulanginya terus tanpa memedulikan apa pun yang dikatakan Miss Ettie untuk meruntuhkan semangatnya.

"Orang lain?" serunya. "*Well*, sial sekali orang itu! Biar ia berhati-hati! Apakah aku harus kehilangan kesempatan hidup dan seluruh hatiku untuk orang lain? Kau boleh terus menolak, Ettie, suatu hari nanti kau akan menerimaku, dan aku masih cukup muda untuk menunggu."

McMurdo laki-laki yang berbahaya, dengan lidah Irlandia-nya yang tajam dan caranya yang lihai. Ia juga memancarkan aura berpengalaman dan misterius yang menarik hati wanita, dan akhirnya memikat cintanya. Ia bisa bicara tentang lembah-lembah indah di County Monaghan tempat ia berasal, tentang pulau indah yang jauh, perbukitan rendah dan padang rumput hijau yang rasanya jauh lebih indah saat dibayangkan dari tempat bersalju semuram ini.

Selain itu ia sangat paham mengenai kehidupan kota-kota besar di Utara, Detroit, dan kamp-kamp penebangan kayu di Michigan, Buffalo, dan akhirnya tentang Chicago, tempat ia bekerja di

pabrik penggergajian kayu. Selanjutnya McMurdo bercerita tentang cinta, perasaan bahwa ada kejadian aneh yang dialami McMurdo di kota besar itu, begitu aneh dan begitu intim sehingga tidak mungkin dibicarakan. McMurdo terkadang berbicara tentang kepergian yang tiba-tiba, memutuskan ikatan-ikatan lama, pelarian ke dunia asing, yang berakhir di lembah yang gersang ini. Dan Ettie mendengarkan, matanya yang kelam berkilau iba dan simpati—dua perasaan yang dengan cepat dan wajar berubah menjadi cinta.

McMurdo mendapat pekerjaan sementara sebagai tenaga pembukuan, karena ia terpelajar. Pekerjaan itu menyita sebagian besar waktunya di siang hari, dan ia belum mendapat kesempatan untuk melaporkan diri kepada pimpinan kelompok Ordo Orang Bebas Tertinggi. Tapi ia diingatkan akan kelalaian tersebut saat Mike Scanlan, sesama anggota yang ditemuinya di kereta api, yang suatu malam mengunjunginya. Scanlan, pria kecil berciri wajah tajam, gugup, dan bermata hitam itu tampak gembira bisa bertemu lagi dengannya. Sesudah menghabiskan satu atau dua gelas wiski, ia menyinggung tentang tujuan kedatangannya.

"Omong-omong, McMurdo," katanya, "aku ingat alamatmu, jadi kuberanikan diri untuk datang. Aku terkejut sewaktu mengetahui kau belum juga melapor kepada Bodymaster. Kenapa kau belum menemui Boss McGinty?"

"*Well*, aku kan harus mencari pekerjaan. Aku sibuk sekali akhir-akhir ini."

"Kau benar-benar harus menyediakan waktu untuk menemuinya. Ya Tuhan, bung. Kau bodoh sekali kalau tidak segera pergi ke Gedung Serikat dan mendaftarkan diri pada pagi pertama kedatanganmu di tempat ini! Kalau kau bersilang jalan dengannya—*well*, jangan sampai terjadi, itu saja!"

McMurdo tampak agak terkejut. "Aku sudah menjadi anggota kelompok selama lebih dari dua tahun, Scanlan, tapi aku tidak pernah tahu kalau masalah melapor ternyata semendesak itu."

"Mungkin tidak di Chicago."

"*Well*, di sini sama."

"Sungguh?"

Scanlan lama menatapnya tajam. Ada kesinisan dalam pandangannya.

"Bukankah begitu?"

"Katakan sebulan lagi. Kudengar kau bercakap-cakap dengan para polisi patroli sesudah aku turun dari kereta api."

"Dari mana kau tahu?"

"Oh, beritanya menyebar—baik atau buruk, di distrik ini berita selalu cepat menyebar."

"*Well*, ya. Kukatakan pendapatku tentang mereka secara terus terang."

"Demi Tuhan, McGinty akan sangat menyukaimu!"

"Apa, ia juga membenci polisi?"

Scanlan tertawa terbahak-bahak. "Temuilah dia, Nak," katanya sambil beranjak bangkit. "Bukan polisi, tapi kau, yang akan dibencinya kalau tidak menemuinya! Nah, terimalah nasihat temanmu ini dan pergilah sekarang juga!"

Kebetulan pada malam itu McMurdo melakukan percakapan lain yang semakin mendesaknya untuk menemui McGinty. Mungkin saja perhatiannya terhadap Ettie semakin mencolok dibandingkan sebelumnya, atau perbuatannya akhirnya menarik perhatian tuan rumah keturunan Jerman-nya yang baik. Tapi, apa pun penyebabnya, pengurus tempat kos itu memanggil McMurdo ke ruangnya dan langsung membicarakan masalah itu tanpa basa-basi.

"Menurutku, Mister," katanya, "kau menaruh hati pada putriku Ettie. Apakah benar, atau aku yang keliru."

"Ya, memang benar," jawab pemuda itu.

"*Vell*, kuberitahu sekarang juga kalau perbuatanmu tidak ada gunanya. Ada orang lain yang sudah menduluimu."

"Ia sendiri juga mengatakan begitu."

"*Vell*, yakinlah bahwa ia sudah bicara jujur. Tapi apakah ia tidak memberitahukan siapa orang itu?"

"Tidak, telah kutanyakan, tapi ia tidak bersedia memberitahuku."

"Sudah kuduga ia tidak berani! Mungkin ia tidak ingin membuatmu pergi ketakutan."

"Ketakutan!" Sejenak McMurdo panas.

"Ah, ya, Sobat! Kau tidak perlu merasa malu jika takut terhadapnya. Orang itu Teddy Baldwin."

"Siapa dia?"

"Ia bos para Scowrer."

"Scowrer! Aku pernah mendengar tentang mereka. Scowrer ini dan Scowrer itu, dan selalu dengan berbisik-bisik! Apa yang kalian takutkan? Siapa para Scowrer itu?"

Pemilik rumah itu secara naluriah merendahkan suaranya, sebagaimana yang dilakukan orang-orang kalau membicarakan perkumpulan yang menakutkan itu. "Para Scowrer," katanya, "adalah Ordo Orang Bebas Tertinggi!"

McMurdo menatapnya. "Wah, aku sendiri anggota ordo itu."

"Kau! Aku tidak akan pernah menerimamu di rumahku kalau mengetahuinya—sekalipun kau membayarku seratus dolar seminggu."

"Apa salahnya dengan ordo itu? Tujuannya kan untuk derma dan persahabatan. Peraturannya begitu."

"Mungkin di tempat lain. Tidak di sini!"

"Memangnya bagaimana di sini?"

"Itu perkumpulan pembunuh."

McMurdo tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana kau bisa membuktikannya?" tanyanya.

"Membuktikannya! Apakah lima puluh pembunuhan tidak cukup untuk membuktikannya? Bagaimana dengan Milman dan Van Shorn, dan keluarga Nicholson, dan Mr. Hyam tua, Billy James kecil dan yang lainnya? Membuktikannya! Apakah ada orang di lembah ini yang tidak mengetahuinya?"

"Dengar!" kata McMurdo. "Kuminta kau menarik kembali kata-katamu, atau sebaiknya kau bisa membuktikannya. Kau harus memilih salah satu sebelum aku meninggalkan ruangan ini. Coba seandainya kau menjadi diriku. Aku orang asing di kota ini. Aku merupakan anggota perkumpulan yang kuketahui cuma perkumpulan biasa. Kau bisa menemukan cabang-cabangnya di seluruh Amerika Serikat, tapi tidak seperti anggapanmu. Nah, sewaktu aku mau menggabungkan diri dengan kelompok itu di sini, kau mengatakan kelompok itu sama dengan perkumpulan pembunuh yang disebut 'Scowrer'. Kurasa kau harus entah meminta maaf atau menjelaskannya. Mr. Shafter."

"Aku hanya bisa menceritakan apa yang sudah diketahui seluruh dunia, Mister. Para bos kelompok yang satu merupakan para bos kelompok yang lain. Kalau kau mencari perkara dengan yang

satu, yang lain akan menyerangmu. Kami sudah terlalu sering membuktikannya."

"Itu hanya gosip—aku menginginkan bukti!" kata McMurdo.

"Kalau kau tinggal cukup lama di sini kau akan mendapatkan buktinya. Tapi aku lupa kau sendiri salah satu dari mereka. Tidak lama lagi kau akan sama buruknya dengan yang lain. Tapi kau harus mencari tempat menginap yang lain, Mister. Aku tidak bisa menerimamu di sini. Sudah cukup buruk bahwa salah satu dari mereka memacari Ettie, dan aku tidak berani menolaknya. Tapi kalau harus menerima satu lagi sebagai anak kosku? Ya, sungguh, kau tidak boleh tidur di sini lagi mulai besok!"

McMurdo mendapati dirinya diusir dari kamarnya yang nyaman dan dari gadis yang dicintainya. Ia mendapati gadis itu tengah seorang diri di ruang duduk pada malam yang sama, dan ia menceritakan seluruh masalahnya.

"Tentu saja, ayahmu sudah memberiku peringatan," katanya. "Kalau hanya kamarku, aku tidak akan peduli. Tapi sungguh, Ettie, sekalipun baru seminggu mengenalmu, kaulah napas kehidupan bagiku. Dan aku tidak bisa hidup tanpa dirimu!"

"Oh, ssst, Mr. McMurdo, jangan bicara begitu!" tukas gadis itu. "Sudah kukatakan, bukan, bahwa kau terlambat? Ada orang lain, dan kalau aku tidak sudah berjanji untuk menikah dengannya, aku pasti bisa berjanji untuk menikah dengan orang lain."

"Seandainya aku orang pertama, Ettie, apakah aku akan mendapat kesempatan?"

Gadis itu menutupi wajah dengan tangannya. "Kalau saja kau orang pertama!" katanya sambil terisak.

McMurdo seketika berlutut di depannya. "Demi Tuhan, Ettie, kita anggap saja begitu!" serunya. "Apakah kau akan menghancurkan hidupmu dan hidupku demi janji ini? Ikuti kata hatimu, ! Ini panduan yang lebih aman daripada semua janji sebelum kau menyadari apa yang kaukatakan."

Ia meraih tangan Ettie yang putih dengan kedua tangannya yang kuat dan kecokelatan.

"Berjanjilah kau akan menjadi istriku, dan kita akan menghadapinya bersama-sama!"

"Tidak di sini?"

"Di sini."

"Tidak, tidak, Jack!" Sekarang McMurdo memeluknya. "Tidak bisa di sini. Apakah kau bisa membawaku pergi?"

Sejenak ekspresi wajah McMurdo memancarkan pergulatan, tapi akhirnya mengeras bagai granit. "Tidak, di sini," katanya. "Akan kuhadapi siapa pun yang berani menentang hubungan kita, Ettie, di sini!"

"Kenapa kita tidak pergi bersama-sama saja?"

"Tidak, Ettie. Aku tidak bisa pergi."

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak akan pernah bisa mengangkat kepalaku lagi kalau aku terusir dari sini. Lagi pula, apa yang harus ditakutkan? Bukankah kita orang merdeka di negara merdeka? Kalau kau mencintaiku dan aku mencintaimu, siapa yang berani menghalangi?"

"Kau tidak tahu, Jack. Kau belum lama berada di sini. Kau tidak mengenal Baldwin. Kau tidak mengenal McGinty dan para Scowrer-nya."

"Ya, aku tidak mengenal mereka, dan aku tidak takut pada mereka, dan aku tidak mempercayai mereka!" kata McMurdo. "Aku pernah hidup di antara orang-orang kasar, Sayang, dan bukan aku yang takut pada mereka, tapi biasanya justru mereka yang akhirnya takut padaku—selalu, Ettie. Sepintas lalu benar-benar sinting! Jika orang-orang ini, seperti yang dikatakan ayahmu, melakukan berbagai kejahatan di lembah ini, dan kalau semua orang mengetahuinya, kenapa tidak ada yang diadili? Jawablah, Ettie!"

"Karena tidak ada yang berani bersaksi menentang mereka. Orang itu tidak akan hidup lebih dari sebulan kalau melakukannya. Juga karena selalu ada orang-orang mereka sendiri yang berani bersumpah bahwa tertuduh berada jauh dari lokasi kejahatan. Tapi jelas, Jack, kau pasti sudah membaca semua ini di koran. Aku tahu semua koran di Amerika Serikat menulis tentang kejadian ini."

"*Well*, aku pernah membaca sekilas, memang benar, tapi kukira itu hanya karangan. Mungkin orang-orang ini memiliki alasan kenapa mereka berbuat begitu. Mungkin mereka sudah diperlakukan secara salah dan tidak memiliki cara lain untuk membantu diri sendiri."

"Oh, Jack, jangan dilanjutkan! Begitulah caranya berbicara—pria yang satu lagi!"

"Baldwin—ia berbicara seperti itu, bukan?"

"Dan itu sebabnya aku sangat membencinya. Oh, Jack, sekarang aku bisa menceritakan yang sebenarnya padamu. Aku membencinya dengan segenap hatiku, tapi aku juga takut padanya. Aku takut

demu diriku, tapi di atas semua itu aku takut apa yang akan dilakukannya pada ayahku. Aku tahu kami akan mengalami penderitaan hebat kalau aku berani mengatakan apa yang sebenarnya kurasakan. Itulah sebabnya aku tidak sungguh-sungguh berjanji padanya. Harapan kami satu-satunya hanyalah kebenaran sejati. Tapi kalau kau mau membawaku pergi, Jack, kita bisa mengajak Ayah dan hidup selamanya jauh dari kekuasaan orang-orang jahat ini."

Sekali lagi ekspresi wajah McMurdo memancarkan pergulatan, dan sekali lagi berubah menjadi sekaku granit. "Tidak akan ada yang menyakitimu, Ettie—atau menyakiti ayahmu. Sedangkan mengenai orang-orang jahat ini, kurasa kau akan menganggap diriku sama jahatnya dengan yang paling buruk di antara mereka sebelum ini berakhir."

"Tidak, tidak, Jack! Aku akan mempercayai dirimu dimana pun."

McMurdo tertawa pahit. "Ya Tuhan! Sedikit sekali yang kauketahui tentang diriku! Jiwamu yang masih polos, Sayang, bahkan tidak bisa menebak apa yang kurasakan Tapi, halo, siapa tamu ini?"

Pintunya terbuka dengan tiba-tiba, dan seorang pemuda melangkah masuk terhuyung-huyung dengan sikap seorang majikan. Ia pemuda yang tampan dan memesona, usia dan posturnya kurang-lebih sama dengan McMurdo sendiri. Hidungnya melengkung seperti paruh rajawali. Di bawah topi beludru hitamnya yang lebar, yang sama sekali tidak ditanggalkannya, ia menatap sepasang muda-mudi yang duduk di dekat tungku dengan pandangan buas.

Ettie melompat bangkit dengan terkejut dan waspada. "Senang bertemu denganmu, Mr. Baldwin," katanya. "Kau datang lebih awal daripada dugaanku. Duduklah."

Baldwin berdiri sambil berkacak pinggang menatap McMurdo. "Siapa ini?" tanyanya.

"Temanku, Mr. Baldwin, penghuni baru di sini. Mr. McMurdo, perkenalkan, ini Mr. Baldwin."

Kedua, pemuda itu saling mengangguk dengan sikap masam.

"Mungkin Miss Ettie sudah bercerita tentang hubungan kami?" tanya Baldwin.

"Aku tidak tahu ada hubungan di antara kalian."

"Begitukah? *Well*, sekarang kau tahu. Percayalah, wanita muda ini milikku, dan malam ini cuacanya bagus bagimu untuk berjalan-jalan."

"Terima kasih, aku sedang tidak berminat untuk berjalan-jalan."

"Begitukah?" Pandangan pemuda tersebut menyambar marah. "Mungkin kau berminat untuk

berkelahi, Anak Kos!"



"Kalau itu, ya!" seru McMurdo sambil melesat bangkit. "Baru sekarang kudengar kata-katamu yang cukup menyenangkan."

"Demi Tuhan, Jack! Oh, demi Tuhan!" seru Ettie yang panik. "Oh, Jack, Jack, ia akan melukaimu!"

"Oh, 'Jack' rupanya," kata Baldwin kesal. "Hubungan kalian sudah akrab rupanya."

"Oh, Ted, bersikap logislah—berbaik hatilah. Demi aku, Ted, kalau kau mencintaiku, berbesar hatilah dan maafkanlah dia!"

"Kurasa, Ettie, sebaiknya kautinggalkan kami berdua untuk membereskan masalah ini," kata McMurdo pelan. "Atau mungkin, Mr. Baldwin, kau bersedia keluar ke jalan bersamaku. Malam ini cuaca cerah, dan ada tempat terbuka di blok berikut."

"Akan kubalas kau tanpa harus mengotorkan tanganku," kata musuhnya. "Sebelum aku selesai denganmu, kau akan menyesal pernah menginjakkan kaki di rumah ini!"

"Tidak ada waktu yang lebih tepat lagi selain sekarang!" seru McMurdo.

"Akan kutentukan waktuku sendiri, Mister. Serahkan saja waktunya padaku. Lihat ini!" Ia tiba-tiba menggulung lengan bajunya dan menunjukkan sebuah tanda aneh di lengan bawahnya yang tampaknya seperti dicapkan di sana. Tanda tersebut berupa lingkaran dengan segitiga di dalamnya. "Kau tahu apa artinya ini?"

"Aku tidak tahu dan tidak peduli!"

"*Well*, kau akan mengetahuinya, aku berjanji padamu. Umurmu juga tidak akan panjang lagi. Mungkin Miss Ettie bisa bercerita sedikit mengenai tanda ini padamu. Sedangkan kau, Ettie, kau akan merangkak kembali padaku—kau dengar, *girl!*?—merangkak—lalu akan kuberitahukan apa hukumanmu. Kau sudah menanam—dan demi Tuhan, akan kupastikan kau akan menuai!" Ia memandang mereka berdua dengan murka. Lalu ia berputar, dan sesaat kemudian terdengar pintu luar dibanting di belakangnya.

Sejenak McMurdo dan Ettie berdiri dalam kebisuan. Lalu Ettie menghambur memeluknya.

"Oh, Jack, kau berani sekali! Tapi tidak ada gunanya, kau harus pergi! Malam ini—Jack—malam ini! Hanya itu satu-satunya harapanmu. Ia akan menghabisimu. Aku bisa melihatnya di pandangannya yang mengerikan. Seberapa kesempatanmu menghadapi puluhan orang gerombolannya, dengan Boss McGinty dan seluruh anggota kelompoknya?"

McMurdo melepaskan pelukannya, menciumnya, dan dengan lembut mendudukkannya kembali di kursi. "Tenang *acushla*<sup>1</sup>, tenang! Jangan merasa resah atau takut mengenai nasibku. Aku sendiri anggota Orang Bebas. Aku sudah memberitahu ayahmu mengenai hal itu. Mungkin aku tidak lebih baik daripada yang lain, jadi jangan menganggap diriku semacam orang suci. Mungkin sekarang kau juga membenciku, sesudah kuceritakan semua ini padamu?"

"Membencimu, Jack? Aku tidak akan pernah bisa membencimu selama aku masih hidup! Aku sudah pernah mendengar bahwa tidak ada salahnya menjadi anggota Orang Bebas di manapun, asal bukan di sini. Jadi buat apa aku berpikiran buruk tentang dirimu hanya karena itu? Tapi kau anggota Orang Bebas, Jack, kenapa kau tidak berteman dengan Boss McGinty? Oh, cepatlah, Jack, cepat! Bicaralah dengan mereka lebih dulu sebelum para anjing pelacak itu memburumu."

"Aku juga berpikir begitu," kata McMurdo. "Aku akan pergi sekarang dan membereskannya. Kau bisa memberitahu ayahmu bahwa aku akan tidur di sini malam ini dan mencari tempat lain besok pagi."

Bar di salon McGinty's penuh sesak seperti biasa, karena tempatnya merupakan kesukaan semua golongan keras di kota. Orang itu populer, karena ia memiliki sifat periang yang menyembunyikan segala sesuatu lainnya. Tapi terlepas dari kepopuleran ini, ketakutan yang

---

1 Detak jantungku; sayangku; bhs. Irlandia.

disebarkannya ke seluruh kota, bahkan hingga lima puluh kilometer ke dalam lembah dan melewati pegunungan di kedua sisinya, sudah cukup untuk mengisi barnya. Tidak seorang pun berani menolak niat baiknya.

Selain memiliki kekuatan rahasia yang dipercaya masyarakat digunakannya tanpa belas kasihan, ia pejabat tinggi, penasihat kota, dan pengawas jalan, dipilih gerombolan bajingan yang pada gilirannya mengharapkan balas jasa darinya. Pajak sangat tinggi di sini. Pelayanan umum sangat disia-siakan, rekeningnya kacau balau karena ditangani para auditor yang disuap, dan warga negara biasa diteror agar membayar pemerasan terang-terangan dan menutup mulut rapat-rapat kalau tidak ingin ditimpa bencana.

Oleh karena itu, tahun demi tahun, penjepit berlian Boss McGinty semakin lama semakin menonjol, rantai emasnya semakin berat melintang di rompinya yang semakin mewah, dan salonnya semakin lama semakin luas hingga akan menelan seluruh sisi Market Square.

McMurdo mendorong pintu ayun salon dan menerobos keramaian di dalamnya. Asap tembakau dan bau minuman keras menggantung tebal di udara. Tempat itu terang-benderang, dan cermin-cermin besar yang dipasang di setiap dinding memantulkan cahaya yang ada. Ada beberapa bartender yang melayani para pengunjung, bekerja keras mencampur minuman untuk para pelanggan yang memenuhi sepanjang meja lebar bertepi kuningan.

Di ujung seberang, bersandar di bar dan sebatang cerutu mencuat dari sudut mulutnya, berdiri pria jangkung yang tampak kuat dan kekar. Ia pastilah McGinty yang terkenal itu. Ia bagai raksasa bersurai hitam, berjanggut hingga tulang pipi, dan dengan rambut hitam legam yang menjuntai hingga kerah. Warna kulitnya kehitaman khas keturunan Italia, dan matanya juga sama hitam dan, bila dipadukan dengan kebiasaannya memicingkan mata itu, menimbulkan kesan sinis yang dalam.

Segala hal lainnya pada diri pria itu—proporsinya, wajahnya yang halus, dan keterbukaan yang dipancarkannya—sesuai dengan sikap periang yang ditunjukkannya. Orang akan mengatakan ia pria yang kasar tapi jujur, dan tidak berniat jahat betapa pun kasar kata-katanya. Saat mata hitam tanpa perasaan dan tanpa penyesalan itu memandang lawan bicaranya, barulah orang akan mengkeret diam-diam, merasa tengah berhadapan dengan kejahatan yang luar biasa, dengan kekuatan, semangat, serta kelicikan yang menjadikannya ribuan kali lebih berbahaya.

Setelah mengamati pria itu dengan teliti, McMurdo menerobos maju dengan kesembronan seperti biasa, dan melewati sekelompok kecil tokoh yang sedang menjilat bos mereka—tertawa terbahak-bahak saat mendengar leluconnya yang paling tidak lucu sekalipun. Mata kelabu pemuda asing itu menatap tanpa takut dari balik kacamatanya membalas sepasang mata hitam yang menatapnya tajam.

"Well, anak muda, aku tidak ingat apakah pernah mengenalmu."

"Saya orang baru di sini, Mr. McGinty."

"Tentunya kau tidak sebaru itu sampai tidak mengetahui kedudukan seseorang."

"Ia Penasihat McGinty, anak muda," kata seseorang dari kerumunan.

"Maafkan saya, Penasihat. Saya masih asing dengan cara-cara di sini. Tapi saya disarankan untuk menemui Anda."

"Well, kita sudah bertemu. Itu saja. Apa pendapatmu tentang diriku?"

"Well, sekarang masih terlalu dini. Kalau hati Anda sebesar tubuh Anda, dan jiwa Anda sehalus wajah Anda, tidak ada yang lebih saya inginkan," kata McMurdo

"By Gar! Paling tidak kau memiliki lidah Irlandia," seru pengelola salon itu, tidak yakin apakah harus menerima komentar tamunya yang berani ini atau membela diri. "Jadi kau cukup senang dengan penampilanku?"

"Tentu saja," kata McMurdo.

"Dan kau disarankan untuk menemuiku?"



"Benar."

"Siapa yang menyarankan?"

"Saudara Scanlan dari Kelompok 341, Vermissa. Saya bersulang untuk kesehatan Anda, Penasihat, dan untuk kebaikan hubungan kita di masa depan." Ia mengangkat gelasnya ke bibir dan kelingkingnya teracung saat ia minum.

McGinty, yang mengamatinya dengan mata terpicing, mengangkat alisnya yang hitam lebat. "Oh, begitukah?" katanya. "Aku harus menelitinya lagi, Mister—"

"McMurdo."

"Lebih teliti lagi, McMurdo, karena kami tidak bisa mempercayai seseorang begitu saja di daerah ini, atau percaya pada apa yang kami dengar. Kemarilah sebentar, ke belakang bar."

Ada sebuah ruangan kecil di sana, tempat tong-tong minuman berjajar. McGinty menutup pintu dengan hati-hati, lalu duduk di salah satu tong yang ada, menggigiti cerutnya sambil berpikir. Ia mengamati tamunya dengan pandangan yang menggelisahkan. Selama dua menit ia duduk membisu. McMurdo menjalani pemeriksaan itu dengan tenang, satu tangan di saku mantel, sementara tangan yang lain memilin-milin kumis cokelatunya. Tiba-tiba McGinty membungkuk dan mencabut sepucuk revolver yang tampak menakutkan.

"Lihat, ini jagoanku," katanya. "Kalau kukira kau main-main dengan kami, waktumu di sini akan sangat singkat."

"Ini penyamburan yang aneh," jawab McMurdo agak tersinggung, "dari seorang *bodymaster* kelompok Orang Bebas kepada saudaranya yang masih baru."

"Ay, sekalipun begitu kau masih tetap harus membuktikan diri," kata McGinty. "Dan hanya Tuhan yang bisa membantumu kalau kau sampai gagal! Di mana kau bergabung?"

"Kelompok 29, Chicago."

"Kapan?"

"24 Juni 1872."

"Siapa *bodymaster*-mu?"

"James H. Scott."

"Siapa kepala distrikmu?"

"Bartholomew Wilson."

"Hmm! Kau tampaknya cukup lincah dalam menjawab ujianmu. Apa yang kaulakukan di sini?"

"Bekerja, sama seperti Anda—tapi untuk pekerjaan yang bergaji lebih rendah."

"Kau cukup cepat menjawab."

"Ya, saya memang selalu cepat kalau bicara."

"Apakah kau juga cepat bertindak?"

"Beberapa orang yang mengenal saya dengan sangat baik mengatakan begitu."

"*Well*, kami mungkin akan mengujimu lebih cepat daripada dugaanmu. Apakah kau pernah mendengar kabar tentang kelompok di daerah ini?"

"Saya dengar tidak mudah untuk menjadi anggotanya."

"Memang benar, Mr. McMurdo. Kenapa kau meninggalkan Chicago?"

"Terkutuklah saya kalau sampai saya mau memberitahu Anda!"

McGinty membelalak. Ia tidak biasa dijawab dengan cara seperti itu, dan hal itu menyebabkan ia keheranan bercampur geli. "Kenapa kau tidak mau memberitahuku?"

"Karena saudara tidak boleh membohongi saudaranya."

"Kalau begitu, kebenarannya terlalu buruk untuk diceritakan?"

"Anda boleh beranggapan begitu kalau mau."

"Begini, Mister, kau tidak bisa mengharapkan aku, Bodymaster, menerima seseorang ke dalam kelompoknya kalau orang itu tidak mau menjelaskan masa lalunya."

McMurdo tampak kebingungan. Lalu ia mengeluarkan sehelai guntingan koran yang telah lusuh dari saku dalam.

"Anda tidak akan mengkhianati saudara Anda?" tanyanya.

"Kutampar kau kalau berani bicara seperti itu padaku!" seru McGinty marah.

"Anda benar, Penasihat," kata McMurdo merendah. "Saya minta maaf. Saya sudah berbicara tanpa berpikir panjang. *Well*, saya tahu saya aman di tangan Anda. Bacalah klipings ini."

McGinty membaca sekilas berita penembakan seseorang yang bernama Jonas Pinto, di Lake Saloon, Market Street, Chicago, pada minggu Tahun Baru 1874.

"Pekerjaanmu?" tanyanya, sambil mengembalikan khping koran itu.

McMurdo mengangguk.

"Kenapa kau menembaknya?"

"Saya membantu Paman Sam mencetak dolarnya. Mungkin bikinan saya tidak se bagus miliknya, tapi hasilnya tampak sama dan biayanya lebih murah. Pinto ini membantu saya menyingkirkan—"

"Apa?"

"Well, mengedarkan dolar itu. Lalu ia mengatakan ingin memisahkan diri. Mungkin ia sudah melakukannya. Saya tidak menunggu untuk melihat hasilnya. Saya habisi ia saat itu juga dan pergi ke kawasan batu bara ini."

"Kenapa kemari?"

"Karena saya baca di koran bahwa di sini orang-orang tidak terlalu memedulikan hal-hal seperti itu."

McGinty tertawa. "Mula-mula kau membuat uang palsu, lalu membunuh, dan kau kemari karena mengira kedatanganmu akan disambut."

"Kurang-lebih begitulah," jawab McMurdo.

"Well, kurasa kau cukup berpengalaman. Omong-omong, kau masih mencetak dolarnya?"

McMurdo mengambil sekitar enam koin dari sakunya "Ini tidak lolos standar Philadelphia," katanya.

"Yang benar saja!" McGinty mendekatkan uang itu ke cahaya, tangannya berbulu lebat bagai tangan gorila. "Aku tidak melihat perbedaannya. *Gar!* Menurutku kau bisa sangat berguna Saudara! Kami bisa menerima kehadiran satu atau dua penjahat di antara kami, Sobat McMurdo, karena ada kalanya kami harus bertindak sendiri. Tidak lama lagi kami akan menabrak dinding kalau tidak segera membalas orang-orang yang mendesak kami."

"Well, saya rasa saya tidak keberatan untuk ambil bagian bersama yang lain."

"Kau tampaknya cukup bernyali. Kau bergeming sewaktu kuacungkan pistol ke arahmu."

"Bukan saya yang terancam bahaya."

"Kalau begitu, siapa?"

"Anda, Penasihat." McMurdo mencabut sepucuk pistol terkokang dari saku dalam jasanya. "Aku sejak tadi membidikmu. Kurasa tembakanku tidak kalah cepat dengan tembakanmu."

"By Gar!" McGinty merah padam karena marah, tapi lalu tertawa terbahak-bahak. "Omong-omong, sudah lama sekali kami tidak kedatangan teror seperti ini. Kurasa kelompok ini akan belajar untuk bangga atas dirimu... *Well*, apa maumu? Apakah aku tidak bisa bercakap-cakap dengan tuan ini selama lima menit tanpa kau ganggu?"

Si *bartender* agak tersentak. "Maafkan aku, Penasihat, tapi ada Ted Baldwin. Katanya ia harus bertemu dengan Anda sekarang juga."

Pemberitahuan itu tidak perlu, karena wajah kaku dan kejam Ted Baldwin sendiri tengah memandang dari balik bahu si pelayan. Ia menyuruh *bartender* itu keluar dan menutup pintu.

"Jadi," katanya sambil memelototi McMurdo, "kau tiba di sini lebih dulu, ya? Ada yang harus kukatakan kepadamu, Penasihat, mengenai orang ini."

"Kalau begitu, katakan sekarang juga di depanku," seru McMurdo.

"Akan kukatakan pada waktuku sendiri, dengan caraku sendiri."

"Tut! Tut!" kata McGinty, sambil turun dari tong. "Tidak akan pernah begitu. Kita kedatangan saudara baru di sini, Baldwin, dan bukan gaya kita untuk menyambutnya seperti itu. Ulurkan tanganmu, bung, dan berbaiklah!"

"Tidak akan pernah!" seru Baldwin dengan murka.

"Saya tawarkan untuk berkelahi dengannya, kalau menurutnya saya sudah merugikan dirinya," kata McMurdo. "Akan saya hadapi dia dengan tangan kosong atau, kalau itu kurang memuaskan baginya, akan saya hadapi dia dengan cara apa pun yang dipilihnya. Nah, saya serahkan pada Anda, Penasihat, untuk menghakimi kami sebagaimana seharusnya seorang bodymaster."

"Memang masalahnya apa?"

"Seorang wanita muda. Ia bebas menentukan pilihannya sendiri."

"Begitukah?" seru Baldwin.

"Sebagai saudara dari kelompok ini, menurutku memang begitu," kata McGinty.

"Oh, itu keputusanmu, bukan?"

"Ya, memang, Ted Baldwin," kata McGinty sambil menatap tajam. "Apakah kau akan

menentangnyanya?"

"Kau akan mengesampingkan orang yang sudah mendukungmu selama lima tahun demi orang yang belum pernah kautemui seumur hidup? Kau tidak menjadi bodymaster seumur hidup, Jack McGinty, dan demi Tuhan! Pada saat pemilihan yang akan datang—"



Penasihat menerkamnya bagai harimau. Ia mencengkeram leher Baldwin, dan melemparkannya ke salah satu tong. Dalam kemurkaannya ia pasti akan mencekik Baldwin hingga tewas kalau McMurdo tidak campur tangan.

"Tenang, Penasihat! Ya Tuhan, tenang saja!" serunya, sambil menyeret McGinty mundur.

McGinty melepaskan cekikannya. Dan Baldwin, masih meringkuk dan terguncang, terengah-engah menghirup udara, dan menggigil, seperti orang yang berada di ambang maut. Ia duduk di tong yang tadi ditabraknya ketika dilemparkan.

"Kau sudah keterlaluhan hari ini, Ted Baldwin—sekarang kau mendapatkan ganjarannya!" seru McGinty, dadanya yang bidang naik-turun. "Mungkin kau mengira kalau aku tidak terpilih sebagai bodymaster lagi; kau akan bisa menggantikan diriku. Kelompok yang akan memutuskannya. Tapi selama aku masih menjadi ketua di sini, tidak akan kubiarkan siapa pun membentakku atau menentang keputusanku."

"Aku tidak menentangmu," gumam Baldwin, sambil meraba-raba tenggorokannya.

"Well, kalau begitu," seru McGinty, langsung tenang kembali, "kita semua menjadi teman baik lagi dan masalah ini selesai sampai di sini."

Ia mengambil sebotol sampanye dari rak dan membuka tutupnya.

"Nah," lanjutnya, sambil mengisi tiga gelas tinggi. "Mari minum untuk melupakan pertengkaran

Kelompok. Sesudah itu, sebagaimana yang kalian ketahui, tidak boleh ada perselisihan di antara kita. Nah, dengan tangan kiri di jakun, aku bertanya padamu, Ted Baldwin, sebenarnya ada masalah apa, Sir?"

"Awan sangat tebal," jawab Baldwin.

"Tapi cuaca akan cerah."

"Untuk itu aku bersumpah!"

Keduanya menenggak isi gelas masing-masing, dan upacara yang sama dilakukan oleh Baldwin dan McMurdo.

"Nah!" seru McGinty, sambil menggosok-gosokkan tangan. "Selesai sudah perselisihan ini. Kalian akan dikenai hukuman Kelompok kalau masih melanjutkan, dan hukuman itu sangat berat di kawasan ini, seperti yang diketahui Saudara Baldwin—dan seperti yang akan segera kauketahui Saudara McMurdo, kalau kau mencari masalah!"

"Saya lambat dalam hal itu," kata McMurdo. Ia mengulurkan tangan ke arah Baldwin. "Aku cepat bertengkar dan cepat memaafkan. Kata orang ini karena darah Irlandia-ku yang panas. Tapi masalah sudah selesai bagiku, dan aku tidak mendendam."

Baldwin terpaksa menerima tangan yang terulur itu, karena tatapan tajam Boss terarah kepadanya. Tapi wajahnya yang cemberut menunjukkan ia tidak terpengaruh kata-kata McMurdo sama sekali.

McGinty menepuk bahu keduanya. "Tut! Masalah gadis! Masalah gadis!" serunya. "Siapa mengira seorang gadis bisa membuat dua anakku bertengkar! Benar-benar sial! *Well*, hati mereka sendiri yang harus menyelesaikannya, karena itu sudah di luar wewenang Bodymaster—dan terpujilah Tuhan karenanya! Kita sendiri sudah cukup banyak, tanpa ditambah wanita. Kau akan bergabung dengan Kelompok 341, saudara McMurdo. Kami memiliki cara dan merode tersendiri, berbeda dengan Chicago. Kami mengadakan pertemuan setiap Sabtu malam, dan kalau kau datang nanti, kami akan menjadikanmu anggota Lembah Vermissa untuk selamanya."

### **BAB 3**

#### **Kelompok 341, Vermissa**

KEESOKAN pagi setelah malam berlangsungnya begitu banyak kejadian yang menarik, McMurdo pindah dari rumah si tua Jacob Shafter ke rumah Janda MacNamara di tepi kota. Scanlan, kenalan pertamanya di kereta api, tidak lama kemudian pindah ke Vermissa, dan keduanya menumpang di rumah yang sama. Tidak ada penyewa yang lain, dan induk semang mereka adalah wanita Irlandia tua yang tidak mau mengusik mereka. Jadi mereka bebas untuk berbicara dan bertindak di antara orang-orang yang memiliki rahasia yang sama.

Shafter akhirnya mengalah dengan mengizinkan McMurdo makan di rumahnya kapan pun ia mau, sehingga hubungannya dengan Ettie tidak putus. Mereka justru semakin lama semakin erat seiring berlalunya minggu demi minggu.

Di kamar tidur di tempat kosnya yang baru, McMurdo merasa aman untuk mengeluarkan cetakan uangnya. Dan setelah berulang kali bersumpah merahasiakannya, barulah saudara-saudara sesama anggota diizinkan masuk dan melihatnya, masing-masing pulang dengan membawa sejumlah contoh uang palsu. Uang itu begitu serupa sehingga mereka tidak menghadapi bahaya sedikit pun saat mengedarkannya. Dengan menguasai keterampilan sehebat itu, mengherankan McMurdo masih mencari pekerjaan. Hal itu merupakan misteri bagi rekan-rekannya, sekalipun ia sudah menjelaskan bahwa kalau ia mampu menghidupi diri tanpa pekerjaan yang kelihatan, jelas akan memancing kehadiran polisi dalam waktu singkat.

Salah satu petugas polisi memang telah memburunya. Tapi insiden itu, sebagaimana nasib menentukan justru lebih menguntungkan daripada merugikan si petualang. Sesudah perkenalan pertama, selama beberapa malam ia tidak sempat berkunjung ke salon McGinty dan mengakrabkan diri dengan "anak-anak", julukan akrab bagi para anggota geng yang berbahaya itu terhadap satu sama lain. Sikapnya yang memesonakan dan keberaniannya berbicara menyebabkan ia menjadi kesayangan mereka semua. Sementara kecepatan dan kecanggihannya dalam membereskan perselisihan menimbulkan rasa hormat di komunitasnya. Tapi, sebuah kejadian lain meningkatkan penilaian terhadap dirinya.

Tepat pada saat salon tengah ramai pada suatu malam, pintu terbuka dan seorang pria melangkah masuk. Pria itu mengenakan seragam biru dan topi lancip polisi pertambangan. Lembaga itu

merupakan organisasi khusus yang didirikan para pengusaha kereta api dan pertambangan untuk membantu pekerjaan polisi biasa, yang sama sekali tidak berdaya menghadapi para penjahat terorganisir yang menteror distrik itu. Ruangan seketika sunyi saat ia masuk, dan banyak yang melirik penasaran ke arahnya. Tapi hubungan antara polisi dan penjahat di beberapa kawasan di Amerika Serikat cukup aneh. Dan McGinty sendiri, berdiri di balik mejanya, tidak menunjukkan keterkejutan sewaktu petugas polisi itu bergabung dengan para pelanggannya.

"Wiski saja, malam ini dingin sekali," kata perwira polisi itu. "Kurasa kita belum pernah bertemu, Penasihat?"

"Kau kapten yang baru itu?" tanya McGinty.

"Benar. Kami mengharapkan dirimu, Penasihat, dan juga para tokoh masyarakat lainnya, untuk membantu kami menegakkan hukum dan peraturan di kota ini. Namaku Kapten Marvin."

"Kami bisa berjalan lebih baik tanpa kehadiranmu, Kapten Marvin," kata McGinty dingin, "karena kami memiliki kesatuan polisi sendiri di kota ini, dan tidak perlu mengimpor dari manapun. Kau ini cuma alat bayaran kapitalis, disewa mereka untuk memukul atau menembak warga negara yang lebih miskin."

"*Well, well*, kita tidak akan memperdebatkan hal itu," kata perwira polisi itu ramah. "Kuharap kita tetap melakukan tugas masing-masing sebagaimana yang kita pahami, tapi kita tidak bisa sepaham dalam semua hal." Ia menghabiskan wiskinya dan berbalik hendak pergi, sewaktu pandangannya tertuju pada Jack McMurdo, yang merengut menatapnya. "Halo! Halo!" serunya, sambil memandang McMurdo dari atas ke bawah. "Ada kenalan lama!"

McMurdo menjauhinya. "Aku tidak pernah menjadi temanmu atau polisi terkutuk lainnya seumur hidup," katanya.

"Kenalan tidak selalu berarti teman," kata kapten polisi itu sambil tersenyum. "Kau Jack McMurdo dari Chicago, bukan? Jangan mengingkarinya!"

McMurdo mengangkat bahu. "Aku tidak mengingkarinya," katanya. "Kaupikir aku malu dengan namaku sendiri?"

"Kau punya alasan bagus untuk berbuat begitu."

"Apa maksudmu?" raung McMurdo dengan tinju mengepal.

"Tidak, tidak, Jack, tidak ada gunanya menggertakku. Aku dulu polisi Chicago sebelum pindah ke gudang batu bara sialan ini. Dan aku mengenali bajingan Chicago kalau melihatnya."

McMurdo memucat. "Jangan bilang kau Marvin dari Chicago Central!" serunya.

"Si tua Teddy Marvin yang sama, siap melayanimu. Kami belum melupakan penembakan terhadap Jonas Pinto di sana."

"Aku tidak pernah menembaknya."

"Sungguh? Itu bukti meringankan yang bagus, bukan? *Well*, kematiannya sangat berguna bagimu, kalau tidak mereka pasti menangkapmu karena mengedarkan uang palsu. *Well*, kita tidak bisa membiarkan yang lalu tetap berlalu karena, antara kau dan aku—dan mungkin aku sudah melewati batas tugasku dengan mengatakan ini—mereka tidak bisa mendapatkan tuduhan yang jelas untuk ditimpakan padamu. Dan Chicago terbuka bagimu besok."

"Aku baik-baik saja di sini."

"*Well*, aku sudah memberimu petunjuk, dan kau anjing sialan malah tidak berterima kasih."

"*Well*, kurasa kau berniat baik, dan aku berterima kasih karenanya," kata McMurdo dengan sikap yang sama sekali tidak ramah.

"Aku tidak keberatan selama melihatmu menjalani kehidupan yang lurus," kata kapten tersebut. "Tapi, demi Tuhan! Kalau kau menyimpang lagi sesudah ini, ceritanya akan berbeda! Jadi selamat malam untukmu—dan selamat malam, Penasihat."

Ia meninggalkan bar itu, tapi kedatangannya ternyata malah menciptakan seorang pahlawan setempat. Tindakan McMurdo di Chicago sebelumnya telah menjadi isu. Ia menghindari setiap



pertanyaan dengan senyuman, sebagaimana orang yang tidak ingin dianggap hebat. Tapi sekarang kisah itu telah dikonfirmasi secara resmi. Para pengunjung bar segera mengerumuninya dan menjabat tangannya dengan penuh semangat. Sejak saat itu ia mendapat kepercayaan penuh dari lingkungannya. Ia mampu minum banyak tanpa mabuk sedikit pun, tapi malam itu, seandainya Scanlan tidak ada untuk membawanya pulang, sang pahlawan jelas terpaksa harus tidur di bawah meja bar.

Pada suatu Sabtu malam McMurdo diperkenalkan pada perkumpulan. Ia mengira akan diterima tanpa upacara karena telah diangkat di Chicago. Tapi ada ritual-ritual tertentu di Vermissa yang mereka banggakan, dan ritual-ritual ini telah dijalani setiap anggota. Pertemuan itu berlangsung di ruangan besar yang dibuat untuk tujuan itu di Gedung Serikat. Sekitar enam puluh anggota berkumpul di Vermissa, tapi jumlah itu sama sekali tidak menunjukkan seluruh kekuatan organisasi. Ada sejumlah kelompok lain di lembah itu, juga di seberangnya, yang saling menukar anggota bila ada masalah serius. Dengan begitu, kejahatan bisa dilakukan oleh orang-orang yang merupakan orang asing di kalangan setempat. Secara keseluruhan terdapat tidak kurang dari lima ratus anggota yang tersebar di distrik batu bara itu.

Di ruang pertemuan yang tanpa hiasan mereka berkumpul di sekeliling sebuah meja panjang. Di sampingnya terdapat meja kedua tempat botol-botol minuman dan gelas-gelas. Beberapa anggota telah melirik ke sana. McGinty duduk di kepaia meja, mengenakan topi beludru hitam, dan syal ungu di leher. Sekilas ia mirip pendeta yang akan melakukan ritual setan. Di sebelah kanan dan kirinya duduk pejabat tinggi kelompok. Salah satunya Ted Baldwin yang tampan tapi kejam. Keduanya mengenakan semacam syal atau medali sebagai lambang kedudukan mereka.

Sebagian besar merupakan pria berusia dewasa, tapi yang lainnya terdiri atas pemuda berusia antara 18 hingga 25 tahun, agen-agen yang siap dan kompeten untuk melaksanakan perintah para senior. Di antara para anggota yang lebih tua banyak yang ekspresi wajahnya memancarkan kebuasan khas pelanggar hukum. Tapi secara umum sulit untuk mempercayai bahwa para pemuda yang penuh semangat itu sebenarnya kelompok pembunuh yang berbahaya, yang pemikirannya telah mengalami pergeseran moral begitu hebat sehingga mereka justru merasa bangga akan perbuatannya, dan sangat menghormati orang yang memiliki reputasi mampu melakukan apa yang mereka sebut sebagai "pekerjaan bersih".

Bagi pemikiran mereka yang telah menyimpang, mengajukan diri secara suka rela untuk

menyakiti orang lain yang tidak pernah menyakiti mereka—dan dalam banyak kasus bahkan tidak pernah mereka temui sebelumnya—merupakan kompetisi yang membanggakan. Sesudah melakukan kejahatannya, mereka bertengkar mengenai siapa yang sudah membunuh. Dan mereka menceritakan jeritan dan geliat kesakitan korbannya untuk menyenangkan rekan-rekannya.

Mula-mula mereka merahasiakan perbuatannya. Tapi kemudian cerita mengenai perbuatan mereka tersebar luas, karena kegagalan berulang-ulang hukum untuk membuktikan keterlibatan mereka. Di satu sisi karena tidak ada yang berani memberikan kesaksian yang menentang mereka, dan di sisi lain karena mereka memiliki sejumlah besar orang yang bersedia memberikan kesaksian yang meringankan mereka. Ditambah persediaan dana yang cukup besar untuk menyewa pengacara terbaik di seluruh negeri untuk membela mereka. Selama sepuluh tahun merajalela, tidak satu pun dari mereka dijatuhi hukuman. Dan satu-satunya bahaya yang dihadapi para Scowrer hanyalah dari korban sendiri—yang, sekalipun kalah jumlah dan diserang tiba-tiba, mungkin dan sesekali berhasil meninggalkan tanda-tanda perlawanan pada para penyerang.

McMurdo telah diperingatkan akan adanya halangan yang menghadangnya. Tapi tidak seorang pun mau memberitahu halangan macam apa. Sekarang ia dibawa ke ruang luar oleh dua saudara yang bersikap serius. Dari balik papan partisi ia bisa mendengar gumaman banyak suara dari pertemuan di ruang dalam. Satu atau dua kali ia mendengar namanya sendiri disebut-sebut, dan ia tahu mereka sedang mendiskusikan penerimaan dirinya. Lalu seorang penjaga dalam yang mengenakan sabuk hijau dan emas lebar di dadanya melangkah masuk.

"Bodmaster memerintahkan ia diikat, ditutup matanya, dan dibawa masuk," katanya.

Mereka bertiga menanggalkan mantelnya, menggulung lengan baju sebelah kanan, dan akhirnya melilitkan tali melewati bahu dan mengikatnya. Lalu mereka menutupi bagian atas kepalanya dengan topi hitam tebal sehingga ia tidak bisa melihat apa apa. Lalu ia dibimbing masuk ke ruang pertemuan.

Memakai topi itu, ia bagai dikelilingi kegelapan total yang sangat menyesakkan. Ia mendengar gemerisik dan gumaman orang-orang di sekitarnya, lalu suara McGinty terdengar seperti teredam dan jauh dari balik kain yang menutupi telinganya.

"John McMurdo," katanya, "kau sudah menjadi anggota Ordo Orang Bebas Tertinggi?"

Ia membungkuk sebagai jawaban.

"Kau dari Kelompok 29, Chicago?"

Ia kembali membungkuk.

"Malam-malam gelap tidak menyenangkan," kata McGinty.

"Ya, bagi orang asing yang bepergian," jawabnya.

"Awan sangat tebal."

"Ya, ada badai mendekat."

"Apakah saudara-saudara merasa puas?" tanya Bodymaster.

Terdengar gumam persetujuan.

"Kami tahu, Saudara, dari tanda dan tanggapan yang kauberikan bahwa kau benar-benar salah satu dari kami," kata McGinty. "Tapi sekarang kami beritahukan bahwa di kawasan ini dan sekitarnya kami memiliki ritual tertentu, dan juga tugas-tugas tertentu yang membutuhkan orang-orang yang hebat. Apakah kau siap untuk diuji?"

"Siap."

"Apakah kau berani?"

"Ya."

"Maju selangkah untuk membuktikannya."

Saat McGinty mengatakannya, McMurdo merasakan ujung dua benda keras yang lancip menempel di matanya, menekannya sebegitu rupa sehingga seakan ia tidak akan bisa maju tanpa kehilangan matanya. Sekalipun begitu, ia membulatkan tekad dan melangkah maju. Dan saat ia bergerak tekanan di matanya berkurang. Terdengar tepuk tangan pelan.

"Ia memang pemberani," kata McGinty. "Kau bisa menahan sakit?"

"Seperti yang lain," jawabnya "Uji dia!"

McMurdo terpaksa mengerahkan segenap tekadnya untuk menahan sakit yang menyengat di lengan kanannya. Ia hampir pingsan karena sengatan yang tiba-tiba itu, tapi ia menggigit bibir dan mengepalkan tangan untuk menahan sakit.

"Aku bisa menahan yang lebih sakit lagi," katanya.

Kali ini terdengar tepuk tangan keras. Belum pernah ada yang begitu hebat saat tampil pertama kali. McMurdo merasa orang-orang menepuk punggungnya, dan topinya pun ditanggalkan. Ia berdiri, mengerjap-kerjapkan mata dan tersenyum sambil menerima ucapan selamat dari saudara-saudaranya.



"Satu pesan terakhir, Saudara McMurdo," kata McGinty. "Kau sudah bersumpah untuk menjaga kerahasiaan dan kesetiaan. Kau sadar pelanggaran terhadap keduanya adalah kematian seketika?"

"Ya," jawab McMurdo.

"Dan kau menerima peraturan Bodymaster saat ini dalam segala keadaan?"

"Saya terima."

"Kalau begitu atas nama Kelompok 341, Vermissa, kusambut kau ke dalam keistimewaan dan perdebatannya. Tolong tuang minuman di meja Saudara Scanlan, dan kita akan minum untuk menyulang saudara kita ini."

Mantel McMurdo dikembalikan, tapi sebelum mengenakannya ia memeriksa lengan kanannya, yang masih terasa menyengat. Di daging lengan bawahnya terdapat tanda lingkaran dengan segitiga di dalam, dalam dan merah, seperti bekas cap besi. Satu atau dua orang di dekatnya menggulung lengan baju mereka dan menunjukkan tanda Kelompok mereka.

"Kami semua memilikinya," kata salah satunya, "tapi tidak seberani dirimu sewaktu menerimanya."

"Tut! Bukan apa-apa," katanya, tapi tetap saja tanda di lengannya terasa panas dan sakit.

Sewaktu minuman yang menyertai upacara penerimaan telah dibagikan, pembicaraan mengenai urusan Kelompok dilanjutkan. McMurdo, yang terbiasa dengan gaya anggun Chicago, mendengarkan

dengan telinga terbuka lebar dan perasaan terkejut yang lebih daripada yang ditunjukkannya.

"Urusan pertama dalam agenda," kata McGinty, "adalah membacakan surat berikut ini dari Kepala Divisi Windle dari Kelompok 249 Merton County. Katanya:

*Dengan hormat,—Ada pekerjaan yang harus dilakukan terhadap Andrew Rae dari Rae dan Sturmash, pemilik pertambangan batu bara di dekat sini. Kau pasti ingat kelompokmu berutang budi pada kami, sesudah mendapat bantuan dua saudara dalam urusan menyangkut seorang petugas patroli musim gugur yang lalu. Harap kirimkan dua orang terbaik, mereka akan diurus oleh Higgins, bagian keuangan kelompok kami, yang alamatnya sudah kauketahui. Ia akan menunjukkan pada mereka kapan dan di mana harus bertindak.—Salam dari saudaramu. J.W. Windle, D.M.A.O.F.*

Windle belum pernah menolak kita pada saat kita membutuhkan pinjaman satu atau dua orang, dan tidak layak jika kita menolak permintaannya." McGinty diam sejenak dan memandang ke sekeliling ruangan dengan matanya yang datar dan kejam. "Siapa yang mengajukan diri untuk tugas ini?"

Sejumlah anggota yang masih muda mengacungkan tangan. Bodymaster memandang mereka sambil tersenyum senang.

"Kau yang berangkat, Tiger Cormac. Kalau kau menanganinya sebaik kau melaksanakan tugas terakhirmu, kau tidak akan keliru. Dan kau, Wilson."

"Saya tidak punya pistol," kata si sukarelawan bocah yang masih berusia belasan tahun.

"Ini tugas pertamamu, bukan? *Well*, kau akan segera terbiasa. Ini awal yang bagus untukmu. Sedang mengenai pistolnya, akan disediakan di sana bagimu, atau aku keliru. Kalau kau melaporkan diri hari Senin, mereka akan punya cukup waktu untuk itu. Kau akan mendapat sambutan yang meriah sepulangmu nanti."

"Ada hadiahnya kali ini?" tanya Cormac, seorang pemuda kekar, berwajah gelap, dan tampak brutal, yang kekejamannya membuatnya mendapat julukan "Tiger—harimau".

"Jangan pedulikan hadiahnya. Kau melakukannya demi kehormatan. Mungkin sesudah ini selesai ada beberapa dolar tambahan untukmu."

"Apa yang telah dilakukan orang ini?" tanya Wilson muda.

"Kalian tidak perlu menanyakan apa yang telah dilakukan orang ini. Ia sudah diadili di sana. Itu bukan urusan kita. Kita hanya perlu melakukan permintaan mereka, sama seperti yang akan mereka lakukan untuk kita. Omong-omong tentang itu, kedua saudara dari kelompok Merton akan datang minggu depan untuk membereskan urusan di daerah ini."

"Siapa mereka?" tanya seseorang.

"Lebih baik kau tidak menanyakannya. Kalau kau tidak mengetahui apa-apa, kau tidak bisa memberikan kesaksian apa pun. Dan tidak akan ada masalah karenanya. Tapi mereka adalah orang-orang yang akan melakukan pekerjaan bersih ketika melaksanakan tugasnya."

"Dan memang sudah waktunya!" seru Ted Baldwin. "Orang-orang semakin tidak terkendali di daerah ini. Minggu lalu tiga anggota kita dipecat Mandor Blaker. Kelakuannya sudah cukup lama keterlaluhan, dan ia akan mendapat balasan yang pantas."

"Mendapat apa?" bisik McMurdo pada orang di sampingnya.

"Peluru senapan tabur!" teriak pria itu, dan tertawa terbahak-bahak. "Apa pendapatmu mengenai cara kami, Saudara?"

Jiwa kriminal McMurdo tampaknya telah menyerap semangat perkumpulan jahat di mana ia sekarang menjadi anggota. "Aku sangat menyukainya," katanya. "Ini tempat yang layak bagi orang yang penuh semangat."

Beberapa orang yang duduk di sekitarnya mendengar jawabannya dan bertepuk tangan.

"Ada apa?" seru sang bodymaster berambut hitam dari ujung meja.

"Saudara baru kita ini, Sir, yang mendapati cara kita sesuai dengan selera."

McMurdo seketika bangkit berdiri. "Menurut saya, Bodymaster yang mulia, kalau dibutuhkan, saya akan merasa terhormat untuk dipilih membantu kelompok."

Terdengar tepuk tangan keras menyambutnya.

Rasanya seperti ada matahari baru yang keluar dari balik kaki langit. Menurut sejumlah sesepuh tawaran itu agak terlalu cepat.

"Menurutku," kata si sekretaris, Harraway, seorang pria tua berwajah burung pemakan bangkai dengan janggut beruban yang duduk di dekat sang ketua, "sebaiknya Saudara McMurdo menunggu hingga saatnya tiba."

"Tentu saja, itu maksud saya. Saya berada di bawah perintah Anda," kata McMurdo.

"Waktumu akan tiba, Saudara," kata sang ketua. "Kami sudah menandai dirimu sebagai orang yang ringan tangan, dan kami percaya kau akan melakukan pekerjaan yang baik di kawasan ini. Ada masalah kecil malam ini yang mungkin bisa kau bantu kalau kau tidak keberatan."

"Saya akan menunggu tugas yang layak."

"Kau boleh datang malam ini, dan tugas malam ini akan membantumu mengetahui apa yang kita perjuangkan di sini. Aku akan mengumumkannya nanti. Sementara itu," McGinty melirik agendanya, "ada satu atau dua hal lagi yang hendak kusampaikan dalam pertemuan ini. Pertama-tama, kuminta bagian keuangan kita melaporkan simpanan kita. Ada pensiun untuk janda Jim Carnaway. Ia tewas sewaktu melakukan tugas untuk kelompok kita. Dan sudah seharusnya kita memastikan jandanya tidak tersia-sia."

"Jim tertembak bulan yang lalu sewaktu mereka mencoba menghabisi Chester Wilcox dari Marley Creek," orang di samping McMurdo memberitahunya.

"Dana pada saat ini bagus," kata bagian keuangan, dengan buku bank terbuka di hadapannya. "Perusahaan-perusahaan sangat dermawan akhir-akhir ini. Max Linder and Co. membayar lima ratus agar tidak diganggu. Walker Brothers mengirimkan seratus, tapi aku mengembalikannya dan meminta lima ratus. Kalau aku tidak mendapat kabar hingga hari Rabu, roda gigi mereka mungkin akan mengalami kerusakan. Kami terpaksa membakar mesin pemecah mereka tahun lalu sebelum mereka bersikap logis. Lalu West Section Coaling Company membayar sumbangan tahunannya. Kita memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban apa pun."

"Bagaimana dengan Archie Swindon?" tanya seorang saudara.

"Ia sudah menjual perusahaannya dan meninggalkan distrik ini. Setan tua itu meninggalkan pesan bahwa ia lebih suka menjadi penyapu jalan yang merdeka di New York daripada pemilik perusahaan pertambangan besar yang dikuasai gerombolan pemerias. *By Gar!* Untung ia sudah pergi sebelum surat itu kita terima! Kurasa ia tidak akan berani datang ke lembah ini lagi."

Seorang pria tua, wajahnya dicukur bersih, dengan ekspresi ramah dan alis lebat, beranjak bangkit dari ujung meja yang berhadapan dengan Ketua. "Bagian keuangan," katanya, "boleh kutanyakan siapa yang membeli properti orang yang kita usir dari distrik ini?"

"Ya, Saudara Morris. Propertinya dibeli State and Merton County Railroad Company."

"Dan siapa yang membeli tambang-tambang Todman dan Lee yang dijual dengan cara yang sama tahun lalu?"

"Perusahaan yang sama, Saudara Morris."

"Dan siapa yang membeli pengolahan bijih besi Manson, Shuman, Van Deher, dan Atwood? Keempat perusahaan itu menyerah akhir-akhir ini, bukan?"

"Semua dibeli West Gilmerton General Mining Company."

"Aku tidak mengerti, Saudara Morris," kata Ketua, "kenapa penting bagi kita siapa yang membelinya? Toh mereka tidak bisa membawanya keluar dari distrik ini."

"Dengan segala hormat, Bodymaster yang mulia, kupikir hal ini sangat penting bagi kita. Proses ini sekarang sudah berlangsung selama sepuluh tahun. Perlahan-lahan kita mengusir semua pengusaha kecil dari daerah ini. Apa hasilnya? Kita dapati tempat mereka digantikan perusahaan-perusahaan besar seperti Railroad atau General Iron, yang para direktornya ada di New York atau Philadelphia, dan tidak memedulikan ancaman kita. Kita bisa menyingkirkan bos-bos setempat mereka, tapi itu hanya berarti akan ada orang lain yang dikirim untuk menggantikannya. Dan kita membahayakan diri sendiri. Pengusaha kecil tidak bisa menyakiti kita. Mereka tidak memiliki uang maupun kekuasaan untuk itu. Selama kita tidak memeras mereka hingga habis, mereka akan tetap berada dalam cengkeraman kita. Tapi kalau perusahaan-perusahaan besar ini mengetahui kita menghalangi keuntungan mereka, mereka akan memburu kita dan membawa kita ke pengadilan."

Mendengarnya, seketika kesunyian timbul. Dan setiap wajah berubah muram saat mereka bertukar pandang. Selama ini mereka begitu kokoh dan tidak terkalahkan sehingga pemikiran adanya kemungkinan pembalasan telah hilang dari benak mereka. Sekalipun begitu, gagasan itu menimbulkan kegentaran bahkan pada orang yang paling nekat di antara mereka.

"Kusarankan," kata Morris, "untuk bersikap lebih lunak pada para pengusaha kecil. Suatu hari pada saat mereka semua sudah terusir, kekuatan organisasi ini akan hancur."

Kebenaran yang tidak diterima merupakan sesuatu yang tidak populer. Terdengar seruan-seruan kemarahan sementara anggota itu kembali duduk. McGinty bangkit berdiri sambil mengerutkan kening.

"Saudara Morris," katanya "sejak dulu kau memang selalu mengacau. Selama para anggota kelompok ini bersatu tidak ada kekuatan apa pun di Amerika Serikat yang bisa mengusik kita. Sudah jelas, kita sering membuktikannya di sidang pengadilan, bukan? Kuharap perusahaan-perusahaan besar

menganggap lebih mudah membayar daripada melawan, sama seperti yang dilakukan perusahaan-perusahaan kecil. Dan sekarang, Saudara-saudara," McGinty menanggalkan topi beludru hitam dan syalnya sambil berbicara, "urusan Kelompok untuk malam ini sudah selesai, kecuali untuk satu hal kecil yang bisa disebut sebagai akhir acara. Sudah tiba waktunya untuk penyegaran persaudaraan dan untuk keharmonisan."

Sifat manusia memang aneh. Bagi orang-orang ini, pembunuhan merupakan hal yang biasa. Mereka biasa menghabiskan nyawa seorang ayah, seseorang yang tidak punya masalah pribadi apa pun dengan mereka, tanpa sedikit pun merasa iba terhadap istri dan anak-anak si korban. Sekalipun begitu, kelembutan musik mampu menyebabkan mereka meneteskan air mata. McMurdo memiliki suara tenor yang bagus, dan kalau sebelumnya ia gagal mendapat simpati anggota Kelompok lainnya, sekarang mereka tidak mampu menahannya setelah ia membuat mereka senang dengan lantunan "I'm Sitting on the Stile, Mary", dan "On the Banks of Allan Water".

Di malam pertamanya anggota baru itu telah menjadi anggota paling populer di kalangan perkumpulan itu, diyakini akan meningkat dan menduduki jabatan penting. Tapi ada sifat lain yang diperlukan, selain keramahan, untuk menjadi Orang Bebas yang penting. Dan dalam hal ini, ia mendapat contoh sebelum malam berakhir. Botol wiski telah beredar berulang-ulang, dan orang-orang telah siap untuk melanggar hukum sewaktu bodymaster mereka kembali berdiri untuk berbicara.

"Anak-anak," katanya, "ada satu orang di kota yang perlu diluruskan. Dan sudah menjadi tugas kalian untuk memastikannya. Yang kumaksud James Stanger dari *Herald*. Kalian sudah membaca komentar terbarunya mengenai kita?"

Terdengar gumam persetujuan, diiringi sejumlah besar gumam makian. McGinty mengeluarkan potongan koran dari saku mantelnya.

"Hukum dan Keteraturan!' Begitu kepala berita yang dibuatnya 'Rangkaian Teror di Distrik Batu Bara dan Besi. Sudah dua belas tahun berlalu sejak pembunuhan pertama yang membuktikan kehadiran sebuah organisasi kriminal di tengah-tengah kita. Sejak hari itu angkara murka ini tidak pernah berhenti, hingga sekarang mereka telah mencapai tingkat yang menjadikan kita celan dunia beradab. Apakah untuk hasil seperti ini negara kita yang hebat ini menyambut orang asing yang melarikan diri dari tekanan di Eropa? Apakah supaya mereka menjadi tiran atas orang-orang yang sudah menerima mereka, dan terorisme dan ketiadaan hukum merajalela di bawah bayang-bayang bendera kemerdekaan suci yang akan menimbulkan kengerian dalam benak

kita kalau kita menganggapnya berada di bawah monarki lemah di Timur? Orang-orangnya telah dikenal. Organisasinya terbuka. Berapa lama kita harus menanggungnya? Apakah kita bisa selamanya hidup—' Aku sudah muak membaca sampah ini!" seru Ketua, sambil membuang koran itu ke meja. "Itu pendapatnya tentang kita. Yang ingin kutanyakan pada kalian adalah apa yang akan kita katakan kepadanya."

"Bunuh dia!" seru dua belas orang dengan suara buas.

"Aku protes," kata Saudara Morris, pria beralis lebat dan berwajah dicukur licin tadi. "Kuberitahu, Saudara-saudara, bahwa kita sudah terlalu menekan lembah ini. Dan akan ada saatnya ketika setiap orang bersatu untuk membela diri dengan menghancurkan kita. James Stanger hanyalah seorang pria tua. Ia dihormati di kota ini dan di distrik ini. Korannya merupakan perlambang kekokohan di lembah ini. Kalau orang itu dibunuh pasti timbul kekacauan di kawasan ini yang baru berhenti setelah kita hancur."

"Bagaimana cara mereka menghancurkan kita, Saudara Penakut?" seru McGinty. "Apakah dengan polisi? Jelas, separo dari mereka mendapat upah dari kita dan separo sisanya takut pada kita. Atau dengan sidang pengadilan dan para hakim? Kita sudah pernah mencobanya, dan apa hasilnya?"

"Ada hakim bernama Lynch yang mungkin akan memimpin persidangannya," kata Saudara Morris.

Teriakan marah menyambut saran itu.

"Aku tinggal mengangkat satu jari," seru McGinty, "maka aku bisa mendatangkan dua ratus orang ke kota ini yang akan membersihkannya dari ujung ke ujung." Lalu tiba-tiba ia meninggikan suara dan mengerutkan alisnya yang hitam lebat. "Perhatikan baik-baik, Saudara Morris, aku sudah mengawasi dirimu, dan sudah mengawasimu cukup lama! Kau tidak memiliki keberanian, dan kau mencoba menakut-nakuti yang lain. Akan ada harinya bagimu, Saudara Morris, saat namamu sendiri akan muncul dalam agenda kita. Kupikir sudah seharusnya aku menuliskan namamu di sana."

Morris tiba-tiba berubah pucat pasi, dan lututnya seakan-akan melemas saat ia duduk kembali. Ia mengangkat gelasnyanya dengan tangan gemetar dan minum sebelum mampu menjawab. "Aku minta maaf Bodymaster yang mulia, kepadamu dan kepada semua saudara dalam kelompok ini kalau aku sudah mengatakan lebih banyak daripada yang seharusnya. Kalian semua tahu, aku anggota yang setia. Dan karena takut ada kejadian buruk menimpa kelompok kitalah yang menyebabkan aku mengucapkan

kata-kata yang menggelisahkan. Tapi aku lebih mempercayai penilaianmu daripada penilaianku sendiri, Bodymaster yang mulia. Dan aku berjanji untuk tidak akan menyinggung perasaan siapa pun lagi."

Ekspresi wajah Bodymaster melunak saat mendengarkan kata-kata yang merendah itu. "Bagus sekali, Saudara Morris. Aku sendiri akan menyesal kalau terpaksa harus memberimu pelajaran. Tapi selama aku masih menjabat di sini, kita akan memastikan kelompok ini seiya sekata. Dan sekarang, anak-anak," lanjutnya, sambil memandang anggota-anggota yang lain, "menurutku begini, kalau kita menghabisi si Stanger ini akan menimbulkan lebih banyak masalah daripada yang kita perlukan. Para editor ini sangat bersatu, dan semua koran di seluruh negeri akan berteriak-teriak memanggil polisi dan tentara. Tapi kurasa kalian bisa memberinya peringatan yang cukup keras. Kau bersedia membereskannya, Saudara Baldwin?"

"Tentu saja!" jawab pemuda itu penuh semangat.

"Berapa banyak saudara yang akan kau ajak?"

"Enam orang, dan dua lagi untuk menjaga pintu. Kau ikut, Gower, dan kau, Mansel. Dan kau juga, Scanlan. Dan kedua Willaby bersaudara."

"Aku sudah berjanji pada saudara baru kita untuk mengikutkan dia," kata Ketua.

Ted Baldwin memandang McMurdo dengan pandangan yang menunjukkan ia belum melupakan atau memaafkan. "*Well*, ia boleh ikut kalau mau," katanya masam. "Cukup sudah. Semakin cepat kita lakukan, semakin baik."

Pertemuan tersebut bubar diiringi teriakan, jeritan, dan nyanyian mabuk. Bar masih dipenuhi pengunjung, dan banyak di antara anggota Kelompok yang tinggal di sana. Sejumlah kecil yang telah mendapat perintah pergi ke jalan dalam kelompok dua atau tiga orang agar tidak menarik perhatian. Malam sangat dingin, dengan bulan separo bersinar cerah di langit yang membeku dan dipenuhi bintang. Mereka berhenti dan berkumpul di halaman yang menghadap sebuah gedung tinggi. Di dinding, di antara dua jendela yang terang benderang, tertulis kata-kata "Vermissa Herald" dengan huruf-huruf keemasan. Dari dalam gedung terdengar suara dentang mesin cetak.

"Kau, kemari," kata Baldwin pada McMurdo. "Kau berjaga-jaga di pintu dan pastikan jalanan aman. Arthur Willaby bisa menemanimu. Yang lain ikut aku. Tidak perlu takut, Anak-anak. Ada selusin saksi yang melihat kita di Union Bar saat ini."

Saat itu hampir tengah malam, dan jalanan sepi, cuma ada satu atau dua pengunjung bar yang

dalam perjalanan pulang. Kelompok tersebut menyeberangi jalan, membuka pintu kantor koran itu, lalu Baldwin dan anak buahnya bergegas masuk menaiki tangga yang ada di depan mereka. McMurdo dan seorang anggota yang lain tetap di bawah. Dari ruangan atas terdengar teriakan, jeritan minta tolong, lalu suara kaki menginjak-injak dan kursi yang jatuh. Sesaat kemudian seorang pria beruban bergegas turun dari tangga.

Ia tertangkap sebelum sempat melarikan diri, dan kacamatanya berguling ke kaki McMurdo. Terdengar suara berdebum dan erangan. Pria itu telah tertelungkup, dan enam tongkat menghujannya bertubi-tubi. Ia menggeliat-geliat, dan tangan serta kakinya yang kurus dan panjang gemetar kesakitan.

Yang lain akhirnya berhenti, tapi Baldwin, sambil tersenyum bagai binatang, terus menghajar kepala pria itu. Pria itu berusaha melindungi kepalanya dengan tangan, tapi sia-sia. Ubannya mulai berlepotan darah. Baldwin masih membungkuk di atas korbannya, menghantam sekuat tenaga setiap kali melihat ada bagian kepala yang tak terlindung. McMurdo bergegas menaiki tangga dan menariknya mundur.

"Kau akan membunuh orang ini!" katanya.  
"Hentikan!"

Baldwin tertegun menatapnya. "Terkutuk kau!" serunya. "Berani-beraninya turut campur—kau anggota baru di sini? Mundur!" Ia mengangkat tongkatnya, tapi McMurdo telah mencabut pistol dari saku pinggul.

"Mundurlah sendiri!" serunya. "Kuhancurkan wajahmu kalau kau berani menyentuhku. Sedang mengenai kelompok, Bodymaster sudah melarang kita membunuh pria ini. Apa yang kaulakukan sekarang kalau bukan sedang membunuhnya?"

"Ia benar," kata salah seorang rekan mereka.

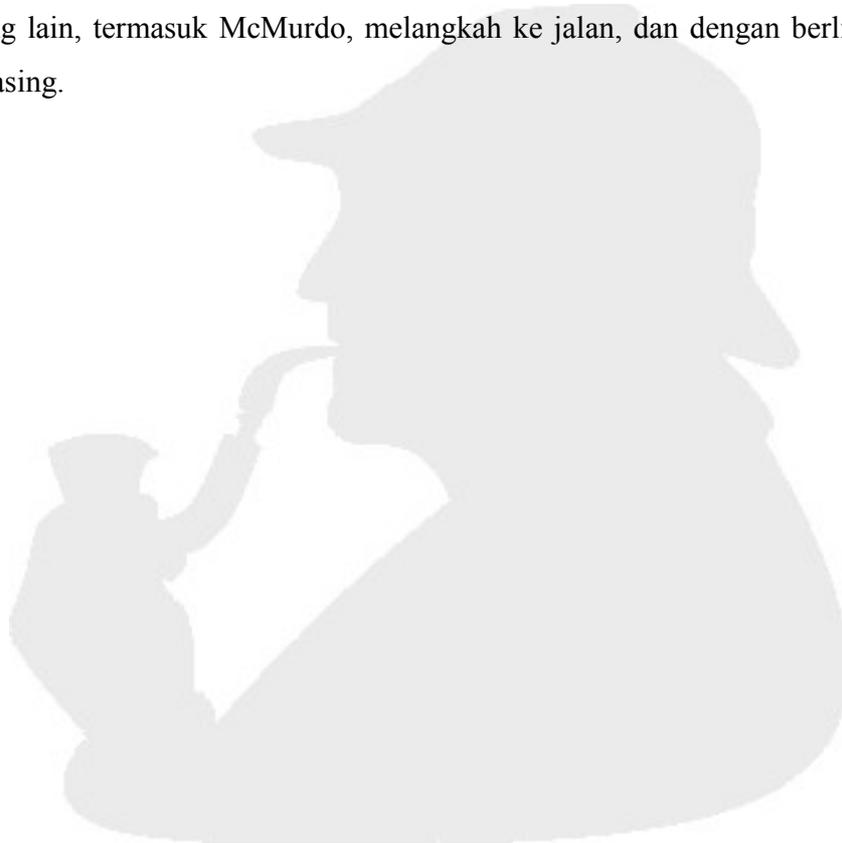
"*By Gar!* Sebaiknya kalian bergegas!" seru anggota di pintu. "Lampu di jendela-jendela mulai menyala, dan seluruh kota akan berkumpul di sini



dalam lima menit karena kalian."

Memang terdengar suara teriakan dari jalan, dan sekelompok kecil penata letak dan wartawan mulai berkumpul di bawah dan memberanikan diri bertindak. Dengan meninggalkan editor yang telah lemas dan tidak bergerak di ujung tangga itu, para penjahat tersebut bergegas turun dan melarikan diri ke jalan.

Sesudah tiba di Gedung Serikat, beberapa dari mereka menggabungkan diri dengan para pengunjung salon McGinty, berbisik-bisik memberitahu Boss bahwa pekerjaan telah dilaksanakan dengan baik. Yang lain, termasuk McMurdo, melangkah ke jalan, dan dengan berliku-liku pulang ke rumah masing-masing.



## BAB 4

### Lembah Ketakutan

SEWAKTU McMurdo terjaga keesokan paginya ia memiliki alasan bagus untuk mengingat inisiasinya di Kelompok. Kepalanya terasa sakit karena minuman keras, dan lengannya yang dicap terasa panas dan bengkak. Karena memiliki sumber penghasilan sendiri, ia tidak begitu rajin dalam bekerja. Jadi ia menyantap sarapan yang terlambat, dan tetap tinggal di rumah untuk menulis surat panjang pada seorang teman. Sesudah itu ia membaca *Daily Herald*. Dalam sebuah kolom khusus yang dicetak pada saat-saat terakhir, ia membaca: "KEKERASAN DI KANTOR HERALD. EDITOR TERLUKA PARAH."

Berita itu membahas secara singkat fakta-fakta yang lebih diketahuinya daripada si penulis. Tulisan tersebut diakhiri dengan pernyataan:

Masalah ini sekarang sudah ditangani polisi, tapi tipis harapan usaha mereka sekarang akan lebih berhasil daripada di masa lalu. Beberapa di antara pelaku telah dikenali, dan ada harapan bisa diajukan penuntutan. Sumber serangan itu, sebenarnya tidak perlu dituliskan lagi, adalah perkumpulan yang terkenal buruk dan telah mencengkeram masyarakat di sini dalam waktu yang cukup lama, dan yang ditentang *Herald*. Teman-teman Mr. Stanger yang banyak akan gembira kalau mengetahui, bahwa sekalipun telah dipukuli dengan kejam dan brutal, serta menderita luka-luka di kepala, jiwanya tidak terancam bahaya.

Di bawahnya disebutkan bahwa kantor koran itu dijaga seorang polisi bersenjata Winchester. McMurdo meletakkan koran itu, dan sedang menyulut pipa dengan tangan yang masih gemetar akibat menguras tenaga semalam, sewaktu terdengar ketukan di pintu. Nyonya rumah masuk membawa sepucuk surat yang baru saja diantar seorang bocah. Surat tersebut tidak ditandatangani, dan bunyinya:

*Aku ingin bercakap-cakap denganmu, tapi lebih baik tidak di rumahmu. Kau bisa menemui aku di tiang bendera di Miller Hill. Kalau kau bersedia ke sana sekarang, ada hal penting yang harus kau dengar dan kukatakan.*

McMurdo membaca surat tersebut dua kali dengan perasaan terkejut yang hebat. Ia tidak bisa

membayangkan arti surat ini maupun siapa yang telah menulisnya. Seandainya tulisannya tulisan tangan wanita, ia bisa membayangkan ini awal dari salah satu petualangan yang cukup sering dialaminya di masa lalu. Tapi tulisan dalam surat itu tulisan tangan pria, seseorang yang cukup terpelajar. Akhirnya, setelah ragu-ragu beberapa saat, ia memutuskan untuk menyelidiki masalah ini hingga tuntas.

Miller Hill sebuah taman umum yang tidak terawat di tengah kota. Di musim panas tempat itu merupakan tujuan wisata favorit, tapi di musim dingin tempat itu sepi. Dari puncaknya orang bukan saja bisa melihat pemandangan seluruh kota yang muram, tapi juga lembah berliku-liku di bawah, dengan tambang-tambang dan pabrik-pabriknya yang bertebaran menghitamkan salju di kedua sisinya, juga puncak-puncak berhutan dan bersalju yang mengapitnya.

McMurdo berjalan santai menyusuri jalan setapak berkelok-kelok yang dipagari pinus hingga tiba di restoran kosong yang menjadi pusat keramaian musim panas. Di sampingnya terdapat tiang bendera, dan di bawahnya berdiri seorang pria, topinya dikenakan dalam-dalam dan kerah mantelnya ditegakkan. Sewaktu ia berpaling, McMurdo mengenali Saudara Morris, yang telah memicu kemarahan Bodymaster semalam. Mereka saling bertukar salam Kelompok saat bertemu.

"Aku ingin berbicara denganmu, Mr. McMurdo," kata pria yang lebih tua itu, berbicara dengan keragu-raguan yang menunjukkan bahwa masalah yang hendak dibicarakannya sangat rumit. "Kau baik sekali mau datang."

"Kenapa kau tidak menuliskan namamu di surat?"

"Orang harus berhati-hati, Mister. Kau tidak akan pernah mengetahui di saat-saat seperti ini bagaimana situasinya bisa berbalik. Kau juga tidak mengetahui siapa yang bisa kaupercayai dan siapa yang tidak."

"Jelas kau bisa mempercayai sesama saudara dari Kelompok."

"Tidak, tidak, tidak selalu," tukas Morris keras kepala. "Apa pun yang kita bicarakan, bahkan kita pikirkan, sepertinya selalu diketahui McGinty."

"Dengarkan baik-baik!" kata McMurdo tegas. "Baru semalam, seperti yang kauketahui dengan baik, aku bersumpah setia pada Bodymaster kita. Apakah kau memintaku melanggar sumpah?"

"Kalau menurutmu begitu," kata Morris sedih, "aku hanya bisa mengatakan aku menyesal sudah merepotkan dirimu untuk datang menemuiku di sini. Situasinya telah berubah buruk kalau dua orang

warga negara yang bebas tidak lagi bisa saling mengungkapkan pikirannya."

McMurdo, yang mengawasi rekannya dengan sangat tajam, agak mengendurkan sikap. "Jelas aku hanya berbicara untuk diriku sendiri," katanya. "Aku pendatang baru, seperti yang kauketahui, dan masih asing dengan semua ini. Bukan hakku untuk membuka mulut, Mr. Morris, dan kalau menurutmu tidak apa-apa berbicara denganku aku siap untuk mendengarnya."

"Dan menyampaikannya pada Boss McGinty!" kata Morris pahit.

"Kau benar-benar sudah merugikan diriku," seru McMurdo. "Aku memang setia kepada Kelompok, jadi kukatakan terus terang kepadamu. Tapi aku benar-benar rendah kalau sampai menceritakan kepada orang lain apa yang kau percayakan padaku. Apa pun yang kaukatakan tidak akan tersebar dariku, sekalipun kuperingatkan bahwa kau mungkin tidak akan mendapat bantuan atau simpati."

"Aku sudah tidak mengharapkan keduanya lagi," kata Morris. "Aku mungkin memasrahkan keselamatanku ke tanganmu dengan apa yang akan kukatakan. Tapi, sekalipun kau sendiri buruk—dan rasanya semalam kau sudah berubah dari buruk menjadi yang paling buruk—kau masih baru dalam hal ini. Dan hati nuranimu tidak mungkin sekeras mereka. Itu sebabnya kupikir sebaiknya aku berbicara denganmu."

"*Well*, apa yang ingin kaukatakan?"

"Kalau kau mengkhianatiku, terkutuklah dirimu!"

"Sudah kubilang aku tidak akan berbuat begitu."

"Kalau begitu aku ingin bertanya, sewaktu kau bergabung dengan Kelompok Orang Bebas di Chicago dan bersumpah untuk berbakti dan setia, apakah pernah terlintas dalam benakmu bahwa kau akan melakukan kejahatan karena itu?"

"Kalau kau menyebutnya sebagai kejahatan," jawab McMurdo.

"Menyebutnya sebagai kejahatan!" seru Morris, suaranya bergetar penuh emosi. "Kau hanya melihat sedikit kalau kau tidak menyebutnya begitu. Apakah semalam itu bukan kejahatan jika orang yang cukup tua untuk menjadi ayahmu dipukuli hingga ubannya berlumuran darah? Apakah itu kejahatan—atau apa menurutmu?"

"Ada yang mengatakan itu perang," kata McMurdo, "perang antara dua golongan dengan

melibatkan semuanya, sehingga masing-masing berusaha menyerang sebaik-baiknya."

"*Well*, apakah begitu pendapatmu sewaktu kau bergabung dengan Kelompok Orang Bebas di Chicago?"

"Tidak, harus kuakui tidak begitu."

"Aku juga tidak, sewaktu bergabung di Philadelphia. Organisasi itu hanya klub sosial dan ajang pertemuan. Lalu aku mendengar tentang tempat ini—terkutuklah saat aku pertama kali mendengarnya!—dan aku datang untuk meningkatkan taraf hidupku! Ya Tuhan! Untuk meningkatkan taraf hidupku! Istri dan ketiga anakku turut bersamaku. Aku memulai usaha toko kelontong di Market Square, dan cukup berhasil. Lalu tersebar berita bahwa aku anggota Orang Bebas, dan aku dipaksa bergabung dengan kelompok setempat, sama seperti dirimu semalam. Aku juga mengenakan lencana yang memalukan di lenganku dan sesuatu yang lebih buruk lagi tertanam dalam hatiku. Kudapati aku berada di bawah perintah seorang penjahat kejam dan terperangkap dalam jaringan kejahatan. Apa yang bisa kulakukan? Setiap kata yang kuucapkan untuk memperbaiki situasi justru dianggap sebagai pengkhianatan, sama seperti semalam. Aku tidak bisa melarikan diri, karena semua harta milikku di dunia ini ada di tokoku. Kalau aku meninggalkan Kelompok, aku tahu pasti itu berarti aku akan terbunuh. Dan cuma Tuhan yang tahu bagaimana nasib istri dan anak-anakku nanti. Oh, bung, ini mengerikan—mengerikan!" Ia menutupi wajahnya dengan tangan, dan tubuhnya terguncang-guncang karena menangis.

McMurdo mengangkat bahu. "Kau jelas terlalu lunak untuk urusan ini," katanya. "Kau orang yang tidak tepat untuk ini."

"Aku memiliki hati nurani dan agama. Tapi mereka memaksaku menjadi penjahat bersama mereka. Aku dipilih untuk sebuah tugas. Kalau aku mundur, aku tahu apa yang akan menimpa diriku. Mungkin aku pengecut. Mungkin karena memikirkan istri dan anak-anakku yang menjadikan aku pengecut. Pokoknya aku ikut. Kurasa kejadian itu menghantuiku selamanya.

"Rumah itu terpencil, tiga puluh kilometer dari sini, di gunung. Aku diperintahkan untuk menjaga pintu, sama seperti kau semalam. Mereka tidak mau mempercayai diriku untuk melakukan tugas itu. Yang lainnya masuk. Sewaktu mereka keluar lagi, tangan mereka merah hingga pergelangan. Ketika kami pergi seorang anak berlari keluar dari rumah sambil menjerit-jerit. Bocah berusia lima tahun yang menyaksikan ayahnya dibunuh. Aku hampir pingsan karena ngeri. Tapi aku harus tetap

menunjukkan sikap berani dan tersenyum, karena aku tahu pasti bahwa kalau tidak begitu, dari rumahku mereka akan keluar dengan tangan berlumuran darah. Dan Fred kecilku yang akan menjerit-jerit memanggil diriku.

"Tapi sejak itu aku menjadi penjahat, terlibat dalam pembunuhan, tersesat untuk selamanya di dunia ini, juga di dunia yang akan datang. Aku penganut Katolik yang taat, tapi pastor tidak bersedia berbicara denganku sewaktu mendengar aku anggota Scowrer. Dan aku dikucilkan dari agamaku. Begitulah keadaanku. Dan kulihat kau akan melewati jalan hidup yang sama, dan kutanyakan padamu apa akhirnya? Apakah kau siap menjadi pembunuh berdarah dingin juga, atau kita bisa bertindak untuk menghentikannya?"

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya McMurdo tiba-tiba. "Kau mau melapor?"

"Demi Tuhan!" seru Morris. "Memikirkannya saja bisa membuat nyawaku melayang."

"Bagus," kata McMurdo. "Menurutku kau lemah dan terlalu berlebihan dalam memandang masalah ini."

"Terlalu berlebihan! Tunggu sampai kau tinggal di sini lebih lama lagi. Lihat ke lembah itu! Lihat asap dari ratusan cerobong yang menutupinya! Kuberitahu kau bahwa awan pembunuhan menggantung lebih tebal dan lebih rendah daripada asap itu di atas kepala orang-orang. Ini Lembah Ketakutan, Lembah Kematian. Teror ada di hati orang-orang dari subuh hingga senja. Tunggu, anak muda, dan kau akan mengetahuinya sendiri."

"*Well*, kuberitahu apa pendapatku sesudah melihat lebih banyak lagi," kata McMurdo asal-asalan. "Yang jelas kau tidak cocok berada di sini, dan semakin cepat kau jual bisnismu—meskipun kau hanya mendapat sebagian kecil dari nilai yang sebenarnya—semakin baik bagimu. Apa yang baru saja kaukatakan tidak akan kuceritakan pada orang lain. Tapi, *by Gar!* Kalau sampai kupikir kau informan —"

"Tidak, tidak!" jerit Morris panik.

"*Well*, kalau begitu kita akhiri sampai di sini saja. Akan kuingat baik-baik apa yang baru saja kaukatakan, dan mungkin suatu hari nanti aku akan memikirkannya lagi. Kurasa kau berniat baik padaku dengan menceritakan semuanya ini. Sekarang aku akan pulang."

"Satu hal lagi sebelum kau pulang," kata Morris. "Mungkin ada yang melihat kita bersama-sama. Mereka mungkin ingin mengetahui apa yang kita bicarakan."

"Ah! Benar-benar pemikiran bagus."

"Aku menawarkan pekerjaan di tokoku."

"Dan aku menolaknya. Itu yang kita bicarakan. *Well*, sampai bertemu, Saudara Morris, dan semoga kau mendapati situasinya membaik di masa depan."

Siang itu juga, sewaktu McMurdo duduk-duduk di samping tungku di ruang duduknya sambil merokok, asyik melamun, pintu terbuka dan ambangnya dipenuhi sosok besar Boss McGinty. Ia mengucapkan kodenya, lalu duduk di seberang pemuda yang dipandanginya tajam beberapa lama, pandangan yang dibalas sama mantapnya.

"Aku bukan tamu yang baik, Saudara McMurdo," katanya akhirnya. "Kurasa aku terlalu sibuk menghadapi orang-orang yang mengunjungiku. Tapi kupikir ada baiknya aku mampir di rumahmu."

"Aku senang dengan kedatanganmu kemari, Penasihat," jawab McMurdo riang, sambil mengeluarkan botol wiski dari lemari. "Ini kehormatan yang tidak kuduga."

"Bagaimana lenganmu?" tanya McGinty.

McMurdo mengernyit. "*Well*, aku tidak melupakannya," katanya. "Tapi aku layak mendapatkannya."

"Ya, memang layak," kata McGinty, "bagi mereka yang setia dan taat membantu kelompok. Apa yang kaubicarakan dengan Saudara Morris di Miller Hill tadi pagi?"

Pertanyaan itu dilontarkan begitu tiba-tiba, untung McMurdo telah menyiapkan jawabannya. Ia tertawa riang. "Morris tidak mengetahui aku bisa mencari nafkah di rumah. Ia juga tidak boleh mengetahuinya, karena ia memiliki hati nurani yang terlalu baik untuk orang seperti diriku. Tapi ia orang tua yang baik. Ia merasa aku kekurangan uang, dan bisa membantuku dengan menawarkan pekerjaan di tokonya."

"Oh, begitukah?"

"Ya, memang begitu."

"Dan kau menolaknya?"

"Tentu saja. Aku bisa mendapat sepuluh kali lipat itu di kamar tidurku dengan hanya bekerja selama empat jam, bukan?"

"Memang. Tapi kalau jadi kau, aku tidak akan terlalu dekat dengan Morris."

"Kenapa tidak?"

"*Well*, kurasa karena aku mengatakannya begitu. Itu sudah cukup bagi sebagian besar orang di sini."

"Mungkin cukup bagi sebagian besar orang, tapi tidak bagiku, Penasihat," kata McMurdo berani. "Kalau kau bisa menilai orang lain, kau pasti mengetahuinya."

Raksasa hitam itu memelototinya, dan tangannya yang berbulu sejenak mencengkeram gelas dengan sikap seakan siap untuk melontarkannya ke kepala rekannya. Lalu ia tertawa keras tapi tidak tulus.

"Kau benar-benar sulit ditebak," katanya. "*Well*, kalau kau ingin alasan, akan kuberitahukan. Apakah Morris mengatakan apa pun yang menentang Kelompok?"

"Tidak."

"Atau diriku?"

"Tidak."

"*Well*, itu karena ia tidak berani mempercayai dirimu. Tapi dalam hatinya ia bukan saudara yang setia. Kami mengetahuinya dengan baik. Jadi kami mengawasinya dan menunggu saat untuk menghukumnya. Kupikir saat itu sudah semakin dekat. Tidak ada tempat untuk pengecut di tempat kita. Tapi kalau kau terus berteman dengan orang yang tidak setia ini, kami mungkin akan mengira kau juga tidak setia. Mengerti?"

"Tidak mungkin aku tetap berteman dengannya, karena aku tidak menyukainya," jawab McMurdo. "Sedangkan mengenai tidak setia, kalau bukan kau yang mengatakannya, ia tidak akan menggunakan kata itu dua kali kepadaku."

"*Well*, itu sudah cukup," kata McGinty, sambil menghabiskan isi gelas. "Aku kemari untuk memberimu nasihat, dan kau sudah menerimanya."

"Aku ingin tahu," kata McMurdo, "bagaimana kau bisa mengetahui aku berbicara dengan Morris?"

McGinty tertawa. "Sudah menjadi urusanku untuk mengetahui apa yang terjadi di kota ini," katanya. "Kurasa sebaiknya kau menghargai kemampuanku mendengar semua kejadian. *Well*, sudah waktunya, dan aku hanya akan mengatakan—"



Tapi kata-katanya terpotong dengan cara yang paling tidak terduga. Dengan suara keras pintu didobrak terbuka, dan tiga orang bertopi polisi dengan wajah berkerut tegang memelototi mereka. McMurdo melompat bangkit dan setengah mencabut revolver, tapi lengannya berhenti di tengah jalan sewaktu ia menyadari kedua pucuk senapan Winchester itu diarahkan ke kepalanya. Seorang pria berseragam masuk ke ruangan, membawa senapan berpeluru enam. Pria itu Kapten Marvin, tadinya di kepolisian Chicago, dan sekarang menjadi Polisi Pertambangan. Ia menggeleng-geleng sambil setengah tersenyum memandang McMurdo.

"Sudah kuduga kau akan terlibat masalah, Mr. McMurdo, Bajingan dari Chicago," katanya.

"Kau tidak bisa menahan diri, bukan? Ambil topimu dan ikut kami."

"Kurasa kau akan membayar semua ini, Kapten Marvin," kata McGinty. "Siapa kau, hingga berani mendobrak masuk ke dalam rumah seperti ini dan melecehkan seseorang yang jujur dan taat hukum?"

"Kau jangan mencampuri masalah ini, Penasihat McGinty," kata kapten polisi itu. "Kami tidak mengincar dirimu, tapi si McMurdo ini. Kewajibanmu adalah membantu, bukan menghalangi kami melaksanakan tugas."

"Ia temanku, dan aku yang bertanggung jawab atas tingkah lakunya," kata McGinty.

"Silakan, Mr. McGinty. Kau mungkin harus mempertanggungjawabkan tingkah lakumu sendiri suatu hari nanti," jawab kapten tersebut. "Si McMurdo ini bajingan sebelum datang kemari, dan ia masih tetap bajingan. Awasi dia, Opsir, sementara aku melucutinya."

"Itu pistolku," kata McMurdo tenang. "Mungkin, Kapten Marvin, kalau kau dan aku sendirian dan berhadap-hadapan, kau tidak akan mampu menangkapku semudah ini."

"Mana surat perintahmu?" tanya McGinty. "*By Gar!* Selama kau memimpin kepolisian penduduk Vermissa rasanya seperti tinggal di Rusia. Ini kekerasan kapitalis, dan kujamin kau akan mendengar kelanjutan kejadian ini."

"Silakan melakukan apa yang menurutmu merupakan tugasmu, Penasihat. Kami melakukan apa yang merupakan tugas kami."

"Aku dikenai tuduhan apa?" tanya McMurdo.

"Terlibat dalam penganiayaan Editor Stanger di kantor Herald. Bukan salahmu kalau tuduhannya bukan pembunuhan."

"*Well*, kalau hanya itu tuduhanmu," seru McGinty sambil tertawa, "lebih baik jangan bersusah payah dan batalkan sekarang juga. Orang ini bersamaku di salon, bermain poker hingga tengah malam. Dan aku bisa mendatangkan selusin orang untuk membuktikannya."

"Itu urusanmu, dan kurasa kau bisa membereskannya di sidang besok. Sementara itu, ayo, McMurdo, dan jangan melawan kalau kau tidak ingin kepalamu dihajar senapan. Menyingkirlah, Mr. McGinty, karena kuperingatkan aku tidak suka dihalangi dalam melaksanakan tugasku!"

Sikap kapten itu menunjukkan tekad yang begitu bulat sehingga baik McMurdo maupun bosnya terpaksa menerima situasinya. Bosnya berhasil membisikkan beberapa kata pada si tahanan sebelum mereka berpisah.

"Bagaimana dengan—" McGinty menyentakkan ibu jarinya ke atas untuk mengisyaratkan percetakan uangnya.

"Tidak apa-apa," bisik McMurdo, yang telah merancang tempat persembunyian yang aman di bawah lantai.

"Kuucapkan selamat jalan," kata Boss, sambil menjabat tangannya. "Akan kutemui pengacara Reilly dan akan kuurus sendiri pembelaannya. Camkan baik-baik bahwa mereka tidak akan bisa menahanmu."

"Aku tidak percaya. Jaga tahanannya, kalian berdua, dan tembak ia kalau macam-macam. Akan kugeledah rumahnya sebelum kita pergi."

Ia melakukannya, tapi tampaknya tidak menemukan alat cetak tersembunyi itu. Kemudian ia dan anak buahnya mengawal McMurdo ke markas. Malam telah tiba, dan badai besar tengah

mengamuk sehingga jalan-jalan hampir kosong. Tapi beberapa orang mengikuti mereka dan, karena tersembunyi kegelapan, berani meneriakkan makian ke arah tahanan.

"Hancurkan Scowrer terkutuk itu!" seru mereka. "Gantung dia!" Mereka tertawa-tawa dan mencibir saat McMurdo didorong masuk ke dalam kantor polisi.

Sesudah pemeriksaan resmi yang singkat oleh inspektur yang bertugas, ia dimasukkan ke sel. Di sana ia mendapati Baldwin dan tiga pelaku penganiayaan semalam, semua ditangkap sore itu dan menunggu sidang keesokan harinya.

Tapi bahkan di dalam benteng hukum itu pun, lengan-lengan panjang Orang Bebas mampu menjangkau. Larut malam seorang sipir membawa setumpuk jerami untuk alas tidur mereka. Dari dalam jerami ia mengeluarkan dua botol wiski, beberapa gelas, dan setumpuk kartu. Mereka melewati malam yang riuh-rendah, tanpa gelisah sedikit pun memikirkan esok pagi.

Dan mereka memang tidak memiliki alasan untuk itu, sebagaimana yang ditunjukkan hasilnya. Hakim tidak bisa, berdasarkan bukti mengajukan mereka ke pengadilan yang lebih tinggi. Di satu sisi para penata letak dan wartawan terpaksa mengakui bahwa cahaya yang ada kurang terang, bahwa mereka sendiri sangat terkejut, dan bahwa sulit bagi mereka untuk bersumpah mengenai identitas para penyerang, meskipun mereka percaya para tertuduh termasuk para penyerang itu. Pemeriksaan silang oleh pengacara pandai sewaan McGinty semakin mengaburkan bukti-bukti.

Korban mengakui ia begitu terkejut oleh serangan tiba-tiba itu sehingga tidak bisa memberikan pernyataan apa pun kecuali fakta bahwa orang pertama yang menyerangnya berkumis. Ia menambahkan bahwa ia mengetahui para penyerangnya adalah para Scowrer, karena tidak ada orang lain di kalangan masyarakat yang mungkin menyimpan dendam padanya. Dan ia telah lama mendapat ancaman karena editorialnya yang vokal. Di sisi lain, seperti dikatakan dengan jelas dan tegas oleh enam penduduk, termasuk pejabat tinggi kota Penasihat McGinty, para tertuduh bermain kartu di Gedung Serikat hingga satu jam setelah penyerangan itu.

Tidak perlu dikatakan lagi bahwa tuduhan terhadap mereka dibatalkan diiringi apa yang hampir merupakan permintaan maaf dari para hakim karena kerepotan yang mereka akibatkan, bersama kritikan terhadap Kapten Marvin dan anak buahnya karena sikap mereka.

Keputusan itu disambut sorak keras para pengunjung sidang yang banyak dikenal McMurdo. Para saudara dari Kelompok tersenyum dan melambaikan tangan. Tapi ada orang-orang lain yang

duduk dengan mulut terkatup rapat dan pandangan muram saat mereka keluar dari ruang sidang. Salah satunya, seorang pria kecil berjanggut hitam, dengan sikap yang menunjukkan kebulatan tekad, melontarkan apa yang menjadi pendapatnya dan pendapat rekan-rekannya kepada para mantan tahanan yang melewatinya.

"Kalian para pembunuh terkutuk!" katanya. "Kami akan membereskan kalian!"



## **BAB 5**

### **Saat Tergelap**

KALAU ada yang diperlukan untuk meningkatkan kepopuleran Jack McMurdo di kalangan teman temannya itu adalah penangkapan dan lalu pembebasannya. Bahwa ada orang yang pada malam pentahbisannya ke dalam Kelompok melakukan sesuatu yang menyebabkan ia diadili merupakan rekor baru dalam sejarah perkumpulan itu. Ia telah mendapat reputasi sebagai teman yang menyenangkan, pengunjung bar yang periang, dan orang sangat pemarah yang tidak bersedia dihina bahkan oleh Boss sendiri. Tapi sebagai tambahan semua ini, ia menyebabkan rekan-rekannya terkesan dengan gagasan bahwa di antara mereka semua, tidak ada seorang pun yang otaknya mampu menyusun rencana sehebat McMurdo.

"Ia orang yang tepat untuk melakukan pekerjaan bersih," kata seorang sesepuh kepada yang lain, dan menunggu saat mereka bisa menyaksikan McMurdo beraksi.

McGinty sudah memiliki cukup banyak orang untuk dimanfaatkan, tapi ia menyadari McMurdo merupakan seseorang dengan kemampuan yang sangat tinggi. Ia merasa seperti orang yang sedang memegang tali pengikat seekor anjing pemburu yang sangat buas. Sebenarnya agak menyia-nyiakan McMurdo dengan memberinya pekerjaan sepele, tapi suatu hari ia akan melepaskan makhluk ini untuk memburu korbannya. Beberapa anggota Kelompok, di antaranya Ted Baldwin, membenci cepatnya peningkatan yang dialami orang asing ini. Tapi mereka menjauhinya, karena ia sama siapnya untuk berkelahi dengan untuk tertawa.

Tapi kalau ia berhasil memenangkan hati sebagian rekan-rekannya, ada sebagian lagi, yang semakin penting baginya, yang tidak berhasil dipikatnya. Ayah Ettie Shafter tidak bersedia berurusan dengannya, dan ia juga tidak mengizinkan McMurdo masuk ke rumahnya. Ettie sendiri terlalu mencintainya untuk bisa memutuskan hubungan begitu saja. Meskipun begitu, akal sehatnya sendiri memperingatkan apa yang bisa terjadi bila ia menikah dengan orang yang dianggap penjahat.

Suatu pagi sesudah tidak bisa tidur semalaman, Ettie membulatkan tekad untuk menemui McMurdo, mungkin untuk terakhir kalinya, dan berusaha keras membujuknya agar meninggalkan pengaruh buruk yang menyeretnya. Ia pergi ke tempat tinggal McMurdo, seperti yang sering diminta

McMurdo, dan menyelinap masuk ke dalam ruangan yang digunakan McMurdo sebagai ruang duduk. McMurdo tengah duduk di meja, memunggungi pintu, di hadapannya ada sepucuk surat. Jiwa kekanak-kanakan tiba-tiba mencengkeram Ettie—ia masih sembilan belas tahun. McMurdo tidak mendengar sewaktu ia membuka pintu. Sekarang ia berjingkat-jingkat maju dan menyentuh bahu McMurdo perlahan-lahan.

Kalau ia mengira bisa mengejutkan McMurdo, jelas ia berhasil. Tapi ia malah terkejut sendiri. Dengan gerakan segesit harimau, McMurdo berputar menghadapinya, dan tangan kanannya terulur ke tenggorokan Ettie. Pada saat yang sama tangan kirinya meremas surat yang ada di hadapannya. Sesaat McMurdo berdiri melotot. Lalu ekspresi tertegun dan kegembiraan menggantikan kebuasan yang memancar di wajahnya—kebuasan yang menyebabkan Ettie menyurut ngeri seakan menghadapi sesuatu yang belum pernah memasuki kehidupannya yang lembut.

"Kau!" kata McMurdo, sambil mengusap alisnya. "Benar-benar tidak kuduga kau bersedia datang kemari, sayangku, dan aku justru ingin mencekikmu! Masuklah, Sayang," dan ia mengulurkan tangan, "biar kuperbaiki kesalahanku."

Tapi Ettie masih belum bisa melupakan ekspresi ketakutan bercampur bersalah yang sekilas dilihatnya di wajah McMurdo tadi. Seluruh naluri wanitanya memberitahunya bahwa ekspresi McMurdo itu bukan sekadar ketakutan karena terkejut. Perasaan bersalah—itulah dia—perasaan bersalah dan ketakutan!

"Kenapa kau, Jack?" serunya. "Kenapa kau begitu takut kepadaku? Oh, Jack, kalau hatinuranimu tidak gelisah, kau tidak akan memandangkanku seperti itu!"

"Tentu saja, aku sedang memikirkan hal lain, dan sewaktu kau menyelinap di belakangku dengan langkah-langkahmu yang selembut peri—"

"Tidak, tidak, ini lebih dari itu, Jack." Tiba-tiba Ettie merasa curiga. "Coba kulihat surat yang sedang kautulis."

"Ah, Ettie, aku tidak bisa melakukannya."

Kecurigaan Ettie semakin mantap. "Itu surat untuk wanita lain," serunya. "Aku tahu! Kalau tidak, kenapa kau merahasiakannya dariku? Apakah kau menulis surat kepada istrimu? Bagaimana aku tahu kau belum menikah—kau, orang asing yang tidak dikenal siapa pun?"

"Aku belum menikah, Ettie. Aku berani bersumpah! Kau satu-satunya wanita di dunia ini

bagiku. Aku bersumpah demi salib Kristus!"

McMurdo begitu bersemangat sehingga Ettie mau tidak mau mempercayainya.

"Well, kalau begitu," katanya, "kenapa kau tidak mau menunjukkan surat itu padaku?"

"Akan kuberitahu, *acushla*," katanya. "Aku sudah bersumpah untuk tidak menunjukkannya pada siapa pun, dan sama seperti aku tidak melanggar janjiku padamu, aku juga ingin menepati janji yang kuberikan pada orang lain. Ini urusan Kelompok, dan bahkan terhadapmu pun ini merupakan rahasia. Dan kalau aku ketakutan sewaktu kau menyentuhku, apakah kau bisa memahami kalau aku mengira yang menyentuhku seorang detektif polisi?"

Ettie merasa McMurdo mengatakan yang sebenarnya. McMurdo meraihnya ke dalam pelukan dan menciumnya, mengusir ketakutan dan keragu-raguannya.

"Duduklah di sampingku. Ini takhta yang aneh untuk ratu seperti dirimu, tapi ini yang terbaik yang bisa didapatkan kekasihmu yang miskin ini. Tidak lama lagi ia akan memberimu yang lebih baik, kurasa. Sekarang kau sudah tenang kembali, bukan?"

"Bagaimana aku bisa merasa tenang, Jack, kalau tahu kau penjahat di antara para penjahat. Kalau aku tidak tahu kapan aku mendengarmu diadili karena membunuh? 'McMurdo si Scowrer,' begitu salah seorang penyewa di rumahku menyebutmu kemarin. Rasanya hatiku seperti ditusuk pisau."

"Kata-kata keras tidak bisa mematahkan tulang."

"Tapi kata-kata itu benar."

"Well, sayangku, keadaannya tidaklah seburuk dugaanmu. Kami hanyalah orang-orang miskin yang berusaha mendapatkan hak-hak kami dengan cara kami sendiri."

Ettie memeluk leher kekasihnya.



"Hentikan, Jack! Demi aku, demi Tuhan, hentikan! Itu tujuan kedatanganku kemari hari ini. Oh, Jack, dengar—kumohon padamu! Aku bersedia berlutut di depanmu di sini agar kau bersedia berhenti!"

Jack menariknya berdiri dan menenangkannya dengan menyandarkan kepala Ettie di dadanya.

"Tentu saja, sayangku, kau tidak mengetahui apa yang kauminta. Bagaimana aku bisa menghentikan semua ini kalau itu berarti melanggar sumpahku dan meninggalkan rekan-rekanku? Kalau kau bisa mengerti situasiku kau pasti tidak akan pernah memintaku melakukannya. Lagi pula, walaupun aku menginginkannya, bagaimana caraku melakukannya? Kelompok itu tidak akan membiarkan salah satu anggotanya pergi begitu saja dengan membawa seluruh rahasianya."

"Aku sudah memikirkannya, Jack. Aku sudah merencanakan semuanya. Ayah sudah menabung sejumlah uang. Ia sudah muak dengan tempat dengan ketakutan terhadap mereka memperburuk kehidupan kami. Ia siap untuk pergi. Kami akan pergi ke Philadelphia atau New York, di sana kami akan aman dari mereka."

McMurdo tertawa. "Kelompok ini memiliki jangkauan yang panjang. Kaukira mereka tidak bisa menjangkau Philadelphia atau New York dari sini?"

"*Well*, kalau begitu, kami pergi ke Barat, atau ke Inggris, atau ke Jerman, ke tempat asal Ayah—ke mana pun asal pergi dari Lembah Ketakutan ini!"

McMurdo teringat pada Saudara Morris tua. "Ini jelas kedua kalinya aku mendengar lembah ini disebut begitu," katanya. "Kegelapan tampaknya memang sangat menghantui beberapa dari kalian."

"Setiap saat dalam kehidupan kami. Kaukira Ted Baldwin akan pernah memaafkan kita? Kalau bukan karena ia takut padamu, menurutmu seberapa besar kesempatan kita? Kalau saja kau melihat pandangan matanya yang kelam dan kelaparan saat memandangkanku!"

"*By Gar!* Akan kuajari ia untuk bersikap lebih baik kalau sampai kulihat ia berbuat begitu! Tapi cobalah mengerti, gadis kecil. Aku tidak bisa meninggalkan tempat ini. Aku tidak bisa—percayalah. Tapi kalau kau mengizinkan aku bertindak dengan caraku sendiri, akan kucoba menyiapkan cara agar bisa meninggalkan tempat ini secara terhormat."

"Tidak ada kehormatan dalam hal hal seperti ini "

"*Well, well*, itu hanya masalah bagaimana caramu memandangnya. Tapi kalau kau mau memberiku waktu enam bulan, akan kuatur begitu rupa agar aku bisa pergi tanpa harus merasa malu memandang wajah orang lain."

Gadis itu tertawa gembira. "Enam bulan!" serunya. "Kau berjanji?"

"*Well*, mungkin tujuh atau delapan. Tapi paling lama dalam setahun kita bisa meninggalkan lembah ini untuk selamanya."

Hanya itu yang bisa didapat Ettie, tapi itu sudah berarti baginya. Seperti cahaya di kejauhan dalam kegelapan ini. Ia pulang ke rumah ayahnya dengan perasaan lebih ringan daripada sejak Jack McMurdo memasuki kehidupannya.

Mungkin Jack McMurdo mengira sebagai anggota ia akan diberitahu mengenai segala tindak tanduk kelompoknya. Tapi tidak lama kemudian ia mengetahui bahwa organisasi tersebut lebih luas dan lebih rumit daripada sekadar kelompok biasa. Bahkan Boss McGinty tidak mengetahui banyak hal, karena ada seorang pejabat organisasi yang berpangkat Delegasi Wilayah, tinggal di Hobson's Patch agak jauh di lembah, yang memiliki kekuasaan atas beberapa kelompok yang berbeda. Hanya sekali McMurdo bertemu dengannya, pria licik dan kecil dengan rambut beruban, gaya berjalan menyelinap, dan memiliki kebiasaan melirik tajam yang menimbulkan kesan kejam. Namanya Evans Pott, dan bahkan bos Vermissa yang hebat merasa jijik dan takut terhadapnya, seperti yang mungkin dirasakan Danton yang bertubuh tinggi besar terhadap Robespierre yang kecil tapi berbahaya.

Suatu hari Scanlan, yang menyewa kamar di tempat yang sama dengan McMurdo, menerima surat dari McGinty yang dilampiri surat dari Evans Pott. Ia diberitahu bahwa Evans Pott mengirim dua pria, Lawler dan Andrews, yang mendapat perintah untuk beraksi di daerah ini. Tapi tidak diberitahukan rincian tujuan mereka dengan dasar untuk kebaikan Kelompok. Apakah Bodymaster bersedia mencarikan penginapan untuk mereka hingga tiba waktunya untuk beraksi? McGinty menambahkan bahwa mustahil bagi siapa pun untuk menyembunyikan diri di Gedung Serikat selama beberapa hari, oleh karena itu ia meminta McMurdo dan Scanlan menampung kedua orang asing tersebut di tempat kos mereka.

Malam itu juga kedua orang tersebut tiba, masing-masing membawa tas karung. Lawler seorang pria parobaya, kasar, pendiam, dan tertutup. Mantel hitamnya yang panjang, dipadu dengan topi kulit lunak dan janggut yang kaku dan kusut, menyebabkan ia tampak seperti pengkhotbah yang serampangan. Rekannya Andrews baru beranjak dewasa, berwajah polos dan periang, dengan sikap seperti orang yang tengah berlibur dan berniat menikmati setiap detik liburannya. Keduanya tidak minum minuman keras dan bersikap selayaknya anggota masyarakat teladan, dengan perkecualian

bahwa keduanya adalah pembunuh yang telah membuktikan diri sebagai alat paling kompeten dari perkumpulan pembunuh ini. Lawler telah melakukan empat belas tugas seperti ini, dan Andrews tiga kali.

Mereka, sebagaimana yang diketahui McMurdo belakangan, dengan senang hati membicarakan perbuatan-perbuatan mereka di masa lalu, yang mereka ceritakan dengan kebanggaan orang yang sudah melakukan perbuatan baik dan tidak egois bagi masyarakat. Tapi mereka tertutup mengenai tugas yang tengah mereka lakukan sekarang.

"Mereka memilih kami karena baik aku maupun bocah ini tidak minum," Lawler menjelaskan. "Mereka bisa mengandalkannya kami untuk tidak mengatakan lebih daripada yang seharusnya. Kalian jangan berpikiran buruk, kami cuma mematuhi perintah Delegasi Wilayah."

"Tentu saja, kita semua terlibat dalam hal ini," kata Scanlan, teman McMurdo, saat keduanya duduk bersama-sama menyantap makan malam.

"Benar juga, dan kita bisa membicarakan pembunuhan Charlie Williams atau Simon Bird hingga subuh, atau pekerjaan apa pun lainnya di masa lalu. Tapi sebelum tugas yang ini selesai, kami tidak akan mengatakan apa-apa."

"Banyak hal yang bisa dibicarakan," kata McMurdo, sambil memaki. "Kurasa bukan Jack Knox dari Ironhill yang kalian incar? Aku bersedia melakukan apa saja untuk memastikan ia mendapat balasan."

"Tidak, belum gilirannya."

"Atau Herman Strauss?"

"Tidak, ia juga bukan."

"*Well*, kalau kalian tidak bersedia memberitahu, kami tidak bisa memaksa kalian. Tapi aku pasti senang kalau bisa mengetahuinya."

Lawler tersenyum dan menggeleng. Ia tidak akan terpancing.

Sekalipun tamu-tamu mereka menutup mulut, Scanlan dan McMurdo telah membulatkan tekad untuk hadir pada saat yang mereka sebut sebagai "kesenangan". Oleh karena itu, ketika suatu pagi McMurdo mendengar mereka diam-diam menuruni tangga, ia membangunkan Scanlan. Keduanya bergegas mengenakan pakaian. Setelah selesai mereka mendapati tamu-tamunya telah menyelip

pergi, meninggalkan pintu yang terbuka. Saat itu belum lagi subuh, dan dengan bantuan cahaya lampu mereka bisa melihat kedua orang itu agak jauh di jalan. Mereka mengikuti keduanya dengan waspada, melangkah tanpa suara di salju yang dalam.

Tempat kos itu terletak agak di tepi kota, dan tidak lama kemudian mereka telah tiba di persimpangan jalan yang merupakan batas kota. Di sini tiga orang telah menunggu, yang kemudian bercakap-cakap sejenak tapi penuh semangat dengan Lawler dan Andrews. Lalu mereka berjalan bersama-sama. Jelas tugas kali ini penting, mengingat jumlah orang yang dibutuhkan. Mereka pun tiba di tempat yang terdapat berbagai jalan setapak menuju sejumlah tambang. Kedua orang asing itu memilih jalan setapak yang menuju Crow Hill. Di sana terdapat pertambangan besar yang memerlukan tangan yang kuat untuk mengelolanya, yang berkat manajer New England mereka yang energik dan tidak kenal takut, Josiah H. Dunn, berhasil mempertahankan keteraturan dan disiplin selama diteror sekian lama.

Pagi mulai merekah sekarang, dan deretan pekerja perlahan-lahan berjalan ke sana, seorang diri atau berkelompok, di sepanjang jalan setapak yang menghitam.

McMurdo dan Scanlan berjalan bersama yang lain, sambil terus mengawasi orang-orang yang mereka ikuti. Kabut tebal menyelimuti mereka, dan tiba-tiba terdengar jeritan melengking peluit uap. Lengkingan itu merupakan isyarat sepuluh menit sebelum kurungan diturunkan dan pekerjaan hari ini dimulai.

Saat mereka tiba di tempat terbuka di sekeliling lubang tambang terdapat seratus orang penambang yang sudah menanti, sambil mengentak-entakkan kaki dan meniup jemari mereka. Udara sangat dingin di sana. Orang-orang asing itu berdiri dalam kelompok kecil di bawah bayang-bayang ruang mesin. Scanlan dan McMurdo mendaki tumpukan kerikil, dari situ mereka bisa melihat sekitarnya. Mereka melihat teknisi tambang, seorang keturunan Skotlandia berjanggut dan bertubuh tinggi besar yang bernama Menzies, keluar dari ruang mesin dan meniup peluit agar kurungan diturunkan.

Pada saat yang sama seorang pemuda jangkung berwajah bersih dan jujur melangkah penuh semangat mendekati lubang. Pada saat itu pandangannya jatuh ke kelompok itu, diam dan tidak bergerak, di bawah ruang mesin. Orang-orang itu telah merendahkan topinya dan menaikkan kerahnya untuk menutupi wajah mereka. Sejenak Maut menyentuh tangannya yang dingin di hati manajer.

Saat berikutnya ia berhasil mengusir perasaan itu dan hanya melihat tugasnya, yaitu menghadapi orang-orang asing yang mengganggu.

"Siapa kalian?" tanyanya sambil melangkah maju. "Apa yang kalian lakukan di sini?"

Tidak ada jawaban, tapi Andrews melangkah maju dan menembak perutnya. Ratusan penambang yang sedang menunggu berdiri tidak bergerak dan tidak berdaya seakan lumpuh. Manajer mencengkeram lukanya dengan dua tangan dan meringkuk. Lalu ia terhuyung-huyung menjauh. Tapi pembunuh yang lain menembak. Manajer tersebut jatuh ke samping, menendang-nendang dan mencakar-cakar tumpukan abu batu bara. Menzies si orang Skotlandia meraung marah, dan menyerbu para pembunuh itu dengan bersenjatakan sebatang tongkat besi. Tapi dua butir peluru menghantam wajahnya dan ia pun tewas di kaki mereka.

Timbul keributan di antara para penambang, dan terdengar seruan-seruan iba dan marah. Tapi dua orang asing tersebut menghamburkan peluru pistol mereka ke atas kepala orang-orang, dan mereka pun berhamburan. Beberapa di antaranya bahkan bergegas pulang ke rumah mereka di Vermissa.

Sewaktu beberapa penambang yang paling berani berkumpul dan kembali ke tambang, kelompok pembunuh itu telah menghilang di antara kabut pagi. Tidak ada satu saksi pun yang bisa menjelaskan identitas orang-orang yang di depan seratus penonton telah melakukan kejahatan ganda itu.

Scanlan dan McMurdo pun pulang. Scanlan agak pendiam, karena ini tugas membunuh pertama yang disaksikannya secara langsung, dan ternyata tidak menyenangkan seperti yang diyakininya selama ini. Jeritan menakutkan istri almarhum manajer itu mengejar mereka saat mereka bergegas menuju kota. McMurdo tenggelam dalam pikirannya sendiri dan berdiam diri, tapi ia tidak menunjukkan simpati apa pun terhadap rekannya yang melemah.

"Jelas, ini seperti perang," katanya. "Apalagi kalau bukan perang antara kita dan mereka, dan kita membalas sebaik-baiknya."

Malam itu suasana di Gedung Serikat sangat ribut. Bukan saja membicarakan pembunuhan manajer dan teknisi tambang Crow Hill, yang menyejajarkan organisasi ini dengan kelompok-kelompok pemeras dan penteror di distrik ini, tapi juga tentang kemenangan di tempat jauh yang diraih tangan-tangan kelompok ini.

Tampaknya sewaktu Delegasi Wilayah mengirim lima orang untuk menyerang di Vermissa, ia

meminta tiga orang Vermissa yang diam-diam dipilih dan dikirim untuk membunuh William Hales dari Stake Royal—salah satu pemilik tambang terbaik dan paling populer di distrik Gilmerton. Ia diyakini tidak memiliki musuh di dunia, karena ia majikan teladan. Tapi ia keras mengenai efisiensi dalam bekerja. Dan, oleh karena itu, memecat sejumlah karyawan pemabuk dan pemalas yang merupakan anggota kelompok yang kuat ini. Ancaman-ancaman maut yang ditempelkan di pintu rumahnya tidak mengendurkan kebulatan tekadnya. Jadi di negara yang bebas dan beradab ini ia dihukum mati.

Eksekusinya telah dilaksanakan dengan baik. Ted Baldwin, yang duduk lemas di kursi kehormatan di samping Bodymaster, memimpin kelompok yang dikirim. Wajahnya yang kemerahan dan matanya yang berair menunjukkan ia kurang tidur dan kebanyakan minum minuman keras. Ia dan kedua rekannya menghabiskan sepanjang malam kemarin di pegunungan. Mereka kusut dan kotor. Tapi tidak ada pahlawan, yang pulang dari pertempuran menyedihkan, yang mendapat sambutan lebih hangat dari rekan-rekannya dibanding mereka.

Kisahnyanya diceritakan berulang-ulang di antara seruan gembira dan tawa terbahak-bahak. Mereka menunggu saat sasarannya pulang di malam hari, mengambil tempat di puncak sebuah bukit yang curam, di mana kuda si sasaran hanya bisa berjalan. Sasaran mereka mengenakan pakaian bulu yang terlalu tebal untuk menghangatkan badan sehingga tidak mampu meraih pistol. Mereka menariknya turun dan menembaknya berulang-ulang. Sasaran mereka menjerit-jerit meminta pengampunan. Jeritan-jeritan itu sekarang diulangi untuk menggembirakan anggota Kelompok yang lain.

"Coba ulangi bagaimana ia merengek-rengkek," seru mereka.

Tidak seorang pun dari mereka mengenal pria itu, tapi ada drama abadi dalam sebuah pembunuhan. Dan mereka telah menunjukkan pada para Scowrer di Gilmerton bahwa orang-orang Vermissa bisa diandalkan.

Hanya ada satu kesialan. Seorang pria dan istrinya melewati tempat itu dengan keretanya saat mereka tengah menembakkan pistol ke mayat yang telah membisu. Semula disarankan untuk menghabisi kedua orang itu sekaligus. Tapi keduanya hanyalah orang-orang tidak berbahaya yang tidak berkaitan dengan pertambangan. Jadi mereka dipaksa untuk melanjutkan perjalanan setelah diancam untuk menutup mulut—atau mereka akan mendapat nasib buruk. Maka mayat yang berlumuran darah itu ditinggalkan di sana sebagai peringatan bagi semua majikan yang keras kepala. Dan ketiga

pembalas itu bergegas pulang melewati pegunungan hingga ke tepi tungku-tungku peleburan dan tumpukan batu bara. Di sinilah mereka sekarang berada, aman dan sehat walafiat, tugas telah diselesaikan dengan baik, dan mendapat pujian dari rekan-rekan mereka.

Hari itu sangat luar biasa bagi para Scowrer. Ketakutan semakin mencekam lembah. Tapi sebagaimana seorang jenderal yang bijak memilih saat-saat kemenangan untuk melipatgandakan usahanya, sehingga musuh-musuhnya tidak sempat pulih sesudah mendapat bencana, begitu pula Boss McGinty. Ia memandang hasil operasinya dengan tatapan muram dan kejam, dan telah menyusun serangan baru terhadap mereka yang menentangnya. Pada malam itu pula, saat anggota Kelompok yang telah separo mabuk itu bubar, ia menyentuh lengan McMurdo dan mengajaknya ke ruang dalam tempat mereka pertama kali bercakap-cakap.

"Kau tahu, bung" katanya, "akhirnya ada pekerjaan yang layak untuk kautangani. Kau boleh melakukannya dengan cara apa pun yang kauinginkan."

"Aku bangga mendengarnya," jawab McMurdo.

"Kau boleh mengajak dua orang—Manders dan Reilly. Mereka sudah diberitahu akan mendapat tugas. Kita tidak akan tenang di distrik ini sebelum Chester Wilcox dibereskan. Dan kau akan mendapat ucapan terima kasih dari setiap kelompok yang ada di pertambangan batu bara kalau bisa menghabisinya."

"Akan kuusahakan sebaik-baiknya. Siapa dia, dan di mana aku bisa menemukannya?"

McGinty mencabut cerutnya yang setengah dikunyah, setengah terbakar dari sudut mulutnya. Lalu ia menggambar sebuah diagram kasar pada sehelai kertas yang dirobeknya dari buku catatan.

"Ia mandor kepala di Iron Dyke Company. Ia orang yang keras kepala, mantan sersan perang yang sudah tua, dengan banyak bekas luka. Kami sudah dua kali mencoba, tapi tidak beruntung. Jim Carnaway kehilangan nyawanya karena itu. Nah, sekarang terserah padamu untuk mengambil alih. Ini rumahnya—satu-satunya di persimpangan Iron Dyke, seperti yang kaulihat di peta ini—tanpa ada rumah lain pun dalam jarak pendengaran. Tidak ada gunanya menyerang di siang hari. Ia bersenjata dan mampu menembak tepat dengan cepat, tanpa bertanya lebih dulu. Tapi di malam hari—*well*, ia ada di sini bersama istri, tiga anak, dan seorang pembantu. Kau tidak bisa memilih. Semuanya atau tidak satu pun. Kalau kau bisa meletakkan sekantong bubuk mesiu di pintu depan dengan sumbu lambat—"

"Apa yang telah dilakukannya?"

"Apakah belum kuberitahu bahwa ia menembak Jim Carnaway?"

"Kenapa ia menembak Jim Carnaway?"

"Apa urusannya denganmu? Carnaway sedang pulang ke rumahnya malam itu, dan ia menembaknya. Itu sudah cukup bagiku dan bagimu. Kau harus membereskan masalah itu."

"Ada dua wanita dan anak-anak. Apakah mereka juga harus dibereskan?"

"Terpaksa—kalau tidak, bagaimana kita bisa menghabisinya?"

"Rasanya tidak adil bagi mereka, karena mereka tidak melakukan apa-apa."

"Omong kosong apa ini? Kau mau mundur?"

"Tenang, Penasihat, tenang! Apa yang sudah kukatakan atau kulakukan hingga kau mengira aku akan mengundurkan diri dari perintah Bodymaster kelompokku sendiri? Benar atau salah, kau yang berhak memutuskan."

"Kalau begitu, kau bersedia?"

"Tentu saja aku bersedia."

"Kapan?"

"*Well*, paling baik kau beri aku waktu satu atau dua malam agar aku bisa mengamati rumahnya dan menyusun rencana. Lalu—"

"Bagus sekali," kata McGinty, sambil menjabat tangannya. "Kuserahkan semuanya padamu. Pada saat kau datang memberi kabar nanti akan menjadi hari yang istimewa. Ini pukulan terakhir yang akan membuat mereka semua bertekuk lutut."

McMurdo memikirkan tugas yang tiba-tiba dibebankan padanya itu dalam waktu yang lama dan mendalam. Rumah terpencil tempat Chester Wilcox tinggal terletak sekitar delapan kilometer di lembah sebelah. Malam itu juga ia pergi seorang diri untuk mempersiapkan pelaksanaannya. Ia baru kembali dari pengintaiannya setelah matahari terbit. Keesokan harinya ia mewawancarai kedua anak buahnya, Manders dan Reilly. Dua pemuda yang merasa sama tersanjungnya, seakan ini acara berburu rusa.

Dua malam kemudian mereka bertemu di luar kota, ketiganya bersenjata, dan salah satunya membawa karung berisi bubuk mesiu yang biasa digunakan di penggalian. Mereka tiba di rumah terpencil itu pukul 02.00. Malam itu angin sangat kencang, dengan awan melintas sesekali menutupi

bulan tiga perempat. Mereka sudah diperingatkan akan adanya anjing-anjing penjaga, jadi mereka mendekat dengan hati-hati, dengan pistol terkokang di tangan. Tapi tidak terdengar suara apa pun kecuali lolongan angin, dan tidak ada gerakan apa pun kecuali cabang-cabang pohon di atas kepala mereka.

McMurdo mendengarkan dari balik pintu rumah yang terpencil tersebut, tapi di dalam tidak terdengar suara apa pun. Lalu ia menyandarkan karung bubuk mesiu ke pintu, melubanginya dengan pisau, dan menancapkan sumbunya. Setelah sumbu itu tersulut ia dan kedua rekannya bergegas menjauh, berlindung di parit yang cukup jauh dan aman. Kemudian terdengar ledakan keras, diikuti gemuruh teredam bangunan yang runtuh. Dan mereka pun tahu bahwa mereka telah melakukan tugas mereka. Tidak ada pekerjaan yang lebih bersih yang pernah dilakukan perkumpulan penjahat itu.

Tapi sialnya, pekerjaan yang telah diorganisir begitu rapi ternyata sia-sia! Waspada karena mengetahui nasib para korban, dan mengetahui dirinya terancam, Chester Wilcox membawa keluarganya pindah ke tempat yang lebih aman hanya sehari sebelumnya. Seorang polisi ditugaskan untuk menjaga keselamatan mereka. Ledakan semalam hanya menghancurkan rumah kosong. Dan mantan sersan perang tersebut masih mengajarkan kedisiplinan di tambang-tambang Iron Dyke.

"Serahkan ia padaku," kata McMurdo. "Ia milikku, dan akan kuhabisi ia sekalipun aku harus menunggu setahun."

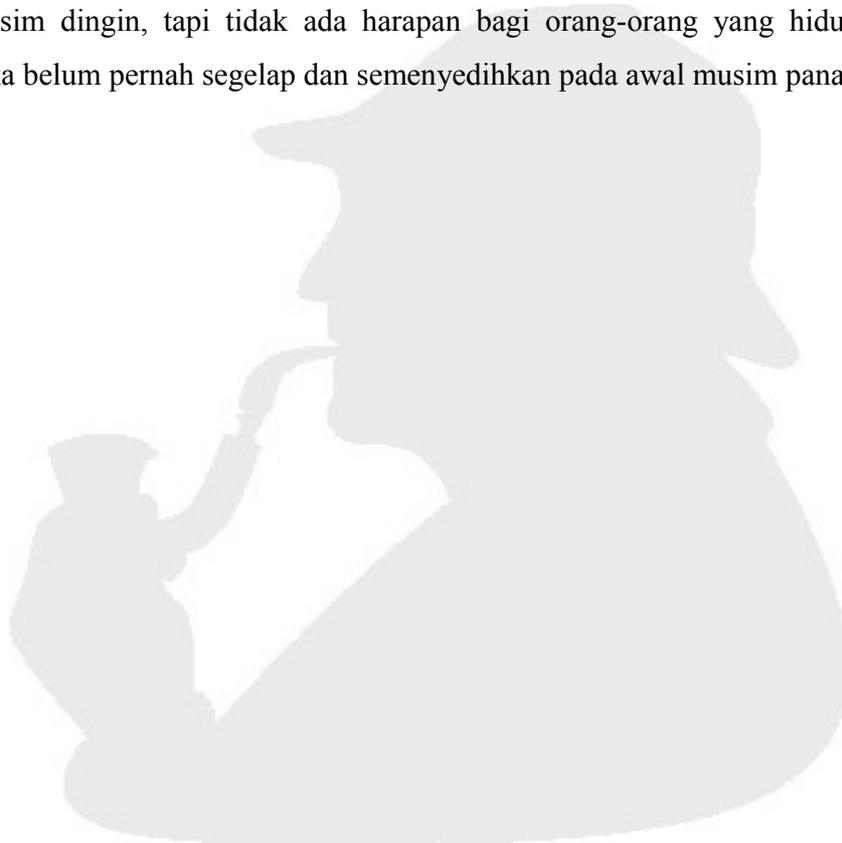
Ucapan terima kasih dan keyakinan disampaikan oleh seluruh anggota Kelompok. Jadi untuk sementara masalah itu dianggap selesai. Ketika beberapa minggu kemudian koran-koran melaporkan bahwa Wilcox tertembak dalam sebuah penyerapan, bukan rahasia lagi bahwa McMurdo masih berusaha menyelesaikan tugasnya.

Begitulah metode Perkumpulan Orang Bebas, dan begitulah perbuatan para Scowrer untuk menyebarkan ketakutan di distrik yang kaya, yang telah lama dihantui kehadiran mereka. Kenapa halaman-halaman ini harus dinodai kejahatan lain lagi? Apakah aku belum menceritakan cukup banyak untuk menunjukkan bagaimana orang-orang ini dan metode mereka?

Perbuatan ini tertulis dalam sejarah, dan ada catatan-catatan di mana orang bisa membaca rinciannya. Di sana orang bisa mengetahui tentang penembakan atas Hunt dan Evans karena kedua petugas itu memberanikan diri menangkap dua anggota perkumpulan—serangan ganda di rencanakan kelompok Vermissa dan dilaksanakan dengan darah dingin atas kedua orang yang tidak bersenjata dan

tidak berdaya itu. Di sana orang juga bisa membaca tentang penembakan Mrs. Larbey sewaktu tengah merawat suaminya, yang dipukuli hingga nyaris tewas atas perintah Boss McGinty. Pembunuhan tetua Jenkins, tidak lama kemudian diikuti pembunuhan terhadap saudaranya, mutilasi James Murdoch, peledakan keluarga Staphouse, dan pembunuhan keluarga Stendal terjadi susul-menyusul sepanjang musim dingin yang mengerikan itu.

Bayang-bayang gelap melingkupi Lembah Ketakutan. Musim semi tiba diiringi mengalirnya sungai dan tumbuhnya pepohonan. Ada harapan bagi Alam yang telah sekian lama berada dalam cengkeraman musim dingin, tapi tidak ada harapan bagi orang-orang yang hidup di bawah teror. Kehidupan mereka belum pernah segelap dan menyedihkan pada awal musim panas tahun 1875 itu.



## **BAB 6**

### **Bahaya**

SAAT itu puncak kekuasaan teror. McMurdo, yang telah diangkat menjadi Diakon Dalam, dengan kemungkinan akan menggantikan McGinty sebagai Bodymaster suatu hari nanti, sekarang begitu penting sehingga tidak seorang rekan pun bertindak tanpa bantuan dan nasihatnya. Tapi semakin populer dirinya di antara para Orang Bebas, semakin suram sapaan yang diterimanya saat ia melintas di jalan-jalan Vermissa. Sekalipun diteror, para penduduk Vermissa mulai menyatukan tekad untuk melawan para penjajah mereka. Isu tentang pertemuan rahasia di kantor *Herald* dan juga tentang pembagian senjata api di kalangan warga yang taat hukum pun mencapai telinga para anggota perkumpulan. Tapi McGinty dan anak buahnya tidak merasa terganggu oleh laporan seperti itu. Mereka banyak, bersatu, dan dengan persenjataan yang baik. Lawan mereka tersebar dan tidak berdaya. Semuanya akan berakhir, sebagaimana yang terjadi di masa lalu, dengan pembicaraan tanpa tujuan dan kemungkinan dengan penangkapan yang sia-sia. Begitulah kata McGinty, McMurdo, dan mereka yang lebih berani.

Saat itu hari Sabtu malam di bulan Mei. Sabtu selalu merupakan hari pertemuan Kelompok, dan McMurdo baru saja meninggalkan rumahnya untuk menghadiri pertemuan itu saat Morris, anggota yang lemah, menemuinya. Alisnya berkerut khawatir, dan wajahnya yang ramah tampak kusut dan gelisah.

"Aku bisa berbicara dengan bebas padamu, Mr. McMurdo?"

"Tentu saja."

"Aku tidak bisa melupakan bahwa aku pernah mengungkapkan isi hatiku padamu, dan kau merahasiakannya dari yang lain. Bahkan waktu Boss sendiri yang datang menanyakannya padamu."

"Apa lagi yang bisa kulakukan saat kau mempercayaku? Tapi bukan berarti aku menyetujui pendapatmu."

"Aku tahu. Tapi kau satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara dengan bebas dan aman. Aku ada rahasia di sini," katanya sambil memegang dada. "Dan ini membuatku sangat tertekan. Seandainya saja rahasia ini diterima salah satu dari kalian, bukan aku. Kalau kuceritakan, sama saja dengan bunuh diri. Kalau tidak kuceritakan mungkin ini akhir dari kita semua. Tuhan menolongku, tapi aku sudah kehabisan akal untuk yang satu ini!"



McMurdo menatap pria itu dengan penuh perhatian. Pria tersebut gemetar hebat. Ia menuang whisky dan memberikannya pada Morris. "Ini yang cocok untuk orang sepertimu," katanya. "Sekarang katakan apa rahasiamu."

Morris menenggak minumannya dan wajahnya yang pucat agak memerah. "Aku bisa mengatakan semuanya dengan hanya satu kalimat," katanya. "Ada detektif yang melacak kita."

McMurdo tertegun menatapnya. "Wah, bung, kau sudah sinting," katanya. "Tempat ini penuh dengan polisi dan detektif, tapi apa yang bisa mereka lakukan terhadap kita?"

"Tidak, tidak, ia bukan orang dari distrik ini. Seperti katamu tadi, kita mengenal mereka semua, dan tidak banyak yang bisa mereka lakukan. Tapi apakah kau pernah mendengar tentang Pinkerton?"

"Aku pernah membaca tentang orang dengan nama itu."

"*Well* percayalah, kau tidak ada artinya kalau mereka sudah melacakmu. Ini bukan lembaga pemerintah yang sekadar mencoba-coba. Ini organisasi bisnis yang bertujuan mendapatkan hasil dan bersedia menggunakan segala cara untuk memperolehnya. Kalau seorang anggota Pinkerton terlibat dalam urusan ini, kita semua akan hancur."

"Kita harus membunuhnya."

"Ah, itu pikiran pertama yang melintas dalam benakmu! Kelompok ini pasti menyetujuinya. Bukankah sudah pernah kukatakan bahwa ini akan berakhir dengan pembunuhan?"

"Tentu saja, apa yang disebut pembunuhan? Bukankah tindakan itu cukup umum di kawasan ini?"

"Memang. Tapi tidak biasa bagiku untuk menunjuk orang yang harus dibunuh. Aku tidak akan pernah bisa meninggal dengan tenang kalau begitu. Namun, mungkin leher kita yang menjadi taruhannya. Demi nama Tuhan, apa yang harus kulakukan?" Ia terombang-ambing tersiksa kebingungan.

Tapi kata-katanya telah menyentuh McMurdo sangat dalam. Mudah sekali ia mencapai kesamaan pendapat dengan Morris mengenai bahaya ini, dan keputusan untuk menghadapinya. Ia mencengkeram bahu Morris dan mengguncangnya dengan tulus.

"Perhatikan baik-baik, bung," serunya. Dan ia hampir meneriakkan kata-katanya. "Kau tidak akan mendapatkan apa pun dengan duduk diam-diam seperti seorang istri tua. Coba beritahukan faktanya. Siapa orang itu? Di mana dia? Bagaimana kau bisa mengetahui tentang dirinya? Kenapa kau menemuiku?"

"Aku menemuimu karena kaulah orang yang bisa menasihatiku. Sudah kukatakan aku pernah membuka toko di Timur sebelum datang kemari. Ada teman-teman baikku yang masih di sana, dan salah satunya bekerja di layanan telegraf. Ini surat yang kuterima darinya kemarin. Bagian atas ini. Kau bisa membacanya sendiri." Ini yang dibaca McMurdo:

Bagaimana perkembangan para Scowrer di daerahmu? Kami banyak membaca tentang mereka di koran. Antara kau dan aku, aku berharap bisa mendapat kabar darimu tidak lama lagi. Lima perusahaan besar dan dua perusahaan kereta api sudah menganggap serius masalah ini. Mereka serius, dan kau boleh percaya bahwa mereka akan menanganinya! Mereka terlibat sangat dalam mengenai hal ini. Pinkerton sudah menerima tawaran mereka, dan anak buah terbaiknya, Birdy Edwards, sedang bekerja. Keadaan ini harus dihentikan sekarang juga.

"Sekarang coba baca catatan tambahannya."

Tentu saja, apa yang kusampaikan padamu adalah apa yang kupelajari dalam bisnis ini. Jadi tidak akan menyebar lebih jauh. Namun aneh sekali jika kau belum mengetahui informasi ini.

McMurdo duduk terdiam dalam waktu lama, sambil memegang surat itu. Kabut telah terangkat sejenak dan ia melihat jurang di hadapannya.

"Apa ada orang lain lagi yang mengetahui tentang hal ini?" tanyanya.

"Aku belum memberitahu siapa pun."

"Tapi orang ini—temanmu ini—apakah ia memiliki kenalan lain di lembah yang bisa dikiriminya surat ini?"

"*Well*, kurasa ia memiliki satu atau dua teman lagi."

"Anggota Kelompok?"

"Kemungkinan besar."

"Kutanyakan karena ada kemungkinan ia memberitahukan deskripsi orang bernama Birdy Edwards ini—dengan begitu kita bisa balas melacaknya."

"*Well*, ada kemungkinan. Tapi kurasa temanku itu tidak mengetahui tentang orang ini. Ia hanya memberitahukan berita yang didengarnya dalam kaitan dengan pekerjaannya. Bagaimana caranya ia bisa mengenali orang Pinkerton ini?"

McMurdo tersentak hebat.

"*By Gar!*" serunya. "Aku dapat. Benar-benar bodoh sehingga aku tidak mengetahuinya. Ya Tuhan, kita beruntung! Kita akan membereskannya sebelum ia bisa merugikan kita. Perhatikan baik-baik, Morris, bisa kuambil surat ini?"

"Tentu saja, dengan syarat kauakui ini sebagai suratmu."

"Baik. Kau bisa mencuci tangan dan menyerahkan semuanya padaku. Bahkan namamu pun tidak perlu disinggung. Akan kutanggung semuanya, seakan surat ini memang ditujukan untukku. Apakah kau puas?"

"Hanya itu yang ingin kuminta."

"Kalau begitu biarlah masalah ini selesai sampai di sini. Sekarang aku harus mengikuti pertemuan, dan tidak lama lagi kita bisa menyikat Pinkerton tua itu sehingga menyesal."

"Kau tidak akan membunuhnya?"

"Semakin sedikit yang kauketahui, Sobat Morris, semakin tenang hati nuranimu. Dan kau akan tidur lebih nyenyak. Jangan banyak tanya, dan biarkan masalah ini beres dengan sendirinya. Sekarang aku akan merahasiakannya."

Morris menggeleng perlahan dengan sedih saat berlalu. "Aku merasa seperti turut berdosa,"

katanya mengeluh.

"Perlindungan diri bukanlah pembunuhan," kata McMurdo, sambil tersenyum suram. "Pilihannya antara ia dan kita. Kurasa ia akan menghancurkan kita semua kalau kita membiarkannya berkelana di lembah dengan bebas. Wah, Saudara Morris, kami belum memilihmu sebagai bodymaster, tapi kau jelas sudah menyelamatkan Kelompok."

Walaupun begitu, terlihat jelas dari tindakannya bahwa McMurdo menganggap gangguan baru ini lebih serius daripada yang ditunjukkan kata-katanya. Mungkin karena perasaan bersalahnya, mungkin karena reputasi organisasi Pinkerton, mungkin karena mengetahui perusahaan-perusahaan besar itu telah membulatkan tekad untuk menyapu bersih para Scowrer. Tapi, apa pun alasannya, ia bertindak seperti orang yang bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk. Setiap dokumen yang memberatkan dirinya dimusnahkan sebelum ia meninggalkan rumah. Sesudah itu ia mendesah panjang penuh kepuasan, karena tampaknya ia telah aman. Sekalipun begitu, bahaya pasti masih mengancamnya, karena dalam perjalanan ke pertemuan Kelompok ia mampir di rumah Shafter. Rumah itu terlarang baginya, tapi sewaktu ia mengetuk jendela Ettie keluar menemuinya. Kebuasan Irlandianya telah menghilang dari mata kekasihnya. Ettie menyadari bahaya yang terpancar di wajah tulus kekasihnya.

"Ada yang telah terjadi!" serunya. "Oh, Jack, kau dalam bahaya!"

"Tentu saja, ini tidak terlalu buruk, Sayang. Tapi mungkin lebih baik kita bertindak sebelum situasi memburuk."

"Bertindak?"

"Aku pernah berjanji padamu suatu hari akan meninggalkan tempat ini. Kurasa waktunya sudah tiba. Ada berita malam ini, berita buruk. Dan kurasa ada masalah yang muncul."

"Polisi?"

"Well, Pinkerton. Tapi, jelas, kau tidak akan mengetahui apa itu, *acushla*, atau apa itu artinya bagi orang-orang seperti diriku. Aku sudah terlibat terlalu dalam di sini, dan mungkin harus pergi secepatnya. Katamu kau mau ikut kalau aku pergi."

"Oh, Jack, dengan begitu kau akan selamat!"

"Aku jujur dalam beberapa hal, Ettie. Aku tidak akan menyakiti sehelai pun rambutmu, demi semua yang ada di dunia ini. Tidak akan pernah aku menurunkan dirimu satu inci pun dari takhta emas

di atas awan di mana kulihat dirimu selama ini. Kau percaya padaku?"

Ettie memegang tangan McMurdo tanpa mengatakan apa-apa.

"*Well*, kalau begitu, dengarkan apa yang kukatakan, dan lakukan apa yang kuperintahkan. Karena memang hanya itu satu-satunya jalan bagi kita. Akan ada kejadian besar di lembah ini. Aku bisa merasakannya di tulang-belulangku. Mungkin banyak di antara kami yang harus memikirkan diri sendiri. Paling tidak, aku begitu. Kalau aku pergi, siang atau malam, kau harus ikut bersamaku!"

"Aku akan menyusulmu, Jack."

"Tidak, tidak, kau harus ikut denganku. Kalau lembah ini tertutup bagiku dan aku tidak pernah bisa kembali, bagaimana aku bisa meninggalkanmu di sini sementara aku mungkin terpaksa bersembunyi dari polisi tanpa memiliki kesempatan untuk mengirim pesan? Kau harus ikut denganku. Aku kenal seorang wanita yang baik di tempat asalku. Dan kau akan kutitipkan di sana sampai kita bisa menikah. Kau mau ikut?"

"Ya, Jack. Aku ikut."

"Tuhan memberkatimu untuk kepercayaanmu padaku! Terkutuklah aku seandainya melecehkan kepercayaanmu. Sekarang, camkan baik-baik, Ettie, pesanku hanya akan satu kata saja. Dan pada saat kau menerima pesan itu, tinggalkan semuanya dan pergilah ke ruang tunggu di stasiun. Tunggu di sana sampai aku menjemputmu."

"Siang atau malam, aku akan datang begitu menerima pesanmu, Jack."

Dengan pikiran lebih tenang, sesudah persiapan pelariannya sendiri dimulai, McMurdo pergi ke pertemuan Kelompok. Acara itu sudah dimulai, dan hanya dengan sandi dan sandi balasan yang rumit ia bisa melewati penjaga luar dan penjaga dalam yang mengawasi tempat itu dengan ketat. Gumaman gembira dan sambutan menyapanya saat ia masuk. Ruangan panjang itu penuh sesak, dan dari balik kabut asap rokok ia melihat rambut hitam kusut Bodymaster, wajah Baldwin yang kejam dan tidak bersahabat, wajah burung bangkai Harraway, si sekretaris, dan selusin orang lainnya yang merupakan para pemimpin Kelompok. Ia senang karena mereka semua hadir untuk mendengar berita yang dibawanya.

"Sungguh, kami senang melihat kehadiranmu, Saudara!" seru Ketua. "Ada urusan yang memerlukan kebijakan Sulaiman untuk membereskannya."

"Mengenai Lander dan Egan," kata orang yang duduk di sebelahnya. "Mereka berdua

mengklaim uang yang diberikan Kelompok untuk menembak pak tua Crabbe di Stylestown. Masalahnya, siapa yang bisa memastikan siapa yang menembak?"

McMurdo berdiri dan mengangkat tangan. Ekspresi wajahnya menyebabkan seluruh hadirin memperhatikan. Kesunyian total mengisi ruangan.

"Bodmaster yang mulia," katanya dengan suara khidmat "aku menyatakan keadaan darurat!"

"Saudara McMurdo menyatakan keadaan darurat," kata McGinty. "Itu pernyataan yang berdasarkan peraturan kelompok ini, mengalahkan yang lainnya. Nah, Saudara, kami memperhatikan."

McMurdo mengeluarkan surat dari sakunya.

"Bodmaster yang mulia dan saudara-saudara," katanya. "Aku membawa berita buruk hari ini. Tapi lebih baik berita ini kusampaikan dan didiskusikan, daripada kita mendapat serangan tanpa peringatan yang akan menghancurkan kita semua. Aku mendapat informasi bahwa organisasi-organisasi yang paling kuat dan paling kaya di Amerika sudah bersatu untuk menghancurkan kita. Dan saat ini ada seorang detektif Pinkerton, bernama Birdy Edwards, sedang bekerja di lembah ini untuk mengumpulkan informasi yang mungkin bisa menyebabkan banyak di antara kita digantung. Dan menjebloskan semua orang dalam ruangan ini ke penjara. Itu situasi yang harus kita diskusikan, karena itu aku menyatakan keadaan darurat."

Kesunyian total menguasai ruangan. Ketua kelompok yang memecahkannya.

"Apa buktimu mengenai hal ini, Saudara McMurdo?" tanyanya.

"Ada dalam surat yang kuterima," kata McMurdo. Ia membacakan isi surat tersebut keras-keras. "Aku tidak bisa memberikan rincian mengenai surat ini karena masalah kehormatan. Juga tidak bisa menyerahkan surat ini kepada kalian dengan alasan yang sama. Tapi kujamin tidak ada lagi di dalamnya yang berkaitan dengan kepentingan Kelompok. Kusampaikan kasus ini pada kalian sebagaimana aku menerimanya."

"Kalau boleh kukatakan, Mr. Ketua," kata salah seorang saudara yang lebih tua, "aku pernah mendengar tentang Birdy Edwards ini. Dan ia disebut-sebut sebagai orang terbaik di organisasi Pinkerton."

"Apakah ada yang mengetahui wajahnya?" tanya McGinty.

"Ya," kata McMurdo. "Aku tahu."

Gumaman terkejut menyapu ruangan. "Aku yakin ia sudah ada dalam cengkeraman tangan kita," lanjutnya sambil tersenyum bangga. "Kalau kita bertindak cepat dan bijaksana, kita bisa membereskan masalah ini sebelum berkembang. Kalau kalian mempercayai diriku dan bersedia membantuku, hanya sedikit yang perlu kita takuti."

"Apa yang harus kita takutkan? Apa yang bisa diketahuinya tentang urusan kita?"

"Kau boleh mengatakan begitu kalau semuanya setegar dirimu, Penasihat. Tapi orang ini didukung jutaan kapitalis. Menurutmu tidak ada saudara yang cukup lemah di antara kita yang tidak bisa dibelinya? Ia akan mendapatkan rahasia kita—mungkin ia sudah mendapatkannya. Hanya ada satu penyelesaian yang aman."

"Ia tidak boleh meninggalkan lembah ini," kata Baldwin.

McMurdo mengangguk. "Bagus sekali, Saudara Baldwin," katanya. "Kau dan aku memang berselisih paham, tapi kau sudah berkata dengan benar malam ini."

"Kalau begitu di mana dia? Di mana kita bisa menemuinya?"

"Bodymaster yang mulia," kata McMurdo tulus, "harus kukatakan bahwa masalah ini terlalu penting untuk didiskusikan dalam pertemuan terbuka. Tuhan mengampuni kalau sekiranya aku meragukan salah satu saudara yang ada di sini. Tapi jika ia sampai mendengar berita tentang kita, biarpun cuma sepotong, hancurlah kesempatan kita untuk menangkapnya. Kuminta Kelompok memilih komite yang dipercaya, Mr. Ketua—kau sendiri, kalau aku boleh menyarankan, dan Saudara Baldwin ini, dan lima saudara lagi. Lalu aku bisa dengan bebas membicarakan apa yang kuketahui dan apa yang menurutku sebaiknya kita lakukan."

Tawaran itu seketika disetujui, dan komite pun dipilih. Selain Ketua dan Baldwin, sekretaris berwajah burung bangkai, Harraway, juga terpilih Lalu Tiger Cormac dari si pembunuh brutal yang masih muda, Carter dari bagian keuangan, dan Willaby bersaudara—orang-orang yang tidak kenal takut dan tidak akan mundur karena apa pun.

Keriuhan yang biasa terdengar di setiap pertemuan Kelompok sirna: karena semangat orang-orang merosot dan banyak di antara mereka untuk pertama kali melihat ancaman hukum melayang di langit damai tempat mereka tinggal sekian lama. Kengerian yang mereka sebarkan ke orang-orang lainnya telah menjadi bagian yang begitu dalam di kehidupan mereka sehingga pikiran tentang pembalasan dendam tidak terlintas dalam benak mereka. Jadi sekarang mereka terkejut saat menyadari

betapa dekatnya pembalasan itu dengan mereka. Mereka bubar lebih awal dan meninggalkan para pemimpin mereka yang tengah rapat.

"Nah, McMurdo!" kata McGinty setelah anggota-anggota lainnya meninggalkan tempat. Ketujuh orang itu duduk diam di kursi masing-masing.

"Tadi kukatakan aku mengenal Birdy Edwards," McMurdo menjelaskan. "Tidak perlu kukatakan kepada kalian bahwa ia berada di sini dengan menggunakan nama lain. Ia orang yang berani, tapi tidak sinting. Ia menggunakan nama Steve Wilson, dan menginap di Hobson's Patch."

"Dari mana kau mengetahuinya?"

"Karena aku pernah bercakap-cakap dengannya. Waktu itu aku tidak terlalu memikirkannya, dan tidak akan memikirkannya kalau bukan karena surat ini. Tapi sekarang aku yakin ia orangnya. Aku bertemu dengannya di kereta api sewaktu bepergian hari Rabu—menangani masalah yang sulit kalau memang kita pernah menghadapi masalah yang sulit. Katanya ia wartawan. Aku mempercayainya saat itu. Ia ingin mengetahui segala sesuatu tentang para Scowrer dan apa yang disebutnya sebagai 'serangan' untuk sebuah koran di New York. Ia mengajukan berbagai pertanyaan padaku. Tentu saja aku tidak mengungkapkan apa-apa. 'Aku bersedia membayar cukup banyak,' katanya, 'kalau aku bisa mendapatkan bahan yang sesuai dengan keinginan redaksiku.' Kukatakan apa yang menurutku menyenangkan, dan ia memberiku dua puluh dolar untuk informasi yang kuberikan. 'Aku bisa memberimu sepuluh kali lipat dari itu,' katanya, 'kalau kau bisa mendapatkan semua yang kuinginkan.'"

"Apa yang kukatakan padanya?"

"Apa pun yang bisa kukarang."

"Dari mana kau tahu ia bukan wartawan?"

"Kuberitahu. Ia turun di Hobson's Patch, dan aku juga. Kebetulan aku mampir di kantor telegraf dan ia baru saja keluar dari sana.

"Coba lihat ini," kata operatornya sesudah ia pergi, 'kurasa kami seharusnya mengenakan biaya dua kali lipat untuk ini.' 'Kurasa begitu,' kataku. Wilson mengisi formulir telegraf dengan apa yang mungkin merupakan bahasa Cina. 'Ia mengirim berlembar-lembar telegram seperti ini setiap hari,' kata si petugas. 'Ya,' kataku, 'itu berita untuk korannya, dan ia takut ada orang lain yang mencuri baca.' Begitulah pemikiran operator telegraf dan pemikiranku waktu itu. Tapi sekarang pemikiranku berbeda."

"*By Gar!* Aku percaya padamu," kata McGinty. "Tapi menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

"Kenapa tidak langsung ke sana dan membereskannya sekarang juga?" seseorang menyarankan.

"*Ay,* semakin cepat semakin baik."

"Akan kumulai saat ini juga kalau aku mengetahui di mana bisa menemukannya," kata McMurdo. "Ia ada di Hobson's Patch, tapi aku tidak tahu rumahnya. Tapi aku punya rencana, kalau kalian semua menerima saranku."

"*Well,* apa rencanamu?"

"Aku akan ke Patch besok pagi. Akan kutemukan Birdy Edwards melalui operator telegraf. Kurasa ia bisa menemukan orang itu. *Well,* lalu akan kuberitahu dia bahwa aku sendiri anggota Orang Bebas. Akan kutawarkan rahasia Kelompok kalau ia mau membayarnya. Berani taruhan ia pasti bersedia. Akan kukatakan bahwa dokumennya ada di rumahku, dan bahwa sangat berbahaya bagiku untuk membiarkan ia datang sementara ada banyak orang di sana. Ia akan mengerti bahwa alasanku masuk akal. Akan kutawari ia untuk datang pukul 22.00 dan memeriksa sendiri dokumen-dokumen itu. Aku yakin ia pasti bersedia."

"*Well?*"

"Kalian bisa merencanakan sendiri sisanya. Rumah Janda MacNamara terpencil. Ia setegar baja dan setuli tiang. Hanya ada Scanlan dan aku di sana. Kalau aku bisa membuatnya berjanji—dan akan kuberitahu jika aku bisa mendapatkannya—kalian bertujuh bisa datang ke tempatku pukul 21.00. Kita ajak ia masuk. Kalau ia sampai keluar hidup-hidup—*well,* ia bisa membicarakan keberuntungan Birdy Edwards sepanjang sisa umurnya!"

"Akan ada lowongan di Pinkerton kalau aku tidak keliru. Cukup sampai di situ, McMurdo. Pukul 21.00 besok kami akan ke tempatmu. Begitu kau tutup pintu di belakangnya, kau bisa menyerahkan sisanya pada kami."

## **BAB 7**

### **Menjebak Birdy Edwards**

SEPERTI yang dikatakan McMurdo, rumah yang ditempatinya terpencil dan sangat sesuai untuk kejahatan yang mereka rencanakan. Rumah itu terletak di tepi kota dan berada cukup jauh dari jalan. Pada kasus lain mereka hanya perlu memanggil buruannya, sebagaimana yang sering mereka lakukan sebelumnya, dan memuntahkan isi pistol mereka ke tubuh korban. Tapi kali ini mereka perlu mengetahui seberapa banyak yang sudah diketahui buruan mereka. Dan seberapa banyak yang telah disampaikannya pada majikannya.

Ada kemungkinan mereka telah terlambat dan pekerjaan itu telah dilaksanakan. Kalau memang begitu, paling tidak mereka bisa membalas dendam terhadap orang yang sudah melakukannya. Tapi mereka berharap tidak ada hal penting yang sudah diketahui detektif itu. Karena kalau ya, menurut pendapat mereka, ia pasti tidak akan bersusah payah menulis dan mengirimkan omong kosong yang didengarnya dari McMurdo. Tapi, semua ini akan mereka ketahui dari mulut yang bersangkutan. Begitu mereka menguasainya, mereka akan menemukan cara untuk membuka mulutnya. Bukan pertama kali ini mereka menangani saksi yang tidak mau bekerja sama.

McMurdo pergi ke Hobson's Patch sesuai janji. Polisi tampaknya sangat memperhatikan dirinya pagi itu. Dan Kapten Marvin—yang mengaku kenalan lama McMurdo di Chicago—benar-benar menyapanya sewaktu ia menunggu di stasiun. McMurdo berpaling dan menolak untuk berbicara dengannya. Ia kembali dari misinya siang hari, dan menemui McGinty di Gedung Serikat.

"Ia akan datang," katanya.

"Bagus!" kata McGinty. Raksasa itu telah menanggalkan jas, sehingga tampak rantai emasnya yang berkilauan dan berlian yang berkelap-kelip dari tepi janggutnya yang lebat. Minuman dan politik telah menjadikan McGinty sangat kaya juga sangat berkuasa. Oleh karena itu, bayangan penjara dan tiang gantungan yang melintas di hadapannya semalam terasa semakin mengerikan.

"Menurutmu ia sudah tahu banyak?" tanyanya gelisah.

McMurdo menggeleng muram. "Ia sudah cukup lama berada di sini—paling tidak enam

minggu. Kurasa ia tidak datang kemari untuk melihat-lihat kemungkinan. Jika ia telah bekerja di antara kita selama ini dengan dukungan dana dari perusahaan kereta api, kurasa ia sudah mendapatkan hasil, dan sudah menyampaikan hasilnya kepada mereka."

"Tidak ada anggota Kelompok yang lemah," seru McGinty. "Setegar baja, setiap orang. Sekalipun begitu, demi Tuhan, ada si tolol Morris itu. Bagaimana dengannya? Kalau ada yang membocorkan, pasti ia orangnya. Kupikir mungkin sebaiknya kukirim dua orang ke rumahnya sebelum malam untuk menghajarnya dan mencari tahu apa yang bisa mereka dapatkan darinya."

"*Well*, tidak ada ruginya begitu," jawab McMurdo. "Aku tidak mengingkari aku agak menyukai Morris dan tidak ingin ia terluka. Ia sudah berbicara satu atau dua kali mengenai masalah Kelompok denganku. Dan, walaupun ia tidak memiliki pandangan yang sama dengan dirimu atau aku, ia tampaknya bukan jenis yang suka membocorkan rahasia seperti itu. Tapi tetap saja aku tidak berhak menjadi penghalang antara dirimu dan dirinya."

"Akan kubereskan setan tua itu!" kata McGinty sambil memaki. "Aku sudah mengincarnya sejak setahun ini."

"*Well*, kau yang lebih tahu," jawab McMurdo. "Tapi apa pun yang kaulakukan, kau harus melakukannya besok, karena kita harus tetap merendah hingga masalah Pinkerton ini dibereskan. Kita tidak bisa membiarkan polisi tiba-tiba berkeliaran terlalu dekat, terutama hari ini."

"Benar juga," kata McGinty. "Dan kita akan mengetahui dari Birdy Edwards sendiri dari mana ia mendapatkan beritanya, seandainya pun kita harus mencabut jantungnya lebih dulu. Apakah ia tampak seperti mencium adanya jebakan?"

McMurdo tertawa. "Kurasa aku berhasil mengenai titik lemahnya," katanya. "Kalau ia bisa mendapatkan informasi yang bagus mengenai para Scowrer ini, ia siap mengikutinya hingga ke neraka sekalipun. Aku mengambil uangnya." McMurdo tersenyum sambil mengeluarkan setumpuk dolar kertas. "Dan akan menerima lebih banyak lagi sesudah ia melihat semua dokumenku."

"Dokumen apa?"

"*Well*, tidak ada dokumen apa pun. Tapi kuberi konstitusi, buku-buku peraturan, dan formulir keanggotaan. Ia berharap bisa mengetahui semuanya sebelum pergi."

"Benar," kata McGinty muram. "Apakah ia tidak menanyakan kenapa kau tidak membawakan dokumennya?"

"Karena tidak mungkin aku membawa barang seperti itu, mengingat aku sudah menjadi tersangka, dan Kapten Marvin bahkan mengajakku berbicara di stasiun hari ini!"

"Ay, aku sudah mendengarnya," kata McGinty.

"Kurasa kau yang mendapat beban terberat dari masalah ini. Kami bisa membuangnya di tambang lama sesudah selesai menanganinya. Tapi tidak peduli bagaimana pun cara kami menanganinya, kita tidak bisa menghindari fakta bahwa orang itu tinggal di Hobson's Patch dan kau ke sana hari ini."

McMurdo mengangkat bahu. "Kalau kita menanganinya dengan benar, mereka tidak akan pernah bisa membuktikan pembunuhannya," katanya. "Tidak seorang pun melihat kedatangannya ke rumah sesudah gelap, dan akan kupastikan tidak ada yang melihatnya pergi. Nah sekarang begini, Penasihat. Akan kutunjukkan rencanaku dan tolong atur yang lain agar mengikutinya. Kalian semua akan datang pada waktunya. Baiklah ia akan datang pukul 22.00. Ia harus mengetuk pintu tiga kali, dan aku akan membukakan pintu untuknya. Lalu akan kututup pintu di belakangnya. Sesudah itu ia menjadi milik kita."

"Mudah sekali."

"Ya, tapi langkah berikutnya yang harus dipertimbangkan. Ia keras, dan bersenjata lengkap. Aku sudah berhasil menipunya, tapi kemungkinan ia masih waspada. Kuantarkan ia langsung ke ruangan berisi tujuh orang sementara ia mengira hanya akan berdua denganku. Pasti terjadi tembak-menembak dan akan ada yang terluka."

"Pasti."

"Dan keributannya akan menarik perhatian setiap orang di kota."

"Kurasa kau benar."

"Rencanaku begini. Kalian semua akan berada di ruangan besar—di mana kau menemui dan bercakap-cakap denganku. Akan kubukakan pintu untuknya, mengantarnya ke ruang tamu di samping pintu, dan meninggalkannya di sana sementara aku mengambil dokumen. Dengan begitu aku mendapat kesempatan untuk memberitahukan keadaannya padamu. Lalu aku akan kembali menemuinya dengan membawa dokumen palsu. Sewaktu ia membacanya, aku akan menyerangnya dan mencengkeram lengan kanannya. Kalian akan mendengar panggilanku dan kalian semua harus cepat-cepat masuk. Semakin cepat semakin baik karena ia kuat. Ia sekuat diriku, dan mungkin aku akan menemui

kesulitan. Tapi akan kutahan ia sampai kalian datang."

"Itu rencana yang bagus," kata McGinty. "Kelompok ini akan berutang budi padamu karena ini. Kurasa pada saat aku mengundurkan diri nanti aku bisa memilih orang yang menjadi penerusku."

"Penasihat, aku masih baru menjadi anggota di sini," kata McMurdo, tapi ekspresi wajahnya menunjukkan ia sangat memikirkan pujian McGinty.

Sepulangnya ke rumah, ia sendiri bersiap-siap untuk menghadapi malam yang suram. Mula-mula ia membersihkan, meminyaki, lalu mengisi revolver Smith & Wesson-nya. Lalu ia mengamati ruangan tempat detektif itu akan dijebak. Apartemen itu besar, dengan sebuah meja panjang di tengah, dan sebuah tungku besar di satu sisi. Di kedua sisinya terdapat jendela. Tidak ada daun jendelanya, hanya tirai tipis yang menutupinya. McMurdo memeriksa tirai-tirai itu dengan teliti. Tidak ragu lagi terlintas dalam benaknya apartemen ini terlalu terbuka untuk pertemuan serahasia itu. Meskipun begitu, jauhnya rumah dan jalan menyebabkan hal itu tidak terlalu penting. Akhirnya ia mendiskusikan hal ini dengan rekan sesama penghuninya, Scanlan. Walaupun seorang Scowrer, Scanlan hanyalah pria kecil yang terlalu lemah untuk menentang pendapat rekannya. Dan ia diam-diam merasa ngeri membayangkan pertumpahan darah di mana ia telah dipaksa untuk membantu. McMurdo terangterangan mengatakan apa yang diinginkannya.

"Dan kalau jadi kau, Mike Scanlan, aku akan menyingkir dari sini. Akan ada pertumpahan darah di sini sebelum pagi."

"*Well*, memang benar begitu, Mac," jawab Scanlan. "Bukan kemauan tapi keberanian dalam diriku yang menginginkan begitu. Sewaktu melihat Manajer Dunn tewas di penggalian, aku tidak tahan lagi. Aku bukan orang yang tepat untuk hal-hal seperti itu, seperti dirimu atau McGinty. Kalau anggota yang lain tidak berpikiran buruk mengenai diriku, akan kulakukan saranmu dan tidak mengganggu malam ini."

Orang-orang datang sesuai rencana. Dipandang sepintas mereka adalah warga terhormat, berpakaian bagus dan bersih. Tapi orang yang mampu menilai ekspresi orang lain akan melihat betapa tipisnya harapan bagi Birdy Edwards, melihat ekspresi keras mulut mereka dan pandangan mereka yang tidak menunjukkan penyesalan. Tidak seorang pun di ruangan itu tangannya tidak berlumuran darah lusinan kali sebelumnya. Perasaan mereka terhadap pembunuhan manusia sama kebalnya dengan perasaan seorang tukang jagal terhadap domba.

Tentu saja, yang paling mencolok baik dari penampilan maupun kesalahan adalah Boss sendiri. Harraway, si sekretaris, adalah pria kurus dengan ekspresi pahit, berleher panjang, dan tangan serta kaki yang selalu tersentak-sentak gugup; ia sangat setia dalam hal keuangan kelompok, dan tidak memiliki rasa keadilan maupun kejujuran terhadap siapa pun dalam hal lainnya. Bagian keuangan, Carter, pria parobaya dengan ekspresi pasif yang agak masam, dan kulit kekuningan. Ia seorang organisator yang kompeten, dan rincian dari hampir semua serangan berasal dari otaknya. Willaby bersaudara merupakan orang-orang yang biasa beraksi, jangkung, liat, dengan ekspresi wajah mantap. Sementara rekan mereka Tiger Cormac, pemuda kekar berkulit gelap, ditakuti bahkan oleh rekan-rekan mereka sendiri karena kebuasannya. Mereka inilah yang berkumpul pada malam itu di rumah McMurdo untuk membunuh si detektif Pinkerton.

Tuan rumah mereka telah menyiapkan wiski di meja, dan mereka bergegas menenggaknya untuk menyiapkan diri menghadapi tugas yang ada di depan mereka. Baldwin dan Cormac telah separo mabuk, dan minuman keras telah memancing kebuasan mereka. Cormac sempat menyentuh tungku—tungku itu menyala karena malam sangat dingin.

"Itu cukup," katanya sambil memaki. "Ay" kata Baldwin, memahami maksudnya. "Kalau ia diikat ke sana, kita akan mengetahui kebenaran dari mulutnya."

"Ia akan membuka mulut, tidak perlu takut," kata McMurdo. Orang ini memiliki saraf dari baja, karena meskipun seluruh masalah ini membebaninya, sikapnya tetap tenang dan tidak peduli seperti biasa. Yang lain memperhatikan hal itu dan memujinya.

"Kau yang layak menanganinya," kata Boss menyetujui. "Ia tidak akan mendapat peringatan hingga kau berhasil mencekiknya. Sayang sekali jendelamu tidak berpenutup."

McMurdo mendekati jendela-jendela dan merapatkan tirainya. "Jelas sekarang tidak ada yang bisa memata-matai kita. Waktunya hampir tiba."

"Mungkin ia tidak datang. Mungkin ia merasa ada bahaya," kata sekretaris Kelompok.

"Ia pasti datang, jangan takut," jawab McMurdo. "Ia sangat ingin datang, sama seperti kalian ingin menemuinya. Ingat itu baik-baik!"

Mereka semua duduk bagai patung lilin beberapa dengan gelas menempel di bibir. Terdengar tiga ketukan keras di pintu.

"Sst!" McMurdo mengangkat tangan memberi isyarat agar hati-hati. Rekan-rekannya saling

pandang dengan gembira, dan tangan-tangan mereka menyentuh senjata masing-masing yang tersembunyi.

"Jangan bersuara sama sekali, demi keselamatan kalian!" bisik McMurdo, sambil melangkah keluar ruangan, menutup pintu dengan hati-hati di belakangnya.

Para pembunuh itu berusaha keras mendengarkan. Mereka menghitung langkah-langkah kaki rekan mereka saat menyusuri lorong. Lalu mereka mendengarnya membuka pintu luar. Terdengar sapaan. Kemudian mereka menyadari suara langkah-langkah asing di dalam rumah, juga suara yang sama asingnya. Sesaat kemudian terdengar suara pintu dibanting dan kunci diputar. Mangsa mereka telah masuk perangkap. Tiger Cormac tertawa terbahak-bahak, dan Boss McGinty menutup mulutnya dengan tangan.

"Diam, tolo!" bisiknya. "Kau akan mengungkapkan keberadaan kita!"

Terdengar gumaman percakapan dari ruang sebelah. Rasanya seperti selamanya. Lalu pintu terbuka, dan McMurdo muncul, dengan jari menempel di bibirnya.

Ia melangkah ke ujung meja dan memandang rekan-rekannya. Ada sedikit perubahan dalam sikapnya. Sekarang sikapnya seperti seseorang yang harus melakukan perbuatan yang besar. Wajahnya kaku bagai granit. Matanya memancarkan semangat di balik kacamatanya. Sekarang tampak bahwa ia memang pemimpin. Mereka menatapnya dengan penuh semangat, tapi ia tidak mengatakan apa apa. Dengan tatapan yang masih tetap aneh ia memandang rekan-rekannya satu per satu.

"*Well!*" seru Boss McGinty akhirnya. "Apakah ia sudah di sini? Apakah Birdy Edwards ada di sini?"

"Ya," jawab McMurdo lambat. "Birdy Edwards ada di sini. Aku Birdy Edwards!"

Selama sepuluh detik berikutnya ruangan sunyi senyap seakan-akan kosong. Kesunyiannya begitu dalam. Desisan ketel di tungku terdengar tajam dan memekakkan telinga. Tujuh wajah yang pucat pasi, semuanya menengadah memandang orang yang menguasai mereka itu, terpaku di tempat karena ketakutan. Lalu, diiringi bunyi kaca pecah, laras-laras senapan yang berkilauan menerobos masuk dari setiap jendela, sementara tirainya tercabik dari gantungan.

"Kau lebih aman di sana, Penasihat," kata orang yang tadinya mereka kenal sebagai McMurdo. "Dan kau juga, Baldwin, kalau kau tidak melepaskan pistolmu, kau akan mengecewakan algojo. Singkirkan tanganmu, atau demi Tuhan yang menciptakan diriku—Nah, itu sudah cukup. Ada empat

puluh orang bersenjata mengepung rumah ini, dan kalian bisa memperkirakan sendiri seberapa besar kesempatan kalian. Ambil pistol mereka, Marvin!"

Tidak mungkin melawan di bawah ancaman senapan-senapan itu. Mereka pun dilucuti. Dengan ekspresi masam, malu, dan terpesona, mereka masih duduk terpaku di sekitar meja.

"Ada yang ingin kukatakan sebelum kita berpisah," kata orang yang telah menjebak mereka. "Kurasa kita mungkin tidak akan berjumpa lagi sampai kalian melihatku di ruang sidang. Akan kuberikan sesuatu untuk kalian pikirkan antara sekarang hingga waktu itu. Kalian tahu sekarang siapa aku. Akhirnya aku bisa membuka rahasia. Aku Birdy Edwards dari Pinkerton. Aku dipilih untuk menghancurkan geng kalian. Aku harus memainkan permainan yang keras dan berbahaya. Tidak seorang pun, tidak satu orang pun, bahkan orang paling dekat dan paling kusayangi sekalipun, mengetahui apa yang sedang kulakukan. Hanya Kapten Marvin dan atasanku yang mengetahuinya. Tapi semuanya selesai malam ini, syukurlah, dan aku pemenangnya!"

Ketujuh wajah yang pucat dan kaku itu menatapnya. Kebencian yang tidak menyenangkan memancar dari mata mereka. Edwards memahami ancaman mereka.

"Mungkin kalian mengira permainan belum berakhir. *Well*, kutanggung risikonya. Pokoknya, beberapa orang dari antara kalian tidak akan bisa melanjutkan perbuatan kalian, dan masih ada enam puluh orang lagi selain kalian yang akan dipenjara malam ini. Kuberitahu, waktu mendapat tugas ini, aku tidak pernah percaya ada perkumpulan seperti kalian. Kukira semuanya hanya omong kosong koran, dan aku akan membuktikannya begitu. Kata mereka ada kaitannya dengan Orang Bebas. Jadi aku pergi ke Chicago dan menggabungkan diri di sana. Lalu aku menjadi lebih yakin lagi bahwa semua itu hanyalah omong kosong koran, karena aku tidak mendapati kesalahan apa pun di perkumpulan itu. Aku menemukan banyak kebaikan.

"Walaupun begitu, aku tetap harus melaksanakan tugasku, dan aku datang ke lembah batu bara ini. Sewaktu tiba di tempat ini aku menyadari aku sudah keliru dan semuanya bukan fiksi murahan sama sekali. Jadi aku menetap untuk memastikannya. Aku tidak pernah membunuh siapa pun di Chicago. Aku tidak pernah mencetak dolar palsu seumur hidupku. Uang yang ku-berikan pada kalian sama aslinya dengan uang lain. Jadi aku berpura-pura dikejar hukum. Semuanya berjalan seperti rencanaku.

"Jadi aku bergabung dengan kelompok setan kalian, dan mengambil bagian dalam kegiatan

kalian. Mungkin mereka akan mengatakan aku sama buruknya dengan kalian. Mereka bisa mengatakan apa saja sesuka mereka, selama aku bisa menangkap kalian. Tapi apa kebenarannya? Pada malam aku bergabung dengan kalian menghajar si tua Stanger. Aku tidak bisa memperingatkannya, karena tidak ada waktu. Tapi aku berhasil menahan orangmu, Baldwin, sewaktu ia hendak membunuh pak tua itu. Kalau ada kejahatan yang pernah kusarankan, untuk memantapkan posisiku di antara kalian, maka itu adalah hal-hal yang kutahu bisa kucegah. Aku tidak bisa menyelamatkan Dunn dan Menzies, karena aku tidak mengetahui cukup banyak. Tapi akan kupastikan para pembunuh mereka digantung. Aku sempat memperingatkan Chester Wilcox, jadi sewaktu kuledakkan rumahnya malam itu, ia dan keluarganya telah bersembunyi. Banyak kejahatan yang tidak bisa kucegah, tapi kalau kalian memikirkannya kembali, dan memperhitungkan lagi seberapa sering sasaran kalian pulang ke rumah melalui jalan yang lain, atau sedang di kota sewaktu kalian menyerang rumahnya, atau tetap di dalam rumah sewaktu kalian mengira ia akan keluar, kalian melihat hasil pekerjaanku."

"Kau pengkhianat terkutuk!" desis McGinty dengan gigi terkatup.

"Ay, John McGinty, kau boleh menyebutku begitu kalau itu menenangkan pikiranmu. Kau dan orang-orang semacammu sudah lama menjadi musuh Tuhan dan manusia di kawasan ini. Tidak mudah untuk menghalangi dirimu dari orang-orang malang yang kau cengkeram. Hanya ada satu cara untuk melakukannya dan aku melakukannya. Kau menyebutku pengkhianat, tapi kurasa ada ribuan orang lain yang memanggilku pembebas yang bersedia turun ke neraka untuk menyelamatkan mereka. Tiga bulan aku menjalaninya. Aku tidak bersedia menjalani tiga bulan seperti itu lagi meskipun mereka akan membiarkan diriku berkeliaran bebas di Departemen Keuangan Washington. Aku terpaksa menetap hingga berhasil mendapatkan semuanya, setiap orang dan setiap rahasia yang ada di sini. Aku akan menunggu lebih lama lagi kalau saja tidak kuketahui rahasiaku akan terbongkar. Sepucuk surat yang bisa membeberkan semuanya tiba di kota ini. Lalu aku terpaksa bertindak dengan cepat.

"Tidak ada lagi yang harus kukatakan kepada kalian, kecuali bahwa pada saatnya nanti, aku akan meninggal dengan lebih tenang apabila memikirkan pekerjaan yang sudah kulakukan di lembah ini. Sekarang, Marvin, aku tidak akan menghambatmu lebih lama lagi. Bawa mereka dan selesaikan ini."

Hanya ada sedikit lagi yang harus diceritakan. Scanlan telah mendapat sepucuk surat bersegel yang harus disampaikannya pada Miss Ettie Shafter, misi yang diterimanya dengan mengedipkan mata

dan tersenyum sok tahu. Menjelang subuh seorang wanita cantik dan seorang pria yang jauh lebih tua menumpang kereta khusus yang dikirim perusahaan kereta api dan menempuh perjalanan tanpa henti keluar dari daerah berbahaya tersebut. Itu terakhir kalinya Ettie atau kekasihnya menginjakkan kaki di Lembah Ketakutan. Sepuluh hari kemudian mereka menikah di Chicago, dengan Jacob Shafter tua sebagai saksi pernikahan mereka.

Pengadilan atas para Scowrer diselenggarakan jauh dari tempat di mana tindakan mereka di masa lalu bisa menakutkan para pengcak hukum. Mereka berjuang sia-sia. Uang Kelompok—uang yang diperoleh dengan memeras seluruh kawasan itu—dihambur-hamburkan bagai air dalam usaha untuk menyelamatkan mereka. Pernyataan dingin, jelas, dan tanpa emosi dari seseorang yang mengetahui secara rinci kehidupan, organisasi, dan kejahatan mereka tidak tergoyahkan oleh seluruh usaha para pembela mereka. Akhirnya setelah sekian tahun mereka berhasil dihancurkan. Awan gelap terangkat selamanya dari lembah itu.

McGinty berakhir di tiang gantungan, menciut dan merengek-rengok sewaktu saatnya tiba. Delapan anak buah utamanya mengikuti jejaknya. Lima puluhan orang menjalani hukuman penjara untuk waktu yang berbeda-beda. Pekerjaan Birdy Edwards telah selesai.

Meskipun begitu, sebagaimana yang telah diduganya, permainan belum selesai. Masih ada kartu lain yang harus dimainkan, lalu lainnya, dan lainnya. Ted Baldwin, misalnya, telah lolos dari tiang gantungan. Begitu pula Willaby bersaudara, dan beberapa orang terkejam di dalam kelompok itu. Selama sepuluh tahun mereka terkucil dari dunia, dan akhirnya tiba hari di mana mereka akan kembali bebas—hari di mana Edwards, yang mengenal orang-orang ini, sangat yakin akan menjadi akhir dari kehidupannya yang damai. Mereka telah bersumpah untuk menghabisinya sebagai pembalasan untuk rekan-rekan mereka. Dan mereka berusaha keras menepati sumpahnya! Edwards diburu dari Chicago. Sesudah dua usaha pembunuhan yang nyaris berhasil, ia merasa yakin bahwa yang ketiga pasti akan berhasil. Dari Chicago ia pindah ke California dan mengganti namanya. Dan di sanalah cahaya kehidupannya padam sewaktu Ettie Edwards meninggal. Sekali lagi ia nyaris tewas, dan sekali lagi dengan nama Douglas ia bekerja di sebuah *cañon* terpencil, di mana bersama seorang rekan Inggris bernama Barker ia mengumpulkan kekayaan. Akhirnya ia mendapat peringatan bahwa para pemburunya berhasil melacaknya lagi. Dan ia melarikan diri—tepat pada waktunya—ke Inggris. Dan di sanalah John Douglas menikah untuk kedua kalinya dengan wanita yang tepat, dan menjalani

kehidupan sebagai jutawan daerah Sussex selama lima tahun. Kehidupan yang berakhir dengan kejadian aneh yang sudah kita dengar.



## Epilog

PENGADILANNYA sudah selesai, dan kasus John Douglas dialihkan ke pengadilan yang lebih tinggi. Begitu pula persidangan di pengadilan Assize, di mana ia dibebaskan dengan alasan membela diri.

"Bawa ia pergi dari Inggris dengan segala cara," tulis Holmes kepada istrinya. "Ada kekuatan di sini yang mungkin lebih berbahaya daripada kekuatan yang menyebabkan ia melarikan diri. Tidak ada keselamatan bagi suamimu di Inggris."

Dua bulan sudah berlalu, dan kasus itu sudah tersingkir dari benak kami. Lalu suatu pagi ada surat membingungkan yang diselipkan ke dalam kotak surat kami. "*Dear me*, Mr. Holmes. *Dear me!*" hanya itu isinya. Tidak ada kepala surat ataupun tanda tangan penulisnya. Aku tertawa membaca pesan itu, tapi Holmes menunjukkan keseriusan yang tidak biasa.

"Kejahatan, Watson!" komentarnya, dan duduk dengan alis berkerut.

Larut malam itu Mrs. Hudson, induk semang kami, menyampaikan pesan bahwa ada seorang pria yang ingin bertemu Holmes untuk membicarakan masalah yang sangat penting. Tidak lama setelah kepergian kurir itu, Cecil Barker muncul, teman kami dari Manor House yang berparit. Wajahnya suram dan kusut.

"Aku membawa kabar buruk—kabar mengerikan, Mr. Holmes," katanya.

"Aku sudah khawatir begitu," kata Holmes. "Kau tidak mendapat telegram, bukan?"

"Aku mendapat surat dari orang yang mendapat telegram."



"Ini tentang Douglas yang malang. Kata mereka namanya Edwards, tapi bagiku ia akan selalu menjadi Jack Douglas dari Benito Canyon. Sudah kukatakan bahwa mereka pergi bersama-sama ke Afrika Selatan dengan menumpang *Palmyra* tiga minggu yang lalu."

"Tepat sekali."

"Kapalnya tiba di Cape Town semalam. Aku menerima telegram ini dari Mrs. Douglas tadi pagi: '*Jack jatuh ke laut dalam badai di St. Helena. Tidak ada yang tahu bagaimana itu bisa terjadi—Ivy Douglas.*'"

"Ha! Akhirnya seperti itu, bukan?" kata Holmes sambil berpikir. "*Well*, aku tidak ragu bahwa pengaturannya sangat baik."

"Maksudmu, menurutmu ini bukan kecelakaan?"

"Sedikit pun bukan."

"Ia dibunuh?"

"Jelas!"

"Aku juga menduga begitu. Para Scowrer terkutuk itu, sarang penjahat keparat—"

"Tidak, tidak," kata Holmes. "Ada pihak yang lebih pandai terlibat dalam hal ini. Ini bukan kasus senapan tabur yang digergaji dan penembak yang payah. Kau bisa mengenali seorang pakar tua dari karyanya. Aku bisa mengenali perbuatan Moriarty kalau melihatnya. Kejahatan ini dari London, bukan dari Amerika."

"Tapi apa motifnya?"

"Karena dilakukan orang yang tidak bisa menerima kegagalan, orang yang seluruh posisinya yang unik tergantung pada fakta bahwa semua yang dilakukannya pasti berhasil. Kecerdasan yang luar biasa dan organisasi yang besar sudah menghabiskan nyawa satu orang. Ini seperti menghancurkan sebutir kacang dengan palu godam—penghamburan energi yang berlebihan—tapi kacangnya tetap saja luluh lantak sebagai akibatnya."

"Kenapa orang ini bisa terlibat?"

"Aku hanya bisa mengatakan bahwa informasi pertama yang kami terima mengenai kasus ini berasal dari salah seorang letnannya. Orang-orang Amerika ini sudah mendapat nasihat yang bagus. Karena lokasinya di Inggris, mereka mengajak bergabung—sebagaimana yang akan dilakukan para

penjahat asing mana pun—konsultan kejahatan yang hebat ini. Sejak saat itu sasaran mereka sudah tamat riwayatnya. Mula-mula ia akan memuaskan diri dengan menggunakan anak buahnya untuk menemukan korbannya. Lalu ia akan memberitahukan bagaimana cara melaksanakannya. Akhirnya, sewaktu ia membaca laporan mengenai kegagalan agennya, ia menerjunkan diri dengan sentuhan seorang pakar. Kau mendengarku memperingatkan orang ini di Birlstone Manor House akan adanya bahaya yang lebih besar dari bahaya masa lalu. Apakah aku benar?"

Barker memukul kepalanya dengan tinju dalam kemarahan yang sia-sia. "Apakah kau mengatakan kita harus mendiamkan saja hi ini? Apakah maksudmu tidak ada seorang pun yang bisa membalas raja setan ini?"

"Tidak, aku tidak mengatakan begitu," kata Holmes, dan matanya seakan akan memandang jauh ke masa depan. "Aku tidak mengatakan ia tidak bisa dikalahkan. Tapi kau harus memberiku waktu—kau harus memberiku waktu!"

Kami semua duduk diam selama beberapa menit sementara tatapannya terus menerawang.

---

**Download ebook Sherlock Holmes selengkapnya gratis di:**

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>